KOTARO ISAKA

MARIA BEETLE

マリアビートル

INTERNATIONAL BESTSELLER

KOTARO ISAKA

MARIA BEETLE

マリアビートル

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KOTARO ISAKA

MARIA BEETLE

マリアビートル

Diterjemahkan dari bahasa Jepang oleh
Eri Pramestiningtyas

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

マリアビートル
Originally published in Japanese as Maria Beetle by Kadokawa Corporation
© 2010 Kotaro Isaka / CTB Inc.
All rights reserved.
Indonesian translation rights arranged through CTB Inc.

MARIA BEETLE
oleh Kotaro Isaka

622185005

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Eri Pramestiningtyas
Editor: Juliana Tan
Ilustrator sampul: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2022

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-6057-8
ISBN: 978-602-06-6058-5 (PDF)

592 hlm; 20 cm

Edisi Digital, 2022

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Morioka
Shin-Hanamaki
Mizusawa-Esashi
Ichinoseki
Sendai
Omiya
Ueno
Tokyo

KIMURA

STASIUN TOKYO dipadati para pengunjung. Kimura Yuichi sudah lama tidak datang ke Stasiun Tokyo sehingga tak tahu apakah setiap hari selalu dipadati orang seperti ini. Ia akan langsung percaya seandainya diberitahu hari ini memang ada acara istimewa. Sembari menerobos kerumunan penumpang yang baru saja turun maupun hendak naik ke kereta, Kimura teringat akan kumpulan penguin yang berdempetan rapat dalam acara televisi yang ia tonton bersama putranya, Wataru. *Setidaknya penguin punya alasan untuk berdesak-desakan. Habitat mereka sangat dingin.*

Setelah berjalan mengikuti arus penumpang, Kimura berbelok di samping deretan toko dan kios oleh-oleh, lalu melangkah cepat.

Kemudian ia menaiki tangga pendek dan melewati loket pemeriksaan tiket Shinkansen. Saat melewati gerbang tiket otomatis, Kimura sempat khawatir pistol yang ada di saku dalam jaketnya akan terdeteksi sehingga pintu loket menutup otomatis dan petugas keamanan langsung berdatangan untuk meringkusnya. Untunglah, ketakutannya itu tidak terbukti. Ia berhenti dan menengadah ke arah panel elektronik penunjuk jadwal kereta, mengecek

peron keberangkatan Shinkansen Hayate yang akan dinaikinya. Kimura melihat seorang petugas keamanan berseragam tengah berjaga di lorong stasiun, tapi petugas itu sepertinya tidak mencurigai gerak-geriknya.

Saat berjalan menuju peron, Kimura berpapasan dengan siswa SD yang menggendong tas ransel. Hati Kimura pilu seketika. Anak laki-laki itu mengingatkannya pada sosok Wataru, putranya yang masih kecil, yang kini terbaring koma di rumah sakit.

"Wajahnya damai sekali seperti sedang tidur, padahal semuanya gara-gara dia mengalami kejadian mengerikan itu. Aku tidak tega melihatnya," ratap ibu Kimura. Hati Kimura kembali tersayat saat mengingat ucapan ibunya.

Aku tak akan mengampunimu. Rasanya sulit dipercaya, bisa-bisanya pelaku yang tega mendorong anak berusia enam tahun dari lantai atap gedung pusat perbelanjaan itu sekarang masih hidup santai. Dada Kimura sesak bukan oleh kepedihan, melainkan amarah yang berkobar dalam dirinya. Dengan langkah mantap ia berjalan menuju lift. Kimura sudah berhenti mengonsumsi minuman keras. Kini ia tidak lagi berjalan sempoyongan, tangannya pun sudah tidak lagi gemetaran. Kimura melangkah menuju peron sambil menenteng kantong kertas bertuliskan "oleh-oleh khas Tokyo" di tangan kirinya.

Setibanya di peron, Shinkansen Hayate tengah bersiap menunggu waktu keberangkatan. Kimura yang tidak bisa bersabar lagi pun mempercepat langkah. Ia segera naik ke Shinkansen melalui pintu depan gerbong nomor tiga. Berdasarkan informasi dari rekan seprofesinya dulu, target Kimura duduk di baris kelima deretan kursi tiga orang yang ada di gerbong nomor tujuh. Rencananya ia akan mendekati target dengan hati-hati dari gerbong tiga. Ia akan menghampirinya diam-diam dari arah belakang sambil mengamati situasi.

Sesampainya di bordes, Kimura melihat wastafel di sebelah kiri yang dilengkapi cermin. Ia pun berhenti sebentar untuk bercermin. Ia menarik tirai di belakangnya menutupi ruang wastafel, lalu menatap pantulan dirinya pada cermin. Rambutnya semakin panjang, ia juga melihat benjolan lemak mungil di sudut mata bagian dalam. Bintik-bintik jenggot pun bermunculan dan bulu-bulu halus di wajahnya semakin kentara. Bahkan Kimura sendiri merasa wajah letihnya tampak begitu menyedihkan. Setelah itu, ia mencuci tangan. Kedua telapak tangannya digosokkan sebersih mungkin sampai air dari keran otomatis berhenti mengalir. Jemarinya gemetar. Ia berusaha meyakinkan diri bahwa ia gemetar karena tegang, bukan akibat pengaruh alkohol.

Semenjak Wataru lahir, ia tak pernah lagi menggunakan pistolnya dan sebatas menyentuhnya ketika berkemas untuk pindah rumah atau membereskan barang miliknya. Kimura benar-benar bersyukur ia belum membuang pistol itu. Menurutnya, pistol merupakan senjata paling efektif untuk menakut-nakuti bocah ingusan kurang ajar yang menjadi targetnya sekaligus menegaskan bahwa bocah itu tidak sedang berurusan dengan orang sembarangan.

Wajahnya di cermin tampak terdistorsi. Seketika cermin itu retak, permukaannya berubah bergelombang tidak keruan.

"Masa lalu tinggal masa lalu. Kau yakin masih mampu menembakkan pistolmu?" tanya diri Kimura dari dalam cermin. "Bukankah sekarang kau hanya pria pemabuk yang tidak becus menjaga putramu?"

"Aku sudah berhenti minum minuman keras."

"Putramu sedang terbaring koma di rumah sakit."

"Aku akan membuat pelaku merasakan penderitaan yang setimpal."

"Memangnya kau sanggup mengampuninya?"

Gelembung-gelembung luapan perasaan yang bermunculan di benaknya pecah satu per satu.

Kimura merogoh pistol dari dalam jaket hitamnya, lalu mengambil benda berbentuk tabung dari kantong kertas yang dibawanya. Benda itu adalah *silencer* atau peredam. Kimura menempatkan tabung itu di moncong pistol, lalu memutarnya sampai terpasang. Peredam tidak bisa menghilangkan bunyi letusan sepenuhnya, tetapi sudah cukup untuk mengurangi bunyi nyaring tembakan pistol kecil kaliber .22 miliknya menjadi letupan yang bahkan lebih kecil daripada bunyi pistol mainan.

Ia kembali menatap cermin, lalu mengangguk sebelum memasukkan pistol ke kantong kertas dan meninggalkan wastafel.

Ketika hendak keluar dari ruang wastafel, nyaris saja Kimura menubruk seorang pramugari yang sedang sibuk mengatur barang-barang dagangan di trolinya. Kimura berniat menegur pramugari yang menurutnya menghalangi jalan itu, tapi ia langsung bergegas menjauh setelah tak sengaja melihat kaleng bir di antara barang dagangan.

"Tamat sudah jika kau sampai terbujuk minum bir seteguk saja. Ingat itu baik-baik." Nasihat ayahnya terlintas di benak Kimura. "Kecanduan alkohol tidak bisa disembuhkan. Sekali saja kau coba minum, kau bakal kembali kecanduan."

Kimura melangkah masuk ke gerbong nomor empat di depan, lalu menyusuri lorong. Lalu pria di kursi paling belakang sisi kiri lorong yang sedang mengubah posisi kaki tidak sengaja menyenggolnya. Pistol di dalam kantong kertas yang larasnya semakin panjang setelah dipasangi alat peredam tersangkut di kaki pria itu. Dengan hati-hati, Kimura segera menarik kantong kertasnya yang terayun-ayun.

Kejadian itu menyulut amarah Kimura yang tengah dipenuhi ketegangan sekaligus semangat. Keinginan untuk menghajar penumpang itu pun seketika bergejolak. Sewaktu menoleh ke samping, ia mendapati seorang pria berkacamata dengan perawakan lembut. Melihat pria itu menunduk lemah sambil meminta maaf

karena tak sengaja menyenggolnya, Kimura mendecakkan lidah. Ia hendak meninggalkan tempat itu ketika si pria berkacamata tiba-tiba berkata, "Ah, kantong Anda sobek. Tidak apa-apa dibiarkan seperti itu?"

Kimura menghentikan langkah dan mengecek kantong kertasnya. Ternyata benar, kantong kertas itu robek, tapi hanya sedikit sehingga pistol tetap aman tersembunyi di dalamnya.

"Cerewet," sergah Kimura seraya kembali berjalan ke gerbong selanjutnya.

Kimura bergegas melangkah lebar-lebar ke arah depan melewati gerbong nomor empat, lima, dan enam.

"Kenapa gerbong nomor satu Shinkansen malah ada di urutan paling belakang?" Kimura teringat dulu Wataru pernah bertanya demikian. Tentu saja itu sebelum Wataru terbaring koma seperti sekarang.

"Karena gerbong itulah yang paling dekat dengan Tokyo," jawab ibu Kimura.

"Apa maksudnya, Nek?"

"Urutan gerbong paling dekat dengan Tokyo dimulai dari nomor satu, nomor dua, dan seterusnya. Jadi, saat kau pergi ke tempat Nenek dan Kakek naik Shinkansen, gerbong-gerbong itu ada di urutan terakhir. Tapi, saat kau pulang ke Tokyo, gerbong nomor satu berada di posisi paling depan."

"Makanya Shinkansen yang pergi ke arah Tokyo punya istilah khusus, yaitu 'mendaki'. Mentang-mentang ibu kota, lantas Tokyo selalu dijadikan patokan untuk segala hal."

"Jadi Kakek dan Nenek selalu capek-capek pergi 'mendaki' ke Tokyo, ya?"

"Ya, kami susah payah mendaki tanjakan karena rindu sekali pada Wataru."

"Tidak apa-apa. Yang mendaki kan Shinkansen-nya," sahut ayah Kimura, lalu menatap wajah Kimura. "Wataru itu manis

sekali ya. Bagaimana bisa kau yang tampangnya amit-amit begitu punya putra imut-imut seperti Wataru?" komentarnya sambil mengangguk.

"Kalian tahu? Orang-orang sering bilang kepadaku mereka ingin melihat wajah orangtua asli Wataru."

"Inikah fenomena yang disebut atavisme[1]?" Tanpa memedulikan sindiran Kimura, Kakek dan Nenek pun asyik membahas perbedaan mencolok antara wajah putra dan cucu mereka.

Tak lama kemudian Kimura tiba di gerbong nomor tujuh. Gerbong itu berisi deretan kursi untuk dua orang di sisi kiri, dan kursi untuk tiga orang di sisi kanan yang mengapit lorong. Seluruh sandaran kursinya menghadap depan. Sambil menggenggam pistol di dalam kantong kertas, Kimura melangkah lebar seraya menghitung satu per satu baris kursi dari belakang.

Jumlah kursi yang kosong lebih banyak dari perkiraannya. Hanya ada beberapa penumpang di dalam gerbong. Kimura melihat sesosok anak laki-laki duduk di kursi barisan kelima, tepat di sebelah jendela. Kemeja putih dipadu blazer dan postur tegap membuatnya terlihat seperti murid teladan yang berperilaku baik. Ia memutar tubuh menghadap jendela, seakan terpukau menatap Shinkansen lain yang baru saja tiba di peron.

Kimura perlahan-lahan mendekatinya. Ketika jaraknya hanya sejauh satu baris kursi dari anak itu, keraguan sejenak membayangi benaknya. Apa benar anak selugu ini menyembunyikan niat jahat dalam hatinya? Anak bertubuh kurus dan kecil itu tampak seperti siswa SMP yang sedang menikmati perjalanan wisata naik Shinkansen seorang diri. Ketegangan dan tekad dalam diri Kimura terasa sedikit mengendur setelah melihat targetnya.

---

1 Munculnya kembali sifat-sifat (ciri-ciri) pada seseorang yang lama tidak muncul pada generasi yang sebelumnya.

Tiba-tiba percikan besar kembang api membayang di depan matanya.

Semula Kimura mengira Shinkansen mengalami kerusakan pada sistem listrik. Ternyata dugaannya itu salah besar. Sinyal saraf tubuh Kimura seketika terputus dan pandangannya menggelap. Anak laki-laki yang tadi asyik menatap jendela bergerak secepat kilat ke hadapan Kimura dan menempelkan alat seukuran *remote* televisi yang tersembunyi dalam genggamannya ke paha Kimura. Ketika menyadari anak itu menggunakan *stun gun* buatan sendiri, bulu kuduk di sekujur tubuh Kimura meremang dan kesadarannya hilang menyusul tubuhnya yang terasa lumpuh.

Setelah siuman, Kimura mendapati diri duduk di kursi sebelah jendela. Kedua pergelangan tangan terikat di depan tubuhnya. Kedua kakinya juga bernasib sama, diikat sabuk tebal dari kain yang ditambahi velkro untuk memperkuat ikatan. Ia bisa menekuk lengan dan kakinya, tapi sama sekali tidak bisa menggerakkan tubuh.

"Paman, kau bodoh sekali. Aku terkejut karena Paman bergerak sesuai rencana. Padahal program komputer saja tidak selalu berjalan mengikuti rencana seperti apa yang Paman lakukan. Tentu saja aku tahu Paman berencana naik kereta ini untuk mencariku, dan aku juga tahu dulu Paman melakukan pekerjaan kotor." Anak laki-laki yang duduk di kursi samping kirinya itu bicara tanpa basa-basi. Kelopak mata ganda dan hidung yang mancung membuat wajahnya tampak feminin. Anak inilah orang yang tega mendorong putra Kimura dari lantai atap gedung pusat perbelanjaan hanya untuk bermain-main.

"Seperti yang kubilang, aku terkejut semuanya berjalan lancar sesuai rencanaku. Hidup itu ternyata mudah ya," anak itu berkata dengan raut penuh percaya diri seolah sudah merasakan banyak pengalaman hidup meski masih duduk di bangku SMP. "Maafkan aku. Padahal Paman sudah berusaha begitu keras sampai menahan diri untuk tidak minum minuman keras kesukaan Paman."

BUAH-BUAHAN

"BAGAIMANA lukamu? Masih sakit?" tanya Jeruk dari kursi di sisi lorong pada Lemon yang duduk di kursi sebelah jendela. Keduanya menempati deretan kursi tiga orang di baris kesepuluh gerbong nomor tiga kereta Shinkansen.

"Kenapa Shinkansen Nozomi seri 500 bakal dipensiunkan tahun ini? Padahal aku suka sekali kereta biru itu," gerutu Lemon sambil menatap pemandangan peron di balik jendela. "Tadi kau tanya soal luka?" Ia mengerutkan kening, seolah baru menyadari pertanyaan Jeruk.

Lemon berambut gondrong dan acak-acakan bagai surai singa, entah sengaja ditata begitu atau rambutnya memang dibiarkan berantakan. Mata dengan kelopak tanpa lipatan serta bibir merengutnya menunjukkan sifat Lemon yang mudah bosan dengan pekerjaan dan tidak pernah bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu. Jeruk bertanya-tanya, apakah wajah Lemon terpengaruh oleh sifatnya yang seperti itu atau justru sebaliknya?

"Bukannya kemarin kau tersayat pisau? Maksudku luka di pipimu itu." Jeruk menunjuk pipi Lemon.

"Bagaimana bisa aku sampai terluka segala?"

"Gara-gara menyelamatkan Tuan Muda ini." Jeruk mengacungkan jari ke arah pemuda di kursi tengah. Pemuda yang duduk menyempil di antara Lemon dan Jeruk itu berambut panjang dan usianya 25 tahun. Dia menatap Jeruk dan Lemon bergantian.

Wajah si pemuda sudah tidak sepucat waktu mereka menyelamatkannya tadi malam. Saat itu dia hanya bisa gemetar ketakutan setelah mengalami kekerasan fisik menjurus penyiksaan dalam keadaan terikat. Belum genap sehari sejak selamat dari penyekapan, tapi sekarang kondisinya sudah kembali tenang. *Pendek kata, dia manusia berjiwa kosong*, pikir Jeruk.

Menurut Jeruk, pemuda itu tipikal kebanyakan orang yang menjalani hidup tanpa pernah menyentuh cerita fiksi. Hati yang kosong melompong dan monokrom itu membuatnya mudah beralih dari kejadian buruk yang dia alami. Begitu terlepas dari situasi sulit, dirinya otomatis melupakan semua penderitaan yang dirasakan dan pada dasarnya memang tidak mampu berempati pada orang lain. Justru orang seperti itulah yang seharusnya membaca novel supaya empatinya terasah, tapi mungkin saja pemuda ini telanjur melewatkan kesempatan untuk menyentuh dunia fiksi.

Jeruk menatap arlojinya. Sekarang pukul sembilan pagi. Berarti hampir sembilan jam sejak ia dan Lemon menyelamatkan si pemuda. Putra semata wayang Minegishi Yoshio itu mereka bebaskan dari penyekapan di basemen lantai 3 sebuah gedung yang terletak di Fujisawakongocho, Tokyo.

"Jangan bicara ngawur. Mana mungkin aku sebodoh itu membiarkan wajahku terluka kena pisau."

Sama seperti Jeruk, tinggi badan Lemon hampir 180 sentimeter. Postur tubuh keduanya yang kurus juga mirip sehingga terkadang mereka disangka kakak-adik, bahkan saudara kembar. Tak heran jika banyak orang yang menyebut mereka Pembunuh

Bayaran Kembar atau Pencabut Nyawa Bersaudara, julukan yang membuat Jeruk berang setiap kali mendengarnya. Ia tidak terima disamakan dengan partnernya itu. Jeruk kaget bukan main sewaktu tahu hal tersebut karena berarti dirinya juga dianggap orang gegabah dan tidak berpikir panjang seperti Lemon. Walaupun tentu saja Lemon sendiri tidak pernah ambil pusing, dan sikap urakannya itulah yang tidak disukai Jeruk.

Seorang perantara pernah berkomentar, "Jeruk mudah diajak bekerja sama, sedangkan Lemon bukan orang yang menyenangkan. Sama seperti buah lemon yang rasanya asam, tidak enak dimakan." *Benar sekali!* Jeruk sepakat dengan pendapat itu.

"Lantas pipimu itu kenapa? Ada sayatan di situ. Kaupikir aku tidak dengar jeritanmu waktu berandalan lawan kita berusaha menusukmu dengan pisau?"

"Mana mungkin hal seperti itu membuatku takut. Kalaupun aku menjerit, sudah pasti gara-gara kaget lawan kita semalam lemah sekali. 'Hiih, lemah amat sih kalian ini!' begitu. Lagi pula yang di pipiku ini bukan luka sayatan. Ini cuma eksem. Aku kan punya alergi."

"Apa ada eksem yang bentuknya seperti luka sayatan begitu?"

"Memangnya kau yang menciptakan eksem?"

"Apa maksud pertanyaanmu?" Jeruk mengernyit.

"Memangnya kau yang menciptakan alergi dan eksem di dunia ini? Sudah pasti bukan. Lalu memangnya kau ini kritikus? Kau mau menyangkal hidup yang kujalani selama 28 tahun ini sebagai penderita alergi? Tahu apa kau soal eksem?"

"Aku tidak berniat begitu dan aku bukan pencipta eksem. Aku hanya mau bilang yang di pipimu itu bukan eksem."

Selalu saja seperti ini. Lemon selalu menyalahkan orang lain, senang membual, dan asal bicara. Dia tak akan berhenti mencerocos sampai Jeruk mengalah atau mengabaikan ocehannya.

"Anu...," panggil Tuan Muda Minegishi dengan takut-takut. "Begini... anu..."

"Apa?" tanya Jeruk.

"Apa?" Lemon turut bertanya.

"Anu, umm, siapa nama kalian?"

Tadi malam sewaktu Jeruk dan Lemon datang menyelamatkan Tuan Muda, mereka menemukannya dalam kondisi pingsan dengan tubuh terikat di kursi. Ketiganya belum sempat bicara karena saat Jeruk dan Lemon berusaha menyadarkan lalu membopong Tuan Muda keluar, dia hanya bisa terus meracau, "Maafkan saya, maafkan saya." Jeruk pun baru ingat mereka berdua bahkan belum memperkenalkan diri pada Tuan Muda.

"Aku Dolce dan yang itu namanya Gabbana," Jeruk menjawab asal-asalan.

"Bukan. Namaku Donald, lalu dia bernama Douglas," sahut Lemon seraya mengangguk.

"Siapa mereka?" celetuk Jeruk. Meskipun ia bisa menebak nama yang disebut Lemon itu kemungkinan besar adalah nama karakter teman-teman Thomas di *Thomas & Friends*. Ia sudah hafal kebiasaan Lemon yang selalu menyinggung tentang Thomas dalam pembicaraan setiap kali ada kesempatan.

Thomas & Friends adalah serial televisi anak-anak populer yang animasinya dibuat menggunakan diorama miniatur kereta api. Lemon merupakan penggemar berat *Thomas & Friends*, yang saking fanatiknya sampai sering sekali mengucapkan kutipan dari dialog dan cerita episode serial itu sewaktu bicara dengan orang. Ia bahkan menganggap *Thomas & Friends*-lah yang paling berjasa mengajarkannya suka duka kehidupan kepadanya.

"Sudah kubilang, Donald dan Douglas itu lokomotif uap kembar berwarna hitam yang bicara dengan bahasa sopan. Misalnya, 'Wah, wah, lama tak bersua, wahai kawanku Henry.' Apa kau tidak

merasa tersentuh jika diajak bicara dengan nada bersahabat seperti itu?"

"Tidak," tukas Jeruk tegas.

Lemon merogoh saku jaketnya, kemudian mengeluarkan kartu bergambar yang tampak mengilap seukuran buku agenda. "Ini yang namanya Donald." Ditunjuknya gambar salah satu lokomotif di kartu stiker *Thomas & Friends*. Pada stiker itu terdapat ilustrasi beberapa karakter, dan salah satunya lokomotif berwarna hitam.

"Jeruk, aku sudah berkali-kali memberitahumu, tapi kau tidak pernah ingat nama mereka. Kau sama sekali tidak berniat mengingatnya, ya?!"

"Memang tidak."

"Dasar menyebalkan! Ambil stiker ini supaya kau bisa menghafal nama mereka. Lihatlah, dari ujung sini Thomas sampai Oliver berjajar berurutan, lalu ada Diesel juga," celoteh Lemon. Ia mulai menyebutkan satu per satu nama karakter *Thomas & Friends* yang ada di stiker.

"Oke, aku mengerti. Sudahlah, hentikan ocehanmu itu." Jeruk menolak mentah-mentah stiker pemberian Lemon.

"Anu, jadi siapa nama kalian?" Tuan Muda Minegishi kembali bertanya dengan lirih.

"Akutagawa Ryunosuke[2] dan Kajii Motojiro[3]," Jeruk melanjutkan keisengannya.

"Bill dan Ben, lalu Harry dan Bert juga karakter kembar di *Thomas & Friends*, lho," tambah Lemon.

"Tapi kita bukan anak kembar," sanggah Jeruk.

"Kalau begitu, anu, jadi Donald-san dan Douglas-san..." Tuan Muda Minegishi akhirnya memutuskan memanggil mereka

---

2 Sastrawan ternama Jepang yang namanya diabadikan untuk hadiah sastra Penghargaan Akutagawa.

3 Penulis Jepang yang terkenal dengan kumpulan cerpen berjudul *Lemon*.

"Donald" dan "Douglas" karena tak kunjung mendapatkan jawaban yang benar atas pertanyaannya. "Kalian datang menyelamatkanku atas permintaan ayahku?"

"Yah, bisa dibilang begitu. Kalau boleh komentar, ayahmu itu menyeramkan sekali ya," sahut Lemon sambil mengorek telinga. Kelihatannya dia tidak berminat menanggapi si Tuan Muda.

"Kau benar. Dia seram sekali," Jeruk membenarkan komentar rekannya.

"Apa kau sebagai anak tidak takut padanya? Atau mungkin dia tipe ayah sayang anak yang senang memanjakan putranya?" Lemon menusukkan ujung jarinya ke tubuh pemuda di hadapannya. Sentuhan kecilnya itu spontan membuat Tuan Muda gemetar hebat.

"Takut? Tidak. Menurutku, Ayah tidak semenakutkan itu."

Jeruk tersenyum masam. Akhirnya hidungnya terbiasa dengan aroma khas kursi kereta. "Kau tahu cerita ayahmu sewaktu dia masih tinggal di Tokyo? Dia punya segudang kisah heroik dan kisah mengerikan. Pernah dengar cerita zaman dia jadi rentenir? Katanya dia sampai memotong lengan seorang wanita yang terlambat lima menit dari waktu janjian. Bukan hanya jari, tapi lengan! Terlambatnya pun hanya lima menit, bukan lima jam. Lalu, lengan wanita itu—" Sampai di situ, Jeruk tersadar mungkin topik mengerikan seperti ini kurang pantas dibicarakan di tempat umum dan menyudahi ceritanya.

"Ah, aku pernah dengar cerita itu," Si Tuan Muda menjawab lirih dengan nada menyesal. "Kalau tak salah, kemudian lengan itu dimasukkan ke *microwave*," lanjutnya seolah sedang menceritakan kenangan sewaktu ayahnya melakukan eksperimen memasak.

"Kalau begitu, kau tahu cerita yang itu?" Lemon mengangkat telunjuk dan mencondongkan tubuh. "Ayahmu menculik putra dari pria yang tak kunjung melunasi utangnya, lalu membuat pria itu dan putranya berduel dengan *cutter* di tangan masing-masing."

"Ya, aku juga tahu cerita itu."

"Ternyata kau tahu ya," komentar Jeruk dengan nada tercengang.

"Biarpun seram, ayahmu itu orang pintar. Prinsip hidupnya sederhana, jika ada orang yang menjadi penghalang, ayahmu hanya bilang, 'Bunuh saja dia.' Dan saat menghadapi masalah merepotkan, dia akan berkata, 'Ya sudah, berhenti saja.'" Lemon menatap Shinkansen di jalur sebelah yang mulai bergerak. "Walaupun dulu di Tokyo ada pria bernama Terahara yang menghasilkan uang dengan cara yang lebih keji."

"Pemilik perusahaan Fräulein, ya? Aku tahu karena pernah mendengar ceritanya." Tidak butuh waktu lama bagi si Tuan Muda untuk kembali bersemangat dan Jeruk tidak menyukai hal itu. Ia merasa si Tuan Muda bakal banyak tingkah setelah pulih sepenuhnya. Jeruk hanya senang menikmati kisah pemuda pongah dalam bentuk cerita novel. Ia tak sudi mendengarnya di kehidupan nyata karena cuma membuatnya dongkol.

"Fräulein sudah bangkrut enam atau tujuh tahun lalu. Perusahaan itu bubar setelah ditinggal mati Terahara beserta putranya. Mungkin peristiwa itu membuat intuisi ayahmu menangkap sinyal ancaman bahaya sehingga dia segera bersembunyi di Morioka. Benar-benar orang cerdik," kata Lemon.

"Anu, terima kasih."

"Untuk apa kau berterima kasih? Aku tidak berniat memuji ayahmu, tahu." Dengan berat hati, Lemon melepas kepergian Shinkansen warna putih yang meluncur meninggalkan peron.

"Bukan begitu, aku ingin mengucapkan terima kasih karena kalian telah menolongku. Kurasa kejadian tadi malam benar-benar berbahaya. Tubuhku diikat erat dan sepertinya anggota gerombolan yang menculikku ada sekitar tiga puluh orang, ya? Terlebih lagi aku disekap di basemen. Aku yakin mereka tetap saja akan membunuhku walau Ayah membayar uang tebusan. Soalnya me-

reka kelihatan geram pada Ayah. Aku sempat berpikir jangan-jangan tadi malam bakal menjadi malam terakhirku di dunia ini."

"Intuisimu tajam juga," komentar Jeruk. Dahinya berkerut karena merasakan tanda-tanda Tuan Muda punya hobi mengoceh. "Pertama, ayahmu memang cukup dibenci. Tentu bukan hanya oleh gerombolan penculikmu. Orang yang tidak membenci ayahmu jauh lebih langka ketimbang orang yang tidak bisa mati. Kedua, dugaanmu benar. Sejak awal mereka berencana membunuhmu setelah mendapatkan uang tebusan. Ketiga, pikiranmu juga tidak salah. Hidupmu benar-benar nyaris tamat tadi malam."

Jeruk dan Lemon menerima pekerjaan mengantar uang tebusan dari Minegishi yang tengah bersembunyi di Morioka. Mereka harus menyerahkan uang tebusan pada gerombolan penculik dan menyelamatkan putra Minegishi dari penyekapan. Pekerjaan yang terdengar sederhana, tapi dalam pelaksanaannya butuh upaya keras yang melelahkan.

Lemon melipat jemarinya sambil menggerutu, "Ayahmu orang yang perhitungan sekali."

"Dia ingin kami menyelamatkan putranya, membawa kembali uang tebusan, dan membunuh seluruh anggota gerombolan penculik. Padahal yang namanya mimpi itu mana mungkin terwujud semuanya."

Minegishi telah mengatur urutan prioritas tugas Jeruk dan Lemon. Urutan pertama, keselamatan putranya. Kedua, membawa kembali uang tebusan. Ketiga, membantai seluruh anggota gerombolan penculik.

"Tapi bukankah Donald-san dan Douglas-san berhasil melakukan semuanya? Kalian hebat sekali," puji Tuan Muda dengan mata berbinar-binar.

"Oh ya, Lemon, mana koper itu?" Jeruk tiba-tiba khawatir. Koper berisi uang tebusan itu seharusnya dibawa Lemon. Koper itu berbahan kuat dan dilengkapi pegangan serta roda. Ukurannya

tidak kecil, tapi juga tidak sebesar koper untuk perjalanan wisata ke luar negeri. Jeruk tidak melihat koper itu di rak bagasi, di samping kursi penumpang, bahkan di semua tempat yang bisa dijangkau penglihatannya.

"Nah! Pertanyaan yang bagus, Jeruk." Lemon mulai mengoceh riang. Ia mengempaskan diri di kursi dengan kaki terjulur seolah hendak menaikkannya ke sandaran kursi di depannya. Kemudian ia memasukkan tangan ke sakunya seraya berkata, "Kopernya kumasukkan ke sini."

"Kau menaruhnya di situ? Mana mungkin saku jaketmu bisa menampung koper sebesar itu."

Lemon terbahak-bahak sendirian. "Aku bercanda. Yang kumasukkan ke saku adalah potongan kertas ini." Ia melambaikan kertas seukuran kartu nama.

"Kertas apa itu?" Tuan Muda mendekatkan wajah untuk mengamati kertas di tangan Lemon.

"Kupon undian supermarket yang sempat kita datangi. Setiap bulan di hari tertentu, kita bisa mengikuti undian berhadiah. Lihat, hadiah utamanya kupon wisata. Tidak ada batas waktu pemakaian kupon wisata karena undian ini direncanakan asal-asalan. Jadi kita bisa pakai kuponnya kapan pun kita mau."

"Wah, asyiknya kalau menang," celetuk Tuan Muda.

"Dengar ya, aku tak akan memberikannya padamu! Lagi pula anak kaya sepertimu mana butuh kupon wisata. Minta saja papamu membayarimu. Kau kan punya kupon papa."

"Lemon! Cukup sudah ocehanmu soal undian berhadiah. Cepat katakan di mana kautaruh koper itu." Jeruk mulai kehilangan kesabaran. Firasat buruk memenuhi dirinya.

Lemon mengangkat kepala dengan angkuh. "Baiklah, aku akan memberitahumu karena mungkin kau kurang paham soal kereta. Bordes Shinkansen zaman sekarang menyediakan rak untuk menaruh barang berukuran besar. Kau bisa menaruh koper untuk

perjalanan wisata, peralatan ski, atau barang bawaan lainnya di situ."

Jeruk tertegun sesaat. Refleks ia menghunjamkan sikunya sekuat tenaga ke lengan Tuan Muda di sampingnya untuk mendinginkan kepalanya yang mendidih seketika. Terdengar erangan kesakitan dari kursi sebelah. "Lemon, apa kau tidak pernah diajari orangtuamu untuk selalu membawa barang penting bersamamu?" tanya Jeruk dengan suara rendah, mengabaikan Tuan Muda yang memprotes sambil menahan rasa sakit.

Lemon langsung terang-terangan menunjukkan kekesalannya dengan mengomel, "Apa-apaan cara bicaramu itu? Dengar, kaupikir aku bisa menaruh koper itu di sini? Memangnya ada tempat untuk menyelipkan koper di kursi yang sudah penuh sesak diduduki tiga laki-laki seperti ini?" Ludahnya beterbangan menciprati wajah Tuan Muda di sampingnya. "Makanya koper itu kutaruh di tempat lain."

"Kenapa tidak kautaruh saja di rak bagasi atas kursi kita?"

"Mungkin kau tidak tahu karena bukan kau yang membawanya. Koper itu lumayan berat."

"Tidak. Aku juga sempat membawanya dan menurutku tidak seberat itu."

"Coba bayangkan jika ada koper di dekat dua laki-laki mencurigakan berpenampilan lusuh seperti kita. Barangkali orang-orang yang melihat kita jadi berasumsi 'Koper itu pasti berisi uang'. Terus kita bakal ketahuan membawa banyak uang di dalam koper. Malah bahaya, tahu!"

"Tidak akan ketahuan."

"Bisa saja ketahuan. Lagi pula, kau tahu sendiri kedua orangtuaku meninggal akibat kecelakaan waktu aku masih TK. Sudah jelas aku hampir tidak pernah diajari apa pun oleh orangtuaku. Yah, kalau kau sebegitunya ingin tahu, satu-satunya hal yang sempat

mereka ajarkan padaku adalah jangan menaruh koper di kursi penumpang."

"Jangan berbohong."

Ponsel di saku celana Jeruk bergetar menandakan panggilan masuk. Ia mengambil ponselnya dan otomatis mengernyit ketika melihat nama penelepon.

Ia memberitahu Tuan Muda, "Telepon dari papamu." Tepat ketika Jeruk bangkit dari kursi hendak berjalan ke bordes belakang untuk mengangkat telepon, Shinkansen yang mereka tumpangi mulai berjalan.

Setelah melewati pintu gerbong otomatis, Jeruk pun melangkah memasuki bordes di antara gerbong nomor dua dan tiga. Kemudian menekan tombol menerima panggilan dan menempelkan ponsel di telinga.

"Kalian sekarang ada di mana?" tanya Minegishi Yoshio dengan suara tenang, tapi terdengar menggelegar. Jeruk bergeser ke dekat jendela, matanya tertuju pada pemandangan di luar seraya menjawab, "Shinkansen yang kami naiki baru saja berangkat."

"Apa putraku selamat?"

"Kami tidak mungkin naik Shinkansen jika gagal menyelamatkan putramu."

Kemudian Minegishi Yoshio mencecarnya dengan pertanyaan, memastikan apakah mereka berdua berhasil membawa kembali uang tebusan, lalu bagaimana nasib gerombolan penculik. Bunyi kereta yang semakin bising membuat Jeruk kesulitan menangkap suara Minegishi. Kondisi itu pun ia sampaikan pada Minegishi.

"Jika berhasil membawa pulang putraku dengan selamat, selesai sudah pekerjaan kalian."

Jeruk nyaris terpancing melontarkan komentar, "Apa kau sung-

guh-sungguh mengkhawatirkan keselamatan putramu? Bukankah sekarang kau sedang enak-enak bersantai di vila?"

Tak lama kemudian Minegishi mengakhiri panggilan. Lalu ketika hendak masuk ke gerbong nomor tiga untuk kembali ke kursinya, Jeruk dikejutkan oleh Lemon yang berdiri tepat di hadapannya. Seketika ia disergap sensasi ganjil seolah tengah menatap cermin. Daripada disebut kembaran, Jeruk merasa Lemon lebih tepat digambarkan sebagai dirinya dalam versi lebih serampangan dan urakan. Seolah Lemon adalah perwujudan semua sisi buruk dari dirinya. Lemon terlihat tidak sabar, sifat yang sudah menjadi bawaannya sejak lahir. "Jeruk, aduh, celaka betul ini," katanya.

"Celaka? Kau bicara soal apa? Tolong jangan libatkan aku dalam masalahmu."

"Masalah ini ada hubungannya denganmu."

"Apa maksudmu?"

"Tadi kau menyuruhku menaruh koper uang di rak bagasi atas kursi kita, bukan?"

"Benar."

"Makanya aku jadi khawatir, lalu pergi mengambil koper yang kutaruh di rak penyimpanan di antara gerbong nomor tiga dan empat."

"Bagus, tindakanmu sudah benar. Lantas apa masalahnya?"

"Kopernya tidak ada di sana."

Mereka berdua bergegas berjalan ke depan, melewati gerbong nomor tiga menuju bordes di bagian belakang gerbong nomor empat. Di sebelah area toilet terdapat rak barang yang bisa digunakan penumpang untuk menaruh barang bawaan. Rak itu terdiri atas dua tingkat dan mereka hanya mendapati satu koper ukuran besar yang menempati tingkat atas. Itu bukan koper berisi uang tebusan milik Minegishi. Di sampingnya juga terdapat rak barang bawaan yang dulunya tempat telepon umum.

"Kau menaruh koper itu di sini?" Jeruk menunjuk tempat kosong di bawah koper besar.

"Ya, tadi aku taruh di sini."

"Lalu di mana kopernya sekarang?"

"Mungkin sedang ke toilet?"

"Maksudmu koper itu pergi ke toilet?"

"Bisa jadi." Lemon segera pergi memeriksa toilet pria, entah serius atau sekadar mengada-ada seperti biasanya. Ia membuka pintu toilet dengan kasar dan berteriak panik, "Koper, di mana kau? Kau pergi kencing di mana? Ayo cepat kembali kemari!"

Jeruk sempat berpikir jangan-jangan ada penumpang yang salah mengambil koper, tapi sepertinya bukan itu yang terjadi. Jantungnya berdetak semakin cepat. Ia terguncang karena dirinya yang selalu tenang dan terkendali bisa-bisanya sampai terguncang begini.

"Jeruk, apa kata yang terdiri atas enam huruf dan menggambarkan situasi yang sedang kita alami ini?" tanya Lemon dengan wajah tegang.

Tepat saat itu, datang pramugari yang berkeliling menjajakan makanan dan minuman menggunakan troli. Pramugari itu memahami situasi sehingga memilih untuk menghentikan langkahnya, tapi kedua pria itu mempersilakannya lewat lebih dulu. Bisa gawat kalau pembicaraan mereka sampai terdengar orang lain.

"Enam huruf, ya? Maksudmu 'celaka'?" jawab Jeruk setelah petugas kereta itu menjauh.

"Kau salah. Jawabannya adalah 'bahaya'."

"Pokoknya, kita kembali saja dulu ke kursi supaya bisa berpikir dengan lebih tenang," usul Jeruk.

"Hei, kau dengar aku? Kata apa lagi yang terdiri atas enam huruf, ya?" Lemon membuntuti Jeruk sambil terus berceloteh seolah tidak menganggap serius masalah yang sedang mereka hadapi.

Entah pikirannya kacau akibat terpukul, atau sikap serampangannya kebetulan saja sedang kambuh.

Jeruk pura-pura tidak mendengarnya dan terus berjalan melewati lorong gerbong. Gerbong nomor tiga terlihat lengang, hanya seperempat kursi yang terisi. Mungkin karena masih pagi dan kebetulan hari itu hari kerja. Meski Jeruk tidak tahu seramai apa Shinkansen biasanya, ia merasa penumpang hari itu sedikit sekali.

Jeruk dan Lemon berjalan dari arah depan sehingga mereka bisa melihat semua penumpang di gerbong nomor tiga. Tampak penumpang yang sedang bersedekap, yang memejamkan mata, yang sedang membaca koran, dan pegawai kantoran. Jeruk mengamati tiap kolong kursi dan rak bagasi di atas kursi, mencari koper hitam kecil yang tiba-tiba hilang itu.

Pada deretan kursi di tengah gerbong, Tuan Muda Minegishi sedang memejamkan mata dengan mulut terbuka lebar. Dia bersandar pada kursinya dengan tubuh sedikit miring ke arah jendela. Barangkali dia sangat mengantuk karena belum sempat istirahat dengan cukup setelah mengalami penculikan dua hari lalu dan disekap sampai akhirnya dibebaskan tadi malam.

Sayangnya Jeruk tidak berpikir demikian. Begitu mendekat ke kursi mereka, ia begitu kaget sampai merasa jantungnya nyaris copot. *Sekarang masalah apa lagi yang harus kami hadapi?* Meski sempat goyah akibat terkejut, sejenak kemudian ia sudah kembali tenang dan fokus. Dengan cekatan ia duduk di kursi dan memeriksa denyut nadi di leher Tuan Muda Minegishi.

"Astaga, bisa-bisanya Tuan Muda tidur pulas di situasi gawat begini." Lemon menghentikan langkahnya di deretan kursi mereka.

"Lemon, sekarang situasinya bertambah gawat," kata Jeruk.

"Ada apa lagi?"

"Tuan Muda sudah tewas."

"Kau serius?!"

Lemon terdiam sejenak sebelum mengucapkan, "Gawat darurat," seraya berhitung dengan jemarinya, "dua belas huruf."

KEPIK

NANAO meyakini bahwa sesuatu yang pertama kali terjadi akan terulang kembali untuk kedua kalinya. Dan hal yang sudah terjadi dua kali itu berulang sampai tiga kali, lalu akhirnya hal yang terjadi untuk ketiga kali akan terjadi pula untuk keempat kalinya. Jadi, kesimpulannya adalah hal yang sudah terjadi bisa terulang sampai entah untuk keberapa kalinya. Sama dengan jatuhnya rangkaian domino.

Lima tahun lalu, Nanao mengalami kesulitan besar yang terjadi di luar dugaan saat melakukan pekerjaan perdananya sebagai seorang profesional. Waktu itu ia tak sengaja berpikir mungkin saja kesulitan yang pertama kali dialaminya akan terulang untuk kedua kalinya. Pikiran yang kemudian disesalinya karena benar saja, Nanao kembali ditimpa kesialan pada pekerjaan selanjutnya. Lalu seakan sudah semestinya, lagi-lagi ia dipermainkan nasib sial yang benar-benar tak terduga untuk ketiga kalinya.

"Apa kau tidak merasa kekhawatiranmu itu terlalu berlebihan?" komentar Maria, wanita yang bertugas menerima pekerjaan dari klien untuk diteruskan pada Nanao selaku pelaksana. Maria me-

ngatakan pekerjaannya sebatas seorang perantara, tapi Nanao tidak pernah memercayai hal itu. Hubungan kerjanya dengan Maria membuatnya selalu teringat pada kalimat "Aku yang masak, kau yang makan" atau "Kau yang memberi perintah, aku yang melaksanakannya."

Suatu hari Nanao pernah melontarkan usulan, "Bagaimana kalau Maria juga ikut bekerja?"

"Memangnya selama ini aku tidak bekerja?"

"Maksudku kau juga ikut turun ke lapangan seperti aku. Situasi kerja kita sekarang ibarat pemain sepak bola genius yang berdiri di luar lapangan mati-matian memberi arahan pada pemain yang bermain kacau seperti amatiran. Dan si pemain genius gemas menyaksikan pemain di lapangan tidak mampu bermain sebaik yang diharapkan. Singkatnya, Maria adalah pemain bola genius dan aku si pemain amatir yang payah. Jadi bukankah pertandingan akan lebih cepat beres jika pemain genius sendiri turun tangan langsung? Juga minim stres dengan hasil maksimal."

"Jangan bicara yang aneh-aneh. Aku ini perempuan."

"Kau boleh saja mengelak, tapi aku yakin jurus kungfu andalanmu mampu menghabisi tiga pria sekaligus tanpa kesulitan berarti. Bahkan mungkin sebenarnya kau sanggup menjadi profesional yang lebih baik daripada aku."

"Bukan itu masalahnya. Bagaimana kalau wajah seorang perempuan sampai terluka gara-gara berkelahi?"

"Pemikiran macam itu sudah kuno. Bukannya perempuan zaman sekarang berusaha keras memperjuangkan kesetaraan gender?"

"Ucapanmu termasuk pelecehan seksual, tahu."

Nanao menyerah karena pembicaraan tersebut hanya jalan di tempat. Kini ia paham bahwa pembagian tugas mereka berdua tidak akan bisa diubah: Maria yang memegang kendali dan Nanao melaksanakan perintahnya. Pelatih genius dan pemain amatir.

Maria juga mengatakan hal yang sama tentang pekerjaan kali ini, seperti yang senantiasa dikatakannya, "Pekerjaan mudah, tidak akan makan waktu lama. Pasti bisa kauselesaikan tanpa kendala." Janji itu selalu menyertai setiap pekerjaan yang ditawarkan Maria pada Nanao.

Namun, Nanao sudah kehilangan tenaga untuk membantah saking terlalu sering mengalami situasi sebaliknya. "Tidak, kurasa kali ini pasti bakal ada saja yang tidak beres."

"Jangan pesimistis begitu. Kau ini persis keong yang terus mengurung diri di dalam rumahnya karena takut pada gempa bumi."

"Memangnya keong takut gempa?"

"Kalau tidak takut, buat apa mereka selalu membawa rumahnya ke mana-mana?"

"Barangkali mereka tidak mau bayar pajak bumi dan bangunan," balas Nanao frustrasi, yang kemudian diabaikan begitu saja oleh Maria.

"Lagi pula sejak awal kau tahu sendiri kebanyakan dari pekerjaan yang kita terima berisiko tinggi dan berbahaya. Wajar kan kalau kau sering mengalami masalah. Kata orang, masalah adalah bagian dari pekerjaan."

"Bukan begitu," Nanao menyanggah tegas. "BU-KAN BE-GI-TU!" Ia kembali menegaskan sanggahannya. Ia tidak bisa terima jika orang salah memahami hal ini. "Dengar, masalah yang kualami sampai sekarang bukan sekadar urusan sepele seperti anggapanmu. Kau ingat dulu kita pernah menerima pekerjaan memotret foto bukti perselingkuhan politisi bersama kekasih gelapnya di hotel bintang lima? Kau juga bilang itu pekerjaan mudah dan tidak makan waktu."

"Bukannya memang mudah? Kau hanya perlu memotret beberapa kali."

"Ya, seharusnya itu pekerjaan mudah andai saja tidak terjadi insiden penembakan massal di sana."

Sewaktu Nanao sedang memotret aksi perselingkuhan target-nya, seorang pria berjas tiba-tiba muncul dengan membawa pistol dan memberondong seisi lobi. Beberapa waktu kemudian, diketahui bahwa pelaku penembakan dikenal sebagai pejabat pemerintahan yang cakap. Stres yang kian menumpuk hari demi hari lantas mendorong pelaku melakukan penembakan massal dengan target para tamu hotel. Insiden itu terjadi secara kebetulan tanpa ada kaitan sedikit pun dengan pekerjaan Nanao.

"Kerjamu benar-benar hebat. Berapa banyak orang yang berhasil kauselamatkan? Kau juga sukses mematahkan leher pelakunya, kan?"

"Karena kalau tidak begitu, aku yang bakal mati. Berikutnya ada juga pekerjaan yang memintaku datang mencicipi produk baru di restoran cepat saji. Aku harus makan dengan ekspresi berlebihan dan berkata semacam, 'Enak sekali! Kelezatannya meledak di lidah!'"

"Jadi kau terpaksa berbohong karena sebenarnya rasa produk baru itu tidak enak?"

"Bukan, makanannya enak. Tapi begitu aku selesai makan, restoran itu tiba-tiba saja meledak."

Insiden ledakan itu ternyata aksi balas dendam seorang mantan pegawai yang sakit hati akibat dipecat. Beruntung pada waktu kejadian restoran sedang sepi pengunjung sehingga tidak sampai menelan korban jiwa. Meski begitu, Nanao harus berupaya keras mengevakuasi beberapa pengunjung dari bangunan restoran yang dipenuhi kepulan asap dan kobaran api. Di saat bersamaan, kebetulan pria pebisnis gelap terkenal sedang bersembunyi di dalam restoran, sementara di luar ada seorang penembak jitu bayaran yang bersiap menghabisi pria itu dengan senapannya, sehingga menyebabkan situasi semakin panas dan kacau.

"Tapi lagi-lagi kau mengatasi masalah tak terduga itu dengan baik. Kau berhasil menemukan tempat persembunyian si penembak dan melumpuhkannya. Bukankah itu hebat?"

"Dan waktu itu pun kau bilang pekerjaanku sangat mudah."

"Apa ucapanku salah? Memang apanya yang sulit dari pekerjaan makan hamburger?"

"Pekerjaan tempo hari juga sama. Katamu tugasku hanya menyembunyikan uang di toilet restoran cepat saji. Tapi, buntutnya aku mengalami kesialan sehingga kaus kakiku basah dan nyaris makan hamburger berlumur moster. Di dunia ini tidak ada yang namanya pekerjaan mudah. Kalau berpikir terlalu optimistis, bisa-bisa malah kena batunya. Apalagi kau belum memberitahuku detail pekerjaan kali ini."

"Kau sudah dengar arahannya, bukan? Kau hanya perlu naik Shinkansen, mencuri sebuah koper, lalu turun di stasiun yang sudah ditentukan."

"Koper itu ada di mana? Milik siapa? Aku sama sekali belum mendengar soal itu. Kau bilang akan menghubungiku setelah aku naik Shinkansen untuk membicarakan detailnya. Aku sangsi pekerjaan kali ini bakal semudah omonganmu. Terlebih lagi, kau menyuruhku turun di Stasiun Ueno. Waktu tempuh Shinkansen dari Stasiun Tokyo sampai Stasiun Ueno hanya hitungan menit. Berarti waktu untuk melakukan pekerjaanku sangat sempit."

"Cobalah mengubah cara berpikirmu itu. Dengar, kalau aku memberimu arahan terperinci, berarti kau akan melakukan pekerjaan sulit. Karena kau butuh pertimbangan khusus, berlatih, dan menyiapkan rencana cadangan untuk mengatasi kemungkinan gagal. Sebaliknya, saat kau tidak diberi arahan sebelum terjun ke lapangan, artinya itu pekerjaan mudah. Sebagai contoh, bagaimana kalau sekarang aku memberimu pekerjaan untuk menghela napas tiga kali? Apa kau butuh bekal informasi?"

"Aku belum pernah dengar logika sengawur itu, dan bahkan

tak mau mendengarnya. Ternyata benar kan, ini bukan pekerjaan mudah. Di dunia ini mana ada pekerjaan yang sederhana dan mudah."

"Tentu saja ada. Asal kau tahu saja, di dunia ini banyak pekerjaan mudah."

"Apa contohnya?"

"Misalnya pekerjaan yang kulakukan sekarang. Tidak sulit menjadi perantara antara dirimu dan klien."

"Oh, rupanya begitu ya. Aku malah baru tahu."

Nanao yang sedang berdiri di peron Shinkansen Stasiun Tokyo menempelkan ponsel ke telinganya untuk menerima panggilan, bertepatan dengan terdengarnya pengumuman yang dibacakan oleh pria petugas stasiun, "Sebentar lagi kereta Shinkansen Hayate-Komachi tujuan Morioka akan tiba di jalur nomor 22..." Gema pengumuman stasiun membuat Nanao kesulitan mendengar suara Maria dari seberang telepon.

"Hei, dengar tidak? Kau bisa dengar suaraku?"

"Sebentar lagi Hayate tiba di peron."

Pengumuman stasiun memenuhi peron Shinkansen dengan dengungan. Nanao merasa seperti ada jaring yang menyelubunginya dan memblokir suara di sekitarnya. Hari itu angin musim gugur bertiup sejuk, langitnya juga cerah dan bersih, hanya dihiasi sedikit awan putih.

"Mungkin kau harus bergerak tak lama setelah Shinkansen berangkat. Nanti kukabari lagi kalau sudah menerima arahan selanjutnya terkait koper."

"Kau akan menghubungiku lewat telepon atau pesan singkat?"

"Aku berencana menelepon. Pokoknya, sering-sering saja mengecek ponselmu. Setidaknya kau mampu melakukan itu, kan?"

Moncong lokomotif Shinkansen yang ramping meluncur me-

masuki peron, lalu disusul badan kereta yang panjang berwarna putih sebelum mengurangi kecepatan dan akhirnya berhenti. Setelah pintu Shinkansen terbuka, para penumpang di dalamnya berduyun-duyun turun. Peron dibanjiri penumpang seperti aliran air yang terus bergerak membasahi tiap jengkal tanah kering. Antrean rapi para penumpang turun mulai terpecah sedikit demi sedikit, sebagian dari kerumunan manusia itu menghilang menuruni tangga. Sementara para calon penumpang di peron otomatis mengantre rapi tanpa perlu diberi aba-aba untuk menjaga ketertiban. Nanao takjub melihatnya meski ia sendiri salah satu orang yang membentuk barisan itu.

Nanao mengira ia bisa langsung naik, tapi pintu kereta belum dibuka karena gerbong harus dibersihkan sebelum memulai perjalanan berikutnya. Tahu begitu, tadi ia tak perlu buru-buru menutup telepon dari Maria.

"Kenapa kau tidak beli tiket *green seat*[4] saja sih?" Nanao tak sengaja mendengar protes itu di dekatnya. Saat mencari sumber suaranya, ia melihat seorang wanita dengan riasan menor yang berdiri bersama pria bertubuh pendek. Pria berwajah bulat yang dihiasi berewok itu membawa kantong kertas di tangannya. Tampangnya persis boneka bajak laut di mainan *Pirate Roulette.* Sedangkan si wanita memakai atasan tanpa lengan warna hijau cerah, memperlihatkan kedua lengannya yang kekar. Nanao segera mengalihkan pandangan dari si wanita yang mengenakan rok supermini yang memamerkan pahanya. Ia merasa sungkan melihat pemandangan itu, lalu menenangkan diri dengan memainkan bingkai kacamatanya yang berwarna hitam.

"Maaf, aku tidak mampu beli tiket *green seat.*" Pria itu meng-

4 Gerbong khusus dengan kursi yang lebih nyaman dan harga tiketnya lebih mahal daripada kursi Shinkansen biasa.

garuk kepala seraya menyodorkan tiket *reserved seat*[5] pada si wanita. "Tapi lihatlah, kita dapat kursi di baris kedua gerbong nomor dua. Sama seperti hari ulang tahunmu, bukan? Tanggal 2 Februari."

"Kau bicara apa? Sejak kapan aku ulang tahun tanggal 2 Februari? Padahal aku sengaja pakai baju hijau karena kupikir kau akan beli tiket *green seat*!" jerit wanita bertubuh kekar itu sambil mendorong pundak si pria kuat-kuat. Si pria spontan terhuyung sehingga kantong kertasnya jatuh dan isinya berhamburan ke lantai peron.

Nanao terperanjat dan bergidik ngeri melihat makhluk berbulu hitam lebat menyerupai seekor binatang tergeletak di antara jaket merah dan baju terusan hitam yang bertebaran di lantai. Si pria dengan malas-malasan memunguti isi kantong kertasnya. Ternyata makhluk berbulu itu rambut palsu, yang mungkin lebih umum dikenal dengan sebutan "wig". Nanao kembali mengarahkan pandangan pada dua sejoli itu. Sejenak kemudian ia akhirnya menyadari bahwa si wanita seksi bukan wanita sungguhan, melainkan seorang pria yang mengenakan riasan wajah tebal. Tampak jelas wanita gadungan itu memiliki jakun dan pundaknya juga terlalu lebar untuk ukuran wanita biasa. Nanao bisa memaklumi lengan berotot si wanita gadungan, tapi sulit memaklumi rok supermini yang dikenakannya.

"Hei, Bung, apa lihat-lihat?!"

Nanao tersentak kaget karena tahu teguran itu ditujukan kepadanya.

"Ada apa lihat-lihat, hah?!" Pria berberewok seperti boneka bajak laut yang lucu maju untuk memunguti pakaian yang berse-

5 Sampai tahun 2010 (tahun terbit perdana *Maria Beetle*) penumpang Shinkansen Hayate harus membeli tiket *reserved seat* untuk bisa naik ke kereta.

rakan di lantai. "Kau mau baju ini? Kalau begitu, kujual padamu dengan harga 10.000 yen. Cepat berikan uangmu."

Nanao nyaris saja menceletuk, "Diobral 1.000 yen pun aku tak sudi membelinya." Namun, ia hanya komat-kamit karena tidak ingin ambil risiko berurusan lebih jauh dengan mereka. *Sudah kuduga hari ini aku pasti mengalami kesialan,* gerutunya dalam hati.

"Ayo keluarkan dompetmu. Kau bawa banyak uang, kan?" Pria itu mempermainkan Nanao dengan berlagak seperti preman yang sedang memeras anak sekolahan. "Kacamatamu culun sekali. Kau pasti orang terpelajar." Dia semakin bersemangat mengejek Nanao yang buru-buru menjauh dari tempat itu.

Sudahlah, mari pikirkan saja pekerjaanku hari ini.

Tugas yang harus kulakukan sangat mudah. Mengambil koper, lalu turun di stasiun berikutnya. Aku pasti baik-baik saja. Pekerjaan kali ini akan berjalan lancar tanpa masalah. Tadi aku sempat apes ditegur wanita gadungan dan Bajak Laut. Tapi anggap saja itu bayaran agar terhindar dari kesialan selama aku bekerja.

"Maaf membuat para penumpang sekalian menunggu lama..." Suara pengumuman kembali bergema di peron. Walau sekadar formalitas, pengumuman itu mampu mengobati kekesalan calon penumpang yang harus menunggu cukup lama sebelum bisa naik ke Shinkansen. Setidaknya hal itu membuat Nanao merasa lega, meski sebenarnya ia tidak menunggu selama itu.

"Pengumuman, pengumuman, pintu kereta Shinkansen di jalur nomor dua puluh siap dibuka." Nanao menirukan pengumuman keberangkatan. Tepat setelah itu, pintu Shinkansen Hayate pun terbuka seakan merespons mantra yang diucapkan Nanao.

Nanao mengecek tiket *reserved seat*-nya. Di sana tertulis: kursi 1D gerbong 4. "Mungkin kau tidak tahu, Hayate hanya menyediakan *reserved seat.* Jadi, walau hanya naik sampai di Stasiun Ueno, kau tetap harus memesan tiket lebih dulu." Nanao teringat penjelasan Maria waktu menerima tiket Shinkansen-nya. "Aku me-

milihkan kursi pinggir lorong di baris paling belakang dekat pintu gerbong agar kau leluasa bergerak."

"Apa isi koper itu?"

"Aku sendiri juga tidak tahu, tapi pasti bukan barang penting."

"Apa maksudnya 'pasti bukan barang penting'? Kau benar-benar tidak tahu isinya?"

"Sungguh, aku tidak tahu. Bagaimana kalau klien kita jadi marah gara-gara aku kebanyakan bertanya?"

"Bagaimana kalau isinya ternyata barang berbahaya?"

"Contohnya?"

"Bisa saja mayat, tumpukan uang, obat-obatan ilegal, atau serangga dalam jumlah banyak."

"Seram juga kalau isinya serangga dalam jumlah banyak. Mengerikan."

"Tiga contoh lainnya juga tidak kalah seram, tahu! Isinya bukan barang aneh-aneh, kan?"

"Kurasa mungkin bukan barang yang bisa diceritakan secara blak-blakan pada orang lain."

"Artinya barang berbahaya dong!" protes Nanao.

"Seberbahaya apa pun isinya, toh tetap aman dibawa."

"Logika macam apa itu? Kalau begitu, kau saja yang menggantikanku mencuri koper."

"Tidak mau. Tidak sudi aku melakukan pekerjaan berisiko tinggi seperti itu."

Nanao menempati kursi baris pertama yang terletak di ujung belakang gerbong nomor empat. Sejauh yang dilihatnya, tidak banyak penumpang di gerbong itu. Selagi menunggu kereta berangkat, Nanao menatap ponsel yang tak pernah lepas dari genggamannya. Belum ada kabar dari Maria. Padahal perjalanan dari Stasiun Tokyo menuju Stasiun Ueno sangat singkat sehingga waktu yang

dimilikinya untuk mengambil koper sangat terbatas. Nanao cemas, apa ia bakal sempat mengambilnya sebelum turun di Stasiun Ueno?

Pintu gerbong terbuka diiringi bunyi serupa embusan napas. *Ada orang masuk*, pikir Nanao seraya mengubah posisi kakinya. Sialnya, kaki Nanao justru menyenggol kantong kertas milik penumpang pria yang baru saja memasuki gerbong nomor empat. Pria yang memelototinya kelihatan kurang sehat. Berewok dibiarkan tumbuh liar di wajahnya, kulitnya pucat, dan terdapat lingkaran hitam di bawah matanya.

Nanao segera meminta maaf karena tak sengaja menyenggolnya. Meski jika dicermati, justru pria itulah yang menabrak Nanao sehingga bukan ia yang semestinya berinisiatif meminta maaf. Namun, Nanao tidak keberatan melakukannya. Sebisa mungkin ia ingin menghindari hal-hal yang bisa memicu pertengkaran. Ia siap meminta maaf sebanyak apa pun agar lawannya mengurungkan niat bertengkar. Pria itu kembali berjalan meski tampak kesal. Saat itulah Nanao melihat ada lubang kecil di kantong kertas yang dibawanya. Mungkin kantong kertas robek akibat tersenggol kakinya.

"Ah, tas Anda sobek. Tidak apa-apa dibiarkan seperti itu?"

"Cerewet," umpat si pria sebelum berjalan meninggalkan Nanao.

Nanao melepas tas pinggang tipis berbahan kulit, lalu melihat ke dalamnya untuk memeriksa kembali tiket Shinkansen. Selain tiket Shinkansen, tas itu berisi macam-macam barang. Mulai dari bolpoin, notes, kabel logam tipis, korek, tablet, jam, kompas, magnet bentuk huruf U, sampai lakban. Ia juga membawa tiga arloji yang dilengkapi alarm sebagai pengganti beker. Di luar dugaan, alarm arloji memiliki banyak kegunaan yang membantu Nanao dalam bekerja. Maria sering mengejek tas Nanao sebagai "kantong perlengkapan rakyat jelata". Namun, Nanao sendiri mengakuinya

sebab tas itu berisi berbagai barang yang biasa tersedia di dapur maupun minimarket. Selain peralatan, ia juga selalu membawa krim penghenti pendarahan dan salep steroid dosis tinggi untuk mengobati luka bakar maupun luka berdarah.

Yang bisa diupayakan oleh pria supersial seperti Nanao hanyalah mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menghadapi kesialan yang siap menghampirinya sewaktu-waktu. Itu sebabnya ia membekali diri dengan beragam peralatan yang bisa menolongnya dalam situasi sulit.

Nanao merogoh tiket Shinkansen dari kantong luar tas punggangnya. Ia terkejut melihat tiketnya adalah tiket perjalanan dari Tokyo sampai Morioka. Tepat ketika Nanao bertanya-tanya mengapa ia mendapatkan tiket dengan tujuan stasiun pemberhentian terakhir itu, ponselnya tiba-tiba berbunyi. Ia segera menerima panggilan dan disambut oleh suara Maria yang bergaung dari seberang telepon, "Aku sudah dapat informasi. Kau harus mengambil koper warna hitam dari rak barang di bordes antara gerbong nomor tiga dan nomor empat. Cirinya ada stiker di bagian pegangan koper. Sepertinya pemilik koper duduk di gerbong nomor tiga. Jadi setelah mengambil koper itu, turunlah dari gerbong lain sejauh mungkin dari gerbong nomor tiga."

"Siap." Kemudian Nanao menyambungnya dengan pertanyaan, "Aku baru sadar, kenapa kau membelikanku tiket sampai Morioka? Padahal aku hanya perlu turun di Ueno."

"Aku tidak punya maksud khusus. Dengar ya, membeli tiket sampai stasiun pemberhentian terakhir adalah prinsip mutlak untuk pekerjaan seperti ini. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi, bukan?"

Nah, kan! Nanao nyaris berteriak. "Rupanya kau sendiri merasa pekerjaan ini tidak bakal berjalan mulus."

"Itu kan prinsip secara umum. Ayolah, jangan terlalu tegang

begitu. Kau bisa tersenyum? Ingat, banyaklah tersenyum supaya banyak berkah."

"Justru aku bakal terlihat mencurigakan kalau selalu cengar-cengir sendiri!" bantah Nanao sebelum menutup telepon. Tanpa disadari, Shinkansen yang ditumpanginya mulai bergerak meninggalkan Stasiun Tokyo.

Nanao bangkit dari kursi, lalu berjalan menuju bordes melalui pintu belakang gerbong.

Shinkansen hanya butuh lima menit untuk tiba di Ueno. Nanao tidak punya waktu lagi. Beruntung, Nanao langsung menemukan rak barang di bordes sekaligus koper yang dicarinya. Koper berbahan keras itu ukurannya tidak terlalu besar dan dilengkapi pegangan serta roda. Nanao melihat stiker tertempel pada pegangannya, lalu berusaha menarik koper dari rak tanpa menimbulkan bunyi.

"Mudah, bukan?" Suara seksi Maria terngiang di telinga Nanao.

Memang benar, sampai tahap ini pekerjaannya terasa sangat mudah. Nanao melirik arlojinya. Empat menit lagi kereta akan tiba di Stasiun Ueno. *Ayo lekaslah sampai, lekaslah sampai,* ia berdoa dalam hati. Dibawanya koper itu kembali ke gerbong nomor empat, lalu berjalan menyusuri lorong ke arah depan. Ia melangkah biasa tanpa terburu-buru. Tak ada tanda-tanda dirinya memancing perhatian penumpang lain di gerbong itu.

Setelah keluar dari gerbong nomor empat, ia lanjut berjalan menuju gerbong nomor lima, kemudian menghentikan langkahnya di bordes belakang gerbong nomor enam.

Kini Nanao akhirnya bisa bernapas lega. Sejak tadi dirinya terus tegang akibat mencemaskan rintangan apa yang menantinya di dekat pintu kereta. Ia sudah membayangkan bakal menghadapi keributan yang aneh-aneh. Misalnya dihadang sekelompok remaja yang sedang duduk-duduk di depan pintu, ada yang sedang tidur-tidur ayam, merias wajah, pokoknya mereka menghalangi jalan.

Lalu ketika mereka melihat wajah Nanao, mereka akan mencari-cari alasan untuk mengganggunya, seperti menganggap Nanao menantang hanya gara-gara bertemu pandang. Atau bisa saja ia kebetulan bertemu dengan pasangan kekasih yang bertengkar di lorong kereta. Kedua sejoli itu lantas menyeret Nanao dalam pertengkaran dramatis ala sinetron dan mendesaknya untuk berpihak pada salah satu dari mereka.

Betapa leganya Nanao ketika mendapati area di dekat pintu kereta dalam kondisi kosong. Sekarang ia tinggal menunggu Shinkansen tiba di Stasiun Ueno, kemudian turun. Ia berencana menelepon Maria setelah keluar dari gerbang pemeriksaan tiket. "Seperti yang kubilang, mudah, bukan?" Ucapan mencemooh khas Maria kembali terbayang di benak Nanao dan membuatnya kesal. Namun, kalau dipikir-pikir lagi, lebih baik dibuat kesal oleh Maria daripada menghadapi masalah merepotkan.

Suasana mendadak menjadi redup, sementara badan Shinkansen menikung melewati jalan berkelok, menandakan kereta akan segera tiba di peron Stasiun Ueno. Nanao mempererat genggamannya pada koper, matanya terus menatap arloji meski tahu bahwa hal itu tidak akan membuatnya lebih cepat sampai di stasiun.

Ia menatap pantulan wajahnya di kaca pintu kereta. Bahkan Nanao sendiri berpendapat bahwa dirinya adalah pria yang tampaknya begitu dibenci dewi keberuntungan. "Dompetku sering jatuh sejak aku pacaran dengan Nanao", "Rasanya aku semakin ceroboh saja", "Aku jadi jerawatan", begitulah keluhan dari mantan-mantan pacar Nanao. Tentu saja Nanao berusaha menyanggahnya, tapi kemudian ia berpikir, barangkali ucapan mereka ada benarnya. Bukan mustahil nasib sialnya bisa menular ke orang lain.

Bunyi bising kereta perlahan berkurang. Kalau tidak salah, pintu turunnya ada di sebelah kiri. Pemandangan di balik pintu tampak terang. Suasana yang semula gelap tiba-tiba berubah terang

dan tampaklah peron Stasiun Ueno. Nanao merasakan sensasi seolah berada di dalam gua, lalu di sana tiba-tiba muncul kota modern masa depan. Ia melihat beberapa penumpang berdiri di peron, pemandangan itu berlalu cepat karena Shinkansen masih melaju. Matanya juga sempat menangkap tangga peron, bangku, dan papan elektronik penunjuk jadwal kereta sebelum menghilang terhalang badan kereta.

Nanao menatap kaca pintu untuk memastikan tidak ada orang yang mengendap-endap mendekatinya dari belakang. Bisa repot jika gerak-geriknya ternyata diawasi pemilik koper. Shinkansen mulai melambat, membuat Nanao teringat sewaktu mencoba bermain rolet di sebuah kasino. Menurutnya, gerakan Shinkansen yang tengah melambatkan laju mirip dengan detik-detik papan rolet bergerak lambat sebelum berhenti dan bola rolet jatuh ke salah satu slot, membawa nasib baik atau buruk pada sang pemain. Ia merasa seolah Shinkansen sedang menentukan akan menghentikan gerbong nomor berapa di depan calon penumpang yang mana, sebelum akhirnya bersiap untuk berhenti di peron.

Tampak seorang calon penumpang yang berdiri di balik pintu kereta. Pria itu berpostur kecil dan mengenakan topi berburu yang identik dengan penampilan khas tokoh detektif swasta dalam kisah fiksi kriminal. Shinkansen telah berhenti sepenuhnya, tapi butuh waktu sesaat sebelum pintunya bergeser terbuka. Jeda selama menunggu pintu terbuka membuat Nanao merasa sesak seperti saat berusaha menahan napas di dalam air.

Nanao berdiri berhadapan dengan si calon penumpang yang masih berada di balik pintu. Sosok pria berwajah muram yang gemar berpenampilan ala detektif terlintas di benaknya.

Pria itu berprofesi sama seperti Nanao. Artinya dia juga melakukan pekerjaan kotor yang tidak patut diceritakan pada orang lain. Pria itu memiliki nama asli yang biasa saja, tapi orang menjulukinya "Serigala" karena selain banyak omong, dia juga senang

membual tentang kehebatannya dan bergunjing dengan gaya berlebihan. Jelas julukan itu bukan berasal dari istilah "serigala penyendiri" yang terkesan keren, melainkan diambil dari dongeng[6] anak laki-laki yang suka berbohong.

Serigala sendiri tidak pernah menganggap julukan itu sebagai sebuah hinaan. Dia justru selalu membanggakannya sebagai nama pemberian Terahara-san. Sulit membayangkan Terahara yang merupakan orang berpengaruh di dunia kriminal mau repot-repot memberikan nama pada orang yang biasa saja, tapi Serigala tetap bersikeras berpendapat demikian.

Nanao sudah banyak mendengar bualan Serigala. Salah satunya waktu Nanao tak sengaja bertemu dengannya di tempat minum-minum beberapa tahun lalu.

"Pasti kau pernah dengar tentang profesional yang membuat targetnya bunuh diri, bukan?" Serigala memulai bualannya. "Pria bertubuh besar yang kalau tak salah namanya Pesut atau Paus. Kudengar belakangan ini sosoknya jarang terlihat, dan asal kau tahu saja, sebenarnya itu akibat perbuatanku."

"Apa maksudmu?"

"Aku mendapat pekerjaan untuk membunuhnya. Jadi begitulah, Paus menemui ajalnya di tanganku."

Menghilangnya Paus yang begitu tiba-tiba sempat menjadi topik hangat di dunia kriminal. Peristiwa itu memunculkan berbagai dugaan, seperti Paus dihabisi oleh profesional lainnya atau tewas dalam kecelakaan yang tak terduga. Bahkan sempat beredar rumor liar yang mengatakan seorang politisi yang dendam pada Paus membeli mayatnya dengan harga tinggi untuk dipajang di kediamannya.

---

6 Diambil dari cerita berjudul *The Boy Who Cried Wolf* tentang penggembala kecil yang senang menipu warga desa dengan mengatakan seekor serigala menyerang dombanya. Lalu ketika ia berteriak minta tolong karena benar-benar diserang serigala, tak ada orang yang percaya dan sudi menolongnya.

Entah seperti apa peristiwa yang sebenarnya, tapi yang jelas Serigala tidak mungkin melakukan pekerjaan dengan risiko setinggi itu. Sebab selama ini Serigala hanya menerima pekerjaan remeh seperti mengangkut barang atau menyiksa wanita, anak-anak, dan kriminal amatiran.

Sebisa mungkin Nanao selalu berhati-hati agar tidak bertemu Serigala. Jika mereka sampai bertemu, Nanao khawatir suatu saat nanti Serigala akan melakukan sesuatu yang membuat Nanao tak mampu lagi menahan diri untuk tidak menghajar pria itu. Dan benar saja, kekhawatiran itu menjadi kenyataan.

Hari itu Nanao tidak sengaja memergoki Serigala yang sepertinya hendak menghajar tiga siswa SD di gang belakang distrik pusat perbelanjaan.

"Sedang apa kau?" tanya Nanao.

"Aku ingin membuat bocah-bocah ini jera karena sudah lancang mengataiku 'om-om kumal' dan mentertawakanku," sahut Serigala sebelum meninju salah satu siswa SD yang terdiam ketakutan.

Melihat itu, Nanao spontan naik darah. Ia mendorong Serigala, lalu menendang bagian belakang kepala pria itu untuk melumpuhkannya seketika.

"Kau ini baik sekali ya. Sampai mau melindungi anak-anak segala." Maria yang mengetahui kejadian itu pun kemudian mengolok-olok Nanao.

"Bukan begitu," tukas Nanao. Yang membuatnya hilang kendali hingga menghajar Serigala adalah sosok anak-anak yang lemah dan ketakutan meminta tolong kepadanya. "Aku paling lemah pada permintaan tolong anak-anak."

"Apa itu pengaruh dari luka batinmu?"

"Kesannya terlalu sepele jika traumaku itu kausebut sebagai sekadar 'luka batin'."

"Asal kau tahu, tren luka batin sekarang sudah tidak laku," cemooh Maria.

Kemudian Nanao menjelaskan pada Maria bahwa trauma yang membekas pada dirinya bukan semata-mata mengikuti tren atau semacamnya. Biarpun istilah "luka batin" kini sudah dianggap terlalu klise dan ketinggalan zaman, tetap saja pada kenyataannya manusia yang pernah mengalami kejadian pahit akan terus terbelenggu oleh masa lalu kelamnya.

"Si Serigala memang selalu bersikap kejam ketika berhadapan dengan anak-anak atau orang yang lebih lemah. Orang seperti dia itu benar-benar rendahan. Dia juga selalu mengancam dengan membawa-bawa nama Terahara ketika menghadapi situasi berbahaya. 'Asal kau tahu, aku ini orang kesayangan Terahara-san', 'Awas saja kau! Aku akan mengadukanmu pada Terahara-san', dan semacamnya."

"Padahal Terahara kan sudah mati."

"Bahkan waktu Terahara dikabarkan tewas, kudengar tubuh Serigala sampai kurus kering gara-gara kebanyakan menangis. Seperti orang bodoh saja. Jadi anggap saja kau sudah memberi pelajaran yang sepantasnya diterima oleh Serigala banyak tingkah itu."

Sejak itulah Serigala menyimpan dendam pada Nanao. Sebab perbuatan Nanao tidak hanya membuat tubuhnya sakit, martabatnya juga turut terluka.

"Kalau nanti kita bertemu lagi, kau bakal kuhajar habis-habisan!" ancam Serigala sebelum menyingkir. Setelah itu Nanao tak pernah lagi bertemu Serigala.

Pintu Shinkansen terbuka. Nanao hendak menginjakkan kaki di peron sambil membawa koper ketika ia melihat wajah pria bertopi di depannya.

Wajah pria ini mirip sekali dengan Serigala. Ternyata di dunia ini

benar ada orang yang wajahnya persis dengan orang lain ya, batin Nanao dengan perasaan takjub.

Saat itulah, pria persis Serigala mengacungkan telunjuk ke arahnya, "Lho, kau kan Nanao!" Nanao akhirnya sadar bahwa pria itu memang si Serigala.

Nanao buru-buru melewati pintu untuk turun dari Shinkansen, tapi ia dihadang oleh Serigala yang berusaha menghalangi Nanao dengan memaksa masuk ke kereta.

Duk! Nanao mundur setelah tubuhnya ditubruk Serigala.

"Aku beruntung sekali. Tak kusangka kita akan bertemu di sini," kata Serigala yang tampak begitu senang sampai cuping hidungnya mengembang.

"Tunggu. Aku mau turun," bisik Nanao. Ia tidak berani bicara keras-keras karena bahaya jika sampai mengundang perhatian dan ketahuan si pemilik koper.

"Mana mungkin aku membiarkanmu kabur! Yang namanya utang itu harus segera dibayar."

"Urusan itu bisa kita selesaikan nanti. Aku sedang ada pekerjaan. Tidak, kau tidak perlu membayar utang padaku. Aku sudah mengikhlaskannya."

Kalau begini, bakal repot urusannya, pikir Nanao dan tepat saat itulah pintu Shinkansen menutup. Shinkansen mulai melanjutkan perjalanan tanpa menaruh belas kasihan sedikit pun pada Nanao yang akhirnya gagal turun di Stasiun Ueno.

"Pekerjaan yang mudah, bukan?" Tawa Maria terngiang di telinganya.

"Yang benar saja!" Nanao ingin sekali menjerit. Benar saja, lagi-lagi nasib sial datang menghampirinya.

PANGERAN

7

OUJI[7] SATOSHI menarik meja lipat dari sandaran kursi depan, lalu meletakkan botol minuman di atasnya. Kemudian ia membuka bungkus camilan cokelat, dan mengambil sepotong untuk dilahapnya. Setelah meninggalkan peron bawah tanah Stasiun Ueno, Shinkansen yang ditumpangi Ouji meluncur kembali ke permukaan tanah dan disambut langit biru yang terhampar luas berhiaskan sedikit awan. *Cuaca hari ini sama cerahnya dengan perasaanku*, pikirnya.

Di balik jendela tampak lapangan golf yang dikelilingi jaring raksasa warna hijau, lalu sejenak kemudian digantikan oleh pemandangan gedung sekolah. Kompleks sekolah itu terdiri atas beberapa gedung berbentuk persegi yang disatukan, dan dari jendelanya terlihat para murid berseragam sedang beraktivitas. Mungkin mereka murid SMP atau SMA, Ouji berpikir sejenak sebelum akhirnya memutuskan untuk tidak ambil pusing. Toh, perbedaan keduanya tidak terlalu jauh. Baik murid SMP seperti dirinya mau-

7 Ditulis dengan kanji 王子 yang memiliki arti "pangeran".

pun orang yang lebih tua, yang namanya manusia itu semuanya sama saja. Mereka semua bertindak sesuai perhitungan Ouji. Kemudian Ouji menatap Kimura yang duduk di sebelah kanannya. Pria ini merupakan perwakilan para manusia yang membosankan itu.

Setelah siuman, Kimura sempat berusaha memberontak meski kaki dan tangannya terikat erat sehingga sama sekali tak bisa digerakkan. Ouji mengambil pistol yang direbutnya dari Kimura, lalu menempelkan moncongnya pada pria itu agar tak terlihat oleh penumpang lain. "Diamlah sebentar, aku tidak akan makan waktu lama. Paman pasti menyesal jika tidak mendengarkanku sampai selesai," ancamnya agar Kimura menyerah.

"Paman, apa kau tidak merasa aneh anak SMP sepertiku melakukan perjalanan jarak jauh dengan naik Shinkansen sendirian? Lagi pula, bahkan kau bisa semudah itu mendapatkan informasi nomor kursiku. Masa kau sama sekali tidak curiga semua ini jebakan?"

"Jadi kau sendiri yang menyebarkan informasi itu?"

"Ya, karena aku tahu Paman berusaha melacak keberadaanku."

"Aku mencarimu karena kau menghilang. Berani sekali kau bersembunyi, bahkan sampai bolos sekolah segala."

"Aku tidak bermaksud sembunyi. Mau bagaimana lagi? Sekolahku kan sedang diliburkan." Ouji tidak berbohong. Meski sekarang masih musim gugur, murid-murid di sekolahnya banyak yang terserang flu sehingga sekolah diliburkan. Namun, satu minggu kemudian sekolah belum juga kembali dibuka karena penyebaran virus masih tak terkendali. Ouji tak bisa memahami para orang dewasa yang langsung menutup sekolah cuma gara-gara absennya beberapa murid akibat sakit flu, tanpa terlebih dulu meninjau jalur penularan, periode inkubasi virus, dan persentase penderita yang mengalami gejala berat. Mereka sekadar mematuhi aturan karena tidak mau menanggung risiko dan tanggung jawab.

Ouji tidak berniat menyalahkan situasi, tapi ia menganggap para guru yang menuruti aturan begitu saja hanya sekumpulan orang tolol. Kemampuan mereka untuk meninjau, menelaah, dan mengambil keputusan benar-benar nol besar.

"Paman tahu apa yang kulakukan selama sekolahku diliburkan?" tanya Ouji.

"Mana kutahu."

"Aku menyelidiki Paman. Paman pasti marah padaku, kan?"

"Tidak juga."

"Eh, ternyata begitu, ya?"

"Apa yang kurasakan tidak cukup hanya diungkapkan dengan kata marah."

Ouji spontan tersenyum mendengar ucapan Kimura yang dipenuhi amarah. Sebab ia paham betapa mudahnya menundukkan orang yang membiarkan dirinya dikuasai emosi.

"Paman pasti ingin sekali menghajarku. Aku pikir suatu saat nanti mungkin Paman berniat mencari dan menyakitiku. Selain bahaya kalau aku berdiam diri saja di rumah, sekalian saja aku pergi menyelidiki banyak hal tentang Paman. Jadi begini, ketika berniat menyerang, menghabisi, atau memanfaatkan seseorang, hal pertama yang harus dilakukan adalah mengumpulkan informasi tentang target. Mulai dari keluarga, pekerjaan, kebiasaan, sampai hobi, semua informasi yang dibutuhkan. Persis seperti prosedur pemeriksaan yang dilakukan kantor pajak."

"Anak SMP macam apa yang bicara menggunakan analogi 'kantor pajak'? Kau ini benar-benar parah." Kimura tersenyum getir. "Lagi pula, memangnya apa yang bisa dilakukan bocah sepertimu untuk menyelidikiku?"

Ouji mengernyitkan alis, merasa kecewa. Pria ini meremehkannya. Kimura terpengaruh penampilan dan usia Ouji sehingga menganggap rendah kemampuan lawannya. "Kau bisa mendapatkan informasi jika bersedia membayar."

"Dengan tabungan angpau Tahun Baru-mu?"

Ouji pun mendesah kesal. "Maksudku itu hanya pengandaian. Toh masih banyak cara selain membayar dengan uang. Mungkin di luar sana ada pria yang tertarik pada gadis SMP. Bisa saja dia mau jadi detektif dadakan untuk menyelidiki Paman dengan iming-iming kesempatan meniduri gadis SMP. Barangkali dia berusaha keras sampai mendapatkan informasi tentang mantan istri Paman yang menggugat cerai karena sudah muak. Akibatnya Paman harus membesarkan putra tunggal yang manis itu seorang diri dan berakhir menjadi pecandu alkohol. Dan tidak mustahil aku punya teman perempuan yang bersedia melayani pria itu demi aku."

"Astaga, kau tega sekali menyuruh gadis SMP tidur dengan pria dewasa. Jangan-jangan kau memeras anak itu sehingga dia mau menurutimu?"

"Sudah kubilang, itu hanya pengandaian. Paman tidak perlu menanggapinya seserius itu. Manusia tidak hanya bisa digerakkan oleh uang, tapi juga nafsu dan perhitungan. Cara kerjanya sama seperti prinsip pengungkit. Jika berhasil memencet tombol nafsu itu, bahkan anak SMP sepertiku pun bisa saja mengendalikan orang lain. Apa Paman tidak tahu bahwa cara yang relatif mudah untuk menggerakkan pengungkit dalam diri manusia adalah dengan memanfaatkan nafsunya?" Ouji sengaja menjelaskan dengan gaya menyebalkan. Semakin lawannya terbakar emosi, semakin mudah pula dia dikendalikan Ouji.

"Paman ternyata hebat ya. Aku dengar sampai beberapa tahun lalu, Paman seorang profesional yang melakukan pekerjaan kotor. Apa Paman pernah membunuh orang?" tanya Ouji seraya mengalihkan pandangan ke pistol di tangan.

"Hebat juga Paman punya alat seperti ini. Tabung yang dipasang di moncong pistol gunanya untuk meredam bunyi tembakan, bukan? Rupanya Paman benar-benar serius ingin membu-

nuhku, ya?" Ouji memperlihatkan peredam yang telah dilepasnya dari pistol Kimura. "Paman membuatku nyaris menangis saking ketakutan," kata Ouji datar. *Tentu saja aku bohong, mana mungkin aku menangis hanya karena hal seperti ini.* Ouji sekuat tenaga menahan ledakan tawanya.

"Jadi kau sudah menunggu kedatanganku di sini?"

"Aku dengar Paman mencariku, jadi aku sengaja menyebarkan informasi tentang Shinkansen ini. Paman pasti meminta seseorang mencari tahu keberadaanku."

"Aku minta bantuan pria kenalan lamaku."

"Pasti dia kenalan semasa Paman masih melakukan pekerjaan kotor, ya? Apa dia tidak curiga waktu Paman memintanya mencari seorang siswa SMP?"

"Awalnya dia mencemooh karena mengira aku 'doyan' siswa SMP. Tapi setelah mendengar ceritaku, dia turut geram dan bersimpati kepadaku. Dia bahkan bilang, 'Beraninya bocah SMP keparat itu melakukan hal sekejam itu pada Wataru kesayangan kita! Tak bisa diampuni!'"

"Tapi, pada akhirnya kenalan Paman itu berkhianat. Aku tahu dia sedang menyelidikiku, jadi kupikir tidak ada salahnya mencoba mengajaknya berunding. Lalu aku meminta bantuannya untuk menyampaikan informasi tentang Shinkansen ini pada Paman."

"Kau boleh bicara sesukamu."

"Waktu kuberitahu dia bisa 'bermain-main' sesuka hati dengan gadis SMP, wajahnya langsung berubah mesum dan napasnya memburu. Apa semua orang dewasa seperti itu?" komentar Ouji. Ia menyukai sensasi menorehkan luka pada selaput perasaan lawannya dengan kata-kata setajam cakar. Manusia bisa melatih fisiknya menjadi semakin tangguh, tapi menempa mental bukanlah hal mudah. Meski bersikap seolah dirinya baik-baik saja, bukan berarti jiwanya kebal dari hunjaman duri-duri niat jahat.

"Aku baru tahu ternyata dia punya hobi mesum seperti itu."

"Paman, jangan percaya sepenuhnya pada kenalan lama. Walau mereka berutang budi padamu, pada akhirnya mereka bakal melupakannya. Kurasa masyarakat yang dibangun di atas rasa saling percaya sudah lama lenyap. Bahkan mungkin tidak pernah ada. Tapi aku kaget, tidak kusangka Paman benar-benar datang kemari. Paman terlalu percaya pada banyak hal. Omong-omong, bagaimana kabar putra Paman? Dia dalam kondisi baik?" oceh Ouji sebelum kembali melahap sepotong camilan cokelat.

"Mana mungkin Wataru baik-baik saja!"

"Paman, suaramu terlalu keras. Paman sendiri yang rugi kalau sampai ada orang datang. Apalagi Paman kan membawa pistol, bisa membuat gempar satu kereta," Ouji sengaja berbisik di telinga Kimura. "Jangan sampai kita menarik perhatian orang."

"Bukankah pistolku ada di tanganmu? Harusnya kau yang celaka."

Ouji kecewa pada Kimura yang selalu saja bereaksi sesuai tebakannya. "Nanti aku tinggal menjelaskan pada orang-orang bahwa pistol ini membuatku sangat ketakutan, jadi aku mati-matian merebutnya dari tangan Paman."

"Bicara apa kau? Apa kau tidak lihat aku dalam kondisi terikat begini?"

"Itu tidak akan jadi masalah. Menurut Paman, siapa yang lebih dipercaya? Pria yang kini bekerja serabutan setelah kecanduan etanol membuatnya berhenti bekerja sebagai petugas keamanan? Atau aku yang seorang murid SMP biasa ini?"

"Kecanduan etanol? Bukankah seharusnya alkohol?"

"Zat alkohol dalam minuman keras juga mengandung unsur yang disebut etanol. Paman hebat juga bisa berhenti dari kecanduan. Aku kagum pada Paman. Sungguh, aku tidak bercanda. Apa yang membuat Paman mampu berhenti minum? Karena putra Paman sedang sekarat?"

Kimura memelototi Ouji dengan geram.

"Paman, aku tanya sekali lagi. Putra Paman yang manis itu sehat? Kalau tak salah... siapa namanya? Anak yang suka bermain di lantai atap itu." Ouji sengaja pura-pura melupakan nama putra Kimura. "Seharusnya Paman jangan lalai mengawasinya. Anak kecil bisa jatuh kalau dibiarkan bermain di tempat tinggi. Pagar pembatas lantai atap gedung pusat perbelanjaan bisa saja jebol. Apalagi yang namanya anak-anak kan suka sekali bermain di tempat berbahaya."

Melihat Kimura nyaris berteriak, Ouji segera mengancam, "Kita bisa dicurigai jika Paman berisik." Kemudian ia melihat ke arah jendela. Tepat saat itu Shinkansen yang ditumpanginya berpapasan dengan Shinkansen tujuan Tokyo yang meluncur dari arah berlawanan. Badan kereta berguncang keras. Saking cepatnya, mata Ouji sampai tak sempat menangkap gerbong kereta yang lewat di sebelahnya. Dalam hati, Ouji bersemangat menyaksikan betapa dahsyatnya kekuatan yang ditimbulkan oleh kecepatan tinggi Shinkansen. Manusia sama sekali tidak berdaya berhadapan dengan alat transportasi besar yang melaju dengan kecepatan melebihi 200 km per jam itu. Manusia atau kehidupan seseorang yang diletakkan di atas rel supaya ditabrak Shinkansen yang tengah melaju, pasti akan hancur lebur seketika sampai tak berbentuk. Ouji terpikat pada perbedaan kekuatan yang ekstrem seperti itu. *Meski aku tidak mungkin bisa lari dengan kecepatan 200 km per jam, aku pasti mampu menjadi sama berbahayanya dengan Shinkansen dalam hal menghancurkan orang lain,* pikir Ouji dengan senyum mengembang di wajahnya.

Ouji dan teman-temannyalah yang membawa putra Kimura ke lantai atap gedung pusat perbelanjaan. Lebih tepatnya, Ouji dan beberapa teman sekelas yang selalu menuruti perintahnya. Anak laki-laki berusia enam tahun itu terlihat ketakutan. Ia takut sebab belum pernah menghadapi niat jahat orang lain seperti ini.

"Ayo, pergilah ke pagar itu dan lihat ke bawah. Sama sekali

tidak menakutkan. Pagarnya aman," kata Ouji sambil tersenyum ramah.

Putra Kimura pun tidak menaruh curiga kepadanya. "Benar-benar aman? Aku tidak akan jatuh?"

Betapa senangnya Ouji ketika ia mengkhianati pertanyaan polos itu dengan mendorong putra Kimura sampai terjatuh.

"Memangnya kau tidak takut selagi menunggu kedatanganku ke Shinkansen ini?" Kimura mengerutkan kening.

"Takut?"

"Kau tahu dulu aku melakukan pekerjaan kotor. Jadi, kemungkinan besar aku memiliki pistol. Bisa saja kau sudah kutembak kalau tadi kau telat melumpuhkanku."

"Bagaimana, ya?" Sebenarnya Ouji sendiri juga tidak mengerti. Ia tidak takut meski merasakan ketegangan. Ia tegang sekaligus bersemangat ingin mengetahui akankah permainannya berjalan semulus yang diharapkannya. "Tapi kupikir Paman tidak akan langsung menembakkan pistol atau menusukku dengan pisau."

"Kenapa kau berpikir begitu?"

"Kurasa kemarahan Paman tidak bakal terpuaskan hanya dengan melakukan hal-hal seperti itu." Ouji mengangkat bahu. "Menyerang secara tiba-tiba, menembakku sampai mati, selesai. Paman mana mungkin membiarkanku mati begitu saja. Setidaknya Paman akan mengancamku dulu, membuatku ketakutan sampai menangis histeris dan memohon ampun, lalu membunuhku. Dengan begitu, dendam Paman baru bisa terlampiaskan. Benar, kan?"

Kimura tidak membenarkan maupun menyangkal perkataannya. Saat orang dewasa terdiam, berarti secara tak langsung mereka membenarkan tebakan Ouji.

"Jadi kupikir tidak akan apa-apa jika aku yang bertindak duluan." Ouji mengambil *stun gun* buatan sendiri dari dalam tas ranselnya.

"Kalau kau sesuka itu pada kejutan listrik, kenapa tidak jadi tukang listrik saja?"

"Paman sudah membunuh berapa orang waktu dulu melakukan pekerjaan kotor?" Ouji menoleh ke arah Kimura usai menikmati sisa kegembiraan yang muncul dari momen berpapasan dengan Shinkansen lain.

Kimura menyipitkan matanya yang membara. Ouji bisa merasa bahwa sebentar lagi Kimura akan berusaha menerkam tanpa memedulikan tubuhnya yang terikat.

"Aku pernah membunuh orang," Ouji mulai bercerita. "Aku pertama kali membunuh orang saat berusia sepuluh tahun. Hanya satu orang. Tiga tahun kemudian, korbanku bertambah sembilan orang. Berarti sekarang total orang yang kubunuh ada sepuluh orang. Kalau menurut standar, jumlah itu termasuk banyak atau sedikit?"

Ouji menangkap sedikit keterkejutan dari mata Kimura. *Masa baru dengar hal seperti ini saja sudah membuatnya kaget.* Ouji pun kembali kecewa.

"Tapi, jangan salah paham dulu. Orang yang kubunuh dengan tanganku sendiri baru satu orang."

"Apa maksudmu?"

"Orang yang mau mengotori tangannya sendiri untuk membunuh itu konyol. Ya, kan? Aku tak sudi disamakan dengan orang-orang tolol itu."

"Prinsip macam apa itu?" Kimura mengernyit.

"Jadi, korban pertamaku..." Ouji mulai menceritakan pembunuhan pertamanya.

Peristiwa tersebut terjadi saat Ouji kelas empat SD. Sepulang sekolah ia pergi naik sepeda untuk membeli buku yang ia inginkan di sebuah toko buku besar. Kemudian ia bersepeda pulang melintasi jalan raya. Sesampainya di persimpangan, lampu penyeberangan yang mengapit *zebra crossing* menyala merah. Ouji

menghentikan sepedanya dan melamun menunggu lampu berubah hijau. Di sebelahnya ada seorang pria bersweter yang sibuk menatap layar ponselnya sembari mendengarkan *walkman*. Yang berada di sana hanya mereka berdua. Musik dari *headphone* pria itu terdengar jelas karena jalanan sepi dan sunyi, nyaris tidak ada mobil yang melintas.

Ouji menerobos lampu merah tanpa maksud khusus. Sebatas karena lampu lalu lintas tak kunjung berubah hijau dan kebetulan saat itu tidak ada kendaraan yang melintas. Jadi, tak akan jadi masalah jika sedikit melanggar peraturan lalu lintas. Perlahan Ouji mulai mengayuh sepedanya menyeberangi *zebra crossing*. Sedetik kemudian ia mendengar bunyi keras di belakangnya. Bunyi rem mobil dan tabrakan bergema, atau tepatnya gema bunyi tabrakan yang disusul decit nyaring rem mobil. Saat menoleh ke belakang, Ouji melihat mobil *mini van* warna hitam berhenti di tengah jalan, lalu seorang pria berberewok bergegas keluar dari kursi pengemudi. Ia juga menyaksikan seorang pria tergeletak di *zebra crossing* dan *walkman* yang hancur berserakan di atas aspal.

Kenapa pria tadi tergeletak di sana? Ouji bertanya-tanya dalam hati. Sejenak kemudian akhirnya ia menyadari apa yang terjadi. Jangan-jangan pria itu salah mengira lampu sudah berubah hijau karena Ouji mengayuh sepedanya. Kemungkinan pria itu menganggap kondisi sudah aman untuk menyeberang berdasarkan bayangan gerakan Ouji yang terlihat dari sudut matanya. Sebab waktu itu pria itu mengenakan *headphone* dan asyik bermain dengan ponselnya. Spontan dia turut menyeberang, lalu tertabrak oleh *mini van* yang sedang berbelok. Ouji justru terkejut dari mana datangnya mobil itu, padahal tadi sama sekali tidak ada tanda-tanda ada kendaraan yang hendak lewat. Namun, yang jelas pria itu sudah tewas. Dari ujung *zebra crossing*, Ouji bisa melihat korban sudah tidak bernapas, dan kabel *headphone*-nya terentang di aspal bagaikan darah yang mengalir.

"Dari peristiwa itu aku belajar dua hal."

"Jangan menerobos lampu merah?" celetuk Kimura.

"Pertama, jika tahu cara yang tepat, aku bisa membunuh orang tanpa perlu menanggung konsekuensi hukum. Nyatanya, tabrakan itu dianggap sekadar kecelakaan lalu lintas biasa. Tidak ada seorang pun yang mengira akulah penyebab terjadinya kecelakaan fatal itu."

"Itu hal yang biasa."

"Yang kedua, aku sama sekali tidak merasa sedih meskipun ada yang mati gara-gara perbuatanku."

"Itu baru luar biasa."

"Sejak saat itu aku tertarik pada aksi pembunuhan. Aku ingin tahu, seperti apa rasanya membunuh orang? Bagaimana reaksi seseorang setelah melakukan pembunuhan?"

"Kau ingin mencoba melakukan kejahatan sempurna? Atau kau sekadar berpikir bahwa kau istimewa karena sanggup memikirkan hal-hal kejam yang tak sanggup dibayangkan orang biasa? Semua orang juga pernah berpikir ingin membunuh orang dengan cara paling sadis, meski bukan berarti mereka berniat mewujudkan keinginan tersebut. Sama saja dengan kalimat-kalimat andalan para remaja puber 'Kenapa kita tidak boleh membunuh orang?', 'Semua yang hidup pasti akan mati! Tapi kenapa semua orang bisa-bisanya bersikap tenang? Aku merasa hidup ini sia-sia belaka!' Asal kau tahu saja, semua orang pernah mengalami fase itu."

"Kenapa tidak boleh membunuh?" Ouji mencoba bertanya. Ia tidak bermaksud menyindir atau bercanda. Pada kenyataannya, ia sungguh-sungguh ingin mengetahui jawabannya. Ia ingin bertemu orang dewasa yang mampu memberikan jawaban yang masuk akal baginya. Tampaknya ia tak bisa mengharapkan hal itu dari Kimura. Mungkin Kimura hanya akan menjawab masa bodoh, "Menurutku, boleh-boleh saja membunuh orang." Dan ia yakin Kimura akan menambahkan, "Aku tidak akan tinggal diam kalau

aku dan keluargaku dibunuh, tapi aku tidak peduli jika orang lain yang mati."

Kimura menyeringai seraya menggerakkan dagunya yang ditumbuhi berewok, "Aku pribadi berpendapat sah-sah saja membunuh orang." Lantas dia menambahkan, "Tapi, kalau ada yang berani mengancam akan membunuhku atau keluargaku, jangan pikir dia bisa selamat. Orang lain silakan saja saling membunuh sepuas mereka."

Ouji mendesah.

"Apa aku membuatmu terkesan?"

"Tidak, aku justru kecewa. Jawaban Paman persis yang kubayangkan," sahut Ouji jujur. "Kulanjutkan ceritaku tadi ya. Pokoknya sejak itu aku mulai senang melakukan eksperimen. Misalnya, aku ingin coba membunuh orang dengan tanganku sendiri."

"Dan dia satu-satunya korban yang kaubunuh sendiri?"

"Paman benar."

"Jadi kau mendorong jatuh Wataru hanya sebagai eksperimen?!" Meski Kimura bicara dengan pelan, Ouji bisa merasakan luapan amarah yang luar biasa dari nada suaranya.

"Bukan begitu. Putra Paman sendiri yang kelihatan ingin ikut bermain dengan aku dan teman-teman. Padahal seharusnya dia tidak boleh datang ke atap, tapi tetap saja mengikuti kami. Dia melihat kami bertukar kartu permainan di area parkir atap gedung pusat perbelanjaan. Aku sudah mengingatkan, 'Jangan bermain di sini, bahaya', tapi dia bandel dan malah berjalan-jalan di dekat pagar. Waktu aku tersadar, dia sudah jatuh dari atap."

"Bukannya kau dan teman-temanmu yang membuatnya jatuh?!"

"Menjatuhkan anak berusia enam tahun dari atap!" Kedua tangan Ouji terangkat menutup mulut dengan sikap dramatis, seolah ia berusaha menahan teriakan akibat membayangkan peristiwa mengerikan. "Mana mungkin anak-anak seperti kami tega melaku-

kan hal sekejam itu. Terpikir pun tidak pernah. Orang dewasa itu menakutkan ya."

"Kubunuh kau!" Tidak peduli kedua kakinya dalam keadaan terikat, Kimura memaksakan tubuhnya bergerak untuk mencabik Ouji dengan gigi-giginya.

"Tahan dulu, Paman." Ouji menjulurkan kedua tangan ke depan dan berkata dengan suara tenang. "Aku baru mau mengatakan hal penting, tolong dengarkan dulu. Karena ini ada kaitannya dengan nyawa putra Paman. Jadi, tenanglah sebentar."

Mendengar kata "nyawa putranya" Kimura pun menuruti Ouji dengan kembali duduk di kursi, meski amarahnya sudah tak tertahankan lagi.

Sejenak kemudian Kimura merasa pintu belakang gerbong terbuka. Terdengar suara penumpang mencegat dan membeli dagangan pramugari yang berkeliling menjajakan makanan dan minuman dengan trolinya. Kimura berusaha menoleh ke belakang.

"Paman tidak boleh mengatakan yang aneh-aneh pada pramugari itu ya."

"Berkata yang aneh-aneh? Seperti memintanya jadi pacarku?"

"Bukan, maksudku 'tolong aku' atau semacamnya."

"Kenapa tidak kausumpal saja mulutku agar aku tak bisa minta tolong?"

"Semua ini tidak ada artinya kalau aku membungkam Paman."

"Memangnya kenapa? Apa maksudmu?"

"Padahal mudah saja bagi Paman untuk bicara dan meminta tolong, tapi tidak bisa. Aku ingin Paman merasakan ketidakberdayaan itu. Jadi tidak ada artinya kalau aku membungkam mulut Paman. Aku ingin melihat Paman merasakan betapa frustrasinya tidak bisa melakukan sesuatu meskipun kesempatan itu ada di depan mata."

Untuk pertama kalinya ekspresi yang berbeda terlihat di mata Kimura. Tatapannya menyiratkan ketakutan bercampur jijik, se-

rupa perasaan waktu melihat serangga beracun yang bentuknya menyeramkan. Sejenak kemudian Kimura seolah sengaja tertawa untuk menyembunyikan ketakutannya. "Maaf, tapi aku tipe orang yang semakin dilarang semakin membangkang. Itu prinsip hidupku selama ini. Jadi aku akan memeluk pramugari itu dan merengek minta tolong padanya, 'Tolong jauhkan bocah SMP ini dariku.' Kalau kau tidak suka, aku malah semakin ingin melakukannya."

Kenapa pria paruh baya ini ngotot sekali bersikap sok tangguh? Kaki dan tangannya terikat, senjatanya sudah dirampas, bahkan perbedaan kekuatan di antara kami begitu jelas. Tetap saja dia masih berlagak hebat dan bersikap seolah sedang menghadapi lawan sepele. Jangan-jangan nyalinya itu berasal dari fakta bahwa Kimura sudah lama hidup. Padahal dia hanya kebetulan hidup puluhan tahun lebih lama dari anak SMP! Ouji menaruh iba pada Kimura. *Memangnya apa yang didapatkan dari hidupnya yang panjang dan sia-sia itu?*

"Intinya, kalau sampai Paman tidak menuruti semua ucapanku atau terjadi sesuatu padaku, yang jadi taruhannya adalah nyawa putra Paman yang ada di rumah sakit."

Kimura terdiam.

Ouji merasakan kepuasan bercampur kekecewaan. Saat ini ia ingin fokus menikmati rasa senang menyaksikan sosok lawannya yang dikuasai kebimbangan. "Aku sudah menyuruh orang bersiaga di area rumah sakit di Tokyo. Rumah sakit tempat putra Paman dirawat."

"Di area rumah sakit? Tepatnya di mana?"

"Bisa saja dia di dalam rumah sakit. Pokoknya, dia menunggu di tempat yang strategis untuk melaksanakan tugasnya."

"Tugas apa maksudmu?"

"Jika komunikasi kami terputus, dia akan segera melakukan tugasnya."

Wajah Kimura jelas-jelas menunjukkan rasa tidak senangnya. "Apa maksudmu 'jika komunikasi terputus'?"

"Dia akan meneleponku saat Shinkansen berhenti di Stasiun Omiya, Sendai, dan Morioka untuk memastikan kondisiku. Jika aku tidak menjawab teleponnya atau dia merasa ada yang tidak beres..."

"Siapa orang itu? Komplotanmu?"

"Bukan. Seperti yang tadi kubilang, manusia itu digerakkan oleh berbagai nafsu. Seorang wanita punya orang yang disukai, ada juga orang yang menginginkan uang. Yang mengejutkan, ada orang yang bersedia melakukan apa saja karena tidak mampu lagi membedakan mana yang buruk dan mana yang baik."

"Memangnya pesuruhmu itu bisa apa?"

"Dulu dia karyawan perusahaan pengadaan alat kesehatan. Jadi, tidak mustahil baginya untuk menyusup masuk ke rumah sakit dan mengutak-atik peralatan medis yang menyokong nyawa putra Paman tanpa memancing kecurigaan."

"Tidak mustahil? Apa maksudmu? Mana mungkin orang selain petugas medis bisa mengutak-atik peralatan medis!"

"Harus mencoba melakukannya dulu untuk tahu mampu atau tidak. Seperti yang tadi kukatakan, pokoknya orang suruhanku itu bersiaga di dekat rumah sakit. Dia sedang menunggu isyarat dariku untuk menjalankan tugasnya. Dan salah satunya adalah aku tinggal meneleponnya dan bilang, 'Silakan lakukan tugasmu.' Jika dia menelepon selain waktu berhenti di stasiun dan tak kunjung kuangkat setelah nada sambung berbunyi sepuluh kali, itu juga menjadi isyaratnya untuk bergerak. Setelah itu, pesuruhku akan pergi ke rumah sakit dan mengutak-atik ventilator putra Paman."

"Aturan macam apa itu? Kalau begitu, semuanya bisa jadi isyarat! Lalu bagaimana kalau kau kesulitan mendapat sinyal ponsel?"

"Sekarang terowongan kereta sudah dipasangi antena, jadi kemungkinan ponselku tetap bisa dijangkau panggilan telepon. Tapi tidak ada salahnya Paman berdoa agar hal itu tidak terjadi. Pokoknya, kalau sekarang Paman berbuat yang aneh-aneh, aku tidak

akan menjawab telepon dari si pesuruh. Aku akan turun di stasiun berikutnya—Stasiun Omiya—lalu menghabiskan dua jam dengan menonton film di bioskop. Waktu aku keluar dari bioskop, nyawa putra Paman terancam akibat alat medisnya mengalami gangguan."

"Jangan sembarangan!" Kimura melotot pada Ouji.

"Sembarangan? Aku orang yang selalu bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Bukannya malah Paman yang sembarangan?"

Cuping hidung Kimura mengembang menandakan kemarahannya sudah di ambang batas. Namun, dia tampaknya sudah paham bahwa tak ada yang bisa dilakukannya dan hanya terduduk lemas di kursi. Ouji sengaja memanggil pramugari yang hendak melintas untuk membeli camilan cokelat. Hati Ouji dipenuhi kepuasan menyaksikan Kimura yang wajahnya memerah akibat menutup mulut rapat-rapat menahan geram.

"Beritahu aku kalau Paman mendengar ada panggilan masuk ke ponselku. Bisa gawat kalau tidak kuangkat sebelum nada sambung berbunyi sepuluh kali."

BUAH-BUAHAN

"JERUK, lantas kita harus bagaimana?" tanya Lemon sambil menatap Tuan Muda Minegishi yang duduk di kursi dengan mata terpejam tanpa nyawa. Mulutnya menganga seakan mengejek mereka berdua. Ekspresi tolol yang mengesalkan.

"Memangnya apa yang bisa kita lakukan sekarang?" Jeruk sibuk mengusap-usap mulut. Lemon senang sekali melihat rekannya yang biasanya bersikap tenang kini tampak gelisah.

"Kau ini selalu saja bertindak sembrono. Kenapa kau malah meninggalkan Tuan Muda sendirian?" tanya Jeruk.

"Apa boleh buat? Kau yang membuatku khawatir soal koper. Bagaimana aku tidak ingin pergi mengecek koper kalau kau sendiri menakut-nakuti aku seperti itu?"

"Dan benar saja, ada yang mengambil koper itu," desah Jeruk. "Kenapa semua tindakan, perkataan, sampai cara berpikirmu serampangan begini? Dasar golongan darah B."

Lemon mendengus kesal. "Jangan menghakimi orang berdasarkan golongan darahnya. Tidak ada bukti ilmiahnya, tahu. Membicarakan hal tidak jelas macam itu dengan serius hanya membuat-

mu menjadi bahan olok-olokan. Kalau itu benar, berarti kau orang yang teliti dan teratur karena golongan darahmu A."

"Kuakui aku memang teliti dan teratur. Itu sebabnya aku selalu berhati-hati dalam bekerja."

"Kenapa kau malah bangga begitu? Dengar, kesalahan yang kulakukan tidak ada hubungannya dengan golongan darahku."

"Kau benar," Jeruk menyahut enteng. "Kesalahanmu itu seratus persen disebabkan oleh sifat dan kemampuanmu dalam mengambil keputusan."

Jeruk merendahkan tubuhnya, khawatir menarik kecurigaan jika terus berdiri. Kemudian memindahkan Tuan Muda yang sudah tewas ke kursi samping jendela. Disandarkannya tubuh pemuda itu ke jendela dalam posisi sedikit meringkuk. "Kita buat saja dia kelihatan seolah sedang tidur."

Setelah itu Jeruk duduk di kursi sebelah Tuan Muda, disusul Lemon yang menempati kursi di sisi lorong.

"Siapa yang berani sekali membunuh Tuan Muda? Apa penyebab kematiannya?" gumam Lemon.

Jeruk mulai memeriksa mayat Tuan Muda. Tidak ditemukan luka tusukan dan tetesan darah pada tubuhnya. Ia mencengkeram rahang atas dan bawah, lalu membuka mulut Tuan Muda lebar-lebar dan melihat ke dalamnya sambil menjaga jarak. Jika benar Tuan Muda tewas akibat menelan racun, kemungkinan masih ada residu racun di dalam mulut yang bisa terhirup oleh Jeruk.

"Sekilas kuperiksa tidak ada luka luar pada tubuhnya," lapor Jeruk.

"Berarti dia dibunuh dengan racun."

"Benar. Selain itu, bisa juga alerginya kambuh sehingga mengalami syok."

"Alergi macam apa yang bisa kambuh selagi duduk manis di Shinkansen seperti ini?"

"Mana aku tahu. Aku bukan pencipta alergi. Mungkin tubuh-

nya belum bisa beradaptasi setelah terbebas dari stres akibat penculikan, lalu ditambah kelelahan berat karena belum sempat tidur. Semua itu membuat jantungnya melemah dan akhirnya berhenti berdetak."

"Hal seperti itu bisa terjadi secara medis, ya?" tanya Lemon.

"Lemon, apa kau pernah melihatku membaca buku kedokteran?"

"Bukannya kau selalu baca buku?" sahut Lemon. Jeruk tidak pernah lepas dari buku. Bahkan ia menyempatkan diri untuk membaca setiap ada kesempatan meski di tengah pekerjaan sekalipun.

"Aku senang membaca novel, tapi tidak berminat pada buku kedokteran. Mana mungkin aku punya pengetahuan tentang serangan jantung."

Lemon mengacak-acak rambutnya sendiri. "Lalu, apa yang harus kita lakukan? Apa kita tetap melanjutkan perjalanan ke Morioka? Lalu pergi melapor pada Minegishi, 'Kami berhasil menyelamatkan putra Anda. Sayangnya, dia tiba-tiba saja mati di dalam Shinkansen.' Begitu?"

"Ditambah lagi, koper berisi uang tebusannya dicuri orang."

"Kalau aku ada di posisi Minegishi, mungkin aku bakal marah."

"Kalau jadi Minegishi, aku pasti marah. Marah besar."

"Tapi, bukannya Minegishi sekarang sedang enak-enak bersantai di vilanya?"

Meski tidak mendengar langsung dari yang bersangkutan, mereka mendengar rumor bahwa Minegishi sedang liburan dengan wanita simpanannya beserta putri mereka.

"Apa Minegishi sudah gila? Bisa-bisanya dia pergi liburan dengan wanita simpanannya, sementara putra kandungnya diculik dan disiksa preman."

"Kudengar putri dari wanita simpanannya itu masih SD dan dia anak perempuan yang manis sekali. Sementara si Tuan Muda pe-

waris Minegishi, kau tahu sendirilah dia seperti apa. Pemuda dangkal dan dungu. Kalau Minegishi ditanya dia lebih sayang pada putra atau putrinya, aku rasa jawabannya sudah jelas," kata Jeruk tanpa maksud bercanda.

"Tuan Muda ini sudah dangkal dan dungu, mati pula. Tapi kalau begitu, mestinya Minegishi tidak perlu marah karena kehilangan putra dungunya."

"Harapanmu terlalu muluk. Walau bukan barang kesayangan, orang tetap saja marah jika mobilnya dirusak orang lain. Karena hal seperti itu juga ada hubungannya dengan martabat."

Jadi kita harus bagaimana? Lemon nyaris berteriak sebelum Jeruk menaruh jari di bibir rekannya itu dan berbisik menyuruhnya diam. "Itulah yang harus kita pikirkan."

"Dan memikirkan jalan keluarnya adalah tugasmu."

"Enak saja."

Lemon mulai memeriksa jendela di sebelah Tuan Muda, meja lipat di sandaran kursi depan, lalu membuka majalah iklan yang diselipkan di kantong jaring belakang kursi.

"Kau sedang apa?" tanya Jeruk.

"Tadinya kukira ada petunjuk yang tertinggal di tempat ini. Tapi, sayang sekali aku tak menemukan apa pun. Tuan Muda ini tolol."

"Petunjuk apa yang kaumaksud?"

"Misalnya menulis nama pelaku menggunakan darah untuk ditinggalkan sebagai petunjuk. Hal itu biasa ada di TKP pembunuhan, bukan?"

"Tapi, hal semacam itu hanya ada dalam novel detektif, bukan di kehidupan nyata."

"Oh, ternyata begitu." Lemon menutup majalah iklan. Meski tampaknya ia belum puas dan masih mencari-cari petunjuk di sekitar Tuan Muda.

"Mungkin Tuan Muda tewas seketika sehingga tidak sempat

meninggalkan petunjuk. Lagi pula dia juga tidak berdarah. Bagaimana caranya dia bisa meninggalkan tulisan darah?"

"Jeruk, kau ini terlalu serius!" protes Lemon. "Kematian mendadak dan misterius seperti ini hanya bikin repot orang yang ditinggalkan. Dengar ya, Jeruk, aku bilang begini untuk berjaga-jaga kejadian ini jangan sampai terulang. Kalau ada yang membunuhmu, kau wajib menyempatkan diri meninggalkan petunjuk yang jelas."

"Petunjuk macam apa?"

"Bisa identitas pelaku atau fakta terkait kematianmu. Setidaknya beritahu aku bahwa kau dibunuh orang, bunuh diri, atau akibat kecelakaan. Kalau tidak, aku yang bakal repot, tahu!"

"Aku tidak akan pernah bunuh diri," sahut Jeruk tegas. "Aku memang penggemar Virginia Woolf[8] dan Mishima Yukio[9], tapi bagaimanapun aku tidak pernah setuju dengan yang namanya bunuh diri."

"Siapa pula si Virginia itu? Namanya susah sekali."

"Justru nama karakter *Thomas & Friends* yang sering kausebut-sebut itu jauh lebih sulit diingat. Sekali-sekali cobalah baca novel yang aku rekomendasikan."

"Aku tidak pernah benar-benar membaca buku sejak kecil. Menurutmu, berapa lama waktu yang kubutuhkan untuk baca satu buku sampai selesai? Lagi pula, bukannya kau sendiri tidak pernah berniat mengingat nama teman-teman Thomas meski sudah kuberitahu berulang kali? Kau bahkan tidak tahu mana yang namanya Percy."

"Percy itu lokomotif yang mana lagi?"

---

8 Penulis wanita dari Inggris yang dianggap salah satu tokoh sastra abad ke-20. Depresi membuatnya beberapa kali mencoba bunuh diri sebelum akhirnya tewas setelah menenggelamkan diri di Sungai Ouse.

9 Salah satu penulis besar Jepang abad ke-20 yang meninggal dengan cara menyobek perut dengan pedang pendek.

Lemon berdeham sebelum mulai mengoceh, "Percy adalah karakter yang memperkenalkan diri dengan dialog 'Aku lokomotif kecil berwarna hijau. Meski aku anak nakal yang senang berbuat jahil, aku selalu bekerja dengan bersungguh-sungguh. Aku sering menjahili teman-teman, tapi terkadang malah aku yang tertipu kebohongan mereka.'"

"Aku heran bagaimana kau bisa hafal semua kalimat itu?"

"Aku mengutipnya dari penjelasan di kartu mainan *Plarail*[10]. Bagaimana? Penjelasan yang bagus, kan? Singkat, tapi dari situ kita bisa mengenal kepribadian si karakter. Tadi kaudengar kan Percy malah tertipu kebohongan teman-temannya. Kasihan sekali dia, aku jadi ingin menangis. Memangnya novel-novel yang kaubaca itu isinya penuh makna seperti ini?"

"Makanya cobalah baca satu buku dari daftar novel rekomendasiku, misalnya *To the Lighthouse*[11]."

"Memang apa yang bisa kudapatkan setelah membacanya?"

"Kau jadi tahu bahwa yang namanya diri itu sesuatu yang kecil, tak lebih dari salah satu bagian dari ego. Lalu kau menyadari dirimu yang kecil itu ditelan ombak lautan waktu yang membentang luas tanpa batas. Aku yakin emosimu akan tergugah saat membacanya. 'Kita akan lenyap, satu per satu.'"

"Apa itu maksudnya?"

"Itu kutipan dialog salah satu tokoh *To the Lighthouse*. Dengar, pada akhirnya semua manusia akan binasa dan hanya tersisa dirimu seorang."

"Aku tidak akan membiarkan diriku binasa." Lemon mengerucutkan bibir.

"Kau pasti binasa. Bahkan binasa dalam kondisi sendirian."

"Walau mati sekalipun, aku pasti akan kembali."

---

10 Seri mainan kereta produksi Takara Tomi

11 Novel karya Virginia Woolf

"Kau memang benar-benar keras kepala. Tapi, suatu saat nanti aku juga akan mati. Sendirian."

"Dan kau harus meninggalkan petunjuk jika saat itu tiba."

"Baiklah. Kalau ada yang membunuhku, aku akan berusaha meninggalkan pesan untukmu."

"Waktu menulis nama pembunuhmu dengan darah, kau harus menulis dengan benar dan jelas. Jangan hanya menulis inisial namanya atau pakai tebak-tebakan segala."

"Aku tidak akan menulis menggunakan darah. Oh ya, kalau aku masih sempat bicara pada si pembunuh, aku akan menitipkan pesan padanya. Bagaimana menurutmu?" usul Jeruk setelah berpikir sejenak.

"Pesan apa?"

"Aku akan meninggalkan pesan yang membuat si pembunuh penasaran. Misalnya 'Tolong sampaikan pada Lemon. Kunci yang kaucari ada di tempat penitipan barang Stasiun Tokyo.'"

"Aku tidak mencari kunci."

"Barang lainnya juga boleh. Pokoknya aku akan mengatakan sesuatu yang membuat si pembunuh penasaran. Setelah itu, mungkin dia bakal mendatangimu dengan wajah tak bersalah dan bertanya, 'Anda sedang mencari kunci?' atau bahkan dia akan muncul di tempat penitipan barang Stasiun Tokyo."

"Dia jadi penasaran, ya?"

"Dengan begitu, kau akan tahu dia pembunuhku atau setidaknya orang yang ada kaitannya dengan si pembunuh."

"Tapi pesanmu terlalu terbelit-belit."

"Mana mungkin aku meninggalkan pesan yang mudah dipahami pada orang yang membunuhku."

"Tapi..." Lemon membuka mulutnya dengan ekspresi serius. "Aku yakin tidak akan mati semudah itu."

"Aku rasa begitu. Soalnya kau ini orangnya gigih sekali, setelah mati pun kau bakal hidup lagi."

"Jeruk, kau juga sama saja keras kepalanya. Jadi meski kita berdua mati, aku yakin kita akan hidup kembali."

"Walau tahun berganti, pohon buah pasti akan kembali berbuah. Persis seperti itu, ya?"

"Kita pasti akan kembali."

Shinkansen yang sempat mengalami guncangan kembali meluncur mulus di permukaan tanah. Kereta segera tiba di peron bawah tanah Stasiun Ueno. Suasana di balik jendela berubah gelap dan pemandangan pun menghilang, digantikan oleh pantulan bayangan bagian dalam gerbong. Lemon mengambil buklet dari sandaran kursi depan dan mulai membacanya.

"Lemon," sejenak kemudian Jeruk memanggilnya. "Kenapa kau bisa-bisanya bersikap sesantai itu?"

"Aku kan sudah bilang berulang kali, semua urusan yang menggunakan otak itu adalah tugasmu. Orang bilang jika ingin hasil terbaik, serahkan saja pada ahlinya."

"Lantas apa tugasmu?"

Tak lama Shinkansen mulai menurunkan kecepatan. Mereka masuk ke gua gelap yang disinari lampu temaram, lalu mendadak mereka mendapati diri sudah berada di tempat terang. Peron Stasiun Ueno mulai terlihat dari jendela gerbong. Saat itulah Jeruk berdiri.

"Kau mau ke toilet, ya?" tanya Lemon.

"Ayo ikut aku," perintah Jeruk.

"Memangnya kau mau ke mana?" Lemon tidak paham maksud Jeruk. Namun, mau tak mau ia pun menuruti rekannya yang mendesaknya dengan ekspresi serius. "Jangan bilang kau mengajakku turun di sini? Masa baru sampai di stasiun pemberhentian pertama sudah mau turun. Mubazir!"

Jeruk dan Lemon melewati pintu menuju bordes di antara gerbong nomor tiga dan empat. Tidak ada seorang pun di sana. Pemandangan peron terlihat dari balik pintu kereta di sebelah kiri.

"Persis seperti perkataanmu tadi."

Lemon mengerutkan alisnya, tidak mengerti maksud ucapan Jeruk.

"Maksudku naik Shinkansen dari Stasiun Tokyo, lalu turun di Stasiun Ueno itu sama saja buang-buang uang. Kalau ingin pergi ke Stasiun Ueno dari Stasiun Tokyo, kenapa tidak naik kereta biasa Jalur Yamanote saja? Tapi, aku rasa ada penumpang di kereta ini yang berencana turun di Ueno."

"Siapa yang kaumaksud?"

"Orang yang naik ke Shinkansen untuk mencuri koper seseorang, lalu segera kabur dengan turun di Ueno."

"Begitu rupanya," Lemon mengangguk paham sambil mendekat ke pintu kereta. "Jadi kalau ada orang yang turun di sini, bisa dipastikan dia adalah si pencuri. Benar?" Ia mengetuk kaca jendela dengan telunjuknya.

Shinkansen mulai menarik rem.

"Kita bisa menemukannya dengan mudah kalau dia turun bersama koper itu. Tapi tidak menutup kemungkinan koper itu ditaruh di suatu tempat di dalam kereta ini. Yah, soal koper bisa kita urus nanti. Tak sulit mencarinya karena ukurannya cukup besar. Pokoknya kita prioritaskan dulu orang yang turun di sini. Begitu ketemu orangnya, cepat kejar dia."

"Maksudmu aku yang mengejar si pencuri?"

"Memangnya aku harus menyuruh siapa lagi? Bukankah kau sendiri yang bilang untuk hasil terbaik, serahkan saja pada ahlinya. Aku mengerti kau tidak bisa diandalkan untuk urusan yang menggunakan otak, tapi kalau urusan yang pakai otot pasti kau mampu."

Shinkansen hampir berhenti. Decitan rem bergema nyaring sampai ke dalam bordes. "Terus aku harus bagaimana kalau penumpang yang turun di sini lebih dari satu orang?" Lemon yang asyik menatap ke arah peron tiba-tiba menyadari hal itu.

"Kejar saja orang yang menurutmu mencurigakan," Jeruk menjawab enteng.

"Terus aku harus bagaimana kalau ternyata orang yang mencurigakan ada lebih dari satu orang? Zaman sekarang kan makin banyak orang mencurigakan."

Setelah berhenti sepenuhnya, pintu Shinkansen pun terbuka. Jeruk turun di peron diikuti Lemon. Mereka berdua berdiri di ujung peron, mengamati dengan cermat ada tidaknya penumpang yang turun dari kereta. Peron Shinkansen Stasiun Ueno bentuknya hampir lurus, jika melihat baik-baik dan memfokuskan perhatian penuh, tak sulit bagi mereka untuk segera menemukan penumpang yang turun. Terlebih lagi, Lemon maupun Jeruk memiliki penglihatan setajam burung elang. Mata mereka berdua mampu menangkap benda-benda yang berada di kejauhan.

Sayang sekali, mereka tidak menemukan ada penumpang yang turun.

Lemon dan Jeruk melihat seorang pria asing yang mengenakan topi berburu berdiri di peron sambil menudingkan jarinya ke arah pintu kereta di bordes gerbong nomor lima atau enam, lalu naik ke kereta. Tapi selain itu, tidak ada hal lain yang patut dicurigai.

Meski memiliki penglihatan tajam, gerbong di dekat lokomotif tetap saja terlalu jauh untuk bisa diamati oleh Jeruk. "Aku tidak bisa melihat gerbong terdepan," keluhnya.

"Yang ada di depan gerbong nomor sebelas adalah Shinkansen Komachi tujuan Akita. Kereta itu menempel pada Shinkansen Hayate yang kita tumpangi. Tapi pada sambungan kedua kereta tidak ada pintu yang bisa digunakan untuk keluar masuk dari Hayate ke Komachi. Jadi, aku yakin pencuri itu masih ada di Hayate."

"Rupanya begitu ya. Kau ini cerewet sekali kalau membicarakan hal yang berhubungan dengan kereta."

"Jeruk, asal kau tahu saja, 'cerewet' itu bukan kata pujian."

Musik penanda Shinkansen akan segera berangkat mengalun di peron. Meski terlihat beberapa penumpang yang hendak naik, tidak tampak seorang pun penumpang yang turun di Ueno.

"Bagaimana ini?" tanya Lemon.

"Mau bagaimana lagi? Kalau tidak ada yang turun, berarti kita harus kembali naik ke Shinkansen," jawab Jeruk.

Shinkansen bergerak tepat setelah Jeruk dan Lemon kembali masuk. Kereta meninggalkan stasiun bawah tanah dan meluncur naik ke permukaan tanah. Musik penanda keberangkatan kereta terdengar semakin pelan. Lemon berjalan menuju kursinya sambil bersenandung mengikuti alunan musik itu. Seketika suasana hatinya berubah muram ketika melihat Tuan Muda yang duduk bersandar di sebelah jendela. Persis perasaan yang muncul ketika diingatkan kembali pada pekerjaan merepotkan yang harus ia tuntaskan. Walau pada kenyataannya ia memang sedang menghadapi pekerjaan merepotkan yang harus dituntaskannya.

"Sekarang jelaskan padaku." Lemon kembali duduk santai di kursi sisi lorong sambil menyilangkan kakinya. "Jeruk, kenapa kita tidak turun saja di Ueno?" Seperti biasanya, ia berniat memasrahkan masalah ini pada Jeruk, ahlinya urusan yang harus memakai otak.

"Besar kemungkinan pencuri itu masih ada di kereta ini."

"Apa kita masih punya sisa peluru?" Lemon mengeluarkan pistol dari sarung pistol yang tergantung pada kedua bahu, tersembunyi di balik jaketnya. Persediaan peluru yang dibawa sudah banyak terpakai sewaktu mereka menyelamatkan Tuan Muda dari penyekapan.

"Magasinnya tinggal satu."

Jeruk turut mengecek pistolnya. "Aku juga sama. Peluruku hampir habis. Siapa sangka kita akan membutuhkan peluru selama

naik Shinkansen. Persiapan kita masih jauh dari ideal." Jeruk merogoh kantong sarung pistol. "Tapi lihatlah, aku masih punya ini." Ia tertawa sinis sembari menunjukkan pistol di tangannya.

"Dari mana kau dapat pistol itu?"

"Ini pistol milik gerombolan penculik Tuan Muda. Soalnya pistol ini lucu, aku jadi tertarik mengambilnya."

"Bagian mananya yang lucu? Memangnya di pistol itu ada gambar Thomas sehingga terlihat lucu? Astaga, jangan sampai ada pistol bergambar Thomas. Dia tokoh kesayangan anak-anak. Sudah jelas dia tidak punya urusan dengan benda berbahaya seperti pistol."

"Bukan itu maksudku." Jeruk tersenyum masam. "Pistol ini sudah dimodifikasi sehingga tidak bisa mengeluarkan peluru. Lihatlah." Ditodongkannya pistol itu ke arah Lemon yang spontan memalingkan wajah sambil menarik tubuhnya menjauhi moncong pistol.

"Hentikan! Bahaya, tahu!"

"Kau tidak akan tertembak. Pistol ini sengaja dibuat supaya tidak bisa menembakkan peluru. Larasnya terlihat kosong, tapi sebenarnya bagian dalamnya disumbat agar peluru tidak keluar. Singkatnya, ini pistol bom."

"Pistol bom? Seperti film *Runaway Train* saja." Lemon teringat film yang dulu ditontonnya. Menonton film bukanlah hobinya, tapi ia senang melihat kereta listrik lokomotif dan kereta api yang muncul dalam film. Sebagai maniak kereta, Lemon selalu bersemangat ketika mendengar suara roda kereta, gerakan *rod*, asap hitam menyembur dari cerobong lokomotif uap, gemuruh kereta yang meluncur di atas rel, dan yang paling disukainya adalah melihat betapa kencangnya kereta listrik yang melaju dengan kecepatan tinggi.

Lemon tidak ingat isi cerita *Runaway Train*, meskipun sosok tokoh pria berdiri gagah di atas lokomotif yang tengah melaju

kencang di tengah badai salju membekas kuat di ingatannya. Ia merasakan ada kedekatan emosional dengan tokoh pria yang dianggapnya sangat mencintai kereta sama seperti dirinya.

"Intinya pistol ini dirancang agar meledak saat pelatuknya ditarik."

"Untuk apa repot-repot membuatnya seperti itu?"

"Aku rasa ini sengaja dibuat sebagai jebakan. Pemiliknya ingin pistol itu direbut oleh lawan. Misalnya aku adalah lawan yang berhasil merebutnya, pasti aku senang mendapatkan kesempatan emas untuk melumpuhkan si pemilik pistol. Dan begitu kutarik pelatuknya, DUAR! Akulah yang mati kena ledakan."

"Hebat juga kau bisa menyadari hal seperti itu. Jeruk, kenapa kau bisa secermat itu?"

"Kau saja yang selalu bertindak gegabah. Kalau melihat ada tombol, kau pasti langsung menekannya. Kalau ada tali menggantung, kau pasti langsung menariknya. Kalau menerima surel, kau pasti langsung membukanya tanpa curiga dan membuat komputer terkena virus."

"Yah, begitulah."

Lemon menurunkan kakinya, lalu berdiri. "Aku akan coba mengeceknya." Ia menatap Jeruk seraya mengangkat dagu menunjuk ke arah depan. "Aku mau pergi mengecek apa ada penumpang yang patut kita curigai di Shinkansen ini. Pencuri koper itu pasti ada di suatu tempat. Toh kita masih punya waktu sebelum tiba di Stasiun Omiya."

"Bisa saja si pencuri menyembunyikan koper di suatu tempat dan duduk manis dengan wajah tak berdosa. Kau harus memastikannya dengan cermat dari ujung ke ujung."

"Ya, aku tahu."

"Ingat, bersikaplah biasa saja. Kau harus bersikap wajar saat memeriksa para penumpang. Jangan sampai menambah masalah dengan memancing perkelahian."

"Cerewet!"

"'Cerewet' itu bukan kata pujian," sindir Jeruk. "Kita harus segera menemukan pencuri itu karena repot urusannya jika kereta keburu tiba di Stasiun Omiya."

"Eh, begitu ya?"

Astaga, bisa-bisanya dia lupa hal sepenting itu. Jeruk tercengang. "Kau lupa? Rencananya kan anak buah Minegishi menunggu kita di sana."

"Eh, begitu ya?" Lemon akhirnya ingat soal itu. Minegishi mengirim anak buahnya ke Stasiun Omiya untuk mengecek apakah keduanya benar-benar berada Shinkansen ini dan memastikan keselamatan putra beserta koper uang tebusan. Lemon menceletuk, "Kau benar. Bakal repot urusannya."

KEPIK

MATA Serigala berbinar-binar, menyiratkan rasa senang karena tidak sengaja bertemu Nanao di tempat yang tak terduga. Tangannya langsung mencengkeram kerah baju Nanao dan mendorong tubuhnya ke pintu seberang.

Setelah meninggalkan peron Stasiun Ueno, Shinkansen mulai memacu kecepatan untuk keluar menuju permukaan. Pemandangan di balik jendela berlalu dengan cepat.

Nanao berusaha mengatakan ia harus turun di Ueno, tapi mulutnya dibungkam. Siku kiri Serigala menekan rahangnya dengan keras.

Pegangan Nanao terlepas dari koper akibat didorong oleh Serigala. Kini koper itu berdiri di dekat pintu tempatnya hendak turun tadi. Ia khawatir koper akan terguling karena guncangan Shinkansen.

"Gara-gara kau gigi gerahamku copot satu!" Setitik buih tampak menghiasi sudut bibir Serigala yang mengenakan topi berburu. "Ini semua gara-gara kau! Gara-gara kau!" Amarahnya meluap-luap.

Sudah kuduga, batin Nanao. *Sudah kuduga pasti begini jadinya.*

Kekecewaan pada situasi yang dihadapinya jauh lebih besar ketimbang rasa sakit akibat rahangnya dihantam siku Serigala. *Mengapa selalu saja begini? Tidak pernah ada pekerjaan yang bisa kuselesaikan dengan mudah dan tanpa masalah.* Jika gagal turun di Ueno, ia terpaksa menunggu sampai Shinkansen tiba di Stasiun Omiya. Dan selama perjalanan menuju Omiya, bisa saja si pemilik koper berhasil menemukannya.

Nanao sangat kesal pada Serigala yang tak henti-hentinya menggumamkan kebenciannya pada Nanao sambil menggoyangkan rambut panjangnya yang bertabur ketombe.

Kemudian tubuh Serigala terhuyung akibat guncangan Shinkansen, membuat sikunya terlepas dari rahang Nanao. "Ampuni aku, ampuni aku." Nanao mencerocos cepat begitu rahangnya terbebas. "Aku cinta damai, aku cinta damai." Ia mengangkat kedua tangan. "Kau bisa memancing kehebohan jika melakukan kekerasan di dalam Shinkansen. Pokoknya kita turun dulu di Omiya. Setelah itu, baru kita selesaikan urusan di antara kita," usul Nanao. Meski dengan kegagalannya turun di Ueno, ia mulai dibayangi firasat buruk bahwa pekerjaan kali ini tidak akan selesai semudah yang dibayangkan.

"Beraninya kau bicara seolah kita sederajat. Semestinya kau tahu diri, dasar Kepik."

Nanao tersinggung mendengar ejekan yang dilontarkan Serigala. Seketika itu darah naik ke kepalanya. Tidak sedikit orang-orang di dunia kriminal yang memanggil Nanao dengan julukan "Kepik". Nanao sendiri sebenarnya tidak membenci serangga itu. Menurutnya serangga mungil berwarna merah itu terlihat manis dan bintik-bintik hitam di punggungnya terlihat menyerupai rasi bintang. Terlebih lagi, bagi Nanao yang selalu dihantui nasib sial, tujuh bintik punggung kepik bisa dianggap sebagai simbol *Lucky Seven*—tujuh bintang keberuntungan. Namun, terkadang rekan seprofesinya menyebutkan julukannya itu sambil menyeringai.

Sudah pasti mereka ingin mengejek Nanao. Dengan kata lain, Nanao dianggap sebagai serangga kecil dan lemah. Ia tidak suka diperlakukan seperti itu.

"Sudahlah, lepaskan aku. Lagi pula, kau mau melakukan apa padaku?" tanya Nanao, sementara di saat hampir bersamaan Serigala mengacungkan pisau ke arahnya.

Nanao langsung gugup. "Apa maksudmu mengeluarkan senjata di tempat seperti ini? Kau tidak khawatir bakal kena masalah kalau sampai ada orang melihatnya?"

"Jangan bergerak. Aku akan membawamu ke toilet dan menghabisimu di sana. Jangan khawatir, aku tidak punya waktu untuk berlama-lama menyiksamu karena aku harus bekerja. Meskipun sebenarnya aku ingin sekali menyiksamu perlahan-lahan sampai kau menangis memohonku untuk segera mencabut nyawamu. Jadi sebagai servis spesial, aku akan membunuhmu dengan cepat."

"Aku tidak suka toilet kereta."

"Baguslah kalau begitu. Karena kau akan menikmati detik-detik terakhir hidupmu di toilet kereta yang tidak kausukai itu." Sepasang mata di bawah topi berburu itu berkilat mengerikan.

"Tapi aku sedang ada pekerjaan."

"Aku juga sama. Dan tentu saja berbeda denganmu, kali ini aku mendapat pekerjaan besar. Makanya sudah kubilang, aku tidak punya waktu."

"Pasti kau bohong. Mana mungkin ada yang mau memberi pekerjaan besar padamu."

"Sungguh, aku tidak bohong," sahut Serigala sambil mengembangkan cuping hidungnya. Setelah memperlihatkan egonya yang melambung dengan cara tidak elok itu, tangannya yang bebas mengambil selembar foto dari saku dalam jaketnya.

"Kau kenal perempuan ini?" Ia menunjukkan foto seorang perempuan.

"Mana mungkin aku kenal," tukas Nanao sambil mengerutkan

wajah. Serigala selalu membawa foto targetnya. Dia memiliki hobi membuat kumpulan foto berisi foto target yang diterimanya dari klien dan foto target setelah menuntaskan pekerjaannya. Perbandingan foto-foto "sebelum dan setelah kusiksa", "sebelum dan setelah kubunuh", "sebelum dan setelah mati" itu sering dipamerkannya dengan penuh kebanggaan kepada orang lain. Itulah yang membuat Nanao semakin tidak menyukai Serigala. "Kenapa kau selalu menerima pekerjaan menyiksa perempuan dan anak-anak? Apa mentang-mentang namamu Serigala, makanya kau senang mengincar si Kerudung Merah?"

"Dengar ya, kau tahu siapa perempuan ini? Dia bukan perempuan biasa."

"Memangnya siapa dia?"

"Aku mau membalas dendam. Balas dendam. Membalaskan kematian. Akhirnya aku menemukan siapa pelakunya."

"Kau mau balas dendam pada perempuan yang menolak cintamu?"

Serigala mengerutkan wajahnya untuk sesaat. "Terserah kau mau bilang apa."

"Paling-paling pekerjaan besarmu itu cuma menyiksa perempuan yang tidak berdaya."

"Silakan saja menganggapnya begitu. Aku sendiri yang rugi kalau memberitahumu lebih jauh. Saat ini aku ibarat Toyotomi Hideyoshi yang pergi untuk menaklukkan Akechi Mitsuhide[12]," ujar Serigala sambil menyelipkan kembali foto itu ke sakunya.

Nanao heran pada Serigala yang demikian lancang mengibaratkan dirinya sebagai tokoh besar sejarah Jepang.

"Setelah ini, aku harus mulai mencari targetku. Jadi aku akan

12 Keduanya adalah tokoh samurai terkenal Jepang di zaman Sengoku (1467-1615). Dikisahkan Toyotomi Hideyoshi pergi membalas dendam pada Akechi Mitsuhide yang berkhianat dan menyebabkan kematian tuan mereka, yaitu Oda Nobunaga dalam Insiden Honnoji.

membereskanmu secepatnya." Serigala menempelkan pisau ke leher Nanao. "Kau takut?"

"Ya, aku takut!" Nanao tidak merasa perlu berlagak sok berani. "Hentikan!"

"Mestinya kau bilang, 'Saya mohon, tolong hentikan.'"

"Saya mohon. Tolong hentikan, Tuan Serigala."

Bisa repot urusannya kalau ada penumpang yang datang ke bordes. Meski para penumpang tidak melihat pisau di tangan Serigala, Nanao yakin mereka akan langsung merasa ada yang tidak beres saat melihat dua pria saling menempelkan tubuh seperti ini. *Bagaimana ini? Bagaimana?* Nanao mulai memutar otak. Pisau menempel begitu dekat sampai nyaris menyayat tenggorokannya. Nanao merasakan sensasi geli dari mata pisau yang menggelitik kulitnya.

Nanao mengamati posisi Serigala sambil mewaspadai pisau yang siap menggoroknya. Tubuh Nanao lebih tinggi sehingga Serigala menjulurkan tangan ke lehernya dengan titik keseimbangan yang tidak stabil. *Aku punya kesempatan membalas,* pikirnya. Seketika itu Nanao memutar tubuh ke belakang Serigala dan menyusupkan lengan ke kedua ketiaknya. Ia mengaitkan lengan untuk mengunci kedua lengan Serigala dalam posisi terangkat, lalu kedua tangan Nanao mencengkeram bagian atas kepala dan rahangnya. Serigala syok karena kedudukan mereka berbalik dalam sekejap.

"Hei, hentikan! Hentikan!" seru Serigala.

"Cepat pergi ke kursimu dan jangan ganggu aku lagi. Aku sendiri juga tidak mau menambah masalah," bisik Nanao ke telinga Serigala. Tubuh Nanao sudah hafal betul teknik mematahkan leher. Semasa remaja, Nanao tekun melatih teknik itu seperti pemain sepak bola yang berlatih *juggling* bola sampai akhirnya ia benar-benar menguasainya. Begitu tangannya mencengkeram kepala lawan, ia tinggal mengatur sudut kemiringan dan tenaga. Hanya butuh satu putaran sekuat tenaga untuk mematahkan leher

lawan dengan mudahnya. Tentu saja, Nanao tidak berniat menghabisi Serigala. Ia tidak butuh tambahan masalah lebih dari ini. Ia hanya ingin menakut-nakuti Serigala dengan berpura-pura hendak mematahkan lehernya.

"Oke, lepaskan kepalaku!" pinta Serigala cepat.

Tepat saat itulah kereta mengalami guncangan yang meski tidak terlalu kuat, sudah cukup untuk membuat Nanao terjungkal. Mungkin akibat pijakannya yang sedang mengunci leher Serigala tidak stabil, atau sol sepatu Serigala terbuat dari bahan yang licin sehingga mudah terpeleset.

Saat tersadar, Nanao sudah terduduk di lantai. Wajahnya memerah karena malu setelah terjatuh. Sejenak kemudian ia menyadari tangannya masih mencengkeram rambut Serigala yang turut jatuh terduduk. Nanao buru-buru memeriksa tubuh Serigala, khawatir pria itu tertusuk pisaunya sendiri akibat guncangan tadi. Ia lega melihat pisau itu masih tergenggam di tangan kanan Serigala tanpa noda darah.

"Hei, ayo bangun." Nanao melepaskan cengkeraman di rambut Serigala yang masih meringkuk di lantai dan mendorong punggungnya. Kepala Serigala terkulai seperti bayi yang belum bisa memosisikan kepala dengan benar.

Lho? Nanao mengerjapkan mata. Ia terkejut dan segera berputar ke hadapan Serigala untuk memeriksa wajahnya. Ekspresi Serigala tampak tidak wajar. Kedua matanya berputar ke atas sehingga hanya putih yang tampak, mulutnya pun terbuka dan lehernya tertekuk dalam posisi ganjil.

"Astaga, yang benar saja." Namun, semua sudah terlambat. Ini kenyataan yang harus dihadapinya. Ia tidak sengaja mematahkan leher Serigala akibat refleks mengerahkan tenaga pada cengkeramannya sewaktu terjatuh tadi.

Ponsel Nanao bergetar. Ia langsung menempelkan ponsel ke

telinga tanpa perlu memastikan nomor penelepon. Sebab hanya ada satu orang yang menelepon ke ponselnya.

"Apa di dunia ini benar-benar tidak ada pekerjaan yang mudah, ya?" ujar Nanao. Akhirnya ia bangkit dan mendirikan mayat Serigala. Disandarkannya Serigala ke tubuhnya sambil berusaha menjaga keseimbangan. Ia harus bersusah payah menahan tubuh pria itu seperti sedang menyangga boneka *marionette* seukuran manusia.

"Kenapa kau tidak kunjung meneleponku? Benar-benar tidak bisa dipercaya," omel Maria. "Sekarang kau ada di mana? Sudah turun di Ueno, kan? Lalu bagaimana dengan kopernya?"

"Sekarang aku masih di dalam Shinkansen. Dan aku berhasil mendapatkan kopernya." Nanao berusaha semampunya untuk menjawab dengan nada enteng. Ia menatap koper yang berdiri diam setelah meluncur menubruk pintu kereta. "Tapi aku tidak turun di Ueno."

"Kenapa?" hardik Maria yang terbawa emosi. "Apa maksudmu?!" Dia berteriak kesal sebelum berusaha mengendalikan amarahnya. "Kau bahkan tidak becus melakukan pekerjaan yang hanya naik Shinkansen dari Stasiun Tokyo lalu turun di Stasiun Ueno?" tanya Maria dengan suara rendah. "Lantas apa yang mampu kaulakukan? Jadi kasir? Itu jelas mustahil. Kasir adalah pekerjaan yang sulit karena kau harus bisa mengambil tindakan yang tepat sesuai situasi. Kalau begitu, setidaknya kau pasti mampu naik Shinkansen dari Stasiun Tokyo. Benar, kau memang bisa naik, tapi tidak becus turun dari kereta. Baiklah, untuk selanjutnya aku akan mencarikanmu pekerjaan seperti itu."

Sindiran tanpa ampun dari mulut Maria membuat Nanao ingin sekali membanting ponselnya keras-keras ke lantai, tapi ia mencoba bersabar.

"Aku sudah bersiap-siap turun di Stasiun Ueno. Pada kenyataannya, aku hanya butuh melangkah turun melewati pintu

kereta yang sudah terbuka. Sialnya, saat itulah si itu hendak naik ke Shinkansen. Tepat di peron dan bordes tempatku akan turun." Kemudian Nanao menatap Serigala yang bersandar di dekapannya. "Yang kumaksud dengan si itu adalah si ini." Ia segera meralat ucapannya.

"Si itu? Si ini? Siapa yang kaumaksud? Dewa Shinkansen? Dia berkata kepadamu, 'Nak, kau tidak boleh turun dari kereta.' Begitukah?"

Nanao mengabaikan sindiran Maria yang kekanak-kanakan itu, lalu menyahut dengan suara tertahan, "Maksudku Serigala. Si brengsek tukang menyiksa wanita, anak-anak, dan hewan."

"Ooh, Serigala ya." Nada bicara Maria berubah. Dia terdengar khawatir. Walau jelas yang dicemaskannya bukanlah keselamatan Nanao, melainkan munculnya masalah yang berpotensi menghalangi pekerjaan mereka.

"Pasti dia senang bertemu denganmu. Dia kan dendam sekali padamu."

"Ya, saking senangnya, dia sampai memelukku dengan begitu mesra."

Maria membisu. Mungkin dia masih berusaha memahami situasi. Nanao memanfaatkan jeda itu untuk menyelipkan ponsel di antara leher dan bahunya, lalu berpikir sebaiknya ditaruh mana mayat Serigala. *Apakah aku sembunyikan saja di toilet seperti yang ingin dilakukannya padaku? Jangan, itu bukan ide yang bagus.* Mudah saja bagi Nanao untuk menaruh mayat di sana. Namun, ia tidak bakal betah duduk di kursinya karena terus mencemaskan kapan mayat Serigala ditemukan sehingga tidak mampu menahan diri untuk tidak bolak-balik mengecek keadaan di toilet. Bisa-bisa ia malah memancing kecurigaan.

"Hei, lalu apa yang terjadi?" tanya Maria dengan nada menyelidik.

"Aku sedang bingung sebaiknya mayat Serigala kusembunyikan di mana."

Maria di seberang telepon kembali terdiam. Sejenak kemudian, dia bertanya sambil memekik, "Serigala naik ke Shinkansen, memelukmu mesra, lalu sekarang dia sudah jadi mayat. Beritahu aku tahapan kejadiannya."

"Tidak ada tahapan apa pun. Tapi kalau kau memaksa, akan kuceritakan kejadiannya. Awalnya Serigala menempelkan pisau ke leherku dan mengancam akan membunuhku."

"Kenapa dia melakukan itu?"

"Sudah jelas gara-gara dia membenciku. Lalu aku berhasil membalikkan kedudukan dan berpura-pura hendak mematahkan lehernya. Aku sebatas ingin menakutinya. Tapi tepat saat itu Shinkansen berguncang."

"Bukankah kereta memang biasa mengalami guncangan? Apa hubungannya dengan tewasnya Serigala?"

"Mengesalkan sekali, kenapa juga Serigala harus muncul di saat seperti ini," Nanao spontan menggerutu.

"Jangan bicara buruk tentang orang yang sudah mati," kata Maria serius. "Walau kau kesal pada Serigala, bukan berarti kau harus membunuhnya."

"Sungguh, aku tidak berniat membunuh Serigala. Aku kebetulan terjungkal gara-gara terpeleset sehingga tanpa sengaja mematahkan lehernya. Itu bukan kesalahan, melainkan kecelakaan tak terelakkan yang terjadi di luar kendaliku sebagai manusia."

"Pria yang punya terlalu banyak alasan itu payah."

"Jangan bicara buruk tentang orang yang masih hidup," Nanao membela diri dengan nada bercanda, meski sekarang bukan waktunya bersenda gurau. "Sekarang aku sedang mondar-mandir di bordes sambil mendekap Serigala. Aku bingung harus kuapakan mayat ini."

"Bagaimana kalau kau berdiri di dekat pintu bordes dan terus

memeluknya sambil berciuman seperti sepasang kekasih?" sahut Maria frustrasi.

"Jadi aku harus bermesra-mesraan dengan mayat Serigala sampai tiba di Stasiun Omiya? Menurutku itu bukan saran yang realistis."

"Kalau kau ingin saran realistis, satu-satunya solusi adalah mendudukkan Serigala di salah satu kursi penumpang. Tapi berhati-hatilah, jangan sampai ketahuan. Kau bisa mendudukkannya di kursimu atau kursi yang nomornya tertera di tiket Shinkansen Serigala."

Ide bagus! Nanao mengangguk. "Terima kasih sudah menolongku. Akan kucoba saranmu itu."

Ponsel Serigala menyembul dari dalam saku jaketnya yang tampak murahan. *Mungkin nanti ada gunanya,* Nanao mengambil ponsel Serigala dan menyimpannya di saku celana kargonya.

"Dan jangan sampai lupa bawa koper itu," Maria menegaskan.

"Ups, hampir saja aku lupa."

Desahan frustrasi kembali terdengar dari seberang telepon. "Sudahlah, cepat selesaikan tugasmu. Nanti aku keburu ketiduran."

"Memangnya ini waktunya tidur?!"

"Sekarang aku mengantuk sekali gara-gara habis maraton menonton heksalogi *Star Wars* semalaman."

"Sudah ya, nanti aku telepon lagi."

KIMURA

KIMURA mencoba memuntir lengan dan pergelangan kakinya untuk melepaskan diri, tapi belum ada tanda-tanda ikatan sabuk bervelkro mengendur sedikit pun.

"Yuichi-kun, kau tahu? Ada trik untuk meloloskan diri saat tubuhmu diikat seperti ini." Kenangan masa kecil tiba-tiba melintas di benak Kimura. Ia teringat pada sosok pemilik suara yang memanggil namanya itu. Selama ini ia sudah melupakan adegan pria yang usianya sekitar dua puluhan berada di ruang duduk rumah keluarga Kimura dalam kondisi tangan dan kaki terikat.

"Ayo, Shigeru, coba buktikan apakah kau mampu meloloskan diri," tantang ayah Kimura sambil tertawa. Ibu Kimura yang duduk di sebelahnya juga tertawa geli dan Kimura kecil yang kala itu masih belum menginjak usia sekolah pun turut terbahak. Shigeru adalah junior ayah Kimura dari tempat kerja sebelumnya. Meski hubungan mereka berdua sebatas senior dan junior, Shigeru cukup sering mengunjungi rumah Kimura. Shigeru merupakan seorang pemuda yang terlihat berhati tulus dengan perawakan gagah se-

perti atlet. Ia menganggap ayah Kimura sebagai mentor dan juga menyayangi Kimura, putranya.

"Ayah Yuichi-kun seram sekali waktu bekerja. Sampai orang-orang menjulukinya Shigetaka[13], bukan Hagetaka karena namanya Kimura Shigeru," kata Shigeru. Kebetulan ayah Kimura dan Shigeru sama-sama bernama Shigeru[14], dan sepertinya hal tersebut yang membuat mereka berdua akrab. Setiap Shigeru datang ke rumah Kimura dan dijamu minuman keras, dia sering mengeluh pada ayah Kimura sambil minum-minum, "Pekerjaanku melelahkan sekali. Rasanya aku ingin ganti profesi saja." Dari situ Kimura belajar bahwa orang dewasa sekalipun adakalanya mengeluh dan setelah dewasa yang namanya hidup itu tetap saja terasa berat. Namun, entah sejak kapan hubungan keluarganya dan Shigeru menjadi renggang. Kimura ingat ketika Shigeru menirukan pertunjukan aksi meloloskan diri yang ditayangkan di televisi. Acara itu menampilkan aksi pesulap dengan tubuh terikat yang berusaha meloloskan diri dari jeratan tali. Shigeru pamer pada Kimura dan kedua orangtuanya bahwa dia juga bisa melakukan trik itu.

Kemudian Shigeru memperlihatkan aksinya meloloskan diri dari ikatan sewaktu Kimura sedang menatap televisi sehingga tak sempat melihatnya.

Bagaimana cara Shigeru melakukannya? Bukankah itu petunjuk yang kubutuhkan untuk keluar dari situasi ini?

Ia mencongkel gundukan memorinya dengan cangkul, berusaha menggali informasi penting itu. Sayang sekali, ia tetap gagal mengingatnya walau sudah berusaha semampunya.

"Paman, tunggu ya. Aku mau ke toilet dulu." Ouji bangkit dari kursi, lalu berjalan ke lorong. Sosoknya yang mengenakan blazer

13 Gabungan kata dari "Shige" dari "Shigeru", nama ayah Kimura dan "taka" dari "hagetaka", bahasa Jepang untuk "burung bangkai".

14 Nama Shigeru (ayah Kimura) dan Shigeru ditulis dengan huruf Kanji berbeda, tapi cara bacanya sama.

itu tampak seperti siswa SMP dari keluarga kaya yang dibesarkan dengan penuh kasih sayang. Hal itu membuat Kimura ingin memberontak. "Kenapa aku hanya bisa pasrah dipermainkan bocah keparat ini?!"

"Oh ya, Paman mau kubelikan sekaleng minuman keras?" Ouji bertanya dengan gaya menyebalkan sebelum berjalan ke belakang gerbong. Kimura tersadar, bukankah ada toilet di bordes depan gerbong ini? Namun, ia diam saja dan membiarkan Ouji pergi ke toilet yang lebih jauh di gerbong belakang.

Kimura yakin si siswa SMP itu anak orang kaya yang amat dimanja. Atau lebih tepatnya, siswa SMP kaya berhati iblis. Kimura mengingat kejadian beberapa bulan lalu, kali pertama ia bertemu dengan Ouji.

Pada suatu pagi yang mendung, Kimura pulang bekerja sif malam sebagai petugas keamanan rumah sakit di Kuraimachi. Sesampainya di rumah, Wataru mengeluh perutnya sakit, jadi Kimura segera membawanya ke rumah sakit anak langganan mereka. Biasanya ia akan pergi tidur setelah mengantarkan Wataru ke Kelompok Bermain. Namun, situasi pagi ini membuatnya harus tetap terjaga, kepalanya pun terasa berat akibat kantuk. Terlebih lagi, kebetulan rumah sakit sedang ramai pasien. Ia butuh alkohol untuk menyegarkan diri, tapi tidak mungkin terang-terangan minum minuman keras di ruang tunggu. Saat tersadar, jemarinya sudah gemetaran.

Di mata Kimura, keluhan kesehatan anak-anak yang datang untuk periksa tampak lebih ringan dibandingkan Wataru. *Astaga, akting pura-pura menderitanya berlebihan sekali, mestinya kalian mendahulukan anak yang benar-benar sakit!* gerutunya dalam hati melihat anak bermasker yang tampak kesakitan. Ia menatap garang

satu per satu orangtua pasien, sebelum beralih memelototi kemolekan bokong perawat wanita yang sibuk mondar-mandir.

Pada akhirnya, justru Wataru yang hanya sakit ringan. Bahkan sakit perutnya mendadak sembuh total tepat sebelum dia dipanggil masuk ke ruang pemeriksaan. "Ayah, perutku sudah tidak sakit," bisik Wataru. Tak mau rugi karena sudah repot-repot datang, Kimura menyuruh Wataru berpura-pura sakit perut, dan meninggalkan rumah sakit setelah menerima resep obat.

Setelah mereka keluar dari rumah sakit, Wataru bertanya dengan nada sungkan, "Tadi Ayah minum minuman keras?" Berarti tadi Wataru sempat melihat Kimura menjilati mulut botol kecil minuman kerasnya di ruang tunggu, karena lega mendengar sakit perut Wataru sudah sembuh.

Kalau Wataru masih sakit perut, aku pasti sangat terguncang sehingga butuh banyak minuman keras untuk menenangkan diri. Jadi tidak ada salahnya mencecap sedikit minuman keras untuk merayakan kesembuhan Wataru, batinnya untuk mencari pembenaran.

Kimura membuka tutup botol kecil yang diambilnya dari saku. Ia memutar tubuh menghadap tembok agar tidak terlihat oleh pasien lain di ruang tunggu, dan menjilati mulut botol yang berisi brendi murah. Botol kecil itu selalu dibawanya ke mana-mana agar bisa mencuri kesempatan untuk meneguk sedikit alkohol saat bertugas menjaga keamanan.

Ia mengarang alasan di dalam kepalanya. *Isi botol ini sama dengan obat semprot hidung yang dipakai penderita rinitis alergi supaya pekerjaannya tidak terganggu ketika alerginya kambuh. Bakal jadi masalah kalau aku sampai kehilangan fokus dan bekerja asal-asalan karena pengaruh alkohol lenyap dari tubuhku. Selain itu, aku tidak boleh membiarkan jemariku gemetar dan menjatuhkan senter. Singkatnya, bagiku menenggak minuman keras adalah cara untuk mencegah kambuhnya penyakit bawaan. Doping agar aku bisa bekerja dengan baik.*

"Wataru, brendi adalah minuman anggur hasil distilasi dan

yang namanya anggur distilasi itu sudah diproduksi sejak peradaban Mesopotamia."

Tentu saja Wataru tidak memahami ucapan Kimura. Meski tampaknya Wataru paham ayahnya sekadar membuat alasan mengada-ada untuk membenarkan perbuatannya, dia terus berceloteh riang mengulangi bunyi "meso" dan "potapota" yang menurutnya terdengar lucu.

"Dalam bahasa Prancis, anggur distilasi disebut *'eau de vie'*. Kau tahu apa artinya? Minuman kehidupan. Air untuk kehidupan. Kita butuh air supaya tetap hidup," Kimura kembali mengarang alasan untuk membebaskan diri dari rasa bersalah. *Benar, aku meneguk brendi sebagai upaya untuk untuk menyelamatkan hidupku, sama halnya dengan minum air.*

"Tapi, tadi dokter kaget soalnya Ayah bau alkohol."

"Kenapa dokter itu bisa tahu padahal dia memakai masker?"

"Soalnya bau sekali, pakai masker juga tetap tercium."

"Brendi kan minuman kehidupan jadi wajar aromanya menusuk, seorang dokter seharusnya bisa memakluminya," sanggah Kimura.

"Ayah, aku pengin pipis," kata Wataru saat mereka sampai di arkade. Kimura segera membawa Wataru mencari toilet di gedung mal yang ramai oleh para remaja. Setelah mengutuki tidak adanya toilet di lantai satu, ia dan Wataru buru-buru naik eskalator menuju lantai dua. Mereka akhirnya tiba di toilet belakang gedung setelah berjalan jauh melewati deretan toko.

"Kau bisa ke toilet sendiri, kan? Aku tunggu di sini." Kimura menepuk bokong Wataru, kemudian duduk di bangku sebelah lorong toilet. Ia ingin menikmati pemandangan pegawai toko pakaian perempuan bermerek yang berada di seberang. Pegawai perempuan itu tampak seksi memamerkan dada besarnya yang mengintip dari blus berpotongan rendah yang dikenakannya.

"Ya, aku sudah bisa pipis sendiri!" sahut Wataru bangga sebelum menghilang ke dalam toilet.

Namun, sejenak kemudian Wataru kembali dari toilet dan Kimura menyadari tangannya menggenggam botol brendi kecilnya. Sejak kapan botol itu ada di tangannya? Ia tidak ingat mengambilnya dari saku. Tutupnya juga masih terpasang, berarti ia belum mulai minum. Ia memastikan apa yang terjadi seolah semua itu perbuatan orang lain.

"Cepat sekali. Pipismu tidak keluar?"

"Keluar. Tapi ada banyak."

"Ada banyak? Maksudmu tadi kau pipis banyak?"

"Bukan itu. Di dalam toilet ada banyak kakak."

Kimura berdiri, lalu berjalan menuju toilet untuk mengeceknya.

"Mereka kelihatan seram. Ayah, ayo kita pulang." Wataru menarik tangannya, tapi Kimura menepisnya.

Paling-paling mereka hanya segerombolan remaja yang sedang merokok sambil mengobrol dengan gaduh, atau melakukan kenakalan semacam memeras atau mengutil. *Kalau benar begitu, aku akan mengerjai mereka.* Kimura sedang uring-uringan karena mengantuk dan kurang asupan alkohol. Waktunya tepat sekali, ia sedang butuh pelampiasan kekesalan.

"Kau tunggu saja di sini," pesannya pada Wataru sebelum masuk ke toilet pria.

Di dalam ruang toilet ia mendapati lima bocah berseragam SMP yang wajahnya masih terlihat seperti anak kecil. Ruangan toilet terbilang luas, pada kedua tembok terpasang urinoar dan di sisi tempok yang lain terdapat empat bilik toilet. Mereka bergerombol membentuk lingkaran di area kosong dekat bilik. Sejenak mereka diam mengamati kedatangan Kimura, lalu kembali melanjutkan pembicaraan. Kimura lewat di dekat mereka dengan wajah pura-pura tidak peduli, kemudian berdiri di depan urinoar dan buang air kecil. Ia memasang telinga untuk menguping pem-

bicaraan gerombolan anak SMP di belakangnya. *Paling-paling mereka hanya membahas hal tidak berguna atau merencanakan kenakalan.* Muncul keinginan dalam diri Kimura untuk memancing pertengkaran dengan mereka. Walau sudah berhenti melakukan pekerjaan kotor, bukan berarti sekarang jadi benci berkelahi.

"Terus bagaimana ini?" salah seorang siswa SMP bertanya dengan kesal.

"Kita tidak punya pilihan selain menyuruh seseorang untuk menjelaskannya pada Ouji."

"Maksudmu seseorang itu siapa? Lagi pula kau kan yang main kabur waktu kita sedang melakukan perintah Ouji."

"Aku tidak kabur. Aku juga berniat melakukannya. Tapi ini semua gara-gara Takuya bersikap pengecut. Dia mangkir dengan alasan perutnya sakit."

"Aku tidak bohong soal sakit perut!"

"Kalau begitu kau saja yang melapor ke Ouji. Bilang padanya, 'Aku gagal melaksanakan perintahmu karena sakit perut.'"

"Tidak mau. Tempo hari aku sudah disetrumnya sampai setengah mati. Aku mungkin bakal mati sungguhan kalau dia menyetrumku dengan tegangan lebih kuat."

Kimura tak menduga keempat siswa lain diam saja setelah mendengar protes salah satu teman. Meski tidak mengetahui secara pasti isi pembicaraan itu, ia bisa menebak garis besar situasi yang mereka hadapi.

Gerombolan siswa SMP ini punya pemimpin. Walau tidak jelas apakah si pemimpin itu teman sekelas, kakak kelas, atau orang dewasa, pasti ada seseorang yang memberi perintah pada mereka. Orang itulah yang mereka sebut "Ouji". Ouji-sama[15], panggilan yang menggelikan. Lalu, sepertinya gerombolan ini gagal meme-

15 Ouji-sama (王子様): "pangeran" dalam bahasa Jepang, permainan kata dari nama Ouji (王子).

nuhi harapan sang Ouji-sama. Mereka tak mampu melaksanakan perintahnya dan kemungkinan hal itu akan menyulut kemarahan Ouji. Itu sebabnya mereka sedang memeras otak di toilet ini untuk menentukan siapa yang akan mereka kirim menghadap Ouji dan bagaimana cara menjelaskan kejadian itu tanpa membuatnya marah. Kira-kira seperti itu. *Kalau lawannya seorang pangeran, percuma saja rakyat jelata berdiskusi bersama mencari cara untuk menghadapinya*, pikir Kimura keheranan sambil menunggu kencingnya yang tak kunjung berhenti.

Ada satu hal yang tidak bisa Kimura pahami dari perkataan mereka, yaitu "setrum". Jika maksudnya adalah dihajar dengan setruman, bisa disimpulkan Ouji menggunakan semacam alat pengejut listrik untuk menghukum anak buahnya. Kimura otomatis membayangkan kursi listrik yang digunakan dalam eksekusi hukuman mati di luar negeri. Yang benar saja, rasanya mustahil Ouji memberi hukuman dengan skala sebesar itu. Pernyataan dari salah satu bocah yang mengatakan ia bisa mati kalau disetrum dengan tegangan yang lebih kuat, membuat Kimura makin penasaran. Biasanya anak remaja sering melontarkan kata-kata seperti "mati", "kubunuh", atau "aku bakal dibunuh" dalam konteks lebih ringan daripada makna sebenarnya. Namun, kali ini Kimura menangkap adanya nuansa serius seolah pernah merasakan hadirnya kematian di dekat diri mereka.

Selesai buang air kecil, Kimura menghampiri gerombolan siswa SMP sambil menaikkan ritsleting celananya. "Kalian jangan rapat di tempat kotor seperti ini. Mengganggu orang lain, tahu. Terus, bagaimana? Siapa yang akan kalian kirim untuk memohon ampun pada Ouji-sama?"

Kimura berpura-pura hendak mengelapkan tangan kanannya yang belum dicuci ke seragam siswa bertubuh kecil di depannya.

Gerombolan siswa SMP itu spontan mengubah formasi. Mereka yang tadinya berkumpul melingkar, langsung berpencar dan

berjajar di hadapan Kimura. Kelima siswa itu mengenakan seragam yang sama, tapi jelas tinggi badan dan rupa mereka berbeda satu sama lain. Kimura mengamati dua anak di hadapannya. Satu anak bertubuh jangkung dengan wajah berjerawat. Lalu temannya berperawakan kecil tambun dengan kepala plontos yang kelihatan dungu. Keduanya berusaha bersikap galak untuk mengintimidasi Kimura, tapi di matanya tetap saja mereka kelihatan seperti anak kecil yang konyol.

"Dengar ya, adik-adik. Masalah tidak bakal selesai kalau kalian hanya terus membahasnya di sini. Bukankah lebih baik kalian langsung meminta maaf pada si Ouji?" Kimura menepukkan tangan, membuat mereka gemetar kaget.

"Jangan ikut campur urusan kami!"

"Ada apa dengan paman ini! Pergi sana!"

Kimura tersenyum geli melihat para remaja yang perawakannya masih seperti anak kecil ini berlagak sok garang. "Kalian pasti sering melatih ekspresi garang di depan kaca, kan? Dulu waktu SMP aku juga bersikap sok galak dengan mengerutkan alis seperti ini, lalu membentak, 'Apa lihat-lihat? Hah?!' Tapi aku beritahu saja, hal-hal macam itu tidak ada gunanya. Setelah dewasa, kalian pasti bakal tertawa mengingat kelakuan kalian semasa puber. Masih lebih berguna belajar mencari gambar porno di internet."

"Paman ini bau alkohol," kata anak berkepala plontos. Perawakannya bisa dibilang tegap, tapi caranya memencet hidung dengan gaya berlebihannya kekanak-kanakan seperti tingkah anak SD.

"Jadi apa rencana kalian hari ini? Ayo beritahu Paman. Aku boleh ikut, kan? Ouji-sama menyuruh kalian melakukan apa?"

Gerombolan siswa SMP terdiam sejenak. Kemudian, anak yang berdiri paling ujung bertanya, "Kenapa Paman bisa tahu?"

"Kalian kan membicarakannya di belakangku waktu aku sedang kencing. Aku bisa mendengar semuanya, tahu," sahut Kimura

seraya menatap kelima siswa SMP di hadapannya. "Bagaimana jika kalian coba mendiskusikannya denganku? Aku akan mendengarkan masalah kalian. Ayo, cobalah ceritakan pada Paman, tentang si Ouji atau yang lainnya."

Mereka kembali membisu. Kelimanya bertukar pandang, seolah tengah berunding tanpa kata-kata.

"Astaga, jangan bilang kalian sungguh ingin diskusi denganku?" Tawa Kimura menyembur. "Aku hanya bercanda. Bercanda. Mana mungkin aku sudi meladeni omongan bocah ingusan macam kalian. Paling-paling kalian nanti kuajak ke tempat prostitusi atau menghajar orang."

Raut wajah para siswa SMP tidak berubah santai sedikit pun, dan malah terlihat semakin serius berembuk. Apa mereka sungguh-sungguh sedang kebingungan? Kimura mengerutkan kening, lalu berpindah ke wastafel untuk mencuci tangan. Dari cermin, ia melihat gerombolan siswa SMP itu kembali berkerumun membentuk lingkaran dan berunding dengan suara kecil di belakangnya, membuat Kimura merasa tak nyaman berada di sana.

"Maaf, aku sudah mengerjai kalian. Sudah ya," Kimura berpamitan dan mengelapkan tangannya ke seragam seorang siswa SMP. Anak itu hanya diam dan tidak terlihat marah.

"Hei, Wataru, maaf membuatmu menunggu lama. Papa sudah kembali," kata Kimura setelah keluar dari toilet. Namun, Wataru tidak ada di tempatnya tadi menunggu. *Pergi ke mana dia?* Kimura menelengkan kepala. Ia melihat ke arah lorong panjang, tapi tidak menemukan sosok putranya.

Kimura melangkah lebar-lebar menghampiri pegawai perempuan berdada montok. "Hei," panggilnya. Pegawai bermata besar dan berambut cokelat bergelombang itu terang-terangan menunjukkan ekspresi terganggu, entah karena aroma alkohol yang menguar dari tubuh Kimura atau cara memanggilnya yang tidak sopan.

"Hei, kau lihat anak laki-laki setinggi ini?" Kimura menempatkan tangan di dekat pinggangnya.

"Ya, aku lihat." Meskipun si pegawai kelihatan mencurigai Kimura, dia menunjuk ke arah belakang toko dan menjawab, "Tadi aku melihatnya berjalan ke arah sana."

"Ke sana? Untuk apa?"

"Mana aku tahu? Aku lihat dia diajak oleh seorang anak laki-laki."

"Apa maksudmu anak laki-laki?" Suara Kimura berubah kasar. "Apa dia teman sekolah Wataru?"

"Entahlah, mungkin dia kakaknya? Kulihat anak itu seusia siswa SMP dan penampilannya rapi seperti anak orang kaya."

"Anak orang kaya? Siapa maksudmu?"

"Mana aku tahu."

Kimura meninggalkan tempat itu tanpa mengucapkan terima kasih pada si pegawai. Ia berbelok ke lorong dan mengedarkan pandangan ke segala arah. *Wataru, kau pergi ke mana? Kau ada di mana?*

"Kaupikir dirimu yang kerjanya mabuk-mabukan itu sanggup melindungi putramu?" Di benak Kimura terbayang wajah sang mantan istri yang menatapnya tajam dengan ekspresi mencemooh. Rasa gelisah membuat Kimura dibanjiri keringat dan jantungnya berdetak makin cepat.

Kimura nyaris terduduk lemas di tempat saking leganya ketika menemukan sosok putranya di dekat eskalator turun. Wataru terlihat sedang menggandeng tangan anak laki-laki yang mengenakan seragam sekolah.

Kimura bergegas berjalan menghampiri mereka sambil memanggil Wataru, lalu menarik tangan putranya sekuat tenaga. Anak berseragam itu tetap bersikap biasa, tidak terkejut tiba-tiba genggaman tangannya dilepaskan paksa dari Wataru. "Ayah anak ini, ya?" tanyanya tenang.

Tinggi badan anak itu sekitar 165 sentimeter dengan tubuh agak kurus. Rambut hitamnya yang sedikit panjang tampak lembut dan ringan. Matanya besar dengan kelopak mata ganda yang tampak jelas, bagaikan mata kucing yang menyala dalam kegelapan pekat. *Wajahnya seperti perempuan saja*, pikir Kimura. Ia tertawa getir pada dirinya yang merasa gentar seakan sedang ditatap oleh perempuan yang penuh daya tarik.

"Apa yang kaulakukan di sini?" Kimura mencengkeram tangan Wataru dan menariknya dengan kasar. Pertanyaan itu ia tujukan pada si anak berseragam, tapi Wataru yang malah menganggap ayahnya menegurnya menyahut dengan ekspresi takut, "Soalnya kakak ini bilang Ayah pergi ke arah sini."

"Sudah sering kubilang jangan ikut orang tak dikenal!" hardik Kimura, meskipun tahu bahwa yang selalu memperingatkan Wataru tentang hal itu bukanlah dirinya, melainkan kedua orangtuanya, alias Kakek dan Nenek. "Siapa kau?" tanya Kimura dengan ekspresi galak pada siswa SMP berwajah rupawan itu.

"Aku murid SMP Kanoyama," si siswa SMP menjawab dengan kalem. Sikapnya tetap tenang, seolah menunjukkan bahwa dia hanya melakukan perbuatan baik seperti yang diajarkan di sekolah.

"Teman-temanku sedang bergerombol di dalam toilet dan kupikir mereka pasti membuat anak sekecil ini ketakutan. Jadi aku berinisiatif mengajak anak ini menjauh dari toilet untuk kuantarkan ke resepsionis."

"Aku ada di dalam toilet dan Wataru juga tahu itu. Jangan bicara sembarangan!"

Sepertinya Wataru masih menganggap Kimura memarahinya karena dia menciutkan bahu dan mengangguk takut-takut.

"Aneh sekali. Tadi anak ini tidak bilang seperti itu." Ekspresi tenang anak itu sama sekali tidak berubah. "Mungkin caraku bertanya membuatnya takut dan sungkan mengatakan hal itu. Sepertinya cara bicaraku jadi sedikit galak karena khawatir."

Kimura tidak menyukai anak SMP itu. Dibanding tindakannya membawa kabur Wataru, Kimura lebih kesal pada sikapnya yang selalu tenang bahkan tidak gentar sedikit pun menghadapi pria dewasa seperti dirinya. Ia merasakan sesuatu yang memuakkan dari anak itu. Sesuatu yang berbeda dari sikap kurang ajar maupun banyak tingkah. Tepatnya, siswa SMP itu kelihatan culas dan licik.

"Bocah-bocah di toilet sepertinya sedang menantikan kedatangan Ouji-sama dari negeri antah berantah," kata Kimura sebelum mengajak Wataru meninggalkan tempat itu. "Mereka membicarakan sesuatu secara sembunyi-sembunyi."

"Ya, 'Ouji-sama' yang mereka maksud adalah aku," sahut siswa SMP itu sambil menyunggingkan senyum manis. "Nama keluargaku 'Ouji'. Nama yang aneh, bukan? Aku juga tidak ingin jadi bahan ejekan gara-gara punya nama seaneh itu. Nama lengkapku Ouji Satoshi. Oh ya, meskipun mereka bergerombol di toilet, bukan berarti mereka melakukan kenakalan seperti merokok," katanya enteng, tapi tetap terdengar sopan, lalu berjalan ke arah toilet.

Ouji duduk di kursi sekembalinya dari toilet di gerbong belakang, membuyarkan Kimura dari lamunannya.

"Waktu itu kau berniat melakukan apa pada Wataru?" Kimura mulai membicarakan kejadian yang tadi diingatnya sambil duduk dengan tangan dan kaki terikat.

"Aku hanya ingin memastikan," Ouji menjawab blak-blakan. "Sebenarnya waktu itu aku menyadap percakapan teman-temanku di toilet."

"Menyadap? Kau memasang alat penyadap di toilet itu?"

"Bukan. Aku diam-diam menyelipkan alat penyadap ke saku seragam salah satu dari mereka."

"Seperti mata-mata saja," celetuk Kimura. Kemudian ia malu

sendiri karena mengatakan hal yang kekanak-kanakan. "Apa kau khawatir teman-temanmu bicara buruk tentangmu di belakang?"

"Bukan begitu. Aku tidak peduli orang bicara buruk tentangku. Aku ingin membuat mereka kacau, saling curiga karena menyangka ada mata-mata yang menyadap pembicaraan rahasia mereka. Dengan begitu mereka tidak akan bisa memercayai sesama teman dan situasi itu akan menguntungkanku."

"Lantas apa hubungannya semua itu dengan Wataru?"

"Waktu itu aku ada di luar toilet untuk menguping pembicaraan mereka. Rencananya aku mau memberitahu bahwa ada seorang mata-mata di antara mereka. Dengan begitu, kecurigaan mereka pada satu sama lain akan meningkat sampai menyulut konflik. Tidak, mereka malah sudah saling curiga sebelum aku sempat melaksanakan rencanaku. Lalu, putra Paman melihatku yang sedang menguping. Sepertinya dia penasaran denganku, jadi aku ingin mengajaknya bermain."

"Wataru masih berusia enam tahun. Dia tidak mungkin menatapmu karena merasa curiga atau semacamnya."

"Aku tahu. Itulah yang membuatku ingin mengajaknya bermain. Aku juga penasaran apa efeknya pada anak kecil."

"Efek apa maksudmu?"

"Efek kejutan listrik. Aku penasaran sekali apa yang akan terjadi seandainya aku menyetrum anak sekecil itu." Ouji menunjuk *stun gun* yang disimpan di dalam tasnya. "Aku ingin mencobanya. Sayang sekali, Paman keburu menemukan kami. Jadi gagal sudah rencana eksperimenku."

BUAH-BUAHAN

LEMON berjalan menuju gerbong nomor empat untuk memulai pencariannya. Ia berusaha mengingat-ingat rupa koper yang hilang. *Seperti apa ya koper itu?*

"Cucu Anda tidak pernah berniat mengingat hal-hal di luar yang diminatinya," lapor wali kelas kepada kakek dan nenek Lemon sewaktu ia masih duduk di bangku SD. "Dia bisa menyebutkan setiap peralatan yang muncul di sepanjang komik *Doraemon*, tapi sampai sekarang masih belum hafal nama Kepala Sekolah," kata sang wali kelas keheranan. Lemon sendiri tidak mengerti apa yang dipermasalahkan wali kelasnya. Baginya jelas lebih penting menghafal peralatan ajaib milik Doraemon ketimbang nama Kepala Sekolah.

Seingatnya, koper itu setinggi 60 sentimeter dengan lebar 40 sentimeter. Dilengkapi pegangan serta roda. Berwarna hitam, terbuat dari bahan yang kuat dan terasa dingin ketika disentuh.

Untuk membuka koper perlu nomor kombinasi kode empat angka, tapi Lemon dan Jeruk tidak mengetahui nomornya. "Jika tidak diberitahu nomor kombinasinya, bagaimana kami bisa me-

lakukan transaksi dengan gerombolan penculik? Mana bisa kami melaksanakan tugas tanpa memastikan isi kopernya." Lemon tidak bisa menahan komentar ketika anak buah Minegishi menyerahkan koper pada mereka.

Pertanyaan itu langsung dijawab oleh Jeruk yang cepat paham situasi. "Intinya, Minegishi justru lebih tidak percaya kepada kita daripada penculik. Dia menganggap kita bakal berkhianat lalu kabur membawa uang tebusan."

"Wah, apa-apaan ini? Aku tidak sudi menerima pekerjaan dari orang yang tidak mau percaya kepadaku," protes Lemon.

"Bukannya malah bagus kita tidak tahu. Kalau tahu nomor kombinasinya, bisa-bisa aku terbujuk untuk membukanya." Sejenak kemudian Jeruk mengambil stiker bergambar buah jeruk dari saku dan menempelkannya di dekat kunci koper. "Aku rasa sebaiknya koper ini diberi tanda."

Oh ya, ada stiker buah jeruk di koper itu!

Lemon melihat pramugari penjual keliling memberhentikan trolinya di bordes belakang gerbong nomor empat. Dia tampak sedang sibuk dengan gawai kecilnya, mungkin semacam perangkat untuk mengecek stok barang dagangan.

"Hei, kau melihat penumpang yang membawa koper hitam sebesar ini?" Lemon mencoba bertanya kepadanya.

"Ya?" Sejenak pramugari itu tampak bingung, lalu dia balas bertanya, "Koper apa yang Anda maksud?" Penampilannya tampak kasual dengan seragam celemek biru tua.

"Yang namanya koper adalah tas yang bisa diisi barang untuk dibawa. Tas warna hitam. Padahal aku taruh di rak barang, tapi malah hilang."

"Maaf, saya tidak tahu," jawab pramugari yang bergerak ke belakang troli seolah hendak bersembunyi dari tatapan Lemon yang membuatnya gugup.

"Ah, benar juga. Mana mungkin kau tahu ya," kata Lemon sebelum lanjut melangkah memasuki gerbong nomor empat.

Pintu gerbong terbuka dengan cepat tanpa suara. Mengingatkan Lemon pada bagian dalam pesawat antariksa di film yang dulu ditontonnya.

Gerbong itu sepi penumpang. Lemon menyusuri lorong sambil mengawasi kolong kursi di kedua sisi dan rak bagasi di atasnya. Ia tak perlu bersusah payah karena barang bawaan penumpang juga hanya sedikit. Sayangnya, Lemon tidak menemukan koper hitam itu di sana. Meski demikian, ia melihat tas yang baginya tampak mencurigakan. Kantong kertas berukuran besar itu berada di rak bagasi sebelah kanan yang letaknya cukup jauh dari pintu belakang gerbong. Isinya tidak terlihat dari luar, tapi Lemon curiga jangan-jangan koper yang dicarinya disembunyikan di dalamnya. Sekalinya merasa curiga, ia tidak akan ragu mengambil tindakan untuk membuktikan kecurigaannya. Lemon segera mendekati kursi itu. Dari tiga deret kursi, hanya satu yang terisi. Seorang pria menempati kursi di sebelah jendela.

Lemon cepat-cepat menduduki kursi di sisi lorong, lalu mengamati pria di kursi jendela.

Pada kesan pertama, pria itu terlihat sedikit lebih tua daripada Lemon, mungkin berusia sekitar tiga puluh tahunan. Perawakannya seperti seorang mahasiswa, walau mengenakan setelan jas. Pria itu terlihat sedang asyik membaca buku.

"Hei." Lemon menaruh tangannya di sandaran tangan sebelah kanan pria itu dan mencondongkan tubuh ke arahnya. "Barang yang di atas sana milikmu? Tas apa itu?" Jarinya menunjuk ke rak bagasi di atas kursi.

Pria yang asyik dengan bukunya itu akhirnya menyadari ada yang bicara kepadanya, kemudian menatap Lemon dan menengadah ke rak bagasi. "Oh, itu hanya kantong kertas biasa."

"Aku juga tahu itu kantong kertas. Tapi apa isinya?"

"Ya?"

"Barang bawaanku hilang. Aku yakin barangku masih ada di dalam Shinkansen ini, jadi aku sedang berkeliling mencarinya."

Awalnya pria itu tampak kebingungan, lalu menyahut, "Semoga kau segera menemukan barangmu yang hilang itu." Sejenak kemudian, dia baru menyadari maksud Lemon, "Oh, maaf. Kantong kertas itu bukan barang yang kaucari. Aku tidak mencurinya. Isinya hanya camilan biasa."

"Memangnya ada camilan sebesar itu?"

"Toko memberiku tas ukuran besar karena aku membeli banyak makanan."

Meski sekilas tampak seperti pria sopan yang bernyali kecil, di luar dugaan, dia tidak gentar berhadapan dengan Lemon.

"Tidak usah banyak bicara. Cepat perlihatkan isi kantong itu." Lemon bangkit dan menjulurkan tangan untuk mengambil kantong kertas dari rak. Pria itu tidak marah atau panik, hanya kembali membaca bukunya. Dia bahkan tersenyum santai, membuat Lemon merasa tidak enak hati karena berbuat seenaknya.

"Aku akan merasa terbantu jika kau mengembalikannya ke tempat semula setelah selesai memeriksanya."

Lemon menaruh kantong kertas itu di kursi dan melihat isinya. Di dalamnya terdapat beberapa macam kue yang kemungkinan dibeli di Stasiun Tokyo. "Untuk oleh-oleh, ya? Banyak juga."

"Aku ingin beli camilan yang enak dan malah kebingungan sendiri mau beli yang mana. Ya sudah, aku beli saja semua yang kelihatannya enak."

"Apa perkara membeli oleh-oleh saja perlu dipikirkan sampai seserius itu?"

"Maaf, barang yang kaucari tidak ada di kantong oleh-olehku." Si pria tersenyum simpul. "Boleh tolong kembalikan ke tempatnya semula?"

Lemon menaruh kembali kantong kertas tersebut ke rak bagasi

dengan kasar. Ia lantas duduk di kursi sebelah pria itu. Tubuhnya berguncang dipantulkan busa kursi. "Jangan-jangan kau sebenarnya tahu koper yang kucari ada di mana?"

Si pria hanya diam memandang wajah Lemon.

"Biasanya orang bakal marah atau takut kalau kantong kertas bawaannya tiba-tiba digeledah paksa oleh orang tak dikenal. Tapi kenapa kau tenang sekali, seolah sudah menduganya sejak awal? Sama seperti itu... Kau sama seperti pelaku kejahatan yang menjawab dengan tenang 'Saya sedang berada di toko itu pada waktu kejadian' sewaktu ditanyai polisi karena sudah menyiapkan alibi. Aku yakin kau sudah merencanakan semua ini sejak awal? Benar, kan?"

"Jangan menuduhku sembarangan." Mata pria itu menyipit karena menahan tawa, membuat bukunya berguncang memperlihatkan bagian sampul. Pada sampul tertera judul *Bufet Hotel.* Lemon bisa melihat buku itu berisi foto-foto hidangan bufet hotel. "Kau seperti sedang memburu penyihir dengan mengatakan, 'Orang yang tidak mau mengakui dirinya penyihir adalah bukti bahwa dia penyihir.' Masa aku dinilai mencurigakan karena tidak takut padamu?" Dia menutup bukunya. "Tentu aku terkejut karena kau tiba-tiba saja duduk di sampingku, lalu menyuruhku memperlihatkan isi kantong kertasku. Bahkan saking kagetnya aku sampai bingung bagaimana harus bereaksi."

Tapi kau sama sekali tidak terlihat terkejut atau bingung, pikir Lemon dan ia benar-benar mengutarakan pikirannya itu kepada si pria. "Omong-omong, apa pekerjaanmu?"

"Sekarang aku mengajar di bimbingan belajar kecil-kecilan."

"Jadi kau guru ya. Aku tidak pernah punya hubungan baik dengan guru. Kebanyakan guru yang mengajarku semasa sekolah takut padaku. Aku tidak pernah bertemu guru yang bisa menghadapiku dengan tenang sepertimu. Mungkin begitu, ya? Kau sudah terbiasa menangani remaja nakal?"

"Kau ingin aku takut padamu?"

"Tidak, maksudku bukan begitu."

"Aku manusia biasa, tentu saja bukan berarti tidak takut padamu." Pria itu terlihat sedikit bingung. "Jika aku tidak takut," lanjutnya, "mungkin karena aku cenderung tidak peduli lagi pada apa pun sejak terlibat peristiwa mengerikan. Bisa jadi sekarang aku sudah mati rasa."

Peristiwa mengerikan? Lemon mengerutkan alis. "Kau pernah dikeroyok dan dihajar habis-habisan oleh murid nakal?"

Pria itu kembali tersenyum. Sudut matanya berkerut dan bibirnya menyunggingkan senyum, membuat wajahnya tampak seperti anak kecil. "Istriku meninggal akibat ditabrak, lalu aku berurusan dengan orang-orang menyeramkan. Banyak sekali hal mengerikan yang kualami," sahutnya muram. "Tapi," lanjutnya, suaranya terdengar optimistis. "Tidak ada gunanya terus meratapi nasib. Jadi aku memutuskan untuk kembali menjalani kehidupan yang hidup."

"Kehidupan yang hidup? Apa maksudnya itu? Kehidupan macam apa yang tidak hidup?"

"Sebenarnya banyak manusia yang menjalani hidupnya tanpa tujuan. Tentu terkadang kita berusaha merasakan hidup dengan mengobrol atau bersenang-senang. Tapi, rasanya ada yang kurang, mungkin kita seharusnya—"

"Melolong atau semacamnya begitu?" tukas Lemon.

Si pria tersenyum senang dan mengangguk kuat-kuat. "Contoh bagus. Kau benar, kita bisa juga merasakan diri kita hidup dengan melolong. Dan banyak menikmati makanan lezat." Dia membuka halaman bukunya dan memperlihatkan foto hidangan bufet pada Lemon.

Lemon bingung harus berkata apa, tapi kini sudah yakin pria itu tidak ada kaitannya dengan koper yang hilang. Ia hendak melanjutkan pencariannya di tempat lain. "Rasanya Pak Guru seperti Edward saja."

"Edward? Siapa dia?"

"Teman Thomas dari *Thomas & Friends*. Dia lokomotif nomor dua. 'Aku lokomotif berhati lembut dan selalu bersikap baik kepada semua orang. Aku pernah membantu mendorong Gordon yang tidak kuat menaiki tanjakan dan menyelamatkan Trevor saat nyaris diangkut ke pembuangan besi tua. Seluruh penghuni Pulau Sodor mengandalkanku.'" Sebelum Lemon tersadar, mulutnya sudah lebih dulu memaparkan penjelasan tentang karakter lokomotif bernama Edward.

"Hebat sekali. Kau hafal penjelasan sepanjang itu di luar kepala?"

"Kalau dalam tes masuk universitas ada mata pelajaran *Thomas & Friends*, pasti aku sudah masuk Universitas Tokyo."

Kemudian Lemon bangkit dari kursi dan berjalan menuju gerbong depan. Setelah keluar dari gerbong nomor empat, ia mengecek rak barang di bordes antara gerbong nomor empat dan lima. Namun, hasilnya nihil.

Lemon bertemu seorang anak laki-laki di tengah gerbong nomor enam.

Entah dia muncul dari mana, tiba-tiba saja mereka berdua berdiri berhadapan di lorong. Anak yang sepertinya siswa SMP itu berwajah rupawan seperti remaja zaman sekarang. Matanya besar dan hidungnya mancung, seperti wajah boneka kelihatan cantik sekaligus tampan.

"Ada perlu apa?" Lemon tidak tahu harus bersikap seperti apa saat menghadapi anak-anak. Anak yang terlihat ramah itu mengingatkan Lemon pada Percy si lokomotif hijau.

"Ah, tidak. Apa Kakak sedang mencari sesuatu?" sahutnya. "Tadi aku melihat Kakak mengintip ke dalam toilet."

Pembawaannya yang seperti murid teladan membut Lemon tidak nyaman. Ia tidak pernah bisa cocok dengan tipe orang pintar.

"Benar, aku sedang mencari koper. Berwarna hitam dan ukurannya sebesar ini. Kau lihat? Atau mungkin, tidak?"

"Kalau koper yang seperti itu, tadi aku sempat melihatnya."

Lemon mendekati anak itu dengan bersemangat. "Oh! Kau tahu di mana koper itu?"

Reaksi Lemon membuat anak itu mundur karena kaget, tapi anak itu tidak gentar berhadapan dengannya. "Tadi aku melihat seseorang yang membawa koper sebesar ini." Dia menggambarkan tinggi dan lebar koper itu dengan gerakan tangannya. "Dan warnanya hitam," katanya sambil mengacung-acungkan telunjuknya ke arah depan. Shinkansen tiba-tiba memacu kecepatan seolah mengikuti gerakan jari anak itu, membuat Lemon yang sedang berdiri jadi sedikit terhuyung.

"Seperti apa orangnya?"

"Hmm..." Anak itu menempelkan tangan di dagu, lalu menelengkan kepala. Gayanya saat menengadah ke langit-langit untuk mengingat-ingat terlihat seperti gestur dramatis yang biasa dilakukan anak perempuan. "Hmm, dia mengenakan celana cokelat, dan atasannya kalau tak salah semacam jaket dari bahan denim."

"Pakai jaket denim ya. Lalu usianya?"

"Kurasa berusia antara 25 atau 35 tahun. Oh ya, aku ingat dia pakai kacamata yang bingkainya berwarna hitam. Wajahnya tampan."

"Terima kasih sudah membantuku."

"Tidak, aku tidak membantu apa-apa," kata anak itu sambil mengibaskan tangan. Senyumnya yang menyilaukan seolah bersinar lembut menerangi tempat itu.

"Senyummu itu," kata Lemon dengan senyum getir, "senyum untuk mengejek orang dewasa atau tulus memperlihatkan hatimu yang putih bersih?"

"Bukan keduanya," jawab anak itu tegas. "Wajahku memang seperti ini."

"Bocah yang naik Shinkansen mestinya memperlihatkan wajah ceria yang kekanak-kanakan dengan mata berbinar-binar."

"Kakak menyukai Shinkansen?"

"Memangnya ada orang yang tidak suka Shinkansen? Sebenarnya aku lebih suka Nozomi seri 500, tapi bukan berarti aku membenci Hayate. Kalau soal kereta, yang paling kusukai adalah kereta yang berkata, 'Aku lokomotif penarik kereta khusus bangsawan.'"

Anak itu melongo kebingungan.

"Hah? Masa kau tidak tahu Spencer? Kau belum pernah nonton *Thomas & Friends*?"

"Mungkin aku sering menontonnya waktu masih kecil."

"Bukannya sekarang kau juga masih kecil? Wajahmu itu seperti Percy, tahu." Lemon mendengus. Kemudian ia berjalan menuju gerbong nomor tujuh mengikuti informasi dari anak tadi. Ketika Lemon melangkah melewati pintu bordes, ia kebetulan melihat papan informasi elektronik yang terdapat di atas pintu. Tulisan "Berita Koran XX" yang bergerak menyamping dari kanan ke kiri. Tanpa niat khusus, ia menatap papan informasi itu yang memberitakan kasus pencurian ular dari sebuah *pet shop*. Ular yang dicuri jenis langka. Motif pencurian belum diketahui, tapi Lemon bergumam tanpa minat, "Mungkin dicuri untuk dijual ke seseorang." Kemudian perhatiannya tertuju pada berita selanjutnya: Terjadi pembantaian di Kota Fujikawakongocho dengan korban jiwa sebanyak tiga belas orang. Kamera pengawas di tempat kejadian tidak berfungsi, diduga akibat dirusak si pelaku.

Ternyata yang mati ada tiga belas orang. Lemon tidak merasa terusik sedikit pun melihat berita itu. Tadi malam ia menghabisi satu per satu lawannya yang bersenjata api di tengah kegelapan pekat, jadi tak tahu persis berapa orang yang sudah dihabisinya. Genangan darah dan potongan tubuh manusia berceceran seba-

nyak itu di tempat kejadian menjadi terasa biasa saja ketika disampaikan dalam bentuk teks berita.

"Mengerikan sekali ya." Anak laki-laki di belakang Lemon tampaknya juga membaca berita tadi. "Korban jiwanya sampai tiga belas orang."

"Aku menghabisi enam orang sendirian. Lalu, Jeruk yang membereskan sisanya. Jumlahnya memang tidak sedikit, tapi juga tidak bisa dibilang banyak."

"Eh? Apa maksudmu?"

Mendengar anak itu balas bertanya, Lemon pun menyesal telah keceplosan. "Apa kau tahu? Nama resmi papan itu sistem *display* informasi penumpang." Ia mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Eh?"

"Maksudku nama perangkat yang menampilkan berita."

"Ooh, ternyata itu namanya." Anak itu mengangguk. "Tulisan di papan itu datang dari mana?" tanyanya.

Lemon sadar bibirnya menyunggingkan senyum. "Mau kuberitahu?" tanyanya penuh semangat. "Informasi di papan itu ada dua macam. Pertama, yang dikirimkan otomatis dari gerbong terdepan. Kedua, kiriman dari Pusat Kendali Umum Shinkansen Tokyo. Informasi dari gerbong biasanya berupa pengumuman kereta, misalnya 'Saat ini kereta sedang melintas di Stasiun A atau Stasiun B'. Kau pernah lihat iklan dan berita ditampilkan di sana, kan? Nah, yang seperti itu dikirimkan oleh Pusat Kendali Umum. Lalu, informasi *real time* seperti kecelakaan atau jadwal kereta terlambat juga berasal dari sana. Dan berita yang ditampilkan di papan informasi juga tidak kalah menarik. Berita itu diambil dari enam surat kabar terbesar di Tokyo dan ditampilkan secara berotasi. Terus—"

"Maaf, kita menghalangi jalan," kata remaja itu tegas, menyadarkan Lemon dari ocehan penuh semangatnya.

Pramugari dengan trolinya berhenti di dekat mereka. Begitu melihat Lemon, wajah si pramugari tampak tegang seakan ingin

menjerit, "Astaga, lagi-lagi aku bertemu pria ini! Kenapa ke mana pun aku pergi selalu saja bertemu dia?!"

"Yaah, kenapa? Padahal aku masih punya banyak cerita menarik."

"Cerita menarik..." Anak itu tampak ingin melanjutkan perkataannya dengan "apanya?".

"Apa menurutmu yang kuceritakan tadi tidak menarik? Kau tidak merasa ingin menitikkan air mata haru mendengar ceritaku tentang sistem *display* informasi penumpang?" tanya Lemon dengan ekspresi serius. "Yah, pokoknya terima kasih untuk informasimu tadi. Kalau aku berhasil menemukan koper yang kucari, itu berkat bantuanmu. Dan saat kita bertemu lagi, nanti kubelikan permen sebagai tanda terima kasih."

KEPIK

TEPAT saat itu seorang anak berpostur kecil yang mengenakan blazer lewat di dekat Nanao. Ia segera menutup ponsel model *flip*-nya dan berusaha menenangkan diri seraya memasukkan ponsel ke saku belakang celana kargonya. Tubuhnya menahan mayat Serigala agar tetap berdiri di pojok dekat jendela pintu kereta. Jika Nanao lengah sedikit saja, leher Serigala yang patah akan kehilangan penyokong dan terkulai dalam posisi ganjil.

"Apakah ada masalah?" tanya anak itu pada Nanao. *Apa guru-guru di sekolah mengajarinya agar selalu menyapa orang yang terlihat sedang kesusahan? Sekarang aku sama sekali tidak butuh perhatian semacam itu.*

"Tidak, semuanya baik-baik saja. Dia hanya teler gara-gara kebanyakan minum," Nanao berusaha menjawab dengan nada sesantai mungkin. Lalu sedikit menggeser tubuhnya dan menepuk pelan mayat Serigala. "Hei, bangun! Kau membuat anak ini khawatir."

"Mau kubantu menggotongnya ke kursi?"

"Oh, tidak usah repot-repot. Memang sukanya seperti ini."

Siapa? Suka apa? Menikmati indahnya pemandangan di jendela kereta sambil berpelukan mesra dengan mayat seorang pria?

"Itu ada yang jatuh." Anak itu menatap ke arah lantai.

Tiket Shinkansen tergeletak di lantai. Mungkin tiket milik Serigala.

"Maaf, bisakah kau mengambilkannya untukku?" pinta Nanao. Selain mustahil membungkuk sambil tetap menahan mayat Serigala, ia rasa tidak ada salahnya membantu anak itu memuaskan keinginannya untuk "berbuat baik pada sesama".

Anak itu segera memungut tiket dari lantai.

"Terima kasih." Nanao mengangguk kecil.

"Minuman keras itu menakutkan ya. Paman yang hari ini naik kereta bersamaku juga merasa kesusahan karena tidak bisa berhenti dari kecanduan alkohol," ujar si anak dengan ceria sebelum berpamitan dan berjalan menuju gerbong nomor enam. Namun, sejenak kemudian langkahnya terhenti karena menyadari koper yang berdiri di dekat pintu seberang. "Koper itu punya Kakak?" tanyanya.

Anak ini bersekolah di tempat macam apa? Nanao nyaris mengerang frustrasi. Ia sangat berharap anak itu segera menyingkir, tapi entah ada yang membuatnya tidak puas atau bagaimana, anak itu tidak kunjung pergi. *Sekolah mana yang mendidikmu sampai menjadi anak yang amat baik hati seperti ini? Kalau nanti punya anak, aku ingin sekali menyekolahkannya di sana supaya jadi anak baik sepertimu.* Nanao menahan diri untuk tidak melontarkan sindiran itu.

Sial sekali. Seorang penumpang kebetulan lewat di saat genting seperti ini dan ternyata dia adalah anak yang sangat bersemangat menolong orang lain. Perkembangan situasi yang paling tidak diharapkan untuk terjadi.

"Benar, tapi biarkan saja koper itu di sana. Nanti aku yang akan mengurusnya." Nada suaranya spontan berubah ketus, tapi ia buru-buru menahannya agar ucapannya tidak menjadi semakin sengit.

"Kalau dibiarkan saja di situ, bisa-bisa nanti dicuri orang," anak itu bersikeras. "Barang seperti ini rawan dicuri. Lengah sedikit saja, kesempatan itu bakal dimanfaatkan orang jahat untuk mengambil koper milik Kakak."

"Ternyata dugaanku salah," celetuk Nanao. "Aku kira kau dididik oleh sekolahmu untuk selalu percaya pada orang lain. Diajarkan bahwa pada dasarnya semua manusia itu baik."

"Kenapa Kakak berpendapat seperti itu?" tanya anak itu. Tampaknya dia sudah paham yang dimaksud dengan "pada dasarnya semua manusia itu baik". Nanao merasa malu karena baru mengetahuinya dari Maria belum lama ini.

"Aku sendiri bingung harus bilang apa kalau ditanya begitu." Sebab Nanao hanya berasumsi anak itu murid dari sekolah teladan.

"Menurutku, manusia tidak terlahir baik atau jahat."

"Maksudmu, manusialah yang memilih sendiri mau jadi baik atau jahat?"

"Tidak, aku rasa yang namanya baik atau jahat hanya masalah persepsi."

Dia masih muda, tapi pemikirannya sudah sedewasa itu. Nanao keheranan. Apa biasanya siswa SMP bicara seperti ini? Kemudian anak itu kembali menawarkan diri untuk membawakan koper Nanao.

"Tidak. Kau tidak perlu repot-repot begitu." Nanao merasa kemarahannya bakal meledak kalau anak itu masih memaksa ingin membantu. "Aku bisa mengurusnya sendiri."

"Apa isi koper itu?"

"Aku sendiri juga tidak tahu," Nanao kelepasan menjawab jujur, tapi anak itu malah tertawa karena menganggapnya hanya bercanda, memperlihatkan barisan gigi yang rapi dan putih berkilau.

Anak itu tampak ingin mengatakan sesuatu, tapi kemudian memutuskan untuk berpamitan dengan riang dan berjalan ke gerbong nomor enam.

Akhirnya Nanao bisa bernapas lega, lalu menghampiri koper sambil memanggul mayat Serigala. Pertama-tama ia harus memikirkan sebaiknya diapakan mayat dan koper curian itu. Sekarang pemilik koper yang duduk di gerbong nomor tiga mungkin belum menyadari kopernya hilang, tapi seandainya tahu, dia pasti akan segera mencarinya ke seluruh sudut Shinkansen. Jadi Nanao tidak bisa terus membawa koper itu bersamanya, karena besar kemungkinan akan langsung ketahuan oleh si pemilik koper.

Nanao memanggul mayat, mencengkeram pegangan koper, dan matanya mengawasi keadaan di sekitar dengan gugup. Kursi mana yang harus dipilihnya untuk mendudukkan mayat Serigala? Saat itulah pandangannya tertumbuk pada kotak sampah di sudut bordes. Kotak sampah itu dilengkapi lubang bulat untuk membuang botol dan kaleng, lubang persegi panjang untuk memasukkan sampah kertas seperti majalah, dan tutup berukuran besar yang bisa dibuka.

Kemudian ia melihat ada tombol di samping lubang majalah. Sepertinya tombol itu adalah kunci untuk membuka kotak sampah, meski tidak dilengkapi lubang kunci. Tangan Nanao spontan memencetnya dan kenop logam tiba-tiba keluar dari dalam diiringi bunyi klik. *Apa ini?* Nanao memutar kenop dengan jemarinya sembari bertanya-tanya.

Kotak sampah itu pun terbuka.

Tembok kotak sampah ternyata panel yang bisa dibuka dan di dalamnya terdapat ruang cukup besar menyerupai loker. Di tengah terdapat papan yang membagi ruang menjadi rak dua tingkat. Rak bawah digunakan sebagai kotak sampah dan kantong sampah berukuran besar dipasang pada pintunya. Bagian tersebut dirancang agar sampah yang dimasukkan ke lubang langsung jatuh ke dalam kantong sampah dan sewaktu petugas membersihkan sampah, mereka tinggal membuka pintu lalu melepaskan kantong itu.

Nanao senang karena rak atas kosong. Tidak ada lagi waktu

untuk berpikir. Ia mendekap mayat Serigala di lengan kiri, lalu mengangkat koper itu dengan tangan kanannya. Dikerahkannya seluruh tenaga untuk meletakkan koper ke rak atas hanya menggunakan satu tangan. *Bruk!* Koper berhasil masuk disertai bunyi benturan keras. Kemudian Nanao bergegas menutup pintu kotak sampah.

Nanao sedikit bersemangat. Tidak menyangka bakal menemukan tempat yang pas untuk menyembunyikan koper.

Setelah itu, ia mengecek tiket *reserved seat* yang dipungut anak tadi sembari mendekap Serigala. Tertera nomor kursi baris pertama di gerbong nomor enam. Berarti kursi Serigala ada di gerbong tepat di depan bordes tempat mereka berada sekarang. Terlebih lagi kursi itu ada di barisan paling belakang. Posisi yang sangat ideal bagi Nanao karena bisa membawa mayat Serigala tanpa menarik perhatian penumpang lainnya.

Syukurlah, kali ini aku beruntung. Sejenak kemudian Nanao berpikir ulang, "Apa hal ini benar-benar sebuah keberuntungan?"

Nanao, yang senantiasa dirundung nasib sial, tumben sekali seharian ini sudah dua kali mengalami keberuntungan. Yang pertama, berhasil membuka panel kotak sampah dan menyembunyikan koper di sana. Kedua, kursi Serigala ada di tempat yang terdekat dari bordes tempat mereka berada.

Alarm di dalam dirinya mengingatkan mungkin kesialan berikutnya bakal datang sewaktu-waktu sebagai bayaran atas keberuntungannya tadi. Sementara dirinya yang lain ingin berteriak, "Masa keberuntungan sekecil itu saja harus kubayar dengan kesialan lagi?!"

Pemandangan di balik jendela terus berganti. Sekilas ia melihat *crane* raksasa di atap gedung yang sedang dibangun, deretan hunian di daerah permukiman, dan jejak kondensasi pesawat yang melintasi langit, semuanya berlalu dengan sama cepatnya.

Nanao memindahkan posisi tubuh Serigala. Karena menggen-

dong pria dewasa tentu pasti memancing perhatian penumpang lain, ia memutuskan untuk memapah Serigala seperti sedang berlatih lari kaki tiga. Tentu cara berjalan seperti itu juga tidak kalah mencurigakan, tapi tidak ada cara lain.

Pintu gerbong nomor enam bergeser terbuka. Begitu memasuki gerbong, Nanao langsung bersembunyi dengan menjatuhkan diri ke kursi dua deret paling belakang yang terletak di sebelah kiri. Usai memindahkan mayat Serigala ke kursi samping jendela, Nanao pun duduk di kursi sisi lorong. Untung saja kursi itu kosong.

Ketika Nanao mendesah lega, mayat Serigala mendadak terayun ke samping dan bersandar pada tubuhnya. Ia buru-buru mendorong Serigala kembali ke samping jendela, lalu mengatur posisi tangan dan kakinya dengan memperhatikan titik keseimbangan. Tubuh manusia yang sudah tidak bernyawa selalu membuat Nanao ngeri. Ia perlu melakukan sesuatu agar posisi mayat itu tetap pada tempatnya. Dicobanya menempatkan siku kiri Serigala di jendela, tapi posisi lengannya tampak janggal karena postur tubuh Serigala yang kecil. Selama beberapa saat, Nanao berulang kali mencoba mengatur posisi Serigala. Begitu melepaskan tangan karena sudah merasa puas dengan hasil kerja kerasnya, seketika itu juga tubuh Serigala perlahan-lahan roboh ke samping seperti longsoran salju.

Nanao berusaha keras untuk bersabar. Sekali lagi, ia mengatur posisi mayat dengan amat hati-hati. Dicondongkannya tubuh Serigala menghadap jendela supaya terlihat seolah sedang tertidur dan tak lupa memakaikan topi berburu untuk menutupi wajahnya.

Kemudian datanglah telepon dari Maria. Nanao bangkit dari kursi sebelah Serigala untuk kembali ke bordes belakang gerbong. Ia berdiri di sebelah jendela dan menjawab telepon.

"Pokoknya, apa pun yang terjadi, kau harus turun di Omiya."

Nanao tersenyum masam. Tanpa perlu diperingatkan pun ia sudah berniat turun di sana.

"Jadi, bagaimana? Kau menikmati perjalananmu dengan Shinkansen?"

"Mana sempat aku menikmatinya. Dari tadi aku terus terkena masalah. Aku baru saja selesai menaruh mayat Serigala. Sekarang dia sedang tidur di kursinya. Lalu aku juga sudah menyembunyikan koper."

"Bagus, kau ternyata mampu bekerja dengan benar."

"Kau tahu seperti apa pemilik koper itu?"

"Aku hanya dapat informasi dia duduk di gerbong nomor tiga."

"Apa kau tidak punya informasi lebih detail? Aku akan sangat terbantu jika tahu siapa yang harus aku waspadai."

"Sungguh, aku tidak tahu lebih dari itu. Aku pasti sudah menyampaikan padamu kalau aku tahu siapa pemiliknya."

"Bunda Maria, tolonglah hamba." Bunyi Shinkansen terdengar semakin bising saat ia berdiri di dekat pintu. Nanao menempelkan dahinya ke jendela pintu. Kaca jendela terasa dingin dan nyaman. Matanya menatap bangunan-bangunan di balik jendela yang berlalu dengan cepat.

Tiba-tiba terdengar seseorang tengah berjalan ke arah bordes. Pintu gerbong belakang terbuka bersamaan dengan munculnya bunyi langkah. Telinga Nanao menangkap bunyi pintu toilet dibuka. Ia sempat mengira orang itu masuk ke toilet, tapi segera terdengar bunyi langkah keluar dari sana disertai decakan penuh kekesalan.

Apa ada orang yang sedang mencari sesuatu di toilet?

Nanao melirik sekilas ke arah toilet, tampak seorang pria bertubuh tinggi kurus berdiri di sana.

Pria itu mengenakan jaket dan kemeja abu-abu. Ujung rambutnya mencuat acak-acakan, mungkin sengaja dibiarkan berantakan sejak bangun tidur. Pandangan matanya tajam, seolah menantang siapa pun untuk berkelahi. Nanao tahu siapa pria itu.

"Oh ya, omong-omong..." Nanao berusaha bicara sesantai

mungkin seperti penumpang biasa yang sedang mengobrol di telepon. Ia memutar tubuh menghadap jendela, memunggungi pria tadi.

"Ada apa?" Maria langsung menyadari perubahan nada suara Nanao.

"Jadi, begini..." Nanao sengaja memanjang-manjangkan ucapannya. Ketika dilihatnya pria itu sudah pergi ke gerbong nomor enam, ia kembali bicara seperti biasa. "Orang yang kukenal juga naik di kereta ini."

"Siapa? Kau bertemu selebritas?"

"Si kembar. Kau tahu kan, pria kembar yang bekerja di bidang yang sama dengan kita. Jengkol dan Lemon? Sepertinya bukan itu..."

Suara Maria seketika menegang, "Namanya Jeruk dan Lemon. Mereka bukan anak kembar. Banyak yang salah sangka karena perawakan keduanya memang mirip. Sifat mereka juga berbeda jauh."

"Salah satu dari mereka barusan lewat di dekatku."

"Yang urakan dan penggemar berat *Thomas & Friends* bernama Lemon, lalu yang selalu serius dan hobi membaca novel adalah Jeruk. Sifat keduanya tipikal golongan darah B dan A. Kalau mereka berdua menikah, dijamin langsung bercerai."

"Wah, aku mana bisa tahu sampai golongan darahnya segala cuma dari melihat penampilannya," sahut Nanao dengan nada bercanda untuk menyembunyikan rasa gugup. *Coba saja pria tadi pakai kaus bergambar lokomotif, aku pasti bisa langsung tahu dia Jeruk atau Lemon,* pikir Nanao. Seketika itu firasat buruk berkelebat di benaknya. "Jangan bilang pemilik koper itu Jeruk dan Lemon?"

"Bisa jadi. Mungkin saja yang naik Shinkansen hanya salah satu dari mereka. Setahuku dulu mereka bekerja secara individu."

"Beberapa waktu lalu aku mendengar seseorang berkata bahwa Jeruk dan Lemon adalah profesional terbaik saat ini."

Nanao tak ingat kapan persisnya. Di kafe yang buka sampai larut malam, ia diajak bertemu oleh pria bertubuh tambun yang merupakan seorang perantara terkenal. Dahulu pria itu juga bekerja sebagai pembunuh bayaran profesional. Kemudian dia memutuskan untuk beralih profesi menjadi perantara karena tubuhnya tak lagi lincah akibat bertambah gemuk seiring usia dan sudah jenuh melakukan pekerjaan kotor. Selain pada waktu itu profesi tersebut belum sebanyak sekarang, dia tipe orang yang selalu bersungguh-sungguh dan berusaha menjaga hubungan baik dengan orang lain sehingga meraih kesuksesan sebagai seorang perantara. Mengingat sekarang tubuhnya seperti om-om gemuk, bisa dibilang keputusannya untuk berhenti terjun langsung ke lapangan adalah hal yang tepat.

"Sejak awal aku paling jago mengatur cara komunikasi dengan sesama profesional. Jadi, perantara adalah pekerjaan yang sudah ditakdirkan untukku," kata si Perantara bangga, meski Nanao gagal memahami hubungan antara kedua hal tersebut.

Waktu itu si Perantara berusaha membujuk Nanao, "Apa kau mau menerima pekerjaan selain dari Maria? Aku punya kabar baik dan kabar buruk." Dia selalu mengawali pembicaraan dengan menawarkan kabar baik dan kabar buruk.

"Kabar baik apa?"

"Aku punya klien yang menawarkan pekerjaan dengan imbalan sangat tinggi. Nanao, kalau kau berminat, aku bisa mengenalkannya padamu."

"Lalu, apa kabar buruknya?"

"Kau harus menghadapi lawan yang tangguh. Mereka adalah Jeruk dan Lemon. Saat ini, mereka bisa dibilang profesional yang paling sukses menuntaskan pekerjaannya, paling tak kenal takut, dan paling berbahaya."

Seketika itu Nanao langsung menolak tawaran pekerjaan dari Perantara. Ia tidak keberatan memutus kemitraan dengan Maria.

Yang jadi masalah adalah ia tidak mau bertarung melawan dua pria yang menyandang predikat "paling" dalam hal-hal menyeramkan.

"Aku tak mau berurusan dengan orang-orang mengerikan itu!" Nanao menjerit pada Maria di ujung telepon.

"Walau kau berharap seperti itu, belum tentu mereka juga berpikir demikian. Sebab yang kaucuri adalah koper mereka," sahut Maria tenang. "Lagi pula predikat 'paling' di dunia kriminal itu sebatas slogan pemasaran, serupa dengan mempromosikan film dengan melabelinya 'nominasi Piala Oscar tahun ini'. Siapa yang mengklaim duluan, maka dialah yang dapat untung. Di dunia kita banyak orang yang tidak kalah berbahaya dari mereka. Kau pernah dengar yang namanya Pendorong, kan? Profesional yang mendorong targetnya ke jalan agar tertabrak mobil atau kereta yang lewat sehingga hanya dianggap tewas akibat kecelakaan. Dia juga disebut-sebut sebagai pembunuh terhebat. Terus, kau ingat yang namanya Tawon? Dia sempat ramai dibicarakan orang-orang dunia kriminal."

Nanao pernah mendengar nama Tawon. Enam tahun lalu, profesional itu sempat jadi perbincangan hangat. Dia menyusup ke perusahaan milik pria bernama Terahara yang punya pengaruh besar di dunia kriminal dan membunuh Terahara. Menurut rumor, Tawon menghabisi Terahara dengan menusukkan jarum beracun di nadi leher dan ujung jarinya. Namun, tidak ada yang tahu pasti seperti apa sosok Tawon. Apakah dia bekerja secara individu atau merupakan tim dua orang.

"Tapi, sekarang sudah tidak ada yang membicarakan Tawon, bukan? Persis tren yang tiba-tiba muncul kemudian lenyap begitu saja ditelan arus zaman. Ketenarannya hanya sesaat. Seperti namanya, Tawon kan sejenis lebah. Jadi, barangkali dia hanya bisa menyengat satu kali sebelum hanya tinggal nama."

"Apa benar begitu?"

"Orang-orang dunia kriminal zaman dulu terlalu banyak membuat cerita legenda yang tidak jelas kebenarannya."

Nanao jadi teringat ucapan Perantara. "Saat menonton film zaman dulu, kau pasti merasa kagum. Bagaimana bisa membuat adegan sekeren ini sebelum ada efek spesial dan efek komputer? Misalnya film bisu buatan Jerman yang meskipun kuno, tetap begitu menakjubkan."

"Apa bukan karena itu film lawas makanya terasa menakjubkan? Namanya juga barang antik."

Mendengar jawaban Nanao, Perantara menggeleng dengan gaya dramatis. "Kau salah. Justru karena film itu dibuat pada zaman dulu. Cobalah menonton *Metropolis*[16]. Sama seperti film lawas, profesional zaman dulu benar-benar kuat. Entah mereka berotot kawat dan bertulang besi, pokoknya tingkat ketangguhannya berbeda dengan profesional zaman sekarang," ocehnya penuh semangat. "Lalu, kau tahu alasan kenapa profesional zaman dulu tidak pernah kalah?"

"Apa?"

"Itu karena mereka sudah tewas atau pensiun. Jadi mereka tidak pernah mengalami kekalahan."

"Kurasa perkataanmu itu ada benarnya."

Perantara mengangguk puas, mulai bercerita penuh semangat tentang kehebatan seorang profesional legendaris yang akrab dengannya, sampai ludahnya beterbangan ke mana-mana.

"Apa aku juga bisa jadi seorang profesional legendaris kalau pensiun dini?" celetuk Nanao.

"Kau mungkin akan terus dibicarakan orang-orang sampai generasi mendatang sebagai pria legendaris yang turun dari

16 Film bisu bertema fiksi ilmiah dari Jerman yang ditayangkan tahun 1972. Dikenal sebagai film pionir genre fiksi ilmiah yang mengagumkan karena mampu menampilkan dunia futuristik dengan keterbatasan teknologi kala itu.

Shinkansen di Stasiun Ueno saja tidak becus," Maria langsung menimpali dengan sindiran.

"Aku pasti turun di Omiya."

"Semoga saja kau tidak menambah gelar sebagai pria yang juga tidak becus turun di Stasiun Omiya."

Nanao mengakhiri panggilan dan kembali ke kursinya di gerbong nomor empat.

PANGERAN

"PAMAN, sepertinya sebentar lagi ada hal menarik yang akan terjadi," kata Ouji pada Kimura di sebelahnya.

"Hal menarik? Mana mungkin ada yang seperti itu di dalam Shinkansen begini," sahut Kimura yang sudah masa bodoh dengan situasi yang dihadapinya. Dia menempatkan kedua tangannya yang terikat di depan wajah dan menggaruk hidung dengan ibu jari. "Apa kau tiba-tiba mendapat pencerahan? Terus sekarang kau akhirnya sadar bahwa dirimu bergelimang berdosa? Apa tadi kau melakukan perjalanan ke toilet sekaligus perjalanan spiritual?"

"Tepat di gerbong depan ada toilet, tapi aku malah salah arah berjalan ke belakang. Aku harus jauh-jauh keluar gerbong nomor enam dan berjalan sampai gerbong nomor lima untuk ke toilet."

"Bahkan Ouji-sama sekalipun bisa melakukan kesalahan ya."

"Tapi, aku orang yang selalu diberkahi keberuntungan," sambil berkata demikian, Ouji keheranan kenapa dirinya begitu beruntung. "Walau melakukan kesalahan, pada akhirnya aku berhasil mendapatkan yang kuinginkan. Ternyata ada untungnya aku repot-repot berjalan jauh ke toilet belakang. Sebelum masuk toilet,

aku sempat melihat dua pria sedang berdiri di bordes. Waktu itu, aku tidak ambil pusing dan langsung masuk toilet. Tapi setelah aku keluar, salah seorang pria sedang mendekap pria yang satunya."

"Paling-paling orang yang didekapnya itu teler gara-gara mabuk berat." Kimura terkekeh.

"Paman benar. Pria tadi juga bilang temannya mabuk. Tapi, dari yang kulihat sepertinya tidak begitu."

"Apa maksudmu?"

"Pria yang mabuk itu dalam kondisi tidak sadar. Aku juga tidak mencium bau alkohol dari tubuhnya, dan yang paling mencurigakan, posisi lehernya aneh."

Kimura tidak mampu menahan semburan tawa saat mendengar cerita Ouji.

"Posisi lehernya aneh?"

"Kakak yang pakai kacamata berbingkai hitam berusaha menyembunyikannya, tapi kurasa leher pria di dekapannya itu patah."

"Dengar ya." Kimura mengembuskan napas panjang. "Mana mungkin hal macam itu terjadi di sini."

"Kenapa Paman berpikir begitu?" Ouji menoleh ke arah Kimura, tapi tatapannya tertuju pada pemandangan di balik jendela. Ia mulai memikirkan langkah selanjutnya.

"Kalau ada orang yang mati di Shinkansen ini, sekarang pasti sudah terjadi kehebohan."

"Menurutku justru karena tidak ingin memancing kehebohan, makanya kakak tadi berusaha keras menyembunyikannya. Dia juga berbohong padaku." Ouji mengingat-ingat pria yang baru saja ditemuinya. Pria itu mengenakan kacamata berbingkai hitam dan memiliki raut wajah yang lembut. Lalu, dia langsung panik waktu Ouji menawarkan diri membantunya memapah teman yang mabuk berat itu. Jelas pria tadi berusaha tampak tenang, meski pada ke-

nyataannya dia gagal menyembunyikan kegugupannya. Ouji jadi kasihan pada pria itu. "Terlebih lagi, dia membawa koper."

"Kalau begitu, dia berniat memasukkan mayat yang dibawanya ke koper itu," sahut Kimura acuh tak acuh.

"Oh, itu ide bagus. Pria yang didekapnya memang bertubuh kecil, tapi aku rasa tetap saja tidak muat dimasukkan ke koper sekecil itu."

"Pertama, kau harus melaporkan kejadian itu pada kondektur. Bilang saja, 'Apa orang yang lehernya patah boleh naik Shinkansen?' Kedua, sekalian tanya berapa harga tiket untuk penumpang yang lehernya patah."

"Tidak mau," Ouji menjawab cepat, "kalau kulaporkan, Shinkansen ini pasti akan berhenti, dan yang paling penting..." ia memberi jeda, "aku tidak mau perjalanan kita jadi membosankan."

"Yang namanya Ouji-sama memang egois ya."

"Ceritaku masih ada lanjutannya." Ouji tersenyum. "Tadinya aku mau kembali ke sini. Tapi, aku tidak bisa menahan rasa penasaran, jadi kuputuskan untuk pergi ke bordes tadi. Lalu aku bertemu pria lain di gerbong nomor enam. Dan dia sedang mencari koper."

"Kenapa kau bisa tahu?"

"Aku lihat mata pria itu mengamati lorong dan sela-sela kursi, seperti sedang mencari sesuatu."

"Pria di gerbong nomor enam itu bukan pria berkacamata yang mendekap orang mabuk, ya?"

"Benar. Dia bertubuh jangkung dan tatapan matanya garang. Pembawaannya urakan, tidak seperti orang baik-baik. Dia sempat bertanya ke salah seorang penumpang, 'Apa isi kantong kertas itu?' Mencurigakan, bukan? Jelas sekali dia nyaris putus asa mencari sesuatu."

Kimura menguap dengan gaya dramatis. *Pria ini juga putus asa,* pikir Ouji dingin. Di mata Ouji, Kimura terlihat gelisah karena

tidak mampu memahami isi ceritanya dan gagal memahami kenapa ia menceritakan itu padanya. Itu sebabnya Kimura menguap sekaligus menghirup napas dalam-dalam untuk menyembunyikan kegelisahannya agar tidak diketahui lawan yang usianya jauh lebih muda. *Tinggal sedikit lagi,* pikir Ouji. Tinggal sedikit lagi sampai akhirnya Kimura mengakui ketidakberdayaannya dan menerima bahwa semua upayanya sia-sia belaka di hadapan Ouji.

Manusia butuh pembenaran diri.

Manusia tidak bisa hidup tanpa menunjukkan bahwa dirinyalah yang paling benar, paling kuat, dan paling penting. Jadi, ketika perkataan dan tindakan mereka menyimpang dari persepsi mengenai dirinya, mereka akan mencari-cari alasan untuk melenyapkan kontradiksi itu. Orangtua yang menganiaya anaknya, pemuka agama yang berselingkuh, politisi yang kariernya jatuh, semuanya akan mengarang alasan.

Demikian pula saat dipaksa untuk tunduk kepada orang lain. Mereka berusaha membenarkan diri. Segala macam alasan akan mereka gunakan supaya tidak perlu mengakui ketidakberdayaan, ketidakbecusan, dan kelemahan. "Wajar saja aku tunduk pada orang sehebat itu," setelah berpikir demikian, orang akan mencoba menerima kenyataan dengan alasan "Siapa yang mampu melawan jika berada dalam situasi seperti ini?" Semakin tinggi harga diri dan kepercayaan diri seseorang, semakin kuat pula usahanya untuk meyakinkan diri. Dan sekali mengalami situasi itu, maka posisinya dalam hubungan tersebut sudah ditetapkan.

Setelah itu, hanya butuh dua atau tiga kalimat untuk menyelamatkan gengsi seseorang, dan otomatis orang itu akan menuruti segala perkataanmu. Itulah kenyataan yang disaksikan Ouji di sekolahnya.

Tidak hanya pada anak-anak, aku juga berhasil melakukannya pada orang dewasa.

"Intinya, seorang pria sedang mencari koper dan yang satunya lagi pria yang membawa koper itu."

"Kalau begitu, kauberitahu saja dia, 'Koper yang kaucari dibawa pria yang pakai kacamata berbingkai hitam itu.'"

Ouji memandang pintu depan gerbong. "Sebenarnya aku berbohong pada pria yang mencari koper. Si pria berkacamata ada di toilet bordes belakang gerbong nomor enam, tapi tadi aku bilang ke si pencari koper bahwa orang yang membawa koper ada di gerbong depan."

"Sebenarnya kau ini mau apa?"

"Intuisiku mengatakan bahwa koper itu barang yang penting. Ada orang yang berusaha keras mencarinya. Pasti karena koper itu berisi sesuatu yang berharga," kata Ouji. Kalau dipikir-pikir lagi, apa pria pencari koper tadi tidak bertemu dengan pria berkacamata yang ada di bordes belakang gerbong enam? Koper itu tidak bisa disembunyikan dengan cara dilipat, jadi seharusnya pencari koper akan langsung menemukannya ketika berjalan melewati bordes menuju gerbong enam. Apa dia melewatinya begitu saja tanpa melihat koper itu? Atau pria berkacamata yang membawanya bersembunyi di toilet sehingga tidak terlihat oleh pencari koper?

"Ini seperti kejadian waktu aku kelas dua SD." Ouji menatap wajah Kimura sambil tersenyum. Ekspresi wajahnya begitu lepas saat menyunggingkan senyum. Itulah cara Ouji agar orang dewasa menurunkan kewaspadaan karena menyangka dirinya hanyalah anak manis yang naif dan tidak berbahaya. Ouji mengerti betul tentang itu. Nyatanya, detik ini ketegangan Kimura langsung mengendur setelah melihat senyum Ouji. "Waktu itu permainan kartu robot sedang populer. Teman-teman sekelasku banyak yang mengoleksinya. Kartu itu bisa dibeli di supermarket seharga 100 yen. Aku tidak paham kenapa semua temanku begitu tergila-gila mengumpulkannya."

"Wataru-ku malah membuat kartu sendiri karena tidak mampu membelinya. Kartu buatan tangan. Mengharukan sekali, kan?"

"Tidak. Memang apanya yang membuat terharu?" Ouji tidak merasa perlu berbohong dengan pura-pura sedih. "Tapi, aku bisa memahami yang dilakukan putra Paman. Ketimbang beli kartu produksi massal yang semua gambarnya sama saja, justru akan terasa lebih berarti jika mendapatkannya secara gratis dengan menggambarnya sendiri. Putra Paman pandai menggambar?"

"Tidak, gambarnya jelek. Bikin terharu, kan?"

"Oh, ternyata gambarnya jelek ya. Payah."

Kimura melongo sejenak sebelum akhirnya kemarahannya bergejolak karena Ouji lancang menghina putranya.

Ouji selalu berhati-hati dalam memilih kata. Sekasar dan seenteng apa pun kata-kata itu, tak pernah diucapkannya tanpa pertimbangan. Ia ingin mengontrol apa yang diucapkannya dan bagaimana cara mengucapkannya. Ia tahu bahwa penggunaan kata-kata sangkalan dalam obrolan bersama teman, seperti "payah", "bodoh", dan "konyol" bisa menciptakan perbedaan posisi. Meski sebenarnya tidak ada alasan yang mendasari komentar "payah" atau "konyol", ucapan itu tetap ada efeknya. Menyangkal hal-hal yang mendasar dari orang lain secara halus, seperti mengatai "ayahmu payah" atau "seleramu parah" juga terbukti efektif.

Tidak banyak orang yang punya kepercayaan diri dan keyakinan teguh pada nilai pribadinya. Semakin muda usianya, nilai yang dianutnya pun semakin mudah digoyahkan. Mustahil untuk tidak terpengaruh sedikit pun oleh lingkungan sekitarnya. Itulah sebabnya Ouji menunjukkan keyakinannya melalui hinaan dan ejekan. Hal itulah yang menjadi tolok ukur objektif yang melampaui subjektivitas, dan mampu mengukuhkan superioritasnya. Dan hasilnya, orang lain mengakui Ouji memiliki dasar pemikiran yang kuat dan paham betul apa yang diucapkannya. Ia mendapatkan penghormatan tanpa pernah memintanya.

Jika Ouji berhasil mendapatkan posisi sebagai orang yang menetapkan nilai dalam suatu kelompok, sisanya adalah perkara mudah. Walau dalam kelompok pertemanan Ouji tidak ada aturan jelas seperti pada bisbol atau sepak bola, teman-temannya selalu mematuhi penilaian Ouji seakan dirinya adalah seorang wasit.

"Waktu itu aku memungut sebungkus kartu robot di tempat parkir sebuah toko. Kemasannya belum terbuka, jadi mungkin terjatuh ketika pegawai mengangkut stok barang ke toko. Setelah aku membukanya, ternyata berisi kartu yang sangat langka."

"Wah, Ouji beruntung sekali ya."

"Benar. Hal itu ternyata juga sebuah keberuntungan. Saat aku memperlihatkan kartu itu di sekolah, anak-anak yang hobi mengoleksi kartu robot menatapnya dengan mata berbinar-binar. Mereka memintaku memberikan kartu langka itu. Jujur saja, aku tidak keberatan memberikannya secara cuma-cuma karena tidak butuh. Tapi, banyak sekali yang menginginkannya. Aku jadi bingung harus memberikannya pada siapa. Makanya aku bilang, 'Aku tidak bisa memberikannya secara gratis.' Sungguh, aku benar-benar tidak merencanakan apa pun dan tidak punya maksud tertentu saat bicara begitu. Nah, menurut Paman apa yang terjadi setelah itu?"

"Pasti kau melelangnya dengan harga tinggi, kan?"

"Paman orang yang simpel ya. Betapa manisnya." Ouji sengaja memilih kata-kata itu. Masalahnya bukan apanya yang "manis" dari jawaban Kimura. Tujuannya adalah untuk menyampaikan penilaiannya melalui kata "manis". Dengan begitu, Kimura akan menyadari bahwa Ouji menganggapnya sebagai orang yang kekanak-kanakan. Lantas Kimura pasti berkutat dengan pemikiran apa yang kekanak-kanakan dari dirinya, apakah pemikirannya yang kekanak-kanakan? Dan dia tidak akan menemukan jawabannya. Karena memang tidak ada satu hal pun dari Kimura yang bisa disebut "manis". Hal itu membuat Kimura mulai peduli pada pe-

nilaian Ouji yang dia anggap mengetahui alasan yang mendasari ucapan itu.

"Paman benar, nyaris saja terjadi pelelangan. Beberapa anak mulai memasang harga. Tapi, seorang anak berkata, 'Ouji, bagaimana kalau sebagai gantinya aku memberimu hal selain uang? Aku akan menuruti semua permintaanmu.' Dari situ situasinya berubah. Mungkin anak itu menganggap 'menuruti semua permintaanku' lebih mudah daripada mengeluarkan uang. Bisa juga dia memang tidak punya uang. Setelah itu, anak-anak lainnya juga ikut menawarkan hal yang sama. Saat itulah kusadari bahwa aku bisa mengacaukan kelas dengan memanfaatkan situasi ini."

"Oh jelas, kau pasti bisa."

"Aku bisa membuat mereka saling curiga, bahkan berkelahi."

"Waktu masih sekecil itu pun kau sudah senang berlagak jadi pangeran ya, Ouji-sama."

"Saat itu aku baru menyadarinya. Barang yang diinginkan banyak orang memang punya harga setinggi itu, dan aku bisa mendapatkan banyak keuntungan jika memilikinya."

"Dasar pongah."

"Aku tidak bermaksud begitu. Aku hanya tertarik mengetahui sejauh mana aku bisa memengaruhi hidup orang lain. Seperti prinsip pengungkit yang tadi kuceritakan. Tindakan kecil dariku bisa membuat orang lain mengalami depresi, bahkan menghancurkan hidup seseorang. Bukankah itu luar biasa?"

"Aku tidak bisa memahami perasaanmu. Dan akibat rasa penasaranmu kau bahkan sampai membunuh orang. Apa gunanya semua itu?"

"Aku tidak selalu memuaskan rasa penasaranku dengan perbuatan ekstrem seperti membunuh orang. Misalnya waktu aku hampir sembuh dari flu dan sesekali masih batuk-batuk. Di saat seperti itu, kebetulan sekali aku bertemu dengan ibu yang sedang

mendorong kereta bayi. Waktu sang ibu tidak melihat, aku sengaja mendekat dan batuk-batuk tepat di depan wajah bayi itu."

"Keisengan macam apa itu? Kedengarannya biasa saja."

"Bayi belum punya kekebalan tubuh. Jadi bisa saja bayi itu terjangkiti flu yang disebabkan virus. Kemudian kehidupan si bayi dan keluarganya kacau balau hanya gara-gara batuk kecilku."

"Jangan-jangan kau pernah melakukan hal itu."

"Yah, begitulah. Atau bisa saja aku pergi ke tempat kremasi, lalu pura-pura tersandung dan menyenggol keluarga mendiang yang membawa wadah berisi abu kremasi. Terus wadah itu jatuh dan abunya berceceran ke mana-mana. Hal sekecil itu pun bisa membuat kehidupan seseorang berakhir sia-sia. Tidak ada yang akan marah besar kepadaku karena siapa yang berpikir anak-anak bisa punya niat sejahat itu? Bagaimanapun, perbuatanku tidak bakal dilaporkan ke polisi. Padahal akibatnya anggota keluarga yang menjatuhkan wadah abu semakin tenggelam dalam duka."

"Jangan bilang kau pernah melakukannya?"

"Aku akan segera kembali." Ouji bangkit dari kursi.

"Mau ke mana kau?"

"Aku ingin mencari tahu di mana koper itu disembunyikan."

Ouji mengedarkan pandangan sembari berjalan menyusuri lorong gerbong enam menuju bordes belakang. Si pria berkacamata tidak ada di gerbong itu. Kemudian Ouji melihat ke arah rak bagasi di atas kursi. Di rak yang menyerupai konveyor sabuk, terdapat tas ransel besar, kantong kertas, dan koper. Namun, ia tidak menemukan koper dengan bentuk dan warna yang sama dengan koper yang tadi dilihatnya. Ouji yakin pria berkacamata itu tidak ada di gerbong depan setelah gerbong nomor tujuh, tempat dirinya dan Kimura duduk. Ia selalu mengawasi keadaan sekitar sehingga mustahil dirinya tidak menyadari si pria kacamata lewat. Jika benar

demikian, kemungkinan pria itu ada di antara gerbong nomor satu dan lima.

Ouji berjalan keluar dari gerbong nomor enam sembari memikirkannya.

Tidak ada satu orang pun di bordes. Di sana terdapat dua bilik toilet. Pintu toilet paling depan terkunci. Tirai wastafel di seberangnya juga tertutup. Siapa yang sedang berada di sana? Jangan-jangan pria berkacamata yang membawa koper itu bersembunyi di toilet? Apa dia berniat mengurung diri di sana sampai Shinkansen tiba di Stasiun Omiya? Itu bukan ide yang buruk. Mungkin ada orang yang kesusahan karena toilet itu dipakai pria berkacamata, tapi masih ada toilet yang lain. Kecil kemungkinan hal tersebut menyebabkan keributan. Rencana yang bagus.

Ouji berpikir untuk menunggu di depan toilet itu selama beberapa waktu. Jika orang di dalamnya tidak kunjung keluar, ia bisa meminta kondektur untuk membuka paksa pintunya. Ia tinggal berpura-pura menjadi murid teladan yang selalu ingin berbuat baik dan suka ikut campur urusan orang lain seperti biasanya. "Aku sudah menunggu lama, tapi pintu toiletnya tidak kunjung terbuka. Barangkali orang di dalamnya mengalami sesuatu sehingga tidak bisa keluar."

Kemungkinan kondektur akan langsung membuka pintu tanpa pikir panjang.

Sejenak kemudian, tirai wastafel terbuka. Ouji nyaris melompat kaget dibuatnya. Wanita yang keluar dari wastafel tidak menaruh curiga padanya dan berkata, "Aduh, maaf." Sempat terpikir oleh Ouji untuk balas meminta maaf, tapi memilih diam. Permintaan maaf tidak boleh diucapkan sembarangan untuk menciptakan hierarki antara manusia satu dengan lainnya.

Ouji menatap punggung wanita muda yang hendak meninggalkan wastafel. Dia mengenakan baju terusan dan jaket. Perawakannya sedang, tidak gemuk juga tidak tinggi. Mungkin usianya paruh

akhir dua puluh tahunan. Tiba-tiba Ouji teringat pada guru wanita yang menjadi wali kelasnya saat kelas enam SD. Namanya entah Sakura atau Sato, Ouji tidak ingat persisnya. Tentu saja semasa SD ia mengingat semua nama gurunya. Setelah lulus, ia tidak merasa perlu menyimpannya dalam memori otaknya, kemudian nama itu pun terlupakan begitu saja. Bagi Ouji, wali kelas hanyalah pion bernama "wali kelas". Serupa dengan pemain bisbol yang menyebut penjaga lapangan dari tim lawan dengan nomor punggung, bukan nama. Menurutnya, mereka tidak punya harga untuk dinilai melebihi posisinya.

"Nama dan kepribadian seorang wali kelas itu tidak penting. Bagaimanapun, keyakinan dan rasa pengabdian pribadi mereka juga kurang lebih sama saja. Pada akhirnya kepribadian dan pola pikir manusia hanya mengikuti beberapa pola utama. Yang harus dilakukan untuk membuat orang lain berpihak pada kita juga sudah jelas. Para guru pun pada akhirnya tak ubahnya alat yang bergerak secara mekanis. Jika menghadapi hal seperti ini, mereka akan bertindak seperti itu, jika diperlakukan begini mereka akan bereaksi begitu, seolah semuanya sudah diatur oleh sebuah skema. Alat tidak butuh nama diri."

Usai Ouji berkata seperti itu, sebagian besar teman sekelasnya hanya bisa melongo tanpa memahami maksud ucapannya. Sejenak kemudian mereka segera mengiakan, "Oh benar juga, nama guru bukan hal penting ya." Padahal di saat seperti itu, mereka seharusnya menyadari dan mempertanyakan "Apa bagi Ouji, kami, teman-teman sekelasmu ini juga tidak lebih dari sebatas alat?" Tapi tidak ada seorang pun yang berpikir demikian.

Sampai akhir pun guru wanita itu menganggap Ouji sebagai anak teladan yang pengertian sekaligus berperan sebagai jembatan penghubung jurang di antara para guru dan murid. Bahkan dia berterima kasih pada Ouji, "Kalau tidak ada Satoshi-kun, aku tidak akan menyadari ada anak yang mengalami perundungan di kelas."

Ouji merasa prihatin pada guru yang begitu naif sehingga percaya sekali Ouji berpihak kepadanya. Itu sebabnya sekali waktu, ia pernah memberikan sebuah petunjuk pada sang guru. Waktu itu ia membuat laporan tugas resensi buku dengan menulis kesannya tentang buku mengenai Genosida Rwanda yang baru saja dibacanya. Daripada novel, Ouji lebih senang membaca dokumen literatur sejarah atau buku yang membahas peristiwa dunia.

Tampaknya guru Ouji sulit memercayai ada siswa SD yang membaca buku seperti itu. Hal itu membuatnya terkesan dan berkomentar kagum, "Wah, kau cepat sekali dewasa." Ouji berpikir jika dirinya punya kemampuan istimewa, mungkin itu adalah kemahirannya dalam membaca komprehensif. Dengan membaca buku dan mencerna isinya, perbendaharaan katanya akan bertambah, pengetahuannya semakin luas, dan kemampuan membacanya juga meningkat. Dengan membaca buku, ia akan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan emosi manusia dan konsep abstrak dengan kata-kata, sekaligus mengasah otak sehingga ia mampu berpikir objektif secara kompleks.

Contohnya, Ouji mampu meraih kepercayaan dan kekaguman dari orang lain hanya bermodalkan kata-kata untuk mengekspresikan tekanan batin, kegelisahan, atau rasa frustrasi yang tengah dirasakan seseorang.

Menurut Ouji, kisah tentang pembantaian di Rwanda kaya akan berbagai petunjuk yang ingin ia berikan pada gurunya.

Pada tahun 1994, pesawat yang membawa presiden Rwanda ditembak jatuh. Peristiwa itu mengawali tragedi pembantaian etnis besar-besaran yang dilakukan oleh kelompok ekstremis suku Hutu kepada suku Tutsi. Hanya dalam waktu seratus hari atau tiga bulan lebih sedikit, pembantaian itu telah menelan sekitar 800.000 korban jiwa. Sebagian korban jiwa dihabisi oleh tetangganya sendiri menggunakan parang. Jika dihitung secara sederhana, 8.000 orang

dibantai setiap hari dan artinya ada lima sampai enam orang yang kehilangan nyawa dalam satu menit.

Ouji sangat tertarik pada Genosida Rwanda karena pembantaian yang dilakukan tanpa pandang bulu pada pria, wanita, orang tua, dan anak-anak itu bukan tragedi khayalan yang terjadi di zaman kuno, melainkan peristiwa besar di zaman modern yang baru terjadi belasan tahun lalu.

"Memang sulit memercayai bahwa tragedi semengerikan ini sungguh-sungguh terjadi di dunia, tapi kupikir kita tidak sepatutnya memalingkan muka dari kenyataan pahit. Menurutku, ini bukan semata-mata sebuah peristiwa yang terjadi di negara jauh. Genosida Rwanda mengajarkanku bahwa kita, manusia, harus mulai mengakui kelemahan dan kerapuhan diri kita sendiri."

Demikianlah kesan yang ditulis Ouji untuk tugasnya. Meski ia tidak menyampaikan pendapatnya secara tegas dan hanya menjajarkan kata-kata tanpa makna yang tampak indah dibaca, ia paham justru penyampaian seperti itulah yang disukai orang dewasa. Tidak lebih dari rangkaian kata-kata tanpa substansi. Namun, separuh akhir dari keseluruhan tulisan itu merupakan ungkapan hati Ouji sendiri.

Ia belajar bahwa betapa mudahnya manusia termakan hasutan. Mengapa peristiwa mengerikan tidak bisa dihentikan begitu saja? Mengapa genosida itu berhasil dilakukan? Ia mendapatkan pengetahuan baru tentang mekanisme yang menyebabkan terjadinya hal tersebut.

Sebagai contoh, salah satu buku menyebutkan Amerika tidak kunjung bersedia mengakui Genosida Rwanda. Amerika justru menolak menghadapi kenyataan dengan berusaha keras menemukan alasan yang bisa menyangkal bahwa peristiwa itu bukanlah genosida. Mereka mengambil sikap ambigu yang menyatakan tidak bisa menentukannya sebagai genosida atau bukan, meski media massa gencar memberitakan tentang gunungan mayat suku Tutsi.

Apa alasannya?

Itu karena dengan mengakui terjadinya genosida, ada kemungkinan Persatuan Bangsa-Bangsa akan menuntut Amerika untuk mengambil tindakan mengikuti perjanjian internasional yang berlaku.

Demikian pula dengan PBB. Mereka nyaris tidak menjalankan fungsinya dalam tragedi tersebut.

Dari sudut pandang Ouji yang tinggal di negara yang jauh dari Rwanda, wajar bila ia berpikir "Jika ada masalah besar, pasti akan diurus oleh Amerika atau PBB." Pemikiran yang serupa dengan "Toh ada polisi, biarkan saja mereka yang menanganinya". Pada kenyataannya, ada alasan yang mendasari sikap dari Amerika dan PBB selain rasa tanggung jawab dan moral, yaitu pertimbangan untung rugi.

Secara naluriah, Ouji mengetahui kasus seperti itu bukan hanya terjadi terbatas pada negara-negara kecil Afrika, tapi berlaku pula di tempat lain, seperti di sekolah Ouji sendiri.

Jika mengganti genosida dengan masalah yang terjadi di antara sesama murid seperti aksi kekerasan berupa perundungan, para gurulah yang menempati posisi Amerika maupun PBB.

Seperti halnya Amerika yang menolak mengakui "genosida", para guru juga tidak bersedia mengakui adanya perundungan di sekolah mereka. Jika mereka mengakuinya, mereka harus direpotkan dengan berbagai urusan administrasi dan mental.

Dari situlah Ouji mendapat ide melakukan serangan balasan pada guru yang bersikap acuh tak acuh dengan melibatkan mereka untuk menciptakan situasi "meskipun memang ada perundungan di sekolah ini, hal itu tidak akan diakui sebagai sebuah masalah".

Ouji berdebar-debar penuh semangat ketika membaca bagian buku yang menurutnya menarik, yaitu tragedi pembantaian di sebuah sekolah teknik di Rwanda.

Tersiar rumor yang mengatakan bahwa pasukan PBB ditempat-

kan di sekolah teknik untuk melindungi korban pembantaian. Sekitar 2.000 orang suku Tutsi yang percaya akan diselamatkan dari para pembantai pun berdatangan ke sekolah itu untuk mencari perlindungan. Namun, waktu itu tugas pasukan PBB diganti dari menyelamatkan suku Tutsi menjadi mengungsikan warga asing dari Rwanda. Secara tidak langsung, pasukan PBB diberi arahan untuk tidak perlu menyelamatkan warga Rwanda.

Pasukan PBB pun merasa lega karena mereka tidak perlu turun tangan dalam konflik tersebut. Kemungkinan besar justru mereka yang akan terancam bahaya jika ikut campur melindungi suku Tutsi. Pada kenyataannya, pasukan PBB meninggalkan suku Tutsi yang dikepung para pembantai karena itu bukan tugas mereka.

Tepat setelah kepergian pasukan PBB, 2.000 orang suku Tutsi akhirnya tewas di tempat kejadian.

Pasukan PBB yang seharusnya bertugas menjaga perdamaian warga dunia justru menimbulkan korban jiwa dalam jumlah sangat besar.

Fakta ironis itu membuat Ouji sangat tertarik.

Seperti apa pun kondisi murid kelas yang terlihat di permukaan, para guru percaya dari lubuk hati mereka bahwa pada akhirnya murid-murid memiliki kesadaran untuk selalu menjaga ketertiban. Demikian pula dengan para wali murid, mereka tidak perlu pusing karena telah memercayakan dan bahkan memaksakan tanggung jawab urusan mendidik anak pada para guru. Itu sebabnya Ouji yakin jika ia berhasil mengendalikan para guru dengan baik, ia bisa menjebloskan teman-teman sekelasnya ke dalam jurang keputusasaan.

Ouji sudah memikirkan cara untuk membuat guru bertindak mengikuti rencananya.

Pertama, Ouji menanamkan pemikiran bahwa jika pihak sekolah mengakui adanya perundungan, para guru harus mengurusi

banyak hal yang merepotkan. Ia juga membuat guru takut bahwa mereka juga bisa rugi kalau sampai terseret masalah.

Setelah itu, ia menyiapkan pembenaran untuk para guru, bahwa mereka telah melaksanakan tugasnya sebagai pendidik meski tidak berusaha secara aktif mencari solusi masalah perundungan.

Di laporan tugas resensi buku, Ouji bermaksud menyampaikan hal itu dengan menyinggung egosentrisme dan kebodohan Amerika maupun PBB. Ia memberikan petunjuk itu dalam laporannya untuk membuat sang wali kelas sadar Ouji menyindirnya, dan menganggap muridnya itu sebagai sosok yang patut diwaspadai.

Tentu saja wali kelas Ouji tidak menyadari maksud tersirat itu. "Satoshi-kun, kau membaca buku sesulit ini? Hebat!" Dia justru menyampaikan kekagumannya pada Ouji. "Tapi, mengerikan sekali, tragedi sekejam ini benar-benar terjadi. Sebagai sesama manusia, aku tidak percaya ada orang yang tega melakukan perbuatan sekeji itu," kata sang wali kelas. Tentu saja reaksinya itu membuat Ouji kecewa.

Kenapa peristiwa semengerikan genosida bisa terjadi? Ouji bisa memahami alasannya dengan mudah. Itu karena manusia menilai sesuatu menggunakan nalurinya. Dan naluri itu sangat dipengaruhi oleh orang-orang di lingkungan sekitar.

Ouji pernah membaca tentang eksperimen terkenal di sebuah buku. Dalam eksperimen itu, peneliti mengumpulkan beberapa partisipan dan memberi mereka pertanyaan. Pertanyaan itu sangat mudah. Satu per satu partisipan menjawabnya dengan sistem yang telah dirancang agar seluruh partisipan tahu siapa yang memberikan jawaban seperti apa. Namun, yang menjadi partisipan asli penelitian hanyalah satu orang dan partisipan lainnya adalah aktor yang diberi arahan supaya memilih jawaban yang salah. Dari penelitian itu diketahui bahwa satu-satunya peserta asli yang memilih jawaban benar atas pendapatnya sendiri melakukan konformitas

sebanyak satu kali dari tiga kali pertanyaan. Ia menyamakan jawabannya mengikuti jawaban salah para partisipan palsu. Dari semua partisipan asli, hanya seperempat peserta yang tetap teguh memegang penilaiannya tanpa terpengaruh peserta palsu.

Manusia adalah makhluk hidup yang melakukan konformitas.

Selain itu, ada juga beberapa eksperimen serupa. Menurut hasilnya, diketahui bahwa ada suatu pola yang membuat manusia dengan mudah melakukan konformitas.

Pola itu adalah keadaan di mana manusia dihadapkan pada pertanyaan yang sulit dijawab karena penilaian mereka berdampak besar, sedangkan tidak jelas jawaban seperti apa yang benar. Di saat seperti itulah, manusia mudah melakukan konformitas agar sesuai dengan pendapat orang lain.

Jika pertanyaannya mudah dijawab, orang bisa menjawabnya dengan penuh keyakinan. Lalu untuk pertanyaan yang hasilnya tidak berdampak besar, mereka juga tidak ragu menjawabnya sesuai pemikirannya sendiri.

Jadi, singkatnya manusia akan melakukan konformitas mengikuti pendapat kelompok ketika harus memutuskan sesuatu yang berdampak besar atau melanggar norma kemasyarakatan. Lalu, mereka meyakini pendapat tersebut sebagai hal yang benar.

Berdasarkan kesimpulan itu, Ouji memahami mekanisme kenapa genosida di Rwanda tidak hanya sulit dihentikan, dan justru semakin menjadi-jadi. Ouji yakin para pelaku percaya bahwa penilaian kelompoklah yang benar, bukan penilaian mereka sebagai individu, lalu mereka bertindak menuruti kebenaran itu.

Ouji mendengar bunyi air mengalir dari dalam toilet. Setelah pintu terbuka, seorang pria paruh baya keluar dari dalam toilet. Dia mengenakan setelan jas dan berjalan menuju wastafel. Ouji segera membuka pintu toilet, lalu mengecek bagian dalamnya. Ia hanya

mendapati kloset dalam keadaan rapi dan tidak ada koper di sana. Kemudian ia coba membuka pintu toilet sebelahnya. Ouji tidak peduli walaupun harus masuk toilet wanita.

Ia juga tidak menemukan koper di sana.

Ouji memutar otak, menebak-nebak ke mana si pria berkacamata membawa kopernya.

Di mana dia menyembunyikannya? Di mana?

Koper itu terlalu besar untuk disembunyikan di kolong kursi. Namun, Ouji juga tidak menemukannya di rak barang ataupun toilet.

Ouji menghampiri kotak sampah tanpa alasan khusus. Ia hanya mencoba mencari tempat di bordes yang bisa memuat koper selain kedua tempat tadi.

Mana mungkin koper cukup dimasukkan ke situ. Ouji mengerutkan dahi sambil menatap lubang untuk memasukkan sampah botol dan kaleng, juga lubang persegi panjang untuk membuang majalah. Ketika mengintip ke dalam lubang kotak sampah, yang terlihat hanya tumpukan sampah kotak bento yang sudah dilipat.

Sejenak kemudian, Ouji menemukan sesuatu yang menarik perhatiannya.

Ada tombol kecil di bagian samping kotak sampah dekat lubang majalah. Ouji coba memencetnya dan klik, keluarlah semacam kenop. Tanpa ragu lagi Ouji langsung memutarnya. Dadanya bergemuruh melihat panel di depannya terbuka lebar. Sama sekali tak disangkanya kotak sampah bisa dibuka seperti itu. Bagian dalamnya dijadikan rak dua tingkat. Rak bawah dipasangi kantong sampah, dan di rak atas terdapat koper. Benar, sebuah koper. Tidak salah lagi, ini koper yang dibawa oleh pria berkacamata itu.

Ketemu. Ouji menutup panel dan mengembalikannya seperti semula, lalu mengembuskan napas pelan-pelan.

Ia tidak perlu tergesa-gesa. Si pria berkacamata tidak akan memindahkan koper ini dari persembunyiannya. Pria itu pasti lega

membayangkan koper itu aman di sana sampai tiba di stasiun tujuannya.

Apa yang bisa Ouji lakukan untuk membuat situasi ini semakin menarik?

Ouji memutuskan untuk kembali ke gerbong nomor tujuh sambil menikmati kepuasan setelah berhasil menemukan koper itu secara kebetulan. *Ternyata aku memang beruntung.*

KIMURA

INGATAN-INGATAN Kimura yang berhubungan dengan Ouji terus bermunculan dalam benaknya.

Pada pertemuan pertamanya dengan Ouji di sebuah mal, Kimura menyangka ia tidak akan pernah bertemu lagi dengan siswa SMP itu.

Namun, belum genap dua pekan, ia kembali berurusan dengan Ouji seolah ada kekuatan tak terlihat yang menariknya pada anak itu.

Seperti pertemuan sebelumnya, hari itu pun Kimura sedang bersama Wataru. Mereka baru kembali setelah mengantarkan kepulangan Kakek dan Nenek di stasiun.

Kakek dan Nenek datang ke Tokyo sehari sebelum acara reuni yang akan mereka hadiri dan menginap di hotel kecil dekat apartemen Kimura. Setelah Wataru pulang dari Kelompok Bermain, mereka mengajaknya ke toko mainan untuk membelikan mainan apa pun yang diinginkan sang cucu kesayangan. Wataru bukan anak yang rewel, jadi dia justru kebingungan karena kakek dan

neneknya terus mendesaknya memilih mainan. Dia tampak sudah puas dengan balon yang dibagikan pegawai toko.

Sikap Wataru yang terlalu penurut itu membuat Kimura menerima omelan keras dari Kakek, "Pasti dia menjadi anak yang selalu sungkan seperti ini gara-gara kau tidak mau membelikan apa pun untuknya! Malang sekali, aduh betapa malangnya cucuku..."

"Itu sifat bawaan Wataru sejak lahir," Kimura berusaha menjelaskan, tapi kedua orangtuanya tidak mau mendengarnya.

Bahkan mereka sampai menyinggung nama mantan istri Kimura untuk menyindirnya, "Sewaktu ibunya masih tinggal bersama kalian berdua, Wataru bersikap seperti anak-anak pada umumnya. Dia tidak sungkan minta dibelikan mainan."

"Dia pasti mencampakkanmu karena kau yang pemalas ini tidak becus jadi kepala keluarga."

"Bukan begitu. Sudah kubilang, dia kabur karena terlilit utang di mana-mana."

"Aku yakin dia sudah muak denganmu yang kerjanya mabuk-mabukan terus."

"Waktu itu aku belum kecanduan alkohol." Kimura tidak berbohong. Sebelum ditinggalkan mantan istrinya, ia bukan peminum berat meski sifat malasnya sama parahnya seperti sekarang. Seandainya Kimura sudah kecanduan alkohol sejak dulu, mantan istrinya pasti mencemaskan Wataru sehingga mustahil Kimura bisa mendapatkan hak asuh Wataru setelah mereka bercerai.

"Pokoknya kau ini selalu mabuk-mabukan."

"Jangan menyimpulkan seenaknya. Memangnya Ayah tahu apa?"

Mendengar itu, Kakek pun menyahut dengan raut serius, "Aku bisa tahu dari melihatmu. Dengan mencium baumu saja aku sudah tahu." Kalau dipikir-pikir, sejak kecil Kimura sering sekali mendengar ayahnya melontarkan pernyataan seperti itu. Ayahnya sering berkata dengan angkuh, "Dari melihatnya saja aku sudah tahu. Sisi gelap manusia itu sulit disembunyikan karena bau busuknya sangat

menusuk." Sebagai anaknya, Kimura tidak suka mendengar ayahnya berkata seperti itu dan menganggapnya sebatas takhayul orang tua. Shigeru yang dulu kerap mengunjungi rumah keluarga Kimura juga hanya bisa tersenyum getir. "Begitulah, Kimura-san sering sekali mengatakan 'orang itu bau' dan 'orang ini bau'."

"Padahal dirinya sendiri juga bau kentut," celetuk Nenek.

Setelah membeli mainan, Kimura sekeluarga mampir ke sebuah taman besar dengan area bermain yang lengkap. Kimura duduk di bangku sambil memandangi Nenek kewalahan mengikuti Wataru yang semangat bermain, bahkan sampai menemaninya meluncur dari perosotan tinggi. Ia bernapas lega karena bisa berleha-leha tanpa perlu menemani Wataru bermain. Sewaktu hendak mengambil botol brendi mini yang disimpannya di saku, tiba-tiba tangannya dicengkeram Kakek. Entah sejak kapan Kakek sudah duduk di sebelahnya.

"Jangan halangi aku!" teriak Kimura marah, tapi Kakek tetap bergeming. Meski rambut Kakek sudah memutih seperti lansia pada umumnya, tubuhnya masih gagah dan kekuatan genggamannya pun masih kuat. Kakek semakin mempererat cengkeramannya. Kimura akhirnya menyerah dan melepaskan tangan dari botol sebelum disita Kakek.

"Kau tahu apa itu kecanduan alkohol?" tanya Kakek.

"Seperti yang kualami ini, kan?"

"Benar, tapi kasusmu masih tergolong ringan. Kalau tidak segera berhenti, kau bakal benar-benar kecanduan alkohol. Kau tahu yang disebut kecanduan alkohol itu keadaan yang seperti apa?" Kakek mengembalikan botol yang tadi disitanya.

Kimura menerimanya sambil menyahut, "Maksudnya orang yang hobi minum dan mengonsumsi minuman keras dalam jumlah banyak, bukan?"

"Intinya seperti itu. Tapi yang namanya kecanduan itu sudah termasuk kategori penyakit. Berbeda dari minum banyak minuman

keras karena memang menggemarinya. Sekali meneguk minuman keras, seorang pecandu akan terus ingin meminumnya. Jika sudah sampai tahap itu, sudah bukan lagi perkara tekad atau menahan diri untuk bisa berhenti minum. Orang yang sudah kecanduan tidak akan mampu mengendalikan diri. Dan sudah jelas minuman keras juga akan merusak tubuhmu. Jadi ketika orang sudah menjadi pecandu alkohol berat, ibaratnya dia tinggal menunggu dijemput ajal."

"Kalau kondisiku ini akibat keadaan genetik, harusnya Ayah juga kecanduan alkohol. Atau mungkin ini gen warisan Ibu?"

"Aku dan ibumu tidak minum minuman keras. Kau tahu kenapa? Karena kami paham kecanduan alkohol tidak bisa disembuhkan."

"Mana mungkin mustahil disembuhkan."

"Katanya di dalam otak kita ada yang namanya saraf A10."

Kimura mengorek telinga, sengaja menunjukkan bahwa ia sudah jenuh mendengar ceramah panjang lebar dari ayahnya yang cerewet.

"Peneliti melakukan eksperimen menggunakan alat dengan tombol yang saat ditekan akan memberikan stimulus pada saraf A10. Kau tahu apa yang dilakukan partisipan dalam eksperimen itu?"

"Entahlah."

"Dia terus menekan tombol itu."

"Apa maksudmu?"

"Saat menerima stimulus, saraf A10 akan membuat otak merasakan sensasi nyaman. Singkatnya, partisipan mendapatkan rasa senang instan ketika menekan tombol dan itulah sebabnya dia terus-menerus menekannya. Kasus yang mirip dengan cerita monyet yang tidak bisa berhenti masturbasi. Katanya, rasa senang itu serupa dengan sensasi yang dirasakan manusia waktu menyantap makanan enak atau berhasil menuntaskan tugas dengan baik."

"Lalu apa hubungannya denganku?"

"Saat minum minuman keras, kau memberikan stimulus pada saraf A10."

"Lantas memangnya kenapa?"

"Minuman keras membuatmu merasakan kepuasan seolah telah melakukan sesuatu yang hebat, meski faktanya kau tidak melakukan apa pun. Enak sekali kan bisa mendapatkan kesenangan dan kepuasan secara instan. Sekali merasakan hal itu, kau tahu apa yang akan terjadi selanjutnya? Sama seperti menekan tombol, kau bakal terus terbujuk untuk minum minuman keras. Lalu, setelah hal itu terjadi terus-menerus, bentuk otakmu mengalami perubahan."

"Otakku berubah?"

"Jika sudah begitu, kau tidak akan bisa kembali seperti semula. Ketika minum minuman keras, sakelar kecanduanmu akan menyala secara otomatis. Misalnya seorang pecandu berhasil menghindari minuman keras dalam waktu lama. Gejala kecanduan juga sudah tidak muncul sehingga bisa menjalani kehidupan seperti orang normal. Namun, coba saja dia meminum seteguk minuman keras, dijamin kecanduannya kambuh seketika karena otaknya tetap dalam kondisi kecanduan. Jadi, masalahnya bukan keteguhan diri atau kekuatan mental. Otaknya memang sudah telanjur berubah dan tidak bisa kembali normal. Persis seperti pupil mata pria refleks membesar saat melihat wanita telanjang. Keduanya adalah hal yang tidak bisa dikendalikan manusia. Begitulah mekanisme dari ketergantungan."

"Mekanisme? Jangan pakai istilah sulit begitu. Lantas kenapa? Lagi pula yang namanya brendi sudah ada sejak peradaban Mesopotamia. Ini minuman yang punya sejarah panjang, bukan minuman sembarangan."

"Dengar, belum ada fakta sejarah yang sanggup membuktikan kebenaran argumenmu itu. Jangan menelan informasi mentah-

mentah seperti itu, nanti kau jadi bahan cemoohan orang. Kau paham? Satu-satunya cara untuk bangkit dari kecanduan alkohol adalah berpantang minuman keras. Kalau kau minum seteguk saja, tamat sudah. Lagi pula, rasa puas dari pencapaian itu seharusnya kaudapatkan dari bekerja dengan serius, bukan mengonsumsi minuman keras atau obat-obatan. Setelah tahu rasanya mendapat kesenangan secara instan, tubuh manusia langsung membentuk ketergantungan."

"Membentuk ketergantungan? Istilah sulit apa lagi itu?"

"Kau harusnya mencari pekerjaan yang benar, seperti yang kulakukan. Rasa pencapaian yang diraih dari bekerja keras adalah yang paling sehat!" sahut Kakek tegas.

"Pekerjaan yang benar? Selama ini Ayah kan cuma jadi penjaga gudang." Seingat Kimura, kedua orangtuanya sudah menjalani gaya hidup santai ala pensiunan sejak ia kecil. Mereka bekerja di supermarket dekat rumah, tapi itu pun lebih tepat dibilang kerja paruh waktu. Bekerja biasa-biasa saja dan mendapat upah secukupnya. Dari lubuk hatinya, Kimura membenci cara hidup macam itu.

"Jangan meremehkan profesi penjaga gudang. Tugas memesan dan mengelola stok barang dagangan itu penting, tahu!" Kakek mengembangkan cuping hidungnya dan mendengus. "Bagaimana denganmu sendiri? Kau bahkan belum pernah melakukan pekerjaan layak."

"Hei, sekarang aku punya pekerjaan layak di perusahaan keamanan."

"Oh ya, kau benar. Itu pekerjaan yang bagus. Maaf, ucapanku kelewatan." Kakek terus terang meminta maaf. "Tapi, sebelum itu kau tidak pernah bekerja, kan?"

"Jangan mengorek-ngorek masa laluku. Kalau persepsimu seperti itu, tidak ada orang yang bekerja waktu masih SMP. Lagi pula, sebelum jadi petugas keamanan, aku juga punya pekerjaan!"

"Memangnya dulu kau kerja apa?" Kimura dibuat gentar oleh

Kakek yang menatapnya dengan ekspresi serius. Sebelumnya Kimura melakukan pekerjaan kotor, ia menerima permintaan dari klien dan menggunakan pistol untuk menghabisi target-targetnya. Jika hal itu diceritakannya, Kakek pasti akan merasa gagal sebagai orangtua. Kimura tergoda meladeni Kakek yang mengajaknya ribut, tapi ia juga merasa segan. Apa perlunya membebani ayah yang sudah lansia dengan informasi yang hanya akan mengecewakan dan menyakiti hatinya.

"Paling-paling yang kaulakukan dulu bukan pekerjaan baik-baik yang pantas diceritakan ke orang lain."

"Ayah tahu hanya dari melihat seperti yang selalu kaukatakan?"

"Benar."

"Aku tidak akan menceritakannya karena tidak mau membuat Ayah pingsan."

"Asal kau tahu saja, zaman muda dulu Ayah juga sering melakukan hal-hal gila."

"Yang kulakukan tidak cukup disebut hal gila." Kimura tersenyum masam. Baginya tidak ada yang lebih membosankan daripada mendengarkan lansia pamer kesusahan dan kenakalan masa muda.

"Pokoknya kau harus berhenti minum minuman keras."

"Terima kasih sudah mencemaskan kesehatanku."

"Aku bilang begitu bukan karena khawatir padamu. Semuanya demi Wataru. Aku rasa kau ini saking gigihnya, diinjak-injak dengan sepatu sampai gepeng lalu digosok-gosok ke lantai pun tidak bakal mati."

"Memangnya aku kecoak? Yang benar saja, kecoak sekalipun tetap bakal mati kalau diinjak sampai gepeng." Kimura tertawa.

"Kalau kau menyayangi Wataru, berhentilah minum minuman keras."

"Aku sendiri juga ingin berhenti minum demi Wataru," kata Kimura sambil membuka tutup brendinya.

"Baru saja kau bilang ingin berhenti minum!" hardik Kakek. "Akan kukatakan sekali lagi. Satu-satunya cara untuk lepas dari ketergantungan adalah memutus hubungan dengan hal-hal yang membuatmu kecanduan. Dan yang bisa kaulakukan hanya berhenti minum minuman keras."

"Bagaimanapun, di mata Ayah aku ini tak lebih dari manusia bau alkohol."

Kakek menatap Kimura lekat-lekat dan menggerak-gerakkan cuping hidungnya. "Masih mending hanya bau alkohol. Kalau sampai kau bau busuk, habislah kau."

"Oke, aku mengerti." Kimura mendekatkan botol kecil ke mulutnya. Ia hanya mencecap sedikit brendi, entah karena peringatan dari Kakek masih membekas di kepalanya atau ia sendiri merasa ragu. Kimura bergidik merasakan sensasi meresapnya alkohol ke dalam otaknya yang kemudian berubah bentuk seperti spons yang dipelintir.

Sekembalinya mengantar Kakek dan Nenek ke stasiun, Kimura dan Wataru pulang menyusuri jalan yang dilewati waktu berangkat. Mereka tiba di area permukiman setelah melalui distrik pertokoan lama.

"Ayah, dengar itu? Ada suara orang menangis," kata Wataru ketika mereka melewati jalan di samping pompa bensin yang terbengkalai. Kimura sedang menggandeng Wataru, tapi pikirannya tidak fokus karena terus dibayangi perkataan ayahnya tadi. Ia tidak bisa melepaskan "ketergantungan alkohol tidak bisa sembuh" dari benaknya. Kimura mengira biarpun sekarang dirinya kecanduan, ia tinggal menjalani pengobatan dan setelah sembuh, bisa kembali minum-minum seperti biasa. Seperti orang yang terkena penyakit kelamin, ia tidak bisa berhubungan seksual selama alat kelaminnya meradang, tapi ia bisa melakukannya setelah sembuh. Kimura menganggap kedua kasus itu sama saja. Namun, jika yang dikata-

kan Kakek benar, berarti kecanduan alkohol berbeda dengan penyakit kelamin. Kimura tidak akan sembuh dan tidak akan pernah bisa menikmati minuman keras lagi untuk selamanya.

"Ayah, lihat itu." Wataru kembali berusaha menarik perhatiannya. Kimura melihat wajah Wataru, lalu mengikuti arah pandangan putranya. Di area belakang pompa bensin yang tutup dan sekelilingnya dibatasi tali tambang, tampak empat anak berseragam sekolah berkumpul di gang antara bangunan dan tembok pembatas.

Dua anak memegangi setiap lengan seorang anak, menjaganya agar tidak bisa bergerak. Lalu anak yang seorang lagi berdiri menghadapnya. Anak yang sedang dikeroyok itu tampak begitu ketakutan. "Ayolah, hentikan," pintanya dengan wajah menangis.

"Ayah, apa kakak itu tidak apa-apa?"

"Hmm menurut Ayah, dia tidak apa-apa. Kakak-kakak itu pasti punya alasan tersendiri sehingga melakukannya."

Kimura terus berjalan karena tidak ingin ikut campur urusan geng anak sekolahan. Semasa SMP, ia selalu melihat seseorang menyakiti orang lain seperti yang dilakukan mereka. Kimura berada di posisi pelaku, jadi ia tahu bahwa hal seperti itu bisa terjadi hanya karena alasan sepele. Manusia merasa tenang jika berhasil menunjukkan superioritasnya di atas orang lain. Mereka mendapatkan rasa aman dengan menempatkan orang lain dalam posisi lemah. Seperti itulah tabiat manusia.

"Tunggu dulu, bukankah kalian juga sama bersalahnya? Tapi, kenapa hanya aku yang kena?" Kimura mendengar teriakan dari siswa SMP yang dikeroyok.

Kimura menghentikan langkahnya dan kembali melihat ke arah gerombolan siswa SMP itu. Siswa yang kedua lengannya ditelikung berambut cokelat pendek, mengenakan seragam yang dipendekkan dan memiliki perawakan tegap. Rupanya yang terjadi bukanlah

perundungan siswa yang lemah, melainkan perselisihan internal anggota geng. Hal itu menggelitik rasa penasaran Kimura.

"Habis mau bagaimana lagi? Kau sudah berbuat kelewat batas, makanya dia terjun dari atas gedung." Siswa yang bertugas memegang tangan kanan mengerucutkan bibirnya. Bentuk wajahnya bulat dan dahinya lebar sehingga tampangnya mirip batu besar, tapi masih menyisakan raut kekanakan.

Secara fisik, anak SMP masih kelihatan seperti anak kecil. Dan rasanya sulit dipercaya anak-anak sekecil mereka membicarakan hal seekstrem itu dalam situasi yang tampaknya genting.

"Bukannya kalian juga sama-sama menjadikannya target? Sebelum aku mengunggah video itu, dia sendiri bilang ingin mati."

"Ouji sudah bilang kita harus berhenti tepat sebelum dia benar-benar bunuh diri. Makanya dia marah besar, tahu!" kata siswa yang memegangi tangan kiri.

Ouji? Nama yang terdengar familier. Kimura pun semakin tertarik setelah mendengar kata-kata seperti "ingin mati"' dan "tepat sebelum target bunuh diri".

"Masalah ini akan beres setelah Ouji memberimu kejutan listrik. Jadi hadapi saja."

"Tidak mau!"

"Pikirkan baik-baik," kata siswa paling jangkung di antara keempatnya. "Apa akibatnya kalau kau berani menolak hukuman? Kita semua yang kena. Bagaimanapun, kau sudah pasti dapat hukuman. Lantas, kami juga ikut terkena getahnya. Jika itu terjadi, kami akan marah padamu. Tapi, seandainya kau menanggungnya seorang diri, kami akan sangat berterima kasih kepadamu. Apa pun yang terjadi, kau sudah dipastikan bakal dihukum, jadi kau lebih suka yang mana? Kami marah atau berterima kasih padamu?"

"Kalau begitu, kita bilang saja sudah menyetrum target. Pokoknya kita ngotot mengaku begitu pada Ouji."

"Kaupikir kebohongan itu tidak bakal ketahuan?" Siswa ber-

tubuh jangkung tertawa masam. "Apa kau begitu yakin Ouji tidak akan tahu kenyataan sebenarnya?"

"Permisi, wahai anak muda." Kimura sengaja menyapa dengan hormat saat memasuki gang itu sambil menggandeng Wataru.

"Kalian merundung teman sekelas sampai dia bunuh diri?" Kimura menghampiri mereka. "Aku sangat kagum pada kalian." Ia mengangguk-angguk untuk mengolok-olok mereka.

Keempat siswa SMP itu berpandangan. Mereka buru-buru mengubah formasi tiga lawan satu dan kembali bersatu sebagai kelompok untuk mewaspadai Kimura.

"Ada urusan apa dengan kami?" Si Jangkung bertanya dengan ketus. Tidak jelas wajahnya memerah akibat gugup dan gelisah, atau karena marah. *Bersikap sok garang itu bukan hal mudah,* pikir Kimura. "Ada masalah apa?"

"Bisa-bisanya masih bertanya 'ada masalah apa', jelas-jelas kalian yang sedang bermasalah." Kimura menunjuk si Rambut Cokelat. "Apa maksudnya 'menyetrum'? Kejutan listrik? Permainan macam apa itu?"

"Kenapa Paman tahu soal itu?"

"Kalian berisik sekali, aku sampai bisa mendengar semuanya dari jauh. Kalian merundung teman sekelas sampai dia bunuh diri, ya? Jahat sekali. Lalu, sedang apa kalian di sini? Melakukan pertemuan evaluasi?" sahut Kimura dengan nada menantang.

Wataru menarik tangan ayahnya dengan khawatir. "Ayah, ayo kita pulang saja," bisiknya cemas.

"Cerewet sekali. Sana bawa anakmu pergi dari sini!"

"Siapa yang kalian sebut Ouji itu?"

Seketika wajah keempatnya pucat pasi, seakan baru saja mendengar mantra kutukan mematikan. Reaksi mereka justru membuat Kimura semakin penasaran. Di saat bersamaan, akhirnya ia teringat pada siswa SMP yang ditemuinya di mal beberapa waktu lalu.

"Oh, begitu. Yang namanya Ouji itu maksudnya anak itu. Kalian anak SMP yang bergerombol di toilet, ya? Waktu itu kalian juga mengadakan rapat rahasia. Kalian yang ribut 'Kalau begini terus Ouji bisa marah, kita harus bagaimana?' begitu, bukan?" Sembari mengolok-olok mereka, Kimura akhirnya teringat pada siswa SMP yang ditemuinya di mal dan berkomentar, "Apanya yang menakutkan dari bocah culun seperti dia?"

Keempat siswa itu membisu.

Si Jangkung membawa kantong plastik minimarket di tangannya. Kimura mengayunkan langkah, lalu menyambar kantong plastik itu. Kejadian itu berlangsung begitu cepat sampai si Jangkung yang telat merespons kalang kabut dibuatnya. Dia matimatian menjulurkan tangan untuk merebutnya kembali. Namun, Kimura menggerakkan tubuh secepat kilat untuk mencengkeram tangan si Jangkung dengan tangan kiri dan memelintir jari kelingkingnya. Jeritan kesakitan bergema di tempat terbengkalai itu.

"Kau mau jarimu kupatahkan? Jangan berani meremehkan orang dewasa. Begini-begini aku sudah hidup jauh lebih lama daripada kalian. Aku sudah bersabar menjalani banyak waktu membosankan dalam hidup lebih dari yang kalian rasakan. Kalian tahu berapa banyak orang yang kelingkingnya kupatahkan selama ini?" kata Kimura dengan nada santai, meski ucapannya berisi ancaman. Ia memberikan kantong plastik yang direbutnya pada Wataru.

"Apa isi kantong ini?"

"Hentikan! Jangan dibuka!" Para siswa SMP langsung panik.

"Kalau berani bergerak sedikit saja, kupatahkan jari teman kalian," ancam Kimura. "Dan aku tidak sekadar menggertak."

"Ayah, barang apa ini?" Wataru mengambil sebuah perkakas dari dalam kantong plastik. Alat sederhana itu berbentuk seperti *remote* mainan *radio control* yang dilengkapi sakelar dan beberapa utas kabel.

"Apa itu?" Kimura melepaskan kelingking si Jangkung dan memegang alat itu. "Bentuknya seperti *power pack* untuk *N-gauge*[17]."

Waktu SD, Kimura punya teman anak orang kaya yang memiliki banyak mainan miniatur kereta api. Sewaktu temannya itu mengundangnya ke rumah untuk memamerkan koleksinya, di sanalah ia melihat *power pack* yang berfungsi mengalirkan listrik ke rel miniatur kereta. Benda yang dipegangnya sekarang mirip dengan *power pack* itu. Atau keduanya memang barang yang sama? Pada alat itu terdapat dua utas kabel yang ujungnya disatukan dengan lakban dan kabel steker.

"Alat untuk apa ini?" tanya Kimura

Namun, keempat siswa SMP itu tetap membisu.

Kimura menatap alat itu. Ketika menoleh ke samping, ia melihat stopkontak di bagian bawah tembok gedung, mungkin digunakan untuk menyalakan mesin di luar ruangan. Lubang stopkontak tersembunyi di balik pelindung antiair yang bentuknya menyerupai pinggiran atap.

"Biar kutebak. Kalian berencana mencolokkan steker ini ke stopkontak di sana dan menempelkan bagian kabel ke tubuh teman kalian, lalu menyetrumnya?" Kimura mulai meragukan tebakannya sendiri. Waktu duduk di bangku SMP, ia juga pernah melukai orang lain menggunakan alat. Namun, sebatas memukulkan atau menghantamkannya pada lawan. Tak pernah sekali pun terlintas di benaknya untuk menyakiti orang dengan aliran listrik dari stopkontak. Terlebih lagi, jika benar alat itu sengaja dimodifikasi untuk memberikan kejutan listrik, artinya Ouji dan gerombolannya kerap memakainya. "Kalian sudah sering bermain-main dengan alat penyetrum ini, ya?"

Menggunakan alat penyetrum seperti ini bukan lagi tindakan

17 *N-gauge*: salah satu jenis mainan miniatur kereta, disebut juga dengan istilah "*N-scale*".

kekerasan maupun perundungan, malah sudah sepantasnya disebut penyiksaan.

"Apa ini hobinya Ouji?"

"Paman kenal Ouji?" Si Rambut Cokelat, siswa yang tadi dikeroyok, bertanya dengan nada takut.

"Tempo hari aku bertemu dengannya di mal. Apa kalian tidak ingat aku juga ada di toilet sewaktu kalian merengek ketakutan karena membuat Ouji marah?"

"Ah!" seru si Jangkung setelah berhasil mengingat wajah Kimura. Sedangkan ketiga temannya tampaknya sebatas teringat waktu itu ada om-om bau alkohol yang seenaknya mengganggu rapat mereka.

"Waktu itu, kalian berniat mengorbankan Takuya-kun." Kimura menyebutkan nama yang kebetulan diingatnya lalu menirukan pembicaraan gerombolan siswa SMP di toilet, "'Gara-gara Takuya-kun bersikap pengecut, kita jadi gagal melaksanakan perintah Ouji-sama. Dia pasti marah dan menghukum kita. Aduh, aku takut, bagaimana ini?' Kalian bilang begitu, kan?"

Keempatnya berpandangan dan berunding tanpa kata-kata. Sejenak kemudian, si Wajah Bulat yang masih bermuka masam pun membuka mulut, "Takuya-kun sudah mati."

Wajah ketiga temannya langsung berubah pucat. Mereka memelototi si Wajah Bulat karena terlalu banyak bicara.

"Apa maksudmu dengan mati? Semacam kiasan untuk sesuatu?" Kimura melontarkan gurauan untuk menutupi rasa takutnya setelah mendengar hal itu. "Semacam 'musik *rock* sudah mati'? Bisbol profesional sudah mati, Takuya-kun sudah mati. Begitu?"

Para siswa SMP tersenyum lemah dengan ekspresi tegang. Mereka tidak berniat mengejek Kimura, melainkan prihatin sekaligus kecewa pada pria yang tampak begitu terkejut.

"Kalian serius? Dia benar-benar sudah mati? Rupanya begitu. Tadi kalian membicarakan anak yang terjun dari gedung. Jangan-

jangan anak itu Takuya-kun?" Kimura mendesah. Ia tidak menyangka akan mendengar cerita sesuram itu. "Dengar ya. Kalau orang sudah mati, tamat sudah semuanya."

Kimura berbalik, hendak meninggalkan tempat itu. Wataru kembali mengajaknya pulang dan ia sendiri merasa sebaiknya tidak ikut campur lebih jauh ke dalam urusan merepotkan ini.

Namun, di saat itulah terdengar suara, "Paman, tolong kami!" Saat menoleh ke belakang, Kimura mendapati keempat siswa SMP itu gemetar dengan wajah pucat pasi.

"Paman," kata si Jangkung. Di waktu bersamaan, si Wajah Bulat berseru, "Lakukan sesuatu!" dan segera disusul kedua siswa lain yang bersama-sama memohon, "Tolonglah kami!" Tentu saja mereka bukan sengaja mengucapkannya secara berurutan seperti sedang pentas paduan suara di festival kesenian sekolah. Keempatnya memutuskan untuk meminta tolong dan kebetulan berteriak secara serempak sehingga suara mereka bertumpukan, menunjukkan bahwa mereka benar-benar dalam kondisi terdesak.

"Apa sebenarnya mau kalian? Tadi berlagak sok tangguh, lalu sekarang merengek meminta tolong."

Para siswa SMP itu telah menanggalkan sikap sok tangguh mereka, dan yang tersisa hanyalah sosok anak yang lemah dan tidak berdaya. Bak bendungan jebol, keempatnya langsung membanjiri Kimura dengan rengekan dan mendesaknya menolong mereka.

"Paling-paling Paman sendiri juga bukan pegawai kantoran yang hidup dengan lurus."

"Tolong lakukan sesuatu, selamatkan kami dari Ouji."

"Bisa-bisa kami dibunuhnya."

"Ini benar-benar gila. Orang-orang di sekolah kami jadi bertingkah gila. Semuanya gara-gara Ouji."

Kimura tidak percaya urusannya jadi serepot ini. Ia menanggapi mereka sekenanya dengan lambaian tangan seakan berkata, *Jangan ganggu, aku tidak mau ikut-ikutan.* Ia merasa seperti nelayan yang

awalnya hanya iseng melempar kail, tapi ternyata banyak ikan yang terpancing umpannya dan menyeretnya masuk ke air. Kengerian itulah yang dirasakan Kimura.

"Oke, aku akan memberi pelajaran pada si Ouji itu," kata Kimura enteng dengan maksud bercanda. Lantas ia panik sendiri melihat ekspresi penuh kelegaan dan harapan dari wajah keempat siswa SMP. Kimura mengedarkan pandangan ke sekelilingnya. Mereka berada di gang sempit antara bangunan dan tembok pembatas, tapi tempat itu terlihat jelas dari jalan di belakang. Orang yang kebetulan lewat mungkin menyangka anak-anak SMP ini sedang memeras seorang pria beserta putranya. Atau barangkali justru mengira pria yang membawa anak ini sedang menceramahi anak-anak nakal supaya mereka kembali ke jalan yang benar. "Aku mau saja menerima permintaan kalian kalau setiap orang membayarku satu juta yen."

Kalimat yang ia lontarkan sebagai penolakan pun tidak membuat para siswa SMP itu mundur. Yang mengejutkan, mereka bahkan mulai menghitung-hitung seolah uang satu juta yen itu benar-benar bisa mereka berikan padanya. Kimura pun semakin panik. "Tidak perlu menganggap serius ucapanku. Sudah jelas aku hanya bercanda. Kenapa tidak mendiskusikan masalah ini dengan orangtua kalian? Kalau sebegitu takutnya pada Ouji, cobalah minta bantuan orangtua atau guru."

Keempat siswa SMP tiba-tiba bergumam dan merintih seolah tangis mereka siap meledak sewaktu-waktu.

"Aku jadi takut melihat kalian seputus asa itu. Sudah, aku tidak mau ikut campur." Saat Kimura melihat ke bawah, ia mendapati Wataru sedang menatap ke arahnya. Namun, tatapan Wataru bukan tertuju pada wajahnya, melainkan botol kecil berisi brendi yang dipegangnya. *Sejak kapan aku mengambilnya?* pikir Kimura sambil menutup botol itu, yang artinya tutupnya tadi dalam keadaan terbuka. Tanpa sadar ia mengambil botol itu dari saku,

membuka tutupnya, dan meneguk isinya. Kimura menahan diri untuk tidak mendecakkan lidah. Wataru menatapnya dengan sorot khawatir dan sedih.

Gara-gara anak-anak SMP itu terus mendesakku. Kimura mencari-cari alasan. *Saat berada dalam situasi tertekan seperti ini, mana mungkin aku bisa menenangkan diri tanpa menenggak minuman keras?* Ia butuh minuman keras agar tetap waras dan bisa melindungi Wataru. Benar, ia harus minum. Begitu alkohol memenuhi rongga mulutnya, bak hujan yang turun membasahi tanah tandus, ia merasakan seluruh saraf di tubuhnya dialiri nutrisi sehingga membuat pikirannya jernih. *Lihat, apa buruknya mengonsumsi alkohol?* Muncul pikiran angkuh dalam dirinya. *Alkohol bisa jadi obat atau racun tergantung dari cara menggunakannya, dan aku tahu cara yang benar.*

"Ayah...," gumam salah seorang dari mereka. "Ayah Takuya baru saja dipecat dari tempat kerjanya bulan lalu."

"Apa maksudnya?" Kimura mengerutkan kening, tidak memahami ke mana arah pembicaraan anak itu. "Takuya itu teman kalian yang mati bunuh diri, kan?"

"Sebelum Takuya tewas, ayahnya ditangkap polisi karena merayu seorang siswi sekolah kami. Kejadian itu kemudian diketahui oleh kantor tempat kerjanya dan membuatnya dipecat."

"Aku tidak tahu apa yang dilakukannya pada siswi SMP, tapi bukannya itu hasil dari ulahnya sendiri?" Kimura mendengus. Lalu, ia curiga melihat gerak-gerik keempat siswa yang kelihatannya ragu mengatakan sesuatu.

"Jangan-jangan," Kimura langsung menyampaikan apa yang terlintas di pikirannya. "Semua itu perbuatan kalian? Jangan bilang kalian sengaja menjebak ayah Takuya."

Mereka tidak berusaha menyangkal. Secara tidak langsung, artinya tebakan Kimura terbukti benar.

"Jadi sebenarnya ayah Takuya sama sekali tidak bersalah?"

Mereka tetap membisu.

"Entah kalian pakai cara macam apa, tapi bagaimana bisa rencana penjebakan kalian berjalan selancar itu?"

"Siswi itu juga hanya menuruti perintah Ouji," gumam si Wajah Bulat.

"Karena ayah Takuya berusaha menyelidiki Ouji."

"Orang yang melawan Ouji-sama akan dihancurkan hidupnya melalui kasus pencabulan rekayasa? Dia bisa berpikir sampai sejauh itu? Ouji-sama cerdas dan tidak kenal ampun," kata Kimura setengah bercanda, tapi keempat siswa itu mengangguk setuju. Mereka sudah merasakan sendiri kekejaman Ouji.

"Sampai sekarang sudah ada tiga guru kami yang mengundurkan diri," gumam salah satu siswa.

"Satu orang karena depresi berat, seorang lagi gara-gara kasus pelecehan seksual, dan yang terakhir akibat kecelakaan."

"Jangan bilang semua itu juga hasil perbuatan kalian."

Mereka kembali membisu.

"Walau begitu, aku masih tidak paham kenapa kalian takut sekali pada Ouji. Bukankah kalian tinggal mengeroyoknya? Ouji-sama sekalipun pasti langsung takluk jika kalian bersatu untuk menghajarnya. Apa itu mustahil?" Dari segi fisik, si Ouji tidak terlihat pandai berkelahi. Seandainya anak itu ternyata ahli bela diri sekalipun, dia tidak akan berdaya menghadapi lawan banyak sekaligus.

Reaksi keempat siswa itu terasa ganjil. Semuanya termenung seperti baru saja mendengar sesuatu yang mengejutkan dan tidak masuk akal. Mereka keheranan tanpa bisa memahami ucapan Kimura.

Bocah-bocah SMP ini tampaknya tidak berpikir sampai ke situ. Jelas sekali tidak pernah satu kali pun muncul keinginan dalam diri mereka untuk melawan Ouji dan membalikkan kedudukan.

Kimura teringat pada salah satu pekerjaan yang dulu dilakukan-

nya. Waktu ia bertugas menjaga pria korban penculikan yang tengah disekap di sebuah kamar remang-remang apartemen tua. Pria itu dalam keadaan nyaris telanjang, tak bisa bicara, dan kesadarannya kabur. Kimura berjaga dari kamar sebelah sambil menghabiskan waktu dengan menonton televisi dan minum minuman keras. Ada sesuatu yang membuatnya heran. Kaki dan tangan pria itu tidak diikat, pintu kamarnya pun tidak dikunci. Anehnya lagi, pintu depan juga dibiarkan terbuka sehingga orang bebas keluar masuk. Hal tersebut membuat Kimura bertanya-tanya kenapa pria itu tidak pernah mencoba kabur.

Pertanyaan Kimura akhirnya terjawab oleh pria yang bertugas mengawasi korban penculikan secara bergantian dengan Kimura.

"Kau tahu istilah *learned helplessness*?" tanyanya.

"*Learned*... apa? Aku belum pernah mendengar soal itu," balas Kimura.

"Itu hasil dari eksperimen memberi sengatan listrik pada anjing yang menjadi objek penelitian. Anjing itu sebenarnya hanya perlu melompati rintangan rendah untuk menghindari sengatan listrik. Dalam keadaan normal, anjing itu pasti berusaha melarikan diri, bukan? Tapi, sebelumnya dia telah ditempatkan dalam situasi yang membuatnya berpikir apa pun yang dilakukannya, dia tetap tidak bisa menghindari sengatan listrik. Itu sebabnya dia tidak pernah lagi mencoba melarikan diri."

"Jadi dia sudah menyerah, ya?"

"Singkatnya, setelah belajar bahwa dirinya tidak berdaya, anjing itu tidak akan melakukan apa pun meski berada dalam situasi di mana dia hanya perlu berusaha sedikit untuk membuatnya tertolong. Fenomena itu juga dialami manusia. Misalnya kasus perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Dia hanya bisa pasrah menerima nasib karena rasa tidak berdaya sudah mengakar kuat dalam dirinya."

"Itu sebabnya orang yang kita jaga diam saja?" Kimura melemparkan pandangan ke kamar tempat pria itu disekap.

"Benar. Dia tidak akan berusaha kabur karena meyakini dirinya tidak akan bisa kabur. Manusia tidak bertindak mengikuti logika. Pada dasarnya, mekanisme kita sama dengan binatang."

Yang dialami keempat siswa SMP sama seperti itu. Mereka telanjur yakin tidak akan mampu menang dari Ouji jika hanya mengandalkan kekuatan mereka sendiri. Apa mereka sudah "dilatih" hingga berpikir demikian? Mungkin selama ini mereka sudah berkali-kali menyaksikan sendiri Ouji membuat teman-teman maupun orang dewasa menderita. Barangkali peristiwa yang terjadi berulang kali itu kemudian menanamkan ketidakberdayaan dalam diri mereka. Hukuman kejutan listrik adalah bagian dari "latihan" itu. Meski Kimura tidak tahu bagaimana Ouji mengatur dan memberikan kejutan listrik, kemungkinan besar kejutan listrik itu telah membuat mereka trauma.

Jika dilihat kembali, keempat siswa SMP itu masih tampak seperti anak kecil. Meskipun berusaha keras berlagak sok tangguh dengan menata rambut dan alisnya sedemikian rupa, tetap saja di mata Kimura mereka terlihat seperti anak-anak anjing yang gelisah. Mereka berusaha mati-matian untuk mendapatkan tempat di dunia mereka yang kecil itu.

Aku rasa bocah-bocah seperti ini mudah sekali dikendalikan, pikir Kimura. Lalu Kimura menyadari bahwa ia tidak semestinya ikut campur masalah mereka. Ia harus tega mengabaikan anak anjing buangan yang menangis sedih dengan mata berkaca-kaca. "Berusahalah sendiri menyelesaikan masalah kalian."

"Ayolah, Paman, tolong kami." Si Wajah Bulat masih gigih memohon pada Kimura.

Wataru menggenggam tangan Kimura dengan gelisah. Dia menarik tangan ayahnya, mengajaknya untuk segera menjauh dari tempat itu.

"Aku tidak peduli. Sudah ya." Kimura panik ketika menyadari entah sejak kapan ia menenggak habis isi botol brendi kecilnya. "Semoga kalian tumbuh menjadi orang dewasa yang baik," kata Kimura sebelum beranjak meninggalkan keempat siswa SMP.

"Paman, bangunlah."

Suara itu membangunkan Kimura. Butuh waktu sebelum Kimura menyadari dirinya berada di dalam Shinkansen. Ia tidak benar-benar terlelap, tapi juga tidak benar-benar terjaga, dan itu membuat wajah Ouji yang mendadak muncul di sampingnya tampak seperti bayangan yang menyelinap keluar dari ingatannya.

"Paman, sekarang bukan waktunya enak-enak tidur. Lagi pula, apa Paman tidak mencemaskan nasib Paman setelah ini?"

"Mau cemas pun memangnya aku bisa berbuat apa dalam kondisi terikat seperti ini? Benar, kan?"

"Meskipun begitu, kurasa ada baiknya Paman sedikit waspada. Aku memang menunggu kedatangan Paman di Shinkansen ini, tapi bukan untuk menikmati perjalanan wisata bersama ke Tohoku."

"Oh, ternyata bukan begitu, ya? Bagaimana kalau sekalian saja kita jalan-jalan di Tohoku? Mau makan ramen? Nanti Paman yang mentraktirmu."

Ouji sama sekali tidak tersenyum mendengar candaan Kimura. "Aku ingin minta tolong pada Paman."

"Aku tidak mau membantumu."

"Jangan bilang begitu. Aku sendiri sebenarnya tidak ingin melakukan hal kejam pada anak kecil yang terbaring di rumah sakit."

Dada Kimura terasa sesak sekaligus dipenuhi amarah yang membara. "Kau mau menyuruhku melakukan apa?"

"Nanti kuberitahu, tapi setelah kita berada di dekat Morioka."

"Kau berlagak jual mahal supaya aku penasaran dan mengejar-ngejarmu, ya?"

"Habis, kupikir Paman pasti tidak ingin tahu aku akan memintamu membunuh seseorang."

Kimura menahan diri untuk tidak berdecak. Bicara soal membunuh dengan entengnya bisa dianggap sifat kekanakan sekaligus sok dewasa. "Siapa dia? Kau ingin aku membunuh siapa?"

"Nanti itu akan menjadi kejutan," sahut Ouji. Kemudian dia membungkuk dan mulai melepas sabuk velkro yang mengikat kaki Kimura.

"Oh, kau melepaskanku?"

"Paman paham, kan? Kalau Paman mencoba berbuat yang aneh-aneh, putra Paman yang menanggung akibatnya. Walau ikatannya sudah kulepas, bukan berarti Paman bebas. Jangan lupa, kalau sampai terjadi sesuatu padaku dan aku tidak bisa menjawab telepon, Paman harus mengucapkan perpisahan pada putra kesayangan Paman."

Tubuh Kimura gemetar oleh amarah. "Hei, kau selalu mengecek ponselmu, kan?"

"Eh?"

"Bukankah gawat kalau kau sampai melewatkan telepon itu?" Kimura mengerutkan dahi.

"Oh ya. Hampir saja aku lupa. Kalau aku tidak menjawab telepon setelah sepuluh kali nada panggil, saat itulah nyawa putra Paman terancam. Ucapan Paman benar sekali."

"Kalau kau berani berkata 'Maaf, aku lupa menjawab telepon', aku tak akan mengampunimu."

"Paman, ada hal yang lebih penting daripada itu," Ouji meneruskan perkataannya seolah tidak peduli, "aku punya permintaan lain."

"Apakah Anda ingin hamba memijat pundak Anda?"

"Ayo temani aku mengambil barang." Ouji mengacungkan telunjuk ke arah belakang gerbong.

ASAGAO

LAMPU lalu lintas persimpangan *scramble* Fujisawakongocho menyala hijau. Mobil melintas silih berganti. Para pejalan kaki yang menunggu lampu penyeberangan berubah hijau berjajar di depan *zebra crossing*. Asagao[18] berdiri di depan gedung toko buku besar yang berjarak sekitar tiga puluh meter dari persimpangan itu. Matanya tertuju ke arah lampu lalu lintas, mengamati para pejalan kaki yang berada di sana.

Pria bertubuh tinggi kurus, usia tiga puluh tahunan, bukan. Pria, bertubuh besar, usia dua puluh tahunan, bukan. Wanita, bukan. Pria, bertubuh kecil, usia dua puluh tahunan, bukan. Wanita, bukan. Pria, berseragam sekolah, bukan. Asagao sedang menanti kedatangan pria yang menjadi targetnya.

Lampu penyeberangan berubah hijau. Para pejalan kaki serentak menyeberangi *zebra crossing*. Mereka berjalan vertikal dan horizontal membentuk tanda silang. Tak lama kemudian lampu penyeberangan berkedip-kedip, lalu berubah merah. Giliran lampu

18 Bunga *morning glory*

lalu lintas yang menyala hijau. Tubuh Asagao sudah terlatih untuk memilih momentum yang tepat. Yang paling penting adalah detik-detik menjelang lampu kuning menyala dan setelah lampu berubah merah. Pengendara mobil cenderung meningkatkan kecepatan saat lampu kuning menyala ketimbang saat lampu hijau. Biasanya mereka akan melaju kencang dalam kondisi kurang waspada.

Menurutku, Pendorong itu sama saja seperti *kamaitachi*[19]. Ia pernah mendengar seorang wanita yang mendatanginya sebagai klien berkata demikian. Waktu itu Asagao menemuinya dengan memperkenalkan diri sebagai perwakilan dari si Pendorong.

Ketika seseorang secara tiba-tiba mengalami luka sayatan di bagian tangan dan kaki, orang bilang itu perbuatan siluman bernama *kamaitachi*, bukan? Padahal sebenarnya kulitnya tergores embusan angin tajam. Yang namanya Pendorong juga mirip seperti itu. Terkadang orang menduga kasus orang yang tewas kecelakaan atau tertabrak kereta sebagai aksi pembunuhan yang dilakukan si Pendorong. Tapi jangan-jangan Pendorong sendiri hanyalah cerita karangan mereka?

Banyak orang yang salah memahami *kamaitachi*. Fenomena itu bukan disebabkan embusan angin atau tekanan udara akibat angin puyuh. Teori embusan angin pun sebenarnya cerita karangan belaka. Si klien langsung kesal ketika Asagao memberitahunya mengenai hal itu.

Meskipun bisa saja si klien memilih untuk pulang setelah dibuat kesal oleh Asagao, dia terus berusaha menggali informasi detail tentang Pendorong. Asagao tidak menyukainya. Ia segera meninggalkan tempat itu tanpa menerima pekerjaan darinya. Namun, klien itu bersikeras mengejar Asagao yang kemudian mendorong punggung si klien ke jalanan di malam hari. Si klien pun

19 Siluman Jepang berbentuk musang bercakar tajam yang bergerak seperti embusan angin dan menimbulkan sayatan pada kulit tangan atau kaki manusia.

tertabrak mobil pikap yang tengah melaju kencang tepat sebelum lampu lalu lintas berubah merah. Pekerjaan tanpa imbalan hanya menyisakan rasa lelah bagi Asagao.

Pria, bertubuh kecil, usia empat puluh tahunan, bukan. Wanita, bukan. Pria, bertubuh besar, usia tiga puluh tahunan, bukan. Wanita, bukan. Wanita, bukan. Pria, bertubuh besar, usia empat puluh tahunan. Mata Asagao mengikuti seorang pria yang lewat dari sebelah kiri. Pria itu mengenakan setelan jas warna abu-abu dengan motif garis-garis. Dia berambut pendek dan bahunya lebar. Asagao mulai melangkah. Si pria berjalan menuju persimpangan, lalu menyelinap di antara orang-orang yang antre menunggu lampu hijau. Asagao berjalan mengikuti langkahnya. Ia sadar sepenuhnya, tapi tubuhnya bergerak secara otomatis seakan tidak memegang kendali atas dirinya.

Lampu lalu lintas berubah dari warna hijau menjadi kuning. Pria itu menghentikan langkah dan berdiri tepat di depan *zebra crossing*. Asagao memastikan kendaraan yang melintas dari arah kanan. Ia melihat mobil mini wagon yang dikemudikan wanita berambut pendek dan terdapat kursi mobil anak-anak di jok belakang. Asagao tidak akan mendapatkan momentum yang tepat. Kemudian di belakang mobil itu ada mobil mini wagon lain yang kebetulan modelnya sama persis. Lampu lalu lintas telah berubah warna. Mobil yang hendak lewat semakin memacu kecepatan. Asagao menggerakkan tangan sambil lalu dan menyentuh punggung pria yang menjadi targetnya.

Terdengar bunyi benturan keras diiringi decit nyaring ban mobil yang mencengkeram aspal. Suasana hening seketika. Orang-orang yang membisu akibat terkejut bagaikan ledakan bom transparan tanpa suara.

Saat itu, Asagao sudah beranjak menjauhi tempat kejadian. Ia melangkah cepat menyusuri jalan yang tadi dilewatinya, seperti aliran arus. Dari arah belakang terdengar teriakan "Cepat panggil

ambulans!", tapi hati Asagao tetap setenang permukaan danau yang tidak terusik oleh lemparan kerikil kecil. Ingatan samar-samar muncul di benak Asagao. Ia pernah melakukan pekerjaan di persimpangan yang sama, beberapa tahun yang lalu.

BUAH-BUAHAN

"Jeruk, ayo coba sebutkan nama teman-teman Thomas." Lemon yang pergi mencari koper kembali dengan tangan kosong. Alih-alih segera melapor, dia malah duduk di kursi sisi lorong dan dengan santainya menantang Jeruk.

Jeruk melirik sekilas mayat Tuan Muda Minegishi yang menempati kursi sebelah jendela. Sikap Lemon yang kelewat santai membuatnya ingin memastikan kembali masalah yang tengah mereka hadapi. Mayat Tuan Muda masih duduk manis di tempatnya. Situasi ini juga belum menemukan titik terang. Meski begitu, si Lemon ini justru melontarkan topik yang sama sekali tidak ada hubungannya.

"Kau sudah menemukan koper itu?"

"Kau tahu nama teman-teman Thomas? Coba sebutkan karakter paling tidak terkenal dari nama yang kauketahui."

"Apa itu ada kaitannya dengan laporanmu tentang koper yang kita cari?"

"Mana mungkin ada kaitannya." Lemon sedikit memajukan

dagunya sambil memasang ekspresi keheranan. "Sudahlah, kita lupakan saja soal koper itu."

Singkat cerita, Lemon gagal menemukan koper. Sudah lima tahun sejak Jeruk bekerja dalam satu tim dengannya. Lemon memiliki kemampuan fisik yang cemerlang. Dia juga tidak panik saat menghadapi kondisi apa pun dan mampu bertindak dengan tenang, atau lebih tepat dikatakan berdarah dingin. Bagi Jeruk, Lemon adalah rekan terbaik yang bisa diandalkan dalam melakukan pekerjaan kotor. Sementara itu, entah karena dia tipe orang yang membenci tugas yang menuntut ketelitian, cara kerjanya cenderung serampangan dan tidak bertanggung jawab. Terlebih lagi, Lemon punya sifat tidak mau kalah. Setiap melakukan kesalahan, dia akan terus mencari-cari alasan untuk membela diri dan tidak pernah mau mengakui kegagalannya. Saat terpaksa mengakuinya karena sudah benar-benar terpojok, Lemon akan berkata tegas, "Sudahlah, kita lupakan saja masalah ini." Lalu dia lepas tangan begitu saja dan benar-benar berusaha melupakan kesalahan yang dilakukan. Jeruk tahu pada akhirnya ia sendiri yang harus membereskan masalah. Tentu saja ia keberatan, tapi menyampaikan protes tentang hal itu pada Lemon sama percumanya dengan menggarami lautan.

Jeruk mendesah, lalu menyebutkan nama Gordon. "Seingatku di *Thomas & Friends* ada karakter yang namanya Gordon."

"Dasar kau ini." Begitu mendengar jawaban Jeruk, Lemon langsung memasang ekspresi penuh kemenangan. "Apanya yang tidak terkenal? Gordon itu salah satu karakter paling populer, tahu! Dia bahkan bisa dibilang hampir jadi karakter utama. Karakter utama! Aku kan menantangmu menyebutkan nama karakter yang tidak terkenal."

"Tantangan apa maksudmu?" Jeruk memutar leher untuk mengusir pegal. Rasanya ia malah mengerahkan lebih banyak te-

naga saat menghadapi Lemon ketimbang saat bekerja. "Kalau begitu, beritahu aku. Apa itu namanya? Contoh jawaban?"

Cuping hidung Lemon sedikit mengembang saat dia berusaha keras menyembunyikan ekspresi penuh kebanggaannya. "Yah, tadinya aku berharap setidaknya kau akan menyebut Sir Handle. Nama lamanya adalah Falcon."

"Aku baru tahu Thomas punya teman yang namanya seperti itu."

"Terus, ada juga tokoh bernama Ned."

"Ternyata lokomotif itu ada bermacam-macam ya." Jeruk tidak punya pilihan selain menimpali dengan komentar yang tidak menyinggung Lemon.

"Walau sebenarnya mobil, bukan lokomotif."

"Siapa yang apa? Aku gagal memahami omonganmu."

Jeruk menatap jendela di sebelah mayat Tuan Muda. Pemandangan di balik jendela berlalu dengan cepat. Shinkansen baru saja melintas di dekat sebuah gedung apartemen raksasa.

"Hei." Jeruk hendak menasihati Lemon yang mulai membaca majalah sembari asyik bersenandung. "Aku mengerti kau tidak ingin mengakui kegagalanmu. Tapi sekarang bukan waktunya bersantai-santai. Kau paham, bukan? Putra Minegishi berhenti bernapas dan tubuhnya jadi dingin, lalu koper uang tebusan juga hilang entah ke mana. Kita ini ibarat disuruh belanja ke toko sayur, tapi sudah gagal beli sayur, masih ditambah kehilangan dompet pula. Seperti bocah payah yang tidak becus melakukan satu hal pun dengan benar."

"Jeruk, cara bicaramu itu berbelit-belit. Aku tidak paham."

"Singkatnya, kita sedang dalam masalah besar."

"Aku ngerti kok. Oh, pas dua belas huruf!"

"Aku bicara begini karena kelihatannya kau tidak mengerti situasi yang sedang kita hadapi. Dengar, sekarang kita harus mulai bergegas. Tidak, aku malah sudah panik. Jadi kau semestinya juga

jangan berleha-leha terus. Ayo kita berkeliling mencarinya lagi. Kau gagal menemukan koper itu, kan?"

"Yah, begitulah." Entah mengapa Lemon justru terlihat bangga, membuat Jeruk tersulut untuk semakin mencela sikapnya sebelum lebih dulu dipotong pembelaan diri Lemon, "Tapi, tadi aku dibuat kerepotan oleh bocah yang berbohong padaku."

"Dibohongi bocah? Apa yang terjadi?"

"Tadi aku bertemu seorang bocah dan dia bilang pria yang membawa koper yang kucari pergi ke arah gerbong depan. Dia kelihatan seperti anak baik-baik, jadi aku percaya saja ucapannya lalu pergi mencari pria dengan ciri-ciri yang dikatakan bocah itu sampai ke gerbong paling depan."

"Kalau begitu, tidak bisa dibilang bocah itu berbohong padamu, bukan? Karena pada kenyataannya memang ada pria yang membawa koper kita. Aku rasa dia benar-benar melihat si pencuri. Kau hanya belum berhasil menemukannya."

"Tapi, aneh sekali. Mana mungkin koper sebesar itu lenyap begitu saja."

"Kau sudah mengecek semua toilet?"

"Ya, kurang lebih."

"Kurang lebih? Apa maksudmu 'kurang lebih'?!" Jeruk balas bertanya dengan nada sengit. Ia semakin terkejut karena mengetahui Lemon tidak sedang bercanda. "Apa artinya jika tidak mengecek semua toilet yang ada di Shinkansen ini?! Bisa saja pria yang membawa koper itu bersembunyi di toilet!"

"Bagaimana kalau toiletnya sedang dipakai orang? Aku tidak mungkin mengecek bagian dalamnya, kan?"

Saking kesalnya, Jeruk bahkan merasa mengeluh pun hanya buang-buang tenaga. "Tidak ada artinya kalau tidak mencari di semua toilet. Sudahlah, aku saja yang pergi memeriksanya."

Jeruk melihat arlojinya. Lima menit lagi Shinkansen tiba di Stasiun Omiya. "Celaka."

"Kenapa? Apanya yang celaka?"

"Sebentar lagi kita sampai di Omiya. Anak buah Minegishi akan datang ke peron untuk mengecek kita."

Mungkin karena sudah begitu lama menjalankan organisasi kriminal, pria bernama Minegishi selalu dipenuhi kecurigaan dan tidak pernah mau memercayai orang. Ia sangat meyakini "Jika dihadapkan pada pilihan untuk berkhianat, manusia pasti akan berkhianat." Oleh karena itu, saat memberikan pekerjaan pada orang lain, ia selalu menyiapkan alat pengawas maupun anak buahnya sebagai pengecek untuk mencegah terjadinya pengkhianatan.

Kali ini pun Minegishi terus dihantui ketakutan Jeruk dan Lemon akan memanfaatkan celah untuk berkhianat dan membawa kabur uang tebusan. Dia bahkan sudah membayangkan mereka berdua berencana membawa putranya ke suatu tempat untuk dijadikan sandera.

"Itu sebabnya aku akan mengawasi agar kalian berdua tidak akan berkhianat," Minegishi menyatakannya dengan tegas di hadapan Jeruk dan Lemon ketika mereka mengadakan rapat persiapan untuk pekerjaan ini.

Minegishi menyuruh anak buahnya berjaga di stasiun pemberhentian Shinkansen untuk mengecek apakah Jeruk dan Lemon benar-benar membawa putranya naik Shinkansen tujuan Morioka, dan apakah mereka menunjukkan gelagat mencurigakan. Tentu saja saat keduanya menerima penjelasan itu, mereka mengangguk enteng. "Silakan, periksa saja sesuka Anda." Sebab Jeruk dan Lemon tidak punya niat secuil pun untuk berkhianat, mereka hanya ingin menyelesaikan pekerjaan dengan baik sesuai permintaan klien.

"Siapa sangka situasinya jadi seperti ini."

"Yang namanya kecelakaan itu terjadi begitu saja di luar kuasa manusia. Lagu di *Thomas & Friends* juga bilang begitu. Jangan terus larut dalam kesedihan saat mengalami kecelakaan."

"Kurasa ada baiknya kau sedih sedikit."

Seakan sama sekali tidak menyadari omelan Jeruk, Lemon mulai mendendangkan lagu berjudul *Accidents Will Happen* dengan lincah diiringi komentar, "Lirik yang bagus, ya? Lagu *Thomas & Friends* punya makna yang amat mendalam."

"Oh, ya," akhirnya Lemon berhenti bernyanyi, lalu menatap Jeruk. "Apa anak buah Minegishi nanti masuk ke gerbong Shinkansen?"

"Hmm, bagaimana, ya?" Jeruk sendiri juga tidak mengetahui detailnya. "Bisa saja dia hanya memeriksa kursi tempat kita duduk dari peron."

"Kalau begitu, aku punya ide." Lemon bangkit dari sandaran kursi dan menunjuk mayat Tuan Muda di sebelah jendela. "Kita perlihatkan saja seolah Tuan Muda sedang tidur, lalu kita tinggal berlagak bodoh. Dengan begitu mungkin kita bisa menipu anak buah Minegishi."

Sejujurnya Jeruk tidak suka pada ucapan Lemon yang terlalu optimistis, tapi ada poin yang ia setujui dari ide itu. Benar, mereka masih bisa mengelabui situasi jika anak buah Minegishi tidak masuk ke gerbong untuk mengecek secara langsung.

"Lagi pula, mereka pasti tidak akan menyangka putra Minegishi duduk di sini dalam keadaan tidak bernyawa."

"Kau benar. Tadi aku sendiri juga kaget ketika tahu Tuan Muda ternyata tewas, bukan sedang tidur."

"Ya, kan? Kalau begitu, kita coba saja menipunya."

"Tapi, anak buah Minegishi bisa saja masuk ke kereta kalau merasa ada yang janggal."

"Shinkansen hanya berhenti di Omiya selama satu menit. Mustahil dia punya waktu untuk berlama-lama mengamati kita."

"Ucapanmu benar." Jeruk membayangkan jika dirinya menjadi Minegishi, arahan seperti apa yang ia berikan kepada anak buahnya. "Menurutku, kemungkinan Minegishi menyuruh anak buah

yang berjaga di Stasiun Omiya mengecek kita dari peron dan segera meneleponnya begitu merasa ada yang mencurigakan."

"Anak buahnya mungkin akan melapor, 'Bos, wajah putra Anda terlihat seperti orang mati. Mungkin dia sedang teler', begitu? Terus, apa yang terjadi selanjutnya?"

"Barangkali intuisi Minegishi akan berkata, 'Mana mungkin putraku teler. Aku yakin pasti ada yang tidak beres!'"

"Bisa tahu hanya dari intuisi? Yang benar saja."

"Orang penting seperti Minegishi biasanya cenderung paranoid. Kurasa setelah itu Minegishi langsung menyiapkan gerombolan anak buahnya untuk berjaga di Stasiun Sendai yang menjadi pemberhentian kita selanjutnya. Lalu, dia akan mengerahkan anak buahnya masuk ke gerbong untuk menangkap kita tanpa memedulikan pandangan penumpang lain."

"Jadi bagaimana kalau kita rebut saja ponsel anak buah Minegishi supaya dia tidak bisa melapor? Semuanya akan beres tanpa membuat Minegishi marah karena dia tidak tahu apa-apa. Lagi pula Tuan Muda tidak akan dianggap mati selama belum dilaporkan 'mati'."

"Percuma saja merebut ponselnya. Orang sekelas Minegishi pasti punya banyak cara lain untuk tetap terhubung dengan anak buahnya."

"Seperti *hikyaku*[20], ya?" Sepertinya Lemon begitu senang pada ucapannya itu sehingga berulang kali mengoceh, "Benar, kan? Pasti Minegishi juga pakai *hikyaku*, kan?"

"Salah satunya berkomunikasi dengan menampilkan pesan di papan iklan elektronik yang terpasang di gedung. Bisa saja anak

20 Sistem kurir ekspres pengiriman dokumen secara manual dengan berjalan kaki atau naik kuda di Jepang sejak Zaman Kamakura sampai digantikan sistem pos pada Zaman Meiji. Penampilan kurirnya sangat khas, membawa tongkat untuk mengangkut dokumen atau barang kiriman.

buah Minegishi menggunakan papan itu untuk memberitahu bosnya, 'Putra Anda sudah tewas'."

Lemon mengerjap-ngerjap cepat, lalu menatap Jeruk. "Kau serius?"

"Tidak, aku hanya bercanda."

"Lelucon Jeruk selalu membosankan." Meski berkata demikian, Lemon kelihatan bersemangat setelah mendengar lelucon itu. "Kalau begitu, kapan-kapan ayo kita juga coba pakai layar besar di stadion bisbol sebagai ganti papan pesan. Nanti kita tulis 'Pekerjaan sudah kami selesaikan dengan baik' untuk disampaikan ke klien."

"Apa untungnya kita melakukan itu?"

"Pasti seru dan menarik!" Lemon tertawa riang seperti anak kecil. Kemudian dengan tenang dia mengambil secarik kertas dari sakunya berserta bolpoin yang entah didapatnya dari mana, dan mulai menulis di kertas itu. "Kaubawa saja kertas ini." Dia menyodorkannya pada Jeruk.

Jeruk memeriksa kertas itu setelah menerimanya. Ternyata kupon undian supermarket.

"Lihatlah di baliknya," ujar Lemon. Begitu Jeruk membalik kupon itu, tampak gambar lokomotif berwajah bulat. Gambar yang tidak bisa dibilang bagus atau jelek.

"Gambar apa ini?"

"Itu gambar Arthur. Namanya sudah kutulis di situ. 'Aku lokomotif berwarna ungu kemerahan yang pemalu. Aku sangat tekun bekerja dan bangga pada diriku sendiri karena belum pernah kecelakaan'. Dia lokomotif sempurna yang belum pernah kecelakaan satu kali pun sehingga memegang rekor bebas kecelakaan. Gambar Arthur tidak ada di stiker, jadi aku menggambarnya sendiri."

"Apa maksudmu memberikan kertas ini padaku?"

"Arthur itu lokomotif yang tidak pernah kecelakaan. Bawalah sebagai pengganti jimat keselamatan."

Jeruk hanya bisa terngaga keheranan mendengar ocehan Lemon yang bahkan tidak akan dipercayai anak-anak sekalipun, tapi ia sudah tidak punya tenaga untuk membantahnya. Ia melipat kertas itu, lalu menyelipkannya ke saku belakang celana.

"Yah, walaupun pada akhirnya Arthur kecelakaan juga gara-gara ditipu Thomas."

"Lantas apa gunanya kauberikan gambar si Arthur kepadaku sebagai jimat keselamatan?"

"Dengar dulu. Thomas mengatakan hal yang bagus di episode itu."

"Dia bilang apa?"

"'Rekor ada untuk dipecahkan!'"

"Itu bukan perkataan yang pantas diucapkan oleh orang yang seenaknya menghancurkan rekor orang lain. Tumben sekali Thomas mengatakan sesuatu yang tidak menyentuh perasaan."

KEPIK

NANAO kembali ke kursinya di baris pertama, yang berada di bagian paling belakang gerbong nomor empat. Jika informasi dari Maria benar, pemilik koper ada di gerbong nomor tiga yang sangat dekat dari tempat duduknya. Tentu saja hal itu membuat Nanao resah, tapi ia merasa mau duduk di gerbong mana pun tidak bakal membuatnya merasa tentram. Itu sebabnya ia memutuskan lebih baik duduk saja di kursi sesuai nomor pada tiket Shinkansen-nya.

Kemudian Nanao memikirkan Lemon dan Jeruk.

Apa mereka sekarang sedang mencari koper itu? Seketika itu juga Nanao merasakan sensasi tertekan seolah kursinya melesak ke lantai dan langit-langit gerbong runtuh menindihnya. Keduanya tidak hanya berdarah dingin dan berbahaya, mereka juga tidak segan bersikap dan menggunakan kekerasan paling brutal. Begitulah yang didengarnya dari perantara bertubuh tambun.

Nanao sempat berpikir untuk memindahkan koper itu ke kotak sampah bordes antara gerbong nomor tiga dan empat yang letaknya lebih dekat. Sejenak kemudian ia pun membatalkan niatnya itu. Ada kemungkinan seseorang akan melihatnya ketika memin-

dahkan koper itu. Lebih bijak membiarkan koper itu tetap aman di persembunyiannya. *Semuanya akan baik-baik saja, semuanya akan berjalan lancar tanpa masalah.* Nanao berusaha meyakinkan diri. *Pasti aku tidak akan mengalami lagi kejadian yang tidak diharapkan.* Namun, *Benarkah begitu?* bisik suara hatinya dengan nada mengejek. *Bukankah setiap kali melakukan sesuatu kau selalu saja mengalami masalah yang tak terbayangkan? Bukankah begitulah kehidupan yang kaujalani sejak mengalami penculikan dalam perjalanan pulang sekolah waktu SD?*

Nanao memanggil pramugari yang kebetulan lewat di dekatnya. "Permisi, aku ingin beli jus jeruk."

"Maaf, jus jeruknya sudah habis. Kebetulan sekali hari ini banyak penumpang yang membeli jus jeruk sampai kami kehabisan persediaan. Padahal biasanya tidak begini."

Nanao sama sekali tidak terkejut mendengar penjelasan pramugari. Bahkan ia nyaris saja menyahut, "Sudah kuduga." Sebab dirinya sudah terbiasa mengalami kesialan-kesialan kecil seperti ini. Contohnya sewaktu pergi untuk membeli sepatu, warna kesukaan dari model sepatu yang diinginkannya sudah habis terjual, dan stok sepatu yang tersisa tidak ada yang sesuai dengan ukuran kakinya. Selain itu, kasir tempatnya mengantre selalu jadi yang paling lambat dibanding kasir lainnya. Kemudian ketika ia berbuat baik dengan mendahulukan lansia masuk ke lift dan menyusul naik, alarm penanda penumpang melebihi kapasitas lift langsung berbunyi. Demikianlah nasib sial yang sudah menjadi makanan sehari-hari Nanao.

Akhirnya Nanao memilih minuman bersoda, lalu membayarnya.

"Kau selalu gugup dan gelisah. Itu sebabnya nasib sial tidak mau menjauhimu." Dulu, Maria pernah berkata seperti itu kepada Nanao. "Makanya bersikaplah lebih santai. Saat menghadapi situasi yang membuatmu panik, cobalah tenangkan diri dengan minum

teh, menarik napas dalam-dalam, bisa juga dengan menulis huruf Kanji 'orang' atau 'mawar[21]' di telapak tanganmu."

"Aku selalu gugup bukan gara-gara paranoid atau pikiran berlebihan. Aku sudah belajar banyak dari pengalamanku selama ini. Karena hidupku benar-benar dipenuhi kesialan," sahut Nanao.

Nanao membuka kaleng minuman bersoda dan menenggaknya. Seketika ia tersedak oleh sensasi menyengat yang memenuhi mulutnya.

Aku sudah menyembunyikan koper. Shinkansen sebentar lagi tiba di Omiya. Kalau aku bertindak dengan tenang, pekerjaan kali ini akan selesai hampir sesuai rencana walau terpaksa mengganti stasiun tujuan dari Ueno ke Omiya. Setelah bertemu Maria dan memprotes, "Apanya yang pekerjaan mudah?!", tuntas sudah tugasku.

Namun, semakin kuat usahanya untuk menanamkan keyakinan itu di dalam diri, kekhawatiran justru kembali muncul menghantuinya.

Nanao mengenyakkan tubuh di kursinya untuk menenangkan diri. Kemudian, memusatkan perhatian dan membuka telapak tangan kirinya. *Apa kucoba saja menulis huruf Kanji dengan tangan kananku?* Ia menggunakan telunjuk kanan untuk menulis huruf Kanji "mawar" di telapak tangan kirinya, tapi ternyata ia tidak sanggup menahan rasa geli dan refleks mengibaskan tangan.

Tangan kiri Nanao pun menyenggol kaleng soda di meja lipat di depannya dan membuatnya terjatuh ke lantai. Mungkin karena Shinkansen sedang melaju kencang, kaleng kecil itu kemudian menggelinding lincah menuju bagian depan gerbong. Nanao bergegas berdiri untuk mengejar kaleng sodanya.

Nanao mengira kaleng itu akan segera berhenti, tapi di luar dugaan, gerakannya justru semakin liar dan terus menggelinding

21 Orang Jepang percaya menulis huruf Kanji "人" (orang) dan "薔薇" (bunga mawar) bisa meredakan rasa gugup atau demam panggung.

bergantian ke kiri dan kanan. Dalam kondisi terburu-buru, ia berulang kali membungkuk, berjalan di lorong, dan meminta maaf karena mengganggu penumpang lainnya.

Akhirnya kaleng soda Nanao berhenti setelah menggelinding sampai tengah gerbong. Ia segera berjongkok untuk memungutnya. Nanao mendesah dan saat bangkit berdiri, ia mengerang karena bagian samping perutnya mendadak terasa sakit. Sebelum tahu apa yang terjadi, tubuh Nanao langsung dibanjiri keringat dingin karena menyangka diserang seseorang, misalnya si pemilik koper. Namun, dugaannya salah besar karena sejenak kemudian terdengar suara wanita lanjut usia, "Aduh, maaf, aku tidak sengaja." Di belakangnya berdiri seorang nenek berpostur pendek. Sepertinya nenek itu menempatkan tongkat penopang di lorong untuk membantunya berdiri dari kursi dan tongkat itulah yang menyodok perut Nanao. Dan kebetulan sodokan itu mengenai titik vital sehingga menimbulkan rasa sakit yang cukup menyiksa.

"Tunggu." Si nenek melangkah ke lorong tanpa memedulikan Nanao, mungkin karena untuk berjalan saja dia sudah kepayahan. "Maaf ya. Biarkan saya lewat lebih dulu," katanya sebelum beranjak dari tempat itu.

Nanao buru-buru duduk di kursi terdekat karena kesakitan. Ia menyandarkan punggung, lalu mengatur napas sambil mengelus perutnya. Ketika sedang menggeliat-geliatkan tubuh untuk mengurangi rasa sakit, tatapannya bertemu dengan pria yang menempati kursi di belakangnya. Pria itu tampaknya seusia dengan Nanao atau mungkin lebih tua sedikit. Setelan jas yang dia kenakan membuatnya terlihat seperti pegawai kantoran yang selalu bersikap kaku. Pembawaannya seperti orang yang ahli menghitung dengan teliti, mungkin dia seorang akuntan atau pegawai kantor konsultan pajak. Nanao otomatis menebak-nebak identitas pria di kursi belakang.

"Kau tidak apa-apa?" tanya pria itu khawatir.

"Ya, aku tidak apa-apa," sahut Nanao seraya mencoba berdiri tegak, tapi perutnya terasa begitu nyeri hingga membuatnya sempoyongan. Ia menjatuhkan diri di kursi sebelah pria itu sebagai penyelamatan darurat. "Ternyata lumayan sakit juga. Gara-gara tadi kena tongkat nenek yang duduk di situ. Padahal aku cuma mau memungut kaleng minumanku yang jatuh."

"Kelihatannya kau sedang kurang beruntung ya."

"Yah, kesialan memang sudah jadi bagian hidupku."

"Maksudmu kau selalu bernasib sial?"

Ia menatap buku di tangan pria itu. Sepertinya itu buku panduan wisata karena menampilkan banyak foto hotel.

Nyeri yang menyiksa Nanao akhirnya reda. Namun, ketika hendak berdiri, tiba-tiba muncul dorongan untuk bercerita pada pria itu, "Misalnya... Misalnya dulu aku pernah diculik waktu kelas dua SD."

Setelah melongo sejenak, "Ada apa? Kenapa tiba-tiba menceritakan hal itu kepadaku?" tanya si pria sambil tersenyum kecil. "Kau berasal dari keluarga kaya?"

"Sama sekali tidak." Nanao segera menggeleng. "Kondisi ekonomi keluargaku jauh dari kata kaya. Waktu SD, orangtuaku bahkan tidak mampu membelikan baju selain seragam olahraga dan aku hanya bisa gigit jari melihat mainan milik teman-temanku. Aku benar-benar menggigiti jariku, bukan sekadar kiasan. Saat itu, di kelasku ada seorang murid yang sangat kaya. Nasib kami berkebalikan seratus delapan puluh derajat. Dia memiliki segalanya, uang sakunya seakan tak ada habisnya, lalu dia juga punya banyak koleksi komik dan mainan model kit. Dia tipe yang biasa disebut sebagai 'orang beruntung'. Temanku yang beruntung. Suatu hari si teman beruntung itu bilang padaku, 'Keluargamu kan miskin, sebaiknya kau memilih jadi pemain sepak bola atau kriminal.'"

"Ooh," gumam pria itu. Ekspresinya berubah sedih, seperti bersimpati pada Nanao kecil. "Temanmu ada yang seperti itu, ya?"

"Benar. Dia bilang aku hanya punya pilihan antara jadi kriminal atau pemain sepak bola. Perkataan yang kasar, tapi waktu itu aku anak yang penurut, jadi kupikir ucapannya itu benar dan aku melakukan keduanya."

"Keduanya? Berarti kau menjadi pemain sepak bola dan..." Pria itu terbelalak sambil menelengkan kepala.

"Dan kriminal. Kejahatan pertama yang kulakukan adalah mencuri bola sepak. Setelah itu aku tekun melatih kemampuan bermain bola dan mencuri sampai mahir. Kalau dipikir-pikir, kedua hal itulah yang membentuk hidupku saat ini. Secara tidak langsung aku berutang budi pada si teman beruntung." Nanao juga kebingungan, dirinya yang pendiam tiba-tiba bercerita sebanyak ini pada pria yang pertama kali ditemuinya. Pria yang berwajah teduh sekaligus muram itu terlihat seperti pendengar yang baik.

"Eh, tadi aku mau cerita soal apa, ya?" Nanao diam sejenak sebelum teringat. "Oh, ya! Soal penculikan yang kualami." Ia heran karena masih ingin terus bercerita pada pria itu.

"Anak seperti temanmu itu biasanya jadi sasaran empuk penculikan."

"Tepat sekali!" seru Nanao bersemangat. "Kejadiannya memang begitu. Penculik itu salah sasaran. Dia menculikku karena mengira aku si teman beruntung. Mungkin gara-gara arah jalan pulang kami sama. Terlebih lagi, hari itu aku kena hukuman membawakan tas ransel si teman beruntung karena kalah suit. Warna tas ranselnya berbeda dari murid-murid lain, tas yang... apa itu sebutannya?"

"Istimewa?"

"Betul, itu maksudku. Jangan-jangan si teman beruntung sengaja membuatku membawa tasnya?" Nanao tertawa. "Sehingga aku jadi dikira teman beruntung dan diculik. Pengalaman yang mengerikan. Aku sudah bilang aku bukan si teman beruntung, tapi penculik tetap saja tidak mau percaya."

"Tapi, kau berhasil selamat dari penculikan."

"Itu karena aku berusaha sendiri untuk kabur."

Para penculik menuntut uang tebusan pada keluarga teman beruntung. Tapi orangtuanya tidak serius menanggapi tuntutan penculik. Wajar saja karena yang menjadi korban penculikan memang benar bukan putra mereka. Hal itu membuat para penculik berang dan melampiaskannya pada Nanao. "Sudah kubilang aku bukan anak orang kaya itu!" Barulah akhirnya penculik memercayai ucapan Nanao dan menelepon rumahnya. Barangkali penculik berpikir anak siapa pun yang mereka culik tidak jadi masalah selama mereka bisa mendapatkan uang tebusan.

"Ayahku mengatakan sesuatu yang sangat masuk akal pada penculik."

"Apa itu?"

"Dia bilang, 'Kami tidak bisa memberikan barang yang tidak kami miliki.'"

"Ooh."

"Para penculik kaget mendengarnya dan bilang Ayah adalah orangtua yang kejam. Tapi, aku mengerti kenapa Ayah bicara seperti itu. Tidak bisa memberikan barang yang tidak dimiliki. Memang benar begitu adanya. Walau ingin menyelamatkan putranya, orangtuaku benar-benar tidak punya uang untuk membayar tebusan. Tidak ada lagi yang mampu mereka lakukan. Akhirnya aku paham bahwa hanya aku sendiri yang bisa menyelamatkan diriku. Kemudian aku kabur."

Pintu laci ingatan Nanao satu per satu terbuka. Ia seolah mendengar bunyi laci terbuka dan tertutup di dalam kepalanya. Meskipun peristiwa yang dialami Nanao di masa lalu menyembul dari dalam laci dengan berselimutkan debu, ingatan itu masih terasa begitu segar dan nyata seakan bukan berasal dari masa kecilnya yang sudah lama berlalu. Nanao berhasil selamat karena kelalaian pihak penculik, kemampuan olahraga serta nyalinya, momentum

turunnya palang perlintasan kereta, dan bus yang tiba di halte pada waktu yang tepat. Nanao teringat kembali betapa lega dirinya saat bus mulai melaju sekaligus rasa gelisah karena tidak membawa uang untuk ongkos bus. Walau masih SD, Nanao berhasil menolong dirinya sendiri.

Satu demi satu laci di benaknya terus terbuka. *Celaka, jangan sampai laci ingatan itu turut terbuka.* Ketika Nanao tersadar, semuanya sudah terlambat. Pintu laci yang selama ini dikuncinya rapat-rapat telanjur terbuka.

"Tolong aku."

Seketika itu di benak Nanao muncul wajah anak laki-laki dengan tatapan memohon pertolongan dengan penuh harap.

"Kau kenapa?" tanya pria berjas yang menyadari raut wajah Nanao berubah muram.

"Luka batin." Nanao mengucapkan kata yang sering dikatakan Maria untuk mengejeknya. "Waktu itu ada anak lain yang juga menjadi korban penculikan."

"Siapa anak itu?"

"Entahlah." Nanao sendiri juga tidak mengenalnya. Ia hanya tahu mereka disekap di tempat yang sama. "Tempat itu mungkin gudang untuk menampung anak-anak korban penculikan."

"Tolong aku."

Anak berkepala plontos yang tak dikenalnya memohon pada Nanao yang hendak kabur sendirian. Namun, ia tidak menolong anak itu.

"Karena anak itu bisa jadi penghalang saat kau melarikan diri?"

"Aku lupa alasannya. Mungkin aku merasakan semacam insting yang menyuruhku mengabaikannya. Saat itu, sama sekali tidak terpikir olehku untuk menolongnya."

"Lalu bagaimana nasib anak itu?"

"Aku tidak tahu," jawab Nanao jujur. "Yang jelas, peristiwa itu menorehkan luka mendalam pada batinku. Aku ingin melupakan-

nya." *Tapi, kenapa aku malah mengingatnya kembali,* Nanao menutup pintu laci ingatannya. Ia ingin mengunci laci itu rapat-rapat agar tidak pernah terbuka lagi.

"Apa penculik itu akhirnya ditangkap polisi?"

"Tidak. Ayahku tidak mau repot, makanya tidak melaporkan kasus itu ke polisi. Aku sendiri juga tidak peduli. Bagaimanapun, aku berhasil pulang hidup-hidup dan hasilnya aku jadi tahu bahwa aku mampu menolong diriku sendiri. Eh, tadi aku mau bicara tentang apa, ya? Kenapa malah jadi melantur seperti ini?" Nanao masih terheran-heran kenapa dirinya begitu lancar menceritakan kejadian masa kecilnya. Ia seperti robot yang otomatis bercerita ketika dipencet tombolnya.

"Singkatnya, sejak jadi korban salah culik, hidupku terus-menerus dirundung kesialan. Misalnya waktu ujian masuk SMA. Prediksiku tentang soal yang keluar di ujian tepat semua, tapi pada akhirnya aku tidak lulus gara-gara siswa di meja sebelahku bersin terus."

"Karena dia membuyarkan konsentrasimu?"

"Bukan. Gara-gara cipratan ingus atau entah liurnya membasahi lembar jawabanku. Aku buru-buru mengelapnya, lalu lembar jawaban yang sudah kuisi jadi tidak terbaca. Bahkan tulisan namaku juga hilang."

Keluarga Nanao yang penghasilannya pas-pasan hanya mampu menyekolahkannya di SMA negeri. Namun, kesempatan itu melayang begitu saja akibat rinitis alergi seorang peserta ujian yang sama sekali tidak dikenalnya sedang kambuh. Ayah dan ibu Nanao bukan tipe orang yang emosional, mereka tidak marah ataupun sedih melihat putranya gagal masuk SMA negeri.

"Nasibmu sial sekali."

"'Hujan selalu turun saat aku mencuci mobil, kecuali saat aku mencuci mobil agar hujan turun.'"

"Kutipan apa itu?"

"Hukum Murphy yang dulu sempat populer. Bisa dibilang hidupku benar-benar berjalan mengikuti hukum itu."

"Ooh, Hukum Murphy. Sudah lama sekali aku tidak mendengarnya."

"Kalau suatu saat nanti kita mengantre kasir yang sama, sebaiknya kau pindah antre di kasir sebelah. Dijamin urusanmu akan lebih cepat beres."

"Terima kasih, aku akan mengingat saranmu."

Ponsel Nanao berbunyi. Ia mengecek layar panggilan, rupanya telepon dari Maria. Nanao merasakan 3K, yaitu kelegaan, kekesalan, dan keinginan mendecakkan lidah karena diganggu ketika sedang asyik bercerita.

"Nyeriku gara-gara tersodok tongkat sudah hilang. Terima kasih sudah mendengarkan ceritaku."

"Tapi aku tidak melakukan apa-apa." Pria itu sedikit membungkuk. Wajahnya tidak menunjukkan rasa takut, tapi juga tidak terlihat sungguh-sungguh tenang. Menurut Nanao, lebih tepat dikatakan seolah ada sekrup yang terlepas dari sirkuit emosinya.

"Sepertinya kau mahir memancing orang untuk bercerita," komentar Nanao. "Apa tidak ada orang yang pernah bilang begitu padamu?"

"Eh?" Pria itu mendadak gugup, mungkin menyangka Nanao menyalahkannya. "Tapi, sungguh, aku tidak melakukan apa-apa."

"Aku merasa seperti berhadapan dengan seorang pastor yang duduk diam di sisiku, tapi membuatku ingin menceritakan banyak hal. Apa istilahnya? Ruang pengakuan dosa keliling? Pastor keliling?"

"Pastor keliling? Umumnya pastor memang melayani umatnya dengan berkeliling. Lagi pula, aku hanya guru bimbingan belajar biasa."

Nanao mendengarkan ucapan pria itu sembari berjalan menuju

bordes. Sesampainya di sana, ia segera menjawab telepon dan disambut oleh omelan Maria, "Kenapa baru kauangkat?"

"Tadi aku sedang di toilet," Nanao balas berteriak.

"Ternyata kau punya waktu untuk bersantai-santai, ya? Paling-paling kau yang selalu sial itu pergi ke toilet, terus kehabisan tisu atau tanganmu kecipratan kencing."

"Aku tidak akan menyangkalnya. Jadi, ada perlu apa sampai meneleponku?"

Nanao bisa mendengar Maria terang-terangan mendengus kesal. Ia tidak perlu mengambil hati, anggap saja itu bunyi getaran Shinkansen. Nanao berdiri tepat di atas sambungan kereta. Lantai bordes bergerak-gerak seperti sendi makhluk hidup.

"Tumben sekali kau bersikap santai sampai masih bisa bertanya 'Ada perlu apa?' padaku. Sebentar lagi kau tiba di Omiya, kan? Kali ini kau harus berhasil turun di sana. Tadi kau menaruh mayat Tuan Serigala yang menakutkan di mana?"

"Tolong jangan ingatkan aku soal itu." Pijakan Nanao goyah. Ia pun berusaha menjaga keseimbangannya.

"Biarpun ada yang menemukan mayat Serigala, tidak akan ada orang yang tahu kau yang membunuhnya."

Benar sekali, pikir Nanao. Hampir tidak ada orang yang tahu jati diri Serigala termasuk nama aslinya. Kalaupun nanti mayat itu ditemukan polisi, mereka pasti kesulitan mengidentifikasinya.

"Tadi kau bilang apa? Aku harus berhasil turun di Omiya? Ya, aku mengerti."

"Kurasa kali ini kau seharusnya tidak akan gagal turun dari Shinkansen lagi. Tapi ada baiknya aku memberikan sedikit tekanan padamu supaya kau berhati-hati."

"Tekanan?"

"Barusan aku menelepon klien kita. Aku melaporkan pemain terbaikku berhasil mengambil koper, tapi gagal turun di Ueno. Walau aku pikir tidak akan jadi masalah besar karena kau bisa

turun di Omiya, ada baiknya aku mengabarkan soal itu pada klien. Itu kan nalar yang seharusnya kita miliki sebagai anggota masyarakat. Kita harus melaporkan masalah atau kegagalan dengan jujur."

"Apa klien kita marah?"

"Dia langsung pucat pasi. Aku tidak bisa melihat wajahnya dari telepon, tapi jelas sekali dia benar-benar pucat ketakutan."

"Kenapa dia setakut itu?" Nanao bisa maklum jika kegagalannya membuat klien marah. Namun, firasat buruk langsung melintas di benaknya setelah mendengar ucapan Maria tadi. Firasat yang mengatakan pekerjaan ini tidak mungkin semudah itu dan firasat ini pasti bukan firasat belaka.

"Klien kita juga hanya menjadi perantara dari kliennya. Intinya, kita menerima pekerjaan subkontrak dari subkontraktor."

"Bukannya hal seperti itu sudah sering terjadi?"

"Kau benar. Tapi, klien utama pekerjaan ini adalah seseorang yang berada di Morioka, namanya Minegishi."

Tepat saat itu, Shinkansen berguncang keras membuat Nanao kehilangan keseimbangan dan terhuyung. Ia segera meraih pegangan tangan di dekatnya agar tidak jatuh.

"Siapa tadi namanya?" tanya Nanao seraya kembali menempelkan ponsel ke telinganya. "Aku tidak dengar perkataanmu yang barusan," katanya bertepatan dengan Shinkansen memasuki terowongan. Seketika pemandangan di luar jendela berubah gelap dan bunyi kencang serupa erangan rendah memenuhi kereta. Waktu kecil, Nanao selalu takut ketika kereta yang dinaikinya melewati terowongan. Saat kegelapan menyelimuti bagian luar kereta, ia merasa seolah ada monster raksasa yang mendengus-dengus kencang, mendekatkan mukanya ke kereta untuk memeriksa para penumpang di dalam kereta. Matanya mengamati apakah di kereta itu ada anak yang nakal dan layak ia tangkap. Nanao selalu diam tertunduk selama kereta masih melewati terowongan. Ia takut

monster itu mengincarnya. Mungkin trauma akibat menjadi korban salah culik masih membekas dalam benaknya. *Kalau dari seluruh penumpang kereta ada satu orang yang bernasib sial menjadi santapan monster itu, tidak salah lagi pasti aku yang dipilihnya,* pikir Nanao.

"Kau tahu Minegishi? Setidaknya kau pasti pernah dengar namanya."

Nanao termangu sejenak mendengar ucapan Maria. Ia butuh waktu untuk memahaminya. Begitu otaknya berhasil mencerna informasi itu, lambungnya langsung terasa nyeri. "Minegishi yang kaumaksud adalah Minegishi yang itu?"

"Maaf, tapi aku tidak mengerti 'yang itu' menunjuk ke Minegishi yang mana."

"Minegishi yang dikabarkan memotong atau tidak memotong lengan perempuan yang terlambat di waktu janjian."

"Lima menit. Padahal hanya gara-gara perempuan itu terlambat lima menit."

"Dia seperti tokoh yang sering muncul di dongeng-dongeng mengerikan. Aku pernah dengar rumor tentangnya. Katanya Minegishi-san paling benci orang yang tidak becus bekerja." Setelah menyelesaikan ucapannya, rasa pening seketika menyergap Nanao yang sedang berdiri. Sejenak kemudian disusul oleh rasa limbung yang membuatnya nyaris ambruk.

"Lihat," celetuk Maria. "Kau lihat kan bahayanya? Gara-gara kita tidak bekerja dengan benar."

"Bisa-bisanya kau bicara seolah ini masalah orang lain. Kau yakin klien utamanya Minegishi?"

"Aku masih belum dapat informasi yang bisa membuktikannya, tapi kalau dari nuansanya memang kelihatannya begitu."

"Kalau hanya dari nuansa, belum tentu dugaanmu benar, kan?"

"Yah, bisa juga begitu. Tapi pokoknya, klien kita ketakutan karena kalau pekerjaan kita tidak kunjung beres dia bakal dimarahi

habis-habisan oleh Minegishi-san yang menyeramkan itu. Yah, apa boleh buat, nasi sudah menjadi bubur. Tadi aku bilang pada klien, tidak akan jadi masalah besar kalau rekanku turun di Omiya, jadi kau tenang saja dan berhentilah meratap."

"Berarti Minegishi tahu soal ini? Soal aku gagal turun di Ueno? Soal aku tidak becus bekerja?"

"Entahlah. Aku juga tidak tahu. Kurasa semuanya tergantung pada klien kita. Mungkin dia takut sehingga masih menyembunyikannya dari Minegishi. Atau bisa juga terburu-buru melaporkan karena khawatir dimarahi jika telat mengabari."

"Omong-omong, seharusnya ada orang yang meneleponmu untuk memberitahu lokasi koper." Nanao tiba-tiba teringat hal itu. Tepat setelah Shinkansen berangkat, ia mendapat informasi dari Maria, "Koper ada di bordes antara gerbong nomor tiga dan empat."

"Berarti kemungkinan orang yang mengabarimu tadi juga ada di Shinkansen ini."

"Mungkin saja. Lalu memangnya kenapa?"

"Kalau begitu, dia pasti berpihak kepadaku sebagai sesama kawan dari komplotan pencuri koper. Benar, kan?" Nanao merasa keberaniannya sedikit bertambah jika punya kawan di dalam kereta ini.

"Sebaiknya jangan terlalu berharap. Pasti dia hanya bertugas untuk mengecek lokasi koper dan mengabarkannya melalui telepon. Barangkali dia sudah turun di Ueno."

Benar juga yang dikatakan Maria.

"Jadi bagaimana keadaanmu? Kau mulai tegang? Mulai dibayangi ketakutan bakal kena masalah jika gagal?"

"Sejak awal aku berniat bekerja sebaik mungkin," kata Nanao sambil mengangguk kuat-kuat. Mungkin tidak ada orang yang punya tekad sekuat Nanao untuk berusaha hidup dengan baik. Memang tergantung dari definisi "dengan baik" itu sendiri, tapi

selama ini Nanao menjalani hidupnya tanpa pernah berharap terlalu tinggi maupun mengutuki kemiskinan keluarganya yang mencari nafkah dengan cara jujur. Nanao juga tidak pernah berusaha menghancurkan diri sendiri, ia berusaha menghibur diri dengan tekun berlatih *juggling* dengan bola sepak yang dicurinya. Nanao bahkan berpendapat tidak aneh seandainya ada orang yang menaruh hormat dan ingin meneladani cara hidupnya yang lurus itu.

"Kau berusaha bekerja dengan baik. Tapi sayangnya, kau bukan orang yang beruntung. Tidak ada yang tahu masalah apa yang akan menimpamu di tengah pekerjaan."

"Semuanya akan baik-baik saja." Tentu saja ucapan itu bukan ditujukannya pada Maria. Ucapan itu untuk meyakinkan dirinya sendiri, meyakinkannya pada nasibnya sendiri. "Kopernya sudah kusembunyikan. Shinkansen sebentar lagi tiba di Omiya. Begitu aku turun dari kereta, tuntas sudah pekerjaan ini. Minegishi tidak punya alasan untuk marah."

"Aku juga berharap begitu. Tapi, sejak bekerja bersamamu aku jadi belajar banyak hal. Di dunia ini ada kesialan tak terduga yang senantiasa mengintaimu. Saat kau melakukan pekerjaan yang kaukira tidak mungkin gagal, bisa saja muncul masalah yang sama sekali di luar dugaan, dan membuatmu gagal. Sekalipun tidak sampai gagal, kau harus berusaha mati-matian untuk menyelesaikan pekerjaan itu. Setiap kau dihampiri nasib sial, aku jadi belajar 'Ooh, ternyata bisa juga ya menggagalkan pekerjaan dengan cara seperti itu.'"

"Sudah tahu begitu, kau tetap saja bilang itu pekerjaan mudah."

"Bukankah faktanya memang begitu? Mau bagaimana lagi? Bagaimanapun, pekerjaan apa pun yang kaulakukan pada akhirnya jadi sulit gara-gara kau kena masalah. Ibarat kau mengetuk jembatan batu dengan palu untuk memastikan keamanannya, palumu tidak sengaja mengenai seekor lebah yang kemudian menyengatmu

dan akhirnya kau jatuh dari jembatan. Seperti itulah kesialan yang kaualami selama ini. Kau belum pernah main golf, bukan?"

"Benar, aku belum pernah main golf." Nanao bertanya-tanya mengapa tiba-tiba Maria bertanya demikian.

"Sebaiknya jangan coba-coba bermain golf. Kalau main golf, kau harus memasukkan bola ke lubangnya, kan? Nah, waktu kau mengambil bola dari lubang, mungkin saja ada tikus melompat keluar dan menggigit tanganmu."

"Jangan bicara yang aneh-aneh. Kenapa bisa ada tikus di lubang golf?"

"Dalam kasusmu, hal aneh-aneh seperti itu kemungkinan besar bakal terjadi. Kalau boleh kubilang, kau adalah genius dalam menemukan cara untuk menggagalkan pekerjaan."

"Misalnya suatu saat nanti ada pekerjaan yang memintaku untuk menggagalkan pekerjaan, dijamin aku pasti bisa menyelesaikannya dengan sempurna," canda Nanao.

Tak disangka Maria menimpalinya dengan nada serius, "Pekerjaan seperti itu biasanya malah tidak akan gagal."

"Seperti Hukum Murphy, ya?"

"Siapa itu? Kalau tidak salah nama aktor, ya? Maksudmu Eddie Murphy, kan?"

Sejenak kemudian tiba-tiba Nanao diserang kegelisahan. "Sekarang aku jadi khawatir soal koper. Kira-kira masih aman di tempatku menyembunyikannya tidak, ya?" Ia melemparkan pandangan ke arah depan gerbong.

"Benar juga. Khusus untuk kasusmu selalu ada kemungkinan koper yang sudah kausembunyikan itu tiba-tiba hilang."

"Jangan menakut-nakutiku seperti itu."

"Hati-hati. Coba saja kau cek koper itu. Mungkin ada sesuatu yang terjadi."

Lantas kau mau aku bagaimana?! Nanao ingin menjerit, tapi ia paham betul bahwa kekhawatiran Maria bisa terbukti benar.

PANGERAN

Ouji tidak khawatir melepas ikatan tangan dan kaki Kimura sehingga pria itu bebas. Sebab Kimura paham nyawa putranya terancam jika dia terbawa emosi dan menyakiti Ouji. Kimura tidak akan menganggap ancaman itu sekadar asal bicara atau gertakan karena dia paham Ouji bukanlah tipe orang yang senang membual. Terlebih lagi, Ouji meminta Kimura melakukan sesuatu untuknya. Intinya, Kimura tahu putranya akan terbebas dari ancaman jika dia berhasil melaksanakan tugas dari Ouji. Ada banyak hal yang bisa dilakukan Kimura untuk lolos dari situasi pelik ini, tapi kecil kemungkinan dia berani mengambil risiko dengan melawan Ouji. Selama yakin semuanya akan berakhir dengan baik, manusia tidak akan nekat mengambil tindakan seekstrem itu.

"Jadi, kau ingin aku melakukan apa?" tanya Kimura dengan cemberut setelah mengusap-usap pergelangan kakinya yang terikat cukup lama. Pasti dia merasa terhina harus menerima perintah dari orang yang begitu dibencinya, tapi tidak ada pilihan selain menahan emosi. Ouji sangat senang melihat Kimura frustrasi.

"Sekarang temani aku ke bordes belakang gerbong nomor

enam. Paman tahu di bordes ada kotak sampah, kan? Nah, ada koper yang disembunyikan di dalamnya."

"Memangnya kopernya sekecil itu sampai bisa dimasukkan ke kotak sampah?"

"Aku juga baru tahu. Ternyata tembok kotak sampah itu panel yang bisa dibuka."

"Itu koper yang disembunyikan pria berkacamata? Lantas apa yang akan kaulakukan setelah mengambilnya? Bagaimanapun, yang namanya koper pasti berukuran cukup besar. Kalau kau bawa kemari dan menaruhnya di lantai, jelas bakal ketahuan. Ditaruh di bawah kursi pun, kau tidak akan bisa menutupinya dengan tubuhmu."

Benar juga, Ouji sepakat dengan pendapat Kimura. Walau ukurannya tidak sebesar koper untuk wisata ke luar negeri, tetap saja orang yang mencarinya bisa langsung menemukannya jika koper itu Ouji taruh di dekat kursi.

"Soal itu aku punya dua ide," sahut Ouji sambil melangkah ke bordes. Kemudian ia bersandar ke pintu kereta, menghadap ke arah Kimura. "Yang pertama, menitipkannya pada kondektur."

"Pada kondektur?"

"Benar. Kita bawa saja koper itu ke kondektur, lalu menjelaskan situasi dan memintanya untuk menyimpan koper. Pemilik koper pasti tidak akan menemukannya jika ditaruh di ruangan kru kereta atau ruangan khusus di dekat situ."

"Lalu bagaimana kau menjelaskannya? Kau mau bilang 'Saya menemukan koper tanpa pemilik' begitu? Bukankah nanti petugas malah mengumumkan pada seluruh penumpang bahwa telah ditemukan koper tanpa pemilik? Bisa-bisa orang-orang yang mencari koper itu langsung antre di depan ruangan kru kereta."

"Tentu saja aku akan memikirkan alasan yang lebih meyakinkan agar kondektur mau menyimpannya secara diam-diam. Misalnya, aku mengaku koper itu milikku dan berniat menitipkannya

pada kondektur sampai aku tiba di tujuan karena takut pada paman di kursi sebelah yang tampaknya ingin sekali berbuat jahat padaku." Ouji menunjuk Kimura sewaktu mengatakan "paman di kursi sebelah".

"Apa itu tidak membuatmu justru semakin terlihat mencurigakan?"

"Aku yakin kondektur tidak akan curiga pada siswa SMP yang kelihatan berhati jujur sepertiku."

Kimura mendengus. Meski tampaknya dia ingin mencemooh rencana Ouji, jelas di dalam hati dia merasa Ouji tidak akan kesulitan menipu si kondektur dengan aktingnya. "Asal kau tahu saja, meski kau menitipkannya pada kondektur, bukan berarti koper itu akan jadi milikmu."

"Setibanya di Morioka nanti aku bisa meminta kondektur untuk mengembalikannya. Kalau aku tidak bisa mendapatkannya kembali pun tidak jadi masalah. Tentu saja aku ingin tahu apa isi koper itu, tapi yang paling penting adalah menyembunyikannya. Dengan begitu, aku bisa mengendalikan orang-orang yang menginginkan koper itu."

"Seperti anak-anak yang menginginkan kartu robot dalam ceritamu tadi?"

"Benar. Tapi, aku masih punya satu ide lagi. Kita ambil isi kopernya." Koper yang dijaga dengan hati-hati oleh pria berkacamata itu menggunakan kombinasi nomor empat angka. "Kita bisa membuka koper itu dengan memutar nomor pada bagian kunci."

"Maksudmu kita harus mencoba semua kombinasinya? Kaupikir kombinasinya bisa ditemukan semudah itu? Yang ada malah kau capek sendiri." Kimura seperti tengah mengejek usulan ngawur yang diajukan anak kecil. *Dia masih dikuasai oleh prasangkanya sehingga bersikeras menganggapku hanya anak kecil biasa,* Ouji merasa iba pada Kimura.

"Tidak masalah karena yang akan mencari nomornya adalah

Paman. Aku mau Paman masuk toilet dan mencoba semua kombinasi sampai koper berhasil dibuka."

"Aku tidak sudi melakukannya!"

Ouji geli melihat Kimura yang gampang tersulut emosinya. Ia menggigit bagian dalam mulut untuk menahan tawa.

"Paman, sudah kubilang berulang kali. Kalau Paman tidak mau dengar perintahku, putra Paman bisa celaka. Sebaiknya Paman menurut saja dan mengutak-atik kunci koper di toilet. Jangan sampai Paman sendiri yang menyesal."

"Kaupikir kondektur tidak akan curiga jika aku mengurung diri di toilet selama itu?"

"Aku akan mengecek kondisi sekitar toilet secara berkala. Nanti kuberitahu kalau ada orang yang antre di depan toilet. Setelah itu, Paman keluar dulu dari toilet dan setelah toilet kosong, Paman tinggal masuk lagi untuk melanjutkan tugas. Kalaupun Paman ditegur oleh kondektur, membuka kunci koper kan bukan perbuatan kriminal. Jadi Paman punya banyak alasan untuk membela diri."

"Bisa-bisa aku terpaksa memutar-mutar kunci koper sampai mati. Aku tak sudi menghabiskan sisa hidupku dengan mencari nomor kombinasi kunci koper!"

Ouji melanjutkan langkahnya. Setelah memasuki gerbong nomor enam, ia segera menyusuri lorong. Ia membayangkan Kimura yang berjalan mengikuti di belakang. Ouji yakin saat ini pikiran Kimura dipenuhi keinginan untuk menerkam tubuh kecil di depannya yang tega mendorong putranya jatuh dari atap pusat perbelanjaan. Jika situasinya mendukung, pasti dia tidak bisa menahan diri untuk tidak menghajar Ouji dengan mencekik atau mematahkan lengannya. Namun, sayangnya saat ini Kimura tidak mungkin bisa melakukannya. Selain mereka sedang berada di dalam Shinkansen yang merupakan tempat umum, keselamatan nyawa putranya juga menjadi taruhan.

Membayangkan Kimura mengertakkan gigi dengan geram saja sudah membuat dada Ouji dipenuhi rasa senang.

"Paman." Ouji menoleh ke belakang saat menyusuri gerbong nomor enam. Tepat seperti dugaannya, ia mendapati Kimura yang dengan wajah jelek berkerut akibat mati-matian menahan amarah yang berkecamuk. Pemandangan yang sangat menyenangkan. "Mencari nomor kombinasi kunci koper tidak akan memakan waktu sebanyak yang Paman pikir. Batasannya hanya dari nomor 0000 sampai 9999, jadi totalnya 10.000 kombinasi. Kalau Paman mencoba satu kombinasi per detik, hanya butuh waktu 10.000 detik untuk mencoba semua kombinasi. Total waktu yang dibutuhkan sekitar 167 menit atau tidak sampai dua jam 50 menit. Dan bisa saja ternyata tidak akan makan waktu selama itu. Kurasa Paman bisa melakukannya kurang dari satu detik untuk setiap percobaan. Lagi pula—"

"Astaga, pintarnya anak ini, bisa menghitung di luar kepala secepat itu," tukas Kimura dengan nada mengejek yang justru membuatnya terlihat semakin tolol di mata Ouji.

"Aku juga kaget bagaimana bisa aku seberuntung ini. Saat bertindak di luar rencana pun, tetap saja ternyata semua berjalan sesuai keinginanku. Aku juga sering menang undian. Sejak lahir, aku selalu saja dikaruniai keberuntungan yang bahkan sampai membuatku sendiri keheranan. Makanya, mungkin saja aku bisa menemukan nomor kombinasi kunci koper dalam waktu relatif singkat. Jangan-jangan kuncinya bisa terbuka dalam tiga puluh menit, ketika aku baru mencoba kombinasi antara 0000 sampai 1800."

Ouji dan Kimura akhirnya sampai di bordes belakang gerbong nomor enam. Tidak ada satu pun orang di sana.Tanpa ragu-ragu, Ouji berjalan ke arah kotak sampah.

"Hei, benar di sini tempatnya?" Kimura berdiri di samping Ouji.

"Itu, ada tombol di situ," sahut Ouji sambil menunjuk tombol

di sisi kotak sampah. "Setelah memencet tombol itu, cobalah putar tuasnya sambil ditarik."

Kimura melakukan sesuai arahan Ouji, kemudian mengerahkan tenaga untuk menarik pintu kotak sampah. "Wow!" Kimura berseru kaget.

Ouji melongok dari samping Kimura untuk memastikan koper itu masih ada di persembunyiannya. "Itu barang yang kita cari. Cepat ambil kopernya," perintahnya.

Kimura masih tercengang setelah membuka tempat yang disangkanya tidak akan bisa dibuka. Mendengar desakan Ouji, dia pun segera mengerahkan tenaga untuk menarik koper keluar dari sana. Bersamaan dengan Kimura meletakkan koper di lantai, Ouji bergerak cepat menutup pintu kotak sampah.

"Paman, sekarang cepat buka pintu toilet itu." Ouji segera menunjuk toilet yang terletak di bordes. "Kurasa sebaiknya kita menentukan isyarat. Kalau ada sesuatu, aku akan mengetuk pintu toilet. Tapi kita perlu membuat isyarat khusus karena mungkin penumpang yang ingin menggunakan toilet juga akan mengetuk pintu. Tok tok tok tok tok, aku akan mengetuk lima kali tanpa jeda sebagai tanda ada penumpang antre di depan toilet, jadi Paman perlu keluar dulu. Aku pikir biasanya orang tidak akan mengetuk pintu toilet sampai lima kali. Kemudian, kalau ada orang berbahaya yang datang ke dekat toilet, aku akan mengetuk dua kali berurutan dan satu ketukan terakhir. Tok tok, lalu tok."

"Siapa yang kaumaksud dengan orang berbahaya?"

"Misalnya si kakak berkacamata yang tadi kuceritakan." Sembari berkata begitu, Ouji membayangkan kalaupun ia ketahuan mencuri koper, pria yang tidak tampak percaya diri itu mungkin berusaha membujuknya dengan baik-baik. Bagi manusia, ada lawan yang mudah dan sulit diatasi. Hal tersebut berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan fisik, juga ditentukan oleh mental dan watak dasar dari lawan itu sendiri. Seiring bertambahnya usia, bu-

kan berarti orang yang bermental lemah akan bertambah cerdas dan tangguh. Itu sebabnya kasus penipuan dan kriminalitas di dunia ini tidak kunjung berkurang.

"Atau pria yang sedang mencari koper itu." Sebaliknya, Ouji merasakan pria itu berbahaya dan tidak pikir panjang untuk mengambil tindakan berisiko. "Kalau orang seperti itu muncul di dekat toilet, nanti pintu kuketuk dua kali dan satu kali."

"Tok tok, lalu tok. Begitu, kan? Setelah itu aku harus bagaimana?"

Hampir saja Ouji tertawa mendengar pertanyaan itu. Kini Kimura mengandalkan dan mengharapkan Ouji dalam mengambil keputusan. Rasanya Ouji ingin menyemangatinya untuk berpikir mandiri.

"Aku rasa tergantung situasinya. Jadi, Paman menunggu saja di dalam dengan waspada. Nanti aku akan mengetuk satu kali sebagai isyarat orang itu sudah menjauh dari toilet."

"Kalau orang itu tidak kunjung pergi, aku harus bagaimana?"

"Aku akan berusaha mengalihkan perhatiannya. Lagi pula, siapa yang bakal berpikir Paman mengurung diri di toilet untuk membuka koper? Jadi, menurutku dia tidak akan bersikeras menunggu selama itu."

"Di luar dugaan, ternyata kau juga bisa bertindak asal-asalan ya."

Mungkin Kimura mengatakannya dengan niat mengejek, tapi Ouji tidak tersinggung. Ia tidak merasa perlu merancang rencana secermat itu. Yang terpenting adalah bersikap fleksibel agar bisa memilih tindakan yang tepat tanpa panik saat menghadapi kejadian tak terduga.

"Paman, sekarang waktunya mencari nomor kombinasi. Kita akan membuka kopernya. Siap, mulai!" Ouji menarik baju Kimura dan menyeretnya menuju toilet.

"Sombong sekali, jangan berani menyuruh-nyuruhku! Kaupikir aku akan mematuhimu begitu saja?"

"Ya, tentu saja aku berpikir begitu. Kalau Paman coba-coba menghilang dari toilet dan kabur ke suatu tempat, aku akan segera menelepon pesuruhku di rumah sakit. Dan bisa saja satu panggilan telepon itulah yang akan mengakhiri hidup putra Paman. Ponsel itu berbahaya ya. Membuat segalanya jadi lebih mudah."

Kimura melotot dengan wajah geram, tapi Ouji tidak menghiraukannya. Ia membukakan pintu toilet. Kimura menurut dan berjalan memasuki toilet sambil menggerutu. Sejenak kemudian terdengar bunyi pintu dikunci.

Ouji menatap arloji. Omiya sudah dekat. Masih ada waktu sebelum Shinkansen tiba di Morioka dan menurut Ouji, tidak butuh waktu selama itu untuk membuka koper.

Ketika Ouji sedang berdiri di bordes, pintu gerbong nomor lima terbuka diiringi bunyi desisan.

Penumpang yang mendatangi bordes adalah pria berkacamata. Dia terlihat cocok mengenakan jaket denim pendek yang dipadukan dengan celana kargo. Ekor mata yang dihiasi kerutan membuatnya tampak seperti orang yang baik hati. Ouji berhati-hati mendekati pintu toilet dengan gerakan sealami mungkin, lalu mengetuk dua kali dan disusul satu ketukan setelah jeda. Ia berpura-pura menjadi penumpang yang ingin memakai toilet, tapi mengurungkan niatnya karena toilet sedang dipakai orang. "Ah, kakak yang tadi," sapanya seolah baru menyadari kedatangan si pria berkacamata. "Anu, apa teman Kakak yang pingsan karena kebanyakan minum baik-baik saja?"

"Oh, halo." Wajah pria itu tampak sedikit letih. *Pasti dia menganggapku bocah yang merepotkan,* tebak Ouji. Dan reaksi demikian bukanlah hal yang asing baginya. Jika ada orang dewasa yang

menganggapnya sebagai murid teladan yang patut dikagumi, tentu ada juga yang merasa Ouji begitu menyebalkan hingga layak mendapat predikat murid teladan yang patut dikagumi.

"Dia sedang tidur. Tidur pulas dalam kondisi teler. Pemabuk itu bikin repot saja." Pria berkacamata menghentikan langkah sambil menggaruk pelipisnya. Kemudian dia berdiri di hadapan kotak sampah, matanya sesekali melirik ke arah Ouji.

"Ada apa?" tanya Ouji, meski ia bisa membayangkan apa yang hendak dilakukan pria itu. Dia ingin memastikan koper itu masih aman di tempat persembunyiannya atau tidak. Lebih cepat dari yang dugaan Ouji. Belum lama berselang sejak pria berkacamata menyembunyikan koper, jadi semula Ouji berasumsi pria itu baru akan datang mengeceknya nanti. Sepertinya pria itu lebih pengecut dan mudah cemas dari yang disangkanya. Ouji segera mengubah penilaiannya. Tidak salah lagi, dia tipe orang yang begitu melangkah keluar rumah langsung dihantui kekhawatiran, apakah semua pintu dan jendela sudah terkunci? Apakah sudah mematikan kenop gas?

"Tidak apa-apa, bukan hal penting." Mungkin pria itu ingin Ouji segera menyingkir dari bordes. Walau tidak terang-terangan menunjukkan dirinya terganggu dengan kehadiran Ouji, dia tetap tampak resah.

Ouji mengarahkan pandangan pada ponselnya dengan gaya dibuat-buat, lalu berbohong, "Oh, ada telepon," seraya menjawab panggilan dan beranjak ke dekat pintu. Ouji menduga pria berkacamata merasa lebih leluasa membuka pintu kotak sampah ketika ia tidak melihatnya. Dan tebakannya terbukti benar. Dari sudut matanya, Ouji melihat pria itu bergerak cepat. Sejenak terdengar bunyi keras, sepertinya dia berhasil membuka panel kotak sampah.

Ouji sengaja tidak menyaksikan secara langsung, tapi ia me-

nahan tawa karena membayangkan pria itu melongo mendapati koper telah lenyap dari persembunyiannya.

"Astaga! Masalah macam apa lagi ini?!" Mendengar suara serupa ratapan itu, Ouji pura-pura mengakhiri pembicaraan di telepon, lalu kembali ke depan toilet.

"Kakak kenapa?" tanya Ouji tanpa sungkan. Ia melihat pria berkacamata tertegun dengan wajah pucat di depan panel kotak sampah yang dibiarkan terbuka. "Wah, ternyata bagian itu bisa dibuka, ya?" tanyanya dengan nada pura-pura terkejut.

Pria itu menjambak rambutnya sendiri, lalu melepaskan kacamata dan mengucek mata. Ekspresi frustrasi yang begitu klise, bahkan tokoh komik zaman sekarang pun tidak melakukannya lagi. Namun, jelas pria itu tidak sedang melucu. Dia kaget bukan kepalang. Ouji tak menyangka pria itu akan berkata, "Sudah kuduga."

"Sudah kuduga? Apa yang terjadi?" tanya Ouji.

Pria itu seperti dalam keadaan linglung akibat begitu terpukul sehingga begitu saja menjelaskan kejadian yang menimpanya tanpa waspada sedikit pun, "Seharusnya ada koper di dalam sini. Kau melihat koper yang kubawa, kan? Tadi koper itu kumasukkan ke sini."

"Kenapa Kakak memasukkannya ke tempat seperti itu?" Ouji berakting sebagai siswa SMP yang polos dan bodoh.

"Ceritanya panjang."

"Apa kopernya hilang? Kenapa Kakak tadi bilang 'sudah kuduga'?"

"Aku tahu hal seperti ini pasti terjadi."

Dia sudah tahu kopernya bakal hilang? Ouji merasa tidak senang. *Maksudnya dia sudah meramalkan koper itu diambil orang?* Ia menahan keinginan untuk mengecam pria yang dianggapnya berdusta, seolah dia mampu memprediksi peristiwa yang akan terjadi. "Kakak sudah tahu koper itu akan hilang?"

"Tidak, bukan berarti aku tahu persis apa yang akan terjadi. Kalau bisa meramalkannya, tentu aku tidak bakal menyimpan koper di situ. Tapi biasanya memang begini. Semua yang kulakukan berbalik menjadi bumerang. Saat aku berpikir kalau ini bakal jadi masalah atau aku tidak ingin suatu hal terjadi, justru kecemasan itu menjadi nyata. Aku datang untuk mengecek koper karena khawatir, dan benar saja, kopernya hilang," ujar pria berkacamata yang tangisnya seperti siap meledak.

Oh, begitu maksudnya, Ouji merasa lega. "Pasti berat ya," ucapnya dengan nada simpatik. "Apa Kakak bakal kena celaka kalau sampai kehilangan koper itu?"

"Ya, celaka. Aku akan benar-benar celaka. Padahal aku harus turun di Omiya."

"Kakak tidak bisa turun kalau tidak membawa koper itu?"

Saat itulah, pria berkacamata menatap Ouji lekat-lekat. Apa dia tidak pernah memikirkan pilihan itu? Sembari mengerjap-ngerjapkan mata, sepertinya dia tengah membayangkan nasibnya jika mengambil pilihan untuk turun dengan tangan kosong. "Bukan hal yang mustahil kalau aku siap menghabiskan sisa hidupku dalam pelarian."

"Apa koper itu isinya benda yang sangat penting?" Ouji menutup mulut dengan tangannya. Gaya dramatis yang membuatnya geli sendiri, tapi ia sengaja bertingkah begitu agar lawan bicara meremehkannya. "Ah!" Sejenak kemudian ia berseru nyaring. "Aku baru ingat, barusan aku melihatnya. Aku melihat koper itu!"

"Eh?" Pria itu terbelalak. "Di mana? Kau melihatnya di mana?"

"Waktu aku datang ke sini, ada pria yang membawa koper warna hitam. Dia bertubuh tinggi dan mengenakan jaket. Rambutnya agak panjang." Ouji menjelaskan sembari mengingat-ingat penampilan pria pencari koper yang kebetulan tadi ditemuinya.

Begitu mendengar penjelasan Ouji, pria berkacamata yang se-

mula tampak sangsi mulai mengerutkan wajahnya. "Kemungkinan antara Jeruk atau Lemon ya."

Ouji tidak paham mengapa pria itu menyebutkan nama buah-buahan.

"Orang itu pergi ke arah mana?"

"Sayangnya waktu aku sadar koper yang dibawanya adalah milik Kakak, dia sudah keburu menghilang entah ke mana."

"Begitu ya," sahut pria itu sambil bergantian memandang ke depan dan belakang. Dia seperti berpikir keras harus mencari ke arah mana. "Menurutmu dia pergi ke mana? Walau sebatas intuisi, tidak apa-apa. Jangan ragu untuk memberitahuku."

"Eh?" Sebatas intuisi? Apa maksudnya?

"Setiap hal yang kulakukan selalu menjadi bumerang. Itu sebabnya kalau aku memutuskan pergi ke gerbong nomor enam, kemungkinan pria yang membawa koper ada di arah sebaliknya. Sementara, jika aku berjalan ke gerbong nomor lima di belakang, bisa jadi dia malah ada di gerbong depan. Pokoknya apa pun yang kupilih, aku selalu merasa dipermainkan."

"Dipermainkan oleh siapa?"

Napas pria itu tertahan seolah tenggorokannya tersumbat oleh kata-kata. Kemudian dia melanjutkan dengan enggan, "Pokoknya seseorang. Kupikir mungkin ada seseorang di atas sana yang melihat ke bawah sini dan mengendalikan takdir manusia."

"Aku tidak berpikir seperti itu," sahut Ouji. "Aku pikir tidak ada orang yang mengendalikan takdir manusia. Tidak ada yang namanya dewa takdir. Kalaupun ada, kurasa dewa itu hanya melemparkan manusia ke dalam peti kaca dan membiarkannya di dalam sana bahkan tanpa melihatnya."

"Kalau begitu, aku tidak bisa menyalahkan dewa atas nasibku yang sial begini?"

"Aku tidak yakin bisa menjelaskannya dengan baik. Umpamanya kita menyiapkan papan miring, lalu menjatuhkan kelereng

atau kerikil dari atas. Kerikil akan jatuh menggelinding ke berbagai arah, melewati berbagai jalur. Tidak ada yang mengatur arah kerikil saat menggelinding. Hal itu ditentukan oleh kecepatan dan bentuk kerikil, jadi dibiarkan pun kerikil akan menggelinding secara alami menuju tempat yang seharusnya."

"Jadi, aku selalu bernasib sial karena memang kesialan sudah menjadi bagian diriku sejak lahir dan jelas tidak ada yang bisa kulakukan untuk membuatnya lebih baik?"

Ouji berharap ucapannya itu akan membuat tersinggung atau memancing kemarahan lawan bicaranya, tapi yang terjadi justru sebaliknya. Ia kebingungan karena tak menyangka pria itu justru bersedih meratapi nasibnya. "Anu, berapa nomor favorit Kakak?"

"Eh?" Pria berkacamata terkejut mendengar pertanyaan yang begitu tiba-tiba itu. "Tujuh," jawabnya tegas, meski tampaknya dia masih sedikit kacau akibat terguncang. "Aku suka angka tujuh karena nama keluargaku Nanao[22]. *Lucky Seven.*"

"Bagaimana kalau Kakak coba pergi ke gerbong nomor tujuh?" Ouji menunjuk ke gerbong depan.

"Terima kasih, tapi kurasa saranmu akan menjadi bumerang bagiku," balas pria itu, "jadi aku pergi ke arah sebaliknya saja." Kemudian dia mulai berjalan ke belakang menuju gerbong nomor lima. Tak lama lagi Shinkansen tiba di Stasiun Omiya.

"Semoga Kakak berhasil menemukan koper itu."

Ouji mendekati toilet dan mengetuk pintunya satu kali. Rasanya ia ingin sekali berkata pada pria tadi, "Padahal koper yang kaucari ada di dalam toilet ini, tapi kau malah pergi begitu saja tanpa menyadarinya. Nasibmu benar-benar sial."

22 "Nana (七)" dalam bahasa Jepang artinya "tujuh". Nama Nanao (七尾) juga ditulis menggunakan huruf Kanji untuk kata "tujuh".

BUAH-BUAHAN

MUSIK penanda Shinkansen segera tiba di Stasiun Omiya mulai mengalun, mengiringi pemberitahuan yang bergema di dalam gerbong. Lemon yang duduk di kursi sebelah menceletuk sambil cengar-cengir, "Kau merasa tegang?"

"Yah, sedikit. Memangnya kau tidak tegang?" Jeruk yakin anak buah Minegishi sudah bersiap menyambut kedatangan mereka di Stasiun Omiya.

"Tidak juga."

Jawaban Lemon membuat Jeruk ingin mendesah. "Aku iri padamu yang pikirannya sederhana itu. Lagi pula, kita jadi repot begini gara-gara kecerobohanmu."

"Yah, memang," sahut Lemon yang asyik melahap camilan. "Tapi, semua ini bukan hanya gara-gara aku. Mungkin hilangnya koper itu adalah kesalahanku, tapi yang patut disalahkan atas kematian orang itu jelas bukan aku atau kau, melainkan orang itu."

"Orang itu? Maksudmu salah orang ini sendiri?" Jeruk menunjuk mayat yang duduk di kursi samping jendela.

"Betul. Dia sendiri yang seenaknya saja tiba-tiba mati. Benar, kan? Apalagi kita sama sekali tidak tahu penyebab kematiannya."

Shinkansen mulai mengurangi kecepatan. Jeruk bangkit dari kursi.

"Hei, kau mau ke mana?" tanya Lemon sedikit cemas.

"Kereta akan segera tiba di Omiya. Kita kan harus menjelaskan pada anak buah Minegishi bahwa semuanya dalam keadaan beres. Jadi, aku mau pergi ke bordes."

"Awas saja kalau sesampainya di bordes kau berniat turun lalu kabur."

Benar juga, kenapa cara itu tidak terpikir olehku? Tuduhan Lemon membuat Jeruk tersadar. "Yah, lagi pula mencoba kabur pun hanya membuat kita semakin repot."

"Kalau kau berani kabur, aku akan segera menelepon Minegishi untuk bilang semua ini salahmu, lalu menawarkan diri untuk mengejarmu. Aku bakal menjilat Minegishi habis-habisan dan memohon kepadanya, 'Aku akan menangkap si Jeruk keparat itu, kumohon, setidaknya tolong ampunilah nyawaku' seperti itu."

"Walau menurutku kau tidak akan sudi berbuat serendah itu," sahut Jeruk seraya lewat di antara Lemon yang duduk dan sandaran kursi di depan.

Shinkansen mulai menarik rem. Ketika Jeruk yang tengah berdiri melihat ke sisi kanan, tampak sebuah stadion besar dari balik jendela. Kegagahannya yang bak benteng raksasa dan entah mengapa terasa tidak nyata. Di sebelah kiri sekilas terlihat papan reklame pusat perbelanjaan yang berlalu dengan cepat.

"Ingat, jangan terlalu percaya diri," kata Lemon dari belakang. "Hal itu juga diajarkan Thomas dalam lagunya. Jangan terlalu percaya diri, jika tidak berkonsentrasi pada hal yang sedang kaulakukan, kecelakaan terjadi begitu saja."

"Bagiku lagu itu terdengar seperti ucapan ceria untuk menan-

tang orang," sahut Jeruk kesal. "Lagi pula, bukannya lirik lagu itu menggambarkan dirimu?"

"Memangnya kapan aku pernah terlalu percaya diri? Rasa percaya diriku sudah pas. Tidak kurang dan tidak lebih."

"Maksudku soal konsentrasi yang buyar itu. Kau kan pemalas yang selalu bertindak serampangan. Jelas kau tidak punya konsentrasi dan tidak pernah memperhatikan."

"Hei, jangan remehkan kemampuanku dalam memperhatikan! Kuberi contoh ya. Di antara teman Thomas—"

"Astaga, kau masih belum puas mengoceh soal Thomas?"

"Kau tahu? Ada dua tokoh yang sama-sama bernama Oliver. Yang pertama adalah nama lokomotif yang ditolong Douglas, lalu yang satu lagi nama ekskavator. Walau waktu mendengar nama Oliver, aku langsung membayangkan Oliver si lokomotif, tapi aku tahu bahwa sesungguhnya ada dua tokoh dengan nama yang sama persis."

"Terus memangnya kenapa?"

"Intinya, kemampuanku dalam memperhatikan itu tergolong hebat."

"Oke, aku mengerti." Jeruk menanggapi sekenanya. *Kalau cuma perkara tokoh yang bernama sama, di novel* Anna Karenina *bahkan ada tiga tokoh bernama Nikolai, tahu!* omel Jeruk dalam hati. Namun, ia menahan diri untuk tidak memperpanjang perdebatan karena sudah jelas paling-paling Lemon hanya akan berkomentar, "Anna Kare? Masakan *kare* macam apa pula itu?"

Shinkansen meluncur memasuki peron Stasiun Omiya.

Sesampainya di bordes, petugas Shinkansen mengumumkan bahwa pintu keluarnya ada di sebelah kiri. Jeruk pun berdiri di depan pintu kiri kereta. Ia melihat pemandangan peron Stasiun Omiya dari jendela kiri. Tampak beberapa penumpang tengah menunggu kedatangan Shinkansen.

Jeruk tidak tahu seperti apa penampilan anak buah Minegishi

dan berapa banyak dari mereka yang berjaga di peron. Tepat ketika benak Jeruk dibayangi kekhawatiran apakah dirinya bisa menemukan anak buah Minegishi, matanya menangkap seorang pria yang menarik perhatiannya di balik jendela pintu Shinkansen yang hampir berhenti total. Penampilannya jauh dari kesan anggota masyarakat baik-baik yang taat hukum, bahkan bisa dibilang terang-terangan menunjukkan dirinya orang dari dunia kriminal.

"Sepertinya dia anak buah Minegishi," Jeruk meyakinkan diri. Pria yang dicurigainya itu bertubuh jangkung dan rambutnya disisir ke belakang. Dia mengenakan setelan jas hitam dipadu kemeja biru tanpa dasi. Jeruk tidak bisa melihat jelas wajahnya karena kereta belum sepenuhnya berhenti.

Pintu Shinkansen terbuka disertai bunyi berdesis.

Jeruk segera turun ke peron. Saat menoleh ke kiri, pria dengan setelan jas hitam dan kemeja biru itu tampak menghampiri ujung peron dan mulai mendekatkan wajah untuk mengamati bagian dalam Shinkansen. Dia menudungi matanya dengan kedua tangan. Pria itu terus mengintip ke dalam tanpa memedulikan ekspresi terkejut dua penumpang wanita yang duduk di deretan kursi sebelah kiri. Sepertinya dia sedang memastikan di mana Tuan Muda Minegishi duduk.

"Halo," Jeruk menyapa pria itu.

Pria itu menoleh sambil mengerutkan dahi. Di luar dugaan, pembawaannya tampak berwibawa dan terlalu biasa saja untuk disebut preman. Usianya sekitar empat puluh tahunan. Andai bekerja sebagai pegawai kantoran, kemungkinan dia sudah menempati posisi manajer. Dia terlihat cocok dengan gaya rambut yang disisir ke belakang. Sorot matanya tajam dan bentuk tubuhnya pun ideal tanpa timbunan lemak yang mengganggu penampilan. Meski hanya berdiri diam, pria itu mampu menggetarkan udara di sekelilingnya dan membuat Jeruk tegang.

"Ya? Ada perlu apa?" tanya pria berkemeja biru yang melirik ke arah Jeruk tanpa melepaskan pandangan dari dalam Shinkansen.

"Aku Jeruk. Kau pasti datang karena disuruh Minegishi untuk memastikan putranya naik Shinkansen ini bersama kami, bukan?"

"Oh, ternyata kau orangnya." Ketegangan pria itu sesaat mencair sebelum digantikan oleh ketegangan lain. "Perjalanan Shinkansen kalian berjalan lancar?"

"Yah, lumayanlah. Walau duduk berdempetan dengan dua pria dewasa lain di tempat sesempit itu bukan hal yang menyenangkan." Jeruk menunjuk jendela. Lemon yang duduk di dalam menyadari mereka berdua, lalu melambaikan tangan dengan semangat seperti anak kecil. Jeruk hanya bisa pasrah, berdoa semoga Lemon tidak melakukan hal-hal yang memperkeruh suasana.

"Dia sedang tidur?" Si kemeja biru menunjuk jendela dengan ibu jari.

"Maksudmu Tuan Muda? Benar. Sewaktu kami datang menyelamatkannya, dia tampaknya tidak bisa tidur dalam kondisi terikat di kursi. Tentu saja sekarang dia sangat kelelahan," Jeruk menjelaskan dengan hati-hati agar cara bicaranya tidak terdengar dibuat-buat. Shinkansen hanya berhenti sebentar di stasiun ini dan sebentar lagi kembali berjalan.

"Benarkah dia selelah itu?" Si Kemeja Biru bersedekap, lalu mendekatkan wajah ke jendela dengan ekspresi sangsi. Penumpang wanita yang duduk di samping jendela langsung menyentakkan kepala ke belakang dengan otot pipi berkedut. Lemon masih melambaikan tangan.

"Omong-omong, Minegishi itu..." Jeruk berusaha mengalihkan perhatian Kemeja Biru. Ia tidak ingin pria itu terlalu lama mencermati mayat Tuan Muda Minegishi.

"Panggil beliau Minegishi-san, bukan 'Minegishi itu'," ujar Kemeja Biru sambil mendekatkan wajah sampai hidungnya nyaris

menyentuh kaca jendela. Walau bicara dengan nada tenang, aura mengintimidasi terasa dari ucapannya.

"Minegishi-san," Jeruk meralat perkataannya, "Minegishi-san itu orang yang menakutkan? Aku pernah dengar macam-macam gosip tentang beliau, tapi tidak tahu detailnya."

"Kau tidak perlu takut selama kau menuntaskan pekerjaanmu dengan baik. Tapi, beliau menakutkan bagi orang yang tidak becus bekerja. Bukankah itu wajar?"

Musik penanda Shinkansen segera berangkat mulai mengalun di peron. "Sudah waktunya aku kembali masuk," kata Jeruk sambil berusaha bersikap tenang dan menyembunyikan rasa leganya.

"Oh, kau benar." Kemeja Biru menjauh dari jendela, lalu kembali menghadap ke arah Jeruk.

"Laporkan dengan benar ke Minegishi ya."

"Panggil beliau Minegishi-san."

Jeruk berbalik kembali menuju pintu Shinkansen. Setidaknya dengan ini mereka masih bisa mengulur waktu sampai kereta tiba di Stasiun Sendai. Meskipun bisa menarik napas lega karena satu masalah telah terlewati, Jeruk masih merasakan tatapan menyelidik Kemeja Biru dari belakang. Jangan lengah, katanya pada diri sendiri. Jeruk menaruh tangan di saku belakang celana, memastikan di sana masih ada kupon undian pemberian Lemon bergambar karakter lokomotif pemegang rekor tidak pernah kecelakaan. Sepertinya jimat ngawur ini manjur juga.

"Hei, tunggu," panggil Kemeja Biru. Jeruk menghentikan langkah. Ia baru saja menaikkan sebelah kakinya ke bordes. Jeruk bersikap sewajar mungkin sewaktu melangkahkan kaki yang sebelah lagi ke dalam kereta dan menoleh ke arah pria itu. "Ada urusan apa lagi?"

"Kalian masih membawa koper itu, bukan?" tanya Kemeja Biru tanpa ekspresi curiga ataupun waspada. Jelas dia sekadar bertanya

untuk formalitas. Jeruk pun mengatur napas sebelum menjawab, "Tentu saja."

"Kalian tidak menaruh koper itu di tempat jauh dari penjagaan kalian, kan?"

Insting si Kemeja Biru tajam juga, Jeruk mendecakkan lidah dalam hati. "Ya, sudah jelas kopernya aman bersama kami."

Setelah itu, perlahan ia kembali memutar tubuhnya ke depan dan masuk ke Shinkansen, tepat sebelum pintu tertutup.

Jeruk langsung masuk ke gerbong nomor tiga dan menuju kursinya. Pandangannya beradu dengan Lemon yang mengacungkan ibu jari dengan wajah penuh semangat. "Menang mudah, kan?"

"Hentikan!" Jeruk segera memperingatkannya dengan suara kecil. "Mungkin saja anak buah Minegishi masih mengawasi kita."

Refleks Lemon menatap jendela. Reaksinya begitu terburu-buru sehingga terasa tidak wajar. Tanpa bisa memperingatkannya sekali lagi, Jeruk pun ikut terpancing mengarahkan pandangan ke jendela. Tampak Kemeja Biru berdiri dengan tubuh dibungkukkan untuk mengawasi mereka lekat-lekat.

Lemon kembali melambaikan tangan ke pria itu dan sepertinya malah membuatnya semakin curiga pada mereka.

"Hei, jangan terlalu bersemangat. Nanti dia curiga," bisik Jeruk.

"Tidak masalah. Toh, kita tinggal menunggu kereta berangkat. Tidak ada yang mampu menghentikan Shinkansen yang sudah berjalan. Hal yang mustahil dilakukan tanpa bantuan Tuan Topham Hatt."

Mata Kemeja Biru mengikuti Shinkansen yang perlahan mulai bergerak meninggalkan peron. Jeruk sedikit mengangkat tangan, seakan tengah berpamitan pada rekan kerja.

Pria berkemeja biru membuka tangan kanan dan melambai seolah mengatakan selamat jalan seraya berjalan mendekat ke deretan kursi Jeruk dan Lemon. Sejenak kemudian, Jeruk mengernyit melihat pria itu tiba-tiba terbelalak dan wajahnya berubah kaku.

Ia menelengkan kepala, bertanya-tanya apa yang membuat Kemeja Biru bereaksi seperti itu. Ketika melirik ke samping, Jeruk mendapati pemandangan yang membuatnya tercengang. Lemon mengangkat tangan kiri mayat Tuan Muda yang duduk di sebelah jendela, lalu melambaikannya seolah-olah menggerakkan paksa tangan boneka. Kepalanya terkulai di jendela, meskipun tubuhnya juga menghadap ke arah yang sama, posisi tangannya yang dipaksa melambai tampak tidak wajar dilakukan oleh manusia hidup. Perbuatan Lemon membuat Jeruk panik dan segera menarik lengan rekannya itu. "Hei, hentikan!" Begitu pegangannya terlepas, mayat Tuan Muda goyah lalu bersandar pada Lemon. Kepalanya yang terkulai lemas seketika tertunduk dalam ke arah dada. Sama sekali bukan gerakan orang yang sedang tidur. Jeruk yang terkejut buru-buru menyokong tubuh mayat Tuan Muda. "Aduh, pakai jatuh segala!" Lemon pun turut panik.

Jeruk mengecek peron dari dalam Shinkansen yang mulai memacu kecepatan. Pria kemeja biru tengah menempelkan ponsel ke telinga dan menelepon seseorang dengan raut serius.

Setelah mengatur posisi mayat Tuan Muda dan berhasil menstabilkan tubuhnya, Jeruk bersandar dalam-dalam ke kursi. Di saat bersamaan, Lemon juga menyandarkan punggung.

Jeruk tidak mampu menahan umpatan, "Kita benar-benar mampus!"

Yang kemudian disahut oleh Lemon di sebelahnya dengan senandung, "Kecelakaan bisa terjadi sekarang dan setiap saat, jangan-lah di-ma-suk-kan ke ha-ti."

KEPIK

SAMBIL menatap peron dari Shinkansen yang beranjak dari Stasiun Omiya, Nanao bertanya-tanya bagaimana koper itu bisa lenyap dari dalam kotak sampah. Pikirannya buntu, otaknya serasa diselubungi kabut asap.

Nanao tidak ingin kembali ke kursinya, dan memutuskan untuk berdiri di bordes sembari terus menatap ponsel. Ia enggan menelepon meski mengerti seharusnya segera melaporkan perkembangan situasi pada Maria. Terus menundanya pun tidak ada artinya, hanya tunggu waktu saja sampai Maria yang lebih dulu meneleponnya.

Nanao pun akhirnya memantapkan diri untuk menghubungi Maria.

Tak butuh waktu lama bagi Maria untuk menjawab. Kecepatan Maria menjawab panggilan teleponnya membuat hati Nanao terasa berat. Pekerjaan ini membuat Maria yang biasanya bersikap optimistis dan santai menjadi gelisah. Pasti karena dia paham betul betapa menakutkannya Minegishi.

Maria langsung menyambutnya dengan pertanyaan bernada

malas, "Sekarang kau pergi ke tempatku naik kereta yang mana?" Ia ingin memastikan Nanao yang ia asumsikan sudah turun di Stasiun Omiya sedang naik kereta jalur apa untuk pergi ke tempatnya.

"Masih sama seperti tadi. Aku masih berada di Shinkansen Hayate jurusan Morioka," Nanao menjawab datar dengan setengah berniat menantang. Suasana bising di bordes membuat ucapannya terdengar sedikit ketus. Ia juga kesulitan mendengar ucapan Maria.

"Maksudmu kau masih belum sampai Omiya?"

"Aku baru saja meninggalkan Stasiun Omiya. Tentu saja, aku naik Shinkansen Hayate."

Maria begitu terkejut sampai sejenak kehilangan kata-kata. Kemudian mengembuskan napas panjang, mengingat pengalaman selama bekerja dengan Nanao, dia langsung menebak telah terjadi sesuatu.

"Aku sempat membayangkan kemungkinan kau bakal gagal turun lagi, tapi sama sekali tidak menyangka akan benar-benar terjadi. Kesialanmu sungguh luar biasa ya, Nanao-kun."

"Kopernya hilang. Makanya aku batal turun di Omiya."

"Bukannya tadi kau bilang sudah menyembunyikannya di tempat aman?"

"Benar, tapi koper itu tiba-tiba hilang dari tempat aku menyembunyikannya."

"Kau menikah saja."

"Hah?"

"Kurasa sudah waktunya kau menikah dengan dewa kesialan, sepertinya dia begitu menyukaimu. Padahal di saat seperti ini seharusnya aku merasa senang, tapi sekarang aku kesal sekali."

"Kenapa kau malah senang?"

"Aku dilema antara senang firasatku yang mengatakan kau bakal gagal turun lagi terbukti benar, sekaligus kecewa karena firasat itu benar-benar jadi nyata."

Nanao tersulut mendengar komentar masa bodoh bernada mengejek itu dan berniat membalasnya, tapi ia tahu sekarang dirinya sama sekali tidak punya tenaga lebih untuk melakukannya. Yang paling penting saat ini adalah memikirkan cara melewati kesulitan yang sedang dihadapinya.

"Pak Guru Nanao, aku punya pertanyaan. Aku paham kau belum berhasil menemukan kopernya. Meskipun tidak bisa menerima apa yang terjadi, aku bisa memahami situasinya. Lantas, kenapa kau batal turun di Omiya? Aku rasa koper itu hilang karena diambil oleh seseorang dan Shinkansen yang kaunaiki berhenti di Omiya. Jadi kemungkinannya ada dua: orang yang mengambil koper sudah turun di Omiya atau dia tetap berada di Shinkansen."

"Kau benar."

Tepat sebelum Shinkansen tiba di Omiya, Nanao buru-buru mempertimbangkan dua pilihan. Apakah ia sebaiknya turun di Omiya? Atau tetap tinggal Shinkansen untuk mencari koper?

"Jadi kenapa kau tidak jadi turun di Omiya?"

"Aku harus memilih satu di antara dua pilihan. Aku ingin memilih mana yang kemungkinan berhasilnya lebih besar, walau hanya sedikit." Nanao memikirkan pilihan mana yang memberinya kemungkinan paling besar untuk mendapatkan kembali koper.

Misalnya Nanao memilih untuk turun di Stasiun Omiya, ia sangsi bakal berhasil menemukan orang yang membawa koper dan menangkapnya. Barangkali pencuri koper bergegas naik ke kereta jalur lokal lalu menghilang di keramaian kota, dan jika sudah begitu, tidak ada lagi yang bisa Nanao lakukan.

Sebaliknya, jika orang itu tidak turun, artinya dia masih berada di dalam Shinkansen dan Nanao masih punya kesempatan untuk mengambilnya kembali. Pencuri koper juga tidak bisa turun dari Shinkansen selama perjalanan. Jadi, asalkan berusaha keras men-

carinya ke seluruh sudut kereta, mungkin ia bisa menemukan koper. Oleh sebab itu, Nanao mengambil kesimpulan bahwa tinggal di Shinkansen lebih menguntungkannya. Ia juga berharap selama terus berada di Shinkansen, pekerjaannya masih berstatus "dalam proses", bukan diputuskan bahwa ia menyandang status "gagal menyelesaikan tugas". Dengan begitu, seandainya Minegishi memintanya menjelaskan situasi, Nanao tinggal menjawab, "Aku masih di dalam Shinkansen, sedang mengusahakan hasil kerja yang terbaik."

Tepat setelah ia berpikir demikian, Shinkansen berhenti di Stasiun Omiya dan pintunya terbuka.

Nanao segera menginjakkan kaki di peron. Setidaknya ia harus mencoba memastikan tidak ada penumpang Shinkansen yang turun membawa koper. Jika melihat penumpang mencurigakan turun di stasiun ini, ia harus mengejarnya. Berhubung peron Shinkansen Stasiun Omiya bentuknya sedikit melengkung, Nanao tidak bisa melihat sampai gerbong-gerbong paling depan. Walaupun demikian, ia berkali-kali menoleh ke bagian Shinkansen yang terjangkau oleh penglihatannya untuk mengawasi penumpang yang turun.

Nanao melihat dua pria di peron dekat bordes antara gerbong nomor tiga dan nomor empat. Salah seorang dari mereka bertubuh jangkung dan mengenakan setelan jas hitam. Rambutnya tergolong panjang untuk standar laki-laki.

Nanao tidak tahu si pria berambut hitam adalah Jeruk ataukah Lemon. Yang jelas dia berdiri membelakangi Nanao karena sedang berdiri berhadapan dengan seseorang. Lalu pria yang satunya lagi mungkin orang yang ditugaskan datang ke peron untuk menyambut kedatangannya. Pria tua itu mengenakan kemeja biru mencolok. Nanao tersenyum melihat rambut pria itu yang disisir ke belakang, karena mirip seperti gaya rambut tokoh perempuan tua di film-film asing.

Tak lama kemudian, pria jangkung masuk ke Shinkansen. Meski sempat menangkap sekilas wajah bagian sampingnya, Nanao tidak tahu apakah pria itu Jeruk, Lemon, atau malah orang lain yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan mereka. Pria berkemeja biru masih berdiri di peron dan mengawasi bagian dalam kereta dari balik jendela. Pria itu jelas bukan datang untuk sekadar mengantar kepergian. Namun, Nanao juga tidak mengerti apa yang dilakukan pria berkemeja biru. Yang jelas, tempat yang diawasi pria itu adalah gerbong nomor tiga.

"Kau tadi bilang pemilik koper duduk di gerbong nomor tiga, kan?" tanya Nanao pada Maria setelah menjelaskan apa yang dilihatnya di peron Stasiun Omiya.

"Ya, begitulah informasi yang kudapatkan. Jadi, maksudmu Jeruk dan Lemon ada di gerbong nomor tiga?"

"Aku sendiri tidak yakin, tapi ada pria di peron yang kuduga salah satu dari mereka tadi masuk ke gerbong nomor tiga. Intinya, kita sudah dapat bukti kuat untuk mendukung teori bahwa Jeruk dan Lemon adalah pemilik koper."

"Teori? Kurasa terlalu berlebihan kalau disebut teori."

"Eh? Barusan kau bilang apa?" Nanao bukan berlagak tidak dengar, tapi fokusnya sedang terpecah. Meskipun Shinkansen meluncur mulus, guncangannya tetap terasa kencang ketika berada di bordes dan getarannya juga tak henti-hentinya menimbulkan bunyi bising. Nanao pun harus menjaga keseimbangan sambil menajamkan pendengaran. Seolah Shinkansen berusaha menghalanginya berbicara dengan Maria, satu-satunya orang yang bisa disebutnya sebagai kawan. "Pokoknya, menurutku dengan tetap berada di dalam Shinkansen, kesempatanku menemukan koper lebih tinggi."

"Kurasa kau benar, kesempatanmu lebih besar jika mencarinya

di Shinkansen. Apa artinya Jeruk dan Lemon mengambil kembali koper itu darimu?"

"Aku yang mencuri koper dari mereka. Lalu mereka mengambilnya kembali dariku. Kurasa seperti itulah yang terjadi. Dan aku sama sekali tidak menginginkan campur tangan pihak ketiga yang membuat situasi pelik ini semakin rumit."

"Kalau kau berharap begitu, biasanya yang terjadi justru sebaliknya."

"Jangan menakut-nakutiku seperti itu." Harapan dan impian Nanao tidak terkabul, tapi ketakutannya menjelma menjadi kenyataan.

"Aku tidak menakut-nakutimu. Bukankah itu yang sering terjadi padamu selama ini? Dewa kesialan sangat menyukaimu. Atau mungkin lebih cocok dibilang dewi kesialan."

"Apa dewi kesialan wajahnya cantik?" tanya Nanao dengan suara keras sambil menahan guncangan kereta.

"Kau ingin tahu jawabannya?"

"Tidak, kurasa aku tidak usah tahu."

"Lalu sebaiknya kita bagaimana, ya?" Ia tahu Maria tengah berusaha keras memutar otak karena benar-benar kebingungan menghadapi situasi ini.

"Bagaimana, ya?"

"Aku punya ide. Dengarkan baik-baik." Tepat di saat Maria berkata demikian, Nanao sedang mencari tempat pijakan yang lebih stabil setelah terhuyung oleh guncangan kereta sehingga tidak sempat mendengarnya. "Untuk saat ini, bagaimana jika kau fokus saja dulu merebut koper itu dari Jeruk dan Lemon?"

"Bagaimana caranya?"

"Mana aku tahu. Pokoknya apa pun yang terjadi, kau harus menuntaskan pekerjaanmu. Kau harus mendapatkan koper itu. Inilah prinsip utama kita dalam bisnis. Lalu sementara itu, yang bisa kulakukan hanya berbohong sekenanya pada klien."

"Kau berbohong apa padanya?"

"'Kopernya berhasil kami dapatkan, tapi rekanku di Shinkansen tidak sempat turun di Omiya. Shinkansen tidak akan berhenti sampai Sendai, karena itu mohon tunggu sampai kereta tiba di sana.' Itu yang akan kukatakan pada klien. Jadi ingat, yang paling penting adalah mendapatkan kopernya. Lalu kau juga harus berusaha menekankan bahwa pekerjaanmu berjalan lancar. Sialnya kau hanya tidak sempat turun. Dengan begitu aku rasa mungkin tidak akan seburuk itu."

"Apanya yang tidak seburuk itu?"

"Kemarahan Minegishi."

Ucapan Maria masuk akal, Nanao juga berpikir demikian. Ketimbang anak kecil yang disuruh belanja ke toko sayur lalu menangis jujur, "Aku tidak bisa pulang karena gagal belanja sayur", lebih baik menjadi anak yang beralasan, "Aku berhasil membeli sayur, tapi belum bisa pulang karena terhalang perbaikan jalan". Anak yang seperti itu lebih bisa dipercaya dan hanya akan mendapat teguran kecil, bukan omelan keras.

"Omong-omong, apa Jeruk dan Lemon mengenalimu?" Suara Maria terdengar tegang. Jelas sekali ia mulai membayangkan Nanao akan bertarung melawan Jeruk dan Lemon.

Nanao menggali ingatannya. "Kurasa mereka berdua tidak tahu siapa aku. Aku juga belum pernah bertemu mereka waktu sedang bekerja. Dulu aku pernah satu kali melihat mereka di suatu bar minum-minum. Seseorang memberitahuku dua pria yang juga berada di sana adalah Jeruk dan Lemon yang terkenal dan disebut-sebut sebagai profesional paling top di dunia kriminal. Aku bergidik ngeri melihatnya, karena dari segi penampilan mereka jelas tampak berbahaya dan waktu itu mereka juga sedang membuat keributan besar. Kalau mengamati wajah mereka baik-baik, aku tahu mana yang Jeruk dan Lemon."

"Oh, kalau begitu, apa bukan sebaliknya?"

"Sebaliknya?"

"Bisa jadi waktu itu seseorang diam-diam memberitahukan tentang dirimu pada mereka. Dia bilang, 'Pemuda yang pakai kacamata berbingkai hitam itu profesional paling sial di dunia kita.' Makanya mungkin sebenarnya mereka berdua juga mengenalimu."

"Mana mungkin—" Nanao langsung menelan kata-kata yang nyaris meluncur dari mulutnya itu. Mana mungkin mereka mengenaliku, ia tak mampu mengucapkannya sampai selesai.

Maria bisa menebak pikiran Nanao, lalu berkata dengan nada sombong, "Aku benar, kan? Begitulah hidupmu, selalu dihantui segala kemungkinan terburuk yang bisa terjadi. Itu karena kau ditaksir oleh dewi kesialan yang buruk rupa."

"Ah, jadi wajah sang dewi jelek?"

"Kita sudah tidak punya waktu lagi untuk bingung. Ayo, bergegaslah pergi ke gerbong nomor tiga."

Di saat itulah Nanao baru menyadari bunyi gaduh dari seberang telepon. "Kau sedang ada di luar?"

"Ah!" teriak Maria.

"Kau kenapa?"

"Ya ampun, aku kaget. Apa maksudnya ini?"

"Apa yang terjadi?" Nanao menekan ponsel ke telinganya.

"Lenyap sudah semua semangatku." Maria mengerang kesal.

Nanao hanya bisa keheranan, lalu mengakhiri telepon.

KIMURA

Kenapa suasana toilet di kereta selalu membuatku tidak nyaman? Kimura membungkuk sambil memeriksa kunci koper dengan wajah masam. Sudah jelas toilet tidak dalam keadaan kotor karena para petugas menjamin kebersihannya, tapi entah mengapa ia tidak pernah betah berada di dalamnya.

Kimura mulai mengutak-atik kunci koper di depannya. Diputarnya satu nomor, lalu menarik koper sekuat tenaga untuk membukanya. Namun, koper masih terkunci rapat. *Percobaan selanjutnya pasti berhasil,* harap Kimura sambil kembali memutar satu nomor. Dan lagi-lagi koper itu gagal dibukanya.

Guncangan pelan Shinkansen membentuk irama ringan.

Berada di dalam ruangan sesempit ini membuat Kimura merasakan tekanan berat yang seolah hendak mengimpit jiwanya sampai hancur.

Kimura mengingat bagaimana kondisi dirinya beberapa waktu lalu. Ia tidak bisa berhenti minum. Jika efek alkohol lenyap dari tubuhnya meski hanya sejenak, dirinya langsung merasa gelisah dan uring-uringan. Mungkin Wataru diminta kakek dan neneknya

sehingga menyembunyikan persediaan minuman keras di rumah. Namun, Kimura tidak menyerah begitu saja dan mencarinya sampai mengobrak-abrik rumah. Bahkan sempat terlintas ide untuk nekat menenggak tonik rambut demi memuaskan hasrat minumnya. Walau dalam keadaan seperti itu, Kimura benar-benar bersyukur ia tidak pernah menyakiti Wataru. Andai sampai kalap memukul Wataru yang amat disayanginya, ia yakin dirinya pasti segera mati akibat nanah penyesalan menggerogoti setiap jengkal dalam tubuhnya.

Padahal Kimura akhirnya berhasil lepas dari kecanduannya setelah berusaha mati-matian dan menahan diri menjauhi minuman keras. Namun, Wataru yang selalu menantikan tibanya waktu itu justru terbaring koma di rumah sakit. Walau persisnya Kimura baru membulatkan tekad untuk berhenti menjadi pecandu alkohol setelah melarikan Wataru ke rumah sakit, kini ia begitu menyesali, "Kenapa Wataru tidak ada di sisiku waktu aku bisa menjadi ayah yang lebih baik? Apa gunanya aku berusaha sekeras ini untuk memperbaiki hidupku?"

Guncangan kereta membuat tubuh Kimura sesekali terlonjak.

Jemarinya terus memutar nomor kombinasi dan mengerahkan tenaga untuk membuka koper. Akan tetapi, koper itu tak kunjung terbuka. Sejauh ini Kimura baru mencoba nomor kombinasi 0000 sampai 0261, tapi ia sudah muak melakukan pekerjaan monoton ini. Ia tidak terima kenapa ia harus melakukan pekerjaan tidak berguna ini hanya demi menyenangkan Ouji sialan itu. Kimura menendang kloset tiga kali untuk melampiaskan ledakan amarah dan penghinaan yang dirasakannya. Sejenak kemudian ia tersadar dan mengingatkan diri agar jangan sampai terbawa emosi. Ia perlu menjaga kepalanya tetap dingin untuk memperlihatkan seolah dirinya patuh mengikuti perintah Ouji dan menunggu datangnya kesempatan. Ia harus menunggu kesempatan untuk memberi pelajaran bocah keparat itu.

Namun, tak lama setelah menenangkan diri, sarafnya menegang dan Kimura kembali ingin mengamuk. Kepalanya terus bergantian menjadi dingin kemudian berubah panas.

Ia mendengar isyarat dari Ouji. Dua kali ketukan disusul satu ketukan. Tok tok, tok. Sesuai kesepakatan mereka tadi, artinya pria berkacamata yang mencari koper datang ke dekat toilet. Tentu Kimura penasaran pada apa yang terjadi di luar, tapi yang bisa ia lakukan saat itu hanyalah terus mencari nomor kombinasi yang benar untuk membuka koper. Tak lama kemudian, satu ketukan bergema di toilet menandakan pria itu telah pergi.

Saat Kimura mencoba sampai nomor 0500, jajaran nomor "05.00" spontan mengingatkannya pada suatu sore ketika jarum jam menunjukkan pukul 5.

Sore itu menjelang akhir acara anak-anak yang ditonton Wataru di ruang keluarga, Kimura sedang berbaring di sebelahnya sambil minum langsung dari botol minuman keras. Ia menghabiskan hari Senin, hari liburnya dari pekerjaannya sebagai petugas keamanan dengan bermalas-malasan dan mabuk-mabukan sepanjang hari. Saat itulah bel pintu rumahnya berbunyi. Kimura menebak yang datang paling-paling agen surat kabar. Biasanya ia menyuruh Wataru membukakan pintu untuk tamu. Sebab tamu tentu lebih senang disambut anak laki-laki yang menyenangkan ketimbang pemabuk paruh baya.

Namun, tumben sekali sore itu Kimura sendiri yang pergi membukakan pintu. Ia tidak ingin mengganggu Wataru yang tengah asyik menonton televisi sekaligus merasa sudah waktunya untuk berhenti bermalas-malasan.

Begitu ia membuka pintu, seorang anak laki-laki berseragam SMP berdiri di hadapannya.

Kimura sama sekali tidak menemukan alasan yang membawa seorang siswa SMP tak dikenal mengunjungi rumahnya. *Paling-paling bocah ini perekrut organisasi religius,* pikirnya.

"Terima kasih untuk tawarannya, tapi maaf kami tidak butuh. Kami sudah diselamatkan," kata Kimura sambil lalu untuk mengusirnya.

"Paman," panggil siswa itu. Ketimbang disebut bersikap sok akrab pada pertemuan pertama, dia malah terlihat nyaris menangis.

"Siapa kau?" Awalnya Kimura mengira ia sedang berhalusinasi atau melihat makhluk dunia lain akibat terlalu banyak minum alkohol. Sejenak kemudian wajah anak itu terasa familier. Meski tak ingat kapan persisnya, ia pernah bertemu dengannya di area pertokoan. Perawakannya kurus tinggi dengan wajah oval berkulit cerah yang mengingatkan Kimura pada telur. Hidungnya mancung dan sedikit bengkok. "Kenapa kau datang ke rumahku?"

"Paman, aku butuh bantuanmu."

"Apa-apaan kau ini?" Kimura hendak menutup pintu karena malas menanggapinya, tapi niat itu dikalahkan oleh rasa penasaran. Ia pun berjalan menghampiri si siswa SMP. Dicengkeramnya tengkuk sekaligus kerah seragam siswa itu dan ditariknya sekuat tenaga untuk membantingnya. Anak berwajah telur jatuh ke lantai sambil mengaduh kesakitan. Kimura tidak iba sedikit pun kepadanya.

"Kenapa kau tahu rumahku? Kau salah satu bocah yang kutemui di mal, bukan? Eh, bukan Ojek. Aduh siapa namanya? Ouji? Kau anak SMP yang ketakutan gara-gara mengecewakan Oujisama, kan? Bagaimana kau bisa tahu tempat ini?"

"Sebenarnya aku membuntuti Paman," ia menjawab dengan jelas meski sembari merintih.

"Membuntutiku?"

"Aku naik sepeda melewati daerah sini waktu berangkat bimbingan belajar. Terus aku kebetulan melihat Paman sedang berjalan kaki, jadi sekalian saja kubuntuti. Makanya aku tahu di mana rumah Paman."

"Astaga, kenapa kau tidak menguntit wanita seksi saja? Apa jangan-jangan seleramu seperti itu? Kau sukanya sama om-om, ya?" Kimura tanpa sadar melontarkan lelucon untuk menutupi ketakutannya. Ia merasakan firasat buruk bahwa anak SMP itu datang untuk menyeretnya ke dalam urusan yang jauh dari kata menyenangkan.

"Aku tidak bermaksud seperti itu. Soalnya aku pikir Paman satu-satunya orang yang bisa menolong."

"Si Ouji-sama bikin ulah lagi, ya?" Kimura mendengus keras tepat di muka siswa SMP. Ia sendiri tidak yakin napasnya bau alkohol atau tidak, tapi melihat ekspresi mengernyit anak itu, tampaknya bau napas Kimura cukup menyiksanya.

"... bisa mati."

"Kalau bau alkohol saja bisa menyebabkan kematian, mestinya yang peredarannya diawasi ketat itu minuman keras, bukannya rokok."

"Aduh, bukan begitu maksudku. Take bisa mati."

"Siapa lagi si Take itu? Jangan-jangan teman sekelasmu, ya?" tanya Kimura jengkel. "Bukannya belum lama ini ada temanmu yang bunuh diri? Kau sekolah di tempat macam apa? Aku tidak bakal sudi menyekolahkan anakku di SMP itu."

"Kali ini bukan kasus bunuh diri," sahut Wajah Telur dengan nada mendesak.

"Kaukira aku peduli pada nasib kalian? Tentu saja tidak."

Kimura menendang anak itu, lalu menutup pintu rumahnya setelah berteriak, "Persetan dengan kalian!" Akan tetapi, ia segera berubah pikiran mendengar perkataan si Wajah Telur, "Take adalah anjing, bukan manusia. Dia anjing peliharaan Tomoyasu."

"Hah? Take itu nama anjing? Kau ini bikin orang bingung saja," protes Kimura, tapi tak disangkal justru hal itulah yang membuatnya penasaran. Kemudian ia berpesan pada Wataru yang masih asyik menonton televisi, "Wataru, Ayah mau pergi sebentar. Ja-

ngan nakal, kau menonton televisi saja di rumah." Wataru pun membalas pesan ayahnya dengan sopan.

"Apa boleh buat. Aku temani kau ke sana untuk melihat situasinya, tapi sebentar saja ya."

Kimura mengikuti si Wajah Telur ke sebuah taman di sudut area permukiman yang kerap ia kunjungi bersama putranya. Di taman itu ada area permainan anak dan kolam pasir, lalu di bagian belakangnya terdapat hutan belukar. Taman yang rimbun dan luas meski berada di wilayah perkotaan.

Wajah Telur menjelaskan apa yang terjadi pada Kimura di sepanjang perjalanan menuju taman.

Masalah itu bermula waktu teman sekelas mereka yang orangtuanya menjalankan usaha klinik pribadi berkata, "Aku punya alat kejut jantung untuk keperluan medis di rumah." Alat kejut di rumah anak itu punya fungsi serupa dengan alat defibrilator otomatis yang digunakan untuk memberi kejutan pada jantung yang berhenti berdenyut akibat mengalami kelainan irama. Namun, alat yang masih berupa prototipe itu menyalurkan arus listrik yang sedikit lebih kuat daripada defibrilator biasa.

Cara menggunakannya pun mudah, tidak berbeda dari defibrilator biasa. Setelah menempelkan kedua bantalan elektrode pada posisi mengapit jantung, mesin akan menganalisis aktivitas elektrik jantung. Jika irama jantung dinilai membutuhkan kejutan listrik, hanya perlu menekan tombol untuk mengalirkan listrik ke jantung.

"Cerita anak itu membuat Ouji tertarik dan segera berkata, 'Ayo kita lakukan eksperimen untuk menguji seberapa kuat tegangan listriknya.'" Si Wajah Telur mengerutkan bibirnya.

Kimura juga turut berwajah masam mendengarnya. "Yah, kita tahu sendiri bahwa Ouji-sama adalah seorang pribadi berbudi lu-

hur yang selalu punya ide-ide menakjubkan seperti itu," ejeknya. "Lalu apa yang terjadi?"

"Si anak dokter bilang alat itu bekerja otomatis, jadi tidak bisa mengalirkan kejutan listrik pada orang yang jantungnya berfungsi normal."

"Oh, jadi begitu cara kerjanya?"

Wajah Telur mengerutkan muka, lalu menggeleng. "Dia sengaja bicara begitu dengan harapan Ouji membatalkan eksperimen itu."

"Tapi, Ouji bersikeras ingin mencobanya, ya?"

Anak itu mengangguk pedih.

Kemudian Ouji menyuruh si anak dokter membawa alat kejut listrik hari ini.

"Lantas Ouji hendak melakukan eksperimen itu di taman?"

"Ya, dia menyuruh teman-teman berkumpul di sana."

"Omong-omong, bukannya itu alat untuk orang yang jantungnya berhenti berdenyut?"

"Benar."

"Apa yang akan terjadi kalau digunakan pada orang yang jantungnya berfungsi normal?"

Siswa SMP mengerutkan wajahnya. "Sebenarnya diam-diam aku bertanya soal itu pada si Anak Dokter. Lalu dia bilang menurut ayahnya kemungkinan orang itu bisa mati."

"Oh, begitu."

"Defibrilator bekerja secara otomatis, jadi kurasa kemungkinan fatal tidak akan terjadi. Tapi alat itu masih prototipe dan arus listriknya kuat."

Kimura meringis dengan ekspresi jijik. "Jadi Ouji-sama berniat menjadikan Take-chan sebagai kelinci percobaan. Oke, sampai situ aku paham. Bahkan Ouji-sama sekalipun tidak berani mencobanya langsung pada manusia ya."

Si Wajah Telur menggeleng. Bukan karena ingin menyangkal

ucapannya, melainkan menunjukkan kekecewaan karena Kimura masih menganggap remeh Ouji. Wajahnya menunjukkan seolah dia telah kehilangan harapan, mungkin Kimura tidak mampu mengalahkan Ouji.

"Paman salah. Awalnya Ouji berniat menjadikan Tomoyasu sebagai kelinci percobaan."

"Apa Tomoyasu melakukan kesalahan hingga menjadi target eksperimen Ouji?" tanya Kimura, meski ia yakin tebakannya itu pasti tepat. Kimura teringat pada geng berbahaya yang dikenalnya di masa lalu. Pemimpin geng kerap melakukan penganiayaan pada anggotanya sebagai hukuman atau peringatan bagi anggota lain. Dengan begitu mereka bisa menjaga kelompok tetap solid sekaligus menanamkan ketakutan dan hasilnya para anggota tetap patuh. Kimura yakin Ouji berhasil membuat dirinya begitu ditakuti teman-teman sekelasnya dengan melakukan hal serupa. Dia menggunakan kejutan listrik sebagai hukuman untuk menanamkan ketakutan dalam-dalam pada diri teman-temannya.

"Tomoyasu lamban. Tempo hari waktu mengutil komik di toko buku, kami nyaris tertangkap pegawai toko gara-gara dia terlambat kabur." Lalu Wajah Telur menjelaskan teman-teman mereka menendang punggung pegawai toko yang berhasil menangkap Tomoyasu untuk menyelamatkannya. "Pegawai itu sampai pingsan dan sepertinya mengalami cedera serius akibat terus kami tendangi setelah dia jatuh."

"Kalian tidak usah aneh-aneh mengutil segala kalau sampai harus berusaha mati-matian begitu untuk kabur."

"Setelah itu pun kami juga sering dibuat repot oleh Tomoyasu. Tapi yang jadi masalah adalah sikap Tomoyasu agak angkuh."

"Lamban dan angkuh, kurasa wajar saja Ouji ingin menghukumnya. Apa Tomoyasu-kun tipikal anak yang suka pamer 'Papaku pengacara, bukan orang sembarangan, tahu!' begitu?" Kimura hanya iseng mengucapkan pengacara karena kebetulan

itulah kata yang pertama terlintas di benaknya, tapi terkadang intuisinya tepat. Ia terkejut saat si Wajah Telur menyahut, "Paman benar. Ayah Tomoyasu memang pengacara."

"Apanya yang harus ditakuti dari seorang pengacara? Lagi pula usia Ouji belum mencukupi untuk dipidana."

"Tapi Tomoyasu terus menggertak dengan menyombongkan ayahnya punya kenalan orang menakutkan."

"Ya, wajar kalian kesal padanya. Menyombongkan diri saja sudah cukup menyebalkan, apalagi sesumbar punya kenalan orang menakutkan dan semacamnya. Menurutku, bocah seperti itu sebaiknya diberi pelajaran."

"Tomoyasu dipilih sebagai kelinci percobaan alat kejut itu, tapi tentu saja dia tidak mau. Di taman dia bersujud sambil menangis meraung-raung agar Ouji mengampuninya."

"Terus apa yang dilakukan Ouji?"

"Ouji bersedia mengampuni Tomoyasu, tapi sebagai gantinya dia harus membawa Take-chan, anjing peliharaannya ke taman. Aku kenal Tomoyasu sejak SD, jadi aku tahu dia sudah memelihara Take-chan sejak SD dan sangat menyayanginya."

Kimura tertawa mencemooh. Ia bisa menebak pikiran Ouji. Perkembangan situasi membuatnya menomorduakan eksperimen alat kejut jantung itu. Ouji beralih ingin menikmati dilema Tomoyasu yang harus mengorbankan anjing kesayangan untuk melindungi dirinya. Lalu dia hendak menginjak-injak perasaan Tomoyasu yang tega melakukan hal sekejam itu. Kimura mengerti, jelas itulah yang akan dilakukan Ouji. Ia bisa mengerti sekaligus terguncang, tak menyangka seorang anak SMP bisa memiliki niat serius untuk bertindak sejauh itu. "Bagus sekali, Ouji-sama. Sifatmu yang seburuk itu justru membuatmu mudah dipahami."

"Paman, Ouji bukan orang yang bisa dipahami semudah itu," sahut si Wajah Telur dengan ekspresi khawatir. Tepat pada saat itulah mereka berdua sampai di pintu masuk taman.

"Anu, aku hanya bisa menemani Paman sampai sini. Sebaiknya aku pulang karena bisa celaka kalau mereka tahu aku mengadu pada Paman."

Kimura tak sampai hati melontarkan ejekan "dasar egois" atau "dasar pengecut" karena ia mengerti anak itu berani ambil risiko besar untuk mencari pertolongan pada Kimura. Entah hukuman macam apa yang diterima anak itu jika ketahuan berkhianat. Mungkin dia bakal dijadikan kelinci percobaan alat kejut listrik menggantikan Tomoyasu dan anjingnya.

Kimura melambaikan tangan. "Oke, cepat pulang sana. Aku akan berpura-pura kebetulan lewat sini dan tidak sengaja melihat perbuatan iseng teman-temanmu."

Si Wajah Telur mengangguk seperti anak kecil yang ketakutan, lalu ketika hendak meninggalkan tempat itu, Kimura menahannya. Spontan dia pun menoleh dan tepat saat itu Kimura melayangkan tinju kirinya. Dengan sekuat tenaga diarahkannya pukulan ke pipi anak itu. Seketika kepala Wajah Telur tersentak. Matanya terbelalak sambil menopang tubuh dengan tangan di atas tanah.

"Kau juga sering melakukan kenakalan, kan? Pukulanku barusan adalah hukuman untuk perbuatanmu itu. Kau layak menerimanya," semprot Kimura. "Tapi, kenapa kau mendatangiku? Kenapa kau meminta bantuanku? Memangnya tidak ada orang dewasa lainnya yang mau menolongmu?" Meminta pertolongan pada pemabuk yang sudah punya anak jelas bukan pilihan tepat.

"Tidak ada." Wajah Telur mengusap rahangnya, memastikan ada darah atau tidak di sana. Dia tidak terlihat marah sedikit pun, bahkan mungkin dia pikir harusnya dirinya bersyukur karena hanya menerima satu pukulan dari Kimura. "Tidak ada orang dewasa lainnya yang sanggup menghentikan Ouji."

"Kenapa kalian tidak melaporkannya ke polisi saja?"

"Polisi?" ucap anak itu ragu. "Aku rasa mustahil. Polisi justru tidak akan percaya laporan kami. Mereka pasti butuh bukti untuk

menindak Ouji. Polisi kan hanya mampu menangkap orang jahat yang mudah dipahami."

"Apa maksudmu orang jahat yang mudah dipahami?" Walau bertanya demikian, sebenarnya Kimura bisa memahami perkataan si Wajah Telur. Hukum bisa menjerat orang yang melakukan kejahatan yang jelas, misalnya pencurian atau penganiayaan. Selama pelanggaran hukum yang dilakukannya tercantum dalam undang-undang, pelaku bisa dituntut hukuman sesuai pasal yang dikenakan. Namun, untuk jenis kejahatan yang masuk wilayah abu-abu, sulit menentukan apakah perbuatan itu merupakan tindak kriminal sehingga ada kemungkinan tidak tersentuh oleh hukum. "Aku mengerti, ibaratnya seorang pangeran seperti Ouji-sama bisa menciptakan atau mengubah peraturan sesukanya dari dalam kastel kerajaannya."

"Ya, benar seperti itu," sahut si Wajah Telur sembari mengusap rahangnya dan berjalan menjauh. "Makanya aku pikir orang seperti Paman tidak terpengaruh oleh aturan yang berlaku di kastel Ouji."

"Soalnya aku hanya om-om pemabuk biasa."

Tanpa menanggapi komentar Kimura, sosok si Wajah Telur pun menghilang dari hadapannya. Peristiwa yang dialaminya terjadi begitu cepat sehingga Kimura bertanya-tanya apakah anak itu halusinasi yang dilihatnya akibat kebanyakan minum minuman keras.

Kimura melangkah memasuki taman. Ia berjalan lurus. Setidaknya ia berharap demikian karena tidak yakin apakah dirinya saat itu benar-benar berjalan dengan lurus atau sempoyongan akibat mabuk. Kimura seolah bisa mendengar kedua orangtuanya mengeluh, "Kau itu sejak dulu memang tidak becus menjalani hidup dengan lurus." Lalu diembuskannya napas ke tangan untuk mengecek bau-

nya, tapi ia tetap tidak bisa menilai napasnya bau alkohol atau tidak.

Ketika Kimura berjalan ke arah pepohonan, ia menangkap dengungan tak jelas berupa suara atau bunyi yang membuatnya tidak nyaman dari arah dalam rerimbunan pohon.

Kimura melihat area di bawah tanjakan landai. Tempat yang bisa disebut lantai hutan belukar itu tertutup oleh guguran dedaunan dan tampak beberapa anak berkumpul di sana. Mereka mengenakan seragam SMP dan kelihatan seperti gerombolan penganut sekte mencurigakan yang tengah melakukan upacara.

Pada mulanya Kimura bersembunyi di balik pohon, tapi saat hendak mengambil posisi untuk memantau, ia tidak sengaja menginjak daun kering dan menimbulkan bunyi gemeresik. Untung saja gerombolan itu tidak menyadarinya karena jarak Kimura cukup jauh dari mereka.

Ia menjulurkan kepala untuk mengamati para siswa SMP itu. Kini pikirannya lebih jernih karena mabuknya sudah hilang. Kurang lebih ada 10 siswa SMP berseragam yang tengah sibuk mengikat seekor anjing. Pada awalnya Kimura melihat anjing itu diikatkan pada sesuatu yang tidak diketahuinya, tapi sejenak kemudian ia menyadari benda itu adalah seorang anak SMP. Sepertinya siswa itu adalah Tomoyasu, pemilik si anjing. Anjing kampung itu berada di dalam dekapan Tomoyasu, lalu badan keduanya dililit lakban. Terdengar suara Tomoyasu menenangkan anjingnya, "Tenanglah, Take. Kau tidak akan kenapa-kenapa." Dia tampak berusaha keras mengenyahkan kegelisahan dari anjing kesayangannya. Tindakan tersebut membuat hati Kimura serasa diremas.

Kimura kembali bersembunyi di balik pohon. Gerombolan siswa SMP mengelilingi Tomoyasu dan anjingnya tanpa berkata sepatah kata pun. Antusiasme dan ketegangan meliputi mereka. Kimura heran kenapa anjing itu tidak menggonggong, lalu ia

melongok sekali lagi untuk mengamati situasi. Ternyata moncong anjing itu ditutupi dengan selembar kain sehingga terkatup rapat.

"Hei, ayo cepat tempelkan!" perintah salah satu siswa SMP. Tampaknya mereka baru akan menempelkan bantalan alat kejut listrik pada anjing Tomoyasu.

"Sudah kutempel. Bantalan ini benar ditempelkan di sini, kan?"

"Memangnya alat ini benar-benar bisa menyetrum?"

"Bisa! Kalian pikir aku hanya membual? Lagi pula kau sendiri tadi pakai minta maaf segala waktu memukul Tomoyasu. Kalau kau tidak rela melakukannya, aku akan mengadukanmu pada Ouji!"

"Aku tidak minta maaf! Jangan bicara sembarangan ya!"

Wah, belum apa-apa gerombolan anak SMP itu sudah di ambang perpecahan. Hebat juga si Ouji, dia bisa menancapkan pengaruhnya sampai sedalam itu, Kimura berdecak kagum. Ketika mengendalikan suatu kelompok menggunakan rasa takut, semakin anggota rendahan di kelompok itu takluk pada pemimpin, semakin mudah pula mereka untuk mencurigai satu sama lain. Para anggota itu berbagi ketakutan maupun rasa penolakan pada pemimpin yang keji sehingga potensi tumbuhnya bibit pemberontakan bisa dihindari. Mereka akan mengawasi sesama anggota rendahan dengan harapan dirinya bisa terhindar dari teguran dan hukuman. Semasa Kimura masih menggunakan pistol untuk melakukan pekerjaan ilegal, ia kerap mendengar tentang seorang pria bernama Terahara. Dalam grup perusahaan yang dipimpin Terahara, para pegawai sengaja dibuat agar selalu mencurigai sesamanya. Para pegawai berharap dirinya tidak melakukan kesalahan dan perhatian Terahara tertuju pada pegawai lain. Singkatnya, mereka berada dalam kondisi terus mencari korban dari rekan kerjanya sendiri.

Bukankan keadaan seperti itulah yang dialami teman-teman sekolah Ouji?

Kimura mengernyit. Para siswa yang berniat mengadakan

eksperimen berbahaya dengan alat kejut listrik pada seorang teman tidak terlihat bersenang-senang melakukan kenakalan maupun bersemangat merasakan ketegangan mendebarkan. Yang tampak pada diri mereka hanyalah ketakutan. Mereka nekat melakukan hal semengerikan itu demi melindungi diri sendiri.

Kimura menatap kakinya dan tersadar ia mengenakan sandal. Ia bisa membayangkan peristiwa yang akan terjadi selanjutnya beserta perkembangan situasi di taman ini, dan jelas persiapan dirinya untuk menghadapi semua itu sama sekali jauh dari sempurna. Haruskah ia melepas sandalnya? Tidak, ia tidak bisa bergerak bebas dengan kaki telanjang. Apa sebaiknya ia pulang untuk mengambil pistol? Mungkin dengan begitu urusannya bisa lekas selesai. Namun, ia terlalu malas untuk bolak-balik. Saat Kimura tengah sibuk menimbang-nimbang, Tomoyasu yang dalam kondisi terikat berteriak, "Maaf. Maafkan aku. Aku tidak sanggup. Aku tidak mau Take mati!" Lebatnya pepohonan seolah meredam teriakan itu, tapi Kimura tetap bisa mendengarnya dengan jelas. Suara memilukan itu tidak hanya memancing, bahkan seakan memohon teman-temannya untuk lekas mengambil tindakan. Jeritan korban bisa membangkitkan keinginan berbuat sadis dari para pelaku.

Kimura keluar dari balik pohon, lalu perlahan menuruni tanjakan mendekati gerombolan siswa SMP.

"Ah, paman yang itu." Salah seorang dari mereka langsung mengenalinya. Kimura tidak ingat pada wajah anak itu, tapi tampaknya dia salah satu siswa SMP yang ditemuinya di mal seperti si Wajah Telur yang tadi mengantar Kimura ke taman.

Kimura menginjak dedaunan di tanah dengan sandalnya, berjalan menghampiri mereka. "Astaga, tega sekali kalian menyiksa anjing. Cepat lepaskan Take-chan," kata Kimura sembari mengarahkan pandangan ke gerombolan itu. Benda yang diletakkan di tanah tampaknya alat kejut listrik untuk eksperimen mereka. Ban-

talan yang tersambung dengan alat melalui kabel ditempelkan pada anjing Tomoyasu. "Kasihan sekali Take-chan harus mengalami hal mengerikan begini. Aku turut prihatin. Jangan khawatir, paman pemabuk ini datang untuk menyelamatkanmu."

Untungnya para siswa SMP hanya berdiri terpaku dan membiarkan Kimura membuka lakban yang mengikat Tomoyasu dan anjingnya. Daya rekat lakban itu cukup kuat dan melekat erat pada rambut Take-chan sehingga membuat anjing itu meronta kesakitan. Namun, akhirnya Kimura berhasil melepaskannya.

"Aduh, gawat." Terdengar kepanikan dari belakang Kimura.

"Kita harus segera menghentikan paman ini!"

"Bocah-bocah sekalian, bersiaplah menderita. Aku datang untuk mengganggu eksperimen kalian. Kalau tak cepat menghentikanku, bisa-bisa kalian dimarahi Ouji," ejek Kimura. "Omong-omong, di mana Ouji?" tanyanya sembari melepas lakban.

"Paman, kenapa kau bisa bersikap sok tangguh begitu?" Saat itulah terdengar suara yang jernih dan tenang.

Kimura mendongak. Di tempat yang agak jauh, ia melihat Ouji berdiri dengan senyuman menyilaukan tersungging di wajah sebelum menyadari ada batu yang melayang ke arahnya.

Klik! Bunyi koper terbuka membuyarkan ingatan Kimura. Ia baru memutar kunci sampai nomor 0600. Apakah itu artinya Ouji benar-benar orang yang sangat beruntung? Jika memikirkan kemungkinan Kimura harus mencoba semua nomor kombinasi dari kunci empat kode, ia berhasil menemukan kombinasi yang benar dalam waktu yang terbilang sangat cepat. Ditutupnya koper itu, lalu ia letakkan di atas kloset duduk dan membukanya kembali.

Koper itu berisi uang kertas 10.000 yen yang tersusun rapi. Kimura tidak terkejut atau bersemangat melihat uang sebanyak itu. Lembaran uang yang berjajar di dalam koper bukanlah uang baru,

melainkan lembaran uang yang sudah lusuh. Bundelan uang itu tergolong tebal, tapi bagi Kimura jumlahnya tidak cukup fantastis untuk mengejutkannya. Dulu ia pernah mendapat pekerjaan mengangkut uang yang jumlahnya berkali lipat lebih besar.

Ketika Kimura hendak menutup koper, matanya tak sengaja melihat beberapa kartu terselip di balik tutupnya. Ia mengambil kartu-kartu itu yang ternyata adalah kartu ATM. Total ada lima kartu ATM berbeda yang semuanya diterbitkan oleh bank yang berbeda-beda pula. Di bagian depan setiap kartu tertera empat nomor yang ditulis dengan spidol permanen.

Mungkin tujuannya agar pemegang kartu-kartu ini bisa mengambil uang tunai sebanyak yang ia inginkan. Sudah diberi setumpuk uang, masih ditambah lima kartu ATM. Bisa dibilang ini hadiah yang mewah. Apa transaksi ilegal yang dilakukan dalam bentuk seperti ini sekarang sedang tren?

Sebuah ide terlintas di pikiran Kimura. Diambilnya selembar uang kertas dari bundelan. "Bagaimanapun, berkurang selembar pun tidak akan jadi masalah." Ia merobek-robek uang kertas yang diambilnya sambil berkata demikian. Tak ada alasan khusus, ia sebatas melakukan hal yang sejak dulu selalu ingin dicobanya. Ia kembali menutup koper dan menurunkannya ke lantai, lalu membuang robekan uang kertas itu ke dalam kloset.

Kimura menjulurkan tangan ke sensor, air mengalir deras membersihkan bagian dalam kloset. Kemudian ia keluar dari toilet. Tanpa sadar, Kimura berharap Ouji yang berdiri di hadapannya akan memberi pujian atas keberhasilannya membuka koper itu.

BUAH-BUAHAN

"JERUK-CHAN, jadi sekarang sebaiknya kita bagaimana?" Lemon yang merasa sumpek duduk diapit mayat dan Jeruk kemudian protes, "Ayo, tukar tempat duduk denganku. Aku tidak suka duduk di tengah."

"Apa maksudmu berbuat seperti itu?" tanya Jeruk dengan tatapan tegang. Tampaknya ia sama sekali tidak berniat pindah dari kursinya.

"Apa maksudnya apa maksudku?"

"Lemon, kau tahu kan ada anak buah Minegishi di peron tadi?"

"Tentu saja aku tahu. Jangan menganggapku tolol. Justru karena tahu ada dia, makanya aku melambaikan tangan."

"Kau boleh saja melambaikan tangan, tapi kenapa harus tangan Tuan Muda?" Jeruk mati-matian menahan rasa kesal dan menunjuk Tuan Muda Minegishi yang duduk dengan mata terpejam di kursi sebelah jendela. Lemon terkikik geli melihat Jeruk yang meski amarahnya meluap-luap tetap berusaha mengomel dengan suara sekecil mungkin agar tidak mengusik penumpang lain.

"Cara bicaramu yang bisik-bisik itu seperti pembawa acara

hiburan *Star Dokkiri (Hi) Hokoku*[23] di segmen *Neoki Report*[24] saja," komentar Lemon. Kemudian ia teringat cerita yang pernah didengarnya. "Omong-omong soal bangun tidur, kau pernah dengar cerita tentang seorang profesional yang selalu marah saat bangun tidur?"

"Pernah," sahut Jeruk singkat, walau tidak berniat menanggapi ocehan Lemon.

"Katanya, jika ada orang yang membangunkan profesional itu saat sedang tidur, dia akan marah dan tak segan menembaknya sampai mati. Parahnya lagi, dia juga marah waktu melihat orang lain dibangunkan dari tidur."

"Aku yakin dia pasti marah meskipun yang membangunkannya adalah rekan kerjanya sendiri. Dari yang kudengar, itu sebabnya rekannya menggunakan cara lain untuk berkomunikasi dengannya tanpa bertemu langsung. Misalnya meninggalkan pesan lewat papan tulis stasiun."

"Seperti Saeba Ryo[25] saja." Lemon teringat pada komik yang dulu pernah dibacanya. Ia yakin Jeruk tidak mengenal nama karakter komik terkenal itu dan benar saja, Jeruk balas bertanya, "Saeba Ryo? Siapa itu?"

"Dia profesional zaman dulu. Tapi, meninggalkan pesan di papan tulis itu rasanya terlalu kuno."

"Urusan paling repot dari pekerjaan kita adalah cara komunikasi. Tidak mudah mencari cara menyampaikan pesan yang dijamin pasti diterima oleh orang yang kita hubungi tanpa mening-

---

23 Acara hiburan di mana pembawa acara dan staf yang bersangkutan mengerjai target untuk membuatnya terkejut.

24 Segmen acara di mana seorang reporter akan menyelinap di pagi hari ke dalam kamar target dan melaporkan pengamatannya tentang kondisi target yang tengah tidur sampai akhirnya ia terbangun dalam kondisi kaget melihat reporter dan staf acara berada di kamarnya.

25 Tokoh utama komik dan anime *City Hunter*.

galkan bukti. Di samping itu, jika menggunakan cara yang terlalu rumit, pesannya malah gagal diterima orang yang dituju."

"Oh, ternyata begitu, ya?"

"Contohnya, seperti yang tadi kubilang, kita mau mengabari klien menggunakan papan iklan elektronik di gedung. Kita perlu menyusupkan orang ke kantor operator atau mengandalkan operator untuk menampilkan pesan kita di papan iklan."

"Berarti sebaliknya, urusannya jadi mudah jika kita punya koneksi orang yang bekerja di sana."

"Menurutku, tidak ada gunanya repot-repot berusaha sampai sejauh itu."

"Tapi profesional yang susah bangun tidur itu katanya pembunuh bayaran yang andal. Aku dengar dia sangat hebat sampai diberi gelar profesional legendaris."

"Yang namanya legenda itu tercipta dari omongan orang. Itu sebabnya profesional legendaris seperti itu sebenarnya tidak pernah ada. Kalau seseorang dianggap sebagai legenda, berarti keberadaannya hanya sebatas mitos. Mungkin orang-orang zaman dulu berkutat terlalu keras dengan cara komunikasi sampai terbawa ke alam mimpi, lalu menciptakan sosok profesional legendaris itu. Makanya sekarang pun mereka masih bermimpi karena terus percaya pada keberadaan sosok itu." Tanpa disadari, suara Jeruk menjadi semakin keras ketika menuturkan pendapatnya.

"Berarti aku ini baik sekali ya. Aku tidak pernah membangunkanmu waktu tidur."

"Itu kan gara-gara kau lebih banyak tidur dibanding aku."

"Jadi begini, cara terbaik agar anak buah Minegishi percaya Tuan Muda belum mati adalah dengan memperlihatkan tubuhnya masih bergerak."

"Kalau ada seseorang melambaikan tangannya dalam keadaan sedang tidur, kemungkinannya hanya dua: dia adalah boneka atau mayat yang tangannya digerakkan orang lain."

"Kau ini cerewet sekali. Yang kulakukan pasti berhasil meyakinkan anak buah Minegishi bahwa Tuan Muda masih hidup." Lemon mulai menggoyangkan kaki dengan gelisah. "Si pria berambut klimis tadi pasti sedang melapor ke Minegishi dengan ucapan yang terdiri atas empat belas huruf: 'aman terkendali'. Spasi tidak ikut dihitung."

"Aku juga yakin sekali dia sedang melapor pada Minegishi, 'Kelihatannya ada yang tidak beres dengan putra Minegishi-san. Mungkin dia mengalami sesuatu yang tidak kita inginkan.'"

"Ucapanmu terlalu panjang untuk aku hitung hurufnya."

"Yang seharusnya kauperhatikan itu isi perkataanku, bukan jumlah hurufnya."

Sembari menatap wajah samping Jeruk yang terlalu serius menanggapinya, Lemon bertanya-tanya kenapa rekannya betah sekali selalu bersikap kaku seperti itu. "Sudahlah, kita tidak usah memperpanjang perdebatan. Menurutmu, apa yang dilakukan Minegishi setelah menerima laporan tadi?"

Jeruk melihat arlojinya. "Kalau jadi Minegishi, aku akan mengerahkan anak buah untuk bersiaga di Sendai, stasiun pemberhentian selanjutnya. Tentu saja aku akan mengirim orang-orang paling berbahaya yang membawa berbagai senjata mematikan. Lalu mereka akan kusuruh berjaga di sepanjang peron agar dua orang di dalam Shinkansen yang menjadi target tidak bisa kabur. Aku juga menyuruh beberapa orang untuk masuk jika keduanya bertahan di dalam Shinkansen. Untungnya, Shinkansen sepi penumpang. Mungkin sekarang Minegishi sudah memborong sisa *reserved seat* di Shinkansen ini."

"Astaga, malang sekali nasib kedua orang yang jadi incaran Minegishi."

"Dan siapakah dua orang bernasib malang itu?"

"Sesampainya kita di Stasiun Sendai, segerombolan pria lusuh akan masuk Shinkansen, ya? Ugh, aku tidak kuat melihatnya."

Lemon bergidik membayangkan rombongan pria bertampang sangar membawa pistol maupun benda tajam masuk memenuhi seluruh gerbong Shinkansen. "Memangnya Minegishi tidak punya anak buah wanita? Kalau boleh memilih, aku lebih suka diserbu wanita seksi yang pakai bikini."

"Mau pria jelek atau wanita seksi, kalau membawa pistol sama saja berbahayanya. Malah bisa jadi si wanita seksi langsung menembakimu habis-habisan begitu perhatianmu tertuju pada bikininya."

Tak lama kemudian, pintu depan gerbong nomor tiga terbuka. Seorang penumpang pria berjalan masuk dari arah gerbong nomor empat. Usianya masih muda.

"Pak Guru Lemon," panggil Jeruk tiba-tiba, membuat Lemon sedikit terkejut.

"Ada apa, Nak Jeruk?"

"Aku punya cerita lucu. Kau mau mendengarnya?"

"Tidak, terima kasih. Kalau pria serius sepertimu bilang 'Aku punya cerita lucu', aku berani menjamin pasti 90% dari ceritamu itu sama sekali tidak ada lucu-lucunya."

Jeruk melanjutkan ceritanya tanpa menghiraukan komentar sinis Lemon. "Tempo hari, aku bertemu seorang kenalan di dekat rumahku." Lemon langsung menangkap maksud tersembunyi di balik ucapan Jeruk.

"Ya, aku juga tahu kenalanmu itu." Lemon berhati-hati agar tidak tersenyum saat menyahut.

"Baguslah."

Percakapan mereka terhenti sampai di situ.

Pemandangan di balik jendela Shinkansen berlalu dengan cepat. Ketika sedang memandangi lapangan golf dan gedung-gedung apartemen yang hanya terlihat sesaat sebelum tergantikan oleh pemandangan selanjutnya, lagi-lagi Lemon teringat pada *Thomas & Friends.*

"Kau tahu? Dalam salah satu episode *Thomas & Friends*, Tuan Topham Hatt si kepala biro kereta api Sodor pernah berkata pada Thomas-kun dan Percy, 'Kau lokomotif yang sangat berguna.'"

"Siapa pula Tuan Topham Hatt?"

"Itu... Pak Pengawas Gendut. Harus kuberitahu berapa ratus kali baru kau bisa hafal namanya? 'Aku kepala biro kereta api Sodor yang selalu mengenakan topi sutra hitam. Tugasku antara lain menyemangati lokomotif yang bekerja dengan baik dan menegur lokomotif yang berbuat nakal. Para lokomotif menghormatiku.' Dia semacam bos dari para kereta di Pulau Sodor. Jadi, bagaimana menurutmu? Kata-kata yang bagus, bukan?"

"Bagian mananya yang bagus?

"Yang bilang kau lokomotif yang sangat berguna. Siapa pun pasti senang mendapat pujian 'Kau orang yang berguna'. Aku juga ingin dipuji seperti itu. Aku ingin dengar seseorang memuji aku lokomotif yang sangat berguna dan hebat."

"Makanya kau juga berusahalah bekerja dengan benar. Dengar ya, hari ini kita masih jauh dari layak untuk mendapat pujian lokomotif yang berguna."

"Yah, wajar saja. Soalnya kita kan manusia, bukan lokomotif."

"Bukankah kau duluan yang mengoceh soal ingin jadi lokomotif berguna?!" Jeruk mendengus jengkel.

"Jeruk, mana stiker yang kuberikan tadi?"

"Stikernya sudah kukembalikan padamu."

"Oh, benar juga." Lemon merogoh saku jaket, lalu mengeluarkan selembar stiker dan membuka lipatannya. "Kau tahu mana yang namanya Percy?"

"Tidak."

"Bukankah kita berdua sudah cukup lama bekerja bersama-sama? Ayolah, setidaknya coba hafal nama teman-teman Thomas-kun!"

"Kalau begitu, apa kau sendiri sudah membaca *Kinjiki*[26] yang pernah kurekomendasikan padamu? Apa kau juga sudah baca *Demons*[27]?"

"Aku tidak mau membacanya. Rekomendasimu isinya cuma tulisan."

"Rekomendasimu sendiri juga isinya cuma lokomotif uap."

"Ada juga lokomotif diesel, tahu! Tapi, ya sudahlah. Daripada meributkan soal itu, barusan aku mendapat ilham."

"Ilham soal apa?"

"Sebuah ide brilian."

"Kalau orang serampangan sepertimu bilang 'Aku punya ide brilian', aku berani menjamin pasti 90% dari ceritamu itu sama sekali tidak ada brilian-briliannya. Tapi baiklah, ayo ceritakan ide brilianmu itu."

"Oke, dengarkan aku baik-baik. Tadi kau bilang kita harus mencari pembunuh Tuan Muda Minegishi atau si pencuri koper, bukan? Soalnya kalau tidak, kita bisa kena amuk Minegishi."

"Benar. Dan sampai detik ini kita belum menemukan baik si pembunuh maupun si pencuri."

"Aku rasa di situlah kau salah langkah. Tidak, bukan salah, tepatnya caramu kurang membuahkan hasil. Sudahlah, kau tak perlu sesedih itu. Yang namanya manusia pasti pernah mengalami kegagalan."

"Memangnya ada cara lain untuk menyelesaikan masalah ini?"

"Ada." Lemon menahan diri agar tidak tersenyum.

Sorot mata Jeruk tampak sedikit menegang. "Ingat, bicaralah dengan suara kecil. Jangan sampai kenalan kita mendengarnya."

"Ya, aku mengerti," sahut Lemon. "Jadi begini, 'Seharusnya kita

---

26 *Kinjiki* (*Forbidden Colors*): novel karya Mishima Yukio yang menyinggung tema seksualitas dan homoseksual.

27 *Demons*: salah satu karya terkenal Fyodor Dostoevsky bertema kritik tentang situasi politik dan kemelaratan moral di Rusia pada zaman itu.

bukan mencari pelaku kejahatan, melainkan menciptakannya.' Kau tahu siapa yang mengatakan kutipan terkenal itu?"

"Astaga, paling-paling kau mencomotnya dari dialog salah satu karakter di *Thomas & Friends.*"

"Jangan pikir aku selalu mengaitkan setiap hal dengan Thomas-kun! Jawabannya adalah aku. 'Seharusnya kita bukan mencari pelaku kejahatan, melainkan menciptakannya.' Akulah yang membuat kutipan itu."

"Menciptakan pelaku? Bagaimana maksudnya?"

"Kita cari saja orang yang sekiranya cocok untuk dijadikan sebagai pelaku. Beres, kan?"

Ekspresi Jeruk berubah setelah mendengar ucapan itu. Lemon membatin senang, *Dia pasti kaget mendengar ide brilianku.*

"Bukan ide buruk," gumam Jeruk.

"Benar, kan?"

"Walau aku tidak yakin Minegishi bakal percaya pada kebohongan kita."

"Yah, aku juga tidak bisa menjaminnya seratus persen bakal berhasil. Tapi, ideku layak dicoba ketimbang kita tidak mengusahakan apa pun. Aku dan kau, bukan, kau dan aku gagal melakukan pekerjaan. Kita membiarkan Tuan Muda dibunuh dan kehilangan koper. Sudah pasti kita bakal kena marah. Tapi aku rasa kemarahan Minegishi akan tidak separah itu andai kita menghabisi 'pelaku'."

"Terus kita harus berdalih apa soal koper?"

"Bilang saja 'pelaku' sudah membuangnya entah ke mana. Pokoknya semacam itulah. Aku sendiri tidak berpikir ideku itu bisa menuntaskan semua masalah kita, tapi dengan menyiapkan satu orang sebagai biang kerok, setidaknya... bagaimana mengatakannya, ya?"

"Mungkin amarah Minegishi tidak tertuju sepenuhnya pada kita."

"Nah, itu! Itu yang ingin kukatakan."

"Lantas siapa yang kita korbankan?"

"Eh? Kau serius mau melakukannya?" spontan Lemon balas bertanya. Ia puas Jeruk menerima ide briliannya, bahkan sudah bersiap melaksanakannya sekaligus ogah-ogahan tidak mau repot menjalankan rencananya sendiri.

"Itu kan idemu! Lemon, kalau kau bermain-main terus seperti ini, aku akan benar-benar marah. Dengar ya, di novel favoritku ada kalimat seperti ini: 'Aku memandang hina pria itu. Sebab ia tetap menyeringai kendati tanah di bawah pijakannya terbelah dan batu besar di atas siap menggelinding jatuh menimpa kepalanya. Sebab ia sedang memastikan riasan di wajahnya. Penghinaanku berubah menjadi badai yang memorakporandakan tempat ini, lalu pria itu—'"

"Oke, aku paham. Aku paham." Lemon melambaikan tangannya. "Tolong jangan marah."

Lemon paham betul seberapa menakutkan Jeruk saat marah. Biasanya Jeruk selalu bersikap masa bodoh dengan menyibukkan diri membaca buku-buku sulit dan menggunakan kekerasan seminimal mungkin hanya saat dibutuhkan. Dan begitu marah, sikapnya menjadi semakin dingin dan dia bertindak di luar kontrol. Yang membuatnya semakin berbahaya adalah sulit menilai dia marah atau tidak hanya berdasarkan ekspresinya. Kengerian yang sama seperti gunung berapi yang meletus tiba-tiba tanpa menunjukkan pertanda maupun peringatan. Namun, Lemon sudah hafal ketika Jeruk mulai mengucapkan kutipan dari novel atau film, itu tanda peringatan kesabarannya sudah mencapai ambang batas. Amarah yang bergejolak dalam diri Jeruk menyebabkan kotak memori di dalam kepalanya terguling dan menumpahkan isinya, membuatnya mulai merapal kalimat-kalimat dari novel favoritnya. Itulah pertanda amarah Jeruk siap meledak.

"Aku mengerti. Ayo kita bahas rencana ini dengan serius."

Lemon mengangkat kedua tangannya sedikit. "Aku tahu pria yang tepat untuk kita jadikan kambing hitam."

"Siapa dia?"

"Seharusnya kau langsung bisa menebak siapa yang kumaksud. Pria yang sepertinya tahu tentang Minegishi."

"Oh, si kenalan, ya? Yang tidak sengaja bertemu denganku di dekat rumah."

"Betul, yang ketemu di dekat rumahmu. Orang yang mengenal kita."

"Benar juga. Rencanamu brilian," ujar Jeruk sebelum bangkit dari kursi. "Aku pergi ke toilet dulu."

"Hei, kenapa kau malah mau ke toilet?"

"Aku mau buang air kecil selagi ada waktu."

"Terus, aku harus bagaimana kalau kesempatan itu datang ketika kau masih di toilet? Kesempatan untuk mengobrol dengan kenalan kita. Bagaimana kalau situasinya tidak memungkinkan untuk menunggumu sampai kembali kemari?"

"Kuserahkan sepenuhnya padamu. Kurasa bukan masalah besar bagimu kalaupun harus menghadapinya sendirian. Bahkan mungkin urusannya bisa selesai dengan lebih tenang daripada kita tangani berdua."

Lemon sedikit senang karena Jeruk menaruh kepercayaan padanya. "Yah, begitulah."

"Ingat, kau jangan sampai mengganggu penumpang lain."

Lemon menatap kepergian Jeruk. Ia mendekatkan wajah ke mayat Tuan Muda Minegishi yang duduk di sampingnya, lalu dipegangnya kepala Tuan Muda dan mengerakkannya naik turun seperti sedang memainkan boneka. "Lemon, kau lokomotif yang sangat berguna," katanya menirukan gaya bicara pertunjukan suara perut.

KEPIK

"KITA sudah tidak punya waktu lagi untuk bingung. Ayo, bergegaslah pergi ke gerbong nomor tiga," begitulah kata Maria. Sayangnya, Nanao tetap saja bingung. Ia melangkah menuju gerbong nomor tiga diiringi kebingungan.

Lambung Nanao spontan nyeri ketika memikirkan Jeruk dan Lemon. Meskipun sudah terbiasa melakukan pekerjaan berisiko tinggi, rasanya sulit untuk tidak khawatir karena ia mengerti betul betapa berbahayanya pembunuh profesional kelas top.

Bersamaan dengan terbukanya pintu gerbong nomor tiga, Nanao telah mempersiapkan mental untuk menghadapi segala kemungkinan yang bisa terjadi. Ia berharap tebakannya benar, mereka ada di gerbong ini. *Aku penumpang gerbong nomor tiga yang baru saja kembali dari toilet, tidak ada suatu hal pun yang mencurigakan dariku,* Nanao berusaha meyakinkan diri. Begitulah sikap yang harus ditunjukkannya ketika memasuki gerbong nomor tiga. Gerbong itu tampak lengang karena banyak kursi yang kosong. Nanao beruntung bisa memilih kursi paling ideal untuk menjalankan ren-

cananya, tapi bukan situasi yang bisa dimanfaatkan untuk bersembunyi di antara kerumunan.

Nanao mendongak, berusaha bersikap biasa saja sembari mengedarkan pandangan ke kursi penumpang. Tak butuh waktu lama untuk menemukan kedua pria yang ia cari. Di sebelah kiri dari arah depan, tampak tiga pria menempati deretan kursi untuk tiga orang yang berada di tengah gerbong. Pria yang duduk paling pojok bersandar pada jendela dan tampak tidur begitu lelap seperti orang mati, sedangkan dua pria lainnya dalam kondisi terjaga. Ia melihat pria yang duduk di sisi lorong bicara dengan ekspresi serius kepada pria di sampingnya. Mereka berdua memiliki perawakan yang mirip. Rambut keduanya tergolong panjang untuk standar laki-laki, bertubuh kurus, dan kaki mereka yang terlipat menjulur panjang di sela kursi.

Dan Nanao masih belum tahu mana yang Jeruk dan Lemon.

Tanpa pikir panjang Nanao memilih duduk di dekat mereka. Deretan kursi tepat di belakang mereka kebetulan kosong. Demikian pula baris kursi di belakangnya. Jika mempertimbangan faktor keamanan, sebaiknya ia memilih kursi yang sedikit jauh. Akan tetapi, duduk tepat di belakang mereka adalah cara tercepat untuk mendapatkan informasi tentang situasi ini. Selain dilanda kekhawatiran setelah Maria menakut-nakutinya, ia juga masih terguncang akibat masalah yang menimpanya bertubi-tubi. Spontan, di benak Nanao terlintas bayangan sosok pemain sepak bola yang tiba-tiba mencoba menerobos pertahanan lawan dengan niat meraih skor untuk mengejar ketertinggalan tim akibat kesalahan yang dilakukannya. Pemain itu nekat melakukan permainan berisiko tinggi untuk menebus kesalahan. Namun, Nanao tidak pernah melihat pemain gagal seperti itu berhasil menyumbang kemenangan untuk timnya. Pada akhirnya yang ia lakukan hanyalah berputar-putar tanpa hasil, lalu pasrah menerima nasib.

Nanao memilih duduk tepat di belakang kursi Jeruk dan

Lemon. Tatapannya sempat bertemu dengan kedua pria itu, tapi kelihatannya mereka tidak mengenali Nanao. Hal tersebut memantapkan keputusannya untuk duduk di sana. *Bagus, mereka tidak tahu siapa aku,* ia bernapas lega. Menurut pengalamannya sendiri, biasanya orang tidak memedulikan penumpang yang duduk di kursi belakangnya.

Sambil menahan napas dan berhati-hati agar tidak memancing perhatian, Nanao mengambil buklet dari kantong jaring sandaran kursi depan, lalu membukanya. Buklet itu katalog belanja lewat pos dan berisi foto beragam produk. Ia membalik halaman-halaman buklet sembari menajamkan pendengaran untuk menguping pembicaraan dua pria di kursi depan.

Nanao sedikit membungkuk, mendekatkan telinga ke kursi depan. Ia bisa menangkap isi percakapan kedua pria itu meski tidak utuh.

Pria yang duduk di tengah mengoceh tentang Thomas dan lokomotif. Menurut cerita Maria, yang menyukai *Thomas & Friends* adalah Lemon. Kalau begitu, berarti pria yang duduk di kursi sisi lorong adalah Jeruk si kutu buku.

Nanao membuka halaman-halaman katalog dengan sangat hati-hati agar tidak memancing kecurigaan. *Andai katalog belanja ini menjual koper Minegishi, sekarang aku pasti sudah membelinya,* pikir Nanao.

"Oke, dengarkan aku baik-baik. Tadi kau bilang kita harus mencari pembunuh Tuan Muda Minegishi atau pencuri koper, bukan? Soalnya kalau tidak, kita bisa kena amuk Minegishi."

Hampir saja Nanao terperanjat mendengar ucapan Lemon. Dugaannya benar, bukan mereka yang mengambil koper itu dari kotak sampah. Dan nama "Minegishi" juga membuatnya terkejut. Lebih tepatnya Tuan Muda Minegishi. Siapa dia? Jika dipahami secara harfiah, "Tuan Muda Minegishi" artinya putra dari Minegishi. *Apa Minegishi punya putra? Apa Maria pernah memberi-*

tahu aku tentang hal itu? Nanao tidak bisa mengingatnya. Terlebih lagi, tadi Lemon juga menyebut "pembunuh". Putra Minegishi mati dibunuh. Nanao nyaris bergidik ketakutan. *Siapa pelakunya? Siapa yang berani melakukan hal senekat itu?*

"Ada dua jenis orang di dunia ini." Nanao teringat waktu pemilik *izakaya*[28] tiba-tiba berkata demikian di depannya dan tamu lain.

"Siapa saja mereka?" Nanao balas bertanya sekadar berbasa-basi sambil tersenyum kecut karena sudah hafal dengan cara khas si pemilik *izakaya* untuk membuka pembicaraan.

"Orang yang tidak tahu Minegishi dan orang yang takut pada Minegishi," jawab si pemilik *izakaya.*

Tamu *izakaya* yang menyimak ucapan si pemilik tidak antusias mendengar jawabannya.

Si pemilik yang menyadari hal itu buru-buru menambahkan, "Lalu Minegishi sendiri."

"Kalau begitu, ada tiga jenis orang!" protes para tamu.

Nanao tertawa mendengar percakapan itu, tapi dalam hati rasa takutnya pada Minegishi semakin kuat. *Minegishi seram sekali, lebih baik tidak usah cari perkara dengan orang seperti itu. Malah aku patut bersyukur kalau tidak sampai berurusan dengannya.*

Lemon mengacungkan jari menghadap Jeruk, lalu berkata dengan nada penuh kebanggaan, "Pelakunya..." Nanao tidak menangkap kelanjutannya, tapi ia bisa mendengar Lemon mengakhiri ucapannya dengan "... sesuatu yang kita buat."

Pria yang duduk di sisi lorong tiba-tiba berdiri, membuat Nanao terkejut. Ia segera memalingkan wajah ke arah jendela dan tubuhnya spontan menegang. Terdengar suara, "Aku pergi ke toilet dulu." Sepertinya Jeruk hendak pergi ke toilet yang berada di bordes gerbong nomor tiga dan nomor empat.

---

28 Bar bernuansa khas Jepang yang menyediakan minuman beralkohol dan camilan.

Disusul suara Lemon yang mencegatnya, "Hei, kenapa kau malah mau ke toilet?"

"Aku mau buang air kecil selagi ada waktu."

"Terus, aku harus bagaimana kalau kesempatan itu datang ketika kau masih di toilet? Kesempatan untuk mengobrol dengan kenalan kita. Bagaimana kalau situasinya tidak memungkinkan untuk menunggumu sampai kembali kemari?"

"Kuserahkan sepenuhnya padamu. Kurasa bukan masalah besar bagimu kalaupun harus menghadapinya sendirian. Bahkan mungkin urusannya bisa selesai dengan lebih tenang daripada kita tangani berdua. Ingat, kau jangan sampai mengganggu penumpang lain." Nanao mendengar Jeruk berkata demikian sebelum meninggalkan gerbong nomor tiga.

Seketika itu, suasana dalam gerbong berubah sunyi. Setidaknya begitulah yang dirasakan Nanao. Tentu saja ia bisa mendengar bunyi guncangan Shinkansen yang tengah melaju kencang, tapi gerbong yang tiba-tiba diselimuti keheningan begitu percakapan Jeruk dan Lemon berakhir membuatnya mengalami sensasi seolah waktu tengah terhenti.

Nanao terus membalik halaman buklet. Matanya tertuju pada tulisan di buklet itu, tapi otaknya tidak mampu memahaminya. Sembari membaca teks sambil lalu, "Sekaranglah saatnya," pikirnya. Ia berusaha meyakinkan diri. "Sekaranglah saatnya. Selagi Lemon sendirian. Bukankah ini kesempatan terbaik untuk bicara dengannya?"

"Lantas apa yang akan kaulakukan setelah bicara dengan Lemon?" dirinya yang lain balas bertanya.

"Aku harus mendapatkan kembali koper itu. Jadi, apa gunanya bicara pada mereka yang juga sedang mencarinya?"

"Memangnya ada yang bisa membantumu selain mereka?"

"Kau hendak minta bantuan pada mereka?"

"Mungkin jika aku menyinggung soal Minegishi, mereka bersedia aku ajak berunding? Seperti yang orang bilang, musuh dari musuh adalah kawan."

Walaupun bukan berarti sudah memahami keseluruhan situasi, Nanao yakin Jeruk dan Lemon membawa koper itu atas perintah Minegishi. Namun, Nanao juga disewa Minegishi untuk merebut koper yang sama. Singkat cerita, sementara Minegishi menyewa jasa Jeruk dan Lemon untuk membawa koper, ia juga menugasi Nanao dan Maria untuk merebut koper itu.

Nanao bisa membayangkan Minegishi memiliki rencana tersembunyi. Jika Nanao mengatakan ia juga disewa oleh Minegishi, mungkin mereka berdua akan menganggapnya sebagai kawan meski tetap mewaspadai dan tidak percaya padanya. Mereka bertiga memiliki tujuan sama, yaitu menemukan koper yang hilang. Apabila mereka melupakan pencurian yang dilakukan Nanao, mungkin kedua belah pihak bersedia bekerja sama menyelesaikan masalah ini. Sebagai contoh, banyak pasangan suami istri yang rujuk dan menjalani hidup bersama sampai akhir hayat setelah memaafkan perselingkuhan pasangannya. Hal tersebut sama dengan situasi yang tengah mereka hadapi. Jadi, apa tidak sebaiknya mereka bekerja sama sebagai satu tim? Nanao ingin mengajukan usul itu pada Jeruk dan Lemon.

Setelah puas melihat-lihat buklet, Nanao pun menutupnya dan mengembalikannya ke kantong jaring sandaran kursi depan. Entah mengapa buklet itu sulit sekali masuk ke kantong sehingga Nanao harus bersusah payah, tapi ia bersikeras mengembalikan buklet ke tempatnya semula. Mendadak di kepalanya melintas sebuah ide. Jika Nanao melancarkan serangan lebih dulu, mungkin ia bisa melumpuhkan Lemon. Setelah itu, ia bisa menjelaskan situasinya. *Oke, itulah yang akan kulakukan,* batin Nanao sembari bangkit dari kursinya.

Tepat ketika ia berdiri, wajah Lemon sudah berada tepat di hadapannya.

"Halo."

Nanao tidak langsung memahami apa yang terjadi. Yang jelas ia mengenali wajah yang ada di hadapannya.

"Halo, apa kabar?" tanya sang pemilik wajah seakan menyapa seorang kawan lama. Lemon berdiri di samping deretan kursi yang Nanao duduki, menghalangi jalan menuju lorong.

Sebelum pertanyaan yang bermunculan di pikiran Nanao terjawab, tubuhnya sudah terlebih dulu bergerak. Hal pertama yang dilakukannya adalah menunduk. Ia tahu Lemon akan memukul bagian atas kepalanya. Salah satu langkah saja, maka tinju itu akan mendarat telak di kepalanya.

Kemudian Nanao segera mengangkat wajah. Ia menangkap tangan kanan Lemon dan memelintirnya sekuat tenaga ke punggung Lemon dengan gerakan seminimal mungkin agar tidak memancing perhatian dari penumpang lainnya. Ia tidak ingin menimbulkan kehebohan. Jika sampai polisi turun tangan atau kejadian ini masuk berita, bisa-bisa kegagalannya akan sampai lebih cepat ke telinga Minegishi. Sementara saat ini ia masih butuh mengulur waktu.

Beruntung, kelihatannya Lemon juga tidak ingin membuat keributan. Ia hanya melakukan gerakan yang dibutuhkan.

Lemon meronta berusaha membebaskan tangan kanannya. Tinggal tunggu waktu sampai cengkeraman Nanao terlepas.

Nanao paham bahwa lengah sedikit saja bisa fatal akibatnya. Namun, ia tidak bisa berhenti mengalihkan pandangan ke sekitar karena khawatir. Sebagian besar penumpang tengah tertidur, sibuk dengan ponselnya, atau membaca majalah. Ia melihat seorang anak kecil yang duduk di kursi belakang gerbong berdiri di kursinya

dengan tatapan penasaran tertuju ke arah Nanao. *Celaka.* Nanao menyikut dada Lemon. Ia hanya ingin membuat Lemon goyah, bukan menyakitinya. Tepat saat lawannya menghindari serangan itu, Nanao menggeser tubuhnya ke belakang, kembali duduk di kursi sebelah jendela. Jika terus berdiri, cepat atau lambat aksi mereka berdua akan menarik perhatian penumpang lain.

Lemon pun turut duduk di kursi pinggir lorong. Dalam posisi mengapit kursi kosong, mereka berdua lanjut saling serang dengan tangan kosong. Sandaran kursi tengah di depan yang sedikit direbahkan mengganggu gerakan Nanao, tapi ia hanya bisa membiarkannya dan berusaha semampunya untuk bertahan dan menyerang.

Ini pertama kalinya Nanao berkelahi dalam posisi duduk.

Nanao menggerakkan bagian atas tubuhnya untuk melancarkan serangan. Kemudian menarik tubuhnya ke belakang untuk mengelak dari pukulan lawan atau menahan tinju dengan lengan. Lemon juga melakukan hal serupa. Dia melayangkan pukulan tajam dari bawah ke arah sisi perut Nanao. Nanao pun menunggu momen yang tepat untuk menangkis serangan itu menggunakan sandaran tangan. Dengan sekuat tenaga tangan kirinya mengempaskan sandaran tangan yang terlipat sehingga membentur lengan kanan Lemon dengan keras. Terdengar Lemon berdecak kesal.

Tepat ketika Nanao merasa berhasil mengendalikan keadaan, tiba-tiba saja Lemon sudah menggenggam sebilah pisau. Meski berukuran kecil, ia bisa merasakan pisau yang berkilat tajam itu membelah udara. Nanao meraih buklet dari kantong jaring kursi depan dan merentangkannya dengan kedua tangan untuk menahan tusukan. Ujung pisau menembus foto pemandangan persawahan pada buklet. Sebelum Nanao sempat menggerakkan buklet untuk memelintir pisau, Lemon sudah lebih dulu mencabutnya.

Nanao beruntung karena Lemon tidak menggunakan pistol untuk melumpuhkannya. Mungkin Lemon tidak mau ambil risiko

dengan bunyi tembakan, menilai pisau lebih efektif untuk pertarungan jarak dekat ketimbang pistol, atau kebetulan saat itu sedang tidak membawa pistol. Entah apa alasannya, yang jelas pria itu kelihatannya tidak berniat mengeluarkan pistol.

Lemon menusukkan pisau sekali lagi. Nanao hendak menangkisnya kembali menggunakan buklet, tapi sayang, gerakan Nanao tidak semulus sebelumnya sehingga ujung pisau mengenai lengan kirinya. Rasa perih seketika menyerang tubuhnya. Sekilas ia melirik ke arah luka tusukan. Lukanya tidak dalam. Kemudian kembali fokus pada Lemon. Nanao menjulurkan tangan dan berhasil menangkap pergelangan tangan kiri lawannya. Ia menariknya mendekat, lalu sebelah tangannya menghantamkan sandaran tangan sepenuh tenaga ke tangan Lemon. Pisau di genggamannya jatuh terlempar ke bawah kursi. Terdengar erangan. Nanao tidak membuang kesempatan untuk melancarkan serangan berikutnya. Ia menjulurkan dua jari kanannya ke arah mata Lemon. Tanpa sempat mengurangi tenaga, Nanao berniat mencolok kedua mata lawan, tapi Lemon berhasil menghindarinya di detik terakhir. Ujung jari Nanao hanya menyentuh sudut dalam kelopak mata Lemon, membuatnya mengerutkan wajah. Saat Nanao bersiap kembali mencolokkan jari, ia melihat Lemon menyelipkan tangan ke dalam jaket. Nanao tahu lawannya merogoh sesuatu. Namun, saat mengedip dan membuka mata, pandangannya langsung tertuju pada pistol yang diacungkan Lemon dari bawah.

"Jujur saja, aku tidak ingin menggunakan ini, tapi kesabaranku sudah habis," bisik Lemon.

"Kau bisa membuat gaduh jika menembakkannya."

"Mau bagaimana lagi? Ini kondisi darurat. Jeruk pasti bisa memakluminya setelah mendengar penjelasanku. Lagi pula mana mungkin bisa bertarung tanpa membuat kegaduhan."

"Kau tahu siapa aku?"

"Ya, aku langsung tahu karena kau tegang waktu masuk gerbong ini. Aku merasa kau korban yang tepat."

"Korban? Korban untuk apa?"

"Kau orang yang bekerja untuk Maria-chan, bukan?"

"Kau tahu Maria?" tanya Nanao. Matanya bergantian menatap wajah Lemon dan pistol yang teracung di samping pinggangnya. Pria di hadapannya bisa saja menembak dirinya sewaktu-waktu.

"Yah, namanya juga saingan satu profesi. Sama saja dengan McDonalds yang banyak tahu tentang MOS Burger atau Yamada Denki yang tahu soal Yodobashi[29]. Dunia kita kan sempit dan hanya segelintir profesional yang mau menerima tawaran pekerjaan selain urusan membunuh. Aku pernah dengar Paman Perantara bicara begitu."

"Perantara yang selalu bilang 'aku punya kabar baik dan kabar buruk'?"

"Benar, Paman Perantara yang itu. Padahal apa pun yang dia katakan tidak ada yang layak disebut kabar baik. Tapi sebenarnya aku sering dengar nama Maria-chan. Aku juga dengar beberapa tahun belakangan Maria-chan menjadi manajer si Kacamata."

"Lantas bagaimana reputasi si Kacamata itu?" Sembari tetap waspada agar fokusnya tidak buyar, Nanao berusaha semampunya untuk pura-pura bersikap santai.

"Tidak buruk. Kalau diibaratkan temannya Thomas-kun, kurasa bisa dia dibilang selevel dengan Murdoch."

"Apa itu nama karakter dari *Thomas & Friends*?"

"Begitulah. Yang namanya Murdoch itu keren." Kemudian Lemon menambahkan, "Aku lokomotif berukuran sangat besar yang memiliki sepuluh buah roda penggerak. Aku punya sifat tenang dan menyukai tempat sepi. Namun, aku juga senang bergaul dan menikmati waktu mengobrol bersama teman-teman."

---

29 Yamada Denki dan Yodobashi adalah toko barang elektronik terbesar di Jepang.

"Hah?"

"Itu deskripsinya Murdoch."

Awalnya Nanao dibuat bingung ocehan panjang lebar Lemon yang begitu tiba-tiba, kemudian tersenyum pahit karena merasa bagian "menyukai tempat yang sepi" memang sesuai dengan kepribadiannya. *Aku selalu mendambakan waktu yang tenang dan ironisnya, aku selalu saja terlibat kekacauan seperti ini,* Nanao tertawa sinis pada diri sendiri.

"Aku pernah lihat foto si Kacamata. Walau aku tidak menyangka dia berani juga menghampiri duluan di tempat seperti ini. Apa ini hanya kebetulan?"

"Bisa dibilang kebetulan, tapi kurang tepat juga kalau dikatakan seperti itu."

"Oh, ya. Kau kan yang mengambil koper kami?" Lemon seolah baru saja menyadarinya. "Pas sekali. Kami tidak perlu menjadikanmu kambing hitam karena kau memang pelakunya."

"Dengar dulu penjelasanku. Kalian disewa Minegishi untuk membawa koper, bukan?"

"Oh, kau tahu soal itu, ya? Berarti benar kau ada hubungannya dengan koper."

"Sebenarnya, aku juga menerima pekerjaan dari Minegishi. Aku ditugaskan merebut koper dari kalian."

"Apa maksudmu?"

"Diam-diam Minegishi mempekerjakanku tanpa sepengetahuan kalian. Tapi aku tidak tahu alasannya."

"Kau benar-benar tidak berbohong?"

Nanao spontan merasa gugup meski Lemon sebatas meminta kepastian, bukan menuduhnya karena punya bukti yang dapat membuktikan pertanyaannya. Itu karena Nanao sendiri belum bisa memastikan apa benar Minegishi yang membayarnya untuk mencuri koper.

"Kenapa Minegishi membayarmu untuk mencuri koper?

Sementara kami disewa untuk membawa pulang koper itu ke tempatnya."

"Benar, kan? Aneh, kan?" Nanao ingin menekankan bahwa memang itulah yang aneh.

"Dengar ya, hanya ada dua alasan yang menyebabkan isi gerbong barang Thomas dialihkan untuk diangkut oleh lokomotif lain. Pertama, ketika Thomas-kun mengalami kerusakan sehingga tidak bisa beroperasi. Yang kedua, saat Thomas-kun tidak dipercaya untuk menjalankan suatu tugas."

"Kalian mengalami kerusakan? Kalian kan bukan lokomotif. Aku yakin jawabannya bukan alasan yang pertama."

Lemon mendecakkan lidah. "Kalau begitu, kemungkinannya hanya satu: Minegishi tidak percaya pada kami berdua."

Nanao bisa melihat genggaman Lemon pada pistolnya semakin erat. Jelas tidak terlihat senang dengan perkembangan situasi dan kekesalan itu bisa membuatnya tak sengaja mengerahkan tenaga ke jarinya yang tengah bersiap menarik pelatuk.

"Bagaimana kalau kau secepatnya mengembalikan koper pada kami? Di mana kausembunyikan koper itu? Dengar ya, aku akan menembakmu di tempat ini. Lalu sementara kau menggeliat kesakitan, aku tinggal menggeledah pakaianmu untuk mencari tiket Shinkansen. Koper itu pasti kautaruh di kursimu. Benar begitu, kan? Jadi kau tidak perlu menderita seandainya menyerahkan koper sebelum aku tembak."

"Tidak, kau salah. Kau tidak akan menemukan koper itu di kursiku karena aku juga sedang mencarinya."

"Oke, kutembak kau."

"Sungguh, aku tidak bohong. Kalau koper itu ada padaku, mana mungkin aku mau repot-repot datang ke gerbong ini. Justru aku kemari karena mengira kalian berdua yang mengambil koper itu. Makanya aku tetap nekat mendatangi kalian meski paham betul keputusanku berbahaya. Dan benar saja, sekarang aku terancam

bahaya." Sambil menjelaskan dengan suara lirih, Nanao terus berusaha menenangkan diri. Memperlihatkan ketakutan maupun kemarahan hanya akan membuat lawan merasa lebih unggul. Nanao tak kunjung terbiasa dengan nasib sial yang senantiasa mengikutinya, tapi sudah terbiasa menghadapi todongan pistol. Ia tidak lagi panik melihat moncong pistol teracung ke arahnya.

Lemon jelas menyangsikan penjelasan Nanao, tapi tidak membuka mulut untuk menyangkal kemungkinan itu.

"Jadi siapa yang membawa koper itu?"

"Aku juga tidak bakal serepot ini kalau tahu siapa orangnya. Sederhananya, bisa jadi ada pihak lain di Shinkansen ini."

"Pihak lain?"

"Ada orang lain selain aku dan kalian berdua yang sama-sama mengincar koper, dan dialah yang sekarang membawanya."

"Lalu dia juga ada kaitannya dengan Minegishi? Apa sebenarnya yang diinginkan si Minegishi?"

"Sudah kubilang berulang kali, aku juga tidak paham situasinya. Apalagi aku ini sebenarnya bodoh." *Yang mampu kulakukan lebih baik dari orang lain hanya bermain futsal dan pekerjaan berbahaya.*

"Masa kau tidak pintar? Kau kan pakai kacamata."

"Omong-omong, apa tidak ada karakter lokomotif yang mengenakan kacamata?"

"Ada, namanya Whiff. Dia lokomotif berkacamata. Sifatnya baik bahkan dia tidak marah waktu tokoh lain mengatakan hal buruk tentangnya. Walaupun aku rasa dia bukan tokoh yang pintar."

"Jangan-jangan Minegishi sebenarnya tidak percaya pada profesional seperti kita." Nanao mengutarakan pikiran yang baru saja melintas di benaknya. Ia berharap Lemon tidak akan menembaknya selama dirinya terus bicara. "Itu sebabnya dia berencana membawa koper itu melalui beberapa profesional yang disewanya."

"Kenapa dia melakukan hal serepot itu?"

"Dulu waktu kecil, aku pernah disuruh pria yang tinggal di dekat rumahku untuk membeli barang."

"Kau ini bicara apa?"

"Dia bilang akan memberiku uang imbalan jika aku mau disuruh membeli majalah di stasiun. Tentu aku senang sekali dan bergegas pergi ke stasiun. Tapi, saat aku menyerahkan majalah yang diminta, dengan entengnya pria itu berkata, 'Lihat, ada halaman terlipat. Kau merusak majalah ini, jadi aku tidak bisa memberimu imbalan yang kujanjikan.'"

"Apa maksudmu menceritakan itu?"

"Orang dewasa yang curang sudah menyiapkan dalih sejak awal agar tidak perlu memberikan imbalan yang dijanjikannya. Makanya ada kemungkinan Minegishi akan berkata pada kalian, 'Apa yang terjadi pada kopernya? Aku takkan mengampuni kalian yang gagal melaksanakan tugas.'"

"Untuk itulah dia menyuruhmu mencuri koper?"

"Entah, aku hanya bisa menduga-duga." Walau berkata demikian, Nanao justru semakin yakin itu penjelasan masuk akal untuk situasi membingungkan yang sedang dihadapinya. Singkat cerita, barangkali Minegishi tidak bersedia membayar penuh imbalan yang dijanjikannya jika profesional yang disewanya berhasil melakukan tugas. Lantas Minegishi repot-repot menyabotase keadaan dan membuat mereka merasa seolah berutang padanya.

"Tidak akan mengampuni? Memangnya hukuman macam apa yang akan dia lakukan pada kami?"

"Misalnya dia menolak membayar upah yang dijanjikan atau menembak kalian. 'Aku ingin menyuruh orang melakukan pekerjaan yang merepotkan', 'Tapi aku tidak mau membayar mereka', 'Kalau begitu, kuhabisi saja mereka setelah urusan selesai', mungkin dia berencana seperti itu."

"Kalau dia mempekerjakan orang lain untuk menyabotase pe-

kerjaan kami, dia tetap saja harus mengeluarkan uang untuk membayarnya, bukan? Jadi, dapat untung apa si Minegishi?"

"Untuk pekerjaan semudah mengambil koper, dia bisa menggunakan jasa profesional yang tarifnya lebih murah. Jika dilihat secara keseluruhan, tetap saja dia mendapatkan hasil yang sama dengan biaya jauh lebih murah."

"Lokomotif yang berusaha bekerja dengan baik sudah seharusnya diberi pujian 'Kau sangat berguna'."

"Tapi, ada juga orang yang benci sekali memuji orang lain. Bisa jadi Minegishi termasuk orang yang seperti itu."

Nanao berhati-hati agar perhatiannya tidak tertuju pada moncong pistol. Ia harus membuat Lemon melupakan niat untuk menembaknya.

"Rekanmu, Jeruk, masih belum kembali dari toilet?"

"Benar juga. Kenapa dia lama sekali?" sahut Lemon tanpa sedikit pun mengalihkan matanya dari Nanao. "Apa dia harus antre karena toiletnya penuh, ya?"

"Apa tidak ada kemungkinan dia diam-diam berencana mengkhianatimu?" celetuk Nanao.

"Jeruk tidak akan pernah berkhianat."

"Kau tidak pernah berpikir mungkin saja dia menyembunyikan koper di suatu tempat?" Nanao terus berupaya mengusik pikiran lawannya. Namun, ia yang rugi sendiri jika bertindak terlalu jauh hingga membuat Lemon kalap dan menembaknya. Nanao harus mencari-cari keseimbangan yang tepat.

"Jeruk tidak akan berkhianat. Tapi bukan berarti kami saling percaya satu sama lain. Dia orang yang berkepala dingin dan paham sekali bahwa menipuku hanya akan membuatnya kerepotan."

"Memangnya kau tidak kesal dia santai mengantre di toilet tanpa tahu kau sedang bertarung habis-habisan denganku di sini?" Nanao mencoba peruntungannya, siapa tahu ia bisa mengadu domba mereka.

Ekspresi wajah Lemon melunak. "Dengar ya, sebenarnya Jeruk juga mengenalimu."

"Eh?"

"Begitu melihatmu masuk gerbong ini, dia mendadak bilang padaku, 'Aku bertemu seorang kenalan di dekat rumahku.' Dan asal kau tahu saja, kalimat itu adalah isyarat. Dia ingin mengatakan kami kedatangan orang yang dikenal. Makanya dia menggunakan isyarat agar orang yang dimaksud tidak menyadarinya. Sebelum Jeruk pergi ke toilet, dia memintaku menghadapimu."

"Eh, ternyata begitu, ya?" Nanao merasa dihadapkan pada ketidakbecusannya sendiri. Profesional mana pun biasa berkomunikasi menggunakan isyarat atau percakapan rahasia. Nanao tidak ingat apa dirinya mendengar hal itu dibahas dalam percakapan mereka berdua, tapi ia yakin Lemon tidak berbohong.

Seketika itu Nanao dilanda kepanikan. Jika Jeruk mengenalinya, bisa saja pria itu bergegas datang membantu Lemon. Nanao tidak yakin dirinya mampu menang melawan mereka berdua sekaligus.

"Hei, Nanao," panggil Lemon. "Apa kau susah bangun tidur?"

"Bangun tidur?"

"Aku pernah dengar cerita soal profesional super menakutkan yang selalu uring-uringan waktu bangun tidur. Tadinya kukira kau juga seperti dia. Ternyata tidak, ya?"

Nanao belum pernah mendengar cerita itu. Bayangan seorang profesional yang terkenal sebagai orang yang susah bangun justru terasa lucu dan membuatnya tersenyum geli. "Apa dia pembunuh yang hebat?"

"Menurutku, bisa jadi dia sama hebatnya dengan Celebrity si lokomotif legendaris, yang bahkan Gordon sekalipun mau mengakui kehebatannya."

"Maaf, aku kesulitan memahami perumpamaanmu."

"Dengar ya, kau tidak mungkin mampu mengalahkanku. Andai kau membunuhku sekalipun, aku tidak akan mati."

"Apa maksudmu?"

"Karena Tuan Lemon yang hebat tidak bisa mati. Kalaupun mati, aku pasti bakal hidup kembali. Aku akan muncul di hadapanmu dan membuatmu kaget setengah mati."

"Jangan menakut-nakutiku dengan cara seperti itu." Nanao mengerutkan wajah. "Aku takut pada hantu dan alam baka."

"Aku dan Jeruk lebih menakutkan daripada hantu, tahu."

Saat itulah di jendela seberang kursi Nanao, tampak Shinkansen lain yang lewat di jalur berlawanan. Meski hanya sekejap, kereta itu berlalu disertai bunyi berderu kencang. Seakan kedua Shinkansen itu berusaha menggoyahkan satu sama lain, tak rela jika salah satu dari mereka melaju tenang karena yang namanya hidup itu tidak hanya berjalan datar, melainkan diwarnai oleh perjuangan.

"Ah, apa itu yang namanya Murdoch?" gumam Nanao tanpa maksud khusus. Celetukan itu bukan sesuatu yang bisa disebut strategi, terlebih dianggap sebagai peluang untuk menang. Ia sebatas mengungkapkan rasa penasarannya pada lokomotif bernama Murdoch yang tadi disebut Lemon.

"Mana Murdoch?" Tanpa waswas sedikit pun Lemon menoleh ke belakang, membuat Nanao terkejut.

Meskipun pistolnya tetap membidik Nanao, Lemon menoleh ke arah jendela di belakangnya seakan menanggapi obrolan basa-basi biasa. Nanao langsung sadar kesempatan emas ini tidak boleh terlewat. Ia menahan tangan kanan Lemon yang memegang pistol dan di saat yang bersamaan, Nanao menghantam dagu Lemon dengan tangannya yang lain. Rahang menyentak tajam sehingga membuat otak mengalami guncangan, itulah cara untuk membuat lawan pingsan. Sama seperti keahliannya bermain sepak bola, teknik itu juga telah Nanao latih dengan tekun sejak remaja ketika mulai menempa diri menjadi seorang kriminal. Terdengar bunyi menyerupai otot putus atau yang muncul saat memencet tombol

sakelar. Lemon terbelalak lebar kemudian roboh ke kursi. Nanao mendudukkan tubuh lawannya ke kursi sebelah jendela. Saat sedang mengatur posisi tubuh Lemon agar tidak jatuh, sekilas terpikir olehnya untuk sekalian saja mematahkan lehernya. Namun, ia ragu. Bisa bahaya kalau setelah Serigala, ia kembali membunuh orang di kereta ini. Terlebih lagi, Nanao yakin Jeruk akan mengamuk jika Nanao membunuh rekannya. Jangan sampai Lemon dan Jeruk menganggapnya musuh. Meski keduanya tidak bisa dikatakan kawan, bagi Nanao tidak ada untungnya benar-benar bermusuhan dengan mereka.

Apa yang harus kulakukan sekarang? Harus bagaimana ini? Bagaimana?

Kepala Nanao memanas, membuat roda gigi dalam otaknya mulai berputar cepat.

Nanao mengambil pistol Lemon, lalu menyelipkannya ke ikat pinggang belakang tubuhnya dan menutupinya dengan kemeja di balik jaket. Ia memutuskan membawa ponsel Lemon. Nanao berjongkok memeriksa ke mana pisau tadi jatuh. Semula ia hendak mengambilnya juga, tapi kemudian membatalkan niatnya itu.

Harus bagaimana? Katrol pikiran Nanao mulai berputar, berbagai ide terus bermunculan dalam benaknya. Ide itu muncul, lalu menghilang. *Bagaimana? Bagaimana?* bisik seseorang di dalam benaknya.

Nanao tengah mempertimbangkan sebaiknya pergi ke gerbong depan atau belakang. Mungkin tak lama lagi Jeruk kembali dari toilet. Jika begitu, kabur ke gerbong depan bukan pilihan bijak. Jadi ia memutuskan untuk bersembunyi di gerbong belakang.

Otaknya membayangkan langkah apa yang harus diambil sekaligus merancang rencana untuk kabur. Nanao kabur sampai ke gerbong paling belakang, lalu Jeruk mengejarnya. Jika hanya seperti itu, Nanao pasti tertangkap. Pilihan mana pun sama saja,

Nanao tetap menemui jalan buntu. Ia harus menemukan tempat dan cara untuk mengakali Jeruk.

Nanao membuka tas pinggangnya. Pertama-tama ia mengambil tube berisi krim, lalu mengoleskan isinya obat pada luka akibat tergores pisau Lemon. Walau darah yang keluar tidak banyak, penting untuk segera menghentikan pendarahan. Lengannya berdenyut-denyut sakit akibat tersayat pisau dan dari menahan pukulan. Lebam pun sudah bermunculan di bagian yang kena hantaman. Tinju Lemon berhasil menghantam sampai ke daging dan tulangnya. Lengannya terasa nyeri ketika digerakkan dan disentuh, tapi tak ada yang bisa Nanao lakukan untuk membuatnya lebih baik.

Selanjutnya, ia mengambil arloji digital dari tas pinggang. Tidak ada waktu untuk berpikir lama-lama. Kemudian ia mengatur waktu alarm dan menyetel bunyinya ke volume maksimal. Kira-kira berapa lama waktu yang ia butuhkan untuk menjalankan rencananya? Tidak ada artinya jika alarm berbunyi terlalu cepat, dan sebaliknya ia bisa repot jika berbunyi terlalu lambat. Untuk berjaga-jaga, ia memutuskan menggunakan satu lagi arloji digital. Nanao mengatur waktu alarm arloji itu sepuluh menit lebih lambat dari arloji tadi.

Nanao menaruh salah satu arloji di lantai bawah kursi yang Lemon duduki. Lalu arloji yang satu lagi ia letakkan di rak bagasi.

Ketika hendak meninggalkan tempat itu, Nanao melihat kursi di depannya. Pemuda yang menempati kursi sebelah jendela di deret kursi tempat duduk Jeruk dan Lemon sejak tadi terus diam dalam posisi yang sama. Didorong rasa heran, Nanao menghampiri dan menyentuh tubuh pria itu. Dengan penuh kewaspadaan, Nanao menaruh tangan di pundaknya, tapi sama sekali tidak ada respons. Ia langsung curiga dan memeriksa pergelangan tangannya. Tidak ada denyut nadi. Pemuda itu sudah mati. *Siapa dia?* Nanao mendesah karena pikirannya terlalu kacau, tapi bukan

waktunya berdiri terdiam di sana. Ia melihat botol minum yang belum habis diminum terselip pada kantong jaring kursi di depan tempat duduk Lemon. Satu lagi ide terlintas di benaknya. Tangannya merogoh bungkusan obat kecil dari tas pinggang. Bungkusan itu berisi tablet obat tidur yang larut dalam air. Ia merobek bungkus obat dan menuangkan isinya ke dalam botol. Setelah mengocoknya dengan cepat, ia menutup botol itu dan mengembalikannya ke tempatnya semula. Nanao tidak yakin Lemon akan meminum air dalam botol ini dan apakah obat tidur itu manjur, tapi tidak ada salahnya menebar kesempatan untuk mendukung kesuksesan rencananya di tempat-tempat yang memungkinkan.

Setelah itu, Nanao melangkah ke arah belakang menuju gerbong nomor dua. *Lantas, sekarang harus bagaimana?*

PANGERAN

TEPAT ketika Ouji mempertimbangkan untuk kembali dulu ke kursinya, terdengar bunyi pintu dibuka dan Kimura keluar dari toilet dengan ekspresi masam.

"Jadi berapa nomor kuncinya?"

"Kenapa kau bisa tahu aku berhasil membuka koper itu?"

"Dari wajah Paman saja aku sudah tahu."

"Kau tidak tampak terkejut maupun senang, seolah tahu hal ini pasti terjadi. Ouji-sama bukan main beruntungnya. Kode nomor kombinasinya 0600," sahut Kimura dengan mata tertuju pada koper yang ada di sisinya. "Tadi kopernya aku tutup lagi."

"Baiklah. Kalau begitu, ayo kembali ke kursi," kata Ouji. Kemudian keduanya berjalan menuju gerbong nomor tujuh. Ia menyuruh Kimura membawa koper. Andai di tengah jalan si pemilik koper kebetulan memergoki mereka, Ouji tinggal menimpakan segala kesalahan dan tanggung jawab pada Kimura.

Sesampainya di kursi mereka, Ouji menyuruh Kimura kembali ke tempatnya di sebelah jendela. Inilah saat terpenting, Ouji segera meningkatkan kewaspadaan. Jika ia sekali lagi berhasil mengikat

Kimura, tidak ada yang perlu dikhawatirkannya untuk sementara waktu.

"Paman, kuikat lagi ya tangan dan kakimu. Aku tidak berpikir Paman berani memberontak karena keselamatan putra Paman yang jadi taruhannya. Tapi untuk berjaga-jaga, kurasa sebaiknya Paman tetap dalam kondisi terikat."

Poin terpenting pada tahap ini adalah membuat Kimura berpikir yang utama bukanlah perkara ia diikat atau dibiarkan bebas. Meskipun pada kenyataannya tentu saja keadaan akan jauh berbeda jika Kimura bisa bergerak bebas. Tubuh Kimura jauh lebih besar dan kuat dibanding Ouji. Mustahil dirinya sanggup menang hanya mengandalkan tenaga fisik untuk menghadapi serangan balik dari Kimura yang siap dengan risiko mempertaruhkan nyawa putranya bahkan dirinya sendiri untuk menyeret Ouji ke liang kubur. Selain itu, tidak ada jaminan semua akan berjalan lancar sesuai keinginannya jika menggunakan cara kekerasan. Jadi, cara terbaik untuk menjaga keselamatan diri adalah dengan merenggut kebebasan Kimura seperti tadi. Namun, jangan sampai Kimura menyadari semua itu.

Itulah salah satu trik untuk memegang kendali atas orang lain. "Sekarang di sinilah peluangmu untuk mengubah keadaan", "Jika ingin mengubah keadaan, inilah momen yang tepat, jadi kau harus mengerahkan seluruh kekuatan untuk menghadapinya". Mungkin siapa pun akan mengambil tindakan kalau ada yang berkata demikian padanya. Ketika memahami bahwa saat inilah satu-satunya kesempatan yang dimilikinya, bisa saja orang itu nekat melakukan perlawanan. Sebaliknya, Ouji punya kesempatan menang selama ia tidak membiarkan lawan menyadari hal tersebut. Banyak penguasa yang ahli melakukan trik itu. Mereka menyembunyikan tujuan sebenarnya, ibarat mengangkut penumpang menggunakan kereta dengan tetap merahasiakan stasiun pemberhentian terakhir. Meskipun para penumpang bisa saja turun di stasiun-stasiun pem-

berhentian sepanjang perjalanan, mereka sengaja dibuat tidak menyadari hal itu. Kereta diatur terus melaju tanpa singgah di stasiun dengan sealami mungkin. Semuanya sudah terlambat ketika penumpang menyesali, "Andai saja tadi aku turun di stasiun itu." Baik genosida, perang, maupun revisi undang-undang yang tidak ada untungnya bagi masyarakat, hampir semua itu baru disadari saat sudah terjadi dan tak jarang diiringi penyesalan karena tidak mengambil tindakan protes lebih awal untuk mencegahnya.

Itulah sebabnya Ouji cukup lega setelah berhasil memasang kembali sabuk velkro pada tangan dan kaki Kimura. Sebab Kimura bahkan tidak menyadari kesempatannya untuk memberontak telah berkurang.

Setelah itu, Ouji membuka koper yang diletakkan Kimura di dekat kakinya.

"Hmm," komentar Ouji melihat tumpukan bundelan uang yang memenuhi bagian dalam koper.

"Yah, persis seperti dugaan dan harapan kita. Membosankan sekali, isinya hanya bundelan uang. Tapi setidaknya ada tambahan kartu ATM, jadi bisa dibilang sedikit inovatif."

Sesuai laporan dari Kimura, Ouji menemukan lima lembar kartu ATM terselip pada kantong penyimpanan di balik tutup koper. Di setiap kartu tercantum kode empat angka yang ditulis menggunakan spidol permanen. "Apakah ini PIN ATM untuk menarik uang?"

"Sepertinya begitu. Repot sekali sudah harus menyiapkan uang tunai sebanyak ini masih ditambah kartu ATM segala."

"Tapi, apa lokasi orang yang menarik uang menggunakan kartu ATM ini tidak bakal terlacak?"

"Kurasa tidak. Bukankah hal seperti itu hanya bisa dilakukan polisi? Lagi pula pihak yang menyerahkan maupun menerima isi koper ini jelas orang yang melakukan pekerjaan kotor. Tentu me-

reka menjunjung azas tahu sama tahu. Jangan berani berkhianat, atau semacam itu."

"Oh begitu, ya?" komentar Ouji sembari membalik satu dua lembar uang kertas yang dibundel itu. "Pasti tadi Paman mengambil satu lembar dari bundelan uang, kan?"

Wajah Kimura seketika berubah kaku. Ia memberengut dengan pipi memerah. "Kenapa kau bertanya begitu?"

"Entah mengapa aku merasa Paman ingin melakukan hal seperti itu waktu melihat koper berisi uang. Jangan-jangan Paman mengambil selembar dua lembar uang dari bundelan, lalu merobek-robek uang kertas itu dan membuang serpihannya ke dalam kloset?"

Ekspresi Kimura diselimuti sedikit kemuraman, terlihat jelas wajahnya pucat pasi. Sepertinya tebakan Ouji benar. Lagi-lagi Kimura membuatnya kecewa.

Kimura baru mulai menggerak-gerakkan tangan dan kakinya. Padahal saat itu dia sudah dalam kondisi terikat. Padahal jika ingin bergerak, seharusnya dilakukannya saat dia masih bebas.

"Paman, kau tahu apa yang disebut sebagai kebenaran di dunia ini?" Ouji melepas sepatu, mengangkat kaki ke kursi, dan memeluk lutut dengan kedua tangannya. Ia bersandar pada kursi dan menyeimbangkan tubuh dengan bokongnya.

"Kebenaran? Mana ada hal semacam itu."

"Ya, ucapan Paman benar." Ouji mengangguk. "Di dunia ini memang ada hal yang dianggap benar, tapi kita tidak tahu apakah hal itu sungguh merupakan kebenaran. Itu sebabnya orang yang paling kuat adalah seseorang yang mampu membuat orang lain berpikir bahwa hal yang dianggapnya benar sebagai sebuah kebenaran."

"Penjelasanmu terlalu sulit dipahami. Ouji-sama, kumohon sudilah menjelaskan dengan bahasa yang mampu dipahami rakyat jelata seperti aku."

"Misalnya begini, aku mengambil contoh dari film berjudul *The Atomic Cafe* yang terkenal itu. Dalam film itu, terdapat adegan yang menampilkan latihan militer menggunakan senjata nuklir. Setelah pihak militer meledakkan bom nuklir, mereka memerintahkan para prajurit melakukan latihan dengan berjalan memasuki dan menyerang area bekas ledakan. Seseorang yang sepertinya petinggi militer memberi pengarahan di depan prajurit sambil menulis di papan tulis. Dia berkata, 'Hanya ada tiga hal yang harus kalian waspadai. Ledakan, panas, dan radioaktivitas.' Lalu, dia memberitahu para prajurit, "Dari ketiganya, yang masih asing bagi kalian hanyalah radioaktivitas. Namun, justru itulah yang paling tidak perlu dikhawatirkan.'"

"Tidak perlu dikhawatirkan? Apa maksudnya dia berkata seperti itu?"

"Karena radioaktivitas tidak terlihat oleh mata, juga tidak ada baunya. Para prajurit diberitahu jika bertindak mengikuti perintah, mereka tidak akan terkena efek radiasi. Para prajurit itu mulai berjalan menuju area ledakan nuklir yang masih diselimuti awan cendawan. Dengan seragam yang biasa mereka kenakan sehari-hari."

"Apa-apaan itu? Memangnya radioaktivitas bukan masalah serius?"

"Tentu saja tidak bisa disepelekan. Keadaan langsung kacau karena semua prajurit terpapar radiasi nuklir. Intinya, yang namanya manusia itu selalu berusaha percaya ketika menerima suatu penjelasan. Jika mendengar pihak berwenang mengatakan 'jangan khawatir', mereka cenderung menerimanya begitu saja. Dan sudah pasti pihak berwenang sendiri tidak pernah berniat menyampaikan semua informasi secara utuh pada masyarakat. Di film itu aku juga melihat rekaman acara pendidikan anak-anak. Acara itu menampilkan tokoh kura-kura yang berkata, 'Jika terjadi ledakan nuklir,

cepat sembunyi!' Dia bilang semua akan selamat dari ledakan nuklir jika bersembunyi di kolong meja."

"Konyol sekali."

"Dari sudut pandang kita, tentu hal tersebut terlihat konyol. Tapi ketika pemerintah menegaskan dengan tenang dan penuh percaya diri, masyarakat akan meyakini pernyataan pemerintah sebagai kebenaran. Benar, kan? Itulah hal yang diyakini benar pada masa itu. Coba ingat, asbes yang kini dilarang karena menyebabkan gangguan kesehatan, dulu dipromosikan sebagai material unggulan karena tahan api dan panas. Jadi, ada masa di mana masyarakat menganggap penggunaan asbes sebagai bahan bangunan merupakan kebenaran."

"Astaga, gaya bicaramu itu. Apa kau benar-benar anak SMP?"

Mengoceh apa paman ini? Sama sekali tidak masuk akal. Ouji mendengus tertawa. *Memangnya gaya bicara anak SMP itu gaya bicara yang seperti apa? Cara bicara seseorang berubah secara alami setelah ia membaca banyak buku dan memperoleh berbagai macam pengetahuan. Dan hal tersebut tidak ada kaitannya dengan usia.*

"Lagi pula, asbes baru resmi dilarang sekian puluh tahun setelah dinyatakan berbahaya. Sebelum pelarangan ditetapkan, mungkin saja masyarakat berpikir, 'Kalau benar berbahaya, hal itu pasti menyebabkan kepanikan besar dan seharusnya dilarang hukum. Jika hal-hal itu tidak terjadi, artinya asbes bisa dibilang aman.' Sekarang kita menggunakan material lain sebagai pengganti asbes, tapi siapa yang tahu suatu saat nanti material itu juga dinilai membahayakan kesehatan, menyebabkan polusi, atau mengontaminasi makanan. Tidak ada yang tahu harus percaya pada apa lagi."

"Singkatnya kau ingin bilang, 'Negara kejam dan menakutkan. Politisi sama sekali tidak berguna.' Itu kan pendapat umum yang sudah sering diutarakan banyak orang."

"Bukan itu maksudku. Intinya, membuat orang berpikir 'sesuatu yang sama sekali tidak benar' sebagai sebuah 'kebenaran' adalah hal

mudah. Lagi pula, mungkin saja sebenarnya negara dan politisi di masa itu sendiri telanjur meyakini hal-hal tersebut sebagai 'kebenaran', tanpa bermaksud menipu masyarakat."

"Lantas kenapa?"

"Yang terpenting adalah mendapatkan posisi sebagai pihak yang bisa membuat orang lain meyakini kebenaran menurut versinya," sambil berkata demikian, Ouji berpikir mau sampai kapan pun Kimura tidak akan memahami maksud ucapannya karena ia bahkan sampai harus menjelaskan hal sesepele ini padanya.

"Selain itu, yang menjalankan negara sebenarnya bukan para politisi. Ada kekuatan selain politisi, misalnya para birokrat dan kaum pengusaha. Orang-orang itulah yang menggerakkan masyarakat mengikuti tujuan mereka. Namun, orang-orang seperti itu tidak pernah tampil di televisi. Masyarakat umum biasanya hanya melihat wajah dan tingkah politisi yang muncul di televisi maupun surat kabar. Mereka tak peduli pada orang-orang di balik para politisi itu."

"Mengkritik birokrat juga sudah sering dilakukan orang."

"Ya, Paman benar. Birokrat hebat yang membuat negara berjalan dengan baik. Namun, andai merasa birokrat tidak becus bekerja pun kita tidak tahu persis siapa orangnya. Bagaimana kita bisa melampiaskan kekecewaan dan kemarahan padanya? Sebatas menjadi pernyataan tanpa wujud. Dibandingkan itu, kita bisa melihat wujud politisi. Itulah yang dimanfaatkan birokrat. Mereka mengumpankan politisi yang berdiri di depan untuk menerima serangan dari masyarakat, sementara mereka enak-enak berlindung di belakangnya. Saat ada seorang politisi yang dinilai menjadi penghalang, birokrat tinggal diam-diam membocorkan informasi yang bisa menjatuhkan politisi itu ke media massa." Sedetik kemudian Ouji tersadar ia bicara terlalu banyak. *Mungkin aku sedikit terlalu bersemangat gara-gara membuka koper itu.* "Pada akhirnya yang terkuat adalah orang yang memiliki banyak informasi dan

memanfaatkannya untuk keuntungan pribadi. Sebagai contoh, aku bisa mengendalikan orang hanya dengan mengetahui lokasi koper ini."

"Terus mau kauapakan uang di koper itu?"

"Tidak akan kuapa-apakan. Itu kan hanya uang."

"Yah, memang benar itu hanya uang."

"Paman sendiri juga tidak menginginkannya, bukan? Mau punya uang sebanyak apa pun, tidak akan bisa membuat putra Paman yang tolol itu sadar dari koma."

Kerutan di dahi Kimura semakin dalam. Seakan kebenciannya terhadap Ouji mengukir bayangan di wajahnya. *Orang yang mudah dimengerti*, pikir Ouji.

"Sebenarnya apa tujuanmu melakukan ini?"

"Pertanyaan Paman terlalu ambigu. 'Ini' maksudnya apa? Soal koper? Atau soal aku mengikat Paman dan berniat membawa Paman ke Morioka?"

Kimura tak tahu harus menjawab apa. *Ternyata benar, dia sendiri tidak paham. Dia tidak mengerti apa yang ingin dia tanyakan sehingga hanya mampu melontarkan pertanyaan ambigu, "Kenapa kau melakukan ini?" Orang seperti itu tidak akan pernah bisa memperbaiki jalan hidupnya*, cemooh Ouji dalam hati.

"Kenapa kau tega melakukan hal sekejam itu pada Wataru?" tanya Kimura setelah terdiam sejenak, memutuskan apa yang ingin ditanyakannya.

"Sudah kubilang berulang kali, Wataru-kun seenaknya datang menghampiri kami yang sedang berkumpul di atap pusat perbelanjaan dan seenaknya jatuh dari sana. Dia ngotot mengajakku bermain, padahal aku sudah berkali-kali melarangnya karena berbahaya."

Wajah Kimura merah padam seakan kepulan asap keluar dari tubuhnya, tapi dia segera menukas, "Ah, sudahlah. Lupakan pertanyaanku tadi," dan kembali meredam amarahnya. "Aku sudah

muak mendengar ocehan panjang lebarmu yang membosankan itu. Yang ingin kuketahui adalah alasan kau mengincar Wataru."

"Tentu saja, apa lagi kalau bukan untuk menyiksa Paman?" sahut Ouji. Kemudian ia menaruh telunjuknya di depan mulut dengan sok imut dan berbisik, "Jangan bilang siapa-siapa ya."

"Biar kutebak." Kimura terlihat ingin mengatakan sesuatu. Saat itulah ketegangan lenyap dari wajahnya dan ketika Ouji menyangka Kimura akan bersikap santai, pria itu justru menatapnya dengan mata berkilat-kilat. Seketika itu juga, wajah Kimura seakan berubah kembali muda menjadi remaja SMP teman sekelasnya. Tiba-tiba saja Ouji merasakan halusinasi seolah pria paruh baya di sebelahnya itu berada di posisi yang setara dengannya.

"Jangan-jangan sebenarnya kau takut padaku?"

Dianggap remeh oleh orang lain bukan hal baru bagi Ouji. Tidak sedikit orang yang memandang rendah dan menyepelekannya karena ia masih SMP, penampilannya jauh dari kesan menyeramkan, dan tubuhnya yang tergolong mungil. Itu sebabnya Ouji sangat menikmati proses berubahnya sikap meremehkan mereka menjadi rasa takut terhadap dirinya.

Namun, ucapan Kimura tadi berhasil membuat Ouji sedikit goyah.

Ingatan Ouji membawanya kembali pada peristiwa beberapa bulan yang lalu.

Siang itu, Ouji bersama teman-teman sekelasnya berencana melakukan eksperimen alat kejut jantung di area taman yang sedikit cekung dan dikelilingi pepohonan yang rimbun. Teman-temannya menuruti usul Ouji untuk memberi kejutan listrik pada Tomoyasu yang lamban dan kerjanya hanya merepotkan teman-temannya. Meski ide Ouji lebih tepat disebut perintah, ketimbang usul. Alat yang mereka pakai berbeda dari defibrilator pada umumnya. Jika

digunakan pada orang yang kondisi jantungnya normal, ada kemungkinan orang itu bisa tewas. Ouji mengetahui hal itu, tapi ia sengaja merahasiakannya dari teman-temannya. Informasi yang diterima mereka harus ia batasi seminimal mungkin. Ouji juga paham ia bisa mendapatkan kesempatan yang dinantinya jika eksperimen mereka sukses mencelakai Tomoyasu. Teman-temannya yang panik dan kacau akan semakin yakin bahwa mereka hanya bisa bergantung pada Ouji.

Ouji ingin menjadikan anjing peliharaan Tomoyasu sebagai kelinci percobaan setelah Tomoyasu memohon sampai menangis meraung-raung agar Ouji mengampuninya. Pada titik itulah minat Ouji beralih pada hal yang lebih menarik daripada sekadar mencoba alat kejut jantung.

Apa jadinya kondisi mental Tomoyasu ketika dia terpaksa mengorbankan anjing kesayangan yang telah lama menjadi bagian dari hidupnya. Itulah yang ingin Ouji ketahui.

Tomoyasu sangat menyayangi anjing peliharannya itu. Dan ironisnya, justru dia sendiri yang membuat anjing tersayangnya mengalami siksaan hebat. Bagaimana cara Tomoyasu membenarkan tindakan kontradiktif itu? Ouji yakin Tomoyasu akan matimatian mencari dalih untuk meyakinkan diri bahwa dia bukan orang jahat, meskipun tega menukar nyawa anjingnya demi keselamatannya sendiri.

Cara pertama yang paling efektif untuk memegang kendali atas teman-temannya, yaitu dengan menggoyahkan martabat mereka. Satu per satu dari mereka harus dibuat menyadari betapa dirinya tidak berdaya sebagai seorang manusia. Ouji memanfaatkan hal-hal berbau seksual sebagai cara tercepat untuk meraih tujuannya. Ia akan membuat target mengekspos nafsu seksualnya, lalu menjadikan hal tersebut sebagai bahan untuk mempermalukannya habis-habisan. Ada juga cara lain, yaitu menodongkan "bukti" perbuatan cabul dari orangtua salah satu temannya sehingga teman

itu mengalami guncangan mental dan kehilangan kepercayaan pada orangtuanya. Meskipun wajar saja seseorang memiliki nafsu seksual, tetap saja cara Ouji memanfaatkan hal tersebut sukses membuat teman-temannya merasa inferior di hadapannya. *Mudah sekali membuat mereka tunduk padaku,* pikir Ouji.

Kemudian cara efektif selanjutnya adalah mengatur mereka agar mengkhianati seseorang. Tak masalah siapa pun orangnya, baik orangtua, saudara, ataupun teman. Ketika seseorang mengkhianati orang-orang berharga dalam hidupnya, ia tidak akan mendapatkan kepercayaan dari siapa pun lagi. Itulah yang diharapkan Ouji dari menyakiti anjing Tomoyasu.

Namun, ketika teman-teman Ouji tengah memegangi anjing Tomoyasu dan siap mengalirkan kejutan listrik padanya, tiba-tiba saja Kimura muncul di hadapan mereka.

Ouji langsung mengenali pria itu. Ia pernah bertemu dengannya di mal pusat kota. Pria itu sudah punya anak, tampangnya seperti berandal cilik yang tumbuh dewasa tanpa berubah sedikit pun, dan penampilannya juga tidak menarik. Di mata Ouji, pria itu terkesan seperti tipikal orang yang hanya mampu berpikir secara sederhana.

Waktu itu pun Kimura tampaknya sebatas ingin menolong Tomoyasu dan anjingnya.

"Astaga, tega sekali kalian menyiksa anjing," katanya. "Bocah-bocah sekalian, bersiaplah menderita. Aku datang untuk mengganggu eksperimen kalian. Kalau tak cepat menghentikanku, bisa-bisa kalian dimarahi Ouji. Omong-omong, di mana Ouji?"

Ouji tidak menyukai cara Kimura tertawa.

"Paman, kenapa kau bisa bersikap sok tangguh begitu?" tanya Ouji sebelum melempar batu ke arah Kimura.

Batu itu tepat mengenai wajah Kimura dan membuatnya jatuh terduduk.

"Teman-teman, tangkap Paman itu." Mendengar perintah Ouji,

teman-teman sekelasnya bergegas mendekati Kimura. Dua orang berdiri di kedua sisi Kimura, lalu mendekap erat lengan pria itu.

"Apa-apaan kau ini? Sakit, tahu!" protes Kimura.

Kemudian Ouji berdiri di hadapannya. "Paman, seharusnya kau lebih memperhatikan sekitarmu."

Ouji mendengar gonggongan anjing dan ketika melirik ke arah suara itu, ia melihat Tomoyasu dan anjingnya. Mereka memanfaatkan kesempatan untuk bangkit selagi perhatian teman-temannya teralihkan pada Kimura. Tomoyasu berdiri ketakutan, sementara anjingnya tetap setia berada di dekatnya dan menyalak dengan berani seakan hendak melindungi sang tuan. *Padahal tinggal sedikit lagi*, Ouji menyayangkan kejadian itu. Hanya butuh sedikit lagi rasa sakit, sedikit lagi rasa kesendirian, dan sedikit lagi pengkhianatan untuk menghancurkan hubungan kepercayaan antara Tomoyasu dan anjingnya.

"Ouji-sama, apanya yang menyenangkan dari mengajak teman-temanmu melakukan permainan kejam seperti ini?"

Walau lawan yang dihadapinya adalah siswa SMP, mustahil Kimura mampu bergerak bebas jika dipegangi tiga orang sekaligus. Satu orang mengunci tubuh Kimura dari belakang, sementara dua orang lagi bertugas memegangi tiap lengannya.

"Berlagak tangguh dengan mengabaikan kedudukan diri sendiri itu sesuatu yang sangat menyedihkan dan tidak ada gunanya," balas Ouji.

"Asal kau tahu, yang namanya kedudukan itu bisa berubah sewaktu-waktu, tergantung tindakan yang dilakukan orang itu." Kimura bersikap biasa seolah tak terjadi apa-apa meskipun kebebasannya sudah dirampas.

"Ada yang mau coba memukul perut paman ini?" tanya Ouji sambil menatap ke arah teman-temannya. Tiba-tiba angin berembus menerpa tumpukan dedaunan di tanah, menimbulkan bunyi gemerisik. Mereka terkejut mendengar perintah Ouji, lalu bertukar

pandang. Setelah berebut maju, seorang dari mereka datang ke hadapan Kimura dan dengan senang hati menghantamkan tinjunya.

"Ugh," erang Kimura saat menerima hantaman di perutnya. "Perutku jadi mual gara-gara tadi aku baru saja minum minuman keras. Rasanya aku mau muntah." Namun, sejenak kemudian ia berkata dengan nada santai, "Aku tidak paham kenapa kalian merasa harus berupaya sekeras itu hanya untuk menuruti perintah Ouji-sama."

"Paman, kau bersedia jadi kelinci percobaan kami?" Ouji mengarahkan pandangan pada alat kejut jantung yang diletakkan di tanah. "Kami ingin mencoba mengalirkan kejutan listrik dari alat ini ke tubuh Paman."

"Boleh saja," jawab Kimura. "Justru itu yang kuharapkan. Aku mengagumi Marie Curie yang mengorbankan dirinya demi kepentingan penelitian."

"Tidak ada untungnya Paman bersikap sok tangguh."

Dasar bodoh, pikir Ouji. *Apa dia menjalani hidupnya sampai sekarang dengan sikap macam ini? Pasti dia selalu berbuat seenaknya mengikuti kehendaknya sendiri tanpa pernah bekerja keras dan menahan diri.*

"Ya, kau benar. Aku akan berhenti bersikap sok tangguh. Aduh, takut, hamba takut, Ouji-sama." Kimura berpura-pura menangis. "Tolong, tolonglah hamba, Yang Mulia Ouji-sama. *Kiss me, kiss me!*"

Ouji tidak merasa kesal, apalagi menganggapnya lucu. Ia malah amat heran bagaimana bisa orang seperti Kimura masih bisa hidup sampai sekarang.

"Kalau begitu, ayo kita mulai eksperimennya," perintah Ouji sembari menatap teman-temannya. Mereka menuruti perintah Ouji untuk memukul Kimura, tapi setelah itu mereka hanya berdiri termangu tanpa tahu apa yang seharusnya dilakukan.

Mendengar perintah itu, beberapa teman Ouji mulai bergerak. Mereka membawa alat kejut jantung dan berjalan mendekati Kimura. Setelah menarik kabel dari alat, tiap bantalan elektrode di ujung dua kabel perlu ditempelkan pada dada. Salah seorang dari mereka yang bertugas memegang bantalan duduk di tanah dan membuka baju Kimura, lalu hendak menempelkan bantalan itu ke dadanya.

"Hei, bagaimana kau ini? Bisa-bisanya kau duduk di depanku begini tanpa waspada sedikit pun. Aku bisa saja menendangmu, tahu! Kaulihat sendiri kan kakiku bebas bergerak. Hei, Ouji. Sebaiknya kausuruh temanmu untuk mengikat kakiku!" seru Kimura.

Ouji tidak yakin Kimura berlagak santai untuk menutupi ketakutannya atau justru sikap masa bodoh itu disebabkan rasa frustrasi. Meski demikian, Ouji menurutinya dan menyuruh seorang temannya untuk menindih kaki Kimura.

"Memangnya tidak ada anggota cewek di antara gerombolan kalian? Aku sama sekali tidak senang didekap mesra begini oleh cowok. Dasar kalian semua bocah bau pesing!"

Ouji mengabaikan ocehan ngawur Kimura. Ia kembali menyuruh temannya untuk menempelkan bantalan pada Kimura.

Lalu ia mulai memikirkan langkah apa yang harus diambilnya jika Kimura tewas dalam eksperimen. Mungkin ia cukup menjelaskan pada polisi, "Paman tak dikenal ini tiba-tiba saja datang membawa alat kejut jantung, lalu bermain-main dengan menempelkan bantalan alat itu ke tubuhnya sendiri. Tampaknya dia dalam kondisi mabuk berat." Jika seorang pria pecandu alkohol yang tampak berbahaya ditemukan tewas di taman area permukiman, masyarakat tidak akan terlalu peduli pada kejadian itu.

"Oke, sekarang kita coba alatnya." Ouji berdiri di depan Kimura. Dari sudut tertentu, posisi tubuh pria yang didekap empat siswa SMP itu tampak menyerupai sosok Yesus saat digantung di kayu salib.

"Ah, tunggu sebentar," kata Kimura tiba-tiba. "Aku baru menyadari ada sesuatu yang gawat," lanjutnya dengan suara lemah. Kemudian ia menoleh ke samping dan menatap teman Ouji yang berdiri memegangi lengan kirinya.

"Sepertinya ada benjolan semacam bisul di dalam mulutku. Kau bisa melihatnya?"

"Eh?" Anak itu mengerjap-ngerjapkan mata dan mendekatkan wajahnya. Tiba-tiba sesuatu meluncur dari mulut Kimura. Ia mengumpulkan air liur dalam mulutnya dan dilontarkannya kuat-kuat. Semburan ludah telak mengenai wajah anak yang bertugas memegang lengan kiri, spontan membuatnya kaget. Anak itu langsung melepaskan cengkeramannya untuk menyeka wajah.

Kimura tak membuang kesempatan, ia segera mengayunkan tinju kirinya yang kini bebas sekuat tenaga ke kepala anak yang tengah berjongkok mendekap kakinya. Spontan anak itu terbelalak dan melepaskan tangan dari kedua kaki Kimura untuk melindungi kepalanya sendiri.

Dengan cekatan Kimura menekuk lutut, lalu menendang tulang kering anak yang berdiri di belakangnya. Terakhir, ia menghantamkan kepalanya sendiri ke kepala anak yang berdiri di sisi kanan. Dalam sekejap, keempat anak SMP sudah dibuatnya mengerang kesakitan.

"Jreng jreng. Bagaimana, Ouji-sama? Kau lihat? Percuma saja kau mengerahkan sebanyak apa pun pasukan bocah SMP-mu untuk menghadapiku. Nah, sekarang giliranmu menerima hukuman." Kimura berjalan mendekati Ouji sambil bertepuk tangan.

"Teman-teman, lakukan sesuatu pada paman ini," perintah Ouji pada teman-temannya. "Kalian boleh menghajarnya habis-habisan. Tidak akan jadi masalah."

Selain keempat anak yang kini hanya bisa mengerang kesakitan, di tempat itu juga ada tiga anak lainnya. Mereka jelas tampak ragu-ragu karena ketakutan melihat aksi Kimura.

"Orang yang bersikap pengecut di sini silakan bersiap menerima hukuman. Orangtua dan saudara kalian juga harus menanggung hukuman. Kalian mengerti?"

Mendengar ancaman Ouji, ketiga temannya langsung berebut maju. Baru membayangkan hukuman kejut listrik saja sudah membuat mereka menjadi robot yang tunduk pada perintah Ouji.

Namun, Kimura kembali menjatuhkan mereka dalam sekejap. Dia melancarkan serangan bertubi-tubi pada anak yang mencoba menyerangnya dengan pisau. Kimura mencengkeram kerah anak itu dengan kasar sampai kancing seragam terlepas, lalu melanjutkan penyiksaannya dengan memegangi lengan baju dan mengayunkan tubuh anak itu. Cara Kimura berkelahi benar-benar brutal dan tidak kenal ampun walau yang dihadapinya hanyalah bocah-bocah SMP. Tak peduli lawannya sudah muntah darah sekalipun, dia tetap menyerang berkali-kali menggunakan siku dan bagian keras di antara telapak dan pergelangan tangannya. Kimura bahkan sampai repot-repot mematahkan satu dua jari lawannya. Entah akibat pengaruh minuman keras atau kelelahan setelah berkelahi, langkah Kimura menjadi sempoyongan, membuatnya semakin terlihat seperti orang yang tidak waras.

"Hei, Ouji-sama. Bagaimana? Kau sudah banyak lagak seperti ini, tapi lihat, kenyataannya kau tak mampu menghentikanku," ejek Kimura dengan ekspresi setengah dimabuk ekstasi seakan air liur menetes dari mulutnya.

Ouji berpikir keras untuk mencari jawaban yang tepat, tapi kata-kata itu tidak kunjung muncul di benaknya.

Sementara Ouji masih berkutat dengan pikirannya, Kimura sudah berdiri di depan dan menjulurkan kedua tangannya dengan kasar. Ouji butuh waktu untuk memahami apa yang sedang terjadi. Kimura mengerahkan tenaganya untuk menyentak bagian depan seragam Ouji. Kancing bajunya beterbangan diiringi bunyi robekan kain. Yang terjadi selanjutnya adalah entah sejak kapan

Kimura sudah mengambil alat kejut jantung dan siap menempelkan bantalan elektrode ke dada telanjang Ouji.

Ouji menepisnya dengan kalut.

"Jangan-jangan sebenarnya kau takut padaku?" tanya Kimura yang duduk di dalam Shinkansen, suaranya diwarnai sedikit nada kemenangan. "Itu sebabnya kau berniat membalasku. Kau ingin melenyapkan dirimu yang merasa takut, seolah hal itu tidak pernah ada. Benar begitu, kan?"

Ouji nyaris terpancing langsung membantah perkataan Kimura, tapi ia memilih menelan kembali perkataannya. Jika seseorang mulai terbawa emosi, saat itu juga dia sudah kalah.

Kau takut? tanya Ouji pada diri sendiri.

Sudah pasti Ouji merasa terancam oleh Kimura yang mengamuk sesuka hati di taman itu tanpa peduli lawan telah babak belur untuk memuaskan hasrat haus darahnya. Jelas Kimura memiliki tenaga fisik yang kuat dan sisi liar yang tidak dibelenggu oleh pengetahuan dan nalar. Wajar jika Ouji, yang selama ini berusaha menutupi minimnya pengalaman hidup dengan kepintaran, merasa terguncang ketika seseorang memperlihatkan berbagai hal yang tak dimilikinya. Singkatnya, Ouji merasa seolah dihadapkan pada kenyataan bahwa Kimura yang menghajar teman-teman sekelas di depan matanya itu adalah manusia tulen, sedangkan dirinya sebatas barang imitasi bak properti panggung murahan.

Momen itulah yang membuat Ouji memutuskan kabur dari taman. Beruntung Tomoyasu dan anjingnya melarikan diri, jadi ia bisa berpura-pura pergi dari taman untuk mengejar mereka.

Tentu saja, tak lama kemudian Ouji berhasil menenangkan diri. Ouji paham bahwa Kimura tak lebih dari pecundang yang bisa mengamuk sesukanya karena tidak pernah memikirkan konsekuensinya. Namun, kebencian Ouji pada Kimura yang berhasil

membuatnya panik semakin bertambah kuat dari hari ke hari. Ia harus melakukan sesuatu agar Kimura takut dan takluk padanya. Ia belum puas jika keinginannya itu belum terwujud.

Selama Ouji belum mampu mengendalikan Kimura, artinya kemampuannya masih belum apa-apa. Bagi Ouji, urusannya dengan Kimura serupa dengan tes kemahiran untuk mengukur kemampuannya sendiri.

"Aku tidak takut pada Paman," jawab Ouji. "Sebenarnya putra Paman hanya kujadikan sebagai tes kemahiran. Yah, selevel dengan kuis atau semacam itulah."

Awalnya Kimura hanya bisa melongo tanpa memahami perkataan Ouji, kemudian wajahnya memerah menahan amarah karena tampaknya ia sadar kondisi anaknya yang terbaring koma dianggap begitu sepele oleh Ouji. Ekspresi santai yang tadi ditunjukkannya sirna seketika. *Aku lebih suka begini*, pikir Ouji.

Ouji menarik koper mendekat, memastikan nomor kombinasi 0600 tertera pada kunci dan membukanya.

"Jadi sekarang kau menginginkan uang? Ouji-sama sekalipun pasti mustahil dapat uang angpau sebanyak ini, kan?"

Ouji mengabaikan ledekan Kimura. Diambilnya kartu ATM dari dalam koper, lalu dimasukkannya ke saku belakang celana. Setelah itu, ia kembali menutupnya dan menggenggam pegangan koper itu.

"Kau mau apa?"

"Kurasa sebaiknya aku mengembalikan koper ini pada pemiliknya."

"Apa maksudmu?"

"Aku akan mengembalikan ke pemiliknya. Tidak ada maksud lain. Aku berencana menaruhnya di dalam kotak sampah, tempat kita menemukannya tadi. Ah, tapi mungkin sebaiknya kutaruh saja di tempat penyimpanan supaya mudah ditemukan, ya?"

"Kenapa kau mau melakukan hal itu?"

"Setelah tahu isinya, jujur saja aku tidak peduli lagi dengan koper ini. Kurasa lebih menarik melihat orang-orang yang menginginkan koper saling memperebutkannya. Aku juga mengambil semua kartu ATM, aku yakin ada orang yang bakal kena masalah karena kartunya hilang."

Wajah Kimura berubah masam, ditatapnya Ouji lekat-lekat. Sepertinya dia kebingungan, tak mampu memahami pikiran Ouji dan alasan yang mendasari tindakannya itu.

Mungkin Kimura menganggap Ouji, yang selalu bertindak berdasarkan hasrat untuk mengamati tindak-tanduk manusia, bukan karena menginginkan uang maupun ketenaran, sebagai sesuatu yang tidak lazim.

"Aku pergi dulu." Ouji bangkit dari kursi, lalu pergi sambil menyeret koper.

ASAGAO

ASAGAO menelepon untuk melaporkan bahwa pekerjaannya sudah tuntas. Lawan bicaranya adalah seorang pria yang bisa disebut sebagai Perantara di dunia kriminal profesional. Dahulu, pria itu juga menggeluti profesi yang sama dengan Asagao, tetapi semakin lama tubuhnya semakin tambun sehingga gerakannya tidak lagi lincah. Itu sebabnya ketika usianya lewat lima puluh tahun, pria itu memutuskan untuk beralih menjadi penghubung klien dengan profesional, dan meraih kesuksesan sebagai seorang perantara.

Untuk urusan pekerjaan, Asagao biasa berhubungan langsung dengan kliennya, tapi belakangan ini ia juga sering menerima tawaran pekerjaan dari si Perantara. Asagao mulai sering bekerja sama dengan Perantara sejak 6 tahun lalu, sewaktu ia turut serta dalam rencana besar untuk menghancurkan sebuah perusahaan bernama Fräulein dan merasa direpotkan oleh koordinasi yang berbelit-belit dengan profesional lainnya.

Perempatan *scramble* tadi adalah tempat yang menjadi titik awal rentetan peristiwa itu. Asagao mengingat kembali kejadian waktu itu. Potongan demi potongan ingatan tentang pria yang mengaku

sebagai guru les privat, dua anak dan seorang perempuan, Brian Jones, dan pasta melintas acak di benak Asagao. Setelah melayang-layang sejenak di dalam pikirannya, potongan itu mulai berjatuhan bagaikan butiran debu yang menari-nari turun, lalu terbenam di dasar memori.

Pria di ujung telepon mengucapkan "Terima kasih", kemudian disusul "Kau menelepon di saat yang tepat". Asagao langsung merasakan firasat tidak enak.

Aku punya kabar baik dan kabar buruk, lanjut pria itu.

Asagao tersenyum masam. Itulah kalimat favorit si Perantara.

Aku tidak mau tahu yang mana pun.

Jangan bilang begitu. Kalau begitu, aku mulai dari kabar buruk, ya, sahut Perantara. Sebenarnya, aku baru saja menerima telepon dadakan dari kenalanku. Dia memintaku melakukan pekerjaan yang cukup merepotkan, ditambah lagi waktunya sangat mepet.

Pasti kau sedang kesusahan, sahut Asagao datar sebatas basa-basi.

Lalu, ini kabar baiknya. Kebetulan sekali lokasi pekerjaan dadakan itu dekat dengan lokasimu sekarang.

Asagao menghentikan langkah. Ia mengedarkan pandangan ke sekelilingnya. Namun, sejauh mata memandang yang terlihat hanyalah jalan raya yang lebar dan minimarket.

Kabar yang mana pun tetap menjadi kabar buruk bagi Asagao.

Ketimbang tawaran pekerjaan, kurasa lebih tepatnya ini permintaan dari kenalan yang dulu sudah banyak membantuku. Jadi, aku tidak mampu menolaknya, Perantara jujur menceritakan situasi yang dihadapinya.

Lantas apa urusannya denganku? Bukannya aku pelit tak mau membantu, aku hanya tidak suka melakukan dua pekerjaan sekaligus dalam satu hari.

Aduh, jangan begitu. Ini permintaan senior veteran. Dia bukan orang sembarangan, dia salah satu profesional terhebat di zaman-

nya, cerocos si perantara penuh semangat. Kalau diibaratkan gim, seniorku itu adalah HYDLIDE atau Xanadu. Kita patut menghormatinya, ucapnya tegas.

Apa kau tidak bisa menjelaskan dengan perumpamaan yang lebih mudah dipahami orang lain? protes Asagao.

Kalau dalam dunia musik, dia ibarat The Rolling Stones, jawab Perantara.

Oh, kalau itu aku mengerti. Asagao tertawa kecil.

Tidak, mungkin lebih pas diibaratkan dengan The Who. Meskipun sudah bubar, grup musik itu sesekali masih kembali beraksi di panggung dan meluncurkan lagu baru. Ya, benar. Seperti itu.

Walau kau bilang "seperti itu", aku tetap tidak paham maksudmu.

Kau tidak suka grup musik lawas?

Aku menghormati para pemusik yang sudah berkarier begitu lama. Menurutku, bisa mencapai usia lanjut saja sudah sepatutnya dibilang hebat karena artinya mereka berhasil bertahan hidup. Lalu, memangnya dia minta bantuan apa? Tak ada salahnya Asagao coba mendengar pekerjaan yang ditawarkan si Perantara.

Perantara langsung menceritakan masalahnya dengan senang seolah Asagao sudah menyanggupi permintaanya.

Tawa Asagao nyaris meledak setelah mendengar penjelasan tentang pekerjaan itu.

Tidak hanya uraian pekerjaannya yang kurang jelas, bagaimanapun Asagao sudah pasti bukan orang yang tepat untuk melakukannya.

Kenapa? Kenapa kau bisa bilang dirimu bukan orang yang tepat?

Aku hanya bisa melakukan pekerjaanku di pinggir jalan yang dilalui mobil atau peron stasiun. Mana mungkin ada kendaraan melaju kencang di dalam gedung, jadi jelas bantuan yang kau-

butuhkan di luar keahlianku. Tawarkan saja pekerjaan ini ke profesional lainnya.

Ya, aku juga paham soal itu, tapi aku benar-benar tidak punya waktu lagi. Lokasinya dekat sekali dengan tempatmu berada sekarang. Sepertinya aku sama sekali tidak punya waktu untuk minta bantuan orang lain, makanya aku juga sedang menuju lokasi. Beberapa tahun belakangan, aku fokus menjalankan tugas sebagai perantara sehingga tidak pernah terjun ke lapangan, tapi apa boleh buat, hari ini aku tidak punya pilihan lain. Aku harus turun tangan langsung sebagai eksekutornya.

Kurasa tidak ada salahnya sekali-sekali kau turun tangan sendiri. Toh, ini permintaan dari senior veteran yang sudah banyak membantumu, bukan?

Aku cemas, kata si Perantara dengan suara lemah seperti anak muda yang sedang mengungkapkan ketakutannya terjun ke masyarakat. Aku cemas karena sudah lama tidak melakukan pekerjaan ini. Jadi, aku ingin Asagao datang menemaniku.

Memangnya apa yang bisa kulakukan untuk membantumu? Orang-orang menjulukiku si Pendorong. Jelas caraku bekerja berbeda jauh dengan yang dibutuhkan untuk melaksanakan permintaan seniormu. Sama halnya dengan menyuruh atlet tolak peluru mengikuti pertandingan maraton.

Kau cukup datang menemaniku. Kelihatannya sebentar lagi aku tiba di lokasi.

Selamat berjuang, semoga kau berhasil.

Benarkah? Terima kasih, Asagao. Aku berutang padamu.

Entah bagian mana dari ucapan Asagao yang terdengar seakan ia bersedia datang membantu Perantara.

BUAH-BUAHAN

JERUK sama sekali tidak merasa perlu terburu-buru. Ia keluar dari toilet dan mencuci tangannya di wastafel.

Ia langsung tahu pria yang baru saja berjalan masuk ke gerbong nomor tiga adalah sesama profesional. Pria itu berusia sedikit lebih muda dari dirinya dan Lemon, kacamata berbingkai hitam yang dia kenakan membuat sosoknya kelihatan cerdas. Kesan naif terasa darinya dan walau berusaha bersikap biasa, dia gagal menyembunyikan kegugupannya. Ketika lewat di samping kursi mereka pun si pria berkacamata seperti tak tahan untuk tidak mengarahkan tatapan ke arah mereka berdua. Jeruk harus menahan diri agar tidak tertawa melihat gerak-gerik canggungnya.

Pria itu datang di waktu yang sangat tepat.

Dia cocok dijadikan korban. Seperti yang Lemon katakan, tidak ada orang yang lebih tepat untuk dikambinghitamkan dari si pria berkacamata. *Kedatangannya bagaikan setitik cahaya di ujung jalan buntu yang gelap gulita,* pikir Jeruk sedikit terharu.

Jeruk bangkit dari kursinya, meninggalkan Lemon untuk pergi ke toilet. Menahan kencing bisa menghambat saat ia perlu meng-

ambil tindakan. Itu sebabnya Jeruk memutuskan untuk buang air kecil sebelum menjalankan rencana Lemon. Ia pikir tidak masalah membiarkan Lemon sendirian menghadapi si pria berkacamata.

Pria kacamata itu orang yang dipekerjakan Maria. Sembari buang air kecil, Jeruk mengingat-ingat apa yang ia ketahui tentangnya. Sama seperti Jeruk dan Lemon, si pria berkacamata juga seorang profesional, tapi dia menerima segala macam tawaran pekerjaan di luar urusan bunuh-membunuh bahkan yang remeh sekalipun sehingga dijuluki *jack of all trades.* Meski sampai hari ini mereka belum pernah bertemu dengan pria itu sewaktu bekerja, Jeruk sempat mendengar rumor yang menyebutnya sebagai pendatang baru yang menjanjikan.

Sehebat apa pun kata orang, tetap saja dia bukan tandingan Lemon. Tidak salah lagi, saat ini si pria berkacamata diam tidak berkutik setelah dihajar Lemon, pikir Jeruk sambil mencuci tangan dengan santai. Ia menggosok jemarinya seteliti mungkin dengan sabun. Lalu ia mengibaskan tangan sejenak sebelum mengulurkannya ke mesin pengering tangan.

Tiba-tiba ponsel berdesain tipis di saku belakang celana Jeruk bergetar menandakan panggilan masuk. Nama orang yang ia kenal muncul di layar. Penelepon itu wanita gemuk pemilik sebuah toko buku kecil yang terletak di Tokyo. Toko itu menawarkan koleksi majalah dewasa mulai dari buku kumpulan foto sampai buku yang menampilkan foto-foto superseksi, dan tetap setia menjual media cetak yang kini sudah ketinggalan zaman. Toko tersebut memiliki cukup banyak pelanggan tetap, tapi hasil penjualan bukunya tidaklah seberapa. Dan entah mengapa toko wanita gemuk itu menjadi tempat berkumpulnya informasi tentang pekerjaan ilegal beserta orang-orang yang terlibat di dalamnya. Orang-orang yang ingin mendapatkan informasi singgah ke toko dan sebagai gantinya mereka juga harus memberikan informasi berharga yang mereka miliki. Sirkulasi informasi itulah yang membuat Persik, si wanita

pemilik toko, menjadi pusat berbagai informasi. Jeruk dan Lemon juga termasuk pelanggan toko Persik, mereka datang membeli informasi yang dibutuhkan sesuai pekerjaan atau terkadang menjual informasi yang mereka dapatkan.

"Jeruk, apa kau sedang terlibat masalah besar?" Terdengar suara Persik dari seberang telepon. Guncangan kereta saat itu cukup keras sehingga Jeruk pindah ke dekat pintu kereta dan sedikit mengeraskan suaranya. "Masalah apa?" tanyanya, berpura-pura tidak tahu.

"Sepertinya Minegishi mengumpulkan pasukan di Sendai dan Morioka."

"Sendai? Ada urusan apa sampai Minegishi memanggil orang jauh-jauh ke sana? Oh, aku tahu, dia mau melakukan apa itu namanya? Kopi darat?"

Jeruk bisa mendengar Persik mendesah. "Seperti yang Lemon bilang padaku, leluconmu benar-benar membosankan. Tidak ada yang lebih mengenaskan dari lelucon yang susah payah dipikirkan pria kaku sepertimu."

"Maaf, aku tidak pandai melucu."

"Tampaknya pasukan yang dikumpulkan Minegishi bukan hanya anak buahnya. Kudengar dia butuh cepat orang-orang yang jago berkelahi dan bisa pergi ke Sendai sekarang juga. Dia juga sempat beberapa kali meneleponku untuk mencari orang. Pekerja serabutan yang sedang butuh kerja saja mustahil bisa pergi ke Sendai dalam sekian puluh menit. Aku rasa dia tidak akan dapat orang sebanyak yang dibutuhkan."

"Jadi kau meneleponku karena ingin menawarkan pada kami untuk ikut serta dalam rencana Minegishi?"

"Yang benar saja. Bukan begitu, tadi aku dapat informasi kalian berdua sedang bersama putra Minegishi. Jadi aku berpikir jangan-jangan kalian mau mengajak ribut Minegishi."

"Mengajak ribut?"

"Misalnya kalian menyandera putra Minegishi lalu meminta tebusan atau semacamnya."

"Jangan bercanda. Tentu kami mengerti sebesar apa risiko yang harus ditanggung jika nekat menantangnya." Jeruk tersenyum pahit. Ironis sekali nasib mereka, ia dan Lemon yang memahami betul bahayanya justru sekarang harus menghadapi situasi mengerikan itu. "Yang terjadi malah sebaliknya, kami dibayar Minegishi untuk menyelamatkan putranya. Lalu sekarang kami sedang naik Shinkansen untuk membawanya pulang ke Morioka."

"Kalau begitu, untuk apa Minegishi mengumpulkan orang?"

"Mungkin saja persiapan menyambut kedatangan kami."

"Semoga saja begitu. Aku menyukai kalian berdua dan khawatir jangan-jangan kalian terancam bahaya. Makanya aku meneleponmu untuk sekadar memperingatkan. Aku juga senang bisa berguna bagi orang lain."

Awalnya Jeruk hendak meminta Persik untuk mengabarinya jika ada informasi terbaru, tapi ia memutuskan untuk bertanya, "Omong-omong, kau tahu Maria punya pekerja baru, bukan?"

"Ya, si Kepik yang manis."

"Kepik?"

"Kepik bintang tujuh. Aku juga menyukainya karena pemuda itu wajahnya imut sekali."

"Aku pernah dengar gosip, biasanya profesional yang disukai Persik bakal cepat mati."

"Contohnya siapa?"

"Tonggeret."

"Ya, aku pribadi sangat menyayangkan kematiannya," sahut Persik muram.

"Jadi si Kepik yang imut itu orangnya seperti apa?"

"Maaf, aku tidak bisa memberimu informasi secara gratis."

"Sepertinya tadi aku mendengar ada seseorang yang bilang

ingin berguna bagi orang lain. Tolong panggilkan dia, biar aku tanya saja padanya."

Tawa Persik dari seberang telepon bercampur dengan bunyi guncangan pintu Shinkansen.

"Nanao-kun pemuda yang sopan. Biarpun dia selalu gugup dan ketakutan, kau jangan berani meremehkannya. Dia petarung yang kuat."

"Apa benar dia kuat?" Si pria berkacamata sama sekali tidak terlihat kuat dan mengancam. Menurut Jeruk, dari segi penampilan pria itu malah lebih cocok bekerja sebagai pegawai kantoran.

"Ketimbang kuat, mungkin lebih tepat dibilang dia sangat cekatan dalam bertindak. Bahkan sampai ada yang berkata, 'Baru mau baku hantam saja lawannya sudah dibuat mampus.' Katanya gerakan Nanao-kun seperti pegas saking cepatnya. Orang yang sifatnya serius sekalinya terbawa emosi bisa sangat berbahaya. Malah lebih parah ketimbang orang yang selalu bersikap kasar. Kurasa Nanao-kun tipe orang yang seperti itu. Dia orang yang serius dan waktu marah benar-benar menakutkan."

"Walau begitu, bukan berarti dia lawan yang sepadan bagi Lemon."

"Sebisa mungkin kalian jangan sampai menganggapnya enteng. Aku dengar lumayan banyak orang yang celaka akibat menyepelekan Nanao-kun. Bahkan saking banyaknya sesama profesional yang jadi korbannya, mereka bisa mendirikan Paguyuban Korban Nanao."

"Aku sudah jenuh mendengar cerita yang dilebih-lebihkan macam itu."

"Waktu kecil pasti kau pernah menangkap kepik, kan? Maksudku kepik yang serangga betulan. Lalu saat kau mengacungkan telunjuk, kepik itu akan merayap naik sampai ujung jari dan terlihat lucu sekali."

Jeruk tidak ingat bagaimana ia bermain dengan serangga waktu

masih kanak-kanak. Sepertinya dirinya pernah menyiksa serangga, tapi di sisi lain ia juga ingat pernah mengubur serangga yang mati sambil menangis.

"Tapi, apa kau tahu apa yang dilakukan kepik setelah merayap sampai ujung jari?"

Jeruk teringat kembali sensasi serangga sedikit demi sedikit merayap menaiki jari telunjuknya dengan kaki-kaki mungil itu. Ia merinding jijik sekaligus merasakan secuil kesenangan dari sensasi menggelitik. *Oh ya, dulu aku juga pernah menangkap kepik*, batin Jeruk setelah menggali memori masa kecilnya. Sesampainya di ujung jari, serangga itu diam sejenak seakan menghirup napas, lalu ia mengembangkan sayap dan seketika tubuhnya melayang. "Dia bersiap-siap untuk terbang."

"Kau benar. Nah, Nanao-kun katanya juga bisa terbang."

Jeruk kebingungan harus menanggapi perkataan Persik barusan. "Memangnya ada manusia yang bisa terbang?"

"Mana mungkin ada? Astaga, Jeruk, kau ini terlalu serius. Tadi itu hanya perumpamaan. Saat Nanao-kun dalam keadaan terjepit, sekrup otaknya langsung lepas beterbangan."

"Maksudmu dia jadi gila?"

"Otaknya bekerja lebih cepat. Mungkin itu yang namanya kekuatan konsentrasi, ya? Berada dalam keadaan terjepit memicu sesuatu dalam dirinya yang mungkin disebut dengan istilah sentakan atau refleks, sehingga dia bisa mendapatkan ide-ide tak terduga untuk membalik keadaan."

Jeruk mengakhiri telepon. Meskipun cerita Persik tentang Nanao masih membuatnya sangsi, kepanikan mulai terasa menjalari punggungnya. Tiba-tiba ia mencemaskan keselamatan Lemon. Jeruk pun melangkah cepat untuk kembali ke gerbong nomor tiga. Setelah pintu terbuka, tatapannya langsung tertuju pada wajah Lemon yang terduduk dengan mata terpejam. Lemon duduk di belakang deret kursi mereka, tepat di belakang kursi

Tuan Muda Minegishi yang sudah tak bernyawa. Tubuh Lemon tidak bergerak. Jeruk segera menyadari itu perbuatan Nanao. Ia bergegas menghampiri kursi itu, lalu duduk di samping Lemon dan menyentuh lehernya. Nadi Lemon masih berdenyut. Namun, kondisinya jelas bukan sedang tidur. Jeruk membuka paksa kelopak mata Lemon. Rupanya rekannya sedang pingsan.

"Lemon, bangun," panggil Jeruk tepat di telinga rekannya. Lemon tetap bergeming.

Lalu dicobanya menepuk-nepuk pipi Lemon dengan punggung tangan.

Jeruk berdiri dan mengedarkan pandangan ke sekeliling. Ia tidak menemukan sosok Nanao di sana.

Tepat saat itu, pramugari muncul dengan trolinya dari gerbong belakang. Jeruk segera memanggilnya. Ia berkata pelan, "Ada minuman dingin?" dan membeli minuman soda kalengan.

Setelah memastikan pramugari itu beranjak dari gerbong nomor tiga, Jeruk menempelkan kaleng minuman dingin ke dahi Lemon dan menyentuh lehernya. Ia berharap sensasi dingin dari kaleng akan membangunkan Lemon, tapi rekannya tidak kunjung menunjukkan tanda-tanda terbangun.

"Ya ampun, si ceroboh ini. Katanya tadi ingin jadi lokomotif berguna. Kalau begini, lebih pantas dibilang lokomotif yang tidak becus bekerja," gerutu Jeruk. "Lagi pula dia kan manusia, bukan lokomotif," lanjutnya.

Tiba-tiba saja Lemon tersentak bangun. Tubuhnya terlonjak ke depan, tapi tatapan matanya tetap kosong. Lemon mengulurkan tangan hendak mencengkeram bahu Jeruk diiringi teriakan, "Siapa lokomotif yang tidak becus bekerja?!" Jeruk buru-buru membekap mulut Lemon dengan tangan kanannya. Bisa repot jika rekannya meneriakkan kalimat seperti itu keras-keras. Beruntung, sesaat kemudian Shinkansen memasuki terowongan sehingga teriakan

Lemon berhasil diredam oleh kencangnya bunyi guncangan kereta dan tidak memancing perhatian penumpang lain.

"Tenang, ini aku," ujar Jeruk seraya kembali menempelkan kaleng minuman ke dahi Lemon.

"Hah?" Lemon akhirnya tersadar. "Aduh, dingin, tahu." Direbutnya kaleng itu dari tangan Jeruk, lalu menarik tutupnya tanpa izin dan mulai menenggak isinya.

"Ada apa?"

"Apanya? Memangnya kau tidak melihat di tanganku ada minuman soda? Nih, ada minuman soda."

"Bukan itu maksudku. Kau kenapa sampai pingsan begitu? Lalu di mana kenalan kita?" Sejenak kemudian, Jeruk bertanya ulang tanpa menggunakan isyarat rahasia mereka, "Pergi ke mana Nanao? Si Kacamata yang bekerja di tempat Maria."

"Bedebah itu!" Lemon bangkit dari kursi dengan berapi-api. Dia mendorong Jeruk agar tidak menghalanginya melompat keluar ke lorong untuk memburu Nanao. Jeruk pun buru-buru mencegahnya.

"Tunggu! Ceritakan dulu apa yang terjadi," kata Jeruk setelah berhasil mendudukkan Lemon di kursi.

"Aku lengah. Tadi aku kenapa?"

"Kau tertidur seperti mainan yang kehabisan baterai. Kau dibuat pingsan oleh Nanao?"

"Mana mungkin dia mampu menaklukkanku. Tadi aku hanya kehabisan baterai."

"Jangan bilang tadi kau berniat membunuhnya." Jeruk menyangka Lemon hanya akan melumpuhkan Nanao dan menyanderanya.

"Aku lupa diri gara-gara keasyikan. Jeruk, tidak kusangka Nanao itu jago berkelahi. Bagaimana aku tidak terbawa suasana kalau berhadapan dengan lawan setangguh itu? Sekarang aku mengerti perasaan Gordon yang bersikeras mengatakan, 'Aku ada-

lah lokomotif tercepat di Pulau Sodor!', lalu sikapnya berubah serius dan berusaha memacu kecepatan sekencang mungkin untuk membalap lawannya."

"Aku dengar sedikit tentang kehebatannya saat Persik meneleponku tadi. Dia bilang orang yang meremehkan Nanao bakal celaka sendiri."

"Perkataan Persik benar. Aku terlalu meremehkan Nanao. Mana mungkin di sini ada Murdoch." Usai berkata demikian, Lemon memandang sekitarnya. "Oh? Kursiku kan bukan di sini." Kemudian ia berjalan sempoyongan kembali ke kursinya di samping mayat Tuan Muda Minegishi. Jeruk tahu Lemon belum pulih betul, pikirannya masih tidak fokus.

"Kau istirahat saja dulu di sini. Aku yang akan pergi mencari Nanao. Dia pasti masih ada di dalam kereta. Nanao tahu aku pergi ke toilet bordes depan, jadi kurasa dia pasti memilih kabur ke gerbong belakang."

Jeruk bangkit dari kursi, lalu menyusuri lorong ke arah belakang. Setelah melewati pintu, tidak ada toilet maupun wastafel di bordes depan gerbong nomor dua. Di sana sama sekali tidak ada sedikit pun celah yang bisa digunakan untuk bersembunyi.

Andai benar Nanao kabur ke arah belakang, Jeruk yakin hanya perlu memburunya sampai ke ujung gerbong nomor satu. Di sana tidak ada banyak tempat untuk bersembunyi. Pilihannya hanya duduk di kursi, berjongkok di lorong, menyusup di rak barang atas kursi, selain itu celah di antara bordes, toilet, dan wastafel. Jika mencari dengan cermat di seluruh sudut gerbong nomor dua dan satu, ia yakin akan berhasil menangkapnya.

Jeruk mengingat-ingat seperti apa penampilan Nanao yang dilihatnya tadi. Kalau tak salah, pria itu mengenakan kacamata bingkai warna hitam, jaket denim, lalu celana warna cokelat muda.

Tak lama kemudian, Jeruk sampai di gerbong nomor dua. Ia bisa melihat semua penumpang. Kursi yang terisi hanya sepertiga

dan tentu saja semua penumpang duduk menghadap depan ke arah Jeruk.

Sebelum mengamati satu per satu penumpang, Jeruk lebih dulu membayangkan gambaran keseluruhan dari semua penumpang yang ada di sana. Begitu melangkah masuk, matanya otomatis memindai kondisi ruangan seperti kamera yang tengah mengambil gambar. Jika ada satu saja gerakan mencurigakan, ia bisa menyadarinya dalam sekejap. Jangankan gerakan janggal seperti tiba-tiba berdiri atau memalingkan wajah, sebatas raut wajah yang berubah tegang pun tidak akan luput dari pengamatan Jeruk.

Jeruk perlahan menyusuri lorong. Sambil berhati-hati agar sikapnya sewajar mungkin, ia tetap mengamati setiap deret kursi penumpang dengan perhatian penuh.

Hal pertama yang menarik perhatiannya adalah seorang pria yang menempati kursi untuk dua orang di tengah gerbong, yang berada di sisi kanan dari arah depan. Pria itu tengah terlelap di kursi sebelah jendela yang sandarannya direbahkan. Seluruh wajahnya tertutupi oleh topi koboi persis seperti yang muncul di film-film koboi Amerika, membuatnya terlihat mencurigakan. Topi berwarna merah kecokelatan itu cukup mencolok. Kursi di sampingnya kosong.

Apa pria itu Nanao? Apa dipikirnya cara bersembunyi yang sepayah ini mampu mengecoh Jeruk? Atau jangan-jangan Nanao sengaja berniat mengejutkannya?

Jeruk memusatkan seluruh perhatiannya agar selalu siap menghadapi serangan dadakan, lalu menghampiri si pria mencurigakan. Setibanya di sampingnya, Jeruk segera mengangkat topi koboi itu dengan hati-hati. Ia sudah bersiaga apabila sewaktu-waktu menerima serangan, tapi nyatanya tidak terjadi apa-apa. Pria itu sedang tidur pulas. Wajahnya sama sekali tidak mirip dengan Nanao dan usia mereka berdua pun jelas terpaut jauh. Pria ini bukan Nanao.

Mungkin aku terlalu serius, batin Jeruk sembari mengembuskan napas yang sejak tadi ditahannya. Sejenak kemudian, Jeruk kembali menangkap sesuatu yang menurutnya mencurigakan. Terlihat seseorang berpakaian hijau berkeliaran di bordes antara gerbong nomor dua dan satu. Ia bergegas melewati pintu otomatis di belakang gerbong nomor dua menuju bordes itu. Penumpang berbaju warna hijau tanpa lengan yang hendak masuk ke toilet itu sedang memegang kenop pintu.

"Tunggu!" Jeruk spontan berteriak.

"Ada apa?" Meskipun mengenakan pakaian wanita, penumpang itu jelas-jelas berjenis kelamin pria. Tubuhnya jangkung dan berpundak lebar. Atasan tanpa lengan yang dia kenakan memamerkan kedua lengannya yang berotot.

Entah siapa pria berbaju perempuan itu, yang jelas Jeruk yakin ia bukan Nanao.

"Tidak ada apa-apa," jawab Jeruk.

"Aih, gantengnya! Jangan-jangan kau mengajakku melakukan yang asyik-asyik di dalam toilet, ya?" ujarnya seakan hendak meledek Jeruk.

Jeruk ingin sekali menghajar si waria saat itu juga, tapi ia berusaha menahan diri. "Apa kaulihat pria muda yang pakai kacamata berbingkai hitam?"

Waria itu tersenyum lebar, memperlihatkan giginya. Cuping hidungnya mengembang. Kumis halus yang mulai tumbuh menimbulkan bintik-bintik biru di bawah hidungnya. "Maksudmu pemuda yang kabur setelah mencuri wigku?"

"Dia kabur ke mana?"

"Mana aku tahu. Kalau kau berhasil menemukannya, tolong sekalian ambilkan wigku ya!" kata si waria sebelum menyeletuk, "Aduh, keburu ngompol nih!" lalu menghilang ke dalam toilet.

Apa dia selalu bertingkah heboh begitu? Jeruk hanya bisa tercengang.

Lalu terdengar bunyi pintu toilet dikunci.

Bilik toilet yang satu lagi sedang kosong. Jeruk sudah memeriksanya, tapi tak ada siapa pun di dalamnya. Wastafel dan toilet pria juga kosong.

Perkataan si waria tentang wig yang dicuri mengusik pikiran Jeruk. Apa Nanao mencuri wig itu untuk menyamar? *Kalaupun benar begitu, ke mana dia?* Sejak tadi Jeruk tidak berpapasan dengan seorang penumpang pun.

Kalau sudah begini, kemungkinannya hanya satu: Nanao berada di gerbong nomor satu.

Untuk berjaga-jaga, Jeruk juga mengecek rak barang di bordes. Di sana ia mendapati koper yang ditempeli banyak stiker, dan di sebelahnya ada kardus yang terbuka dan berisi kotak plastik transparan menyerupai akuarium. Namun, Jeruk tidak melihat apa pun di dalam kotak. Awalnya Jeruk hendak mengulurkan tangan untuk mengambil kotak itu, niatnya langsung urung setelah melihat bagian tutupnya membuka. Seharusnya papan transparan pada bagian atas menutup kotak dengan rapat, tapi papan itu terlihat seolah digeser sampai terbuka. Jeruk sedikit gentar, khawatir jangan-jangan isinya sesuatu yang beracun. Dan sekarang bukan saatnya mengurusi barang mencurigakan seperti itu.

Jeruk berdiri, lalu kembali menyusuri bordes. Sesampainya di gerbong nomor satu, ia langsung mengambil gambaran keseluruhan dari keadaan di dalam gerbong. Mata Jeruk menangkap kursi penumpang yang menghadap ke arahnya dan beberapa penumpang. Hal yang pertama menarik perhatiannya adalah sebuah bayangan hitam yang tampak dari tengah deret kursi untuk tiga orang. Semula Jeruk kaget karena mengira bayangan itu kepala manusia berukuran raksasa, tapi ia segera sadar bahwa benda itu adalah payung yang dibuka. Benda yang diduga payung lipat itu diletakkan begitu saja di deret kursi kosong.

Lalu di kursi yang berjarak dua baris dari kursi payung terdapat

penumpang yang sedang tidur, tapi jelas orang itu bukan Nanao. *Apa payung terbuka itu memiliki maksud tertentu? Sudah jelas itu bukan bom.* Insting Jeruk mengatakan payung itu semacam umpan pengalih perhatian. Apa mungkin payung memang sengaja diletakkan untuk menarik sekaligus mengalihkan perhatian Jeruk dari tempat lain? Jeruk terkejut ketika tak sengaja mengarahkan pandangannya ke lantai dan menemukan seutas tali terentang rendah di lorong. Ia melangkahinya dengan hati-hati supaya tidak tersandung dan setelah diamati, tali itu adalah tali plastik yang biasa digunakan untuk mengemas barang. Tali diikatkan pada sandaran tangan deretan kursi tiga orang di sebelah kiri dan deret kursi dua orang yang berada di sebelah kanan jika dilihat dari arah depan, kemudian ditarik melewati bagian bawah kursi, dan direntangkan rendah hampir menyentuh lantai. Di sana juga terlihat selotip yang sedikit mengelupas, entah sudah digunakan untuk apa.

Oh begitu rupanya, tebak Jeruk. Nanao menaruh payung untuk mengalihkan fokus sehingga Jeruk berjalan tanpa memperhatikan langkah dan jatuh tersandung.

Jeruk tertawa masam melihat strategi Nanao yang terlalu sederhana untuk menghadapinya, tapi di saat yang bersamaan hal itu juga membuatnya semakin meningkatkan kewaspadaan.

Berada dalam situasi terjepit akan membuat Nanao berpikir lebih cepat. Itulah yang dikatakan Persik.

Mungkin Nanao akan melakukan semua yang mampu dilakukannya dalam waktu yang amat terbatas. Belum lama berlalu sejak Nanao membuat Lemon pingsan. Dalam waktu yang begitu sempit, terpikir olehnya untuk merentangkan tali. Payung di atas kursi tadi juga pasti perbuatan Nanao. Tidak salah lagi, sudah pasti Nanao berniat membuat Jeruk, lawan yang tengah memburunya, jatuh tersandung dengan jebakan yang disiapkannya. Lantas, apa yang akan dilakukannya setelah Jeruk jatuh? Dilihat dari polanya, ada dua kemungkinan: Nanao akan menyerang lawan yang tengah

tumbang atau memanfaatkan kesempatan itu untuk kabur. Jika dugaan Jeruk benar, harusnya sekarang Nanao berada di dekatnya. Ia segera mengedarkan pandangan ke sekitar. Namun, orang yang duduk di dekatnya hanya dua remaja perempuan yang berdandan penuh gaya dan seorang pria plontos yang berkutat dengan laptopnya. Kedua remaja itu tampak sedikit penasaran pada Jeruk, tapi mereka tetap bersikap biasa. Selain ketiga orang itu, ada pria dan wanita yang terlihat seperti pasangan selingkuh yang tengah menikmati liburan bersama. Usia pria itu tampak terpaut jauh dengan si wanita. Jeruk tidak menemukan sosok Nanao di kursi-kursi di dekatnya.

Tiba-tiba Jeruk melihat kepala yang bergerak sedikit, tepat di kursi ujung belakang gerbong.

Jeruk bergegas mendekat.

Ternyata itu wig. Kepala seseorang yang memakai wig terlihat sedang bersembunyi. Wig yang mengilap itu terbuat dari rambut imitasi. Orang berwig itu tampaknya langsung pura-pura tidur begitu melihat Jeruk. Mencurigakan sekali.

Mungkinkah dia Nanao? Jeruk sekilas melihat isi gerbong. Semua kursi menghadap ke arah depan dan tidak ada penumpang lain di dekat mereka.

Jeruk cepat-cepat menghampirinya dan bersiap melakukan serangan. Namun, di saat bersamaan, orang mencurigakan itu mendadak berdiri. Jeruk pun refleks mundur satu langkah. Pria berwig itu mengangkat kedua tangan dengan lemah dan segera berkata, "Maaf." Kemudian dia menahan wig yang melorot ke sisi kepalanya.

Pria itu bukan Nanao. Jelas sekali dia orang lain. Ia pria paruh baya berwajah bulat yang ditumbuhi berewok dan dihiasi senyum menjilat.

"Maaf, sebenarnya saya diminta seseorang untuk melakukan hal

ini." Otot-otot wajah pria itu menegang. Dia memencet-mencet ponsel di tangannya dengan gelisah.

"Siapa yang memintamu?" Jeruk kembali mengamati isi gerbong. "Pergi ke mana pria yang memintamu melakukan ini? Dia pria yang memakai kacamata berbingkai hitam, bukan?" tanya Jeruk dengan suara kecil, lalu dicengkeramnya kerah baju pria itu. Jeruk mengerahkan tenaga ke lengannya agar pria itu tercekik kerah kemeja motif garis-garis yang tampak murahan, bahkan tubuhnya sampai terangkat sedikit dari lantai.

"Tidak tahu! Aku tidak tahu dia ke mana!" Pria itu langsung berteriak. Jeruk lantas menyuruhnya mengecilkan suara. Tampaknya pria itu tidak berbohong. "Aku menangkap basah pria itu saat mencuri wig ini, lalu dia memberiku uang sepuluh ribu yen." Dia menjelaskan dengan suara tertahan. Walaupun suara mereka berdua tidak terlalu kencang, Jeruk merasakan seorang penumpang yang menoleh dari atas sandaran untuk mencari sumber keributan yang terdengar dari belakang. Ia segera melepaskan cengkeramannya sehingga pria itu jatuh di kursi dan wig melorot jatuh dari kepalanya.

Jangan-jangan pria ini juga umpan belaka?

Jeruk memutuskan kembali ke gerbong nomor dua. Sesampainya tengah-tengah gerbong nomor satu, Jeruk sok akrab mencolek pria yang ia duga sedang berwisata bersama selingkuhannya. Spontan pria itu terperanjat.

"Kau tahu siapa yang menaruh payung di situ?" Jeruk menunjuk payung hitam yang tergeletak di tengah gerbong bagaikan patung.

Pria itu membelalakkan mata, jelas sekali dia terguncang setelah mendadak dicolek pria tak dikenal.

"Tadi payung itu diletakkan oleh pria berkacamata," jawab wanita di sampingnya dengan nada tenang.

"Untuk apa dia menaruhnya di sana?"

"Saya juga tidak tahu. Mungkin dibuka agar payung itu lekas kering?"

"Lalu pria itu pergi ke mana?"

"Sepertinya dia kembali ke kursinya." Wanita itu mengacungkan telunjuk ke arah depan. Singkatnya si pria berkacamata pergi menuju gerbong nomor dua.

Di mana ia berselisih jalan dengan Nanao?

Jeruk sama sekali tidak menemukan orang mirip Nanao sepanjang pencariannya dari gerbong nomor tiga sampai nomor satu.

Ketika melihat ke arah bordes di depan gerbong nomor satu, tampak si waria tadi keluar dari toilet. Dia langsung berjalan menuju gerbong nomor satu dengan tubuh besarnya yang berayun mengikuti guncangan kereta. *Dia pasti mau menggodaku lagi*, pikir Jeruk. Dan benar saja, begitu pintu otomatis terbuka, waria itu menghadang Jeruk. "Wah, wah. Ada apa nih, Ganteng? Kau sampai menunggu di sini karena kangen padaku, ya?"

Mengganggu saja, Jeruk menggerutu dalam hati. Lalu ia bertanya, "Kau sudah cuci tangan?"

"Ups, aku lupa," jawab si waria enteng.

KEPIK

SETELAH meninggalkan gerbong nomor tiga, Nanao terus bertanya pada diri sendiri. *Bagaimana? Harus bagaimana? Lemon mungkin akan pingsan untuk sementara waktu. Tapi sebentar lagi Jeruk kembali dari toilet. Tidak butuh waktu lama sampai dia menyadari apa yang terjadi dan pasti segera mengejarku.* Bagus jika Jeruk menyangka Nanao kabur ke gerbong nomor empat sehingga pergi mencarinya ke arah depan, tapi sepertinya itu mustahil. Besar kemungkinan Jeruk berpikir Nanao kabur ke arah belakang. Ia yakin Jeruk pasti akan memburunya ke gerbong belakang.

Tidak ada toilet maupun wastafel di bordes antara gerbong nomor satu dan nomor dua. Nanao berdiri di depan kotak sampah, lalu menarik kenop untuk membuka panel dinding. Ruang di dalamnya cukup untuk menyimpan koper, tidak cukup besar untuk dimasuki laki-laki dewasa. Sekali lihat saja ia sudah tahu.

Mustahil ia bersembunyi di situ. *Lantas, bagaimana? Aku harus bagaimana?*

Nanao menyadari persepsinya menyempit. Rasa panik yang melanda membuat detak jantungnya mulai memburu. Napasnya

terengah-engah akibat dadanya sesak oleh kecemasan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Nanao menggeleng. Benaknya dipenuhi riuh bisikan "Bagaimana? Harus bagaimana?" Isi kepala Nanao dihanyutkan luapan air. Semuanya tergulung pusaran, kata-kata maupun perasaan yang bermunculan di benaknya bercampur aduk seolah berputar-putar dalam mesin cuci. Ia putus asa, terombang-ambing dalam luapan kegelisahan. Arus deras mengaduk-aduk pikirannya. Tentu semua sensasi yang Nanao rasakan itu sebenarnya terjadi dalam waktu yang amat singkat, bahkan hanya dalam beberapa kali kerjapan mata. Begitu aliran dahsyat yang berkecamuk di kepalanya mereda, pikiran Nanao terasa jernih. Kekalutan yang menyelimuti benaknya sirna, dan tubuhnya pun mampu bergerak bebas tanpa terbebani pikiran dan kebimbangan. Kondisi mental Nanao berubah total, persepsinya yang tadi menyempit kini terbuka lebar.

Pintu gerbong nomor dua terbuka di depan Nanao diiringi bunyi desisan kencang yang bergema di bordes. Semua kursi mengarah ke depan, menghadap Nanao yang datang dari gerbong nomor tiga.

Ia berjalan menyusuri lorong.

Seorang pria tengah tertidur di deretan kursi dua orang yang terletak di sebelah kanan Nanao. Pria paruh baya yang rambut dan alisnya mulai ditumbuhi uban itu merebahkan sandaran kursinya dan terlelap dengan mulut terbuka lebar. Tidurnya amat pulas sampai Nanao seolah bisa mendengar dengkurannya. Sebuah topi diletakkan di kursi sebelahnya. Topi koboi berwarna merah kecokelatan itu lumayan mencolok. Kemungkinan besar topi koboi itu miliknya, walau tak yakin si pria beruban cocok mengenakannya. Ketika lewat di sampingnya, dengan gesit ia mengambil topi koboi dan menaruhnya di kepala pria yang sedang tidur. Awalnya Nanao takut akan membangunkannya, tapi beruntung, pria itu tidur begitu pulas sehingga tetap bergeming.

Apakah topi koboi ini bisa memancing kecurigaan Jeruk? Nanao sendiri tidak tahu tindakannya itu bisa menolongnya atau tidak. Bisa saja gagal mengecoh Jeruk. Namun, saat ini yang terpenting bagi Nanao adalah memasang jebakan sebanyak mungkin, meskipun tidak semuanya dijamin pasti berhasil. Tujuannya adalah membuat pikiran lawan dipenuhi keraguan dan sibuk menerka tujuan di balik jebakan-jebakan Nanao sehingga terjebak membuang banyak waktu berkutat dengan dugaan-dugaannya sendiri. Intinya, ia berusaha menghambat langkah Jeruk. Detik demi detik yang terbuang sia-sia bisa memberikan satu-satunya kesempatan bagi Nano untuk melarikan diri dari kejaran.

Setelah tiba di bordes depan gerbong nomor satu, Nanao mengedarkan pandangan ke sekeliling. Ia mencari apa saja yang bisa dimanfaatkannya untuk membuat jebakan. Di rak barang terdapat koper besar untuk wisata ke luar negeri. Koper itu ditempeli banyak stiker dan pada badannya tampak goresan-goresan tanda sang pemilik kerap membawanya bepergian. Nanao mencengkeram koper dan mencoba menariknya keluar dari rak barang. Ia menyerah karena koper itu terlalu berat. Kemudian ia melihat di samping koper ada kardus yang diikat tali plastik.

Nanao melepas ikatan tali kardus. Saat dibuka, ternyata di dalamnya terdapat sebuah kotak plastik transparan yang berisi tali hitam yang terurai tak beraturan.

Kenapa tali saja disimpan dengan hati-hati di dalam wadah yang seperti akuarium ini? Rasa penasaran mendorong Nanao mendekatkan wajah pada kotak transparan. Ia refleks menjerit kecil ketika melihat bagian dalamnya dari dekat. Ternyata isinya bukanlah tali, melainkan ular hidup. Ular berkulit mengilat dan tampak elastis berhias motif berbintik-bintik itu melingkar di dalam kotak. Rasa terkejut membuat Nanao spontan menyentakkan tubuh ke belakang, sampai jatuh terduduk di lantai bordes. *Kenapa bisa ada ular di tempat seperti ini? Apakah ini juga bagian dari rentetan nasib sial*

yang harus kuhadapi? Atau merupakan salah satu rencana dewi kesialan yang belum puas mengerjaiku? Nanao ingin berteriak bahwa ia muak dengan semua ini. Ditambah lagi, gerakan Nanao tadi membuat tutup kotak itu bergeser dan ular di dalamnya pun melesat keluar dari wadah. Saking kagetnya, ia hanya bisa duduk termangu di lantai.

Nanao memandangi ular yang meluncur cepat ke arah depan dan lenyap dari pandangan. Ia dihinggapi rasa bersalah telah melakukan sesuatu yang sudah tidak bisa diapa-apakan lagi. Meskipun begitu, ia tidak punya waktu untuk santai-santai mengejar ular. Jeruk bisa saja datang sewaktu-waktu. Nanao pun segera berdiri untuk merapikan wadah ular tadi. Awalnya Nanao hendak mengikatkan kembali tali kardus yang tadi dibukanya, tapi sesaat kemudian ia berubah pikiran dan melepasnya dari kardus. Digenggamnya tali plastik itu, lalu digulungnya dengan tangan. *Mari lupakan ular yang entah kabur ke mana itu. Sekarang waktunya fokus melarikan diri dari kejaran Jeruk.*

Saat itu toilet dan wastafel bordes dalam kondisi kosong. Nanao memeriksa bagian dalam bilik toilet, sayangnya tidak ada tempat yang bisa digunakan untuk bersembunyi. Ia yakin Jeruk pasti akan berjaga di depan toilet yang sedang dipakai untuk memastikan apakah Nanao ada di dalamnya. Nasibnya ibarat tikus dalam perangkap jika mengurung diri di sana.

Nanao berjalan memasuki gerbong nomor satu. Matanya menangkap kursi dan penumpang di dalamnya. Kemudian ia melangkah cepat menyusuri lorong di antara deret kursi untuk dua orang dan kursi untuk tiga orang.

Seorang pria sedang tidur di deret kursi tiga orang di sebelah kiri Nanao. Kemudian ia melihat payung yang mencuat dari rak barang tepat di atas pria itu. Tanpa ragu, Nanao segera mengambil payung lipat yang diletakkan sembarangan itu dan membukanya. Payung terbuka disertai bunyi cukup keras sehingga membuat

Nanao menjadi pusat perhatian. Ia berusaha mengabaikan tatapan para penumpang dan menaruh payung di tempat yang berjarak satu kursi dari pria itu.

Selanjutnya, Nanao mengikatkan tali plastik yang dibawanya pada sandaran tangan di tengah kursi untuk tiga orang. Ia bertumpu dengan satu lutut di lantai dan menyusupkan tali itu melewati kolong kursi, lalu menariknya melintasi lorong sampai ke kolong deret kursi dua orang di sebelahnya. Setelah itu Nanao menarik tali ke atas kursi dan mengikat ujungnya di sandaran tangan kursi untuk dua orang. Jebakan tali yang merentang rendah di atas lantai selesai dipasangnya.

Nanao melangkahi tali itu dengan hati-hati karena mengerti betul dirinya yang selalu dirundung nasib sial bisa saja jatuh tersandung jebakan yang dipasangnya sendiri. Ia pun bergegas melanjutkan langkah tanpa menoleh ke belakang. Sesampainya di bordes belakang gerbong nomor satu, Nanao tidak menemukan tempat yang bisa dipakainya untuk bersembunyi. Nanao pun kembali ke gerbong nomor satu.

Payung dan tali plastik. Hanya itu jebakan yang bisa dipasangnya. Jelas keduanya tidak cukup untuk membuatnya berhasil lolos dari kejaran Jeruk.

Di dalam benaknya, Nanao membayangkan Jeruk yang perhatiannya teralihkan oleh payung, melangkah tanpa menyadari tali plastik yang terbentang di bawah kakinya sehingga tersandung dan jatuh terguling. Setelah itu, ia muncul dari kursi terdekat dan memukul kepala Jeruk yang tersungkur di lantai. Atau jika memungkinkan, ia akan memukul rahang Jeruk untuk membuatnya pingsan, kemudian kabur ke arah depan. Seperti itulah rencana yang dibayangkannya. *Apa rencana ini realistis?* Tentu saja Nanao sendiri tidak berpikir demikian. Ia menyangsikan jebakan sederhana yang dipasangnya itu mampu mengecoh Jeruk.

Diedarkannya pandangan ke penjuru ruangan gerbong nomor satu.

Saat melihat ke atas, di bagian atas pintu paling ujung dari Shinkansen itu terdapat papan informasi elektronik. Papan yang memanjang ke samping itu menampilkan teks berita dari surat kabar yang bergerak dari kanan ke kiri. *Sudah jelas peristiwa yang sedang terjadi di kereta ini pantas menjadi berita yang ditampilkan di sana.* Nanao ingin tersenyum getir.

Bagaimanapun Nanao harus menerima kenyataan pahit bahwa tidak ada tempat di dalam gerbong itu yang bisa digunakannya bersembunyi.

Aku coba saja cara itu, pikir Nanao sambil berjalan melewati pintu yang terbuka. Ia memutuskan kembali ke gerbong nomor dua. Tiba-tiba di benaknya terlintas kejadian yang disaksikannya di peron Stasiun Tokyo. Waktu seseorang dengan riasan wajah menor bertanya, "Kenapa kau tidak beli tiket *green seat*?" Orang itu adalah waria, pria yang mengenakan baju wanita, yang sedang marah-marah. Kemudian Nanao teringat pada pria berberewok persis bajak laut dan bertubuh pendek yang berdiri kebingungan di sebelah waria itu. "Tapi lihatlah, kita dapat kursi di baris kedua gerbong nomor dua. Sama seperti hari ulang tahunmu, bukan? Tanggal 2 Februari."

Nanao berjalan melewati toilet dan wastafel. Ia melangkah takut-takut, khawatir tiba-tiba ular tadi muncul dan menyerangnya, tapi beruntung ular itu tidak terlihat di mana pun. Mungkin saja si ular masuk ke kotak sampah dan bersembunyi di sana.

Begitu menginjakkan kaki di gerbong nomor dua, Nanao langsung menemukan orang-orang yang dicarinya. Si Waria sedang membaca majalah mingguan, sementara si Bajak Laut sibuk dengan ponselnya. Ketika menatap rak barang di atas kedua orang itu, ia mendapati kantong kertas yang sama dengan yang dilihatnya di peron Stasiun Tokyo. Seingat Nanao, isinya jaket merah ma-

nyala dan wig. Apa sebaiknya ia coba menyamar menggunakan barang-barang di tas itu? Kebetulan kursi baris pertama tepat di belakang mereka kosong, Nanao pun segera menyelinap ke sana. Kemudian ia berjingkat dan meraih kantong kertas dalam satu tarikan napas. Nanao sempat cemas karena tas itu mengeluarkan sedikit bunyi kersak saat ditarik, tapi ia tidak melihat tanda-tanda dua orang di kursi depan menyadari perbuatannya.

Begitu sukses mencuri tas, Nanao langsung kabur ke bordes dan bersembunyi di sudut dekat jendela, lalu buru-buru memeriksa isinya. Di dalamnya terdapat jaket, baju terusan, dan wig. Ia hanya mengambil wig karena jaket merah manyala itu dirasa terlalu mencolok. *Apa yang bisa kulakukan dengan wig ini untuk mengecoh Jeruk?*

Saat Nanao tengah memeras otak untuk mencari ide, tiba-tiba terdengar, "Aduuh, jangan seenaknya mencuri barang orang!" yang membuatnya nyaris terperanjat. Waria dan Bajak Laut sudah berdiri di belakangnya.

"Beraninya kau mencuri tas kami!" Keduanya menghampiri Nanao dengan wajah berang. Sebenarnya mereka menyadari perbuatan Nanao dan diam-diam mengikutinya ke bordes belakang.

Nanao tidak punya waktu lagi untuk ragu-ragu. Waktunya mulai habis. Ia bergerak secepat kilat mencengkeram tangan kanan pria itu dan memutar tubuhnya. Dalam sekejap tangan si Bajak Laut sudah dipelintirnya.

"Tolong diam!" bentak Nanao di telinga Bajak Laut yang terus ribut berteriak kesakitan. Di saat seperti itu pun, Nanao tahu dirinya semakin terpojok. Bahkan ia seakan mendengar langkah Jeruk yang semakin mendekat, tepat di telinganya. Tidak aneh jika saat ini Jeruk tiba-tiba muncul di hadapannya.

"Aduh, kau mau apa?!" seru si Waria kekar.

"Tidak ada waktu lagi. Kalian berdua, tolong dengarkan aku," kata Nanao dengan nada cepat. "Lakukan sesuai perintahku." Ia mengulangi perkataannya dengan kalimat perintah yang tak biasa

diucapkannya. "Jika kalian melakukan yang kuminta, nanti kuberi uang. Tapi, kalau kalian menolak bekerja sama, kupatahkan leher kalian. Aku sama sekali tidak main-main."

"Bicara apa kau ini?" Waria itu tentu saja terkejut mendengar perkataan Nanao.

Yang pertama Nanao lakukan adalah melepaskan cengkeramannya pada tangan Bajak Laut dan membalik tubuh pria itu menghadap ke arahnya. Dengan gerakan cepat ia memasang wig yang dipegangnya ke kepala si Bajak Laut. "Tugasmu adalah pergi ke gerbong nomor satu dengan tetap memakai wig ini. Nanti ada seseorang yang akan datang ke sana. Kalau orang itu sudah sampai di dekatmu, kau harus segera menelepon perempuan ini."

Nanao spontan menyebut waria itu dengan "perempuan", tapi tampaknya mereka berdua sama sekali tidak keberatan.

Bagaimana? Bagaimana ini?

Nanao memutar otak mati-matian. Ia membuat desain rencana dan gambaran masa depan, kemudian menghapus dan cepat-cepat menggambarnya ulang.

"Kenapa aku harus meneleponnya?"

"Kau cukup meneleponnya sejenak, tidak perlu menunggu sampai dijawab, lalu tutup."

"Aku menelepon, lalu langsung mengakhiri panggilan?"

"Kalian tidak perlu bicara. Panggilan telepon itu sebatas isyarat. Sudah tidak ada waktu lagi. Pokoknya lakukan saja. Ayo, cepat."

"Wah, apa-apaan kau ini? Jangan menyuruh-nyuruh orang seenaknya begitu!"

Nanao mengabaikan protes itu. Ia merogoh dompet dari saku belakang celananya, kemudian mengambil selembar uang sepuluh ribu yen dan menyelipkannya ke saku kemeja pria itu. "Ini sebagai ucapan terima kasih."

Mata Bajak Laut sedikit berbinar. Nanao diam-diam merasa

senang. Orang yang bisa dibujuk dengan uang akan memperlancar rencananya. "Kalau kau melakukannya dengan benar, nanti aku tambah dua puluh ribu yen."

Entah karena memang sifatnya sembrono, tiba-tiba si Bajak Laut terlihat bersemangat. "Jadi aku harus sembunyi berapa lama? Siapa yang akan mendatangiku?"

"Pokoknya dia laki-laki yang keren dan bertubuh jangkung." Nanao mendorong pria itu, menyuruhnya lekas pergi ke gerbong belakang.

"Oke. Aku akan melakukan yang kauminta," sahut si Bajak Laut sambil memakai wig yang tidak cocok dengan penampilannya, dan berjalan menuju gerbong nomor satu. Namun, di tengah jalan ia menghentikan langkahnya. "Tunggu, ini bukan hal berbahaya, kan?" Dia menoleh ke arah Nanao.

"Benar, kau tidak akan kenapa-kenapa, " jawab Nanao tegas. "Pasti kau bakal terkejut melihat betapa amannya semua ini."

Betapa tidak *amannya semua ini.* Seketika itu rasa bersalah menyergap Nanao.

Bajak Laut menghilang ke gerbong nomor satu dengan wajah merengut, entah paham perintah Nanao atau tidak. Kemudian Nanao berdiri menghadap Waria. "Lalu kau, ikut aku ke sini."

Beruntung, Waria juga bersikap kooperatif, malah bisa dibilang antusias mengikuti rencana Nanao. Setelah berjalan sebentar di bordes, Nanao beranjak ke depan bilik toilet. "Dilihat-lihat kau ternyata ganteng juga ya. Aku harus bantu apa, nih?"

Nanao sedikit gentar karena waria itu bersikap genit padanya, tapi ia lanjut menjelaskan dengan cepat, "Nanti ada laki-laki yang lebih ganteng. Jadi begini, tidak lama lagi ada laki-laki yang datang dari gerbong depan. Lalu, kau berdirilah di lorong menunggunya."

"Berarti nanti yang datang adalah model tampan, ya?"

"Nah, waktu dia datang, kau masuk ke toilet. Si model tampan itu harus benar-benar melihatmu memasuki toilet ini."

"Maksudmu?"

"Sudahlah, lakukan saja." Nanao mulai kehilangan kesabaran.

"Terus setelah itu aku harus bagaimana?"

"Nanti kuberitahu di toilet."

"Apa maksudmu 'di toilet'?

Nanao membuka pintu dan melangkahkan sebelah kakinya ke dalam bilik toilet, lalu menjelaskan, "Aku masuk duluan. Kau menyusul masuk setelah si tampan itu melihatmu. Tentu saja, jangan sampai dia tahu aku ada di dalam sini."

Walau Waria tampaknya belum sepenuhnya memahami perintah Nanao, sepertinya berbahaya jika Nanao menghabiskan waktu lebih dari ini untuk menjelaskan lebih detail. "Lakukan sesuai arahanku. Tunggulah sepuluh menit di lorong. Jika setelah itu tidak ada seorang pun yang datang, kau boleh masuk," kata Nanao sebelum masuk ke toilet dan menutup pintunya. Kemudian ia berdiri di samping kloset. Entah rencananya akan berjalan lancar atau tidak, Nanao sendiri tidak yakin. Untuk berjaga-jaga, ia memilih bersembunyi di samping pintu masuk agar dirinya tidak kelihatan saat pintu dibuka.

Tak lama kemudian, pintu toilet terbuka. Spontan tubuh Nanao menegang. Waria masuk ke toilet diiringi celotehan, "Aduh, keburu ngompol nih!", lalu menutup dan mengunci pintu.

Di dalam toilet, Nanao berdiri berhadapan dengan Waria.

"Laki-laki tampan itu sudah datang?"

"Ya, astaga, dia tampan sekali. Seperti yang kaubilang, dia keren dan kakinya juga panjang, benar-benar seperti model."

Ternyata benar, Jeruk datang mengejarnya. Meski Nanao sudah mempersiapkan mental, hal itu tetap membuat perutnya mulas.

"Aduh, aku tidak menyangka bakal berduaan dengan cowok

seganteng kau di tempat sesempit ini!" Waria itu meliuk-liukkan tubuh mendekati Nanao. Entah serius atau bercanda, Waria memonyongkan bibirnya seakan meminta kecupan dari Nanao.

"Jangan berisik!" bentak Nanao. Ia harus membuat dirinya tampak berwibawa. Sebenarnya ia paling payah dalam bersikap sok garang, tapi itu cara paling efektif untuk membuat lawan bicaranya diam. Ia tidak bisa mendengar suara di luar dari dalam toilet.

Nanao membayangkan apa yang dilakukan Jeruk. Setelah melihat situasi di bordes, Jeruk pasti pergi ke gerbong nomor satu. Dia tidak akan puas sebelum memeriksa seluruh gerbong sampai ke sudut-sudutnya. *Sudah jelas Jeruk tidak akan luput mengecek toilet kosong maupun yang sedang dipakai, tapi sekarang dia mengabaikan toilet ini setelah melihat Waria masuk,* tebak Nanao. Berdasarkan ucapan Lemon, Jeruk juga tahu wajah Nanao. Karena itulah dia pasti tahu Waria yang masuk ke toilet ini bukanlah Nanao. Selain itu, Nanao yakin Jeruk tidak akan segera menduga kemungkinan dirinya bersembunyi di dalam toilet yang sedang dipakai orang lain.

Mungkin saat ini Jeruk hampir sampai di gerbong nomor satu. Pikiran Nanao mulai membayangkan apa yang terjadi di sana. Perhatian Jeruk teralihkan oleh payung yang diletakkan di atas kursi. Lalu, ia menyadari tali plastik yang terentang di bawah kursi.

Dia pasti menyadarinya.

Jeruk yakin sekali Nanao-lah yang memasang jebakan itu. Kemudian dia menyimpulkan Nanao pernah berada di gerbong itu.

Jika sudah begitu, dia akan terpancing untuk memeriksa sampai bordes belakang gerbong nomor satu.

Yang jadi masalah sekarang, apakah Bajak Laut akan bertindak sesuai perintah Nanao? Bajak Laut bersiap di deret kursi nomor satu dan diminta segera menelepon ketika melihat Jeruk datang mendekatinya. Dia sudah berjanji melakukannya. *Aku mohon*

lakukan sesuai janjimu, Paman! Tepat saat Nanao berpikir demikian, terdengar bunyi yang sepertinya adalah nada dering ponsel dari tas kecil yang dibawa Waria. Bunyi itu segera berhenti. Isyarat itu datang di waktu yang sangat tepat.

"Bagus," kata Nanao. Ia tidak perlu lagi terlalu banyak berpikir. Kini ia hanya bisa mengandalkan intuisinya. "Sekarang kau keluar dari toilet dan pergilah ke gerbong nomor satu," katanya pada Waria.

"Eh?"

"Kau harus keluar dari sini dan langsung pergi ke gerbong nomor satu."

"Setelah pergi ke sana, aku harus berbuat apa?"

"Mungkin laki-laki tadi akan bertanya kepadamu. Tapi kau cukup menjawab tidak tahu apa-apa. Bilang saja kau melakukan semua ini karena aku mengancammu."

"Lalu kau sendiri bagaimana?"

"Kau tidak perlu tahu. Pokoknya kalau dia tanya sesuatu, bilang saja kau tidak mengerti," kata Nanao. Kesempatannya hanya satu kali. Satu-satunya jalan untuk lolos dari kejaran Jeruk adalah keluar dari toilet bersama waria ini, lalu pergi ke gerbong depan. Tubuh Waria akan menutupi Nanao dari penglihatan Jeruk. Ia yakin mampu berhasil.

"Tunggu." Nanao mengeluarkan ponsel dari sakunya. Itu ponsel milik Serigala yang diambilnya, lalu menyerahkannya ke Waria. "Berikan ponsel ini ke laki-laki itu."

"Eh, jangan lupa uangnya dong."

Oh ya, Nanao teringat pada janjinya tadi. Ia mengeluarkan dua lembar uang kertas sepuluh ribu yen dari dompet yang dilipatnya sebelum menyerahkannya pada si Waria. "Terima kasih bantuannya. Aku sangat tertolong." Meski berkata demikian, Nanao sendiri belum tahu apakah dirinya benar-benar sudah tertolong. "Ayo keluar." Ia memberi aba-aba sambil membuka kunci pintu toilet.

Waria berjalan ke arah kiri menuju gerbong belakang, sedangkan Nanao langsung melangkah tanpa keraguan sedikit pun ke arah sebaliknya.

KIMURA

Ouji bersama koper curian yang hendak dikembalikannya menghilang di balik pintu belakang gerbong.

Kimura menyandarkan kepala ke jendela, menatap pemandangan di luar. Shinkansen melaju dengan kecepatan lebih tinggi daripada yang disangkanya. Ketika memperhatikan kondisi di luar jendela, tampak bangunan dan pemandangan berlalu amat cepat seolah dilemparkan sekencang mungkin ke belakang. Kimura tidak bisa bergerak bebas dengan tangan dan kaki terikat sehingga ia kesulitan mencari posisi duduk yang nyaman. Tak lama kemudian Shinkansen memasuki terowongan. Seketika itu seluruh badan kereta diselubungi bunyi gemuruh dalam kegelapan yang membuat jendela berderak-derak nyaring. Tiba-tiba Kimura teringat pada istilah "masa depan yang suram". Seperti itukah yang dirasakan Wataru yang kini terbaring koma di rumah sakit? Apakah putra kesayangannya selalu dihantui kegelisahan karena berada di tengah kegelapan pekat seorang diri? Hati Kimura begitu pilu membayangkan kengerian yang harus dihadapi putranya yang sekecil itu sendirian.

Kira-kira Ouji akan menaruh koper itu di mana? Baguslah kalau si pemilik menangkap basah Ouji membawa koper miliknya, pikir Kimura. Ia sempat berharap pemilik koper adalah pria menakutkan yang mengomeli dan menghajar Ouji habis-habisan, sebelum tersadar nyawa Wataru bisa terancam jika sampai terjadi sesuatu pada Ouji.

Apakah ancaman bocah keparat itu benar-benar nyata?

Apakah benar pesuruh Ouji sedang bersiaga menunggu perintahnya di dekat rumah sakit tempat Wataru dirawat?

Kini Kimura justru semakin menyangsikannya.

Apakah ancaman itu hanya omong kosong? Jangan-jangan Ouji sengaja mengancam Kimura dengan omong kosong itu untuk mengolok-oloknya?

Bukan mustahil. Namun, Kimura tidak bisa membuktikan dugaannya itu benar atau salah. Selama ancaman itu belum terbukti bohong, ia harus menjaga keselamatan Ouji. Memikirkan hal itu saja membuat tubuh Kimura panas terbakar oleh kobaran amarah. Ia ingin melampiaskan kekesalan dengan mengayunkan kedua tangannya yang terikat, menghantam semua yang ada di sekitarnya. Dengan susah payah ia menenangkan napasnya yang memburu.

Tidak seharusnya aku meninggalkan Wataru sendirian. Kimura mulai disergap penyesalan, meski kini semua sudah terlambat.

Selama satu setengah bulan sejak Wataru dirawat intensif di rumah sakit karena terbaring koma, Kimura selalu menginap di rumah sakit untuk menemaninya. Meski tidak bisa mengobrol dan memberikan semangat pada Wataru yang terus tertidur, ia selalu disibukkan tugas yang tak ada habisnya, mulai dari mengganti pakaian sampai memindahkan posisi tubuh putranya. Ditambah lagi, Kimura tidak pernah bisa tidur nyenyak di malam hari, sehingga semua itu membuat kelelahannya menumpuk. Selain Wataru, terdapat pasien lain di kamar perawatan untuk enam orang itu. Ada

anak laki-laki dan perempuan yang selalu ditemani serta dirawat oleh orangtua mereka. Meskipun para orangtua pasien tidak agresif mengajak bicara Kimura yang pendiam dan jauh dari kesan ramah, mereka juga tidak berusaha menjauhinya. Ketika mendengar Kimura bergumam mengucapkan sesuatu pada Wataru yang tengah tertidur seakan tengah berbicara pada diri sendiri, mereka bisa turut merasakan kerinduan Kimura pada putranya. Itu sebabnya para orangtua itu bersikap hangat pada Kimura seolah mereka berbagi perasaan yang sama dan mendoakan keberhasilan teman seperjuangan mereka dalam menghadapi musuh yang sama. Yang Kimura temui dalam hidupnya selama ini hanya musuh atau orang yang berusaha menghindarinya. Itu sebabnya, pada awalnya ia menutup diri dari para orangtua pasien. Namun, lambat laun Kimura akhirnya memahami bahwa kehadiran mereka ibarat rekan sesama atlet yang duduk di bangku tim yang sama.

"Besok saya harus pergi bekerja seharian penuh. Jika ada perkembangan atau perubahan dari kondisi Wataru, tolong kabari saya lewat telepon."

Sehari sebelumnya, Kimura menggunakan kata-kata yang tak biasa diucapkannya itu untuk meminta tolong pada para perawat dan orangtua pasien yang menempati kamar perawatan yang sama dengan Wataru.

Ia sama sekali tidak berniat mengabari Kakek dan Nenek, orangtuanya sendiri. Mereka pasti akan memberondongnya dengan pertanyaan "Mau ke mana kau?", "Apa maksudmu meninggalkan Wataru sendirian seperti ini?" dan menceramahinya panjang lebar. Kedua lansia yang tengah menikmati masa tua mereka dengan tenang mana mungkin bisa memahami rencana Kimura untuk menghabisi anak SMP sebagai balasan atas perbuatannya pada Wataru.

"Tentu saja akan kami kabari." Para orangtua pasien menyambut hangat permintaan Kimura. Mungkin saja selama ini mereka

bertanya-tanya bagaimana Kimura bisa mendapat pemasukan untuk membayar biaya rumah sakit jika setiap hari ia tidak pernah lepas dari sisi Wataru. Apakah ia mengambil cuti panjang dari pekerjaannya? Jangan-jangan Kimura seorang miliarder, tapi aneh sekali karena ia menggunakan kamar perawatan untuk enam orang alih-alih kamar pribadi. Oleh karena itu, Kimura merasa sepertinya mereka kelihatan lega mendengar kalimat "pergi bekerja" keluar dari mulutnya. Oh, ternyata pria yang agak mencurigakan ini punya pekerjaan juga. Para orangtua pasien tidak perlu melakukan apa pun untuk Wataru karena kebutuhannya akan ditangani oleh pihak rumah sakit, tapi mereka tetap senang hati menerima permintaan Kimura.

"Selama satu setengah bulan ini, kondisi Wataru selalu stabil, jadi saya rasa besok pun juga tidak akan ada masalah," Kimura menjelaskan.

"Tapi mungkin saja dia malah terbangun sewaktu ayahnya sedang ada urusan di luar," canda salah seorang ibu.

Kimura paham ucapan tadi tidak bermaksud menyindir, dan justru dipenuhi harapan semoga Wataru lekas bangun dari tidur panjangnya. "Anda benar, hal seperti itu bisa saja terjadi."

"Ya, itu bisa saja terjadi," ujar ibu itu tegas. "Misalnya kemungkinan pekerjaan Anda tidak bisa diselesaikan dalam satu hari, jangan sungkan untuk mengabari saya. Saya tidak keberatan sekalian menunggui putra Anda."

"Akan saya selesaikan dalam satu hari," tukas Kimura. Rencananya sangat mudah. Ia naik Shinkansen, menodongkan pistol ke bocah SMP yang angkuh, menembaknya, lalu pulang. Hanya itu. Demikianlah rencananya saat itu.

Kimura sama sekali tidak menyangka rencananya yang begitu sederhana justru membuatnya berada dalam situasi yang rumit seperti ini. Ia melihat kedua kaki dan tangannya yang terikat. Bagaimana cara Shigeru, yang dulu sering berkunjung ke rumah

keluarga Kimura, meloloskan diri dari ikatan? Kimura mati-matian menggali ingatannya, tapi percuma saja berusaha mengingat kenangan yang sudah lenyap dari memorinya.

Yang jelas, Wataru menantikan kepulangannya meski dalam kondisi tertidur. Kimura tak mampu lagi berdiam diri. Begitu tersadar, ia mendapati diri sudah bangkit dari kursinya. Walaupun tidak tahu apa yang bisa diupayakannya saat itu, ia nekat bergerak menuju lorong karena tidak tahan hanya duduk diam di sini. Ia harus pergi ke rumah sakit Wataru.

Terpikir oleh Kimura untuk menelepon meminta bantuan seseorang dan berusaha menggerakkan tangan ke arah saku untuk mengambil ponselnya. Namun, gerakannya terhalang ikatan di pergelangan tangan sehingga ia kehilangan keseimbangan dan pinggangnya menubruk keras sandaran tangan kursi samping lorong. Seketika nyeri menjalar di sekujur tubuhnya. Ia hanya bisa berdecak kesal dan meringkuk kesakitan di lorong.

Tak lama kemudian seseorang datang dari arah belakang. "Permisi," panggil perempuan muda yang tampak takut dan kebingungan melihat Kimura yang tergeletak menghalangi jalan.

"Oh, maaf," sahut Kimura seraya berdiri. Saat itulah tiba-tiba ide terlintas di pikirannya, ia coba bertanya, "Boleh pinjam ponselmu?"

Perempuan itu melongo. Dari wajahnya, tampak jelas dia curiga. Kimura menyelipkan kedua lengan dengan janggal di antara lutut untuk menyembunyikan tangannya yang terikat.

"Aku perlu menelepon karena sedang mengalami situasi darurat dan ponselku mati kehabisan baterai."

"Anda mau menelepon ke mana?"

Kimura tak tahu harus menjawab apa. Ia tidak ingat nomor telepon rumah keluarganya. Kimura selalu mengandalkan fitur buku telepon di ponselnya untuk menyimpan semua nomor telepon dan ia bahkan tidak bisa mengira-ngira nomor telepon rumah

keluarganya sendiri. Terlebih lagi beberapa tahun lalu, orangtuanya pindah menggunakan layanan telepon yang biaya berlangganannya lebih murah sehingga nomor telepon rumah mereka pun diganti dengan yang baru.

"Kalau begitu, tolong hubungi rumah sakit." Kimura menyebutkan nama rumah sakit tempat Wataru dirawat. "Putraku sedang opname di sana."

"Ya?"

"Putraku terancam bahaya. Bisa celaka kalau aku tidak segera menghubungi rumah sakit."

"A...anu, lalu berapa nomor telepon rumah sakitnya?" Mungkin akibat terpengaruh perkataan Kimura, penumpang perempuan itu mengeluarkan ponsel, lalu mendekati Kimura sambil bertanya, "Anda tidak apa-apa?" seolah menghadapi orang yang terluka.

Kimura mengerutkan wajah, lalu mengeluh, "Aku juga tidak tahu nomor telepon rumah sakit itu."

Mendengar jawaban Kimura, perempuan itu berkata, "Be... begitu, ya. Kalau begitu, maaf sekali saya tidak bisa membantu. Permisi," dan buru-buru meninggalkan tempat itu.

Kimura hanya bisa menatap kepergian perempuan tadi. Bahkan tidak ada keinginan untuk marah-marah mengejarnya. Kimura sempat berpikir apakah masalah ini dapat terpecahkan jika ia berteriak pada perempuan tadi, "Pokoknya cepat telepon polisi dan katakan pada mereka untuk melindungi Wataru!", tapi ia tidak bisa melakukannya. Ia sama sekali belum mendapat gambaran seperti apa pesuruh Ouji itu. Apakah pesuruh itu juga anak SMP? Atau seseorang yang ada kaitannya dengan dunia medis? Mungkin Kimura berpikir terlalu jauh, tapi tidak menutup kemungkinan Ouji bahkan juga punya antek di kepolisian. Selain itu bisa jadi Ouji akan mengambil langkah ekstrem jika sampai tahu Kimura meminta bantuan polisi.

"Paman, sedang apa di sini? Mau ke toilet?" tanya Ouji se-

kembalinya dari menaruh koper pada Kimura yang terduduk di kursi samping lorong. "Atau jangan-jangan Paman mau melakukan yang aneh-aneh?"

"Ya, tadi aku mau pergi ke toilet."

"Dengan kaki terikat seperti itu? Bersabarlah sebentar. Lagi pula Paman tidak benar-benar ingin buang air, kan? Ayo, kembalilah dulu ke kursi sebelah jendela." Ouji duduk di kursi dan mendorong Kimura ke pojok.

"Jadi, apa yang kaulakukan dengan koper itu?"

"Aku menaruhnya di rak barang dekat kotak sampah tempat kita menemukannya."

"Kalau hanya begitu, kenapa kau tak segera kembali?"

"Soalnya tadi ada telepon."

"Telepon?"

"Ya, seperti yang sudah kuceritakan tadi. Temanku sedang bersiaga di dekat rumah sakit putra Paman. Nah, dia akan meneleponku secara berkala. Dia meneleponku lagi, padahal sudah menelepon satu kali setelah kita meninggalkan Stasiun Omiya. Tadinya aku pikir ada urusan penting apa, ternyata dia hanya bertanya, 'Apa belum waktunya? Aku masih belum boleh bergerak? Cepatlah, biarkan aku mencabut nyawa anak itu.' Sepertinya dia benar-benar tidak sabar lagi ingin melakukan tugasnya. Tapi, aku bisa mencegahnya, jadi Paman tidak perlu khawatir. Jika aku bilang 'Sudah saatnya bertugas' atau tidak menjawab teleponnya..."

"Dia akan mengusik Wataru?"

"Bukan mengusik." Ouji terkekeh. "Dia akan membuat Wataru-kun yang sekarang hanya bisa bernapas jadi benar-benar tidak bisa bernapas. Jika membuat seseorang berhenti mengeluarkan gas karbon dioksida, mungkin bisa dianggap sebagai perbuatan baik karena turut mendukung gerakan ramah lingkungan, ya? Apakah membunuh Kimura Wataru termasuk perbuatan berdosa? Tentu

saja tidak karena itu aksi ramah lingkungan." Ouji tertawa dengan gaya berlebihan.

Dia sengaja memancing kemarahanku, pikir Kimura sambil berusaha memadamkan kobaran amarahnya. Rupanya Ouji sengaja memilih kata-kata yang mampu menyinggung perasaan targetnya. Sewaktu berbicara, Ouji terkadang menyebut Wataru dengan "putra Paman" dan ada kalanya memanggil "Wataru-kun". Kimura mulai menyadari mungkin saja ada maksud tertentu di baliknya. *Pasti itu bagian dari provokasi agar amarah lawan bicaranya makin berkobar, jadi kau jangan sampai terseret mengikuti keinginan Ouji,* Kimura mengingatkan diri sendiri.

"Seperti apa orang yang tidak sabar ingin segera melakukan tugasnya itu?"

"Paman penasaran? Sayang, aku sendiri juga tidak banyak tahu tentangnya karena aku sebatas membayarnya untuk melakukan pekerjaan itu. Bisa saja dia sudah berada di rumah sakit dan mengenakan jas dokter, kurasa tidak ada yang curiga jika dia terang-terangan berkeliaran di rumah sakit. Dia hanya perlu berbohong untuk mendapat kepercayaan orang-orang di rumah sakit dan kesempatan untuk beraksi. Tapi percayalah, sekarang situasinya sudah terkendali, jadi Paman tidak usah khawatir. Aku sudah melarang dia menyentuh putra Paman sebelum waktunya, 'Kau masih harus bersabar, jangan bunuh anak itu sekarang. Sudah, sudah, tenanglah dulu.'"

"Aku mohon, tolong jangan biarkan ponselmu sampai kehabisan baterai," sahut Kimura setengah bercanda sekaligus mengungkapkan isi hatinya. Ia tidak akan sanggup menghadapi kenyataan jika Ouji sampai tidak bisa dihubungi, lalu si pesuruh menganggapnya sebagai kode untuk memulai pekerjaannya mencelakai Wataru.

Kimura menatap wajah Ouji di sebelahnya seakan tengah me-

mandangi sesuatu yang mengerikan dan membawa petaka, lalu bertanya, "Apa tujuan hidupmu?"

"Pertanyaan macam apa itu? Mana mungkin aku tahu jawabannya."

"Jangan bohong. Mustahil kau tidak punya tujuan tertentu."

Ouji tersenyum mendengar perkataan Kimura. Senyum ceria tersungging di bibirnya, memancarkan kepolosan yang membuat Kimura sesaat dikuasai oleh perasaan ia harus melindungi anak yang begitu lemah dan tidak berdaya ini.

"Paman terlalu tinggi menilaiku. Sebenarnya aku tidak sepintar yang Paman kira. Aku sebatas ingin mencoba berbagai hal."

"Kau melakukan hal-hal seperti itu hanya untuk pengalaman hidup?"

"Sebagai kenang-kenangan dari hidup yang hanya satu kali." Ouji terdengar jujur mengutarakan isi hatinya, bukan omong kosong yang biasa diucapkannya.

"Kalau kau terus bermain-main dengan bahaya, bisa-bisa hidupmu yang hanya satu kali itu tahu-tahu saja berakhir."

"Ya, Paman benar." Ouji kembali memperlihatkan ekspresi polos tak berdosa. "Tapi, aku merasa hidupku tidak akan berakhir secepat itu."

Apa yang membuatmu begitu yakin? Kimura tidak terpancing melontarkan pertanyaan itu. Tentu bukan karena berpikir Ouji akan memberikan jawaban kekanakan seperti anak-anak seusianya. Paling si Ouji menganggap seorang penguasa terlahir dengan hak untuk menentukan hidup mati orang lain, sehingga mempunyai keyakinan polos bahwa hal itu bahkan tidak perlu dia pertanyakan. Tidak diragukan lagi seorang pangeran kerajaan seperti Ouji memiliki keberuntungan kuat yang mutlak. Ouji bahkan mampu menciptakan peraturan untuk mengatur keberuntungan itu sendiri.

"Paman, kau tahu? Waktu menonton orkestra, penonton akan bertepuk tangan di akhir pertunjukan."

"Memangnya kau pernah menonton orkestra?"

"Tentu saja pernah. Sebenarnya mereka tidak langsung bertepuk tangan secara serempak. Awalnya dimulai dari tepuk tangan beberapa orang, lalu disusul satu per satu penonton yang bertepuk tangan mengikutinya. Semakin lama bunyi tepuk tangan terdengar semakin meriah, kemudian berangsur-angsur mengecil karena yang bertepuk tangan semakin sedikit."

"Kaupikir aku tipe orang yang senang pergi menonton konser musik klasik?"

"Jika keras lemahnya bunyi tepuk tangan tadi dibuat grafik, akan membentuk gambar menyerupai gunung kecil. Diawali dari segelintir orang, lalu sedikit demi sedikit bertambah banyak. Setelah itu, mencapai puncaknya dan berangsur turun."

"Kaupikir aku berminat pada yang namanya grafik?"

"Lalu, misalnya ada grafik tentang hal yang berbeda, aku ambil contoh grafik meluasnya penggunaan ponsel dalam masyarakat. Jika grafik itu kita sandingkan dengan grafik bunyi tepuk tangan, bentuknya ternyata sama persis."

"Lantas kau berharap aku bilang apa? Wow, kau hebat sekali! Bagaimana kalau hasil pemikiranmu yang menakjubkan itu kaupresentasikan sebagai tugas penelitian mandiri sekolahmu? Itukah yang kauinginkan dariku?"

"Manusia melakukan suatu tindakan karena terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Manusia bertindak bukan berdasarkan logika, melainkan insting. Lalu, meskipun seseorang terlihat seolah mengambil keputusan sendiri, sebenarnya yang menjadi dasar pemikirannya tidak lepas dari pengaruh dan rangsangan yang diberikan orang-orang di sekitarnya. Sekalipun orang itu berpikir dirinya adalah manusia tulen yang independen, faktanya arti keberadaannya di dunia ini tidak lebih dari sebatas komponen penyusun

grafik. Paman mengerti? Sebagai contoh, ketika ada yang mengatakan 'Silakan bertindak sesukamu' pada seseorang, Paman tahu apa yang pertama kali dilakukannya?"

"Mana aku tahu."

"Dia akan mengamati apa yang dilakukan orang lain," celoteh Ouji dengan ceria. "Padahal sudah diberitahu dia boleh bertindak sesukanya, tapi tetap saja ambil pusing dengan apa yang dilakukan orang lain. Terutama jika menyangkut 'persoalan penting yang tidak jelas standar benar salahnya', manusia akan meniru jawaban orang lain. Aneh sekali, bukan? Tapi, seperti itulah hakikat manusia."

"Baguslah kalau begitu," Kimura menyahut sekadarnya. Otaknya tidak mampu lagi memahami ocehan Ouji.

"Aku suka sekali ketika orang-orang bersikap begitu tanpa menyadari bahwa sebenarnya mereka dikendalikan suatu kekuatan besar. Setelah terjerat dalam perangkap pembelaan dan pembenaran diri, secara alamiah manusia akan bergerak maju ke arah tertentu sambil menerima pengaruh dari orang lain. Aku sangat senang menyaksikan hal seperti itu. Aku ingin sekali bisa memegang kendali atas orang lain. Apa Paman tidak berpikir begitu? Kalau mampu melakukannya dengan baik, aku pasti bisa menyebabkan terjadinya kecelakaan di tengah kemacetan, atau bahkan tragedi seperti Genosida Rwanda."

"Maksudmu manipulasi informasi?"

"Oh, ternyata Paman tahu banyak ya." Senyum lembut terulas di bibir Ouji. "Tapi bukan hanya soal informasi. Emosi manusia juga sama rapuhnya dengan efek domino. Hanya perlu membuat orang lain merasa resah, takut, atau marah. Setelah itu, mudah saja untuk menyudutkan, mengangkat, atau mengucilkan orang yang diinginkan."

"Jangan-jangan rencanamu untuk membawaku ke Morioka juga salah satu bagian dari tugas penelitian mandirimu?"

"Betul sekali," Ouji langsung mengakuinya.

"Jadi, kau ingin aku membunuh siapa?" tanya Kimura. Seketika itu ia teringat pada rumor yang nyaris terlupakan olehnya. "Aku pernah dengar seorang pria yang dulu menjadi sosok terkenal di Tokyo, pulang kampung dan memulai hidup baru di sana."

"Ah, tebakan bagus! Ayo berusahalah sedikit lagi. Paman sudah hampir menemukan jawabannya." Cara bicara Ouji yang terdengar seperti ledekan itu membuat Kimura jengkel. Setelah berpikir keras dengan kening berkerut, akhirnya Kimura melontarkan hal yang terlintas di pikirannya, "Jangan bilang kau berniat mencari perkara dengan Minegishi-san."

Mendengar jawaban Kimura itu, senyum senang merekah di wajah Ouji.

"Jadi Paman Minegishi benar-benar orang seterkenal itu, ya?"

"Sudah bukan soal terkenal atau tidak, tahu! Minegishi-san itu seorang bos berbahaya dan dia punya banyak anak buah yang tidak kalah berbahaya. Soal harta, tidak perlu ditanyakan lagi sekaya apa dia. Tapi kalau urusan akal sehat dan moral, dia benar-benar melarat." Tentu saja Kimura sendiri belum pernah bertemu dengan Minegishi. Semasa melakukan pekerjaan berbahaya pun ia belum pernah menerima pekerjaan langsung dari Minegishi. Meski demikian, ia paham betul betapa besar pengaruh seorang Minegishi Yoshio di dunia kriminal yang penuh mara bahaya pada zaman itu. Bahkan sampai ada yang mengatakan jika menelusuri pekerjaan kotor yang diterima oleh siapa pun, pasti akan sampai ke sumber yang sama, yaitu Minegishi. Sebagian pekerjaan yang pernah dilakukan Kimura waktu itu kemungkinan besar juga berasal dari subkontraktor atau sub-subkontraktor Minegishi.

"Dulu ada seseorang bernama Terahara-san, bukan?" tanya Ouji polos, seperti anak-anak yang minta didongengi cerita zaman dahulu: Nenek kan tadi pergi ke sungai untuk mencuci baju, terus apa yang terjadi setelah itu?

"Kenapa kau bisa tahu soal itu?"

"Informasi seperti itu bisa didapatkan dengan mudah. Hanya lansia yang bisa santai-santai percaya saja informasi yang mereka bagikan beredar dalam lingkup terbatas sehingga rahasia mereka tidak akan bocor ke luar. Yang namanya informasi itu tidak bisa dibendung. Jika mau, orang bisa saja mengumpulkan informasi atau sebaliknya, dengan sengaja memaksa orang membocorkan informasi penting."

"Seperti internet, ya?"

Ouji kembali memasang ekspresi tersenyum prihatin. "Tentu saja internet adalah salah satu contohnya, tapi maksudku bukan hanya itu. Para lansia itu sama sekali tidak masuk akal. Mereka memandang rendah dan takut pada internet. Lalu selalu memberi label pada sesuatu supaya diri mereka mendapatkan rasa aman. Padahal yang terpenting dalam menggunakan internet adalah harus pandai mengolah informasi. Orang yang berseru 'Televisi dan surat kabar hanya berisi kebohongan! Bodoh sekali orang dewasa yang menelannya mentah-mentah' bisa jadi justru dialah orang bodoh yang menelan mentah-mentah informasi 'Televisi dan surat kabar hanya berisi kebohongan!'. Sudah jelas informasi macam apa pun tidak seratus persen bisa dijamin kebenarannya, jadi tidak bisa disimpulkan begitu saja mana yang benar."

"Jadi maksudnya, Ouji-sama memiliki kemampuan untuk mengetahui suatu kebenaran dan kebohongan?"

"Aku tidak punya kemampuan sehebat itu. Yang kulakukan hanya mengumpulkan beberapa informasi, menyortirnya, dan selanjutnya kuperiksa sendiri."

"Apa Minegishi juga kauanggap sebagai pengganggu?"

"Pengganggu..." Ouji mengerucutkan bibir. Ekspresinya terlihat lugu, mirip anak kecil yang tengah merajuk minta diperhatikan. "Aku punya teman sekelas yang selalu bikin repot. Ah, Paman juga

tahu orangnya. Dia juga ada di taman waktu aku dan teman-temanku bermain bersama. Anak yang membawa anjing."

"Ooh," sahut Kimura. Ia mengernyitkan dahi, mencoba menggali ingatannya. Sejenak kemudian, "Tomoyasu, ya? Apanya yang bermain bersama? Jelas-jelas kalian waktu itu sedang menyiksa Tomoyasu." Ia hampir saja bertanya lantas si Tomoyasu itu memangnya kenapa, sebelum teringat sesuatu. "Kalau tidak salah, dia bilang mau mengadu pada papanya, meminta agar si kenalan yang menyeramkan membalasmu?"

"Awalnya aku tidak menganggap serius ucapan Tomoyasu karena mungkin itu hanya gertak sambal. Tapi sepertinya Tomoyasu benar-benar melaporkanku pada ayahnya. Konyol sekali, kan? Apa gunanya lapor ke orangtua segala? Lantas ayahnya marah besar kepadaku. Bisa-bisanya dia menjadi serius begitu hanya karena urusan anak-anak. Apa Paman tidak menganggap sikap ayah Tomoyasu menyedihkan? Memangnya pengacara sehebat itu, ya?"

"Apa pun yang terjadi, aku takkan sudi menjadi ayah macam itu," Kimura sengaja menjawab demikian. "Terus, apa yang dilakukan papa Tomoyasu?"

"Nah, yang mengejutkan, dia mengadukanku."

"Mengadu ke siapa?"

"Pada si Minegishi itu."

Kimura terkejut untuk sesaat, tapi ia akhirnya bisa memahami keseluruhan situasi. *Jadi itu kaitan antara Ouji dan Minegishi.* "Berarti si kenalan papa Tomoyasu yang menyeramkan itu orang menyeramkan sungguhan."

"Menurutku, orang seperti Paman yang bertindak atas keinginannya sendiri justru lebih hebat. Ayahnya Tomoyasu benar-benar payah. Aku kaget dan kecewa padanya," kata Ouji tanpa bersikap sok tangguh dan justru terlihat seperti anak yang mengeluh kecewa setelah tahu Sinterklas yang datang membawakan hadiah di Hari Natal ternyata ayahnya sendiri. "Sudah begitu, ada lagi

yang membuatku semakin kecewa. Paman Minegishi juga meremehkanku."

"Apa maksudmu?" Kimura sulit memercayai remaja di hadapannya berani memanggil Minegishi Yoshio dengan "Paman Minegishi" seolah itu hal yang biasa saja. Terlebih lagi, sikap tenangnya itu bukan bersumber dari ketidaktahuan, melainkan karena dia sangat percaya diri.

"Kami hanya berkomunikasi lewat telepon. Dia menelepon ke rumahku, lalu bilang padaku, 'Berhentilah merundung Tomoyasu. Jika tidak, kau yang akan menyesal karena Paman adalah orang yang menakutkan.' Cara bicaranya seperti memperingatkan anak kecil saja."

"Bukankah kau memang anak kecil?" Kimura menanggapi sambil tertawa, meski ia paham Ouji bukan anak biasa.

"Waktu itu aku langsung pura-pura ketakutan, habis mau bagaimana lagi. Aku minta maaf 'Maaf, saya tidak akan melakukannya lagi' dengan suara hampir menangis, jadi dia menganggap masalah itu sudah selesai."

"Harusnya kau bersyukur, nasibmu masih termasuk beruntung. Lagi pula Minegishi sendiri terlalu sibuk meladeni bocah SMP. Kalau dia sudah serius, jangan pikir urusanmu dengannya bakal selesai hanya dengan menangis."

"Apa yang Paman katakan itu benar?" Ouji melongo mendengar komentar Kimura, ekspresinya membuat siapa pun menyangka anak lelaki berambut halus dan bertubuh kurus itu adalah seorang siswa teladan yang santun. Siswa teladan yang jangankan mengutil, mampir jajan sepulang sekolah saja tidak berani dilakukannya. Tiba-tiba Kimura disergap halusinasi seolah ia tengah melakukan perjalanan wisata ke Tohoku bersama keponakannya. "Apa benar Paman Minegishi semenakutkan itu?"

"Sudah jelas dia orang yang mengerikan."

"Jangan-jangan dia terlihat semenakutkan itu hanya karena

orang-orang menganggapnya demikian? Siapa tahu orang-orang jadi segan padanya akibat menelan rumor atau informasi mentah-mentah, sama seperti prajurit Amerika dalam film yang percaya bahwa radioaktivitas bukan masalah besar. Persis lansia yang bersikeras acara televisi zaman dulu lebih bagus dan pemain bisbol zaman dulu lebih hebat. Bisa saja semuanya itu sebatas nostalgia."

"Jangan coba-coba menganggapnya enteng seperti itu. Kau bisa mampus, tahu."

"Itu namanya terlalu terpaku pada takhayul. 'Kau bisa mati kalau meremehkan Paman Minegishi.' Nah, menurutku prasangka menyimpang seperti itu yang kemudian membentuk opini kelompok, dan akhirnya menghasilkan kenyataan yang melebih-lebihkan kondisi sebenarnya."

"Sudah kubilang, bicaralah dengan bahasa sederhana seperti anak SMP yang normal."

"Manusia selalu takut pada sesuatu yang orang lain katakan sebagai hal menakutkan, contohnya aksi teror dan penyakit. Dalam kasus seperti itu, mereka tidak punya kemampuan maupun kesempatan untuk menilainya sendiri. Toh, sudah jelas si Minegishi itu bisanya cuma mengandalkan uang, ancaman, kekerasan, dan taktik keroyokan untuk membuatnya disegani."

"Justru semua itu yang membuat Minegishi ditakuti."

"Nyatanya, dia tidak menganggapku serius. Terlebih lagi hanya gara-gara aku masih SMP."

"Jadi Ouji-sama yang hebat punya rencana apa untuk Minegishi?"

Ouji mengacungkan telunjuk ke depan dengan sikap tenang. "Aku mau pergi ke Morioka untuk bertemu Paman Minegishi. Paman tahu? Sebulan sekali Paman Minegishi selalu pergi mengunjungi anak dari hubungan dengan istri simpanannya. Putra dari istri sah memang berstatus sebagai ahli waris sahnya. Tapi putranya itu tolol, egois, dan tidak becus melakukan apa pun.

Mungkin itu sebabnya dia lebih menyayangi putri dari si istri simpanan. Aku dengar putrinya itu masih duduk di bangku SD."

"Hebat juga kau sudah menyelidikinya sejauh itu. Kau layak mendapatkan pujian dariku."

"Bukan itu maksudku. Hal penting yang ingin kugarisbawahi adalah kemunculan tak terduga dari putri Minegishi dalam ucapanku tadi."

"Apa maksud perkataanmu itu?" Kimura mengernyitkan alis.

"Kalau menonton acara anak-anak zaman dulu, musuh sekuat apa pun pada akhirnya bakal kalah karena titik kelemahannya terungkap. Sejak kecil, aku selalu berpikir mana mungkin ada cerita seindah itu di dunia ini."

"Bukankah sekarang kau juga masih kecil?"

"Tapi, ternyata aku salah. Hal seperti itu benar-benar ada di dunia nyata. Orang sekuat apa pun pasti punya titik lemah, dan sebagian besar kelemahan mereka adalah anak dan keluarga."

"Apa benar urusannya sesederhana itu?"

"Paman sendiri juga datang untuk membunuhku karena ingin membalas dendam atas perbuatanku pada putra Paman, bukan? Manusia itu ternyata begitu lemah jika sudah menyangkut anak mereka. Paman Minegishi juga punya anak. Jadi kupikir mungkin saja aku bisa memanfaatkan situasi itu menemukan titik kelemahannya."

"Maksudmu, kau berniat mencelakai anak Minegishi?" Berbagai macam pikiran berkecamuk dalam benak Kimura dalam waktu bersamaan. Dan salah satunya adalah kemarahan. Jika benar Ouji hendak mempermainkan nyawa seorang anak kecil yang tidak berdosa hanya demi memuaskan kesenangannya, bagaimana Kimura tidak merasa geram pada perbuatan sekeji itu? Lalu pikiran yang satu lagi adalah pertanyaan: akankah Minegishi menunjukkan kelemahannya saat keselamatan anaknya terancam?

"Kaupikir dirimu mampu melakukan hal seperti itu?"

"Aku tidak akan melakukannya."

"Hah? Lantas untuk apa kau jauh-jauh pergi ke Morioka segala?"

"Aku tidak akan melakukannya sekarang. Hari ini baru permulaan, jadi aku belum akan menjalankan rencanaku. Bisa dibilang agenda hari ini semacam perkenalan atau peninjauan awal."

"Kaupikir bisa bertemu dengan Minegishi di Morioka?"

"Sepertinya kemarin dia datang ke Iwate bersama putri dan istri simpanannya. Jadi kemungkinan sekarang dia berada di vilanya di dekat daerah peternakan."

Kimura mengerutkan dahi. "Kau sudah menyelidikinya sejauh itu?"

"Soal itu juga bukan informasi rahasia atau semacamnya. Bagaimanapun, dia juga tidak bermaksud menyembunyikan diri. Tapi, vila itu tidak bisa dimasuki orang luar karena sekelilingnya dijaga ketat."

"Lantas bagaimana?"

"Makanya sudah kubilang, kunjunganku hari ini sebatas peninjauan awal. Tapi, walaupun aku bilang seperti itu, rasanya sayang juga kalau pulang begitu saja dengan tangan kosong. Jadi kupikir sekalian saja aku minta Paman melakukan sesuatu."

Kimura kembali teringat akan sesuatu yang penting. Ouji memintanya membunuh Minegishi Yoshio. "Apanya yang hanya peninjauan awal? Kalau begini, namanya sudah masuk rencana utama."

"Sesampainya di vila Minegishi, aku akan mengalihkan perhatian orang-orang yang berjaga di sana. Jadi Paman tinggal masuk ke vila dan mencoba membunuh Paman Minegishi."

"Kaupikir rencanamu akan berhasil?"

"Aku rasa peluangnya 50:50, atau kemungkinan berhasil sekitar dua puluh persen. Malah bisa jadi gagal total. Tapi bagiku gagal pun juga tak masalah."

"Enak saja!"

"Satu-satunya peluang yang menjamin kita untuk menang adalah dengan menyandera putri Minegishi. Jika mempertimbangkan keselamatan putrinya, Minegishi sekalipun pasti tidak berani menyerang dengan kekuatan penuh."

"Jangan salah, orangtua yang murka karena urusan anak justru lebih mengerikan, tahu."

"Seperti yang Paman lakukan? Bersedia bertaruh nyawa demi anak? Lantas setelah mati bakal hidup kembali saking khawatirnya pada anak yang ditinggalkan?"

"Bisa saja begitu," jawab Kimura yang membayangkan sosok para ibu yang bangkit dari kubur saking khawatirnya pada anak mereka. Ia merasa dari sudut pandang orangtua, hal seperti itu tidaklah mustahil.

"Manusia tidak sekuat itu." Ouji terkekeh. "Pokoknya, aku yakin Minegishi bersedia melakukan apa pun demi putri kesayangannya. Kalaupun pada akhirnya Paman dihajar habis-habisan oleh Minegishi, yang merasakan sakitnya kan Paman sendiri, bukan aku. Nanti aku akan berusaha meyakinkan mereka bahwa aku hanya anak SMP biasa yang dipaksa menuruti perintah Paman."

"Asal kau tahu saja, aku tidak pernah gagal melakukan pekerjaanku." Ucapan Kimura itu tak lebih sekadar gertakan sok tangguh.

"Ya, aku sudah dengar rumor tentang Minegishi. Orang bilang Paman Minegishi tidak bakal mati biarpun diberondong peluru," kata Ouji setengah menyeringai.

"Mana ada orang sekuat itu."

"Ya, kan? Tapi sepertinya faktanya memang demikian. Setelah berkali-kali mengalami penembakan pun dia berhasil bertahan hidup. Dia pasti memiliki keberuntungan yang sangat kuat."

"Kalau dibilang seperti itu, berarti selama melakukan pekerjaan lamaku, aku benar-benar dilindungi dewi keberuntungan," sahut

Kimura serius. Ia tidak berbohong. Selama melakukan pekerjaan berbahaya, ia pernah dua kali nyaris mengalami situasi yang bisa berakibat fatal gara-gara kesalahan kecil. Saat itu ia beruntung bisa selamat karena mendapat bantuan dari rekan seprofesi atau kebetulan ada polisi yang datang ke tempat kejadian. "Tapi, aku tidak tahu siapa yang keberuntungannya lebih kuat, Minegishi atau Ouji-sama."

"Nah, itu dia yang ingin aku ketahui." Mata Ouji berbinar-binar senang karena menemukan lawan yang tepat untuk mengadu keberuntungan. "Makanya, sesampainya di Morioka nanti aku ingin Paman berusaha semaksimal mungkin untuk membunuh Paman Minegishi. Anggaplah rencana hari ini sebagai pemanasan untuk mengetahui sekuat apa keberuntungannya. Mau Paman berhasil membunuh Minegishi atau tidak, yang pasti aku akan mendapatkan satu lagi informasi tentang Paman Minegishi. Setidaknya hari ini aku bisa mendekati vila Paman Minegishi dan mengetahui seperti apa penjagaannya. Aku juga bisa mengamati aktivitas Paman Minegishi. Tidak buruk sebagai hasil peninjauan awal tahap pertama."

"Lalu apa yang akan kaulakukan seandainya aku berkhianat?"

"Aku yakin Paman pasti akan berjuang habis-habisan demi putra Paman. Karena Paman adalah seorang ayah."

Kimura menggerakkan rahang ke kanan dan kiri sampai terdengar bunyi kertak. Ia begitu kesal pada bocah laki-laki yang selalu menanggapinya dengan nada biasa, tak peduli apa pun yang ia ucapkan.

"Kau ini," kata Kimura. "Seandainya kali ini rencanamu untuk cari ribut dengan Minegishi berjalan lancar, walau aku tidak paham berjalan lancar bagimu itu yang seperti apa, pada intinya kau ingin mempermainkan para orang dewasa sesuai keinginanmu. Begitu, kan?"

"Aku tidak bermaksud mempermainkan mereka. Bukan begitu.

Aduh, apa ya kata yang lebih pas untuk mengungkapkannya? Aku ingin menjebloskan orang dewasa ke dalam jurang keputusasaan."

Jurang keputusasaan? Hal absurd apa lagi itu? pikir Kimura. "Ulah macam apa pun yang diperbuat bocah sepertimu, orang dewasa juga malas menanggapinya, tahu."

"Nah, itu dia, Paman." Ouji menyeringai, memperlihatkan deretan gigi putihnya yang indah. "Itu tujuanku. Aku ingin membuat orang-orang dewasa tahu rasanya dipermainkan bocah sepertiku. Dari situlah mereka sadar betapa tidak berdayanya diri mereka yang tidak mampu membalasku dan akhirnya terjerumus dalam jurang keputusasaan. Mereka menyadari hidup yang dijalaninya selama ini tak ada artinya, sampai-sampai kehilangan semangat untuk menjalani sisa hidupnya."

BUAH-BUAHAN

MATA Lemon terpaku pada pemandangan di balik jendela. Ia masih sedikit linglung karena kesadarannya belum pulih sepenuhnya. Ia menyentuh dagunya sambil memandangi bangunan-bangunan yang berlalu begitu cepat seakan beterbangan diterjang angin kencang. Walau ia tidak merasakan sakit saat dagunya dihantam Nanao, kesadarannya langsung hilang dalam sekejap. Si Kacamata itu punya wajah seperti orang baik-baik, tapi jelas lawan yang sangat berbahaya dan tidak sepatutnya diremehkan.

"Ya ampun, tadi nyaris saja aku menyusulmu ke akhirat," ujar Lemon pada Tuan Muda Minegishi di sebelahnya. "Kenapa kau diam saja? Jangan cuek begitu!"

Mendadak Lemon menyadari sesuatu, lalu meraba-raba tubuhnya. Pistol yang digunakannya untuk mengancam Nanao hilang. *Mencuri barang milik orang lain dan main kabur begitu saja bukan perbuatan yang patut kaulakukan, Murdoch.* Lemon memberengut.

Sejenak kemudian ia teringat perkataan Nanao.

Si Kacamata bilang orang yang menyewanya untuk mencuri koper dari mereka berdua adalah Minegishi. Namun, dia juga

bilang koper curian itu hilang karena diambil oleh orang lain. Jadi, koper itu ada di mana sekarang?

Lemon bangkit dari kursinya untuk pergi mengecek apakah Jeruk sudah berhasil menemukan Nanao. Ketika hendak melangkah menyusuri lorong ke arah belakang, ia berubah pikiran. *Jeruk pasti mampu menanganinya sendirian, lebih baik aku istirahat saja di sini.* Sebagai gantinya, ia berniat menelepon Jeruk, tapi ternyata ponselnya juga hilang. *Dasar Kacamata keparat, sampai ponselku pun diambilnya!* Lemon sangat sedih harus kehilangan gantungan *Thomas & Friends* kesayangannya yang ia pasang di ponsel itu.

Semula Lemon tidak menghiraukan bunyi yang tiba-tiba muncul. Ia pikir bunyi elektronik yang terdengar di tengah deru kereta itu hanya bunyi dering ponsel salah satu penumpang. "Berisik, ponsel punya siapa sih yang berbunyi?!" omel Lemon, ia masih menganggapnya sebagai urusan orang lain sebelum menyadari ada yang janggal karena bunyi itu tak kunjung berhenti. Setelah tahu bunyi berasal dari suatu tempat di dekatnya, Lemon pun berusaha memperhatikannya baik-baik. Dipusatkannya seluruh konsentrasi untuk mencari sumber bunyi.

Asalnya dari kolong kursi.

Bunyi yang dicarinya terdengar dari bagian belakang kolong kursi. Lemon membungkuk, tapi ia tidak bisa melihat dengan jelas apa ada sesuatu di bawah sana. Walau tidak rela celananya kotor terkena lantai, Lemon yang tidak bisa mengabaikan bunyi itu terpaksa berlutut dan menekuk tubuhnya untuk memeriksa celah di antara kursi dan lantai. Tidak ada apa-apa di sana. *Mungkin benda berisik itu ada di kolong deret kursi di belakang,* pikir Lemon. Ia segera beranjak ke barisan kursi di belakang, lalu kembali berjongkok di lantai.

Bunyi itu terdengar lebih kencang, dan Lemon berusaha mencari benda yang menjadi sumber bunyi.

Ia mendapati sebuah arloji kecil tergeletak di bawah kursi.

Arloji digital itu terlihat seperti barang murahan, layarnya berkedip-kedip mengikuti bunyi alarm. *Apa seseorang tidak sengaja menjatuhkannya ke kolong? Kalau menjatuhkan barang, seharusnya diambil, bukannya malah dibiarkan begitu saja!* Lemon mengumpat dalam hati.

Setelah itu ia menatap jam itu dengan penuh kewaspadaan, "Jangan-jangan jam itu sebenarnya alat yang berbahaya." Ia tidak berpikir bahwa benda itu bom, tapi ada kemungkinan bunyi alarm ini merupakan sinyal untuk memicu sesuatu yang tak terduga. Lemon tidak bisa membiarkannya tergeletak di sana. Ia memiringkan tubuh dan menjulurkan tangannya ke kolong, meraih arloji itu. Butuh sedikit usaha untuk bisa mengambilnya dari kolong. Begitu mendapatkan barang yang dicarinya, Lemon segera bangkit dari lantai lalu duduk di kursi.

"Tuan Muda, kau pasti belum pernah lihat barang murah seperti ini, bukan?" Setelah Lemon kembali ke kursinya, ia menunjukkan sekilas arloji digital bertali hitam ke mayat Tuan Muda Minegishi. Alarm akhirnya bisa dimatikannya setelah ia utak-atik selama beberapa saat. Arloji itu terlihat biasa saja, tidak ada sesuatu yang istimewa atau berbeda dibandingkan arloji pada umumnya. Lemon bertambah curiga. *Mungkinkah ini alat penyadap?* Ia membalik arloji itu, lalu mendekatkannya ke telinga untuk memeriksa bunyinya. *Benar, ini arloji biasa.*

Tepat ketika Lemon sedang menimbang-nimbang apakah sebaiknya ia membuang arloji itu, Jeruk sudah kembali dari gerbong belakang.

"Kau berhasil menemukan si Kacamata?" tanya Lemon. Namun, tanpa Jeruk membuka mulut pun ia sudah bisa mengetahui jawabannya dari raut muram di wajah rekannya.

"Dia berhasil mengecohku."

"Kalau begitu, ke arah sebaliknya, ya? Berarti dia kabur ke ger-

bong depan?" Lemon menunjuk ke pintu menuju gerbong nomor empat.

"Bukan. Tidak salah lagi, dia melarikan diri ke gerbong nomor satu. Tapi, dia berhasil kabur entah ke mana."

"Kabur entah ke mana? Sementara kau tidak menyadarinya?" tanya Lemon, menyadari senyum tersungging di bibirnya. Ia senang bukan kepalang menyaksikan rekannya yang selalu bertindak dengan tenang dan cermat itu mengalami kegagalan. "Aduh, bagaimana kau ini? Padahal sudah jelas itu bukan hal sulit bagimu, kan? Tadi kau berjalan dari sini ke gerbong nomor satu. Karena si Kacamata bersembunyi di suatu tempat antara gerbong ini sampai gerbong nomor satu, berarti dia ibarat tikus dalam perangkap. Seharusnya kalian bertemu di suatu titik dan hampir mustahil kau gagal menemukannya. Jeruk, jangan bilang kau sebenarnya tadi enak-enak bersantai di toilet? Atau kau ketiduran gara-gara matamu menutup terlalu lama saat berkedip."

"Aku tidak ke toilet dan mataku berkedip dengan kecepatan normal. Yang jadi masalah adalah ternyata ada orang yang membantu si Kacamata untuk mengecohku." Jeruk menyeringai kesal. *Waduh, Jeruk mulai kesal. Kalau sudah begitu, bakal repot urusannya,* pikir Lemon seraya mempersiapkan diri. Orang yang sehari-hari selalu bersikap serius sekalinya marah bisa sangat menyusahkan.

"Kalau begitu, hajar saja sampai dia mengaku."

"Sepertinya mereka terpaksa bekerja sama karena diancam oleh Nanao. Dua orang yang membantu Nanao itu seorang waria dan pria paruh baya yang berpenampilan biasa."

"Apa benar mereka diancam?"

"Mereka tampak tidak tahu apa-apa, jadi kurasa mereka berdua berkata jujur," sahut Jeruk, tangan kirinya menyentuh kepalan tangan kanannya dengan geram. Tampaknya ia sudah melampiaskan kekesalan dengan menjotos kedua orang itu.

"Berarti si Kacamata sekarang kabur ke gerbong depan?"

Lemon mengarahkan pandangan ke arah depan. "Tapi sejak tadi tidak ada orang yang lewat sini."

"Jangan-jangan kau saja yang tidak melihat gara-gara matamu menutup terlalu lama saat berkedip?"

"Asal kau tahu saja, waktu SD aku adalah pemenang pertandingan adu lama membuka mata tanpa berkedip yang diikuti seluruh murid di sekolahku."

"Untung saja aku tidak bersekolah di SD yang sama denganmu. Kau benar-benar yakin tidak ada yang lewat? Bahkan seorang pun?"

"Dibilang begitu pun, bukan berarti tidak ada yang lewat sama sekali. Tadi ada satu dua orang lewat di lorong. Penumpang lainnya kan juga mondar-mandir, lalu kakak pramugari juga lewat dengan troli dagangannya. Tapi dari orang-orang yang lewat sini tidak ada yang seperti si Kacamata."

"Apa kau selalu duduk di kursimu dan menghadap ke depan sehingga melihat setiap orang yang lewat di lorong?"

"Tentu saja. Aku kan bukan anak kecil, jadi perhatianku tidak teralihkan semudah itu dan menempel terus di jendela keasyikan melihat pemandangan di luar—" Sebelum Lemon menyelesaikan perkataannya, ia menyadari arloji yang dipegangnya dan mendesah, "Aduh, tadi aku beranjak sebentar ke kursi belakang untuk mengambil arloji ini."

"Apa itu?" Jeruk terang-terangan menaruh curiga pada benda di tangan Lemon.

"Tadi aku dengar bunyi alarm." Lemon menggoyangkan arloji. "Lalu waktu aku mencari sumber bunyi, aku melihat arloji ini tergeletak di kolong kursi," katanya sambil menunjuk ke kolong deretan kursi di belakang kursi mereka, "jadi aku pergi ke sana untuk mengambilnya." Melihat tatapan sinis Jeruk yang ditujukan padanya, ia pun menambahkan, "Hanya itu yang terjadi."

"Itu dia." Jeruk langsung menyimpulkan.

"Itu? Apa maksudmu dengan 'itu'?"

"Dia yang menaruh arloji itu di sana. Katanya si Kacamata mampu berpikir dengan cepat, jadi pasti dia sudah merencanakan sesuatu."

"Lalu apa tujuannya repot-repot menaruh barang seperti ini di kolong?"

"Kurasa dia tipe orang yang suka menggunakan berbagai macam alat dalam aksinya. Lihat ini." Jeruk memperlihatkan ponsel di genggamannya.

"Kau ganti ponsel?"

"Aku menerimanya dari si Kacamata. Dia menyuruh si waria untuk menyerahkan ponsel ini padaku."

"Sebenarnya rencana macam apa yang dipikirkannya? Mungkin itu, ya? Sebentar lagi dia akan menelepon kita untuk menangis memohon ampun." Lemon sekadar bercanda, tapi tepat setelah itu, layar pada tutup ponsel di tangan Jeruk tiba-tiba menyala dan mulai mengeluarkan bunyi tanda panggilan masuk.

"Sepertinya kau benar. Lihat, ada telepon dari si Kacamata." Jeruk mengangkat bahu.

KEPIK

SETELAH berhasil lolos dari kejaran Jeruk di bordes depan gerbong nomor satu, Nanao bergegas menuju gerbong nomor tiga. Saat mendekati jendela di pintu gerbong untuk mengintip kondisi gerbong, tiba-tiba pintu bergeser terbuka. Sensor pintu otomatis bekerja merespons gerakan Nanao. Hal seperti ini pun bisa dianggap sebagai kesialan yang harus dialaminya. Berdasarkan pengalaman, Nanao paham bahwa tidak ada gunanya berusaha melawan ketika nasib sial membawanya pada situasi seperti ini. Tanpa buang waktu lagi, ia mengendap-endap memasuki gerbong nomor tiga. Kebetulan deret kursi nomor satu di ujung belakang gerbong sedang kosong, Nanao pun membungkuk dan bersembunyi di sana.

Sembari berhati-hati agar tidak ketahuan, ia melongok ke depan dari balik sandaran kursi untuk memeriksa situasi. Tepat saat itulah ia melihat Lemon berdiri dari kursinya.

Lemon tidak tertidur. Sepertinya ia belum meminum botol minuman yang tadi Nanao campur dengan obat tidur. Tentu lebih mudah andai Lemon meminumnya dan saat ini tertidur pulas, tapi

bagaimanapun Nanao tidak bisa mengharapkan semua berjalan lancar sesuai rencananya. Meski begitu, ia tidak kecewa. Sejak awal obat tidur itu hanya salah satu dari jebakan yang coba-coba ia tebarkan dalam kondisi terburu-buru, jadi tidak ada waktu untuk menyesalinya.

Nanao kembali mengarahkan pandangan ke depan.

Dilihatnya Lemon bergerak. Mungkinkah arloji itu mulai berbunyi? "Ponsel punya siapa sih yang berbunyi?!" Terdengar omelan Lemon. *Punyaku,* Nanao ingin menyahut. *Arloji punyaku yang kuletakkan di lantai.*

Mengingat dirinya adalah pria super sial, Nanao sempat membayangkan kesialan macam apa lagi yang menantinya. Jangan-jangan arloji yang alarmnya sudah disetel itu tiba-tiba rusak atau mendadak mati kehabisan baterai. Selain itu, bisa juga penumpang lain mengambil arloji itu sebelum ditemukan Lemon. Namun, kali ini ia sangat beruntung karena ketakutan itu tidak terjadi.

Nanao mengukur waktu yang dibutuhkan untuk melakukan rencananya.

Nanao mencari momen yang tepat untuk berdiri dan lewat di samping Lemon. Ia sedang diburu waktu, saat ini pun Jeruk bisa saja kembali dari gerbong nomor satu di belakangnya.

Ia duduk di pinggir kursi, mengambil ancang-ancang untuk berdiri, dan menjulurkan kepalanya setinggi mungkin untuk mengamati situasi di depan.

Bunyi alarm yang berisik tak kunjung berhenti. Lantas apa yang akan Lemon lakukan? Barangkali dia akan mengambilnya.

Sesuai dugaan Nanao, Lemon bangkit dan beranjak ke deretan kursi belakang, lalu membungkuk di sela kursi.

Sekaranglah saatnya!

Mengikuti aba-aba yang diucapkannya dalam hati, Nanao langsung berdiri dan melangkah cepat tanpa ragu. Dalam sekejap ia tiba di ujung lorong gerbong nomor tiga. Ia berhasil lewat di bela-

kang Lemon yang tengah sibuk mengambil arloji dari kolong kursi. Nanao menahan napas dan sebisa mungkin berjalan tanpa membuat Lemon menyadari kehadirannya.

Sesampainya di bordes gerbong nomor tiga, Nanao mengembuskan napas lega. Namun, belum waktunya berhenti. Ia harus bergegas beranjak sejauh mungkin dari sana.

Setelah melewati gerbong nomor empat dan tiba di bordes depan gerbong nomor lima, Nanao mengeluarkan ponselnya untuk menelepon nomor ponsel Serigala yang sudah disimpannya. Meskipun bordes dipenuhi bunyi gemuruh bak aliran sungai deras, Nanao bisa menangkap suara lawan bicara jika menekankan ponsel ke telinganya. Ia bicara dengan tubuh bersandar di pintu kereta.

"Sekarang kau ada di mana? Apa maksudmu meneleponku?" Lawan bicara di ujung telepon langsung memberondongnya dengan pertanyaan.

"Tolong tenang dulu dan dengarkan penjelasanku. Aku bukan musuh kalian," Nanao segera menjelaskan. Sebisa mungkin ia ingin membuat Jeruk dan Lemon urung mengejarnya. "Aku mencuri koper kalian karena disewa oleh Minegishi untuk melakukannya."

"Minegishi menyewamu?" tanya Jeruk penuh kesangsian. Samar-samar terdengar suara Lemon mengatakan sesuatu pada Jeruk. Mungkin dia menyampaikan pada Jeruk penjelasan yang tadi didengarnya dari Nanao. Berarti Jeruk sudah kembali ke gerbong nomor tiga.

"Jika masalah ini membuat kita berhadapan sebagai musuh dan berkelahi, aku rasa mungkin itulah yang diharapkan Minegishi."

"Jadi koper itu ada di mana?"

"Aku juga sedang mencarinya."

"Kau menyuruhku memercayai perkataanmu itu?"

"Kalau koper itu ada padaku, aku pasti sudah turun di Stasiun Omiya. Kendati sangat berisiko, aku tetap mendatangi kalian untuk bicara. Memang ada untungnya aku melakukan hal senekat

itu? Tentu saja tidak ada. Kalau sampai terpikir mengajak kalian bekerja sama, artinya aku benar-benar serius dan sudah tidak punya pilihan lain."

"Asal kau tahu saja..." Nada bicara Jeruk yang dingin terasa bertolak belakang dengan atmosfer ceria yang dipancarkan Lemon. Tampaknya Jeruk tipe orang yang selalu berpikir logis sehingga amat berhati-hati dan tidak mudah termakan ucapan orang lain dalam mengambil keputusan. "Sebelum meninggal, ayahku meninggalkan nasihat padaku agar jangan pernah percaya pada novelis yang terlalu sering menggunakan kalimat tidak utuh dalam karyanya dan orang yang mengucapkan 'kendati' waktu berbicara. Selain itu, ucapanmu itu juga bisa diartikan bahwa kau bukan hanya disewa untuk mencuri koper, tapi juga menghabisi kami. Meski paham bahayanya, bisa jadi kau sengaja mendekati kami untuk mencari kesempatan membunuh kami berdua. Dan wajar saja kau berbuat senekat itu karena kau harus menyelesaikan pekerjaanmu."

"Kalau aku dibayar untuk menghabisi kalian, aku pasti langsung membunuh Lemon-san waktu dia pingsan tadi."

"Barangkali kau malas repot membunuh kami satu per satu, dan berniat menghabisi kami berdua sekaligus."

"Untuk apa kau mencurigai orang lain sampai sejauh itu?"

"Justru itu yang membuatku bisa bertahan hidup sampai sekarang. Hei, jadi kau ada di mana? Di gerbong nomor berapa?"

"Aku sudah pindah kereta. Sekarang aku berada di Komachi, bukan Hayate lagi," jawab Nanao setengah putus asa. Meskipun Shinkansen Hayate dan Komachi berjalan secara berpasangan, tidak ada akses di dalam gerbong yang bisa digunakan untuk keluar masuk kedua kereta tersebut.

"Jangan mengatakan kebohongan yang bahkan tidak bakal menipu anak TK sekalipun. Kau tidak bisa pergi dari Hayate ke Komachi."

"Biarpun mustahil menipu anak TK, mungkin saja ada orang

dewasa yang berhasil tertipu." Nanao menempelkan ponsel ke telinga, berusaha menahan tubuhnya yang berayun-ayun mengikuti guncangan kereta yang semakin kencang. "Lantas apa rencanamu? Saat ini kita tidak punya banyak pilihan."

"Kau benar, pilihan kita sangat terbatas. Kami akan menyerahkanmu pada Minegishi. Kau yang akan kami jadikan kambing hitam untuk semua masalah ini."

"Kau berniat menimpakan tanggung jawab padaku atas hilangnya koper itu?"

"Tidak hanya itu. Kau juga yang akan bertanggung jawab atas terbunuhnya putra tersayang Minegishi."

Nanao kehilangan kata-kata. Meskipun kecurigaan itu sempat terbayang di benaknya sewaktu tadi menguping pembicaraan mereka dari kursi belakang, pikirannya tetap saja kacau setelah mengetahui bahwa dugaannya terbukti benar.

"Kami belum bilang, ya? Putra Minegishi, yang duduk bersama kami, mati secara mendadak."

"Apa maksud perkataanmu itu?" tanya Nanao dan sejenak kemudian ia teringat pada tubuh seorang laki-laki yang duduk di deretan kursi yang sama dengan Jeruk dan Lemon. Laki-laki itu tidak bernapas dan sama sekali tidak bergerak, jelas ia sudah mati. Dan ternyata dia putra Minegishi. *Bagaimana bisa hal mengerikan seperti itu terjadi di dalam Shinkansen?* Nanao ingin sekali melampiaskan kekesalan hatinya ke siapa pun tanpa pandang bulu. "Kalian benar-benar celaka."

"Jadi begitu, ya? Celaka, ya?" sahut Jeruk seakan hal itu sama sekali bukan urusannya.

Nanao hampir saja mengumpat, "Siapa yang punya niat melakukan hal setolol itu?!" Kepedihan yang dirasakan orangtua akibat anaknya tewas terbunuh bisa membuat manusia macam apa pun kehilangan kewarasannya. Jika orang itu sampai tahu siapa yang membunuh anaknya, bisa-bisa kobaran api amarahnya mem-

bakar habis si pelaku sampai jadi abu. Terlebih lagi bila orangtua korban adalah Minegishi Yoshio. *Sesakit apa rasanya terbakar oleh kobaran api amarahnya?* Baru membayangkan saja Nanao seolah bisa merasakan kulitnya terkelupas dan mulai menghangus.

"Kenapa kalian membunuh putranya Minegishi?"

Setelah Nanao melontarkan pertanyaan itu, badan kereta berguncang sangat keras, membuatnya harus memantapkan pijakan karena nyaris jatuh terguling. Ia pun berdiri sambil memiringkan tubuh untuk menahan guncangan sehingga wajahnya menempel di jendela. Tepat saat itulah, tiba-tiba ada semacam cairan jatuh menempel di bagian luar kaca jendela. Nanao terkejut melihat sesuatu yang entah kotoran burung atau tumpukan lumpur yang menempel di badan Shinkansen itu meluncur menuju wajahnya. Spontan ia tersentak ke belakang diiringi jeritan "Uwaa!!" yang terdengar memalukan, lalu jatuh terduduk di lantai.

Kesialanku benar-benar tidak ada habisnya, desah Nanao. Daripada rasa sakit akibat terguling di lantai, keheranan akibat nasib sial yang mendatanginya dengan cara yang tak terbayangkan terasa lebih kuat.

Ponselnya tergeletak di lantai bordes akibat terlepas dari tangan sewaktu jatuh tadi.

Seorang pria yang kebetulan lewat memungut ponsel Nanao. Pria berwajah muram tapi tampak menenangkan itu adalah si Guru Bimbel yang tadi ditemuinya di gerbong nomor empat. Dia sudah berada di samping Nanao yang masih terduduk di lantai. Tanpa sadar Nanao memanggilnya, "Oh, Pak Guru."

Pria itu mengambil ponsel Nanao dari lantai dan meski kelihatannya tidak ada maksud khusus, dia mendekatkan ponsel itu ke telinganya ketika terdengar suara dari seberang telepon.

Nanao buru-buru berdiri dan mengulurkan tangannya, meminta ponsel miliknya segera dikembalikan. "Repot ya kalau selalu

mengalami kesialan seperti itu," canda pria itu seraya memberikan ponsel itu pada pemiliknya, kemudian menghilang ke bilik toilet.

"Halo?" panggil Nanao. "Tadi ponselku jatuh. Kita lanjutkan lagi pembicaraan yang tadi. Jadi, bagaimana?"

Terdengar Jeruk mendecakkan lidah. "Bukan kami yang membunuh Tuan Muda Minegishi. Waktu kami kira dia sedang duduk manis di kursinya, tahu-tahu saja dia sudah mati. Entah dia mati gara-gara syok atau apa. Kau mengerti? Bukan kami yang membunuhnya."

"Minegishi mungkin tidak bakal percaya ucapan kalian." *Bahkan aku saja tidak percaya,* kata Nanao dalam hati.

"Itu sebabnya kami berniat menyerahkanmu sebagai pembunuhnya. Dengan begitu, dia pasti akan percaya pada kami, kan?"

"Aku rasa tidak."

"Masih lebih baik ketimbang sama sekali tidak punya apa-apa yang bisa meyakinkan Minegishi."

Nanao mendesah. Mulanya ia berharap bisa bekerja sama dengan Jeruk dan Lemon untuk menghadapi masalah ini. Namun, sekarang Nanao menyesali keputusannya karena kini ia tidak hanya terancam harus bertanggung jawab atas hilangnya koper, melainkan juga kematian putra Minegishi. Sama konyolnya seperti berusaha mengelak dari hukuman mengutil dengan mengajak pembunuh untuk menghadapi pihak berwajib. Justru semua itu berbalik merugikannya.

"Hei, kenapa kau tiba-tiba diam?" tanya Jeruk.

"Aku kaget, tidak menyangka masalah yang kalian hadapi ternyata seserius ini."

"Masalah kami? Tentu saja bukan. Kaulah yang melakukan semua itu, dasar Kacamata Culun." Tak ada sedikit pun nada bercanda dalam suara Jeruk. "Kau yang menghilangkan koper dan membunuh putra tersayang Minegishi. Lalu kami akan membunuhmu si biang kerok. Minegishi mungkin bakal mengamuk, tapi

kaulah yang akan menjadi sasaran kemarahannya. Dan bisa saja kami malah dipuji Minegishi karena dianggap bekerja dengan baik."

Bagaimana ini? Bagaimana? Nanao mati-matian memutar otak.

"Aku pikir itu tidak bakal terjadi. Pokoknya..." Nanao melihat ke arah jendela. Kotoran yang mengagetkannya tadi masih menempel di kaca jendela dan menyebar perlahan-lahan terkena tekanan dari laju Shinkansen. "Pokoknya, tidak ada gunanya kita saling membunuh di kereta ini. Apa kau tidak berpikir begitu?"

Jeruk tidak menjawab.

Ketika Nanao tersadar, seorang pria sudah berdiri di depannya. Guru Bimbel yang tadi mengambilkan ponselnya sudah kembali dari toilet. Dia menatap Nanao dengan ekspresi yang sulit ditebak.

"Baiklah jika kalian tidak bersedia bekerja sama denganku. Tapi setidaknya bisakah kita sepakat melakukan gencatan senjata untuk sementara waktu?" Nanao menawarkan usul lain sambil memperhatikan pria di hadapannya. "Mau berusaha seperti apa pun, toh aku tidak bakal bisa turun dari Shinkansen. Bagaimana jika kita semua naik Shinkansen ini dengan tenang sampai tiba di Stasiun Morioka? Kita masih punya waktu untuk menyelesaikan urusan ini setibanya di sana."

Lagi-lagi badan Shinkansen berguncang kuat walau kali ini hanya sesaat.

"Ada dua hal." Suara Jeruk menyelinap masuk ke telinganya. "Ada dua hal yang ingin kukatakan. Pertama, kedengarannya kau mengira bakal punya kesempatan menang jika urusan ini kita selesaikan di Morioka."

"Tidak juga. Dari jumlah orangnya saja sudah jelas tidak menguntungkan bagiku. Aku harus menghadapi kalian berdua sendirian."

"Kendati situasinya adalah dua lawan satu."

"Ah, barusan kau mengucapkan 'kendati'."

Nanao tahu Jeruk yang berada di ujung telepon tersenyum kecil. "Kedua, kami tidak bisa menunggu sampai tiba di Morioka. Bahaya kalau kami tidak menyerahkanmu di Sendai."

"Memangnya ada apa di Stasiun Sendai?"

"Gerombolan Minegishi berdatangan ke peron stasiun untuk mengecek."

"Mengecek apa?"

"Keselamatan Tuan Muda Minegishi."

"Padahal kenyataannya dia tidak selamat."

"Itulah sebabnya kami bisa celaka kalau tidak menimpakan semua kesalahan kepada si Kacamata Culun sebelum kereta sampai di Stasiun Sendai."

"Yang benar saja," sahut Nanao. Ia terus memperhatikan Guru Bimbel yang di hadapannya, seperti guru yang terus berdiri terpaku setelah memergoki murid yang sedang merencanakan kenakalan. "Maaf, boleh menutup telepon sebentar? Nanti segera kutelepon lagi."

"'Baiklah. Kalau begitu, kami akan menikmati pemandangan sambil menunggu datangnya telepon darimu, Kacamata Culun.' Kaupikir aku akan berkata seperti itu? Setelah kau menutup telepon, aku akan bergegas pergi ke tempatmu." Jeruk menanggapinya sinis sebelum terdengar Lemon ribut menyela, "Tidak apa-apa, kan? Sudahlah, lebih baik kita menikmati pemandangan indah ini."

"Lagi pula kita berada di dalam kereta yang sama, jadi untuk apa terburu-buru? Selain itu masih ada waktu 30 menit sebelum Shinkansen ini tiba di Sendai."

"Aku tidak bisa bersikap sesantai itu," sahut Jeruk yang lagi-lagi disela oleh protes Lemon, "Ayolah, kita santai-santai saja dulu. Cepat tutup teleponnya, aku sudah bosan mendengar pembicaraan kalian."

Setelah itu, panggilan telepon pun terputus.

Nanao, yang gelisah akibat nasibnya diputuskan begitu saja se-

cara sepihak, sempat berpikir untuk menelepon kembali. Namun, ia mengurungkan niat itu karena sepertinya Jeruk bukan orang yang senang bertindak gegabah. *Tidak usah terburu-buru, aku harus bertindak dengan hati-hati,* kata Nanao meyakinkan diri. *Selesaikanlah satu per satu,* lanjutnya. Setelah itu, Nanao bertanya pada si Guru Bimbel yang masih menatap ke arahnya, "Anu, ada apa, ya?"

"Ah, bukan apa-apa." Sepertinya pria itu baru menyadari bahwa sejak tadi dirinya terpaku menatap Nanao. Kemudian dia mengangguk memberi salam dengan kikuk seperti mainan yang baru saja diganti baterainya. "Saat mengambil ponselmu, aku dengar lawan bicaramu di telepon mengatakan hal yang mengerikan. Hal itu mengusikku sehingga aku jadi sibuk memikirkannya."

"Hal yang mengerikan?"

"Dia bilang ada yang seseorang yang mati dibunuh. Aku jadi merasa takut."

Mungkin dia tidak sengaja mendengar Jeruk membicarakan tentang putra Minegishi. "Tapi Pak Guru sama sekali tidak terlihat takut."

"Jadi siapa yang tewas? Di mana dia dibunuh?"

"Salah satu penumpang di dalam Shinkansen ini."

"Eh?"

"Bagaimana jika hal seperti itu terjadi? Apa sebaiknya kita menyelamatkan diri ke tempat kondektur? Atau kita umumkan saja lewat pengeras suara kereta? 'Apakah di antara para penumpang sekalian ada petugas kepolisian?' misalnya seperti itu."

"Kalau begitu..." Pria itu menyunggingkan senyum tipis yang tampak begitu lemah seakan meleleh begitu saja ketika disentuh dengan jari. "Aku rasa lebih baik mengumumkan 'Apakah di antara para penumpang sekalian ada pelaku pembunuhan?'"

Nanao tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban yang tidak diduganya. *Benar juga, sudah jelas bakal lebih cepat menemukan pelakunya kalau menyiarkan pengumuman seperti itu.* "Aku hanya

bercanda. Jika insiden mengerikan seperti itu sungguh-sungguh terjadi, tentu aku tidak akan bersikap setenang ini. Aku bakal mengungsi ke toilet dan mengurung diri di sana sampai kereta tiba di stasiun pemberhentian terakhir. Atau mendekap erat kondektur. Kalau ada orang yang melakukan kekerasan di ruang tertutup seperti ini, pasti sudah terjadi kepanikan."

Nanao berbohong. Meskipun kenyataannya Nanao telah membunuh Serigala dan bahkan sempat baku hantam dengan Lemon, kondisi di dalam kereta tetap tenang seolah tidak terjadi apa pun.

"Tapi, tadi kaubilang dirimu selalu mengalami nasib sial. Makanya aku sempat berpikir apa prinsip itu juga berlaku dalam situasi ini. 'Waktu naik Shinkansen kau selalu terlibat insiden. Namun, hal itu tidak akan terjadi jika kau naik Shinkansen karena ingin terlibat insiden,'" kata si Guru Bimbel sebelum maju selangkah mendekati Nanao.

Sejenak Nanao mengalami sensasi seolah dirinya dibawa melayang oleh kekuatan yang terpancar dari sorot mata pria itu. Ia seperti berhadapan dengan lubang pada sebuah pohon besar. Seakan pohon raksasa kasatmata tiba-tiba muncul di antara Nanao dan pria itu, dan pada batangnya terdapat dua lubang yang memancarkan sinar kegelapan. Nanao merasa jika terus menatap kedua lubang, dirinya akan terisap masuk dan melebur dalam kegelapan pekat yang berada di ujungnya. Lubang itu berusaha menarik Nanao meskipun di bagian dalamnya penuh dengan rasa takut. Nanao merasakan pertanda kesialan. Walau begitu, ia tak mampu mengalihkan tatapannya dari mata si Guru Bimbel dan hal itu sendiri membuat pertanda kesialan semakin kuat terasa.

"Apa kau juga pro—" tanya Nanao. "Apa kau..." Ia segera meralat pertanyaannya. "Apa kau orang yang melakukan pekerjaan berbahaya?"

"Astaga, yang benar saja. Aku bukan orang seperti itu." Guru Bimbel tertawa kecil.

"Kursimu ada di bagian belakang gerbong nomor empat. Toilet terdekat dari sana ada di bordes antara gerbong nomor tiga dan empat. Aku pikir mestinya kau tak perlu jauh-jauh datang kemari hanya untuk memakai toilet." Nanao mengamati pria itu dengan tatapan menyelidik.

"Aku hanya kebetulan salah arah. Aku telanjur berjalan ke depan sebelum teringat ada toilet yang lebih dekat. Lalu aku malas memutar balik, jadi apa boleh buat aku pergi saja ke toilet bordes ini."

"Hmm," Nanao menyahut dengan ekspresi curiga.

"Tapi sebenarnya aku juga pernah terlibat dalam insiden berbahaya."

"Aku malah sekarang sedang menghadapi situasi seperti itu," celetuk Nanao. Ia bisa merasakan kata-kata terus-menerus meluncur keluar dari lubuk hatinya. "Putra seorang pria yang menakutkan sepertinya mati terbunuh. Aku sendiri juga hanya mendengar ceritanya dari orang lain. Katanya si Tuan Muda itu mati begitu saja tanpa ada yang menyadari."

"Putra dari pria yang menakutkan?" Si Guru Bimbel seakan berbicara pada diri sendiri.

"Betul. Tampaknya dia mati mendadak."

Nanao terkejut karena menceritakan sesuatu yang semestinya tak diceritakan sembarangan pada orang lain, dan kendati demikian, ia tidak bisa berhenti bercerita. *Kurasa pria ini benar-benar punya semacam kemampuan untuk menyeret keluar isi hati orang lain,* pikir Nanao. Si Guru Bimbel bisa diibaratkan memiliki kemampuan untuk mengubah sekelilingnya menjadi ruang pengakuan dosa.

"Berhentilah menceritakan hal-hal yang tidak semestinya tidak kauceritakan pada pria ini!" Peringatan itu seolah terbungkus oleh selaput yang membuatnya sulit dicerna oleh pikiran Nanao. *Pasti*

gara-gara aku menatap mata pria itu, batin Nanao. Namun, pikiran tersebut juga dihalangi oleh selaput yang menyelimutinya.

"Omong-omong, kekacauan yang pernah kualami juga berawal dari terbunuhnya putra sulung seorang pria. Meski pada akhirnya si pria menakutkan sendiri juga turut terbunuh dalam peristiwa itu," kata si Guru Bimbel.

"Itu cerita tentang siapa?"

"Kurasa kau tidak mengenalnya. Tapi kelihatannya dia orang terkenal di dunia itu."

"Entah dunia itu yang kaumaksud adalah dunia yang mana, tapi mungkin saja itu dunia yang juga kuketahui."

"Pria itu bernama Terahara."

"Terahara, ya? Dia memang terkenal," sahut Nanao cepat. "Kudengar dia mati karena diracun," tambahnya tanpa sadar, sejenak kemudian ia menyesal karena tiba-tiba mengatakan hal mengerikan seperti itu.

Namun, si Guru Bimbel sama sekali tidak merasa terganggu oleh ucapan Nanao. "Benar sekali. Dia dibunuh dengan racun, sedangkan putranya tewas akibat tertabrak mobil."

Racun. Kata itu memancarkan seberkas cahaya di dalam benak Nanao. "Pembunuhan menggunakan racun," gumamnya. "Apa mungkin ada kaitannya dengan Tawon?" Nanao seolah bertanya pada diri sendiri. Menurut kabar yang didengarnya, Terahara dibunuh oleh profesional yang dijuluki Tawon.

"Tawon?" Pria itu menelengkan kepala.

"Bisa jadi Tawon-lah yang membunuh putra Minegishi. Ah! Jangan-jangan kau ini sebenarnya Tawon, ya?" Spontan, Nanao mengacungkan telunjuk pada pria di hadapannya.

"Tolong lihat baik-baik. Sudah jelas aku ini manusia." Dia sedikit menaikkan nada suaranya. "Aku hanyalah Pak Guru Suzuki yang bekerja sebagai guru bimbingan belajar," tambahnya dengan nada mencemooh diri sendiri. "Sedangkan tawon kan serangga."

"Ya, kau jelas bukan serangga." Nanao menimpalinya dengan wajah serius. "Karena kau pendeta keliling."

Nanao tidak tahu pasti profesional yang disebut Tawon itu orang yang seperti apa, bagaimana penampilannya, dan ciri khusus macam apa yang dimilikinya. Mungkin Maria punya informasi tentang Tawon. Nanao pun mengambil ponsel, hendak menelepon rekannya. Ketika ia mendongak, pria itu sudah lenyap dari hadapannya. Mendadak Nanao dicekam ketakutan, apakah orang yang sampai barusan masih mengobrol dengannya adalah manusia sungguhan, bukan hantu atau semacamnya? Kemudian sambil menelepon, ia mengintip ke dalam gerbong nomor lima dari jendela pintu. Tampak sosok si Guru Bimbel sedang menyusuri lorong. Kini Nanao bisa bernapas lega. Pria itu benar-benar nyata, bukan halusinasinya belaka.

Nanao menempelkan ponsel ke telinga sambil mendekatkan wajah ke jendela pintu kereta. Sebagian besar kotoran yang menempel pada kaca jendela sudah hilang terbawa angin.

Terdengar nada sambung dari nomor yang ia hubungi, tapi Maria tidak kunjung mengangkat ponselnya. Pikiran Nanao terus dihantui bayangan Jeruk dan Lemon yang saat ini pun bisa saja sedang menuju kemari, membuatnya gelisah dan tanpa sadar dirinya terus mondar-mandir di bordes. Sambungan gerbong meliuk-liuk berayun ke kanan dan kiri bagaikan gerakan ular.

"Sekarang kau di mana?" Sejenak kemudian akhirnya suara Maria terdengar dari seberang telepon.

"Hah?!" Nanao refleks berteriak.

"Kau kenapa?"

"Ada." Nanao hanya bisa tercengang.

"Ada? Apanya yang ada?"

Walau Nanao-lah yang menelepon Maria, ia merasa sekarang bukan waktunya mengobrol. Sebab koper hitam yang tadi menghilang secara misterius kini terpampang di depan matanya. Koper

itu menempati ruang di rak barang seolah-olah sudah berada di sana sejak awal.

"Koper itu," sahutnya. Ia masih tidak percaya bahwa kejadian yang dialaminya adalah kenyataan karena benda yang dicarinya tahu-tahu muncul begitu saja di hadapannya.

"Maksudmu koper yang harus kaucuri? Ada di mana barang itu? Hebat juga kau berhasil menemukannya."

"Apa bisa dibilang menemukan, ya? Waktu meneleponmu barusan, tiba-tiba saja aku melihatnya. Koper itu berada di rak barang bordes."

"Apa kau luput mencarinya di situ?"

"Tidak, justru ini tempat pertama yang kuperiksa setelah tahu koper itu hilang."

"Lantas apa yang terjadi?"

"Kopernya kembali."

"Seperti anjing yang kembali kepada pemiliknya? Mengharukan sekali."

"Apa seseorang kebetulan salah mengambil koper, lalu mengembalikannya kemari?"

"Jangan-jangan orang yang berhasil mencuri koper itu darimu malah merasa takut? Itu sebabnya dia berubah pikiran langsung mengembalikannya."

"Karena takut pada Minegishi?"

"Atau takut padamu. 'Seharusnya aku tidak mencari perkara dengan Nanao-kun, terlalu berbahaya. Dia kan seperti guci ajaib penyedot nasib buruk. Bisa-bisa aku ketularan sial' mungkin saja dia berpikir seperti itu. Tapi baguslah kalau kopernya sudah ketemu. Kali ini kau tidak boleh membiarkannya hilang lagi. Setelah kau turun di Stasiun Sendai, tuntas sudah pekerjaan kita." Maria mengembuskan napas lega dari lubuk hatinya. "Walau tadi kau sempat terancam gagal, tetap saja kau berhasil menyelesaikan ma-

salah di detik-detik terakhir. Semoga pekerjaan ini terselesaikan dengan baik."

Nanao memasang wajah masam. "Kau benar, tapi sekarang aku jadi incaran Jeruk dan Lemon."

"Apa keduanya tahu kau yang mencuri koper mereka?"

"Aku hanya mengikuti saran darimu untuk jangan kebanyakan bingung, langsung saja pergi ke gerbong nomor tiga."

"Aku tidak ingat pernah berkata seperti itu."

"Aku ingat betul tadi kau berkata seperti itu."

"Baiklah, aku mengalah. Anggap saja tadi aku menyarankan padamu pergi ke gerbong nomor tiga, lalu apa aku bilang pergilah ke sana agar mereka tahu bahwa kaulah yang mencuri koper dan membuat keselamatanmu terancam? Aku tidak bilang seperti itu, kan?"

"Ya, tadi kau berkata seperti itu." Nanao berbohong agar bisa menyalahkan Maria. "Menurut ingatanku, itulah yang kaukatakan padaku."

Ia tahu tawa Maria meledak setelah mendengar argumennya. "Yah, mau bagaimana lagi, nasi sudah menjadi bubur. Yang bisa kaulakukan sekarang hanya berusaha menyelamatkan diri dari Jeruk dan Lemon."

"Bagaimana caranya supaya aku bisa selamat dari mereka?"

"Bagaimana pun caranya."

"Walau kau menyuruhku kabur, kami kan berada di dalam Shinkansen yang sama. Memangnya aku harus mengurung diri di toilet sampai kereta tiba di stasiun?"

"Menurutku itu salah satu cara yang bisa dicoba."

"Kalau begitu hanya tinggal tunggu waktu sampai mereka mencari ke setiap sudut sampai akhirnya menemukan toilet tempatku bersembunyi."

"Tapi butuh upaya keras untuk membuka pintu toilet kereta, jadi kau bisa mengulur waktu, bukan? Sementara mereka berdua

masih sibuk membuka pintu, tak terasa kereta sudah tiba di Sendai, stasiun pemberhentian berikutnya."

"Lalu bagaimana jika sesampainya di Sendai, Jeruk dan Lemon sudah bersiap mencegatku di depan pintu toilet? Jelas aku bakal mampus."

"Soal itu yah... semoga kau mampu mengalahkan mereka dengan semangatmu."

Saran Maria terasa meragukan dan tidak pantas disebut strategi. Namun, sebenarnya Nanao sendiri merasa ide itu cukup masuk akal untuk dilakukan. Pintu bilik toilet Shinkansen sendiri bisa dibilang sempit, ia bisa bersiaga di dalam dan langsung melancarkan serangan ketika kedua pria itu berhasil membuka paksa pintu toilet. Pilihannya ada dua: bertarung menggunakan pisau atau mengincar leher mereka. Kesempatan menangnya lebih tinggi jika menggunakan salah satu cara itu di ruang sempit ketimbang menghadapi Jeruk dan Lemon sekaligus di tempat luas. Sesampainya di Sendai, ia bisa kabur ke peron jika bergegas keluar dari toilet di momentum yang tak terduga oleh lawan. Mungkin.

"Selain itu, bisa jadi waktu mereka mencarimu, beberapa toilet sedang dipakai orang. Mengecek satu per satu toilet pasti makan waktu yang tidak sebentar. Kalau beruntung, mungkin saja banyak bilik toilet yang berisi orang sehingga Jeruk dan Lemon harus berupaya keras mencari tahu siapa yang ada di dalam. Dan bukan mustahil kereta lebih dulu tiba di Sendai sebelum mereka sampai di toilet tempatmu bersembunyi."

"Kalau aku beruntung? Kau pasti bercanda." Nanao menahan tawa. "Kaupikir aku ini siapa? Bagiku, perkataan seperti 'kalau beruntung' sama artinya dengan 'tidak mungkin terjadi'."

"Yah, kau benar juga." Maria sependapat dengannya. "Oh, bersembunyi di ruang kru kereta juga layak dipertimbangkan. Itu... ruangan kondektur."

"Ruang kru kereta?"

"Selain itu, di depan gerbong *green seat* juga ada yang namanya ruang serbaguna. Tempatnya di bordes antara gerbong nomor sembilan yang menjadi gerbong *green seat* dan gerbong nomor sepuluh. Ruang itu biasa dipakai oleh ibu yang ingin menyusui bayinya."

"Apa boleh aku seenaknya masuk dan memakai ruangan itu?"

"Bilang saja kau mau menyusui, dengan begitu kau pasti diizinkan masuk."

"Oke, aku akan pergi ke sana kalau mau menyusui."

"Oh ya, asal tahu saja, kau tidak bisa pindah ke Komachi dari Hayate yang kautumpangi. Keduanya memang tersambung dari luar, tapi bagian dalam gerbongnya tidak terhubung, jadi percuma saja kau berpikir untuk kabur ke Komachi."

"Anak TK juga sudah tahu soal itu."

"Ada juga hal yang diketahui oleh anak TK tapi orang dewasa tidak mengetahuinya. Ah, terus, ada perlu apa? Kau kan yang meneleponku."

"Oh ya, aku sampai lupa. Waktu meneleponku sebelumnya, kau sempat menyinggung soal Tawon, bukan? Bukan serangga, tapi profesional yang menggunakan senjata jarum beracun."

"Yang membunuh Terahara, ya? Aku dengar rumor yang mengatakan dia juga membunuh Paus dan Tonggeret."

"Seperti apa orangnya? Apa dia punya ciri khusus?"

"Aku sendiri juga tidak tahu banyak tentangnya. Kurasa Tawon seorang laki-laki, tapi ada rumor yang bilang dia punya rekan perempuan. Mungkin dia bergerak seorang diri atau terdiri atas dua orang. Tapi kurasa penampilannya biasa-biasa saja, tidak ada yang menonjol atau ciri khusus."

Tentu saja begitu, pikir Nanao. Mana mungkin Tawon terang-terangan berpenampilan yang bisa menunjukkan identitasnya sebagai profesional.

"Apa jangan-jangan Tawon menyamar sebagai penumpang Shinkansen ini?"

Maria terdiam sejenak. "Kenapa kau berpikir seperti itu?"

"Tidak, itu hanya sebatas dugaanku. Tapi, ada laki-laki yang ditemukan tewas di kereta ini tanpa ada luka luar pada tubuhnya. Makanya aku jadi curiga, barangkali dia dibunuh menggunakan tusukan jarum beracun."

"Lho, bukankah kau yang membunuh Serigala?"

"Bukan Serigala. Ada lagi yang lain."

"Ada lagi yang lain? Apa maksudmu?"

"Aku membicarakan tentang mayat orang lain." Bagaimanapun Nanao tidak bisa mengatakan bahwa yang tewas adalah putra Minegishi. Di satu sisi, ada sesuatu yang mengganjal di pikirannya setelah mendengar nama "Serigala".

"Astaga," kata Maria dengan nada penuh keheranan. "Aku tidak paham situasi di sana, tapi Shinkansen macam apa yang kaunaiki itu? Kenapa banyak sekali masalah serius yang terjadi di sana?"

Nanao tak tahu harus menjawab apa. Ia juga berpendapat demikian. Jeruk dan Lemon, mayat putra Minegishi, lalu mayat Serigala. Ada banyak orang berbahaya yang berada di kereta ini. "Tapi, semua ini bukan salah Shinkansen. Akulah yang bersalah."

"Itu sudah jelas."

"Apa yang sebaiknya kulakukan jika Tawon benar-benar ada di kereta ini?"

"Belakangan ini aku hampir tidak pernah mendengar namanya, jadi kukira dia sudah berhenti bekerja sebagai profesional."

Mendengar perkataan Maria, sebuah dugaan melintas di benak Nanao. Seperti saat membunuh Terahara, mungkin saja kali ini pun Tawon berniat meraih kesuksesan dengan membunuh putra Minegishi. Di saat yang bersamaan, ia juga teringat pada Serigala. Bukankah Serigala sangat memuja Terahara?

"Jarum beracun bisa sangat menyakitkan. Cowok cengeng sepertimu pasti menangis kalau sampai tertusuk."

"Tapi, dulu aku pernah beberapa kali menyuntikkan insulin ke nenek tetangga yang sakit diabetes."

"Menyuntikkan insulin termasuk tindakan medis, mestinya tidak boleh dilakukan selain oleh keluarga yang bersangkutan."

"Eh? Begitu, ya?"

"Begitulah."

"Ah, omong-omong, orang yang menyewa jasa Jeruk dan Lemon juga Minegishi."

"Eh, apa maksudmu?"

"Minegishi menyewa mereka untuk membawa koper." Kemudian Nanao menceritakan isi pikirannya dengan nada cepat. "Mungkin Minegishi tidak percaya pada siapa pun. Itu sebabnya dia menyewa jasa beberapa profesional sekaligus untuk menyabotase satu sama lain dan mengambil keuntungan dari situ. Entah tujuannya karena dia ingin menghindar dari kewajiban membayar imbalan yang dijanjikannya atau menghabisi semuanya dengan membuat mereka saling membunuh."

"Dengar," Maria yang sempat termenung untuk beberapa saat akhirnya membuka mulut. "Misalnya dugaanmu benar, jangan memaksakan diri untuk menyelesaikan pekerjaan ini. Kurasa tidak ada salahnya kau memilih mundur."

"Mundur?"

"Ya. Mundur, atau lebih tepat dibilang melepas pekerjaan. Urungkan niatmu membawa koper itu, lalu serahkan saja pada Jeruk dan Lemon. Sebagai gantinya, kau meminta mereka berhenti mengejarmu. Menurutku, selama bisa mendapatkan kembali koper itu, mereka tidak akan memperpanjang masalah lagi. Andai benar Minegishi diam-diam merencanakan sesuatu, seharusnya dia tidak semarah itu meskipun kita gagal melaksanakan pekerjaan. Mung-

kin saja kita akan diampuni jika melepas imbalan dan meminta maaf kepadanya."

"Kau kenapa? Kok tiba-tiba bicara seperti itu?"

"Entah mengapa aku merasa kerugian yang kita tanggung jauh lebih sedikit jika mundur dari pekerjaan serepot ini."

Sebenarnya bukan hanya urusan koper, melainkan ada masalah besar lainnya, yaitu "kematian putra Minegishi". Namun, ia tidak ingin memberitahukannya pada Maria. Hal itu hanya membuat keluhan dan sindiran dari rekan kerjanya semakin menjadi-jadi.

"Aku merasa terharu. Apakah artinya kau rela mengesampingkan pekerjaan demi mengutamakan keselamatanku?"

"Hanya jika kau sudah benar-benar terdesak. Aku sebatas ingin memberitahu bahwa kau punya pilihan untuk mundur jika situasi semakin berbahaya meski kau sudah coba mengusahakan yang terbaik untuk menuntaskan pekerjaan. Bukan berarti aku mengesampingkan pekerjaan. Sudah jelas pekerjaan itu nomor satu. Tapi, kalau sampai detik-detik terakhir pun kau tetap terancam gagal, apa boleh buat? Lebih baik menyerah saja."

"Oke, aku mengerti."

"Kau paham? Sementara ini, kau tetap mengusahakan agar berhasil membawa koper turun di stasiun berikutnya. Kalau keadaannya benar-benar tidak memungkinkan, baru kau mundur."

"Siap." Nanao mengakhiri panggilan telepon.

Aku masih harus berusaha keras? Yang benar saja, aku mau mundur detik ini juga!

PANGERAN

TERDENGAR bunyi pintu belakang terbuka diiringi bunyi langkah seseorang memasuki gerbong. Ouji memasang sikap biasa saja, dan bersandar pada kursi.

Seorang pria membawa koper menyusuri lorong. Pria itu mengenakan kacamata berbingkai hitam. Dia melangkah terburu-buru tanpa berhenti maupun melihat ke sekitarnya. Kimura juga menyadari kedatangannya, tapi dia hanya diam menatap pria yang berjalan ke arah depan itu.

Tak lama kemudian pria berkacamata sudah meninggalkan gerbong nomor tujuh. Pintu depan gerbong menutup seolah hendak menyembunyikan sosoknya dari belakang.

"Dia pria berkacamata yang kauceritakan tadi, ya?" gumam Kimura.

"Benar. Mungkin saat ini dia senang sekali setelah menemukan koper. Lalu, ada orang lain yang juga mencari koper itu dan mulai mengejarnya. Kakak berkacamata kabur ke gerbong depan. Pasti bakal terjadi aksi kejar-kejaran yang seru."

"Lantas kau mau melakukan apa?"

"Sebaiknya bagaimana, ya?" Sebenarnya Ouji sendiri sedang memikirkan tindakan selanjutnya. "Apa yang bisa kulakukan untuk membuat situasi ini jadi lebih menarik?"

"Sudahlah, bocah SMP tidak usah aneh-aneh ikut campur masalah orang dewasa segala. Kau bisa mampus."

Tepat setelah Kimura berkata demikian, terdengar nada dering tanda panggilan masuk dari tas ransel yang didekap Ouji. "Ada yang menelepon ponsel Paman," katanya sambil mengambil ponsel Kimura. Pada layar tampak nama penelepon "Kimura Shigeru". "Siapa dia?" Ouji memperlihatkan ponsel ke depan wajah Kimura yang kedua tangannya terikat.

"Kau pikir aku tahu?"

"Dari namanya kemungkinan besar dia keluarga Paman, bukan? Apa dia ayah Paman?"

Reaksi Kimura yang mendengus dengan pipi berkedut-kedut seakan membenarkan tebakan Ouji.

"Ada urusan apa sehingga dia menelepon?"

"Paling-paling dia hanya ingin tahu kondisi Wataru."

"Hmm..." Ouji menatap ponsel yang terus bergetar, kemudian berkata, "Ah, ya! Paman, bagaimana kalau kita melakukan permainan?"

"Permainan? Aku tidak punya *game* di ponselku."

"Bagaimana kalau kita coba menguji seberapa besar kepercayaan orangtua terhadap Paman?"

"Bicara apa kau ini?"

"Setelah menjawab telepon ini, cobalah minta pertolongan pada ayah Paman. Bilang saja Paman ditangkap orang dan minta padanya untuk menolong Paman."

"Memangnya tidak apa-apa aku minta tolong?" Kimura terlihat curiga.

"Tentu saja, Paman tidak boleh bilang soal orang yang mengin-

car nyawa anak Paman. Seorang kakek biasanya bersedia melakukan apa pun demi cucunya."

Ouji teringat pada neneknya sendiri. Selain keluarganya hampir tidak pernah berhubungan dengan para sanak saudara, nenek dan kedua kakeknya juga sudah meninggal sewaktu Ouji masih kecil. Jadi nenek dari pihak ayahlah yang bisa dikatakan sebagai satu-satunya kerabat kandung berusia lanjut yang masih dimilikinya. Namun, Ouji merasa sang nenek juga tidak mampu memahami dirinya, sama seperti orang dewasa lain di sekitarnya. Di hadapan neneknya tentu ia bersikap sopan dan bertingkah selayaknya anak-anak biasa, seperti memperlihatkan ekspresi girang ketika sang nenek membelikan sesuatu untuknya. Ouji kerap melihat sang nenek tersenyum bahagia saat memuji, "Kau anak yang baik", atau mengatakan "Tak terasa kau sudah sebesar ini" dengan mata berkaca-kaca seakan dia memercayakan masa depan yang mungkin tak akan sempat dilihatnya pada sang cucu.

Sewaktu menghabiskan liburan musim panas di rumah nenek, Ouji yang masih duduk di tingkat atas SD dan sedang berdua di rumah dengan sang nenek pernah mengajukan pertanyaan, "Kenapa kita tidak boleh membunuh orang?"

Waktu itu Ouji sudah mengetahui bahwa orang dewasa tidak akan menanggapi pertanyaan seperti itu dengan serius, atau lebih tepatnya mereka tidak mampu menjawabnya dengan baik. Itu sebabnya ia tidak berharap banyak pada jawaban yang diberikan neneknya. "Satoshi, jangan mengatakan hal mengerikan seperti itu," sahut nenek, terlihat sedih. "Membunuh orang adalah perbuatan yang mengerikan." Ouji pun harus menelan kekecewaan karena kembali mendengarkan jawaban yang serupa untuk kesekian kalinya.

"Kalau begitu, bagaimana dengan perang? Padahal harusnya tidak boleh membunuh orang, tapi kenapa manusia tetap saja berperang?"

"Perang juga sama mengerikannya. Dan larangan untuk membunuh orang juga sudah diatur dalam undang-undang."

"Tapi, negara yang menetapkan undang-undang melarang pembunuhan juga berperang dan masih melakukan hukuman mati. Apa Nenek tidak menganggapnya aneh?"

"Kalau sudah besar nanti, kau pasti akan memahaminya."

Ouji menangkap rasa tidak nyaman dalam kalimat yang diucapkan nenek untuk mengakhiri pembicaraan itu. Ia pun akhirnya menyahut, "Nenek benar. Menyakiti seseorang itu perbuatan yang kejam."

Ouji menekan tombol bicara. "Hei, bagaimana kondisi Wataru?" Terdengar suara seorang pria yang sepertinya telah berusia lanjut. Setelah menutupi bagian mikrofon dengan tangannya, Ouji menempelkan ponsel ke telinga kiri Kimura sambil menjelaskan dengan cepat, "Paman, teleponnya sudah kujawab. Pokoknya Paman tidak boleh melapor tentang putra Paman. Kalau sampai Paman nekat melanggar aturan permainan ini, Wataru-kun tidak akan pernah bangun lagi untuk selamanya."

Kimura melirik ke arah Ouji dengan sorot waswas. Setelah berpikir keras apa yang harus dilakukan, dia akhirnya menjawab, "Wataru dalam kondisi baik." Selanjutnya Kimura mulai bicara, "Daripada soal itu, Ayah, tolong dengarkan baik-baik perkataanku."

Ouji tersenyum pahit sambil menyimak percakapan Kimura dan ayahnya. Normalnya orang akan memastikan dulu situasinya sebelum mengambil tindakan, tapi kenapa mudah saja bagi Kimura untuk setuju mengikuti permainannya? Ouji bahkan belum menjelaskan aturan "permainannya". Padahal seharusnya permainan baru dimulai setelah para pemain mendengar detail aturan main. Ouji merasa iba pada Kimura. Mungkin dia pikir dirinya adalah

manusia bebas yang bertindak mengikuti keinginannya sendiri, tapi pada akhirnya tetap saja berada di bawah kendali orang lain. Ibarat ada seseorang yang didorong masuk ke kereta yang tiba-tiba datang. Biasanya orang itu memastikan dulu ke mana tujuan dan mencari tahu risiko jika ia naik ke kereta itu. Namun, Kimura langsung naik tanpa pikir panjang. Orang yang benar-benar sembrono.

"Sebenarnya sekarang aku sedang berada di Shinkansen. Rencananya aku mau pergi ke Morioka," lanjut Kimura. "Hah? Ini tidak ada hubungannya dengan Wataru. Tidak usah khawatir. Aku sudah minta orang rumah sakit untuk menjaga Wataru."

Tampaknya ayah Kimura marah karena Kimura meninggalkan Wataru dan malah bepergian naik Shinkansen. Kimura berupaya keras menjelaskan untuk meredam amarah ayahnya. "Pokoknya," kata Kimura. "Pokoknya, sekarang aku ditangkap orang jahat. Ya, benar begitu. Apa? Sudah jelas aku serius. Untuk apa aku berbohong soal ini?"

Ouji menahan tawa yang nyaris menyembur. Siapa yang mau percaya kalau dia menyampaikannya dengan cara seperti itu? Butuh usaha lebih yang dipikirkan secara hati-hati agar dipercaya orang lain. Seseorang perlu memperhatikan gaya bicara maupun cara menjelaskan untuk mendapatkan kepercayaan seseorang. Sedangkan Kimura tidak mau mengupayakan sendiri dan justru terus memaksa orang lain untuk berusaha. Yang dia lakukan hanyalah terus mendesak ayahnya untuk memercayai ucapannya.

Ouji mendekatkan wajahnya ke ponsel Kimura.

"Kau pasti minum minuman keras lagi, kan?!" hardik ayah Kimura dari seberang telepon.

"Bukan begitu. Dengar ya, sekarang aku sedang ditahan."

"Kau ditahan polisi?"

Benar juga, saat mendengar kata "ditahan" umumnya orang

akan mengasosiasikannya dengan "ditahan polisi", Ouji pun mengangguk setuju.

"Bukan begitu."

"Kalau begitu, siapa yang menahanmu? Terus kau mau apa?" tanya ayah Kimura dengan nada jengkel.

"Mau apa? Apa maksudmu berkata seperti itu? Memangnya kau tidak berpikir untuk menyelamatkanku?"

"Kau mau meminta pertolongan pada orangtuamu yang hidup dari uang pensiunan sambil bekerja sebagai penjaga gudang supermarket? Lutut ibumu sedang sakit, dia bahkan kesulitan menekuk lutut waktu berendam di bak mandi. Lagi pula bagaimana caranya kami menyelamatkanmu, sementara kau berada di Shinkansen? Kau naik Shinkansen yang mana?"

"Aku naik Hayate. Sekitar dua puluh menit lagi aku sampai di Stasiun Sendai. Lagi pula, aku tidak minta kalian benar-benar datang ke Shinkansen untuk menyelamatkanku. Ini soal perasaan."

"Dengar ya, aku tidak tahu apa tujuanmu pergi ke Morioka. Tapi apa yang kaupikirkan sampai tega meninggalkan Wataru dan malah naik Shinkansen? Bahkan aku, ayahmu sekalipun, tidak mampu memahami jalan pikiranmu."

"Sudah kubilang aku ditangkap."

"Siapa yang diuntungkan dengan menangkapmu? Permainan macam apa ini?"

Mendengar pertanyaan ayah Kimura, Ouji berbisik, "Instingnya tajam juga." Benar, semua ini hanyalah permainan. Tidak lebih dari sekadar bermain-main.

"Soal itu..." Kimura mengerutkan wajah.

"Oke, anggap saja kau benar-benar ditahan seseorang. Walau aku sama sekali tidak paham apa maksudnya kau ditahan di dalam Shinkansen. Yah, kalau ceritamu memang benar, paling-paling juga akibat ulahmu sendiri. Tapi daripada membahas soal itu, ba-

gaimana mungkin orang yang sedang ditahan bisa menelepon untuk minta pertolongan seperti ini?"

Ouji diam-diam tersenyum melihat Kimura langsung tergagap, tak mampu membalas ucapan ayahnya. Kemudian Ouji menempelkan telinga ke ponsel. "Ah, maaf. Aku siswa SMP yang sekarang duduk di sebelah kursi Kimura-san." Ia sengaja bicara dengan artikulasi yang jelas, tapi masih terasa seperti cara bicara anak kecil.

"Siswa SMP?" Ayah Kimura kebingungan mendengar suara Ouji yang mendadak muncul di seberang telepon.

"Aku kebetulan duduk di sebelahnya. Paman ini sepertinya hendak berbuat iseng. Saat terdengar telepon dari Anda, tiba-tiba dia mengatakan, 'Aku mau mengerjai lansia sampai panik dengan berpura-pura terlibat dalam masalah serius.'"

Ayah Kimura mendesah, embusan napasnya seakan merambat melewati gelombang radio dan keluar dari *speaker* ponsel Kimura.

"Begitu, ya? Walau dia putra kandungku, aku tidak pernah bisa memahami jalan pikirannya. Maaf ya jika dia mengganggumu. Cara bercandanya terkadang keterlaluan."

"Ah, aku tidak merasa terganggu. Dia paman yang menyenangkan."

"Si paman menyenangkan itu tidak mabuk-mabukan, kan? Misalnya dia minum minuman keras, bolehkah aku meminta tolong padamu untuk menyuruhnya berhenti?"

"Baik, nanti aku coba mencegahnya," Ouji menjawab lantang. Cara bicara seperti inilah yang mampu merebut hati para lansia pada umumnya.

Setelah mengakhiri panggilan telepon, Ouji memegang lengan Kimura. "Ternyata Paman menyedihkan sekali. Bahkan orangtua kandung sekalipun sama sekali tidak mau memercayai perkataan Paman. Wajar, mana ada orang yang mau percaya jika Paman menyampaikannya dengan cara seperti itu," katanya sambil menge-

luarkan kantong kecil berisi jarum jahit dari saku ranselnya dan menjumput sebatang jarum.

"Hei, mau apa kau?"

"Ini penalti untuk Paman. Berhubung Paman kalah dalam permainan tadi, sudah sepantasnya Paman menerima hukuman."

"Enak saja main menghukum orang secara sepihak!"

Ouji memantapkan posisi jarum di antara kedua ujung jemarinya, lalu membungkuk. Yang dibutuhkan untuk menguasai seseorang adalah rasa sakit dan penderitaan. Meskipun Ouji tidak mungkin menggunakan alat kejut listrik untuk menghukum Kimura, tapi setidaknya ia bisa memberikan rasa sakit dengan menusukkan jarum ke tubuh laki-laki itu. Alasan macam apa pun bisa dijadikan dalih untuk melakukan penyiksaan. Dengan menetapkan aturan dan menerapkan hukuman secara paksa, ia bisa membuat target memahami bahwa kedudukan mereka jauh berbeda. Ouji mengabaikan Kimura yang tampak kebingungan, lalu dengan cepat menusukkan jarum ke sela di antara kuku dan ujung jarinya.

"Sakit!" pekik Kimura.

"Sst!" bisik Ouji seperti sedang menghardik anak kecil. "Paman berisik. Kalau tidak mau diam, nanti aku tusuk lagi."

"Jangan macam-macam kau!"

"Dengar, jika Paman berteriak, aku akan menusukkan jarum ini ke tempat yang lebih sakit. Diam dan tahan saja sakitnya, dengan begitu Paman tidak perlu menambah penderitaan." Sembari berkata demikian, Ouji memosisikan ujung jarum pada kuku jari lain di sebelah jari sebelumnya.

Cuping hidung Kimura mengembang. Matanya melotot berang, dia kelihatan seperti hendak berteriak. Ouji terpaksa membisikkan ancaman, "Kalau Paman masih berteriak, aku akan menusuk ujung jari Wataru-kun. Aku akan menelepon pesuruhku dan memintanya melakukan itu. Aku serius."

Seketika wajah Kimura merah oleh amarah. Namun, sejenak

kemudian rautnya berubah pucat dan terlihat seperti sedang mengertakkan gigi kuat-kuat, dia paham bahwa Ouji bukanlah orang yang senang menggertak. Kimura kelihatan sedang menahan kemarahan sekaligus bersiap menghadapi rasa sakit dari tusukan jarum.

Aku berhasil menguasai paman ini sepenuhnya, pikir Ouji. *Sekarang dia pasti mau mendengarkan perintahku.* Ibarat orang yang menuruni satu tangga lalu terus menuruninya sampai tiba di dasar tangga, sekali seseorang menuruti perintah Ouji, orang itu akan terus-menerus diperlakukan sesuka hati olehnya. Dan orang yang sudah menuruni tangga sampai dasar tidak akan bisa naik kembali dengan mudah.

"Aku tusuk ya." Ouji berusaha menusukkan jarum ke jari Kimura secara perlahan-lahan. Saat menusukkan benda tajam, Ouji merasakan kepuasan seperti sedang menelusuri celah tubuh manusia dan mengelupasi bekas luka yang sudah mengering.

Kimura mengerang tertahan. Raut wajahnya yang menanggung rasa sakit serupa anak SD yang menahan diri agar tidak menangis terlihat begitu menggelikan. Mengapa? Ouji merasa takjub. Mengapa Kimura rela menerima siksaan demi orang lain? Meskipun orang itu adalah putra kandungnya. Bukankah jauh lebih enak membuat orang lain turut merasakan penderitaannya, ketimbang mengorbankan diri untuk menanggung rasa sakit milik orang lain?

Seketika itulah tiba-tiba Ouji merasakan benturan keras di kepalanya. Sejenak pandangannya menjadi gelap, ia tak bisa melihat apa pun. Ia merasakan jarum terlepas dari tangannya, lalu terjatuh di lantai.

Ouji pun kembali menegakkan punggung.

Ia tahu apa yang dialaminya tadi. Kimura yang tidak mampu menahan rasa sakit refleks menjepit kepala Ouji di antara lengan dan paha, kemudian menghantamnya. Tampak wajah Kimura diwarnai ekspresi senang karena berhasil melampiaskan kekesalan-

nya, sekaligus panik disertai penyesalan karena melakukan hal yang bisa menyulut kemarahan Ouji.

Ouji tidak marah walau kepalanya sakit. Sebagai gantinya, ia menyunggingkan senyum simpatik. "Saking sakitnya Paman sampai tidak bisa tahan, ya?" ledeknya. "Untung saja yang Paman pukul adalah aku. Wali kelasku bilang aku siswa paling sabar dan tenang di antara teman-teman sekelas. Kalau yang kena adalah orang lain, pasti dia sudah menelepon orang jahat dan menyuruhnya mencelakai putra Paman."

Kimura menimpalinya dengan dengusan. Mungkin dia sendiri juga tidak tahu harus merespons apa.

Pintu belakang gerbong nomor tujuh kembali terbuka. Ouji pun memfokuskan perhatiannya. Dua pria berjalan melewati lorong. Keduanya bertubuh kurus dengan kaki dan tangan yang panjang, mereka mengawasi setiap sudut gerbong. Pria yang memiliki sorot mata garang dan berwajah tak ramah melihat ke arah Ouji. "Ada Percy. Kau anak yang tadi bertemu denganku, kan?" sapa pria berambut berantakan seperti surai singa.

Ouji ingat pernah melihatnya. "Masih belum ketemu, ya? Barang apa tadi yang hilang?"

"Koper. Kami masih mencarinya." Mendadak pria itu mendekat. Ouji mengambil sikap waspada, bisa-bisa dia menyadari tangan dan kaki Kimura dalam keadaan terikat. Ouji segera berdiri di hadapan pria itu untuk mengalihkan perhatiannya dari Kimura. Diacungkannya telunjuk ke arah depan gerbong. "Baru saja aku melihat pria membawa koper pergi ke sana. Dia pakai kacamata." Ouji sengaja memilih kata-kata yang membuatnya tampak naif.

"Kali ini kau tidak berbohong, kan?"

"Aku tidak pernah berbohong."

Pria yang seorang lagi menoleh dan bergumam, "Ayo, cepat pergi."

"Kira-kira apa yang sedang terjadi di depan sana?" celetuk pria berambut berantakan.

"Mungkin sedang berduel."

Duel? Duel apa yang dibicarakan mereka? Rasa penasaran Ouji langsung bangkit.

"Duel Murdoch dan Tawon, ya? Ah, tapi, kalau membicarakan Tawon, aku jadi teringat pada James."

"Kau masih belum puas mengoceh soal *Thomas & Friends*?"

"Episode yang menceritakan hidung James disengat tawon kan terkenal."

"Hanya terkenal di kalangan terbatas."

Setelah itu, keduanya berjalan ke gerbong depan. Ouji sama sekali tidak memahami percakapan mereka. Dan justru itulah yang membuatnya sangat tertarik.

"Paman, bagaimana jika sebentar lagi kita pergi menyusul kedua pria tadi?"

Kimura hanya membisu dengan wajah merengut.

"Mungkin semuanya akan berkumpul di sana."

"Kalaupun begitu, lantas kau mau apa?"

"Ayolah, temani aku ke sana."

"Aku juga ikut?"

"Paman sendiri yang repot kalau terjadi sesuatu padaku. Jadi sudah seharusnya Paman melindungiku. Lindungi aku selayaknya melindungi putra Paman sendiri. Bisa dibilang aku adalah orang yang bisa menyelamatkan nyawa Wataru-kun. Aku adalah dewa penolong kalian."

BUAH-BUAHAN

BEBERAPA waktu sebelumnya. Ketika Jeruk dan Lemon sedang berjalan menuju gerbong nomor tujuh tempat Ouji berada. Setelah melewati gerbong nomor lima, Lemon menghentikan langkah di bordes dan melihat arlojinya seraya berkata, "Kita tinggal punya waktu tiga puluh menit sebelum kereta tiba di Sendai."

"Walau menurut si Kacamata, kita *masih* punya waktu tiga puluh menit," sahut Jeruk.

Penanda menunjukkan bilik toilet wanita sedang digunakan. Mereka sudah memastikan tidak ada orang di toilet lain yang sedang kosong.

"Apa ada kemungkinan dia bersembunyi di toilet wanita?" tanya Lemon dengan nada ogah-ogahan.

"Kaupikir aku tahu? Tapi, tentu saja kemungkinan itu selalu ada. Kurasa si Kacamata sendiri sudah kehabisan akal, jadi bisa saja dia tidak segan bersembunyi di toilet wanita," kata Jeruk. "Walau percuma saja, karena kita bakal menemukannya."

"Tempat bersembunyi di kereta ini sangat terbatas. Kita pasti

segera menemukan si Kacamata," kata Lemon setelah Jeruk mengakhiri telepon dari Nanao.

"Lalu apa yang akan kita lakukan setelah menangkapnya?"

"Si Kacamata mengambil pistolku, jadi kita bunuh dia menggunakan pistolmu."

"Jangan pakai pistol. Bisa gawat kalau sampai memancing keributan."

"Bagaimana jika kau menembaknya secara sembunyi-sembunyi di toilet dan meninggalkan mayatnya di sana?"

"Andai saja kita membawa peredam suara," sahut Jeruk menyesal. Mereka tidak membawa peredam karena mengira tak akan membutuhkannya dalam pekerjaan kali ini.

"Apa kita tidak bisa dapat peredam dari suatu tempat, ya?"

"Padahal kita tidak perlu kebingungan begini seandainya pramugari menjualnya. Bagaimana kalau kau coba memohon hadiah peredam pada Sinterklas?"

"Sinterklas, aku ingin pistol yang dipasangi peredam untuk hadiah Natal berikutnya." Lemon mengatupkan kedua tangannya seperti sedang berdoa.

"Cukup bercandanya. Sekarang waktunya menyusun apa saja yang harus kita lakukan. Pertama, menyerahkan pembunuh Tuan Muda pada Minegishi."

"Dan yang kita pilih untuk dijadikan pembunuhnya adalah si Kacamata."

"Seandainya berhasil membunuhnya pun kita masih perlu susah payah mengangkut mayat si Kacamata secara sembunyi-sembunyi. Lebih mudah membawanya dalam kondisi hidup ke hadapan Minegishi. Kalau membunuhnya sekarang, kita bakal repot belakangan."

"Tapi, mungkin saja nanti si Kacamata berusaha meyakinkan Minegishi sambil menangis bahwa dirinya hanyalah kambing hitam."

"Siapa pun bisa saja mengaku dijadikan kambing hitam. Jadi soal itu tidak perlu dikhawatirkan."

Jeruk dan Lemon memeriksa setiap sudut kereta untuk mencari Nanao. Mereka pasti bisa menemukannya jika mencari ke setiap kursi, tempat penyimpanan barang, toilet, wastafel, dan tempat lainnya. Walaupun ada toilet yang sedang dipakai, mereka akan menunggu sampai orang yang berada di dalam keluar.

"Kalau begitu, kau pergilah lebih dulu. Biar aku saja yang mengecek toilet yang sedang dipakai ini," kata Lemon sambil menunjuk ke arah depan gerbong. "Oh, tapi ada juga cara sebaliknya."

"Cara sebaliknya?" Jeruk balas bertanya meski sudah tahu paling-paling itu hanyalah ide konyol Lemon seperti biasanya.

"Aku punya taktik. Bagaimana jika aku mengunci satu per satu toilet dari belakang? Dengan begitu, dia bakal kehabisan tempat bersembunyi, meski aku tidak berhasil menemukannya."

Jeruk dan Lemon baru saja selesai menyembunyikan mayat Tuan Muda Minegishi di dalam toilet bordes antara gerbong nomor tiga dan empat. Sebab mereka khawatir meninggalkan mayat Tuan Muda begitu saja di kursi selama mereka pergi mencari Nanao. Setelah mengangkut Tuan Muda Minegishi ke dalam toilet dan menyandarkan tubuhnya di kloset duduk, Lemon mengunci pintu bilik dari luar menggunakan kawat tembaga. Ia melilitkan kawat tembaga pada kait kunci, lalu menariknya sampai ke luar toilet. Jika menekan kawat ke bawah bersamaan dengan tertutupnya pintu, ia bisa menutup kuncinya biarpun perlu mengatur sudut yang tepat terlebih dulu. "Dan jadilah pembunuhan di ruang tertutup." Lemon tersenyum bangga. Kemudian, tiba-tiba ia berkata, "Omong-omong, waktu menonton film lawas aku pernah melihat orang membuka pintu dari luar menggunakan magnet ukuran besar."

"Maksudmu film berjudul *Un Flic*?" Adegan menggunakan magnet besar berbentuk huruf U yang sepintas tampak begitu kuat

untuk menggerakkan kunci rantai dari luar pintu terlihat menggelikan.

"Film yang dibintangi Steven Seagal, ya?"

"Bukan, yang benar Alain Delon."

"Oh, ya? Bukankah dia main di film *Under Siege 2 Dark Territory*?"

"Nah, itu baru benar filmnya Seagal."

Tak lama setelah mereka mulai menunggu di depan toilet, ternyata pintu toilet terbuka lebih cepat dari dugaan. Seorang perempuan bertubuh kurus keluar dari dalam. Model blus putih yang dikenakannya bergaya seperti pakaian anak muda, tapi riasan yang tebal membuat kerutan di sekitar bibirnya kentara. Bayangan tentang tanaman yang telah layu tebersit di benak Jeruk. Mereka menatap kepergian perempuan itu ke arah belakang. "Perempuan tadi jelas sekali bukan Nanao, kan? Untung saja langsung terlihat bedanya."

Sesampainya di gerbong nomor enam, Jeruk dan Lemon berjalan sambil mengamati satu per satu penumpang di dalam gerbong, memastikan Nanao tidak ada di antara mereka. Keduanya tidak lupa mencermati apakah ada koper uang tebusan atau bayangan manusia yang mencurigakan bersembunyi di kolong kursi dan rak barang. Beruntung, dalam sekali pandang mereka bisa memastikan tidak ada orang yang bisa dicurigai sebagai Nanao. Usia dan jenis kelaminnya jelas berbeda dengan para penumpang di sana.

"Sewaktu meneleponku tadi, Persik bilang Minegishi sedang mengumpulkan profesional yang bisa datang ke Stasiun Sendai."

"Jadi, peron stasiun bakal dipenuhi orang-orang bertampang sangar, ya? Bukan pemandangan yang menyenangkan untuk dilihat."

"Kalau mendadak begini, kurasa tidak akan terkumpul sebanyak

yang dia harapkan. Lagi pula pasti jadwal profesional yang kompeten sudah penuh dengan pekerjaan," timpal Lemon saat mereka melangkah keluar dari gerbong nomor enam.

"Suka atau tidak, jangan-jangan kita hanya bisa memasrahkan nasib di tangan anak buah Minegishi yang menyerbu masuk dan memberondong kita dengan peluru."

"Bukan hal mustahil, tapi kurasa kemungkinannya kecil."

"Kenapa kau berpikir begitu?"

"Soalnya bisa dibilang kita kan satu-satunya saksi mata pembunuhan Tuan Muda Minegishi. Hanya aku dan kau yang mengetahui situasinya. Itu sebabnya dia tidak mungkin langsung membunuh kita yang bisa menjadi petunjuk sekaligus."

"Masuk akal. Benar, kita adalah lokomotif yang berguna." Lemon mengangguk, menyetujui penjelasan rekannya.

"Oh!"

"Ada apa?"

"Misalnya aku di pihak sana, aku akan membunuh salah satu dari pihak sini."

"Asal kau tahu saja, novel yang terlalu banyak menggunakan kata ganti penunjuk 'sana" atau 'sini' adalah novel yang buruk."

"Dengar dulu. Maksudku rombongan Minegishi cukup menyeret salah satu dari kita untuk dibawa ke hadapan Minegishi. Saksinya satu orang saja sudah cukup. Benar, kan? Berbahaya jika harus menghadapi kita berdua sekaligus. Jadi lebih baik lekas melenyapkan salah satu dari kita. Seperti lokomotif, dia cukup beroperasi dengan membawa satu gerbong penumpang."

Tiba-tiba terdengar bunyi ponsel. Semula Jeruk dan Lemon menyangka ponsel merekalah yang berbunyi, tapi ternyata ada panggilan masuk ke ponsel yang diberikan Nanao melalui Waria. Layar ponsel menampilkan nomor tak dikenal. Ketika diangkat, terdengar suara Nanao. "Halo, dengan siapa aku bicara? Jeruk-san atau Lemon-san?"

"Aku Jeruk," jawabnya. Lemon yang berdiri di depannya memasang ekspresi seolah bertanya siapa yang menelepon, Jeruk membuat lingkaran di udara dengan sebelah tangan dan menempatkannya di depan mata untuk menggambarkan "kacamata". "Di mana kau sekarang?"

"Aku ada di Shinkansen."

"Wah, wah, kebetulan sekali aku dan Lemon juga naik Shinkansen. Kenapa kau menelepon? Kau tahu percuma saja negosiasi dengan kami."

"Negosiasi? Lebih tepatnya aku ingin menyatakan mundur." Jeruk bisa merasakan keseriusan dalam suara Nanao.

Dibandingkan waktu berada di dalam gerbong, getaran di bordes terasa lebih kencang diiringi gemuruh seakan Shinkansen melaju menerjang badai.

"Mundur?" Jeruk balas bertanya seolah ucapan Nanao tadi tidak terdengar jelas di telinganya. Suaranya spontan menjadi lebih keras. Sorot mata Lemon pun turut berubah tajam seraya bergumam, "Mundur?"

"Sebenarnya aku baru saja menemukan koper itu."

"Kau menemukannya di mana?"

"Di rak barang yang ada di bordes. Saat aku tersadar, tahu-tahu saja koper itu sudah ada di sana. Padahal tempat itu masih kosong waktu aku memeriksanya tadi."

Mencurigakan sekali, Jeruk pun meningkatkan kewaspadaannya. "Bagaimana bisa koper itu tiba-tiba muncul kembali? Apa itu bukan jebakan?"

Nanao terdiam sejenak. "Aku tidak bisa menyangkal kemungkinan itu, tapi yang jelas kopernya ada di sana."

"Apa isinya masih ada di dalam?"

"Soal itu aku tidak tahu. Nomor kombinasi untuk membuka koper saja aku tidak tahu, dan sejak awal aku tidak pernah tahu

apa isinya. Pokoknya, aku ingin menyerahkan koper ini pada kalian."

"Menyerahkan koper pada kami? Kenapa?"

"Aku tidak yakin bisa menemukan cara untuk bersembunyi di dalam Shinkansen ini agar bisa lolos dari kalian. Aku ingin lekas mundur agar bisa bernapas lega. Aku tidak tahan selalu tegang memikirkan kapan kalian datang membunuhku. Koper itu sudah kutitipkan pada kondektur. Nanti ada pengumuman kereta untuk mencari pemiliknya, jadi kau bakal tahu bahwa aku tidak berbohong. Apa kalian bersedia mengambilnya dan kembali ke kursi kalian? Aku akan turun di Sendai sekaligus mundur dari pekerjaan ini."

"Kau bisa diomeli Maria jika tidak menyelesaikan pekerjaanmu. Lalu, Minegishi selaku klien akan lebih marah lagi."

"Tapi, kurasa lebih baik seperti itu daripada diburu oleh kalian."

Kemudian Jeruk menjauhkan ponsel dari telinganya, dan menyampaikan inti dari ucapan Nanao pada Lemon, "Si Kacamata memutuskan untuk mundur."

"Pintar juga dia. Dia tahu seberapa menakutkannya kita." Lemon mengangguk sombong.

"Tapi kami belum mendapat solusi untuk kematian Tuan Muda Minegishi." Jeruk kembali bicara di ponsel. "Dalam skenario kami, kaulah yang akan dijadikan pembunuhnya."

"Kalian pasti bisa meyakinkan Minegishi jika berhasil menangkap pembunuh sesungguhnya."

"Pembunuh sesungguhnya?" Suara Jeruk sedikit mengeras akibat mendengar perkataan yang tak terduga itu.

"Ya. Kau tahu Tawon?" tanya Nanao.

"Si Kacamata bilang apa?" Lemon yang ada di sebelahnya menelengkan kepala.

"Dia tanya apa aku tahu Tawon."

"Jelas tahu!" Lemon merebut ponsel dari tangan Jeruk dan mu-

lai mengomel, "Dulu aku pernah dikejar tawon sewaktu pergi berburu kumbang badak. Dengar ya, tawon itu lumayan mengerikan, tahu!" Namun, ia langsung mengernyitkan dahi mendengar jawaban Nanao dari seberang telepon.

"Hah? Apa? Yang kubicarakan itu tawon sungguhan? Jadi kau membicarakan tawon palsu? Memangnya ada tawon yang palsu?"

Jeruk bisa menebak maksud Nanao. Ia menggerakkan tangan memberi isyarat "Aku mau bicara" pada Lemon untuk mengembalikan ponsel. "Itu ya, maksudmu Tawon si profesional yang beraksi menggunakan racun?"

"Benar, itu dia maksudku," jawab Nanao tegas.

"Tebakanku benar, kan? Jadi aku dapat hadiah apa?"

"Kau dapat hadiah pembunuh putra Minegishi."

Awalnya Jeruk hendak mendamprat Nanao agar jangan berani bicara ngawur karena tidak memahami arti ucapannya. Namun, seketika itu sesuatu terlintas di benaknya. "Maksudmu Tawon ada di Shinkansen ini?"

"Hei, kau serius? Aku takut pada tawon." Lemon mengangkat tangan untuk melindungi kepala, mewaspadai munculnya tawon yang terbang entah dari mana.

"Mungkin Tawon itulah yang menyengat putra Minegishi. Jika dugaanku benar, wajar tidak ada luka luar yang mencolok pada tubuhnya," lanjut Nanao.

Meskipun tidak tahu alat macam apa yang dipakai Tawon saat bekerja, Jeruk pernah mendengar rumor bahwa Tawon membunuh korbannya dengan syok anafilaktik. Tidak jadi masalah saat disengat satu kali oleh tawon, tapi imunitas yang terbentuk dari sengatan pertama akan bereaksi secara berlebihan ketika kembali tersengat untuk kedua kalinya sehingga menyebabkan kematian. Itulah syok sistem kekebalan tubuh atau disebut syok anafilaktik. Menurut rumor, pembunuh profesional yang dijuluki Tawon sengaja memicu syok anafilaktik untuk menghabisi targetnya. Setelah

Jeruk menjelaskan hal tersebut, "Ternyata sengatan kedua tawon itu lebih berbahaya, ya?" tanya Nanao terkejut.

"Terus, si Tawon itu ada di mana?"

"Aku tidak tahu. Bahkan aku tidak tahu seperti apa wujudnya, tapi mungkin ada fotonya."

"Foto? Mungkin ada?" Jeruk mulai kehilangan kesabaran karena tak kunjung memahami informasi yang disampaikan Nanao. "Cepat katakan intinya."

"Di deret kursi paling belakang gerbong nomor enam ada pria paruh baya yang duduk di sebelah jendela. Di saku dalam jaket yang dikenakannya terdapat selembar foto."

"Foto itu foto Tawon? Lalu siapa pria itu?" Jeruk memutar tubuh seakan hendak berbalik ke gerbong nomor enam di belakangnya. Rasanya ia ingat ada seorang pria yang tertidur di kursi paling belakang.

"Dia juga seorang profesional. Tapi dia pria yang sangat brengsek. Sepertinya foto itu orang yang menjadi target pekerjaannya kali ini. Kalau dipikir baik-baik, jangan-jangan perempuan di foto ada di dalam Shinkansen ini."

"Kenapa kau bisa menduga perempuan itu Tawon?"

"Aku tidak punya bukti valid. Tapi, pria itu sangat memuja Terahara. Dia selalu sesumbar Terahara adalah orang yang memberikan nama julukan padanya atau betapa Terahara menyukainya. Kemudian, Terahara—"

"Dia dibunuh Tawon, bukan?"

"Benar. Pria itu bilang dia naik Shinkansen ini untuk melampiaskan dendam dengan membunuh perempuan itu. Dia juga berkata ingin membalaskan kematian orang yang dihormatinya. Aku tidak begitu memperhatikan ucapannya, tapi jangan-jangan yang dia maksud adalah membalas dendam pada Tawon yang telah membunuh Terahara."

"Yang kaulakukan cuma berusaha menerka sebuah dugaan."

"Ah, omong-omong, Akechi Mitsuhide juga menyatakan dirinya bertanggung jawab atas kematian Oda Nobunaga. Mungkin Tawon yang membunuh Terahara bisa diibaratkan seperti Akechi Mitsuhide yang menyebabkan Oda Nobunaga tewas."

"Yah, walau bukan berarti aku percaya ucapanmu, tidak ada salahnya meminjam foto dari pria itu dan bertanya lebih jauh padanya."

"Ah, kau tidak akan bisa menanyainya," Nanao buru-buru menyahut.

"Tunggulah sebentar. Aku akan meneleponmu lagi setelah melihat foto itu," tukas Jeruk sebelum menutup telepon. Lemon langsung mendesaknya menjelaskan apa yang terjadi.

"Mungkin tebakanku benar."

"Tebakanmu benar? Jeruk, kau ini bicara soal apa?"

"Tadi kan aku bilang jangan-jangan Tuan Muda Minegishi tewas karena mengalami syok yang dipicu reaksi alergi. Mungkin saja dugaanku itu benar."

Mereka kembali ke gerbong nomor enam dan bergegas melewati lorong. Para penumpang yang duduk menghadap depan menatap dengan sorot mata tajam, barangkali curiga melihat dua pria bertubuh jangkung mondar-mandir di lorong gerbong. Jeruk dan Lemon terus berjalan sampai kursi paling belakang tanpa memedulikan tatapan penumpang lain.

Seorang pria paruh baya duduk dengan tubuh tersandar pada jendela. Kepalanya tertutup oleh topi berburu yang dia kenakan.

"Untuk apa kita mendatangi pria yang sedang tidur ini?" protes Lemon. "Sudah jelas orang ini bukan si Kacamata."

"Pria ini nyenyak sekali tidurnya seperti orang mati saja." Tepat setelah berkata demikian, Jeruk langsung yakin pria itu benar-benar sudah mati. Ia pun duduk di kursi kosong samping pria itu dan menyentuh jaket yang dikenakannya. Meskipun tidak begitu kotor, Jeruk tetap merasa jijik sehingga ia menjumput jaket itu

dengan ujung jemarinya. Informasi yang dikatakan Nanao ternyata benar, ada foto yang disimpan di saku dalam jaket. Jeruk mengambil foto itu, gerakannya membuat kepala pria yang tersandar di jendela bergoyang. Leher pria itu patah. Ditahannya bagian kepala dengan tangannya dan ia kembali menyandarkan mayat itu ke jendela.

"Berani sekali kau mencopet terang-terangan seperti itu," bisik Lemon. "Apalagi orangnya sama sekali tidak terbangun."

"Soalnya dia sudah mati." Jeruk menunjuk leher pria itu.

"Leher yang cedera parah gara-gara salah posisi waktu tidur ternyata bisa bikin mati ya."

Setelah melewati pintu menuju bordes belakang gerbong nomor enam, Jeruk menekan tombol ponsel untuk menelepon.

"Halo?" jawab Nanao.

Gemuruh bunyi kereta yang memenuhi bordes serasa membelai telinganya. "Fotonya sudah kuambil."

Lemon pun menyusul keluar dari gerbong.

"Hei, apa sekarang leher patah sedang jadi tren?" tanya Jeruk.

"Dia orangnya memang begitu," sahut Nanao singkat, tidak menjawab pertanyaan.

Itu pasti perbuatanmu, bukan? Jeruk tidak berniat menanyakannya pada Nanao. Sebagai gantinya ia melihat foto yang diambilnya. "Jadi ini Tawon, ya?"

"Walau kau bilang 'ini', aku kan tidak bisa melihatnya. Tapi kurasa ada kemungkinan dugaan kita benar. Ada baiknya kau berpikir bahwa Tawon berada di kereta ini."

Jeruk tidak mengenali perempuan di foto. Lemon juga mendekat untuk melihat. "Terus kita harus bagaimana supaya bisa mengalahkan Tawon? Pakai semprotan pembasmi serangga?" celetuk Lemon kesal.

"Di novel *To the Lighthouse* karya Woolf, ada kalimat tentang membunuh tawon menggunakan sendok."

"Pakai sendok? Memangnya bisa?"

"Aku sendiri juga selalu penasaran pada satu kalimat itu setiap membacanya. Bagaimana caranya membunuh tawon dengan sendok?"

Saat itu terdengar Nanao bergumam. Karena tak bisa mendengarnya dengan jelas, Jeruk bertanya, "Apa kau mengatakan sesuatu?" Setelah menunggu sejenak, tidak ada jawaban dari Nanao. Ia pun kembali bertanya ada apa. Tak lama kemudian, Nanao menjawab, "Ah, barusan aku tinggal sebentar untuk beli teh. Mumpung ada pramugari yang lewat dan aku juga sedang haus."

"Sempat-sempatnya beli minum segala, padahal kau dalam keadaan terjepit."

"Kita harus menyempatkan diri untuk mengonsumsi cairan dan nutrisi selagi punya waktu. Hal yang sama juga berlaku untuk buang air."

"Kalau begitu," kata Jeruk. "Bukan berarti aku memercayai ceritamu, tapi akan kucoba cari tahu apa benar perempuan dalam foto ada di kereta ini. Memang repot harus mengamati satu per satu penumpang, tapi bukan hal yang tidak mampu kami lakukan."

Sejenak kemudian Jeruk tiba-tiba menyadari, jangan-jangan semua ini taktik Nanao. Barangkali dia ingin mengulur waktu sampai Shinkansen tiba di Sendai.

"Ooh," seru Lemon dengan suara ditarik-tarik. Sambil menyodok foto dengan jarinya, ia mengerucutkan bibir, "Ini kan perempuan itu."

"Siapa maksudmu?"

"Masa kau tidak menyadarinya?" Lemon menjelaskan dengan sikap masa bodoh, "Dia pramugari yang berjualan keliling. Bukankah sejak tadi dia mendorong trolinya mondar-mandir di kereta?"

KEPIK

Beberapa waktu sebelum kembali menelepon Jeruk, Nanao pergi menitipkan koper kepada kondektur. Di sebelah kanan bordes depan gerbong nomor delapan terdapat kamar berukuran kecil dengan papan bertuliskan "Ruang Kru" tertempel pada pintunya. Ketika berdiri di depan pintu, hampir saja ia bertubrukan dengan seorang masinis yang keluar dari ruangan itu. "Maaf." Nanao spontan meminta maaf. *Nasibku benar-benar sial, bahkan di saat seperti ini pun aku nyaris bertabrakan dengan orang.* Kondektur muda yang tampak gagah mengenakan seragam jas *double-breasted* bersikap sangat tenang, bertolak belakang dengan Nanao yang selalu gugup. Dia bertanya, "Ya? Ada yang bisa saya bantu?"

Sebelum berpikir lebih lanjut, Nanao sudah lebih dulu menyodorkan koper yang dibawanya. "Bolehkah saya menitipkan koper di sini?"

Kondektur melongo sejenak mendengar perkataan Nanao. Entah karena topi seragam yang dikenakannya berukuran besar sehingga membuat kondektur itu menampakkan kesan seperti seorang bocah pencinta kereta api yang ketika dewasa berhasil me-

wujudkan cita-citanya bekerja sebagai staf Shinkansen. Sikapnya terasa ramah meski seragam *double-breasted* menampilkan kesan kaku. "Maksud Anda koper ini?"

"Benar, aku menemukannya di dalam toilet bordes depan gerbong nomor lima." Nanao spontan berbohong.

"Oh, begitu ya." Kondektur muda tampaknya tidak menaruh curiga pada Nanao. Setelah memeriksa bagian luar koper dan memastikannya dalam keadaan terkunci, dia berkata, "Nanti saya coba umumkan lewat pengeras suara kereta untuk mencari pemiliknya."

Setelah mengucapkan terima kasih, Nanao pergi ke gerbong nomor sembilan khusus *green seat* dan keluar ke bordes depan. Ia berpikir tentang Serigala dan membayangkan kaitannya dengan Tawon. Nanao terdiam beberapa saat sebelum memencet tombol ponsel untuk menelepon. Bordes di antara gerbong nomor sembilan dan sepuluh, tempatnya berada sekarang, merupakan gerbong ujung depan Hayate.

Berhubung yang menjawab teleponnya adalah Jeruk, Nanao pun menyampaikan urusannya dengan cepat. Ia mengatakan semuanya dengan bersungguh-sungguh, mulai dari niatnya untuk mundur, menyerahkan koper pada Jeruk dan Lemon, menitipkannya pada kondektur, dugaan tentang kemungkinan Tawon adalah pembunuh putra Minegishi, sampai soal seorang pria di kursi paling belakang gerbong nomor enam atau singkatnya, Serigala, membawa foto orang yang diduga Tawon.

Setelah Jeruk mengakhiri telepon, Nanao bersandar pada jendela dan menggenggam erat ponsel seperti tengah menanti telepon dari kekasih tercinta sembari menatap ke luar jendela. Shinkansen memasuki terowongan. Berada di terowongan gelap menimbulkan sensasi seolah ia sedang menyelam dan menahan napas di dalam air. Begitu pemandangan kembali muncul di balik jendela, kelegaan menyelimutinya seakan ia telah diizinkan menghirup napas untuk sesaat. Sejenak kemudian ia kembali menyelam. Keluar ke

permukaan. Menyelam. Keluar. Menyelam. Gelap. Terang. Gelap. Terang. Kesialan. Keberuntungan. Kesialan. Keberuntungan. Kata-kata itu muncul bergantian dalam benak Nanao seiring masuk dan keluarnya kereta dari terowongan. Ibarat roda kehidupan, manusia akan selalu mengalami perputaran nasib mujur dan malang yang datang silih berganti dalam hidup. Sedangkan Nanao hanya bisa meratapi nasib karena kesialan seolah enggan pergi dari kehidupannya.

Saat itulah pramugari datang ke bordes bersama trolinya yang penuh berisi barang dagangan. Tumpukan gelas kertas yang menjulang seperti menara kelihatan mencolok.

Jeruk balas menelepon tepat ketika Nanao sedang membeli teh. Ia segera menjawab telepon dan menempelkan ponsel ke telinga sambil mengulurkan uang koin ke pramugari untuk membayar. Nanao kemudian menjelaskan ia sedang membeli minuman pada Jeruk yang terdengar khawatir.

"Sempat-sempatnya beli minum segala, padahal kau dalam keadaan terjepit."

"Kita harus menyempatkan diri untuk mengonsumsi cairan dan nutrisi selagi punya waktu. Hal yang sama juga berlaku untuk buang air."

Pramugari itu mengucapkan terima kasih pada Nanao sebelum beranjak ke gerbong nomor sepuluh.

Saat itulah terdengar suara Jeruk dari seberang telepon. "Hei, Nanao. Aku punya informasi bagus. Sepertinya pramugari yang mondar-mandir di kereta bersama troli dagangannya adalah Tawon."

"Hah? Kau serius?!" Nanao tanpa sadar berseru saking terkejut mendengar ucapan Jeruk yang sama sekali tidak terduga.

Si pramugari menghentikan langkah.

Dia menoleh ke arah Nanao dengan posisi tetap membelakangi. Senyum lembut terulas di wajah kekanakan berpipi sedikit tembam

itu. Ekspresi khawatirnya pada Nanao yang tiba-tiba berteriak kaget tidak terlihat dibuat-buat.

Nanao mengakhiri telepon dan menatapnya lekat-lekat. Perempuan ini Tawon? Benar-benar sulit dipercaya. Diamatinya si pramugari dari ujung kaki sampai ujung tangan.

"Ya? Ada apa?" Pramugari itu perlahan berbalik menghadap Nanao. Tidak ada yang janggal dari penampilannya dalam balutan seragam yang dilengkapi semacam celemek itu. Dia terlihat seperti staf kereta biasa yang berjualan menggunakan troli.

Nanao memasukkan ponsel ke saku belakang celana kargonya. "Tidak, tidak ada apa-apa," sahutnya dengan nada sesantai mungkin. Ia menunjuk ke ruang di sisi kiri bordes yang pintunya dipasangi pelat "Ruang Serbaguna" sembari bertanya, "Apa ruangan ini boleh digunakan semua penumpang?" Pada pintu geser tertulis keterangan "Mohon beritahu staf kereta jika ingin menggunakan ruang ini". Mungkin inilah ruangan bagi penumpang yang ingin menyusui seperti yang Maria katakan tadi. Sepertinya ruang itu sedang tidak dipakai karena pintu langsung terbuka ketika Nanao menyentuhnya. Ruangan terasa kosong meskipun terdapat tempat duduk di dalamnya.

"Ruang ini biasanya digunakan penumpang yang butuh privasi sewaktu mengurus keperluan anak mereka. Tapi penumpang perlu memberitahukannya dulu pada staf kereta atau kondektur sebelum memakainya," jawab si pramugari. Senyum yang tersungging di bibirnya terkesan dibuat-buat. Entah sebatas senyum basa-basi pada penumpang atau untuk menyembunyikan kegugupannya.

Di seberang ruang serbaguna, atau tepatnya di sisi kanan lorong, terdapat sebuah bilik toilet berukuran besar yang berbeda dari toilet lainnya. Pada dinding sebelah pintu terdapat tombol berukuran lebih besar dari kepalan tangan untuk membuka dan menutup pintu toilet. Tampaknya tombol itu khusus didesain agar

para pengguna kursi roda bisa membuka pintu toilet dengan mudah.

Senyum masih menghiasi wajah pramugari tersebut. *Bagaimana ini? Bagaimana?* Pertanyaan itu bergema di kepala Nanao. *Apakah aku harus memastikan dulu perempuan ini benar Tawon atau bukan? Jika benar dia Tawon, lantas bagaimana?*

Telinga Nanao menangkap bunyi robekan.

Ia sempat bertanya-tanya sebelum tersadar bunyi itu berasal dari label botol minuman teh yang tengah dirobeknya. Jemarinya bergerak mengelupas label tanpa disadarinya.

"Anu, apakah ada tawon masuk ke kereta?" Nanao menjauh dari pintu ruang serbaguna, lalu mengatakan begitu saja apa yang melintas di pikirannya. Tangannya sudah selesai mencopot label dari botol minuman.

"Ya?" pramugari itu spontan balas bertanya karena terkejut. "Tawon masuk?"

"Benar, tawon beracun. Sepertinya ada tawon di kereta ini," pancing Nanao.

"Dia beterbangan di dalam kereta? Apakah mungkin tawonnya masuk sewaktu kereta berhenti di stasiun? Bisa gawat jika ada yang tersengat. Saya akan segera melaporkan masalah ini pada kondektur."

Entah karena si pramugari pandai berpura-pura atau sungguh tidak mengetahui apa pun, Nanao tidak menangkap reaksi mencurigakan darinya.

Setelah melemparkan senyum kepada Nanao, si pramugari kembali memunggungi Nanao dan hendak meneruskan langkah menuju gerbong nomor sepuluh.

"Ah, tidak. Biar saya saja yang melaporkannya langsung ke kondektur," kata Nanao, kemudian membelakangi pramugari itu. Setelah itu, ia memperlihatkan gelagat seolah bermaksud kembali ke

gerbong *green seat.* Nanao menajamkan kewaspadaan dan memusatkan seluruh perhatian pada area di sekitar punggungnya.

Ia mengangkat sedikit botol minuman di genggamannya. Saat berpikir mungkin botol itu bisa menjadi pengganti cermin, air teh berwarna yang bergerak-gerak di dalamnya memantulkan bayangan seorang perempuan. Tanpa diiringi bunyi langkah, perempuan itu berjalan cepat mendekati Nanao.

Nanao berbalik.

Saat itulah ia mendapati pramugari tadi sudah berdiri tepat di belakangnya.

Dilemparkannya botol teh ke wajah si pramugari yang dengan cekatan menyerongkan tubuh untuk menghindar. Tanpa membuang waktu, Nanao segera mendorong tubuh perempuan itu sekuat tenaga untuk membuatnya terpelanting. Si pramugari yang kehilangan keseimbangan, terhuyung mundur hingga menabrak troli diiringi bunyi keras dan robohnya tumpukan gelas kertas. Di saat bersamaan beberapa kotak makanan oleh-oleh yang tersimpan di bagian bawah troli turut berjatuhan. Perempuan itu merosot, jatuh terduduk di lantai.

Sepintas mata Nanao menangkap benda menyerupai tali menggeliat keluar dari bawah troli. Sedetik kemudian ia menyadari bahwa tali itu ular.

Tidak salah lagi, itu ular yang keluar dari kardus di bordes antara gerbong nomor satu dan dua. Mungkin ular itu menyusup masuk ke bawah troli sehingga sampai ke tempat ini. Ular melintas cepat di lantai bordes, merayap di sepanjang sisi tembok, dan dalam sekejap lenyap dari pandangan.

Pramugari itu bangkit berdiri sembari berpegangan pada troli. Ada sesuatu yang berkilau di tangan kanannya. Ia memegang jarum.

Meskipun blus warna biru muda yang manis dipadu celemek biru dongker jelas bukan pakaian yang cocok untuk bertarung, si

pramugari mampu bergerak lincah. Dia melangkah mantap ke arah Nanao. Tak terasa sedikit pun keraguan dalam langkahnya. Seberapa cepat dia akan mengarahkan jarumnya? Apakah dia akan menusukkan jarum atau melemparkannya? Nanao tidak bisa memprediksi gerakannya.

Bagaimana? Bagaimana ini? tanya Nanao kepada diri sendiri.

Pramugari itu semakin dekat.

Nanao sedikit menggerakkan tangan kanannya, menepuk tombol besar untuk membuka pintu toilet pengguna kursi roda yang berada di sisi kanan lorong.

Dengan cepat pintu bergeser terbuka.

Mata perempuan itu sejenak teralih ke pintu toilet, bertanya-tanya apa yang terjadi.

Nanao tidak melewatkan kesempatan emas itu. Ia berpindah posisi dengan memutar tubuh ke kiri, lalu menendang keras pramugari itu agar masuk ke toilet. Perempuan atau anak-anak sekalipun selama lawan yang dihadapi adalah seorang profesional, ia tidak boleh memberinya ampun.

Pramugari itu sempoyongan memasuki toilet, disusul Nanao. Bagian dalam toilet tidak luas, jarak kloset dan pintu cukup dekat. Nanao bergerak secepat kilat melayangkan tinju kirinya. Ia mencoba mengincar bagian wajah, yang sialnya berhasil ditangkis oleh lawan dengan lengannya. Nanao segera mengayunkan tinju kanannya ke arah sisi perut pramugari. *Kena!* Namun, si pramugari masih sempat menggeser tubuh sehingga tinju Nanao meleset mengenai bagian punggungnya.

Ternyata si pramugari lebih tangkas dari dugaannya. Mungkin dia sendiri juga ingin segera menyelesaikan pertarungan ini sehingga merespons setiap gerakan Nanao.

Firasat Nanao merasakan lawannya akan melemparkan jarum beracun.

Pintu toilet mulai bergerak menutup secara otomatis. Nanao

menepuk tombol yang ada di dalam toilet untuk membuka pintu sekali lagi. Ia langsung melompat keluar. Punggungnya membentur pintu ruang serbaguna yang berada di seberang lorong. Seketika itu nyeri menjalar dari lengan yang tadi tergores pisau Lemon.

Pistol yang diselipkan ke pinggang Nanao terjatuh. Pistol yang tadi dicurinya dari Lemon. Sepertinya benturan membuatnya terlempar dari ikat pinggang Nanao. Saat hendak mengambil pistol yang tergeletak di lantai, Nanao mendengar bunyi seperti dentingan dari tembok di belakangnya. Ada sesuatu yang mengenai bagian pintu dan terpental jatuh. Dilihatnya sebatang jarum tergeletak di lantai. Tanpa Nanao sadari, perempuan itu melemparkan jarum beracun ke arahnya.

Pramugari itu menyusul keluar ke lorong bordes. Dengan cekatan, dia menendang pistol itu menjauh dari jangkauan Nanao.

Sementara itu, Nanao memanfaatkan peluang untuk berlari mendekati troli. Kotak-kotak camilan oleh-oleh yang dikemas dengan kertas pembungkus berserakan di lantai. Tangannya meraih satu kotak oleh-oleh, dan bergegas menghampiri si pramugari dengan menggunakan kotak itu sebagai tameng. Seketika ia merasakan sesuatu menancap pada kotak oleh-oleh. Si pramugari menusukkan jarum yang berhasil ditangkis Nanao dengan tamengnya. *Nyaris saja.* Beruntung, Nanao berhasil menangkis tusukan di saat yang benar-benar tepat. Pramugari menjepit jarum di antara kedua jarinya. Kemudian menarik tangannya ke belakang sebelum mengayunkan lengan berusaha menusukkan jarumnya pada Nanao. Dengan sigap, Nanao kembali menggunakan kotak oleh-oleh untuk menerima serangannya.

Ia mengayunkan kotaknya ke samping. Lengan si pramugari turut tertarik ke samping mengikuti gerakan kotak.

Nanao melayangkan tendangan kaki kanan secara bertubi-tubi ke arah si pramugari. Dihunjamkannya ujung kaki kuat-kuat ke perut pramugari. Ia bisa merasakan tendangannya mengenai titik

vital lawan. Perempuan itu jatuh terjengkang sambil memegangi perut.

Bagus! Nanao segera maju untuk melancarkan serangan lanjutan.

Namun, ketika menjejakkan kaki di lantai bagian sambungan antargerbong, tiba-tiba saja kereta berguncang. Meskipun hanya sebentar, guncangannya cukup kencang seperti hewan yang menggoyangkan tubuh untuk mengeringkan bulu. Seekor kepik yang hinggap di punggung hewan bisa langsung terbang begitu dikejutkan oleh guncangan keras, tapi lain halnya dengan Nanao. Waktu tersadar, kakinya tergelincir di tempat itu. Nanao kehilangan keseimbangan dan tahu-tahu saja sudah terjungkal ke lantai.

Ketimbang mempertanyakan kenapa masih sempat-sempatnya mengalami kesialan dalam situasi darurat, Nanao justru maklum karena sudah menyangka cepat atau lambat nasib sial akan kembali menghampirinya. Bahkan di tengah pertarungan jarak dekat yang menegangkan seperti ini pun bisa-bisanya ia jatuh terpeleset. Rupanya dewi kesialan tidak pernah mengalihkan perhatiannya sedetik pun dari Nanao.

Ia berusaha keras untuk segera bangkit. Sementara si pramugari masih tergeletak sambil memegangi perut dan mengerang kesakitan.

Ketika menumpukan tangan di lantai untuk membantu dirinya sendiri bangkit, tiba-tiba Nanao merasakan nyeri pada tangannya. Spontan ia mempertanyakan apa yang terjadi, dan darahnya seakan berhenti mengalir ketika ia buru-buru melihat bagian luar tangannya yang terasa sakit. Sebatang jarum menancap di sana. Sejenak ia menyangsikan penglihatannya sendiri. Bulu kuduk di tengkuknya seketika meremang. Sepertinya ujung jarum yang dilemparkan Pramugari melengkung akibat terpental pintu ruang serbaguna sehingga bentuknya jadi menyerupai mata kail. Dan tangan Nanao secara kebetulan tertusuk oleh bagian ujung tajamnya yang men-

cuat ke atas. Ia tahu itu bukan jarum biasa. Ia tertusuk jarum beracun yang mematikan.

Meski hanya sejenak, berbagai hal berkelebat serentak di kepala Nanao. Persisnya sesuatu yang tidak lebih dari sekadar kata-kata atau kalimat singkat. Setelah pikiran-pikiran "kesialan mengenaskan", "tawon", "racun", "mati", "kenapa aku begitu sial" berkecamuk di benaknya, muncul ketakutan "Apakah aku akan mati?" yang membuatnya terduduk lemas di lantai. "Aku bakal mati dengan semudah ini?"

Bagaimana ini? Bagaimana? Bisikan-bisikan itu mengaduk-aduk pikirannya. Ia berada dalam kondisi yang membuat pandangannya menyempit, tapi tetap berupaya keras untuk melihat situasi sekitarnya. Seorang pramugari tergeletak, troli, dan barang dagangan yang berserakan di lantai. Nanao merasakan sensasi seolah racun mulai mengaliri sekujur tubuhnya. *Bagaimana cara racun yang masuk dari luka tusukan di kulit menyebar di tubuhnya?* Pikirannya kacau digulung air bah yang dipicu rasa panik. *Bagaimana ini? Bagaimana?* Pertanyaan itu terus memenuhi kepalanya.

Sesaat kemudian banjir yang menenggelamkan pikirannya mendadak surut, dan pandangannya menjadi jelas. Kepalanya terasa bersih dari segala kecemasan. Ia berhasil menemukan satu hal yang harus dilakukannya.

Nanao mencabut jarum yang menusuk tangannya.

Tidak ada waktu untuk bimbang.

Terlihat sebatang jarum tergeletak tepat di samping si pramugari. Nanao pun berdiri dan menghampirinya.

Si pramugari yang masih menekan ulu hatinya itu akhirnya bangkit duduk. Tangannya bergerak-gerak mencari sesuatu di lantai. Nanao bertanya-tanya apa yang sedang dilakukan perempuan itu, tapi ternyata perempuan itu hendak mengambil pistol yang tadi tergelincir di lantai bordes.

Nanao langsung panik, bergegas berlari ke arah pistol dan

mengambilnya. Setelah itu, digenggamnya jarum yang tergeletak di lantai. Tanpa ragu, Nanao menusukkannya ke bahu si pramugari dengan gerakan serupa tepukan ringan untuk menyemangati seseorang. Spontan perempuan itu ternganga seperti anak burung yang membuka paruh lebar-lebar menunggu suapan pakan dari induknya. Matanya terbelalak lebar menatap jarum di bahunya.

Seketika itu, Nanao bergegas mundur satu dua langkah menjauh dari lawan.

Si pramugari masih tercengang seakan tak percaya dia ditusuk jarumnya sendiri.

Nanao tak tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan racun itu untuk menyebar di aliran darahnya dan seperti apa gejala yang diakibatkannya. Nanao disergap ketakutan. Jangan-jangan detik ini juga ia akan sulit bernapas, kehilangan kesadaran, dan tak lama lagi dirinya lenyap untuk selamanya. Sumber tenaganya terputus dan itulah yang menjadi akhir dari hidupnya. Membayangkannya saja sudah membuat Nanao lemas, tidak mampu berdiri lagi. Keringat dingin membanjiri sekujur tubuhnya. *Aku mohon, cepatlah, cepat lakukan!* Nanao berdoa dalam hati. Sejenak kemudian si pramugari cepat-cepat meraba celemek dan mengeluarkan benda menyerupai pena kecil dari sakunya. Dia kelihatan panik. Dibukanya tutup wadah yang berbentuk seperti pena. Dalam kondisi tergeletak di lantai, dia melipat lutut untuk mengangkat paha, lalu menggerakkan tangannya hendak menempelkan pena itu di pahanya.

Nanao melangkah mantap menghampirinya. Ia berjongkok di samping perempuan itu, kemudian mematahkan lehernya dalam satu tarikan napas.

Diambilnya benda serupa pena dari tangan si pramugari. Rupanya benda itu semacam alat suntik. Nanao teringat waktu masih anak-anak ia sering membantu menyuntikkan insulin pada nenek tetangga. Nyaris saja ia membuang waktu berkutat dengan per-

tanyaan benarkah cara pakainya sama dengan alat suntik insulin itu, tapi saat ini ia benar-benar tidak punya waktu untuk bimbang. Nanao menyelipkan jari ke lubang kecil di bagian lutut kiri celana kargonya dan merobeknya dengan kasar. Ia menempelkan ujung alat suntik berbentuk pena ke pahanya. Apakah benar ini obat penawar racun? Apakah tidak apa-apa menyuntikkannya langsung ke bawah kulit? Dan pertanyaan yang paling mendasar adalah apakah penawar ini masih sempat menyelamatkan nyawanya? Nanao memalingkan mata dari gelembung-gelembung kekhawatiran dan buih-buih pertanyaan yang bermunculan dalam hatinya.

Jarum suntik yang menusuk pahanya ternyata tidak sesakit yang dibayangkan. Nanao menekannya sejenak sebelum mencabutnya. Entah hanya imajinasinya atau bagaimana, detak jantungnya terasa semakin kencang.

Nanao mendekap tubuh si pramugari yang lehernya patah untuk memindahkannya ke dalam ruang serbaguna. Disandarkannya perempuan itu pada tembok bagian dalam ruangan, lalu mengatur agar pintu ruang itu sulit dibuka dari luar. Setelah itu, Nanao keluar melewati celah pintu yang terbuka sedikit.

Entah sampai kapan ia bisa menyembunyikan mayat si pramugari. Yang jelas, selama pintu ruang serbaguna sulit dibuka, mungkin penumpang akan menganggap pintunya rusak atau ruangan sedang dipakai. Dan terakhir, menggantungkan panel bertuliskan "Sedang Dipakai" pada kenop pintu.

Setelah itu, Nanao memunguti barang-barang yang berserakan dan mengembalikannya ke troli. Ia tidak bisa membiarkan tempat ini dalam kondisi berantakan akibat pertarungannya dengan Tawon karena dapat memancing kecurigaan. Troli yang sudah kembali rapi ditempatkannya di sudut bordes.

Selanjutnya ia melepas magasin dari gagang pistol dan membuangnya di kotak sampah. Jika mengingat nasib sial yang senantiasa merundung dirinya, membawa pistol justru akan merugikan-

nya. Mudah sekali membayangkan pistolnya direbut musuh yang kemudian membuatnya berada dalam situasi terdesak. Bahkan tadi si pramugari hampir saja berhasil menyambar pistol ini. *Bukankah aku bakal lebih aman jika tidak membawa pistol?* Nanao langsung mengambil keputusan tanpa pikir panjang lagi.

Kemudian Nanao menyelipkan pistol yang pelurunya telah dikosongkan ke pinggang belakangnya. Meskipun tanpa peluru, pistol itu mungkin masih bisa digunakan untuk mengancam atau menggertak.

Nanao bersandar pada tembok di sebelah kotak sampah, lalu ditekuknya kedua lutut untuk duduk di lantai.

Ia mendesah.

Matanya menatap tangan yang tadi tertusuk jarum beracun.

Tepat saat itu penumpang pria paruh baya keluar dari gerbong nomor sepuluh. Meski sempat melirik ke arah troli yang dibiarkan di sudut bordes, dia langsung menghilang ke toilet tanpa curiga sedikit pun. *Nyaris saja. Seandainya terlambat sedikit saja, pasti ada yang melihat pertarunganku dengan Tawon tadi. Jadi sebenarnya aku beruntung atau sial?* Nanao menyibukkan pikirannya dengan pertanyaan-pertanyaan itu, memastikan apakah ia benar-benar berhasil selamat.

Aku masih hidup. Masih hidup. Benar, kan? ulangnya pada diri sendiri, sementara tubuhnya terlonjak-lonjak mengikuti guncangan Shinkansen.

KIMURA

"PAMAN, kita harus cepat menyusul mereka. Aku yakin akan terjadi sesuatu yang seru." Ouji mendorong punggung Kimura. Sabuk yang mengikat tangan dan kakinya sudah dilepaskan, tapi tidak serta-merta membuat Kimura merasa dirinya bebas. Tentu saja kebencian terhadap Ouji terus berkecamuk di hatinya, tapi ia tahu tidak bisa mengambil risiko untuk melampiaskannya dalam situasi seperti ini. Kimura hanya bisa memandangi bayangan dirinya di kaca yang gemetar menahan nafsu membunuh, seakan amarah itu milik orang lain, bukan dirinya.

Mereka berdua menyusuri lorong gerbong nomor tujuh. Meskipun tahu yang berjalan di belakangnya hanyalah anak SMP, Kimura dihantui ketakutan seolah sedang dibuntuti hewan buas yang siap menyergapnya. *Apakah aku takut pada anak SMP ini?* Bahkan ia sendiri tak tahu pasti. *Benarkah dia memiliki kemampuan untuk menanamkan ketakutan pada orang lain dengan ancaman?* Ia menggeleng, berusaha mengenyahkan pikiran-pikiran itu dari benaknya.

Sesampainya di bordes depan gerbong nomor tujuh, Kimura

mendapati seorang pria jangkung berada di sana. Dia sedang bersandar pada pintu sambil bersedekap dengan ekspresi bosan. Sorot matanya tampak garang dan rambutnya yang mencuat berantakan mengingatkan Kimura pada gambar matahari yang dibuat anak-anak.

Dia salah satu dari dua pria yang tadi lewat di gerbong nomor tujuh.

"Oh, halo, Percy," sapanya dengan nada jemu. Walau Kimura tidak tahu siapa "Percy", ia bisa menebak itu nama karakter fiksi dari tayangan kartun atau entah apa.

"Sedang apa di sini?" Ouji bertanya pada pria itu.

"Maksudmu aku, ya? Aku sedang menunggu toiletnya kosong." Dia menunjuk ke pintu bilik toilet umum yang sedang tertutup. Kimura tidak bisa melihat bagian plakat kunci toilet dari tempatnya berdiri, sepertinya benar toilet itu sedang dipakai. "Aku menunggu orang di toilet keluar."

"Di mana teman Kakak?"

"Jeruk sudah pergi duluan ke depan. Soalnya ada urusan penting."

"Jeruk?"

"Benar," sahut si pria dengan wajah penuh kebanggaan, tanpa diwarnai sedikit pun rasa waspada. "Namaku Lemon, lalu pria yang tadi bersamaku namanya Jeruk. Aku yang rasanya asam dan dia yang rasanya manis. Kau lebih suka yang mana?"

Ouji hanya diam sambil menelengkan kepala, seolah menyatakan dia tidak paham maksud pertanyaan pria bernama Lemon itu.

"Kau sendiri kenapa ada di sini? Mau ke toilet bersama ayahmu, ya?" tanya Lemon.

Begitukah? Jadi bocah SMP jahanam yang mengerikan ini terlihat seperti anakku, ya? Kepala Kimura dibuat pening oleh kesalahpahaman itu.

Shinkansen kembali berguncang. Terasa seolah kereta melun-

cur terbawa amukan angin. Sensasi yang mengingatkan Kimura pada dirinya selama berjuang keras untuk lepas dari kecanduan alkohol. Saat menahan keinginan meneguk minuman keras, tubuhnya gemetar begitu hebat, bahkan lebih keras dari guncangan Shinkansen yang sedang melaju kencang ini.

"Paman ini bukan ayahku," sanggah Ouji. "Aku mau pergi ke toilet dulu. Paman tunggu di sini ya." Dia berjalan menuju toilet khusus pria sembari menyunggingkan senyum naif tanpa dosa, menghangatkan hati Kimura. Kimura tahu perasaannya semata-mata reaksi naluriah, bukan didasari alasan yang rasional, meski senyum itu tetap berhasil membuatnya hampir lengah. "Paman, tunggulah dengan tenang sampai aku kembali."

Kimura paham maksud yang sebenarnya dari "tunggulah dengan tenang" adalah "tunggulah tanpa mengatakan hal-hal yang tidak perlu pada pria itu". Ia tidak nyaman ditinggal berdua di bordes bersama si Rambut Berantakan. Pria itu mengamatinya terang-terangan dengan tatapan bersungut-sungut.

"Paman, kau pasti seorang pecandu alkohol. Benar, kan?" celetuk Lemon tanpa basa-basi.

Kimura spontan menoleh ke arah pria itu.

"Tebakanku benar, ya? Di sekelilingku banyak orang yang kecanduan alkohol, jadi aku bisa langsung mengetahuinya. Ayah dan ibuku juga kecanduan alkohol. Kalau punya orangtua yang keduanya pecandu, tidak ada yang mampu menghentikannya sehingga kondisinya semakin tak terkontrol. Pokoknya parah sekali. Kau tahu? Ada salah satu episode *Thomas & Friends* yang menceritakan Duck menabrak tembok tukang cukur rambut akibat terdorong oleh gerbong barang dan tidak bisa menahan lajunya. Nah, kasus orangtuaku mirip seperti itu. Tolong, aku tak bisa berhenti. Begitu. Mereka sudah lepas kendali. Jadi apa boleh buat, aku kabur bersembunyi dari orangtuaku dan berjuang bertahan hidup dengan menonton *Thomas & Friends.*"

Meski gagal memahami cerocosan Lemon, Kimura menyahut, "Aku sudah berhenti minum."

"Sudah semestinya begitu. Ketika pecandu meneguk minuman keras, tinggal tunggu saja dirinya hancur. Coba lihatlah aku. Aku tidak bisa melawan garis keturunanku. Makanya aku tidak mau menyentuh minuman keras. Aku memilih minum air biasa. Meski sama-sama berwarna bening, efek dari minum air dan alkohol sama sekali jauh berbeda." Dia menggoyangkan botol air mineral yang dibawanya, membuka tutup dan meminumnya. "Alkohol hanya akan mengacaukan otak, dan sebaliknya, air dapat menjernihkan pikiran."

Semula Kimura tidak terlalu memperhatikan, tapi sekilas di matanya cairan dalam botol itu tampak seperti minuman keras. Terlebih lagi tenggorokan Lemon bergerak-gerak seperti menenggak minuman yang begitu nikmat. Kimura seakan terhipnotis sehingga tak mampu mengalihkan pandangan.

Kini guncangan Shinkansen tidak lagi monoton, gerakannya berubah tidak beraturan seperti makhluk hidup. Sesekali terlonjak melayang sejenak di udara, seolah hendak menyentak Kimura dari realita.

"Maaf, membuat Paman menunggu." Ouji sudah kembali dari toilet. Tanpa malu-malu, tapi juga tidak bersikap sok akrab, "Paman, yuk kita coba pergi ke gerbong *green seat*," ajaknya pada Kimura. "Pasti gerbong itu isinya orang-orang kaya, kan?" Dia berpura-pura menjadi bocah lugu yang penuh rasa ingin tahu.

"Aku rasa belum tentu semuanya kaya. Tapi, yah, jelas mereka orang yang cukup berada," kata Lemon.

Pintu bilik toilet terbuka dan dari dalamnya keluar seorang pria berjas. Walau melihat tiga orang bergerombol di bordes, pria itu tampak tidak peduli dan langsung menuju wastafel untuk mencuci tangan sebelum pergi ke gerbong nomor tujuh.

"Ternyata dia bukan Nanao-chan ya," celetuk Lemon.

"Nanao-chan?" Sudah jelas Kimura tidak tahu siapa yang dimaksud Lemon.

"Sudah ya, aku mau pergi ke gerbong depan," Lemon berpamitan sebelum berjalan ke arah depan.

Ayo kita ikuti dia, Ouji memberi isyarat pada Kimura melalui tatapan mata. "Kami bisa membantumu mencari koper."

"Bukan hal sesulit itu sampai Percy harus membantuku segala. Aku sudah tahu koper itu ada di mana."

"Di mana?"

Lemon menutup mulut dan menatap Ouji lekat-lekat. Dia menatap penuh curiga dengan sorot matanya yang dingin, tidak tanggung-tanggung meski yang dihadapinya adalah seorang siswa SMP. Serupa tatapan predator yang mengincar buruan tanpa memedulikan usianya. "Kenapa aku harus memberitahumu? Jangan-jangan sebenarnya kau juga mengincar koper itu?"

Ouji tidak terkejut. "Aku tidak berniat mengincarnya. Aku hanya merasa mencari koper itu kelihatannya seru sekali, seperti berburu harta karun."

Lemon tidak mengendurkan kewaspadaan. Matanya melotot tajam seakan mampu menembus ke dalam relung hati Ouji, menghunjam hingga jiwanya.

"Baiklah, kami akan mencarinya sendiri!" balas Ouji dengan nada merajuk. Kimura tahu Ouji sengaja bersikap kekanak-kanakan, menunjukkan seolah tidak mempunyai rencana tersembunyi di balik wajah polosnya.

"Sudahlah, jangan mengganggu. Tidak ada hal baik yang terjadi waktu Percy bersikeras membantu. Sebagai contoh, kau tahu episode waktu tubuh Percy berlumuran cokelat, kan? Padahal sebelumnya dia sudah kotor gara-gara kejatuhan batu bara. Biasanya hal-hal seperti itulah yang terjadi jika Percy berusaha terlalu keras." Lemon melangkah meninggalkan bordes.

"Pokoknya kalau kami yang lebih dulu menemukan koper,

Kakak harus memuji kami ya!" rajuk Ouji. "Ya kan, Paman Kimura?"

Kimura refleks menyahut, "Plus hadiah sepuluh persen dari uang di dalam koper." Tidak ada maksud khusus dari celetukannya. Ia sebatas ingin menimpali dengan ucapan yang menurutnya tidak akan menimbulkan masalah, selain karena pemandangan tumpukan bundelan uang dan kartu ATM di dalam koper masih membayang di benaknya.

"Kenapa kau bisa tahu isi koper itu?"

Lemon yang berjalan membelakangi mereka berdua tiba-tiba memutar tubuh, tatapannya mengeras. Kimura merasakan ketegangan seketika menyelimuti bordes.

Meskipun demikian Ouji tetap memperlihatkan sikap tenang. Sekilas dia melemparkan tatapan tajam ke arah Kimura, menghina kesalahan besar yang diperbuatnya, tapi setelah itu dia terlihat tidak peduli. "Eh? Jadi koper itu benar-benar berisi uang?" tanyanya pada Lemon dengan nada polos.

Mereka bertiga terdiam, gemuruh Shinkansen mengisi keheningan bordes.

Lemon melotot bergantian ke arah Kimura dan Ouji. "Bahkan aku sendiri tidak tahu apa isinya."

"Berarti banyak orang mencarinya bukan gara-gara isinya, tapi koper itu sendiri adalah barang berharga?"

Kimura, yang berdiri di samping, merasa kagum pada kelihaian dan nyali Ouji. Anak itu berusaha menangkis sedikit demi sedikit rasa curiga yang ditujukan kepada mereka dalam situasi segenting ini. Menggunakan sikap kekanak-kanakan sebagai senjata untuk membuat lawan lengah bukanlah hal yang mampu dilakukan sembarang orang.

Namun, rupanya kecurigaan Lemon tidak bisa ditepis semudah itu. "Kenapa kau tahu ada orang lain yang mencari koper itu selain aku dan Jeruk?" tanyanya.

Raut wajah Ouji spontan mengeras. Meskipun hanya sekejap mata, inilah pertama kalinya Kimura melihat Ouji kehilangan ketenangannya.

"Bukankah Kakak mengatakannya waktu pertama kita bertemu?" Sejenak kemudian Ouji kembali melanjutkan aktingnya sebagai anak sekolahan yang periang. "Kakak bilang banyak yang mencarinya."

"Aku tidak pernah berkata seperti itu." Lemon mengangkat dagu sambil memberengut. "Aku tidak menyukaimu." Dia menggaruk kepala dengan kesal.

Kimura tak tahu harus menjawab apa. Jujur saja saat itu ia ingin sekali menegaskan kecurigaan Lemon dengan mengatakan, "Bocah ini berbahaya. Sebaiknya kau segera menyingkirkannya sebelum kau jadi korban." Sayangnya, ia tidak bisa melakukannya. Ouji harus menjawab telepon dari pesuruhnya waktu kereta tiba di Sendai. Jika tidak, nyawa Wataru akan menjadi taruhannya. Kimura belum bisa membuktikan kebenarannya, tapi ia merasa ancaman Ouji bukanlah gertakan belaka.

"Paman," panggil Ouji pada Kimura yang sedang sibuk dengan pikirannya. "Paman, Paman Kimura."

"Ada apa?" Akhirnya ia tersadar dari lamunan setelah dipanggil berulang kali.

"Paman, sepertinya kita sudah bicara lancang. Makanya Lemon-san jadi marah."

"Aku tidak bermaksud buruk. Maaf telah membuatmu kesal." Kimura menunduk meminta maaf.

"Paman Kimura," sahut Lemon tiba-tiba. "Kelihatannya kau bukan orang dewasa yang bekerja keras dan hidup dengan benar."

"Ya, aku sempat kecanduan alkohol." Kimura khawatir karena tidak tahu ucapan macam apa yang akan dilontarkan Lemon selanjutnya. Keringat mulai mengucur membasahi punggungnya. Ia pernah beberapa kali mengalami situasi seperti ini semasa bekerja

sebagai profesional. Ketika lawan yang dihadapi mulai mempertanyakan identitasnya. Seutas ketegangan yang muncul di antara dirinya dan Lemon menyebar menyelimuti bordes.

"Oh ya, Paman. Apa kau tidak benci dibangunkan dari tidur?"

"Apa?" Kimura spontan balik bertanya mendengar pertanyaan yang begitu tiba-tiba itu.

"Kau tidak mengamuk jika ada yang membangunkanmu saat tidur?"

"Apa maksudmu?"

"Jadi kau tidak bangun tidur dalam kondisi marah-marah?"

"Sudah jelas siapa pun bakal marah kalau dibangunkan saat tidur."

Seketika itu bunga api meletup di depan mata Kimura. Di waktu yang bersamaan kepalanya tersentak kuat ke belakang.

Kimura telat menyadari Lemon menghantamnya tepat di bagian mulut. Peristiwa itu berlangsung begitu cepat sampai ia tidak sempat melihat gerakan lengan dan ayunan tinjunya. Ada sesuatu yang keras dan mungil di dalam mulutnya. Saat menggerakkan lidah untuk menyentuhnya, rupanya gigi depannya copot. Kimura menutup mulut dengan tangan dan memuntahkan gigi itu. Ia mengelap darah di tangannya, kemudian mengambil gigi yang copot dan menyimpannya di saku.

"Hei, apa yang Kakak lakukan? Paman, kau tidak apa-apa?" Ouji masih berakting menjadi siswa SMP yang tak tahu apa-apa. "Tolong hentikan. Kenapa Kakak memukul Paman? Nanti aku laporkan ke polisi."

"Kupikir kalau kau benar profesional sungguhan, kau pasti mampu menghindari pukulan kecil dengan mudah. Ternyata malah kena telak. Rupanya intuisiku salah, ya?"

"Jelas Kakak salah. Paman kan hanya orang biasa."

"Oh, begitu ya." Lemon memandang Kimura yang mulutnya masih meneteskan darah. Dia kelihatan sangat kecewa. "Intuisiku

terus berkata paman ini pasti melakukan pekerjaan yang sama seperti aku dan Jeruk."

"Ya, kau salah," Kimura berkata jujur. "Dulu, aku memang pernah melakukan pekerjaan berisiko. Tapi aku sudah meninggalkan dunia itu beberapa tahun lalu. Sekarang aku serius bekerja sebagai petugas keamanan. Jujur saja, kemampuanku bertarung sudah menurun drastis."

"Menurutku semestinya tubuhmu masih mengingatnya. Sama halnya dengan naik sepeda. Walau sudah bertahun-tahun tidak melakukannya, tubuhmu tidak akan lupa cara naik sepeda."

Yang benar saja. Kimura ingin menyanggah perkataan Lemon, tapi ia menahan diri. "Apakah tidak sebaiknya kau segera pergi ke gerbong depan?" kata Kimura dengan berhati-hati agar darah yang mengalir dari gusinya tidak bertambah banyak.

"Paman, kau baik-baik saja?" Ouji menurunkan ransel di pundaknya, lalu mengambil saputangan dari kantong bagian luar dan mengulurkannya pada Kimura.

"Wah, bocah sepertimu membawa saputangan segala? Seperti pangeran kecil saja," komentar Lemon sambil menyeringai.

Ouji kembali memanggul ranselnya. Saat itulah Kimura menyadari pistol otomatis yang dibawanya tadi ada di dalam ransel. Ia bisa menjulurkan tangan dan membuka ritsletingnya begitu saja, dan mengambil pistol miliknya. Ide itu muncul di kepalanya.

Sejenak kemudian dua pertanyaan tebersit di benak Kimura.

Pertanyaan pertama, apa yang akan dirinya lakukan setelah berhasil mengambil pistol? Untuk mengancam? Atau langsung menembakkannya? Pada siapa? Lemon atau Ouji? Tentu saja Kimura berharap menodongkannya pada bocah sadis itu dan menarik pelatuknya. Seandainya hal itu bisa dilakukannya, sudah jelas ia tidak perlu menderita begini. Sementara ini situasi masih belum berubah, Wataru masih diancam bahaya. *Abaikan dulu soal itu. Yang penting cepat habisi dia!* Guncangan demi guncangan kereta

seakan berusaha mengusik Kimura, terus mendesaknya ke ambang batas kesabaran. *Bukankah selama ini prinsip hidupmu sederhana? Lakukan saja semua yang ingin kaulakukan kapan pun kau mau. Umur manusia terus berkurang dari hari ke hari. Jadi, apa gunanya menahan diri? Sudahlah, siksa saja bocah SMP jahanam itu sepuasmu. Barangkali, ancaman Ouji itu omong kosong belaka. Tidak ada pesuruh yang bersiaga di dekat rumah sakit dan Wataru tidak terancam bahaya.* Kimura berupaya keras menutup erat-erat keinginan untuk mengambil jalan pintas, tapi ia juga berhadapan dengan sisi lain dari dirinya yang hampir berhasil melepaskan tutup itu.

Kemudian, pertanyaan yang kedua adalah: *Jika aku nekat melakukannya, berarti semua berjalan sesuai keinginan Ouji?*

Saat ini, ransel Ouji berada tepat di hadapan Kimura. Itulah yang membuatnya teringat dan perhatiannya tertuju pada pistol di dalam tas. *Apa dia sengaja memancingku? Jangan-jangan dia berharap aku akan mengambil pistol, lalu melawan Lemon? Singkatnya, munculnya semua pikiran itu adalah tanda bahwa aku sudah berada di bawah kendali Ouji?*

Semakin dipikirkan, Kimura merasa seakan dirinya terperosok ke dalam rawa. Keraguan menimbulkan keraguan lainnya. Ia berpegangan pada tongkat di pinggir rawa agar tidak tenggelam, tapi terus dihantui kekhawatiran bisakah ia memercayai tongkat itu untuk menyelamatkannya? Sementara dirinya yang lain terus mencungkil celah tutup kesabaran, berusaha membebaskan keinginan untuk bertindak tanpa memikirkan konsekuensinya. Kimura merasa segalanya akan hancur tercabik-cabik jika sampai lengah sedikit saja.

"Baik, izinkan saya memeriksa barang bawaan Anda."

Terdengar suara menirukan ucapan petugas keamanan dengan gaya melucu. Sebelum Kimura menyadari apa yang terjadi, Lemon merampas ransel dari bahu Ouji. Ouji hanya melongo karena kejadian itu berlangsung sangat cepat. Tangan Lemon terjulur de-

ngan gerakan seringan membelai udara dan dalam sekejap tas itu sudah berpindah ke tangannya.

Seketika itu Kimura merasa darahnya seolah berhenti mengalir. Bahkan ekspresi Ouji pun berubah tegang.

"Percy dan Paman, dengarkan aku baik-baik. Jujur saja aku tidak tahu apa isi ransel ini, tapi dari gelagat Paman yang sejak tadi terus melihatnya, aku bisa menebak di dalamnya pasti ada barang yang menguntungkan posisi kalian dalam situasi ini." Lemon mengangkat ransel, lalu menarik ritsletingnya. Kemudian dia berseru senang, "Asyik, aku dapat barang bagus!"

Kimura hanya bisa menatap pistol yang diambil Lemon dari dalam ransel.

"Kalau perasaanku sekarang diungkapkan dalam tiga puluh huruf, kira-kira seperti ini: 'Papa, ternyata Sinterklas benar-benar ada!' Ups, terlalu panjang untuk dihitung, ya?" Lemon yang asyik mengoceh sendiri, entah serius atau bercanda, memandangi pistol otomatis berukuran kecil yang dipasangi peredam. "Pas sekali aku sedang kebingungan. Kalau menembakkan pistol biasa di dalam kereta, bakal berisik dan memancing perhatian. Benar kan, ternyata aku bisa mendapatkan peredam di kereta. Bahkan aku tidak perlu merengek pada Sinterklas segala."

Mata Ouji terpaku pada pistol di tangan Lemon. Situasi berubah dengan amat cepat dan tak terduga sehingga Kimura pun tak sempat bereaksi.

"Dengar ya, aku ingin bertanya satu hal pada kalian." Lemon melepas pengaman pistol, lalu menodongkannya ke arah Kimura.

"Aku, ya?" celetuk Kimura spontan. *Aku yang malah akan kautembak? Padahal yang jahat adalah bocah ini.* Ia tak bisa meneruskannya, meski kata-kata itu sudah sampai di ujung lidah.

Di tengah situasi genting itu guncangan Shinkansen berubah mengentak-entak, menambah ketegangan yang dirasakan Kimura.

"Faktanya kalian membawa pistol. Jelas bukan perbuatan amatir

karena membawanya lengkap dengan peredam. Setahuku tim pria dewasa dan bocah laki-laki jarang ada, tapi bukan hal mengejutkan. Profesional biasa beroperasi dengan tim yang tak terduga. Yang ingin kuketahui, kenapa kalian berdua berada di Shinkansen ini? Kalian naik atas keinginan sendiri atau perintah seseorang? Apa tujuan kalian? Apakah ada hubungannya dengan kami?"

Kenyataannya, mereka berdua sama sekali tidak ada sangkut pautnya secara langsung dengan Jeruk dan Lemon. Kimura membawa pistol berperedam untuk membalas dendam pada Ouji. Perkara hilangnya koper itu juga semata-mata perbuatan iseng Ouji yang didorong oleh rasa penasaran. Namun, ia sama sekali tidak yakin Lemon akan memercayai penjelasannya.

Ouji mendongak ke arah Kimura. "Paman, bagaimana ini? Aku takut," katanya dengan ekspresi hampir menangis.

Sejenak Kimura merasakan dorongan untuk melindungi anak kecil yang tidak berdaya ini, tapi ia segera tersadar. *Jangan sampai tertipu muslihatnya. Sosok anak SMP yang ketakutan ini hanya bagian dari muslihat bocah sadis. Dia makhluk licik yang berpura-pura menjadi anak kecil yang ketakutan.*

"Jangan-jangan kalian menerima pekerjaan dari Minegishi?" tanya Lemon.

"Minegishi?" Kimura refleks melihat ke arah Ouji. Ia terkejut mendengar nama "Minegishi" tiba-tiba disangkutpautkan dengan situasi ini.

"Dengar ya, aku akan menembak salah satu dari kalian. Kau atau kau. Kenapa tidak sekalian saja bunuh kalian berdua? Soalnya Jeruk bakal marah. Dia selalu murka kalau aku kelepasan membunuh orang yang bisa dijadikan sumber informasi. Begitulah orang golongan darah A, cerewet soal hal-hal kecil. Selain itu aku tidak mau ambil risiko dengan membiarkan kalian berdua hidup. Jadi, aku harus membunuh satu orang. Sekarang aku mau bertanya."

Lemon menurunkan pistol, kemudian membungkuk santai dengan menekuk sedikit sebelah kakinya. "Siapa di antara kalian yang jadi bosnya? Jangan pikir aku bakal tertipu oleh penampilan fisik kalian. Aku tidak akan mengesampingkan segala macam kemungkinan. Siapa tahu malah bocah ini pemimpin tim kalian. Setelah kuberi aba-aba, pemimpinnya harus mengaku dengan mengangkat tangan. Lalu, yang satunya tunjuk saja ke pemimpin. Jika jawaban kalian berdua bertentangan, sama-sama mengangkat tangan atau saling tunjuk, berarti kalian berusaha membohongiku. Dan aku tidak punya pilihan selain menghabisi kalian semua."

"Bukannya kau akan dimarahi temanmu jika membunuh kami berdua?" timpal Kimura dengan nada masa bodoh.

"Paman juga golongan darah A? Perhatian sekali pada hal-hal sepele seperti itu. Yah, sebenarnya aku sendiri juga tidak mau dimarahi Jeruk, tapi aku cuma dimarahi, tidak bakal membuatku mati. Bagiku lebih penting untuk menikmati permainan."

"Jadi semua ini hanya permainan?" Wajah Kimura berubah masam. Tadi Ouji yang mengajaknya melakukan permainan, sekarang Lemon juga sedang menikmati permainannya. Ia lelah terus berurusan dengan orang-orang seperti itu. Kimura jadi berpikir dirinya yang sudah puas bersenang-senang dengan minum-minum justru orang yang paling beres di antara mereka bertiga.

"Siap? Ayo kita mulai. Kalian berdua harus menjawab jujur." Lemon mengerucutkan bibir.

Pada saat itulah, seorang ibu muda bersama anaknya yang kira-kira berusia tiga tahun berjalan di lorong bordes. Lemon langsung terdiam, demikian pula Kimura dan Ouji. "Mama, ayo cepat kembali ke kursiii...," anak laki-laki itu berseru polos sembari lewat di belakang Kimura. Spontan ia teringat pada Wataru. Sang ibu tampak keheranan melihat mereka bertiga bergerombol di bordes, tapi dia tak mau ambil pusing dan lanjut berjalan menuju gerbong nomor tujuh.

Saat itulah Kimura merasa seakan ada suara anak-anak yang berkata ke telinganya, "Kau harus hidup." *Aku harus bertahan hidup demi Wataru. Apa pun yang terjadi, aku tidak boleh mati.* Diucapkannya kata-kata itu berulang kali dalam hati seperti berusaha memberi sugesti pada dirinya sendiri.

Perlu beberapa waktu sebelum pintu gerbong yang dilewati oleh ibu dan anak tadi perlahan tertutup.

Setelah memastikan kondisi sudah aman, "Jadi, siapa pemimpinnya?" tanya Lemon gembira. "Satu, dua, tiga!"

Tak ada sedikit pun keraguan pada diri Kimura. Ditekuknya siku kanannya untuk mengangkat tangan. Matanya melirik ke samping dan mendapati Ouji mengacungkan telunjuk ke arah dada Kimura. Saat Kimura kembali mengarahkan pandangannya ke depan, moncong pistol sudah tertuju kepadanya.

Mendadak terdengar bunyi embusan angin mesin pengering tangan dari wastafel tepat di sebelahnya. Sepertinya masih ada orang selain mereka bertiga di bordes. Tatapan Kimura tertuju pada wastafel yang diduganya menjadi sumber bunyi.

Tak ada bunyi tembakan. *Ceklek.* Kimura hanya menangkap bunyi ringan seperti kunci diputar yang hampir tertutupi oleh deru mesin pengering tangan di wastafel. *Ceklek, ceklek,* bunyi letupan kecil itu terdengar beberapa kali. Butuh waktu bagi Kimura untuk menyadari bahwa letupan itu bunyi tembakan yang disamarkan peredam. Ia bahkan hampir tidak menyadari peluru telah bersarang di tubuhnya. Yang pertama terlintas di pikirannya adalah dadanya terasa panas. Tidak ada rasa sakit, ia hanya merasakan cairan yang mengalir keluar dari tubuhnya, disusul pandangannya yang berubah kabur.

"Paman, maaf aku harus menembakmu," Lemon meminta maaf sambil terkekeh. "Oke, dengan ini selesai sudah permainan kita."

Saat ucapan Lemon itu terdengar di telinganya, pandangan

Kimura berubah menjadi gelap. Bagian belakang kepalanya membentur sesuatu yang keras. *Apakah aku tergeletak di lantai?*

Sensasi menyakitkan menjalari kepalanya. Tubuhnya tidak bisa merasakan apa pun selain guncangan Shinkansen. Kimura seakan dilemparkan ke dalam dunia kosong yang gelap gulita. Kegelapan pekat terhampar di depan matanya. Ia tidak bisa mengetahui seberapa besar apa tempat itu. *Rasanya seperti meluncur jatuh ke tempat tanpa dasar.*

Kesadarannya menghilang.

Beberapa saat kemudian, ia merasakan sensasi melayang. Mungkinkah tubuhnya sedang diseret?

Kimura tidak tahu apa yang terjadi. Ia juga tak bisa mengira-ngira sudah berapa lama berselang sejak Lemon menembaknya.

Ia disergap sensasi yang sama sekali berbeda dari detik-detik menjelang jatuh tertidur lelap. Tubuhnya gemetar dicekam oleh rasa sepi dan gelisah.

Rasanya seperti dikurung di tempat yang sempit dan gelap.

Paman, Paman.

Terdengar suara yang memanggilnya entah dari mana.

Kimura merasa tak lama lagi kesadarannya akan terurai seperti kabut dan lenyap begitu saja, dan di tengah kekhawatiran itu ia berupaya keras menjaga kesadarannya tetap utuh. *Aku ingin minum minuman keras,* pikirnya. Perlahan Kimura tak bisa lagi merasakan tubuhnya. Kekhawatiran dan ketakutan menggenggam erat inti jiwanya. Genggaman itu semakin kencang, membuatnya sesak. *Oh ya, ada sesuatu yang harus kupastikan untuk terakhir kali,* pikir Kimura. Perasaan sebagai seorang ayah seketika menyembur keluar bagaikan lahar.

Apakah Wataru selamat?

Dia sudah pasti selamat.

Putranya pasti akan terus hidup. Sebab Kimura telah mengorbankan nyawa sebagai penggantinya. Inilah jalan yang terbaik.

Suara Ouji terdengar jauh bagaikan gaung angin yang menderu di luar rumah.

Paman, kau akan segera mati. Apakah kau menyesal? Kau takut? Bagaimana nasib Wataru? Kimura ingin menanyakannya, tapi untuk bernapas pun ia sudah kepayahan.

"Sebentar lagi putra Paman akan menyusul ke akhirat. Aku akan menghubungi pesuruhku agar dia segera beraksi. Jadi intinya, kematian Paman sia-sia belaka. Apakah Paman kecewa?"

Meskipun tidak paham situasinya, ucapan bahwa Wataru tidak akan tertolong membuat Kimura cemas.

Ia ingin meminta putranya diselamatkan, tapi mulutnya tidak mampu bergerak. Kimura disergap ketakutan yang luar biasa.

"Apa? Paman bilang apa? Ayo jawab aku." Suara Ouji yang bertanya dengan nada enteng terdengar dari kejauhan.

Tolong Wataru, Kimura berusaha mengatakannya, tapi tak sepatah kata pun berhasil keluar dari mulutnya. Kini ia tak mampu bernapas, dadanya terasa sangat sesak.

"Paman, berjuanglah. Kalau Paman bisa mengatakan 'Tolong putraku' dengan jelas, aku akan menolongnya."

Amarahnya pada Ouji telah lenyap. Jika benar dia bersedia menolong putranya, tidak ada cara lain selain meminta bantuannya. Kimura menetapkan keputusan di tengah kesadaran yang semakin kabur.

Kimura mencoba menggerakkan bibir. Darah yang membanjiri mulut membuatnya ingin muntah. Napasnya tersengal-sengal. Ia berusaha mengucapkan nama Wataru. Namun, suaranya tak mau keluar, tak peduli seberapa banyak tenaga yang ia kerahkan.

"Eh? Paman bilang apa? Aku tidak bisa dengar."

Bahkan kini Kimura tak lagi mengenali siapa yang bicara padanya. Ia hanya bisa berdoa dalam hati, *Maaf, sekarang juga aku akan bicara dengan jelas, tolong selamatkan putraku!*

"Paman, lihatlah betapa memalukannya dirimu. Wataru-kun

akan mati, dan itu salah Paman sendiri." Telinga Kimura menangkap celotehan riang itu sebelum diterpa sensasi meluncur jatuh ke dalam neraka. Jiwanya meneriakkan sesuatu, tapi tak ada seorang pun yang mampu mendengarnya.

PANGERAN

"SUDAH beres," kata Lemon. Ouji menatap pria di hadapannya kembali berdiri tegak.

"Sekarang pintunya sudah terkunci?"

Setelah menaruh Kimura yang sedang sekarat di dalam bilik toilet, Lemon menggunakan kawat tembaga tipis untuk mengunci pintu dari luar. Ia menarik kawat tembaga ke bawah sekuat tenaga bersamaan dengan tertutupnya pintu. Percobaan pertamanya gagal, tapi ketika mencoba untuk kedua kalinya, terdengar bunyi *ceklek* tanda pintu telah terkunci. Di mata Ouji, mengunci pintu dari luar menggunakan kawat tipis merupakan cara kasar yang terkesan primitif. Kawat tembaga yang terjepit di sela pintu menjuntai ke bawah.

"Lalu kawat yang mencuat keluar ini diapakan?"

"Aku biarkan saja seperti itu. Toh tidak akan ada yang memperhatikannya, dan aku bisa membuka pintu lagi dengan menarik kawat." Usai memberi penjelasan singkat, Lemon mengulurkan tangannya, "Kemarikan botolnya." Ouji menyerahkan botol air

mineral milik Lemon yang tadi dititipkan padanya. Begitu menerimanya, Lemon langsung menenggak isi botol itu.

"Di saat terakhir tadi kau bisik-bisik apa dengan paman itu?" tanya Lemon yang berdiri sambil menatapnya.

Sebelum Lemon menutup pintu toilet usai menyeret Kimura yang bersimbah darah ke dalam toilet, Ouji berkata ada yang ingin ia sampaikan pada Kimura untuk terakhir kalinya. Kemudian ia masuk ke bilik dan bicara pada Kimura. "Bukan hal penting. Tadi aku menanyakan soal anak karena Paman punya putra yang masih kecil. Selain itu, tampaknya dia sendiri juga ingin menyampaikan sesuatu, jadi aku dengarkan saja."

"Dia bilang apa?"

"Sayangnya dia sudah kesulitan bicara," sahut Ouji yang segera teringat pada reaksi Kimura waktu ia mengatakan, "Wataru-kun akan mati." Tepat ketika Kimura mulai kehilangan kesadaran dan wajahnya yang pucat pasi semakin kehilangan harapan ketika mendengar perkataannya, detik itu pula Ouji dipenuhi kepuasan luar biasa yang tak bisa digambarkan dengan kata-kata.

Ouji amat bangga pada diri sendiri. Ia berhasil membuat seseorang yang berada di ambang kematian terperosok semakin dalam ke jurang keputusasaan. *Jelas bukan hal yang bisa dilakukan sembarang orang,* Ouji memuji diri sendiri. Kimura yang memohon pada Ouji untuk menolong putranya sambil menahan rasa sakit kelihatan begitu menggelikan. *Bisa-bisanya masih memaksakan diri sekeras itu, padahal bicara saja sudah tak mampu. Konyol sekali.*

Saat itu Ouji mendadak teringat pada buku tentang Genosida Rwanda. Dikatakan bahwa sebagian besar anggota suku Tutsi dibantai menggunakan parang. Banyak di antara mereka yang mengalami penyiksaan hebat sebelum akhirnya tewas. Itu sebabnya para korban memutuskan untuk menyerahkan harta yang dimilikinya ketika berhadapan dengan penyerang. Intinya hal itu dilakukan agar mereka dibunuh dengan tembakan. Mereka menyogok para

penyerang bukan karena ingin dibiarkan tetap hidup, melainkan memohon agar penderitaannya lekas diakhiri. Adakah harapan yang lebih menyedihkan daripada ini? Ouji merasa terkesan. Bagaimana bisa seseorang merendahkan diri dan menyerahkan seluruh harta bendanya hanya untuk memohon segera dibunuh? Hal tersebut membuat Ouji antusias.

Kematian membuat orang kehilangan harapan, tapi itu bukanlah akhir dari segala penderitaan. Orang yang berada di ambang kematian sekalipun masih bisa dijebloskan semakin jauh ke dalam jurang keputusasaan. Ouji paham dan berpikir ia harus coba mempraktikkannya. Ia merasa seperti pemusik yang menantang diri memainkan musik dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi.

Dari sudut pandang itu, sikap dan ekspresi Kimura termasuk ideal. Ouji merasa geli saat menyaksikan manusia yang nyaris dijemput ajal pun masih sibuk mencemaskan anaknya dan orang lain. Setelah itu, ide lain terbayang di kepalanya. Barangkali ia bisa memanfaatkan kematian Kimura untuk menghancurkan hidup orang lain, misalnya putra Kimura atau orangtuanya.

"Oke, ayo pergi. Ikuti aku." Lemon menelengkan kepala ke arah depan.

Mungkin karena kepiawaian Lemon dalam menembak, tidak banyak darah yang berceceran di lantai bordes tempat Kimura ditembak. Hanya ada garis tipis berwarna merah memanjang sampai ke toilet seperti bekas siput merangkak. Namun, jejak darah itu segera lenyap ketika Lemon mengelapnya dengan tisu basah.

"Kenapa aku harus ikut Kakak?" Ouji berhati-hati agar terlihat seolah ia ketakutan tanpa kesan terlalu berlebihan. "Sungguh, aku tidak tahu apa-apa, aku hanya mengikuti perintah paman itu. Aku bahkan tidak tahu pistol ini harus kuapakan."

Lemon mengembalikan pistol yang tadi digunakannya ke dalam ransel.

"Rasanya aku masih belum bisa memercayaimu. Siapa tahu ternyata kau juga seorang profesional."

"Profesional?"

"Orang yang dibayar untuk melakukan suatu pekerjaan. Pekerjaan berbahaya seperti yang aku dan Jeruk lakukan."

"Aku seorang profesional? Tapi, Kakak lihat sendiri aku masih SMP."

"Anak SMP juga ada bermacam-macam. Bukannya aku berniat pamer, tapi aku sudah mulai membunuh orang sejak SMP."

Ouji menutupi mulut dengan tangan dan memperlihatkan ekspresi terkejut. Meskipun dalam hati ia sedikit kecewa. Ouji bahkan masih duduk di bangku SD ketika ia membunuh orang untuk pertama kalinya. Tiba-tiba harapannya mulai mengempis. Tampaknya pria bernama Lemon juga tidak sehebat yang diduganya.

"Kak Lemon, kenapa kita tidak boleh membunuh manusia?" Tiba-tiba Ouji melontarkan pertanyaan itu.

Lemon yang mulai berjalan pun seketika berhenti melangkah. Berhubung ada pria yang lewat di bordes, dia pun menyingkir dari lorong. "Percy, ikut aku ke sini." Mereka berdua beranjak ke tempat yang lebih luas di dekat pintu.

"Kenapa tidak boleh membunuh orang? Percy tidak mungkin menanyakan hal yang tidak ada lucu-lucunya seperti itu!" hardiknya. "Percy itu tokoh kesayangan anak-anak, tahu!"

"Sejak dulu aku penasaran, banyak orang yang terbunuh dalam perang dan ada juga negara yang melakukan hukuman mati. Tapi kenapa membunuh manusia dianggap perbuatan terlarang?"

"Lucu sekali, rasanya aku ingin tertawa. Bisa-bisanya kau melontarkan pertanyaan itu padaku yang baru saja menembak orang." Namun, Lemon bahkan tidak tersenyum sedikit pun. "Asal kau tahu, larangan membunuh orang itu tidak lebih dari aturan yang dibuat oleh orang yang takut dibunuh. Orang-orang yang tidak

berguna, tapi minta dilindungi. Menurutku orang-orang yang tidak ingin dibunuh tinggal melakukan hal-hal yang membuatnya tidak terbunuh. Contohnya jangan menyulut dendam, menempa diri agar supaya kuat, atau lainnya. Paham? Banyak cara untuk menghindarinya. Kusarankan kau juga melakukannya."

Jawaban payah yang membuat Ouji ingin tertawa mencemooh. Tingkahnya memang nyentrik, tapi sudah jelas pria ini menjadi kriminal karena itulah satu-satunya jalan hidup yang dia miliki. Ada banyak orang yang senasib dengannya, jadi bukan sesuatu yang mengandung nilai filosofis. Ouji geram karena ekspektasinya dikhianati. Seseorang yang melakukan kekerasan dengan kesadaran penuh artinya memiliki pemikiran yang mendalam, sedangkan orang yang semata-mata mengamuk tanpa pikir panjang hanyalah manusia berjiwa kosong dan dangkal.

"Kenapa kau tertawa?" tanya Lemon tajam.

"Tidak ada apa-apa." Ouji buru-buru menggeleng. "Aku hanya merasa lega," ia menjelaskan alasannya. Menurut Ouji, merangkai alasan dan teori adalah dasar dari teknik mengendalikan manusia. Menceritakan alasan, menutupi alasan, menjelaskan aturan, menyembunyikan aturan, itulah yang dibutuhkan untuk memengaruhi maupun membodohi orang dengan begitu mudahnya. "Tadi aku sangat ketakutan karena diancam paman itu."

"Tapi kau tidak terlihat takut waktu melihatku menembakkan pistol."

"Mana mungkin aku bisa bersikap normal setelah diperlakukan seperti itu."

"Apa dia berbuat semena-mena padamu?"

Ouji berusaha agar terlihat ketakutan. "Aku benar-benar takut. Dia kejam sekali."

Kemudian Lemon menatapnya lekat-lekat. Ouji merasa sorot mata tajam itu menelanjangi dirinya lembar demi lembar, seperti

mengupas kulit buah jeruk. Khawatir sosok aslinya terungkap, Ouji pun segera mendorongnya masuk ke lubuk hatinya.

"Ucapanmu terasa mencurigakan."

Ouji memutar otak sesaat untuk mencari jawaban apa yang sebaiknya diberikannya. Kemudian ia pun menggeleng lemah.

"Oh ya, aku tahu cerita yang mirip seperti ini." Mata sipit Lemon berbinar-binar. Senyum kecil tersungging di bibirnya.

"Cerita apa?"

"Cerita sewaktu Diesel datang ke Pulau Sodor. Semula Diesel tidak menyukai lokomotif uap berwarna hijau bernama Duck. Jadi dia berniat mengusir Duck dengan menyebarkan gosip buruk tentangnya."

"Kakak bicara soal apa?" Sembari mewaspadai Lemon yang mulai mengoceh dengan antusias, Ouji sibuk memikirkan langkah apa yang harus diambilnya.

"Diesel yang nakal membual pada semua yang ditemuinya, dia bilang, 'Duck menyebarkan gosip buruk tentang lokomotif lain.' Para lokomotif penghuni Pulau Sodor yang memiliki sifat lugu pun marah besar karena percaya begitu saja pada fitnah Diesel. Yah, intinya Duck jadi korban fitnah."

Ouji nyaris terhanyut oleh Lemon yang menceritakan sinopsis seperti sedang berpidato, kemudian terkejut ketika melihat pria itu terus mengoceh sementara tangannya menggenggam pistol dan kembali memasang peredam dengan cekatan seperti koki yang sedang menyiapkan sajian *sushi*. Dia menggerakkan tangannya dengan terampil tanpa tergesa-gesa seperti merapikan kostum yang dikenakannya sebelum memulai upacara. Ouji sama sekali tidak menyadari Lemon telah mengambil pistol dari dalam ransel.

"Tentu saja hal itu membuat Duck terkejut. Dan waktu tersadar, dia sudah dibenci teman-temannya. Kau tahu apa yang dikatakan Duck saat tahu dirinya difitnah sebagai tukang gosip?"

Lemon bertanya dengan raut wajah seperti seorang guru yang

sedang memberi penjelasan pada muridnya. Usai memasang peredam, dia mengarahkan pistol ke bawah, dan mengokangnya satu kali untuk memeriksa magasin.

Ouji hanya bisa berdiri terpaku. Rasanya masih sulit memercayai apa yang terjadi di depan matanya: seorang pria melakukan satu per satu persiapan untuk membunuh sambil terus mengoceh tentang cerita anak-anak.

"Dengar ya, ini yang dikatakan Duck: 'Tak pernah terpikir olehku melakukan hal seperti itu!' Sudah jelas, mana mungkin dia mampu membuat gosip semeyakinkan itu?"

Lemon menurunkan tangannya yang menggenggam pistol. Pistolnya bersiaga seolah mengisyaratkan persiapan telah selesai dan dia siap menembak sewaktu-waktu.

"Lantas?" Ouji mengalihkan matanya dari pistol, lalu menatap wajah Lemon lurus-lurus. "Lantas apa yang terjadi?"

"Setelah itu, Duck mengucapkan dialog yang menyentuh hati. Sebaiknya kau juga mengingatnya baik-baik."

"Apa yang dikatakannya?"

"'Lokomotif uap tidak akan pernah melakukan hal selicik itu!'"

Moncong pistol terpampang di depan mata Ouji. Pistol di tangan Lemon yang terjulur mengarah tepat ke dahinya. Peredam yang mencuat dari laras pistol terlihat seakan melayang di udara.

"Kenapa?" tanya Ouji. Ia segera memeras otak mencari jalan keluar. *Celaka.* Tentu saja ia paham bahwa situasi ini tidak main-main.

Haruskah ia tetap berakting sebagai anak-anak biasa yang lugu? Butuh penampilan yang mendukung untuk bisa mengendalikan perasaan orang lain. Seandainya bayi tidak kelihatan selucu itu sehingga menimbulkan rasa sayang dari orang lain, sudah pasti tak ada seorang pun yang mau bersusah payah untuk merawat dan membesarkan mereka. Kita bisa menganggap logis pernyataan bahwa koala adalah binatang buas, tapi rasanya sulit mewaspadai

koala yang bersantai menggendong anaknya. Sebaliknya, meski berusaha bersikap ramah pada makhluk yang tampilannya kurang menyenangkan, tetap saja ada keinginan untuk menjaga jarak dengannya. Hal tersebut tidak lebih dari respons alamiah, tapi bisa mempermudahnya mendapat kendali atas orang lain.

Sebab manusia mengambil keputusan berdasarkan insting, bukan akal.

Itu sebabnya insting hewani bisa dimanfaatkan menjadi tuas untuk memanipulasi hati manusia.

"Kenapa Kak Lemon mau menembakku? Padahal tadi Kakak bilang akan membiarkan salah satu dari kami hidup," Ouji mencoba mengungkitnya. Barangkali Lemon lupa ucapannya tadi, jadi tak ada salahnya untuk mengingatkannya kembali.

"Sekarang aku tahu."

"Tahu soal apa?"

"Kau adalah Diesel yang nakal."

"Memangnya siapa Diesel itu?"

"Dengarkan ini. 'Namaku Diesel, aku lokomotif diesel yang datang untuk membantu kereta Tuan Topham Hatt. Aku sangat nakal dan mudah besar kepala. Aku sering berbuat licik dan mempermainkan lokomotif lainnya. Tapi pada akhirnya rencana jahat busukku terbongkar sehingga aku mendapat hukuman.' Seperti itulah Diesel. Bagaimana? Persis sepertimu, bukan?" Lemon mengucapkan semua hafalannya itu tanpa tersenyum sedikit pun. "Tadi kaubilang paman itu orang yang kejam. Tapi kupikir mungkin dia sama seperti Duck yang tidak pernah berpikir untuk berbuat licik. Apa aku salah? Sudah jelas dia bukan orang yang mengandalkan kepintaran. Dia memang pria pecandu alkohol yang payah, tapi bukan orang keji."

"Apa maksudmu berkata seperti itu?" Ouji berusaha bersikap tenang dengan mengabaikan moncong pistol yang ada di hadapannya. Pistol ini memang menakutkan, tapi jika ada waktu untuk

merasa gentar, semestinya ia gunakan untuk mencari cara agar lolos dari maut. Begitu ia membiarkan dirinya merasa panik, seketika itu pula ia sudah kalah. Ouji menjajarkan pilihan yang dimilikinya: negosiasi, permohonan, ancaman, atau bujukan. *Hal pertama yang harus kulakukan adalah mengulur waktu. Bagaimana jika aku coba memprovokasinya?* Ia segera mencari topik yang paling disukai pria itu. "Anu, soal koper—"

"Sebenarnya..." Lemon tidak mendengar kata-kata Ouji. "Kupikir paman itu bukan orang sebaik Duck, tapi mereka senasib, sama-sama menjadi kambing hitam."

Pistol teracung bagaikan jemari panjang Lemon, bergeming menatap garang ke arah Ouji.

"Tunggu sebentar. Aku tidak paham maksudmu. Anu, aku, soal koper itu—"

"Kau ternyata bukan Percy, tapi Diesel yang nakal. Bisa-bisanya aku yang penggemar berat *Thomas & Friends* ini butuh waktu untuk menyadarinya."

Aku ditembak! Semua yang ada di depan mata Ouji seketika berubah gelap. Ketika tersadar, rupanya ia refleks memejamkan mata. Ia pun buru-buru membuka matanya lebar-lebar.

Jika memang ditakdirkan mati di sini, ia tidak boleh melewatkan detik-detik kematiannya sendiri. Hanya orang lemah yang menutup mata dari bahaya dan ketakutan.

Ouji puas dirinya tidak gentar menanti ajal yang segera menjemput. Meski ada ganjalan di hatinya akibat kecewa dan terkejut hidupnya akan tamat begitu saja seperti ini. Detik terakhir hidupnya terasa seperti televisi yang dimatikan sebelum siarannya selesai. Seseorang seakan berkata padanya, "Hidupmu cukup sampai di sini. Bagaimanapun, isinya hanya acara membosankan." Ouji tidak keberatan dengan hal itu. Ia justru bangga pada dirinya yang menghadapi saat terakhirnya dengan penuh keberanian.

"Kau adalah Diesel." Ia mendengar ucapan Lemon.

Kedua mata Ouji terus terpaku pada moncong pistol. Peluru yang mengakhiri hidupnya akan meluncur keluar dari lubang itu. Meski begitu, ia tidak berniat mengalihkan pandangannya.

Sejenak kemudian, Ouji mulai bertanya-tanya kenapa ia belum juga ditembak.

Dilihatnya tangan kanan Lemon yang menggenggam pistol itu terkulai.

Spontan ia menatap wajah Lemon. Tampak pria itu mengernyit sambil mengerjap-ngerjapkan mata, kemudian tangan kirinya yang bebas menekan sudut mata. Jelas ada yang tidak beres dengan kondisinya. Setelah menggeleng, ia menguap lebar dua kali.

Apa dia mengantuk di saat penentuan seperti ini? Yang benar saja. Ouji beringsut satu dua langkah ke samping, menjauhi moncong pistol. "Kau kenapa?"

Obat tidur. Kata itu langsung tebersit di benaknya. Ia pernah menggunakan obat tidur yang kuat untuk menjebak seorang siswi di kelasnya, dan gejala yang dialaminya mirip seperti ini.

"Sial." Lemon berusaha menggerakkan tangannya yang lemas untuk membidik. Merasakan tanda bahaya, Lemon berniat menghabisi Ouji sebelum kesadarannya hilang sepenuhnya. "Aku mengantuk sekali."

Ouji langsung memanfaatkan kesempatan itu untuk memiting lengan kanan Lemon dengan kedua tangannya. Beruntung, gerakan Lemon melamban akibat pengaruh obat sehingga ia berhasil mendapatkan pistol setelah berusaha merebutnya seperti orang kesetanan. Lemon mengayunkan lengan kirinya dengan liar. Ouji berhasil mengelak. Ia bergegas mundur dan menyingkir ke depan pintu di seberang lorong.

Lutut Lemon tertekuk, membuat tubuhnya terhuyung ke pintu. Akhirnya ia tak kuasa lagi melawan kantuk. Tangannya menggapai-gapai, mencari pegangan pada tembok di dekatnya sebelum

tubuhnya merosot jatuh di tempat seperti boneka *marionette* yang talinya terputus.

Ouji bergegas memasukkan pistol itu ke ranselnya tanpa sempat melepas peredam.

Terlihat ada botol minuman tergeletak di dekat kaki Lemon. Ia berjalan mendekat perlahan-lahan untuk mengambilnya. Tidak ada yang janggal dari botol air mineral itu, mungkin isinya sudah dicampur obat tidur. Ouji mengintip ke dalam botol. *Ada yang menaruh obat ke dalam botol? Siapa pelakunya?* Pertanyaan itu sekilas muncul dalam benaknya, sebelum ditimpa oleh pikiran lainnya.

Aku beruntung. Benar-benar beruntung.

Sulit dipercaya Ouji bisa membalikkan situasi sehingga lolos dari situasi genting yang membuat nyawanya di ujung tanduk.

Kemudian ia berdiri di belakang Lemon dan menyelipkan lengan di bawah kedua ketiaknya. Dicobanya mengangkat tubuh pria itu yang meskipun terasa berat, bukan berarti ia tidak kuat menyeretnya. Ouji menjauh sejenak dari Lemon dan berjalan menuju bilik toilet tempat tadi mereka menyembunyikan Kimura. Tangannya menarik kawat tembaga yang mencuat ke atas sembari berhati-hati agar tidak terputus. Kunci pintu pun terbuka.

Selanjutnya, Ouji kembali menghampiri Lemon. Sama seperti tadi ia mengambil posisi di belakang tubuh pria itu, hendak mengangkat dan menyeretnya ke toilet.

Saat tersadar, Ouji sudah berada di lantai.

Lemon yang diyakini sudah tertidur lelap, tiba-tiba menjulurkan kedua tangan dan menangkap Ouji yang berada di belakangnya. Ia menarik kerah seragam Ouji sekuat tenaga sehingga berguling menghadapnya dan terjungkal ke lantai. Pemandangan di hadapan Ouji berputar untuk sesaat, membuatnya gagal memahami apa yang terjadi. Ia bergegas bangkit dari lantai. Bulu kuduknya spon-

tan meremang saat membayangkan Lemon segera melancarkan serangan berikutnya yang mungkin kali ini benar-benar membuat hidupnya tamat.

"Hei," panggil Lemon yang masih terduduk di lantai. Sorot matanya tidak fokus dan tangannya terjulur menggapai-gapai di udara seperti orang yang sedang mabuk berat. Ia berusaha bicara, meski ucapannya tidak jelas, "Sampaikan pesanku pada Jeruk."

Tampaknya efek obat itu termasuk kuat sehingga Lemon harus berusaha keras agar tetap terjaga. Ouji hampir tertawa menyaksikan betapa konyolnya upaya yang dikerahkan Lemon. Ibarat orang yang mati-matian mendayung secepat mungkin, tapi kapalnya tetap bergeming di daratan. Sepertinya yang dicampurkan dalam air mineral bukan obat tidur biasa, melainkan obat yang efeknya jauh lebih parah. Ouji menghampiri Lemon dengan pistol tergenggam di tangannya dan ia mendekatkan wajah ke pria itu.

"Sampaikan pada Jeruk, 'Barang yang kaucari, kunci itu ada di loker koin Stasiun Morioka.'" Lemon mengertakkan giginya kuat-kuat agar tidak kehilangan kesadaran. Selesai menyampaikan pesan, kepalanya langsung tertunduk lemas dan tidak bergerak.

Ouji sempat mengira pria itu sudah mati, tapi rupanya dia masih bernapas.

Ketika bersiap mengangkat Lemon sekali lagi, ia menemukan gambar kecil di bawah tangan Lemon.

Ada stiker yang menempel di lantai bordes.

Stiker itu bergambar karakter lokomotif kecil berwarna hijau yang memiliki wajah dari acara televisi untuk anak-anak. *Dia sungguh tergila-gila acara kartun itu,* Ouji tercengang sekaligus menduga jangan-jangan stiker itu semacam isyarat yang sengaja ditinggalkan Lemon untuk rekannya, Jeruk. Ia segera melepas stiker dan meremasnya sebelum membuangnya ke kotak sampah.

Kemudian diseretnya tubuh Lemon ke toilet. Kimura masih tergeletak di dalam. Darah yang mengalir dari tubuhnya mem-

bentuk genangan. Darah merah gelap bercampur dengan kencing yang menempel di lantai menciptakan pemandangan menjijikkan di mata Ouji. Spontan ia bergumam, "Kimura-san jorok."

Ouji segera menutup dan mengunci pintu, bisa repot kalau sampai terlihat orang lewat. Setelah mendudukkan Lemon yang tidak berdaya di kloset, diambilnya pistol dari ransel. Tanpa ragu ia menekankan ujung pistol ke kepala pria itu, lalu mundur sampai ke pintu karena agar tidak terkena cipratan darah.

Setelah mengambil jarak dan membidik sasaran, ditariknya pelatuk pistol. *Ceklek.* Bunyi itu bergema di dalam bilik. Berkat peredam dan getaran Shinkansen, bunyi tembakannya nyaris tidak terdengar. Kepala Lemon tersentak. Darah segar mengucur deras dari luka tembakan.

Benar-benar konyol. Hidupnya berakhir dengan cara ditembak dalam kondisi tertidur. *Mungkin dia bahkan tidak merasa sakit.*

Ouji tidak bisa menahan senyum menyaksikan darah yang kini mengalir lemah perlahan-lahan. Mainan yang berhenti bergerak akibat kehabisan baterai saja lebih terhormat dari kematian pria ini.

Aku tidak bakal sudi mati dengan cara konyol macam ini, Ouji sungguh-sungguh berpikir demikian.

Ouji memutuskan meninggalkan pistol di toilet setelah menimbang-nimbang sejenak. Semula ia berpikir tidak ada salahnya membawa pistol untuk berjaga-jaga, tapi hal itu terlalu berisiko. Ia bisa berdalih membawa *stun gun* sebagai alat perlindungan diri, tapi tidak demikian dengan pistol. Selain itu, mengingat Kimura dan Lemon tewas akibat tembakan, akan lebih masuk akal jika pistol ini juga ada di dalam toilet.

Kemudian Ouji keluar dari toilet dan menggunakan kawat tembaga untuk menutup sekaligus mengunci pintu bilik.

***

Ketika hendak berjalan menuju gerbong nomor delapan, sebuah ide mendadak terlintas di benak Ouji. Ia mengambil ponsel milik Kimura dari saku luar ranselnya. Dibukanya catatan nomor yang menghubungi ponsel ini dan langsung menelepon salah satu nomor yang tertera.

Setelah menunggu beberapa saat, terdengar seorang pria menjawab panggilan dengan ketus, "Halo."

"Benar ini nomor ayah Kimura-san?" Getaran gerbong membuatnya sedikit kesulitan mendengar suara lawan bicara, tapi tidak menjadi masalah.

"Ya?" Pria di telepon bertanya balik sebelum melunakkan nada suaranya, "Oh, kau siswa SMP yang di telepon tadi, ya?"

Mendengar suara yang tenang itu, Ouji spontan membayangkan lansia tengah bersantai menikmati teh sambil menonton televisi, dan tawanya pun nyaris menyembur. Ia ingin sekali berkata kepadanya, *Putramu menemui ajalnya sewaktu kau sedang enak-enak minum teh!*

"Sebenarnya, apa yang dikatakan Kimura-san di telepon tadi memang benar."

Ayah Kimura terdiam. Ouji selalu berdebar senang sewaktu membeberkan informasi penting pada lawannya yang tidak tahu apa-apa.

"Kimura-san berada dalam situasi berbahaya di dalam Shinkansen. Lalu sepertinya nyawa putra Kimura-san juga turut terancam."

"Apa maksud ucapanmu? Wataru sedang dirawat di rumah sakit."

"Aku juga tidak begitu paham situasinya."

"Mana Yuichi? Aku mau bicara dengannya."

"Paman sekarang sudah tidak bisa lagi bicara di telepon."

"Apa maksudmu 'sudah tidak bisa'? Bukankah kalian seharusnya masih berada di dalam Shinkansen?"

"Ini semua gara-gara Kakek tidak mengganggap serius ucapan Paman tadi," kata Ouji datar tanpa diwarnai sedikit pun emosi, seperti sedang menyampaikan fakta. Kemudian di saat akhir ia menambahkan, "Aku sarankan sebaiknya Kakek jangan lapor ke polisi."

"Apa maksudmu?"

"Maaf, hanya itu yang bisa kukatakan. Aku akan mengakhiri telepon sekarang." Ouji menekan tombol untuk mengakhiri panggilan.

Kurasa ucapanku sudah cukup untuk mengusik pikiran mereka, pikirnya. Ouji yakin saat ini orangtua Kimura sedang kebingungan memikirkan putranya. Keduanya pasti gelisah dan panik karena tidak tahu apa yang menimpa putra beserta cucu mereka. Yang bisa mereka lakukan hanyalah menelepon rumah sakit. Namun, saat ini masih belum terjadi apa-apa pada cucu mereka, jadi pihak rumah sakit tentu akan menjawab, "Cucu Anda dalam keadaan baik." Tak ada yang mampu mereka lakukan lebih dari itu. Kemungkinan mereka juga tidak akan berani melapor ke polisi. Seandainya menghubungi polisi pun, paling-paling yang mereka laporkan sebatas, "Kami menerima telepon yang mencurigakan."

Sudah pasti mereka hanya bisa menyesal setelah semuanya terkuak. Dan Ouji tidak sabar menantikan tibanya momen itu.

Pasangan lansia yang menikmati masa tuanya akan menghabiskan sisa hidup mereka yang berharga dengan dipenuhi penyesalan dan amarah. Sementara Ouji menenggak sari yang diperasnya dari kehancuran hidup orang lain. Tidak suatu hal pun di dunia yang mampu menandingi kelezatannya.

Ouji kembali meneruskan langkah menuju gerbong nomor delapan. *Lemon-san pun ternyata bukan apa-apa. Anak-anak maupun orang dewasa sama saja, manusia semuanya lemah dan tidak berarti. Sampah.*

ASAGAO

PERJALANAN menggunakan taksi dari persimpangan tempat Asagao melakukan pekerjaannya terasa amat singkat. Jaraknya begitu dekat, argometer bahkan belum sempat bergerak sewaktu ia sampai di tujuan.

Setelah membayar ongkos, Asagao turun dan memandangi kepergian taksi itu. Ia melihat sebuah bangunan di seberang jalan prefektur dengan dua lajur di tiap sisi. Gedung rumah sakit yang menjulang di hadapannya itu belum lama dibangun.

Apakah si Perantara sudah tiba di sana? Asagao tersenyum membayangkan sosok Perantara yang biasanya berkutat dengan telepon dan urusan administrasi merasa tegang karena kembali turun ke lapangan setelah sekian lama.

Ia menyukai sikap si Perantara yang seperti itu daripada orang yang terus membatasi diri dengan mencari-cari alasan.

Asagao menelepon, tapi tak kunjung diangkat Perantara. Apa maksudnya ini? Bukankah si Perantara sendiri yang menyuruhnya datang? Asagao tidak marah, hanya tidak tahu harus bagaimana dalam situasi serba tidak jelas ini. Sejenak ia mempertimbangkan

untuk pulang saja, tapi di sisi lain dirinya juga merasa penasaran. Saat tersadar, ia mendapati diri sedang menyeberang jalan raya menuju bangunan rumah sakit.

Selagi menunggu lampu penyeberangan berubah hijau, Asagao memandangi jalan raya yang menurutnya terlihat seperti sungai. Penglihatannya menyempit dan warna pemandangan menjadi pudar. Permukaan jalan di hadapannya berubah menjadi sungai yang mengalir perlahan dihiasi riak tak beraturan. Pagar pengaman yang membatasi trotoar menjaga sungai agar selalu mengalir tenang pada jalurnya sekaligus mencegah airnya tidak meluap ke tepian.

Meskipun ada kalanya terpaan badai membuat arus bergerak liar, selain di waktu seperti itu, permukaan air sungai nyaris tidak pernah bergolak.

Sejenak kemudian penglihatan Asagao kembali normal. Sungai itu lenyap digantikan lapisan aspal jalan raya. Warna-warna menghiasi pemandangan yang berubah cerah.

Di sebelah semak-semak yang tumbuh di median jalan terdapat tabung alumunium berisi bendera alat bantu keselamatan menyeberang jalan.

Setelah itu, Asagao menatap ke bawah. Tampak bunga dandelion tumbuh di bawah semak-semak. Bunga mungil berwarna kuning memancarkan semangat hidup yang lugu, seperti anak-anak yang bermain sepuas hati tanpa khawatir kelelahan lalu jatuh tertidur begitu kehabisan tenaga. Tangkai hijau terang berayun-ayun menyangga bunga cantik itu. Rumbai hijau menjuntai di sekeliling mahkota kuning mungil. Bunga ini jenis dandelion biasa.

Dandelion biasa yang merupakan spesies asing menyingkirkan spesies asli dandelion Kanto. Ia ingat pernah mendengarnya.

Hal itu tidaklah benar.

Populasi dandelion Kanto yang menurun drastis disebabkan oleh invasi manusia ke habitatnya. Dandelion biasa kemudian tum-

buh menempati tanah-tanah yang kosong ditinggalkan oleh spesies sebelumnya.

Cerita yang menarik, pikir Asagao.

Manusia menuding dandelion biasa sebagai penyebab penurunan populasi dandelion Kanto, dan menempatkan diri hanya sebagai saksi fenomena alam tersebut. Padahal sebenarnya, justru manusialah yang menjadi penyebab utamanya. Dandelion biasa adalah tanaman yang tangguh sehingga kemampuan bertahan hidupnya lebih tinggi, dan tanpa kedatangannya pun, dandelion Kanto akan tetap terancam punah akibat aktivitas manusia.

Kemudian matanya menangkap titik merah yang berada di samping bunga kuning.

Benda bulat menyerupai setetes air seukuran ujung jari itu adalah seekor kepik. Asagao tersenyum memandangi bintik-bintik hitam pada tetesan merah itu yang seolah dilukis satu per satu menggunakan tinta dan ujung kuas.

Siapa yang merancang desain kepik semenarik itu?

Sepertinya hal tersebut bukanlah hasil dari cara beradaptasi dengan lingkungan. Apa keuntungan yang didapatkannya dari tubuh berwarna merah dihiasi bintik-bintik hitam? Penampilannya jauh dari kesan mengerikan atau aneh. Dan lagi, bentuk serangga yang begitu unik sulit dianggap semata-mata terjadi begitu saja secara alami.

Asagao menatap kepik yang sedang merayap di daun. Begitu mendekatkan jemarinya, kepik refleks bersembunyi di balik tangkai untuk menghindarinya.

Tak terasa lampu penyeberangan sudah berubah hijau. Asagao pun segera berjalan melewati *zebra crossing*.

Sejenak kemudian datang telepon dari Perantara.

BUAH-BUAHAN

JERUK khawatir karena Lemon tak kunjung datang menyusulnya. Namun, begitu menginjakkan kaki di bordes setelah pintu depan gerbong nomor sembilan terbuka, ia mendapati seorang pria berkacamata sedang duduk di lantai. Dan sekarang bukan waktunya mencemaskan Lemon.

Tepat saat itulah Shinkansen memasuki terowongan diiringi bunyi getaran yang semakin memekakkan telinga. Suasana seketika berubah gelap. Tiba-tiba kereta diselubungi sensasi menekan seakan tengah menyelam di dalam air.

Nanao duduk menghadap ke arah belakang dengan lutut terlipat dan punggung bersandar pada tembok di dekat pintu kereta. Jeruk sempat mengira Nanao pingsan. Mata pria itu terbuka, tapi kesadarannya seolah sedang mengawang-awang.

Jeruk hendak merogoh pistol dari saku dalam jaketnya, tapi gerakannya terhenti karena melihat Nanao sudah lebih dulu menodongkan pistol.

"Jangan bergerak," kata Nanao. Pistolnya teracung mantap meski dalam posisi duduk. "Atau kutembak kau."

Shinkansen meluncur keluar dari terowongan. Sesaat mata Jeruk menangkap pemandangan hamparan luas padi kuning keemasan di balik jendela, sebelum kereta kembali ditelan terowongan gelap.

Jeruk mengangkat kedua tangan, tanda menyerah.

"Jangan berani macam-macam. Aku lelah sekali, jadi aku tak segan menembakmu sekarang juga." Nanao membidikkan pistolnya. "Singkat cerita, aku sudah menemukan pembunuh putra Minegishi. Perempuan yang bernama Tawon itu."

Lewat sudut matanya, Jeruk melihat troli dagangan di sudut bordes dekat pintu kereta. Sementara sosok pramugari itu tak terlihat di mana pun.

"Kau menang dengan mudah? Lalu di mana mayatnya?"

"Mayatnya aku sembunyikan di ruang serbaguna. Tidak, aku hanya menang tipis dan itu pun setelah berusaha mati-matian," sahut Nanao. "Dengan begini, kau tidak punya alasan lagi untuk membunuhku. Benar, kan? Tidak ada untungnya kau repot-repot bertarung melawanku."

"Oh ya?" Jeruk terus mengawasi lekat-lekat setiap gerakan Nanao. Ia merasa bisa menemukan celah. *Jika menemukan kesempatan yang tepat, mungkin aku bisa menjauhkan pistol darinya,* pikir Jeruk sambil membayangkan gerakan yang akan dilakukannya.

"Seperti yang kukatakan tadi, satu-satunya solusi adalah kita harus bekerja sama. Tidak ada gunanya kita saling bunuh di sini. Paling-paling hal itu hanya akan menyenangkan pihak lain."

"Siapa yang kaumaksud?"

"Entahlah. Pokoknya seseorang."

Jeruk terdiam sejenak untuk berpikir, masih berdiri menghadap Nanao. Tak lama kemudian, "Oke." Ia mengangguk. "Simpan pistolmu. Kita gencatan senjata untuk sementara waktu."

"Walau aku tidak ingat pernah menantang kalian untuk berperang." Nanao perlahan bangkit dari lantai sambil berpegangan

pada tembok. Dia meletakkan tangan di atas dada, lalu menarik napas dalam-dalam berulang kali. Mungkin kelelahan setelah bertarung habis-habisan dengan Tawon. Dengan takut-takut, dia memastikan seluruh tubuhnya dalam kondisi baik. Celana kargonya robek dan di dekatnya tergeletak benda yang menyerupai alat suntik mainan. Begitu menyadari tatapan Jeruk, Nanao buru-buru memungut alat suntik itu dan membuangnya ke kotak sampah.

Dia menyelipkan pistol di sabuk belakang pinggangnya.

"Kau habis pakai obat?"

"Tawon bukan profesional sembarangan, jadi kupikir dia pasti membawa penawar racun saat beraksi. Tadi situasinya gawat sekali. Aku berharap kalau dia tertusuk jarum beracunnya sendiri, mungkin dia akan mengeluarkan penawarnya. Jadi kenekatanku bisa dibilang percobaan untung-untungan."

"Apa yang kaubicarakan?"

"Apa sekarang aku benar-benar berhasil lolos dari maut?" Nanao memastikan dengan membuka dan mengepalkan tangannya. Setelah itu, dia sedikit membungkuk untuk merapikan robekan kain pada celananya.

Ponsel di saku Jeruk bergetar. Ia segera mengambil ponsel dan begitu melihat siapa yang menelepon, suasana hatinya langsung terasa berat. "Bos kita bertiga menelepon."

"Maksudmu dari Minegishi?" Nanao membelalakkan mata. Wajahnya, yang sudah terlihat lebih hidup, mendadak kembali pucat pasi begitu mengucapkan nama itu.

"Benar, karena sebentar lagi kita akan tiba di Sendai. Mungkin dia hendak mengecek untuk terakhir kalinya."

"Mengecek apa?"

"Memastikan apa tidak masalah bagiku jika dia marah gara-gara aku tidak mengatakan yang sebenarnya."

"Mana mungkin tidak jadi masalah."

"Nanti kuberikan teleponnya padamu, jadi kau saja yang protes langsung ke Minegishi."

Jeruk pun menjawab telepon.

"Ada yang ingin kutanyakan padamu," Minegishi langsung bicara tanpa menyebutkan namanya terlebih dulu.

"Ya?"

"Apa putraku baik-baik saja?"

Sesaat lidah Jeruk nyaris terasa kelu mendengar pertanyaan tanpa basa-basi itu.

"Beberapa saat lalu, aku mendapat laporan dari anak buahku," Minegishi mulai bercerita. "Aku dengar keadaan putraku yang duduk di dalam Shinkansen kelihatan tidak wajar. 'Kondisi putra Anda sedikit aneh. Apakah Anda tidak khawatir?' tanya anak buahku. Aku langsung menyanggah, 'Putraku tidak naik Shinkansen sendirian. Aku membayar dua pria yang aku percayai untuk menemaninya. Jadi untuk apa khawatir?' Tapi, dia masih berusaha meyakinkanku. 'Saya rasa sebaiknya Anda jangan percaya begitu saja pada mereka. Mereka memang menemaninya. Tapi apakah Anda tahu yang bersama mereka adalah putra Anda yang masih bernapas? Atau putra Anda yang sudah berhenti bernapas?'"

Sambil tersenyum pahit, Jeruk menyahut, "Anak buah Anda yang datang mengecek di Stasiun Omiya salah paham. Putra Anda tidurnya nyenyak sekali sampai terlihat seolah sudah tidak bernapas." Lalu ia tersadar, apa jadinya jika Minegishi menyuruhnya memberikan ponsel kepada Tuan Muda untuk bicara langsung dengannya? Spontan ia bergidik ngeri.

Nanao menatapnya dengan wajah gugup.

"Dari ucapan Anda aku baru sadar huruf Kanji untuk 'putra[30]'

30 Huruf Kanji untuk kata "息子" (*musuko*) yang berarti anak laki-laki ditulis menggunakan kombinasi huruf "息" (napas) dan "子" (anak).

ditulis dengan huruf 'napas' dan 'anak'. Jadi kata 'putra' punya makna harfiah sebagai anak yang bernapas, ya?"

Namun, Minegishi sama sekali tak mendengar komentar Jeruk. Mungkin pada dasarnya, dia tipe yang senang memerintah dan menuntut orang lain, tanpa mau mendengar alasan maupun saran dari orang lain. Satu-satunya hal yang menurutnya layak didengar dari orang lain hanyalah laporan.

"Jadi begitulah," lanjut Minegishi. "Untuk berjaga-jaga, aku akan menyuruh anak buahku memeriksanya langsung di Stasiun Sendai."

Informasi dari Persik ternyata benar, Jeruk menguatkan diri. "Tapi, Shinkansen akan kembali berjalan tanpa menunggu sampai pemeriksaan selesai."

"Kalau begitu, sekalian saja kalian semua turun. Kalian berdua, putraku, beserta koper harus turun di Stasiun Sendai. Beberapa anak buahku menunggu di peron. Aku juga sudah menyewa beberapa profesional lain seperti kalian."

"Orang-orang di stasiun pasti kaget melihat segerombolan pemuda tampan berjajar di peron."

Musik tanda kereta sebentar lagi tiba di stasiun pemberhentian berikutnya mulai mengalun. Jeruk tersenyum pahit mendengar melodi yang bergema riang di bordes.

"Aku tak akan bertindak sejauh ini andai semua berjalan lancar sesuai rencana. Tapi, apa boleh buat karena keadaannya memaksa. Aku tanya sekali lagi, putraku baik-baik saja? Dan koper itu masih aman bersama kalian, bukan?"

"Ya, tentu saja," jawab Jeruk.

"Pengecekan tidak akan makan waktu lama. Kalian hanya perlu menunjukkan koper dan putraku ke anak buah yang berada di peron, lalu kalian bisa kembali naik."

"Putra yang masih bernapas. Baik, aku mengerti."

Usai siaran otomatis, terdengar suara pria yang tampaknya se-

orang kondektur mengumumkan lewat mikrofon bahwa kereta hampir tiba di Sendai.

"Ada apa? Kenapa kau diam saja?" tanya Minegishi di ujung telepon.

"Suara pengumuman kereta keras sekali. Sepertinya tak lama lagi kereta akan sampai di Sendai."

"Seingatku kursi kalian ada di gerbong nomor tiga. Anak buahku sudah menunggu di peron dekat pintu gerbong itu. Kau mengerti? Kalian harus langsung turun dari kereta sesampainya di Sendai."

"Wah, kebetulan sekali barusan putra Anda pergi ke toilet," tukas Jeruk tanpa pikir panjang, dan sejenak kemudian ia mengutuk dalam hati. *Astaga, alasan mengada-ngada macam apa ini! Bukankah kau seharusnya lebih pintar?* katanya seolah mengasihani diri sendiri.

"Kukatakan sekali lagi apa yang harus kalian lakukan. Turun dari gerbong nomor tiga, lalu tunjukkan koper beserta putraku pada anak buahku. Itu saja."

"Sebenarnya tadi kami sempat bertengkar dengan kondektur," Jeruk masih berusaha keras mencari alasan. "Jadi kami pindah ke gerbong nomor sembilan. Kami tidak akan sempat turun kalaupun sekarang berjalan ke gerbong nomor tiga."

"Jika begitu, kita ganti tempatnya di gerbong nomor enam, tepat di antara gerbong nomor tiga dan sembilan. Kalian pasti masih sempat pergi sampai sana, bukan? Sekarang aku akan memerintahkan anak buahku untuk menunggu di luar gerbong nomor enam. Kalian harus membawa putraku turun."

"Pertanyaanku ini sebatas penasaran," kata Jeruk sambil berusaha bersikap biasa. "Apa yang akan terjadi jika para anak buah Anda di Stasiun Sendai mencurigai kami? Mungkinkah mereka langsung menembak kami?"

"Putraku dan koper dalam keadaan baik, bukan? Jadi tak ada yang perlu kalian khawatirkan"

"Bisa saja anak buah Minegishi-san salah paham lalu menyerang kami. Dan bukankah bisa repot jika mereka menyebabkan keributan besar di peron?"

"Siapa yang repot?"

Jeruk tidak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan Minegishi. "Masyarakat biasa yang tak bersalah" sempat tebersit di benaknya, tapi omong kosong itu jelas tidak bakal bisa dijadikan alasan. "Di sini ada banyak penumpang. Mereka bisa panik jika sampai terjadi baku tembak."

"Tidak ada penumpang sebanyak itu di kereta," Minegishi menyahut yakin.

"Anda salah, keretanya justru dipenuhi penumpang," Jeruk berbohong tanpa ragu. Ia pikir mustahil Minegishi tahu kondisi di dalam kereta yang sepi penumpang.

Sayangnya kebohongan itu langsung ketahuan oleh Minegishi. "Aku tahu kereta itu tidak mungkin dipenuhi penumpang. Aku sudah mengamankan sebagian besar kursi di Shinkansen yang kalian tumpangi."

"Mengamankan?"

"Setelah kalian mengabari akan membawa pulang putraku dengan Shinkansen itu, aku segera membeli semua tiket kursi yang masih tersedia."

"Membeli semua kursi kosong?" Jeruk terpekik kaget mendengar jawaban yang benar-benar tak disangkanya itu. Walau memahami uang bukan masalah bagi Minegishi, ia bertanya-tanya apa perlunya melakukan sampai sejauh itu?

"Sebisa mungkin aku ingin meminimalkan risiko. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi di dalam kereta. Semakin sedikit penumpang, tentu kalian pun akan lebih mudah melindungi putraku. Benar begitu, kan?"

Kau salah besar! Putramu tiba-tiba mati begitu saja, tahu! Jeruk merasakan dorongan kuat untuk menceritakan yang sebenarnya pada Minegishi. Terlebih lagi, ternyata ada beberapa profesional di antara penumpang kereta yang sedikit itu. Menurut Jeruk, strategi memborong tiket yang dilakukan Minegishi itu tidak membuahkan hasil memuaskan.

"Berapa banyak uang yang Anda keluarkan untuk membeli semua tiket itu?"

"Jumlahnya tidak besar. Jika satu gerbong berisi seratus orang, totalnya aku membayar tiket Shinkansen untuk seribu penumpang."

Jeruk mengerutkan wajah. Ia tak lagi terkejut pada perilaku konsumtif Minegishi, sebab sebagian besar klien Jeruk dan Lemon adalah orang-orang kaya yang senang menghamburkan uang. Meskipun cara Minegishi menggunakan kekayaannya kali ini terasa konyol. *Untuk apa dia memborong tiket Shinkansen? Apa kondektur kereta ini tidak menganggapnya aneh? Apa kondektur tidak merasa ada yang ganjil karena tiket kereta terjual ludes, tapi nyatanya kereta itu hanya berisi segelintir penumpang?*

Tiba-tiba Jeruk menangkap celotehan gadis kecil di seberang telepon. Sepertinya itu suara putri Minegishi dari hubungannya dengan istri simpanannya. Jeruk dibuat bingung oleh interaksi ayah dengan putrinya yang menghangatkan hati dan kebrutalan yang terjadi di kereta ini. Bagaimana pria bernama Minegishi bisa bersenang-senang dengan putrinya, sementara di saat yang bersamaan dia juga mencemaskan putra sahnya? Satu-satunya penjelasan adalah dia memiliki mentalitas menyimpang yang tidak bisa diukur menggunakan standar normal.

"Yang jelas, kau berbohong tentang kereta penuh penumpang. Benar, kan? Kenyataannya tidak seperti itu. Sebaiknya kau berhenti berbohong atau bicara berlebihan. Aku pasti akan tahu. Kau sendiri yang akan menanggung malu jika kebohonganmu ter-

bongkar. Tapi kau tak perlu khawatir. Selama kau dan Lemon tidak berbuat macam-macam di Sendai, aku tidak akan mencelakai kalian."

Minegishi mengakhiri panggilan telepon.

Shinkansen mulai menurunkan kecepatan. Badan kereta berkelok membentuk lengkungan, bersiap memasuki stasiun.

Tak ada waktu untuk berpikir. Jeruk segera meninggalkan gerbong nomor sembilan, memasuki gerbang nomor delapan. "Apa yang terjadi?" tanya Nanao yang mengikutinya dengan gugup. Namun, Jeruk tak menjawab. Ia melangkah mantap sambil menahan guncangan kereta. Sesekali ia berpegangan pada ujung sandaran kursi agar tidak terjatuh.

Beberapa penumpang tengah menurunkan barang bawaannya dari rak atas kursi, kelihatannya mereka akan turun di Stasiun Sendai. Seorang anak laki-laki datang dari pintu belakang gerbong dan berjalan ke arahnya. Ketika Jeruk lewat di samping anak yang menghalangi jalannya itu, ia tiba-tiba berkata, "Anu, Kakak Jeruk-san, kan? Tadi pria bernama Lemon-san mencarimu."

Oh ya, ia sampai lupa pada Lemon. Namun, sekarang bukan saatnya memikirkan soal rekannya itu. "Di mana Lemon?"

"Tadi dia bilang ada urusan, lalu pergi ke gerbong belakang."

Jeruk kembali menatap si anak laki-laki. Rambut hitamnya berkilau tanpa belahan, dan bermata lebar seperti kucing dengan hidung mancung. *Pasti dia anak orang kaya,* pikirnya.

Jangan buang waktu lagi, abaikan saja bocah ini. Jeruk kembali melangkah menuju bordes. Ia merasakan Shinkansen mulai mengerem.

"Jadi bagaimana? Kau mau ke mana? Apa yang akan kaulakukan?" Nanao terus ribut bertanya.

Beberapa penumpang yang hendak turun berkumpul di bordes. Mereka menatap curiga pada Jeruk yang berjalan tergesa-gesa.

Tanpa ragu, Jeruk segera mengambil salah satu koper yang ada

di tempat penyimpanan barang. Koper yang biasa digunakan untuk perjalanan ke luar negeri itu berbahan cukup kuat dan berukuran lebih besar dari koper milik Minegishi.

"Mau kauapakan koper itu?" Nanao kembali bertanya.

"Aku tidak punya waktu untuk menjelaskan. Ini akan menjadi pengganti koper Minegishi." Jeruk menyodorkan koper yang dibawanya pada Nanao. Meskipun terbuat dari bahan yang kuat, koper itu tidak terasa berat.

Mereka lewat di gerbong nomor tujuh sembari menghindari para penumpang yang hendak turun. Orang-orang yang bangkit dari kursi untuk pergi ke pintu kereta terang-terangan menatap kesal pada Jeruk yang berjalan melawan arus.

Jeruk dan Nanao melangkah ke arah belakang, menuju bordes selanjutnya. Di sana sudah ada beberapa penumpang yang mengantre turun. Mereka berdua tiba di pintu kereta antara gerbong nomor enam dan tujuh. Jeruk berdiri di tengah bordes, Nanao pun turut berhenti berjalan. Anak lelaki tadi mengekor di belakang mereka.

"Dengar, sesampainya di Stasiun Sendai, kita akan turun sebentar di peron dari pintu ini." Dengan cepat, ia menjelaskan pada Nanao.

"Apa Minegishi menyuruhmu melakukan itu?"

"Anak buahnya sudah menunggu di sana. Aku harus turun dengan membawa koper ke peron bersama putra Minegishi. Lalu anak buahnya akan mengecek kami."

"Tapi, ini bukan koper Minegishi." Nanao menunjuk koper yang dibawa Jeruk.

"Benar. Dan kau juga bukan putra Minegishi."

"Eh?"

"Kalau sudah begini, satu-satunya jalan adalah nekat mengelabui mereka. Baik koper maupun putra Minegishi, semuanya

bohongan. Dengar ya, kau harus pura-pura linglung dan jangan bicara sepatah kata pun."

Nanao melongo sejenak karena gagal memahami penjelasan Jeruk. "Aku?"

Shinkansen seakan terhuyung ke depan setelah mengurangi kecepatan, dan langsung tersentak ke belakang. Jeruk tak mampu menahan guncangan dengan kakinya, lalu menempatkan tangan di tembok untuk menopang tubuhnya.

"Kau harus berpura-pura menjadi putra Minegishi."

Laju Shinkansen semakin melambat, menandakan kereta siap berhenti di peron Stasiun Sendai.

"Kau serius?" Mata Nanao mulai bergerak-gerak akibat gugup. "Apa yang harus kulakukan?"

"Sudahlah, jangan banyak bicara. Pokoknya ikut saja."

Saat itulah si anak laki-laki berkata, "Kenapa tidak mengabaikan saja perintah itu? Kalau kalian tidak turun, anak buah di peron tidak akan bisa membuktikan apa pun. Menurutku, mereka tak akan ambil tindakan serius jika tak memahami situasinya. Lalu kalian pura-pura saja tidak terjadi apa-apa dan melanjutkan perjalanan di Shinkansen ini."

Apa itu perkataan anak-anak? Jeruk tidak suka mendengarnya. Meskipun ucapan anak itu tidak bisa dibilang ide buruk, tak ada niatan untuk mengubah rencananya. "Jika kami tidak turun, gerombolan anak buah akan menyerbu masuk ke kereta. Dan itu sama saja berbahayanya."

Pintu kereta terbuka.

Para penumpang yang mengantre turun satu per satu ke peron Stasiun Sendai. "Ayo turun," katanya pada Nanao.

KEPIK

PENGUMUMAN bergema di Stasiun Sendai, beberapa penumpang beserta barang bawaannya melangkah masuk ke Shinkansen. Nanao berdiri bersama Jeruk di peron sambil melirik ke arah penumpang yang naik. Mereka berhadapan dengan tiga pria berjas. *Kami berdua sedangkan mereka bertiga,* ucapnya berulang-ulang dalam hati. Di tempat yang agak jauh tampak seorang pria plontos bertubuh kurus jangkung, lalu di tempat yang lebih jauh lagi ada dua orang berpostur tegap seperti ahli bela diri. Ketiganya berdiri diam sambil mengawasi mereka berdua.

"Kita seperti sedang melakukan tendangan bebas dalam pertandingan sepak bola saja. Kalian semua berbaris membentuk dinding pertahanan," komentar Jeruk dengan sikap tenang. Atau lebih tepatnya, berusaha agar kelihatan tenang. Napasnya teratur dan cara bicaranya juga tidak terburu-buru.

"Benar Anda yang bernama Jeruk-san, kan?" tanya pria berjas yang berdiri di tengah. Alisnya amat tipis dan bermata sipit. "Saya sering mendengar rumor tentang Anda dan Lemon. Tadi kami

menerima telepon mendadak dari Minegishi-san yang meminta kami datang memeriksa Anda."

Terlepas dari isi ucapannya, pria berjas itu bicara dengan nada sopan dan tanpa basa-basi.

Nanao mengangkat wajah sedikit, dilihatnya kondektur turun dari gerbong belakang untuk mengecek keadaan di peron sebelum kereta kembali berjalan. Jelas sekali ia menatap curiga pada mereka. *Wajar saja dia merasa waswas melihat beberapa pria berdiri berhadapan seperti ini*, pikir Nanao. Dilihat dari sisi mana pun, sudah pasti ini bukan perpisahan mengharukan sepasang kekasih yang menjalani hubungan jarak jauh. Juga bukan rombongan sahabat yang datang mengantar kepergian seorang kawan. Namun, kondektur hanya mengawasi dari kejauhan, mungkin dia tahu sebaiknya tidak ikut campur demi kebaikannya sendiri.

"Lihat, ini putra Minegishi-san, lalu ini kopernya. Sudah cukup pemeriksaannya? Sebentar lagi kereta akan berangkat. Sekarang kami boleh kembali naik, kan?" kata Jeruk dengan nada dongkol.

Koper hitam yang dibawanya tampak biasa saja, tidak ada yang janggal. Jika bersikeras mengatakan koper inilah yang dimaksud, barangkali mereka bisa meyakinkan anak buah Minegishi. Yang jadi masalah adalah Nanao sendiri. Ia hanya bisa menunduk menatap ujung sepatunya tanpa berani mengangkat wajah. Walau disuruh berpura-pura jadi putra Minegishi, ia sama sekali tak tahu apa yang harus dilakukannya.

"Bisakah Anda membuka koper ini?"

"Tidak. Kami tidak tahu cara membuka koper ini. Lagi pula, memang kalian tahu apa isinya?" balas Jeruk. "Justru aku mau tanya nomor kombinasi untuk membukanya."

Pria berjas diam saja dan mengambil koper tersebut. Pria itu berjongkok, lalu menyentuh handel koper dan kunci kombinasinya. Walaupun sikapnya seolah sedang menilai guci antik dengan

saksama, dari yang dilihat Nanao sejauh ini, tampaknya pria berjas tidak menyadari bahwa koper itu palsu.

"Inisial siapa ini?" Pria itu mendongak menatap Jeruk.

Di bagian bawah koper tertempel stiker huruf alfabet "MM". Warnanya merah muda dan dibubuhi *glitter*, seperti jenis stiker yang biasa digunakan remaja putri.

"Barangkali inisial 'M' dari nama Minegishi," Jeruk menjawab dengan tenang.

"Lalu, bagaimana dengan 'M' di sebelahnya? Nama Minegishi-san adalah Yoshio."

"Bukannya 'M' dari Minegishi?"

"Maksudku huruf 'M' yang satu lagi."

"Yang itu juga sama. Lagi pula, nama Yoshio[31] yang ditulis dengan huruf Kanji untuk 'suami yang baik' saja ibarat lelucon konyol. Bukankah dia mendua dengan istri simpanannya? Bukan aku yang memasang stiker ini. Jadi jangan tanya padaku. Sebentar lagi keretanya berangkat. Kami sudah boleh naik?"

Tidak ada lagi penumpang yang turun. Di peron juga tak terlihat penumpang yang hendak naik. Kereta hanya tinggal menunggu waktu berangkat.

Pria berjas kembali berdiri dan beringsut tepat di hadapan Nanao. "Apakah putra Minegishi-san memakai kacamata?" tanyanya, membuat Nanao nyaris terperanjat karena gugup. Seketika itu juga ia ingin melepas kacamatanya. Namun, ditahannya keinginan itu.

"Aku yang memakaikan kacamata padanya. Entah kalian tahu sejauh mana, tapi si Tuan Muda ini—" Raut wajah pria alis botak sedikit mengeras mendengar cara Jeruk menyebut putra bosnya.

---

31 Nama "Yoshio" dari Minegishi Yoshio ditulis menggunakan huruf Kanji "良夫" yang merupakan kombinasi huruf "良" yang berarti "baik" dan "夫" yang artinya "suami". Secara harfiah bisa diartikan sebagai "suami yang baik".

"Maksudku, putra Minegishi-san," Jeruk segera memperbaiki ucapannya, "dia disekap oleh gerombolan berbahaya. Singkatnya, ada yang ingin mencelakainya. Belum tentu kereta ini aman dari orang-orang yang mengincar nyawanya. Jadi menurutku dia perlu menyamar."

"Itu sebabnya dia memakai kacamata?"

"Ya, dan banyak hal lainnya. Kaulihat sendiri putra Minegishi-san terasa berbeda dari biasanya, bukan?" Jeruk mempertahankan sikap tenangnya, seolah tak ada yang mampu membuatnya gentar.

"Hmm, bagaimana, ya?" Si Alis Botak tetap bersikap sopan. Namun, di saat itulah dia membuka ponselnya dan berkata, "Saya baru saja menerima kiriman foto putra beliau." Sepertinya pria itu membuka foto putra Minegishi di ponselnya, kemudian membandingkannya dengan wajah Nanao.

"Hei, sudah waktunya berangkat," keluh Jeruk.

"Wajahnya tidak begitu mirip dengan yang ada di foto."

"Tentu saja begitu. Kami sengaja mengubahnya sedemikian rupa supaya identitasnya tidak mudah ketahuan. Mulai dari rambut sampai kacamata. Sudah waktunya kami pergi. Kabarkan pada Minegishi-san, semuanya berjalan lancar." Jeruk menaruh tangannya di pundak Nanao. "Ayo naik." Ia mengedikkan kepala ke arah pintu kereta. Nanao mengangguk. *Akhirnya kami berhasil selamat dan aku tidak perlu berakting lagi.* Ia bernapas lega. Namun, sebisa mungkin ia memberengut dan bersikap sok jual mahal untuk menyembunyikan kelegaannya.

Saat itulah si Alis Botak menyebutkan nama yang tak dikenalnya. Ketika Nanao berpikir untuk mengabaikannya, terlintas dugaan jangan-jangan itu nama putra Minegishi. Ia pun mendongak, dan seakan membenarkan dugaannya pria itu langsung bertanya, "Apakah koper ini tidak bisa dibuka selain oleh ayah Anda?"

Sambil terus mengernyitkan dahi, Nanao mengangguk mengiakan ucapan si Alis Botak. "Entahlah. Aku sendiri tidak tahu apa-

apa." Saat itulah timbul keraguan di hati Nanao, apa dirinya akan memancing kecurigaan jika diam saja? Ia merasa cemas. Tanpa sadar, ia mengulurkan tangan ke koper yang masih berdiri di peron. Jemarinya memutar-mutar nomor kombinasi sekenanya. "Untuk apa bersusah payah jika bisa dibuka semudah ini?" Nanao pikir itulah cara terbaik untuk meyakinkan anak buah Minegishi. Sebuah kasus klasik di mana orang yang berusaha bersikap wajar justru cenderung bertingkah aneh yang kelak disesalinya.

Mustahil koper ini akan terbuka hanya dengan memutar-mutar sembarang nomor. *Terlebih lagi, yang mencoba membukanya adalah pria super sial seperti aku,* pikir Nanao. Namun, yang terjadi kemudian ibarat Hukum Murphy: "Mustahil membuka koper dengan sembarang nomor kombinasi. Kecuali saat mencoba membuka koper yang seharusnya tidak boleh terbuka."

Koper pun terbuka.

Cara Nanao yang membuka kunci koper dengan kasar membuat tumpukan pakaian dalam wanita langsung berhamburan keluar.

Diawali oleh si Alis botak, lalu disusul dua pria berjas lainnya, pria berkepala plontos, dan kedua pria bertubuh kekar, semua anak buah Minegishi seolah membeku seketika. Tampak jelas pikiran mereka lumpuh sejenak dikejutkan oleh pemandangan yang terduga itu.

Tentu saja mereka tahu koper berisi pakaian dalam wanita ini sudah pasti bukan milik Minegishi. Jeruk pun sontak tercengang. Hanya Nanao yang tetap bersikap tenang di tempat itu. Sebab ia sudah terbiasa menghadapi masalah yang ditimbulkan oleh kesialannya. Biarpun awalnya sedikit terkejut, ia hanya pasrah menerima semuanya, atau bahkan, merasa hal itu memang sudah sepatutnya terjadi. Nanao langsung mengentakkan kakinya dan melesat masuk ke kereta, disusul Jeruk yang seolah terpancing mengikutinya. Hanya selisih sekian detik setelah mereka masuk, pintu kereta menutup dan Shinkansen pun melanjutkan perjalanan.

Ketika melihat ke luar jendela, tampak si Alis Botak yang masih berada di peron sedang menempelkan ponsel ke telinganya.

"Lantas," kata Nanao sambil menatap Jeruk yang mengembuskan napas berat di bordes Shinkansen yang kembali berjalan. "Kita harus bagaimana?"

Shinkansen mulai memacu kecepatan, tanpa memedulikan kekacauan serta kegelisahan yang dirasakan Nanao dan Jeruk.

"Kenapa kau malah membuka koper di saat seperti itu?" tuntut Jeruk dengan sorot menyelidik. Dia sepertinya mencurigai Nanao menyembunyikan agenda tertentu, tapi tatapan yang dingin dan wajah sepucat hantu itu membuat ekspresinya sukar ditebak.

"Aku merasa kalau aku mencoba membuka koper, mereka akan menganggapnya seperti sungguhan."

"Seperti sungguhan?"

"Kupikir mereka bakal percaya bahwa putra Minegishi sekalipun tidak bisa membukanya."

"Tapi nyatanya koper itu terbuka."

"Mungkin sekadar kebetulan aku sedang beruntung," timpal Nanao, meski sejatinya peristiwa tadi justru disebabkan oleh nasib sial. "Sepertinya mereka mencurigai kita. Apalagi sudah ketahuan kalau kopernya palsu."

"Aku juga berpikir begitu. Kejadian di Stasiun Omiya saja sudah membuat Minegishi curiga. Terlebih sekarang, habis sudah kepercayaannya pada kami."

"Tapi, setidaknya kita masih hidup selama perjalanan, karena Shinkansen tidak akan berhenti sampai tiba di Morioka," celetuk Nanao. Secercah cahaya yang ditemukannya secara paksa memang tak lebih dari ilusi belaka, tapi itulah satu-satunya tumpuan harapan Nanao saat ini.

"Bisa-bisanya kau mengatakan hal yang sama dengan Lemon."

Setelah melontarkan komentar seperti itu, "Omong-omong, di mana Lemon?" tanya Jeruk sambil mengedarkan pandangan. "Hei, tadi kau bilang Lemon pergi ke gerbong belakang, kan?" Jeruk menunjuk ke arah siswa SMP yang berdiri di dekat mereka.

Astaga, sejak tadi dia masih di situ? pikir Nanao keheranan. Jika anak itu mendengar pembicaraan Nanao dengan Jeruk dan melihat peristiwa di Stasiun Sendai barusan, dia pasti mengerti sesuatu yang berbahaya sedang terjadi. Namun, alih-alih segera menjauh atau memberitahu seseorang tentang situasi yang tidak wajar ini, dia tetap berdiam diri di dekat mereka. Kira-kira orangtuanya ada di mana, ya? Anak laki-laki ini terlihat seperti siswa SMP biasa yang tidak suka berbuat aneh-aneh, tapi bisa jadi dia sedang mengalami gejolak masa remaja sehingga tertarik pada hal-hal yang tidak biasa. Demikian dugaan Nanao. Atau mungkin saja anak itu sebatas ingin mendapat pengakuan dari teman-temannya dengan pamer pengalaman, "Waktu naik Shinkansen, aku mengalami kejadian luar biasa. Sungguh, aku benar-benar melihatnya sendiri!"

"Benar." Si anak laki-laki mengangguk. "Kakak itu tampaknya teringat pada sesuatu, lalu buru-buru pergi ke sana," sahutnya sambil menunjuk ke arah gerbong nomor enam.

"Mungkin dia turun di Stasiun Sendai," Nanao mengatakan apa yang terlintas di kepalanya.

"Kenapa kau bisa berpikir begitu?"

"Entahlah, barangkali dia sudah muak dengan pekerjaan ini."

"Lemon bukan tipe orang seperti itu," balas Jeruk tenang. "Dia ingin menjadi lokomotif yang berguna."

"Aku juga sedang kebingungan karena paman yang naik bersamaku tiba-tiba menghilang." Siswa SMP memandang wajah Nanao dan Jeruk bergantian. Dia terkesan seperti ketua klub olahraga atau ketua kelas yang memahami situasi dalam kelas dan mengatur pembagian peran bagi siswa lainnya. "Anu..." Dia mengangkat tangannya sedikit.

"Ada apa?"

"Soal pembicaraan kalian tadi, stasiun pemberhentian selanjutnya dari Shinkansen ini bukan Morioka."

"Eh?!" Nanao sontak berteriak mendengar informasi tak terduga itu. "Lalu selanjutnya berhenti di stasiun mana?"

"Stasiun Ichinoseki. Kita akan tiba di sana sekitar dua puluh menit lagi. Selanjutnya akan berhenti di Stasiun Mizusawa-Esashi, Stasiun Shin-Hanamaki, dan setelah itu baru Stasiun Morioka."

"Jadi setelah berhenti di Sendai, Shinkansen Hayate tidak langsung menuju Morioka?"

"Benar, ada juga tipe Hayate yang juga berhenti di stasiun-stasiun kecil seperti kereta kita ini."

"Ternyata begitu ya." Tampaknya Jeruk juga salah menyangka seperti Nanao.

Terdengar bunyi ponsel berdering, dan begitu Nanao mengambil ponsel dari sakunya, Jeruk segera menyuruhnya menjawab telepon itu. "Paling-paling itu telepon dari Bunda Maria-mu."

Nanao tidak punya alasan untuk tidak mengangkatnya.

"Paling-paling kau juga gagal turun di Sendai, kan?" Ia langsung disambut tuduhan Maria.

"Kenapa kau bisa tahu?"

"Omong-omong, kau selamat? Aku khawatir kau sudah dihabisi Jeruk dan Lemon."

"Jeruk-san sekarang sedang bersamaku. Kau mau bicara dengannya?" jawab Nanao dengan nada mentertawakan diri sendiri.

Maria terdiam sesaat. Sepertinya dia khawatir. "Maksudmu kau tertangkap?"

"Bukan begitu. Sebagai orang yang sama-sama sedang kesusahan, kami putuskan untuk sedikit bekerja sama..." Nanao menatap Jeruk sambil menjelaskan, yang dibalas Jeruk dengan mengangkat bahu. "Seperti yang kaubilang, aku berniat menyerahkan koper itu pada mereka."

"Itu kan hanya berlaku jika kau berada dalam kondisi benar-benar kepepet."

"Dan sekarang aku berada dalam kondisi benar-benar kepepet."

Maria kembali membisu. Sementara itu, kelihatannya Jeruk juga menerima telepon. Dia menempelkan ponsel ke telinganya dan beranjak menjauh. Siswa SMP tadi ditinggal sendiri, tapi anak itu sepertinya tak berniat kembali ke kursinya dan tetap berdiri di bordes mengamati mereka berdua.

"Selanjutnya keretamu berhenti di stasiun mana?"

"Maria, kau tahu? Tadinya kukira Shinkansen ini akan langsung menuju Morioka, ternyata aku salah. Stasiun pemberhentian selanjutnya adalah Ichinoseki."

"Kalau begitu, kau harus turun di sana. Lupakan saja soal koper, pekerjaan kita selesai sampai di sini. Setelah semua yang terjadi, aku merasa kau seperti naik kereta celaka saja. Aku juga jadi ikut takut. Kau harus cepat-cepat putus hubungan dari kereta itu."

"Padahal mungkin saja semua kekacauan ini hanya gara-gara seorang pria celaka jadi penumpang di Shinkansen yang sebenarnya normal-normal saja."

"Jangan sampai lengah di depan Jeruk dan Lemon. Mereka sangat berbahaya."

"Ya, aku mengerti."

Jeruk kembali tak lama setelah Nanao mengakhiri telepon, lalu berkata, "Minegishi baru saja meneleponku." Meskipun raut wajahnya tampak biasa saja, Nanao bisa merasakan sedikit kejengkelan dari nada bicaranya.

"Apa yang dia katakan?" tanya si Siswa SMP.

Jeruk menatap tajam pada si Siswa SMP seolah memperingatkan, "Anak kecil tidak usah ikut campur!" kemudian berkata kepada Nanao, "Dia menyuruhku datang ke Morioka."

"Ke Morioka?"

Alih-alih marah, sepertinya Minegishi justru bertanya dengan

nada prihatin pada Jeruk kenapa dia nekat memperlihatkan koper palsu pada anak buahnya.

"Seketika itu juga aku berpikir. Apakah sebaiknya minta maaf? Berlagak bodoh? Atau menantangnya? Kemudian yang kulakukan adalah berkata, 'Anak buah Anda bersikap sok jagoan, jadi aku ingin mengerjai mereka.'"

"Kenapa kau berbohong seperti itu?" Nanao merasa hal tersebut malah membuat Minegishi semakin murka.

"Minegishi pasti kesulitan menebak apa yang terjadi. Apakah aku sungguh berkhianat, atau sekadar bergurau. Meskipun kami tidak pernah punya niat untuk berkhianat. Kami hanya melakukan kesalahan."

Dan kesalahan itu adalah kesalahan fatal karena membiarkan putra Minegishi tewas. Nanao menekan perutnya yang mendadak terasa nyeri.

"Baiklah," sepertinya itu yang dikatakan Minegishi sambil tertawa kecil setelah mendengar penjelasan Jeruk. "Jika tak ada yang disembunyikan dariku, tentu tak jadi masalah bagi kalian untuk tetap datang ke Morioka. Seandainya kalian turun di stasiun lain, kalian otomatis aku anggap melarikan diri. Dan aku akan menyiksa kalian habis-habisan sampai tak bisa berhenti menyesali 'Andai saja waktu itu kita menurut dan datang ke Morioka. Apa kita tidak bisa memutarbalikkan waktu?'"

"Tentu, kami tetap turun di Morioka. Putra Anda juga sudah tidak sabar ingin segera berjumpa dengan ayahnya," jawab Jeruk.

Setelah menceritakan isi pembicaraan di telepon pada Nanao, Jeruk mengangkat bahu dan lanjut menjelaskan, "Sepertinya Minegishi sendiri juga akan datang ke Stasiun Morioka."

"Minegishi sampai repot-repot datang?"

"Ya, padahal seharusnya dia sedang asyik menikmati liburan di vilanya." Jeruk terdengar jengkel. "Dia merasakan firasat buruk,

jadi ingin datang untuk memastikannya sendiri. Kelihatannya dia mendapat telepon seperti itu."

"Telepon seperti itu? Maksudmu telepon macam apa?"

"Anak buah yang melaporkan kejadian di Sendai tadi memberinya saran, 'Sebaiknya Anda datang sendiri ke peron Stasiun Morioka.'"

Nanao tak tahu harus menjawab apa. Apa seorang anak buah bisa membuat Minegishi benar-benar datang ke peron hanya dengan berkata seperti itu? "Kalau begitu," katanya setelah terdiam sejenak. "Kalau begitu, semoga kalian berdua beruntung. Aku akan turun di Stasiun Ichinoseki."

Jeruk menodongkan pistol pada Nanao. Pistol itu berukuran relatif kecil sehingga terlihat seolah yang teracung di hadapannya adalah kamera digital yang bentuknya tidak lazim, bukan pistol.

Siswa SMP terbelalak sedikit, lalu segera mundur selangkah.

"Kepik, kau juga harus ikut kami ke Morioka."

"Tidak bisa. Aku harus turun. Sudah kuputuskan untuk keluar dari pekerjaan kali ini. Dan aku juga akan keluar dari Shinkansen. Koper itu ada di ruang kru, mayat pembunuh putra Minegishi juga kusembunyikan di ruang serbaguna bordes depan gerbong nomor sembilan. Kau tinggal menjelaskan apa yang terjadi pada Minegishi."

"Tak akan kubiarkan." Nada suara Jeruk menyatakan keputusannya sudah tidak bisa ditawar lagi. "Kau pikir dirimu punya pilihan lain? Kau kira pistol di tanganku ini sekadar gertakan?"

Nanao tak bisa mengiakan ataupun menampik ucapan Jeruk.

"Anu, apakah tidak sebaiknya segera pergi mencari Lemonsan?" Siswa SMP menyela dengan gaya seperti ketua kelas yang berusaha menyatukan pendapat para peserta rapat kelas yang penuh perdebatan.

Enaknya jadi anak-anak. Mereka tak pernah merisaukan apa pun, pikir Nanao.

KIMURA

SETELAH Kimura Shigeru meletakkan gagang telepon ke tempatnya, sang istri Akiko bertanya, "Telepon dari siapa?"

Pasangan suami istri Kimura tinggal di daerah permukiman lama di Prefektur Iwate yang dilewati Jalan Nasional Rute Empat yang terus memanjang ke bagian utara Pulau Honshu. Daerah tersebut dibangun oleh pengembang lokal dengan penuh ambisi pada masa kejayaan perekonomian Jepang. Namun, seiring berjalannya tahun, situasi ekonomi memburuk dengan cepat sehingga penghuni berusia muda pindah ke daerah perkotaan dan jumlah penduduk di sana berkurang drastis. Imbasnya, rencana pembangunan berbagai fasilitas dan gedung akhirnya kandas, sementara kawasan hunian yang baru didirikan juga sepi peminat, membuat daerah itu menjadi kota suram dan sunyi. Tembok deretan bangunan perumahan terlihat kusam, seolah menua begitu saja di tengah masa pertumbuhan. Kimura Shigeru dan Akiko justru menemukan kenyamanan di kota kecil yang jauh dari ingar bingar. Bagaimanapun, mereka juga sama-sama terus menua seperti halnya kota ini. Ketika menemukan rumah seken ini sepuluh tahun lalu, mereka

langsung membelinya tanpa ragu lagi. Sejak saat itu, keduanya menjalani masa tua dengan bahagia.

"Telepon dari orang yang sedang naik Shinkansen," jawab Kimura Shigeru.

"Oh, begitu," sahut Akiko sambil meletakkan nampan berisi kue moci isi pasta kacang merah dan camilan pedas di meja. "Ayo kita makan camilan. Ini kubawakan makanan manis dan pedas untuk dinikmati bergantian. Sayangnya hari ini kita tidak punya persediaan buah di rumah untuk melengkapinya," ujarnya santai. Kemudian ia bertanya sekali lagi, "Jadi, untuk apa orang itu menelepon ke rumah kita?"

"Ketika tadi aku menelepon Yuichi, dia bilang sedang ditahan seseorang dan memintaku menyelamatkannya."

"Ya, aku ingat soal itu. Kau bilang dia sedang berada di Shinkansen dan berkata seperti itu untuk mengerjaimu."

"Benar. Tapi, sekarang aku merasa sepertinya dia tidak bercanda." Kimura Shigeru masih kesulitan memahami situasi sehingga belum bisa memberikan jawaban pasti. "Siswa SMP, yang tadi juga sempat bicara sebentar denganku, baru saja dia meneleponku."

"Apa lagi-lagi Yuichi berbuat yang aneh-aneh?"

"Bukan, justru anak itu mengatakan sesuatu yang janggal."

Kemudian Kimura Shigeru menceritakan isi pembicaraan mereka pada sang istri. Akiko menelengkan kepala dengan bingung, lalu mengambil camilan dan melahapnya. "Hmm, yang ini rasanya kurang pedas," komentarnya. "Apa tidak sebaiknya kau coba menelepon Yuichi lagi?"

Kimura Shigeru segera meraih telepon, dengan kikuk ia memencet-mencet tombol untuk mencari dan memanggil nomor yang baru saja menelepon. Tidak terdengar nada sambung, lalu disusul suara operator telepon yang mengatakan ponsel yang dihubunginya sedang tidak aktif.

"Perasaanku jadi tidak enak," komentar Akiko sambil terus melahap camilan.

"Aku mencemaskan Wataru." Kimura Shigeru merasakan gumpalan bayangan samar yang mengganjal dan menyesakkan hatinya semakin membesar. Kepalanya dipenuhi dugaan-dugaan liar sebab siswa SMP itu tidak memberikan penjelasan mendetail tentang situasi ini.

"Apa Wataru juga terancam bahaya?"

"Aku juga tidak tahu," sahutnya sambil menelepon rumah sakit. "Lagi pula, mau pergi ke mana Yuichi sampai tega meninggalkan Wataru sendirian? Apakah dia naik Shinkansen kemari?"

"Jika benar begitu, dia pasti bilang pada kita. Dan kalaupun berencana datang diam-diam, setidaknya dia akan memastikan dulu kita ada di rumah atau tidak."

"Apakah dia kabur karena sudah muak merawat Wataru?"

"Yuichi memang pecandu alkohol dan pemalas, tapi kita tahu betul dia bukan orang seperti itu."

Ia sudah menunggu cukup lama, tapi teleponnya tak kunjung diangkat. Setelah mencoba berkali-kali, akhirnya terdengar suara staf rumah sakit dari ujung telepon. Kebetulan yang menjawab telepon adalah perawat yang sudah mengenalnya sehingga nada bicaranya melembut begitu Kimura menyebutkan nama.

"Bagaimana kondisi Wataru?" tanya Kimura.

"Sewaktu terakhir kali mengecek Wataru, saya lihat dia dalam kondisi stabil. Sebentar, coba saya cek sekali lagi," sahut perawat. Beberapa saat kemudian, perawat kembali dan berkata, "Saya rasa kondisinya baik-baik saja. Jika ada perubahan, saya akan segera mengabari Anda."

"Terima kasih," balas Kimura. "Sebenarnya ketika tidur siang tadi saya bermimpi buruk. Seorang pria berbahaya menyelinap ke rumah sakit untuk menyakiti Wataru," ia bercerita dengan nada bercanda.

"Ya ampun." Sepertinya si perawat kebingungan menanggapi ceritanya. "Wajar saja Anda khawatir."

"Maaf merepotkan. Kalau sudah tua begini, mimpi macam apa pun jadi dianggap sebagai pertanda."

"Kami juga akan lebih sering mengecek keadaan cucu Anda."

Pasti dia sudah berusaha keras menanggapiku dengan sopan dan serius. Kimura Shigeru merasa maklum. Lebih baik seperti itu daripada secara terang-terangan ia dianggap mengada-ada atau ditanggapi dengan sikap tak menyenangkan. Sambil mengucapkan terima kasih dalam hati, ia pun menutup telepon.

"Apakah kau menduga akan terjadi masalah serius?" Akiko mengerutkan kening, lalu menyeruput tehnya.

"Bukan akan terjadi lagi, tapi kemungkinan besar malah sedang terjadi. Aku yakin intuisiku pasti benar." Kimura Shigeru mengelus dagunya. Ia memutar otak sembari membelai janggut putihnya dengan ujung jemari. "Ada yang tidak beres."

"Apanya yang tidak beres?"

"Bocah yang tadi meneleponku. Kupikir dia hanya siswa SMP biasa, tapi setelah telepon yang barusan, aku tahu dia berbeda." Ia meluruskan punggung, lalu mengangkat kedua tangan dan meregangkan tubuh. Terdengar bunyi sendi-sendi bergemeretak seakan seluruh tubuhnya berderak.

Kemudian ia mengingat-ingat telepon yang baru saja diterimanya. Bertolak belakang dengan cara bicaranya yang jelas, seseorang yang mengaku siswa SMP itu sebatas menyampaikan informasi samar kepadanya. "Ini semua gara-gara Kakek tidak mengganggap serius ucapan Paman tadi." Dia seakan ingin membuat Kimura merasa bersalah. Selanjutnya, "Maaf, hanya itu yang bisa kukatakan. Aku akan menutup telepon sekarang." Dia sengaja cepat-cepat menutup telepon tanpa berniat bicara sampai tuntas.

"Shigeru, memangnya apa yang kaucurigai dari anak itu?"

Akiko beralih mencicipi camilan pedas lainnya. "Kalau yang ini lebih kuat rasa manisnya ketimbang pedas."

"Kau sendiri tahu kan, intuisiku selalu tepat."

"Tapi, kalaupun benar, lantas kita harus berbuat apa? Melaporkannya ke polisi?"

Kimura Shigeru berdiri, lalu berjalan menuju ruang *tatami* di sebelah dan membuka lemari. Sisi atas rak tengah dijadikan tempat untuk menaruh futon.

"Kau mau tidur siang lagi? Sejak dulu kau selalu tidur tiap kali ada hal yang membuatmu resah," setelah melontarkan komentar dengan nada tercengang, Akiko kembali sibuk mengunyah camilan. "Kalau tidur siang di saat seperti ini, nanti kau malah benar-benar bermimpi buruk."

Mungkin saja sekarang mimpi burukku sedang mewujud menjadi nyata. Hal itulah yang membayang di benak Kimura Shigeru. Sementara hatinya dipenuhi kabut gelap yang menggelisahkan.

BUAH-BUAHAN

Lemon pergi ke mana?

Jeruk bertanya-tanya dalam hati sambil menyusuri lorong menuju gerbong belakang. Sampai detik ini, rekannya itu belum juga kelihatan batang hidungnya.

"Barangkali dia sudah turun di Stasiun Sendai karena ada urusan darurat." Dari belakang terdengar celetukan Nanao si kacamata.

"Urusan darurat apa?" Jeruk menghentikan langkah di bordes, lalu berbalik ke belakang menghadap Nanao yang turut berhenti. Ia terkesan oleh si Kacamata, yang dalam kondisi tegang dan gugup sekalipun, tak pernah lalai menjaga jarak aman dari dirinya. Secara naluriah, Nanao menyediakan ruang untuk mengatasi serangan dadakan dari Jeruk. Meski kelihatan selalu ketakutan dan tidak bisa diandalkan, tak diragukan lagi bahwa pria itu seorang profesional berpengalaman. Kemudian di belakang Nanao ada si Anak SMP yang terus membuntuti mereka. Jeruk terusik oleh kehadiran anak itu, tapi terlalu malas untuk mengusirnya.

"Misalnya Lemon-san melihat penumpang yang mencurigakan, lalu mengikutinya turun di Sendai," sahut Nanao.

"Aku juga sempat memikirkan kemungkinan itu."

Mungkin Lemon mencurigai seseorang yang keluar dari toilet dan membuntutinya. Entah siapa orang yang mencurigakan itu, tapi mengingat Lemon tipe orang yang mengandalkan intuisi untuk mengambil keputusan, alih-alih logika, sudah pasti dia langsung memutuskan untuk menguntitnya. Kemungkinan itu tidak mustahil. Bisa jadi Jeruk yang turun ke peron bersama Nanao terlalu fokus dengan anak buah Minegishi sehingga tidak menyadari rekannya juga keluar dari kereta.

"Tapi, apa pun yang terjadi dia pasti mengabariku," balas Jeruk seakan berusaha meyakinkan diri sendiri. "Dulu juga pernah terjadi hal seperti itu. Lemon memang pemalas dan sembrono, tapi selalu meneleponku ketika ada perubahan rencana atau jadwal."

Lemon sering berkata bahwa lokomotif yang berguna selalu berusaha bekerja sesuai jadwal. Itu sebabnya dia akan segera mengabari sewaktu ada perubahan rute dan harus melaporkan secepat mungkin jika mengalami keterlambatan. Itulah prinsip yang dipegang teguh oleh Lemon.

Jeruk mengambil ponsel dan menatapnya. Tidak ada panggilan masuk.

Sementara itu, ponsel milik si Anak SMP berbunyi. Meskipun sebenarnya dering ponsel tak terdengar di bordes yang bising oleh bunyi getaran kereta. Jeruk sebatas melihat reaksi terkejut si Anak SMP yang kemudian menempelkan ponsel ke telinganya sambil beranjak ke pintu kereta. Jeruk yang dibuat jengkel oleh kehadiran anak itu pun bergegas berjalan meninggalkannya.

Setelah pintu otomatis terbuka dan Jeruk masuk ke gerbong selanjutnya, matanya mengamati seluruh wajah dan barang bawaan penumpang. Tidak ada orang yang mirip Lemon di sana. Ia juga

tidak menemukan sesuatu yang kelihatan ada hubungannya dengan Lemon.

"Mungkin benar dia turun di Sendai," kata Nanao sesampainya mereka di bordes.

Jeruk menghentikan langkah. Ia berbalik dan berkata pada Nanao, "Tapi, perasaanku tidak berkata seperti itu." Gemuruh kereta yang melaju cepat terdengar seperti bunyi nadi. Ia membayangkan jangan-jangan mereka tengah berdiri di atas pembuluh darah besi berukuran raksasa.

"Hei, Kepik." Tiba-tiba Jeruk teringat akan sesuatu. "Apa kau bicara sesuatu dengan Lemon selama perjalanan ini?"

"Bicara dengannya? Maksudmu kapan?"

"Kapan saja."

"Kalau dibilang bicara, tadi kami sempat bicara sebentar."

"Apa dia mengatakan sesuatu tentang kunciku? Kunci yang kucari. Atau dia menitipkan pesan untukku?"

Nanao melongo, lalu menelengkan kepala. "Kunci?" Ekspresinya tampak begitu kebingungan seakan gagal memahami ucapan Jeruk. "Apa itu sesuatu yang penting?" tanyanya khawatir.

"Bukan apa-apa," balas Jeruk.

Bagaimana jika..., pikirnya. *Bagaimana jika benar ternyata Lemon sudah tewas?* Akhirnya skenario terburuk membayang di kepalanya. *Benar, bukan mustahil Lemon mati terbunuh.* Justru hal tersebut sangat mungkin terjadi di Shinkansen ini. Jeruk terkejut pada dirinya sendiri yang begitu lamban menyadari kemungkinan itu.

Seandainya benar Lemon tewas, tidak salah lagi, pasti dia dibunuh seseorang. Namun, Jeruk tidak bisa yakin seratus persen bahwa pelakunya bukan Nanao. Ia berharap andai benar Lemon dihabisi Nanao, rekannya berusaha meninggalkan petunjuk atau pesan yang bisa membuktikan si Kacamata itulah pembunuhnya.

"Apa Lemon tidak mengatakan sesuatu padamu?"

"Dia sama sekali tidak menyinggung soal kunci atau semacam-

nya." Kelihatannya Nanao menjawab dengan jujur. Sejenak kemudian Jeruk menyadari sesuatu. Jika diingat lagi, setelah berpisah dengan Lemon, ia berjalan sendirian dan bertemu Nanao di bordes gerbong sembilan yang ada di depan. Nanao tidak punya kesempatan untuk membunuh Lemon tanpa diketahui olehnya. Hal sejelas itu pasti langsung terlihat seandainya tadi ia berpikir dengan kepala dingin. Senyum pahit terulas di bibir Jeruk.

"Mengingat dia orang seperti apa, sulit dibayangkan dia mengalami cedera."

"Sepertinya dia orang yang tangguh ya," kata Nanao dengan sungguh-sungguh. "Lemon-san bilang padaku, kalaupun dia mati, pasti dia akan kembali hidup."

Sesaat Jeruk mengira perkataan Nanao sebagai pesan dari Lemon, tapi ia putuskan untuk mengabaikannya. Lemon memang selalu berkata seperti itu. Tiap kali bertemu orang, dia pasti membual "Aku tidak bisa mati", "Aku pasti hidup lagi", atau berceloteh tidak jelas seperti "Setelah bangkit dari kematian, aku akan berubah menjadi Lemon Z".

"Begini-begini, sebenarnya aku dan Lemon sangat gigih. Seandainya mati terbunuh pun, kami pasti bakal bergentayangan meneror pelakunya."

Tepat saat itu, kondektur datang dari gerbong belakang. Pria muda berpostur tegap berjalan melewati pintu otomatis yang terbuka. Seragam jas *double-breasted* membuatnya tampak percaya diri dan bisa diandalkan.

Nanao segera memanggilnya, "Ah, maaf. Mengenai koper yang tadi saya titipkan." Kemudian dia menunjuk Jeruk. "Pria ini pemiliknya."

Kondektur menatap Jeruk. "Begitu rupanya. Kebetulan saya sedang bingung karena sudah mengumumkannya satu kali, tapi belum ada yang datang mengambilnya," katanya pada mereka ber-

dua. "Koper itu masih saya simpan di ruang kru, bagaimana jika sekarang kita ke sana?"

"Ya." Nanao melihat ke arahnya. "Mau mengambilnya sekarang?"

Jeruk berpikir sejenak. Ia belum memeriksa seluruh kereta untuk mencari Lemon. Namun di satu sisi, ia juga tidak ingin menunda mengambil koper. Mungkin ada baiknya ia segera mengambilnya selagi ada kesempatan.

"Jeruk-san." Saat menoleh ke arah suara yang memanggilnya, Jeruk mendapati si Anak SMP berdiri di dekatnya. Anak itu sudah selesai menelepon, lalu kembali membuntuti mereka berdua. *Bocah ini ngotot sekali.* Kekesalan Jeruk yang sudah melewati batas kini berubah menjadi kebencian. Mungkin saja si Anak SMP ingin merasa sok dewasa dengan ikut campur urusan orang dewasa, tapi yang jelas dia sangat mengganggu. *Baiklah, aku usir saja dia,* pikir Jeruk. Namun, si Anak SMP tiba-tiba berkata, "Anu, aku menemukan sesuatu yang mencurigakan di sebelah sana."

Tanpa menaruh curiga sedikit pun pada ucapan si Anak SMP, kondektur kembali bertanya pada Jeruk, "Jadi, Anda mau mengambil koper di ruang kru sekarang?" Kemudian dia mulai melangkah ke arah depan seolah hendak menunjukkan jalan.

Mereka pun berjalan membentuk barisan. Kondektur di urutan paling depan, disusul Nanao, lalu Jeruk, dan terakhir, si Anak SMP.

Saat mereka melewati gerbong nomor tujuh dan sampai di bordes depan, si Anak SMP menarik punggung jaket Jeruk beberapa kali untuk menarik perhatiannya. Jeruk pun menoleh ke belakang, dan melihat anak itu menatap toilet di samping mereka dengan sorot mata penuh arti.

"Hei." Jeruk memanggil Nanao. "Pergi saja duluan dan ambil kopernya. Aku mau menemani bocah ini ke toilet." Ia menunjuk si Anak SMP dengan dagunya.

Kondektur masih tidak tampak mencurigai ada sesuatu yang tidak wajar, dan Nanao pun sepertinya menyanggupi permintaan Jeruk, lalu keduanya menghilang ke gerbong depan.

Setelah kondektur dan Nanao pergi ke gerbong nomor delapan, Jeruk segera berdiri di depan bilik toilet. Kemudian bertanya pada si Anak SMP, "Kau merasa ada yang janggal dari tempat ini?"

Dengan ekspresi patuh, si Anak SMP menunjuk pintu toilet, "Lihat, di sini ada kawat yang aneh." Jarinya menunjuk kawat tembaga yang mencuat dari sela pintu.

Mata Jeruk spontan membelalak. Itu kawat yang biasa dibawa Lemon. Tidak salah lagi. Kawat yang sama juga dibiarkan mencuat sewaktu mengunci dari luar pintu toilet tempat mereka menyembunyikan mayat Tuan Muda Minegishi.

"Kawat ini membuatku penasaran. Tadi aku mengira toiletnya sedang dipakai, tapi sama sekali tidak ada tanda-tanda ada orang di dalamnya. Rasanya aneh, atau lebih tepatnya membuatku ngeri..." Anak SMP terlihat takut pada toilet itu seperti anak-anak lugu yang ketakutan saat kegelapan malam datang.

"Apa Lemon yang memasang kawat ini?" Jeruk memegang kawat itu dan menariknya sekuat tenaga ke arah atas. Kunci pintu terbuka diiringi suara keras.

"Apa tidak bakal jadi masalah kalau pintunya dibuka?"

Jeruk mengabaikan ucapan si anak SMP, lalu menggeser pintu terbuka. Matanya langsung disambut pemandangan toilet yang jauh dari kata normal. Di dalam ruangan toilet terdapat kloset. Namun, tidak hanya itu. Tubuh manusia tergeletak, meliuk mengerikan seperti ular yang bergelung. Dua manusia yang bertumpukan membentuk monster ganjil dengan banyak tangan dan kaki.

Seketika itu dunia Jeruk tiba-tiba berubah senyap.

Tubuh dua pria dewasa terkapar di sekitar kloset. Sekilas,

tubuh mereka tertekuk dalam posisi aneh seperti makhluk mengerikan. Ia merasa seperti melihat serangga berukuran raksasa yang asing tepat di depan mata. Darah yang menggenang di lantai turut bergerak-gerak seiring guncangan kereta, membuatnya terlihat seperti air kencing.

"Apa-apaan ini?" Di belakang Jeruk, terdengar si Anak SMP memekik parau dan mundur menjauhi toilet.

"Lemon," Jeruk bergumam lirih memanggil nama rekannya.

Suara-suara kembali terdengar di telinganya. Gemuruh Shinkansen mengguncang sampai ke dalam tubuh Jeruk. Wajah Lemon terbayang di benaknya. Wajah Lemon yang selalu ribut mengajak bicara di sampingnya, bukan pria yang matanya terpejam dengan wajah bersimbah darah di depan matanya. "Aku ingin sekali dengar orang mengatakan bahwa aku lokomotif yang bekerja dengan sangat baik," kata Lemon dengan mata berbinar-binar seperti anak-anak. Ketika mengingatnya, sontak hati Jeruk hancur berkeping-keping. Angin dingin menusuk bertiup memasuki celah puing-puing hatinya, menimbulkan bunyi gemeresik kecil. Jeruk merasa amat terpukul. Perasaan seperti ini tak pernah ia alami sebelumnya.

Kutipan novel favoritnya bergema di dalam kepala. "Kita akan lenyap, satu per satu."

Tak peduli sebanyak apa waktu yang dihabiskan bersama, pada akhirnya, kita akan ditinggal sendirian.

PANGERAN

Ouji mengintip keadaan toilet dari belakang Jeruk, lalu mundur satu dua langkah. Sambil berpura-pura ketakutan, ia mengamati raut wajah Jeruk. Matanya tak melewatkan detik-detik saat wajah pria itu berubah pucat dan ekspresinya membeku. Kepuasan memenuhi dirinya, serupa rasa senang yang muncul ketika menendang kaca keras-keras hingga remuk. "Tak kusangka ternyata kau serapuh ini." Cemoohan itu nyaris terlontar dari mulutnya.

Jeruk yang berada di dalam toilet kemudian menutup pintu, meninggalkan Ouji sendirian di bordes.

Sejujurnya, Ouji ingin ikut masuk untuk menyaksikan reaksi Jeruk. Akankah pria yang selalu bersikap dingin itu langsung kehilangan kontrol ketika berhadapan dengan mayat Lemon? Atau berusaha keras menahan ledakan emosinya? Ia sangat tertarik untuk menyaksikan apa yang terjadi padanya.

Sejenak kemudian, pintu terbuka dan Jeruk keluar dari bilik toilet. Ouji sedikit kecewa karena melihat ekspresinya sama sekali tidak berubah. "Pria yang satu lagi adalah paman yang tadi bersamamu. Benar, kan?" Ditutupnya pintu dengan sebelah tangan

dan mengacungkan ibu jari tangan satunya ke arah toilet. Mungkin yang dimaksudnya adalah Kimura. "Dia ditembak di bagian dada, walau tidak sampai mengenai jantungnya. Lalu kau mau bagaimana?"

"Bagaimana?"

"Lemon sudah mati, tapi paman itu masih bernapas."

Ouji butuh waktu untuk mencerna maksud ucapan Jeruk. *Kimura masih hidup?* Tadinya ia yakin Kimura sudah mati setelah ditembak Lemon. Memang benar, darah yang mengalir dari luka tembakannya terlihat sedikit, tapi jika dia berhasil bertahan dari tembakan itu, Ouji merasa mungkin saja Kimura tidak akan pernah bisa mati. Hampir saja ia melontarkan kekesalannya terhadap kegigihan pria itu.

"Jangan salah paham. Bukan berarti paman itu baik-baik saja," Jeruk segera menjelaskan. "Dia memang belum mati, tapi dalam kondisi sekarat. Jadi bagaimana? Yah, walau sebenarnya tidak ada yang bisa dilakukan karena mustahil menangani kondisi kritis seperti itu di dalam kereta. Tapi mungkin kau bisa membuat kereta berhenti dengan memeluk kondektur sambil menangis meraung-raung, memintanya memanggil ambulans."

Hanya butuh hitungan detik bagi Ouji untuk memutuskan akan menjawab apa. Ia tidak berniat menghentikan Shinkansen dan berurusan dengan polisi.

"Aku diculik oleh paman itu."

Ouji menceritakan bahwa ia dipaksa ikut oleh Kimura dan sebenarnya sangat ketakutan. Tentu saja semua itu rekaannya belaka. Disampaikannya pula pada Jeruk bahwa ia takut dan bingung setelah mengetahui Kimura dalam keadaan sekarat. Namun, di satu sisi hal tersebut membuatnya begitu lega. Ouji berusaha menyiratkan dirinya senang jika Kimura tak tertolong dan akhirnya mati.

Jeruk kelihatan tidak tertarik pada ceritanya. Sorot matanya tajam dan sulit menebak apa yang ada di pikirannya. Normalnya,

orang dewasa mungkin akan mencela sikap Ouji. "Walau begitu, semestinya kau segera melaporkan kejadian ini pada polisi." Namun, tampaknya Jeruk sendiri tidak ingin kereta ini sampai berhenti sehingga tidak berkomentar lebih jauh.

Jeruk tetap berdiri diam di depan toilet yang pintunya tertutup, berhadapan dengan Ouji yang berada di lorong. "Di dalam toilet ada mayat dua orang. Paman masih belum jadi mayat, tapi tak lama lagi dia pasti mati. Kemudian tubuh Lemon berada di atas paman itu. Singkatnya, paman ditembak dan dimasukkan ke toilet sebelum Lemon mati. Aku yakin Lemon yang menembaknya. Setelah itu, baru Lemon ditembak seseorang."

"Siapa yang melakukannya?"

"Aku menemukan pistol di toilet. Tapi hanya satu."

"Pistolnya hanya satu? Lantas siapa yang menembakkannya?"

"Pertama, Lemon menembak Paman. Setelah itu, Paman yang hampir mati tiba-tiba mengamuk dan berusaha merebut pistol. Lalu dia menembak Lemon. Entah bagaimana kenyataannya, tapi yang jelas itu salah satu yang mungkin terjadi."

Baguslah kalau kau menganggapnya seperti itu. Meski dalam keadaan waspada, saat itu Ouji ingin sekali tertawa terbahak-bahak. *Pria bernama Jeruk ternyata memang cerdas. Jalan pikirannya juga logis. Aku paling senang berurusan dengan orang cerdas.* Semakin orang mengedepankan logika, justru semakin sulit lepas dari belenggu pembenaran diri dan itulah yang membuatnya mudah dikendalikan Ouji sesuai keinginan.

Jeruk membungkuk untuk mengamati kawat tembaga yang mencuat dari pintu. "Tapi, yang paling mengusik pikiranku adalah kawat ini."

"Kenapa bisa ada kawat di situ?"

"Pasti Lemon menggunakannya untuk mengunci pintu. Ini trik yang selalu dilakukan Lemon untuk mengunci pintu dari luar." Jeruk menarik kawat. Tak ada keharuan yang mendalam maupun

kerinduan pada teman yang baru saja tewas. Kelihatannya ia hanya ingin mengetes sentuhan dan memastikan sekuat apa kawat itu. "Kawat ini masih terpasang di pintu setelah Lemon mati. Aku rasa hal itu bisa dianggap menunjukkan bahwa ada orang selain paman di toilet dan Lemon pada waktu kejadian."

"Kakak seperti detektif saja," Ouji mengatakannya dengan sungguh-sungguh tanpa niat meledek Jeruk. Sosok Jeruk yang mengemukakan satu per satu pemikirannya di depan mayat korban dengan kepala dingin dan tanpa terbawa emosi mengingatkan Ouji pada tokoh detektif dalam buku yang dulu dibacanya.

"Aku tidak akan main tebak-tebakan untuk mencari pelakunya. Yang kulakukan hanya membayangkan skenario yang paling memungkinkan dari petunjuk yang kulihat," ujar Jeruk. "Barangkali setelah Lemon menembak paman itu, dia menyembunyikan mayatnya di toilet dan mengunci pintunya dari luar. Dan kawat inilah yang digunakannya waktu itu."

Ouji hanya menanggapi dengan ragu karena tak memahami maksud sesungguhnya dari ucapan Jeruk.

"Tapi, setelah itu ada orang lain yang menembak Lemon. Pelakunya kembali membuka toilet, dia berpikir sekalian saja menyembunyikan tubuh Lemon di sana bersama paman itu, lalu mengunci pintu menggunakan kawat ini."

"Apa maksudmu? Aku tidak paham."

"Si pelaku mungkin melihat cara Lemon menggunakan kawatnya untuk mengunci pintu. Lalu dicobanya membuka dan menutup pintu dengan menarik kawat, meniru apa yang dilakukan Lemon."

"Apa Lemon-san memberitahukan cara itu pada pelaku?"

"Menurutku tidak. Kemungkinan pelaku mempelajari caranya dari mengamati yang Lemon lakukan." Setelah menyentuh kawat dengan jemarinya, Jeruk mondar-mandir sedikit di bordes lalu membungkuk dengan tatapan tertuju pada lantai. Didekatkannya

wajah ke lantai, seolah mencari sesuatu yang bisa dijadikan petunjuk. Goresan pada dinding juga tak luput dari pengamatannya. Gerak-geriknya seperti petugas kepolisian yang sedang sibuk memeriksa tempat kejadian perkara.

"Omong-omong, kau tadi sempat bicara dengan Lemon?" Jeruk segera kembali ke hadapannya.

"Eh?"

"Kalian pasti sempat mengobrol sebentar, bukan?"

"Maksudmu waktu dia masih hidup?"

"Aku tidak bertanya apa kau bicara dengannya setelah Lemon mati. Apa dia mengatakan sesuatu padamu?"

"Me... mengatakan soal apa?"

Setelah berpikir sejenak, "Soal kunci," jawab Jeruk sambil menelengkan kepala sedikit.

"Kunci?"

"Aku sedang mencari sebuah kunci. Dan sepertinya Lemon tahu sesuatu soal itu. Apa dia tidak menyinggungnya waktu bicara denganmu?"

Kalau soal itu, Ouji hampir berkata demikian. Ia ingat percakapan terakhirnya dengan Lemon. Dalam kondisi nyaris kehilangan kesadaran akibat diserang rasa kantuk hebat, Lemon mengerahkan tenaga terakhirnya untuk mengucapkan, "Kuncinya ada di loker koin Stasiun Morioka. Sampaikan pada Jeruk." Entah kunci apa yang dia bicarakan, tapi hal itu mengganjal pikiran Ouji. *Barangkali aku bisa mendapatkan informasi menarik termasuk kejelasan mengenai kunci itu sendiri jika menyampaikan pesan Lemon pada Jeruk,* pikirnya.

Ia hendak melontarkan jawaban, "Ya, dia sempat menyebut tentang kunci. Walau aku tidak mengerti kunci apa yang dia bicarakan." Kata-kata itu siap meluncur dari bibirnya.

Alarm peringatan di kepalanya tiba-tiba menyala, tepat sebelum ia membuka mulut. *Ini jebakan!* Ouji tak punya bukti. Intuisilah

yang berusaha mencegahnya menjawab jujur. "Tidak. Dia tidak pernah menyinggung soal kunci," sahutnya.

"Begitu ya," balas Jeruk. Nada suaranya tenang, tanpa diwarnai kekecewaan sedikit pun.

Ouji mengamati reaksi Jeruk sembari menimbang-nimbang, apa lebih baik ia memberitahu tentang loker koin di Morioka? Tapi, tidak ada ruginya meskipun tetap menyembunyikan hal itu dari Jeruk. Setelah dipikir-pikir, tampaknya kedudukan mereka berdua seimbang, atau malah Ouji yang lebih unggul.

"Ada sesuatu yang sedikit mengusik pikiranku," kata Jeruk tiba-tiba.

"Apa itu?"

"Tadi kau sempat menjauh sebentar dari aku dan Nanao untuk menerima telepon. Waktu itu kita ada di bordes belakang gerbong nomor enam."

"Ya, kau benar."

"Lalu, kursimu ada di gerbong nomor tujuh."

Spontan Ouji ingin memuji ketajaman ingatan pria itu. Jeruk hanya satu kali melewati lorong di sebelah kursinya. Dan dalam waktu sesingkat itu, ia mampu mengingat di gerbong mana Ouji duduk.

Jeruk menatapnya lekat-lekat dengan sorot tajam.

Ouji memaksa diri agar tetap bersikap tenang. Ia tahu Jeruk sekadar menggertaknya. "Tadi," katanya takut-takut, "aku sempat kembali ke kursi, tapi..."

"Tapi?"

"Mendadak aku ingin ke toilet. Makanya aku datang ke sini."

Bagus. Ouji mengangguk kuat-kuat dalam hati. Jawaban sempurna yang tak terbantahkan.

"Rupanya begitu," Jeruk pun mengangguk.

"Oh ya, kau pernah melihat ini?" Lalu Jeruk mengeluarkan selembar kertas lecek entah dari mana dan meluruskannya.

Ukurannya tidak besar. Ouji mengenali para karakter *Thomas & Friends* yang berderet di stiker berwarna itu.

"Memangnya ada apa dengan stiker ini?"

"Barusan aku menemukannya di saku jaket Lemon."

"Dia benar-benar menyukai Thomas ya."

"Aku sendiri juga tidak habis pikir."

"Lalu kenapa dengan stiker ini?" Ouji bertanya sekali lagi.

"Ada stiker yang hilang." Jeruk menunjuk dua bagian yang putih karena stikernya sudah dilepas.

Ouji teringat sewaktu Lemon sempat menempelkan stiker di lantai sewaktu terduduk di lantai. Ia kemudian melepas stiker bergambar lokomotif warna hijau itu dan membuangnya ke kotak sampah.

"Apa dia tidak memberikan stiker ini kepadamu?"

Ouji merasa seolah tentakel transparan serupa sulur tak kasat-mata menjulur keluar dari tubuh Jeruk, meraba pipi dan lehernya. Mengusap-usap untuk menyingkap niat macam apa yang tersembunyi di dalam hati Ouji.

Ouji memutar otak. Namun, ia tak segera menemukan jawaban yang tepat. Haruskah ia berpura-pura tidak tahu? Atau mengarang jawaban yang masuk akal tentang stiker itu?

"Dia memberiku satu, tapi aku langsung membuangnya ke kotak sampah karena takut."

Ouji bersyukur karena dirinya masih anak-anak.

Bukan mustahil Jeruk memercayai intuisinya lalu menyakiti Ouji, atau bahkan tak segan menginterogasinya dengan cara brutal. Tak diragukan lagi seperti itulah kehidupan penuh kekerasan yang dijalaninya selama ini.

Namun, pria itu tidak melakukan kekerasan pada Ouji. Kenapa? Sebab Ouji masih anak-anak. Fakta itulah yang membuatnya menahan diri. Pasti dia menganggap menyakiti orang lain tanpa alasan yang kuat merupakan tindakan yang kekanak-kanakan, dan

mengikuti bisikan hati untuk bertindak setelah mendapat bukti yang mampu membenarkan intuisinya. Meskipun yang namanya hati nurani itu tidak ada gunanya.

Menurutnya, Jeruk lebih cerdas ketimbang Lemon, juga memiliki kehidupan batin yang lebih kaya dan dalam. Batin yang kaya bisa mempertajam kemampuan berimajinasi, dan semakin terasah imajinasi seseorang, makin kuat pula empatinya. Hal tersebut membuat Jeruk menjadi orang yang rapuh dan lebih mudah dikendalikan ketimbang Lemon. *Artinya, aku punya kesempatan menang.*

"Oh, begitu. Sudah kaubuang ke kotak sampah ya. Dia memberimu stiker apa?" tanya Jeruk dengan wajah serius.

"Eh?" Ouji kehilangan keseimbangan akibat guncangan kereta, lalu meletakkan tangan di tembok untuk menopang tubuhnya.

"Stiker karakter apa yang dilepas Lemon dari sini dan diberikan padamu? Siapa namanya?" Terdapat noda darah samar pada stiker yang dipegang Jeruk.

Ouji menggeleng. "Aku tidak tahu sampai sejauh itu."

Jeruk bergumam, "Aneh sekali." Seketika itu perut Ouji serasa ditonjok dan disertai sensasi ngeri seakan dirinya jatuh terpeleset saat meniti tali di ketinggian.

"Apanya yang aneh?"

"Lemon selalu berusaha agar orang menghafal nama teman-teman Thomas. Setiap memberikan stiker atau mainan, dia tidak pernah lupa memberitahukan nama si karakter. Tak pernah sekali pun dia tidak melakukannya. Mustahil dia diam dan memberikannya begitu saja. Jika benar dia memberimu stiker *Thomas & Friends*, dia pasti menyebutkan nama karakternya.Walaupun tidak ingat, kau pasti mendengarnya."

Ouji terdiam sejenak memikirkan jawaban. Pikirannya melarang untuk langsung merespons. Ia sudah terpeleset satu kali, jadi yang harus dilakukannya sekarang adalah kembali menyeimbangkan tubuh di atas tali, dengan perlahan tanpa terburu-buru.

"Kalau dilihat dari bentuknya..." Jeruk menatap stiker. Dua bagian yang stikernya telah terlepas menyisakan siluet lokomotif. "Yang diberikan padamu pasti stiker yang ini." Jarinya menunjuk ke salah satu siluet. "Yang warna hijau. Benar, kan?"

"Ya, Kakak benar." Stiker yang dibuangnya ke kotak sampah memang bergambar lokomotif warna hijau.

"Percy, itu namanya. Si kecil Percy. Karakter kesayangan Lemon."

"Kalau tak salah namanya seperti itu," jawab Ouji samar sambil mengawasi keadaan.

"Begitu, ya." Sulit menebak pikiran Jeruk hanya dari melihat raut wajahnya. "Kau tahu siapa nama karakter ini?" Ia menunjuk bagian kosong yang satu lagi.

"Aku tidak tahu." Ouji kembali menggeleng. "Lemon-san tidak memberikan stiker itu padaku."

"Aku tahu siapa dia."

"Kakak tahu itu stiker karakter yang mana?"

"Ya, aku tahu." Dalam sekejap, Jeruk sudah berdiri begitu dekat dengannya. "Sebab stiker itu tertempel di sini." Ia menyentuh kerah blazer Ouji sebelum segera menarik jemarinya.

Ouji diam tak berkutik.

"Lihat. Yang ini bernama Diesel. Diesel yang nakal." Dilihatnya stiker karakter berwarna hitam dengan wajah berbentuk kotak di tangan Jeruk.

Ouji dikejutkan oleh kemunculan stiker yang sama sekali tak terduga itu. Namun, ia berusaha keras menyembunyikan reaksinya. "Rupanya Jeruk-san juga tahu banyak tentang Thomas ya," katanya dengan susah payah.

Jeruk spontan sedikit memberengut. Lalu meski sepertinya enggan, ia tak mampu menahan senyum kecil terulas di bibirnya. "Wajar saja," sahut Jeruk. "Setelah mendengar ocehannya tentang Thomas sepanjang waktu, bagaimana aku tidak ingat biarpun

hanya sedikit?" Kegetiran mewarnai wajahnya. Lalu ia mengambil novel kecil dari saku belakang celana. "Buku ini kutemukan di saku jaket Lemon ketika memeriksa tubuhnya."

Disentuhnya novel dengan punggung buku warna oranye dengan desain sampul yang minimalis hanya bertuliskan judul dan nama pengarang. Sambil menatap posisi pembatas buku, "Sepertinya Lemon berusaha keras membaca novel yang selalu aku rekomendasikan padanya sampai sejauh sini," ujar Jeruk datar. "Aku dan Lemon sama-sama benci kalah," ia bergumam lirih, dan melanjutkan perkataannya dengan suara nyaris berbisik, "Kami berdua terlalu gengsi untuk jujur satu sama lain."

"Anu..."

"Dengar, Diesel itu nakal dan pendengki. Lemon sering berkata agar jangan pernah percaya pada Diesel yang senang berbohong juga tidak mau mengingat nama orang. Dan stiker si Diesel yang seperti itu tertempel di bajumu."

"Mungkin hanya kebetulan," balas Ouji, matanya melirik sekilas ke kanan dan kiri.

Bisa jadi Jeruk yang menempelkannya tepat sewaktu ia menyentuh baju Ouji. Dan hal itu sama sekali tak disadarinya.

Keadaan mulai berbalik merugikanku. Demikian yang dirasakan intuisi Ouji. Namun, masih ada harapan. Ia tahu ada banyak cara yang bisa dilakukannya untuk kembali mengendalikan situasi.

Jeruk masih belum mengeluarkan pistolnya. Antara sangat yakin dirinya bisa mencabut pistol kapan pun sesukanya, atau ada alasan khusus sehingga tak berniat menggunakannya sekarang. Yang jelas, kemungkinan Jeruk merasa posisinya saat itu lebih unggul dari Ouji.

Kemudian pria itu mulai bicara dengan nada tenang, "Terdapat kalimat seperti ini dalam novel Dostoevsky yang berjudul *Crime and Punishment.*"

Ouji dibuat amat kebingungan oleh perubahan topik yang begitu tiba-tiba.

"'Cintailah dirimu terlebih dahulu, sebab segala sesuatu di dunia ini adalah berdasarkan kepentingan pribadi.' Intinya, yang paling penting adalah kebahagiaan diri sendiri. Dan hal itu juga yang akan membawa kebahagiaan bagi orang lain. Selama ini aku tak pernah ambil pusing soal kebahagiaan atau ketidakbahagiaan orang lain. Jadi aku hanya berpikir, 'Oh, mungkin benar seperti itu.' Bagaimana pendapatmu?"

Alih-alih menjawab, Ouji justru melontarkan pertanyaan favoritnya, "Kenapa kita tidak boleh membunuh orang? Apa jawabanmu jika ada yang bertanya seperti itu?"

Tak butuh waktu lama bagi Jeruk untuk memberikan jawaban, "Dostoevsky juga membahas tentang itu di karyanya yang berjudul *Demons*. 'Kejahatan bukan lagi kegilaan, melainkan nalar yang sehat, bukan, hampir menjadi kewajiban, atau setidaknya, aksi protes yang agung. Bagaimana bisa manusia yang berakal budi berubah menjadi seorang pembunuh, jika bukan akibat desakan ekonomi!' Wajar bagi manusia untuk melakukan kejahatan. Itu sesuatu yang sangat alamiah. Dan aku sependapat dengannya."

Ouji tidak merasa kalimat mentereng yang dikutip Jeruk dari novel mampu menjawab pertanyaannya. Ia kembali harus menelan kekecewaan. Meskipun sepakat dengan bagian "kejahatan merupakan hal yang wajar", baginya ungkapan "aksi protes yang agung" adalah ekspresi narsistik dan sebatas rangkaian kata-kata indah tanpa makna.

Lagi-lagi jawaban yang kudapatkan tak lebih dari pernyataan emosional yang muluk-muluk. Padahal aku menginginkan pendapat rasional tentang "larangan membunuh manusia" yang dipikirkan dengan kepala dingin.

Sementara itu, Ouji teringat pada orang yang meneleponnya ketika kereta baru saja meninggalkan Stasiun Sendai. Pria yang

bersiaga di dekat rumah sakit, menanti-nanti datangnya perintah untuk mencelakai putra Kimura. "Aku sudah menyusup ke gedung rumah sakit dengan menyamar sebagai perawat. Bukankah sebentar lagi kau akan sampai di Sendai? Kau belum mengabariku, jadi apa aku masih harus menunggu?" Dia meminta kepastian. Suaranya jelas menunjukkan bahwa dia tak sabar lagi ingin segera melakukan tugasnya.

"Jangan melakukan apa-apa. Masih belum waktunya," jawab Ouji. "Tapi tolong tetap ikuti aturan main kita. Jika aku tak kunjung menjawab setelah nada sambung berbunyi sepuluh kali, kau boleh melakukan tugasmu."

"Oke, aku mengerti," sahut pria itu, napasnya sedikit memburu karena terbakar semangat. Mungkin pria itu benar-benar hanya mencintai diri sendiri, dan tak keberatan membunuh anak kecil sekalipun demi mendapatkan uang. Bisa jadi dia bakal meyakinkan dirinya dengan berkata, "Aku tidak membunuh. Aku hanya sedikit mengacaukan peralatan medis penyambung nyawa seorang anak kecil." Manusia selalu keasyikan berkutat dengan pembenaran diri.

"Kau masih SMP, bukan? Berapa usiamu sekarang?" tanya Jeruk yang berdiri di hadapannya.

"Empat belas tahun," jawab Ouji.

"Pas sekali."

"Apanya yang pas?"

"Kau tahu hukum pidana Jepang pasal 41?"

"Eh?"

"Berdasarkan hukum pidana pasal 41, tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak berusia di bawah empat belas tahun tidak dianggap sebagai pelanggaran hukum. Apa kau tahu? Pelaku kejahatan baru dapat diproses secara hukum jika usianya sudah empat belas tahun ke atas."

"Aku tidak tahu." Tentu saja ia berbohong. Ouji sangat memahami hal-hal semacam itu. Dan sudah pasti tak ada niat untuk

berhenti melakukan perbuatan seperti yang selama ini dilakukannya setelah menginjak usia empat belas tahun. Ia bukan melakukan tindak kriminal semata-mata karena usianya belum mencukupi untuk dipidanakan. Itu hanya sesuatu yang ia ingat saat berbuat sesukanya, tak ubahnya bonus atau pembatasan. Hukum pidana hanyalah urusan sepele yang tak bisa dibandingkan dengan kejahatan hebat yang dilakukannya.

"Aku beritahu satu lagi kutipan favoritku dari novel *Gogo no Eiko*[32]."

"Seperti apa kalimatnya?"

"Ini kutipan tentang hukum pidana pasal 41 yang diucapkan oleh tokoh remaja seusiamu, 'Pasal itu adalah cara orang dewasa mengungkapkan harapannya pada kami, sekaligus menjadi simbol atas semua impian mereka yang kandas. Kelengahan mereka yang menganggap kami tak berdaya, memberikan secuil tempat yang hanya di sinilah kami bisa merasakan birunya langit dan kebebasan absolut untuk sesaat.' Kalimat yang menakjubkan dan aku sangat menyukainya. Di sana juga terdapat petunjuk yang menjawab pertanyaanmu tentang kenapa tidak boleh membunuh orang. Kalimat 'dilarang membunuh orang' menggambarkan impian para orang dewasa. Sebatas mimpi. Fantasi. Sama halnya dengan memercayai keberadaan Sinterklas. Orang-orang yang tak sanggup menghadapi kenyataan berusaha keras menggambar langit biru yang indah di kantong kertas. Lalu ketika merasa takut, mereka akan lari dari kenyataan dengan memandangi lukisan itu sambil bersembunyi di dalam selimut. Lagi pula yang namanya hukum memang begitu. Tidak lebih dari simbol penghiburan untuk menenteramkan diri sendiri."

Ouji gagal memahami kenapa pria itu tiba-tiba mengutip dialog dari novel. Minatnya pun seketika lenyap. Jeruk yang semula ia

32 Novel karya Mishima Yukio.

sangka cukup hebat ternyata bukan apa-apa karena hanya mengandalkan perkataan orang lain.

Kemudian Ouji menyadari pistol yang entah sejak kapan ada di tangan Jeruk.

Dan tidak hanya satu, melainkan dua pucuk pistol muncul di hadapannya.

Sepucuk pistol ditodongkan padanya. Sementara pistol lainnya berada di telapak tangan kiri Jeruk yang diulurkannya seakan hendak memberi pertolongan.

Apa maksudnya dia melakukan itu? Ouji kebingungan.

"Asal kau tahu saja, sebenarnya semua ini membuatku cukup marah. Terlebih lagi, aku kesal sekali pada bocah sepertimu. Tapi, harga diriku tidak mengizinkanku untuk menembakmu mati begitu saja. Aku bukan orang yang senang menyiksa makhluk lemah. Makanya, kuberikan pistol ini untukmu. Dengan pistol di tangan masing-masing, kita adu siapa yang akan mati. Kau atau aku."

Ouji tidak ingin bertindak gegabah. Ia butuh waktu untuk memahami apa yang direncanakan lawannya.

"Ayo, cepat ambil pistol ini. Aku akan memberitahumu cara menembakkannya."

Sambil terus mengawasi gerak-gerik Jeruk, Ouji mengambil pistol yang diulurkan tangan kirinya. Kemudian, ia segera mundur satu dua langkah.

"Pegang *slide* di bagian belakang ini dan tarik. Genggam gagangnya, lalu turunkan tuas kecil di bagian atas. Begitu caranya melepas pengaman pistol. Selanjutnya, kau tinggal mengarahkan moncong pistol kepadaku dan menarik pelatuknya," Jeruk menjelaskan dengan tenang, tanpa sedikit pun ekspresi di wajahnya. Ouji sampai menyangsikan apakah pria itu benar-benar marah.

Ouji menggenggam pistol dan hendak meniru gerakan yang ditunjukkan Jeruk ketika pistol itu tergelincir dari tangannya, lalu

terlempar ke lantai. Seketika itu juga darah seolah berhenti mengalir. Ia pikir Jeruk akan memanfaatkan kesempatan ini untuk menembaknya. Namun, Jeruk hanya tersenyum kecil dan berkata, "Tenanglah. Ambil pistolmu dan cobalah sekali lagi. Aku tak akan berbuat licik dengan mencuri start."

Kelihatannya dia tidak berbohong, pikir Ouji. Ketika membungkuk untuk mengambil pistol, mendadak sebuah pertanyaan membayang di benaknya, "Apa tidak aneh, bisa-bisanya aku menjatuhkan pistol di situasi sepenting ini?" Mengingat dirinya selama ini selalu diberkahi dan dilindungi oleh keberuntungan, rasanya ada yang tidak beres jika sampai berbuat ceroboh seperti ini. Kemudian, ia menyadari sesuatu. Mungkin hal ini bukan kebetulan belaka. Ini kesalahan yang memang semestinya terjadi.

"Aku tidak butuh pistol ini." Diulurkannya pistol itu pada Jeruk.

Wajah Jeruk berubah muram, keningnya berkerut.

Ouji kembali percaya diri karena yakin situasi kini telah berbalik memihaknya.

"Kenapa? Apa dengan membuang senjatamu, kau pikir aku bakal sudi mengampunimu?"

"Bukan," Ouji menjawab tegas. "Aku rasa pistol ini jebakan."

Jeruk terdiam sejenak.

Ternyata benar. Lebih dari sekadar senang, hati Ouji juga dipenuhi kepuasan. *Ternyata keberuntungan masih berpihak kepadaku.* Meski tidak mengerti apa yang membuatnya berbahaya, yang jelas ia merasakan ada yang janggal dari pistol ini. Pikirannya mengarah pada kemungkinan pistol itu akan mencelakai pemakainya ketika ditembakkan.

Tak lama kemudian Jeruk berkata, "Hebat juga kau bisa tahu. Pistol itu akan meledak ketika ditarik pelatuknya. Kau mungkin tidak bakal mati, tapi setidaknya menderita luka parah pada lengan dan tubuhmu."

Nasib baik akan selalu menaungiku. Ouji tak lagi merasa takut pada Jeruk. Sebaliknya, jangan-jangan sekarang justru Jeruk yang mulai takut kepadanya?

Saat itulah ia melihat pintu di belakang Jeruk terbuka dan seseorang berjalan memasuki bordes.

"Tolong aku!" jerit Ouji. "Pria ini mau membunuhku!"

Ia berusaha memohon dengan sangat pada orang itu agar mau menolongnya.

Seketika itu juga ia menyaksikan dengan matanya sendiri kepala Jeruk tersentak kuat. Kepala yang semula lurus menghadap depan itu tiba-tiba saja berputar ke samping. Sejenak kemudian Jeruk roboh, pistolnya pun turut jatuh bersamanya.

Lantai Shinkansen menerima tubuh pria itu dan berguncang kuat diiringi suara gemuruh seolah bergerak membawanya menuju peristirahatan terakhir. Di belakang Jeruk yang tergeletak di lantai, berdirilah Nanao.

KEPIK

PERISTIWA yang baru saja terjadi benar-benar sulit dipercaya. Nanao terpaku menatap tubuh Jeruk yang tergeletak tak bernyawa dengan leher patah.

Kenapa aku terus mengalami hal seperti ini? tanya Nanao pada diri sendiri.

"Dia nyaris membunuhku," si Siswa SMP berkata dengan suara gemetar.

Kejadian demi kejadian yang dialami sepanjang hari mulai melumpuhkan perasaan Nanao, termasuk kejengkelannya pada anak itu. "Apa yang terjadi?"

"Tadi orang-orang ini terlibat baku tembak," anak itu mulai menjelaskan.

"Orang-orang ini?" Nanao balas bertanya karena mendengar sebutan dalam bentuk jamak, yang kemudian dijawab Siswa SMP dengan menunjuk ke arah pintu toilet.

"Kakak bisa membuka pintu dengan menarik kawat itu," katanya. Nanao mengikuti arahannya dan benar saja, pintu itu terbuka.

Matanya terbelalak lebar saat melihat ke dalam bilik toilet.

Tubuh manusia terkapar di sekitar kloset. Terlebih lagi, bukan hanya satu tubuh, melainkan dua orang. Kepalanya pun pening seketika. Mereka tergeletak seperti sampah peralatan elektronik yang dibuang begitu saja.

"Astaga, sudah cukup. Aku tak tahan lagi dengan semua ini," keluh Nanao dengan nada merengek. Semua kejadian hari ini membuatnya terlalu lelah untuk bersikap layaknya orang dewasa. "Aku benar-benar sudah muak. Aku juga sudah tidak mampu lagi memahami apa yang terjadi."

Nanao harus segera menyembunyikan mayat Jeruk yang baru saja ia patahkan lehernya. Tubuh pria itu ia bawa masuk ke toilet dan disandarkan pada tembok. Kini toilet penuh sesak oleh tubuh manusia. *Anggap saja ini tempat penyimpanan khusus mayat,* pikirnya.

Ia menggeledah jaket Jeruk dan mengambil ponselnya. Bisa jadi masalah jika ponsel itu sampai berbunyi dan membuat mayat-mayat ini ditemukan. Kemudian Nanao menemukan secarik kertas terlipat di saku belakang celana Jeruk. Setelah dibuka, ternyata kertas itu adalah kupon undian supermarket. Kenapa dia membawa-bawa benda seperti ini? Ditatapnya kupon itu dengan heran.

"Ada sesuatu tertulis di baliknya," kata si Siswa SMP.

Nanao membaliknya dan mendapati coretan lokomotif yang digambar menggunakan bolpoin disertai tulisan tangan nama "Arthur".

"Apa yang tertulis di situ?"

"Gambar lokomotif." Nanao memasukkan kupon ke sakunya.

Usai membereskan bagian dalam toilet, Nanao melangkah keluar dari bilik. "Kakak sudah menyelamatkanku," kata si Siswa SMP sambil menarik tali ransel ke bahunya. Nanao sempat melihat anak itu seperti membawa benda mirip pistol, tapi sekarang tak ada apa pun di tangannya. Mungkinkah itu hanya perasaannya? Ia

menutup pintu dan butuh beberapa kali percobaan menarik kawat tembaga sampai berhasil menguncinya.

Kemudian, Nanao mengingat-ingat kembali rentetan peristiwa yang baru saja terjadi.

Sekembalinya dari mengambil koper di ruang kru, ia mendapati Jeruk tengah menodongkan pistol pada siswa SMP yang tadi terus membuntuti mereka.

Ekspresi dan suara penuh ketakutan anak itu ketika meminta tolong mendorong Nanao bertindak spontan. Sorot mata tak berdaya memohon pertolongan seakan bersatu dengan tatapan anak korban penculikan yang ia tinggal kabur bertahun-tahun lalu.

Kepala Nanao seketika terasa kosong, tubuhnya otomatis bergerak cepat mendekati Jeruk dari belakang dan memelintir kepalanya ke samping. Mengingat Jeruk adalah petarung yang andal, tubuh Nanao refleks mengerahkan tenaga penuh untuk menghabisinya saat itu juga atau justru nyawanyalah yang berbalik terancam.

"Kenapa dia ingin menembakmu?"

"Entahlah. Tadi dia menemukan mayat di toilet ini, lalu tiba-tiba saja tingkahnya berubah tak terkontrol."

Apakah Jeruk kalap gara-gara menemukan rekannya dalam kondisi tewas? Kemungkinan itu masuk akal.

"Aku sama sekali tidak paham siapa yang membunuh siapa," desah Nanao sambil mengingat pemandangan tak menyenangkan yang dilihatnya di dalam toilet. Ia tak peduli pada detail dari peristiwa yang terjadi. Ia hanya ingin lekas menyingkir dari kereta celaka ini, yang baginya seperti malapetaka yang melaju kencang dengan kecepatan di atas 200 km per jam. Malapetaka dan kesialan bergabung membawa Nanao menuju utara dalam perjalanan mengerikan.

Nanao bimbang sesaat, sebaiknya diapakan pistol yang terjatuh

dari tangan Jeruk. Lalu ia putuskan untuk membuangnya ke kotak sampah.

"Yaah," celetuk si Siswa SMP.

"Ada apa?"

"Kupikir akan lebih aman jika Kakak membawa pistol."

"Sudah jelas membawa-bawa pistol cuma bakal menimbulkan masalah merepotkan." Menurut Nanao, kesempatan untuk menjauhkan diri dari benda berbahaya merupakan sebuah keberuntungan tersendiri. Ia juga membuang ponsel Jeruk. "Membuangnya adalah pilihan terbaik." Tangannya menggenggam handel koper yang ditinggalkannya di sudut bordes. "Aku tidak tahan lagi. Aku ingin secepatnya turun dari sini."

Ekspresi Siswa SMP sedikit menegang. Matanya yang diwarnai kegelisahan sekilas tampak berkaca-kaca. "Kakak mau turun?"

"Aku sudah tidak tahu lagi apa yang sebaiknya kulakukan." Setelah Jeruk dan Lemon tewas, ia tak bisa menebak tindakan Minegishi terkait pihak yang bertanggung jawab atas pekerjaan darinya. Mungkinkah yang akan menerima amukan Minegishi hanyalah Jeruk dan Lemon, sementara ia sendiri tidak dianggap bersalah? Sebab pekerjaan Nanao sebatas mencuri koper lalu turun dari Shinkansen. Jika turun di stasiun berikutnya dengan membawa koper ini, seharusnya tidak ada masalah. Meski tidak sempurna, dirinya tetap bisa dinilai berhasil menuntaskan pekerjaan dengan baik. Ia berharap demikian. Atau tepatnya, keyakinan itulah yang berusaha ia tanamkan di pikirannya.

Sejenak kemudian terdengar pengumuman Shinkansen akan segera tiba di stasiun pemberhentian berikutnya, yaitu Ichinoseki. Bisa dibilang waktunya sangat tepat.

"Anu, apa Kakak mau menemaniku sampai Morioka?" pinta si Siswa SMP dengan raut seperti hampir menangis. "Aku takut pergi ke sana sendirian."

Nanao ingin sekali menutup telinganya, mengabaikan permin-

taan anak itu. Ia tidak akan sanggup terlibat kekacauan lebih dari ini. Tidak ada untungnya pergi ke Morioka. Ia bisa menyebutkan sebanyak mungkin masalah yang barangkali akan menimpanya jika meneruskan perjalanan sampai ke stasiun pemberhentian terakhir itu.

"Sebenarnya aku..." Si Siswa SMP seakan ingin menyampaikan sesuatu yang sangat serius.

Nanao merasakan firasat buruk. Ia sangat takut anak itu akan menceritakan suatu kenyataan yang bakal menyeretnya ke dalam situasi pelik. Tanpa buang waktu lagi, ia segera menggerakkan kedua tangan hendak menutupi telinganya.

"Ada anak yang akan celaka jika aku tidak pergi ke Morioka."

"Apa maksudmu?" Tangan Nanao terhenti tepat sebelum menyentuh telinganya.

"Anak kenalanku dijadikan semacam sandera. Usianya sekitar lima tahun dan sedang dirawat di rumah sakit. Lalu sepertinya anak itu terancam nyawanya kalau aku tidak pergi ke Morioka."

"Nyawanya terancam? Apa sebenarnya yang terjadi?"

"Aku sendiri juga tidak tahu apa-apa."

Nanao dilanda dilema. Setelah mendengar ceritanya, ia jadi mencemaskan keselamatan siswa SMP ini sampai tiba di Morioka. Di sisi lain, dirinya juga ingin segera turun dari Shinkansen secepat mungkin.

"Aku rasa kau akan baik-baik saja. Tidak bakal terjadi apa pun lagi selama perjalanan menuju Morioka," Nanao mengucapkan kata-kata yang bahkan tidak dipercaya oleh dirinya sendiri, seakan tengah mengucapkan doa setengah hati yang ia ragukan kemujarabannya. "Bagaimana kalau sekarang kau duduk manis saja di kursimu sampai kereta tiba di sana?"

"Kakak yakin tidak akan terjadi apa-apa?"

"Walau aku tidak bisa menjaminnya seratus persen."

"Aku takut. Entah apa yang akan terjadi setibanya di Morioka nanti."

"Kurasa tidak ada yang bisa kulakukan untuk—"

Pintu gerbong nomor tujuh terbuka dan seorang pria berjalan keluar. Nanao langsung menutup mulutnya. Ia berdiri dengan canggung, berharap tidak akan memancing kecurigaan. Sayangnya, tingkah Nanao malah membuatnya jelas-jelas terlihat mencurigakan.

"Halo," pria itu menyapanya.

Nanao pun menoleh, ternyata yang menyapanya adalah si Guru Bimbel. Sosok pria itu tampak tidak nyata, bagaikan hantu dengan tubuh semitransparan dan seolah akan tembus jika ada yang mengulurkan tangan untuk menyentuhnya.

Dia menggaruk-garuk kepalanya dengan canggung. "Aku berbohong pada murid-murid bimbingan belajar, aku bilang pergi berlibur naik Shinkansen di kursi *green seat.* Lalu aku baru sadar ada baiknya melihat langsung gerbong *green seat* agar kebohonganku lebih meyakinkan. Jadi, sekarang aku mau pergi ke sana untuk mengintip suasana dalam gerbong."

Pria yang menyunggingkan senyum malu itu kedengarannya tidak bercanda. Bahkan lebih dulu menjelaskan alasan kedatangannya sebelum Nanao sempat bertanya.

"Tugas seorang guru berat juga ya." Nanao tersenyum pahit.

"Pria ini teman Kakak?" tanya si Siswa SMP dengan sikap waspada.

Mungkin di matanya sekarang, siapa pun penumpang kereta ini jadi terlihat seperti orang yang berbahaya. Jelas anak ini tidak pernah membayangkan bakal mengalami hal-hal mengerikan mulai dari menemukan tumpukan mayat di toilet sampai ditodong pistol oleh pria dewasa. Anak-anak semestinya menghabiskan waktunya dengan asyik bermain di taman.

"Tidak juga. Kami hanya kebetulan sempat mengobrol sebentar.

Dia guru bimbingan belajar," Nanao menjelaskan pada si Siswa SMP.

"Namaku Suzuki." Pria itu memperkenalkan diri. Dia tetap menyebutkan namanya meski sebenarnya tidak perlu melakukan sejauh itu. Mungkin itulah tanda dia memiliki hati yang tulus.

Sebuah ide mendadak terlintas di kepala Nanao. "Suzuki-san, rencananya kau turun di stasiun mana?"

"Aku akan turun di Morioka."

Nanao belum memikirkan idenya itu masak-masak. *Namun, pertemuan kembali dengannya di sini mungkin bukan semata-mata kebetulan,* pikir Nanao untuk meyakinkan diri memanfaatkan kesempatan ini.

"Suzuki-san, kalau begitu, bisakah kau menemani siswa SMP ini?"

"Eh?"

"Aku harus turun di Ichinoseki. Jadi aku ingin meminta tolong padamu untuk menemaninya sampai Morioka."

Suzuki melongo mendengar perkataan Nanao. Wajar saja karena dia seperti diminta menyanggupi permintaan secara sepihak, tanpa diberi waktu untuk mempertimbangkannya terlebih dulu. Ucapan Nanao juga sempat membuat wajah si Siswa SMP mengeras sesaat. Ekspresinya seakan mengatakan "Kau tega mengabaikanku?"

"Apakah dia tersesat?" akhirnya Suzuki bertanya.

Nanao menelengkan kepala. "Bukan begitu, tapi dia takut berada di Shinkansen sendirian sampai turun di Morioka."

"Aku ingin Kakak yang menemaniku." Siswa SMP jelas terlihat tidak senang mendengar usul Nanao. Nada suaranya sekaligus menyiratkan kecemasan.

"Aku harus membawa ini turun di stasiun berikutnya." Nanao mengangkat koper.

"Tapi—"

"Aku tidak keberatan menemani anak ini, tapi tampaknya kehadiranku tidak cukup untuk membuatnya merasa aman." Suzuki, si guru bimbingan belajar, pun turut kebingungan.

Nanao mengembuskan napas panjang.

Shinkansen mulai menurunkan kecepatan, tanda sebentar lagi akan tiba di Stasiun Ichinoseki. Nanao menatap pemandangan di luar jendela, sebelum mengalihkan tatapannya pada wajah samping siswa SMP di sebelahnya. Sejenak kemudian, ia baru menyadari betapa tenangnya anak itu menghadapi situasi segawat tadi. Nanao merasa sedikit curiga.

Apa sikapnya tidak terlalu tenang untuk anak yang baru saja melihat hal mengerikan seperti mayat dan pistol? Jangankan itu, dia bahkan bersikap biasa saja padaku yang baru saja mematahkan leher Jeruk. Pria yang membunuh seseorang tepat di depan matanya dan aku melakukannya atas keinginanku sendiri, bukan akibat kecelakaan. Terlebih lagi, aku kelihatan sudah biasa melakukan hal itu. Bukankah seharusnya anak ini lebih waspada, takut, atau memaksa aku untuk menceritakan jati diriku? Dan dia justru meminta aku si pembunuh menemaninya sampai ke Morioka. Jelas itu bukan sesuatu yang masuk akal.

Namun, Nanao segera menemukan jawabannya. *Jiwa siswa SMP ini begitu terguncang sampai membuatnya pikirannya kacau.* Hal yang wajar mengingat anak ini nyaris saja ditembak. *Syok yang dialaminya tidaklah main-main. Anak yang malang.*

KIMURA

SETELAH mencari-cari sesuatu di dalam lemari, Kimura Shigeru berbalik dan bertanya pada istrinya yang berada di belakangnya, "Lagi-lagi kau seenaknya memindahkan barangku ke tempat lain, ya?"

"Aku kira kau mau kembali tidur siang," sahut Akiko sambil asyik mengunyah camilan. "Kau pergi ke situ untuk mengambil futon, kan?"

"Kau tidak dengar ucapanku tadi? Sekarang bukan waktunya berleha-leha."

"Padahal kita masih tidak mengerti apa yang terjadi," Akiko menimpali dengan nada ogah-ogahan. Dia beranjak mengambil kursi kecil dari ruang keluarga dan menghampiri lemari. Setelah meminta suaminya minggir, dia pun menaiki kursi yang ditaruhnya di depan lemari untuk membuka laci paling atas.

"Ternyata kausimpan di situ ya."

"Karena kau selalu membiarkan barangmu berantakan," ujar

Akiko. Tangannya meraih benda yang dibungkus *furoshiki*[33] dari dalam laci. "Ini kan yang kaucari?"

Kimura Shigeru menerima bungkusan itu dan menaruhnya di *tatami*.

"Apa kau serius?" cibir Akiko sambil turun dari kursi.

"Aku merasakan sesuatu yang membuatku khawatir."

"Apa itu?"

"Setelah sekian lama aku kembali mencium bau itu." Kimura Shigeru mengerutkan wajah.

"Bau apa?" Akiko menoleh ke arah dapur lalu bergumam, "Hari ini aku tidak memasak yang aneh-aneh."

"Bau niat jahat. Baunya bukan main, bahkan dari telepon saja tetap terasa menusuk hidung."

"Sudah lama aku tak mendengarnya. Dulu kau sering sekali berkata begitu. Niat jahat itu baunya busuk. Apa jangan-jangan kau seperti itu gara-gara ketempelan roh niat jahat?" Akiko duduk bersimpuh dan menatap benda yang dibungkus *furoshiki*.

"Kau tahu alasan aku berhenti dari pekerjaanku yang dulu?"

"Karena kelahiran Yuichi, kan? Seingatku dulu kau bilang begitu. Kau mengajakku untuk beralih profesi karena ingin terus hidup sampai putra kita dewasa. Saat itu aku sendiri juga sudah lama berniat untuk berhenti, jadi waktunya pas sekali."

"Alasannya bukan hanya itu. Tiga puluh tahun yang lalu aku merasa muak. Aku tidak tahan lagi mencium bau busuk dari orang-orang di sekitarku."

"Seperti roh niat jahat?"

"Orang-orang yang senang menyakiti dan merendahkan orang

33 Kain dengan aneka motif cantik yang biasa digunakan masyarakat Jepang untuk membungkus dan membawa barang sebelum ada kertas kado dan tas seperti sekarang.

lain, pokoknya mereka yang merasa dirinya superior. Bau dari orang seperti itu luar biasa busuknya."

"Mana aku tahu yang seperti itu."

"Aku tidak sanggup lagi berada di lingkungan yang penuh bau niat jahat. Itu sebabnya aku lantas mencari pekerjaan lain. Walau tugasku sebagai penjaga supermarket juga berat, untungnya aku tidak perlu berurusan dengan bau busuk lagi sejak bekerja di sana."

Ironisnya, siapa sangka putraku sendiri akan menginjakkan kakinya di dunia yang aku tinggalkan karena tak tahan dengan kebusukannya, Kimura Shigeru tersenyum pahit dalam hati. Waktu mendengar rumor dari kenalan yang mengatakan Yuichi membantu pekerjaan berbahaya, ia begitu khawatir sampai nyaris tidak bisa menahan diri untuk diam-diam membuntuti putranya saat bekerja.

"Lantas apa hubungannya itu dengan masalah Yuichi?"

"Maksudku orang yang bicara di telepon tadi bau busuknya memuakkan sekali. Oh ya, bagaimana? Kau sudah mengecek Shinkansen yang dinaiki Yuichi?"

Waktu bicara dengan Yuichi di telepon, putranya sempat berkata, "Aku sedang naik Shinkansen" yang membuat Kimura Shigeru curiga. Tentu saja waktu itu ia tidak punya bukti konkrit, sebatas mengandalkan intuisi dan bau busuk yang samar-samar dirasakannya menguar dari suara di telepon. Kemudian, ia berkata pada Akiko, "Yuichi bilang Shinkansen yang dinaikinya akan tiba di Sendai dua puluh menit lagi. Coba kaupastikan apakah benar ada Shinkansen yang menuju Tohoku dengan jadwal seperti itu."

Meskipun menganggap kekhawatiran suaminya sedikit berlebihan, Akiko bergegas mengambil buku jadwal kereta dari rak di samping televisi, dan mulai mencarinya.

"Ya, aku sudah menemukan keretanya. Ada Shinkansen yang tiba di Sendai tepat pukul 11.00. Shinkansen itu berhenti di Ichinoseki pukul 11.25 dan Mizusawa-Esashi pukul 11.35. Shigeru, kau tahu? Katanya sekarang kita tidak perlu membolak-balik buku

setebal ini untuk mengecek jadwal kereta, karena bisa mencarinya dengan mudah lewat internet. Dulu waktu kita masih bekerja bersama, aku harus susah payah mencari tahu jadwal transportasi, mencatat nomor telepon secara manual, dan mengumpulkan semua itu sampai menjadi buku catatan setebal ini." Akiko menunjukkan tebal catatan yang dia buat dengan telunjuk dan ibu jarinya. "Aku rasa zaman sekarang kita sudah tidak perlu lagi repot-repot begitu. Benar, kan?"

Kimura Shigeru melihat jam tua yang terpasang di dinding. Jarum jam tepat menunjukkan pukul 11.05. "Kalau berangkat sekarang, kita masih sempat naik Shinkansen itu dari Stasiun Mizusawa-Esashi."

"Kau benar-benar serius mau menyusul naik Shinkansen?"

Kimura baru saja kembali dari mengantarkan papan surat edaran ke rumah tetangga sebelah. Jadi ia sudah mengganti piamanya dengan celana cokelat muda yang dipadu jaket hijau tua, dan bisa langsung bepergian saat itu juga. "Aku siap berangkat," gumamnya. "Kau juga ikut, kan?"

"Tentu saja tidak."

"Kalau aku pergi, jelas kau juga harus ikut."

"Kau ingin aku ikut naik Shinkansen?"

"Bukankah dulu kita berdua beraksi bersama-sama?"

"Kau benar. Dan bukan hanya sekali dua kali kau bisa selamat berkat bantuanku. Kau ingat soal itu? Apakah kau sudah menyampaikan rasa terima kasihmu padaku? Sudah lewat tiga puluh tahun," Akiko berdiri sambil mengomel tentang tubuhnya yang kini sudah tidak prima dan lututnya yang semakin mudah sakit sambil mengelus-elus kakinya.

"Sama halnya dengan naik sepeda. Walau sudah bertahun-tahun, tubuhmu bakal tetap ingat cara mengayuh sepeda."

"Aku rasa ini sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan urusan naik sepeda. Kita bisa celaka jika tidak punya naluri yang

tajam. Lihat saja naluri kita yang lansia ini, alih-alih masih tajam, malah sudah menjadi selembut kapas."

Kimura Shigeru naik ke kursi, lalu melongok ke dalam laci lemari paling atas. Ia menarik dua gulungan pakaian tebal dan menjatuhkannya ke *tatami.*

"Lama sekali tidak melihat *chokki*[34] ini. Omong-omong, zaman sekarang orang menyebutnya rompi, bukan *chokki* lagi," kata Akiko yang segera memakai salah satu rompi. Kemudian mengulurkan rompi satunya kepada Kimura Shigeru. "Yang ini punyamu. Kau tahu kuda apa yang pakai rompi? Kuda romping. Lucu, kan?"

Sambil terheran-heran mendengar lelucon istrinya, Kimura Shigeru segera mengenakan rompi berbahan kulit itu di bawah jaket hijaunya.

"Memangnya apa yang akan kaulakukan setelah kita naik Shinkansen?"

"Aku ingin memastikan kondisi Yuichi. Tadi dia bilang akan pergi ke Morioka."

"Paling-paling dia hanya mengerjaimu."

"Siswa SMP itu... aku tak yakin dia siswa SMP sungguhan atau bukan, yang jelas dia mencurigakan."

"Walaupun begitu, apakah kita benar-benar perlu membawa semua ini?" Akiko menyentuh rompi yang dikenakannya, lalu mengambil peralatan bekerja dari bungkusan *furoshiki* yang sudah dibuka di atas *tatami* dan memandanginya.

"Intuisiku mengeluarkan tanda bahaya. Jadi aku yakin kita perlu persiapan matang. Untung saja untuk naik Shinkansen kita tidak perlu melewati pemeriksaan barang seperti yang dilakukan di bandara. Hei, kenapa *hammer*-nya kacau?" Kimura Shigeru mengutak-atik pistolnya.

---

34 Sebutan lama dalam bahasa Jepang untuk "rompi", sekarang masyarakat Jepang lebih umum menyebutnya dengan *"vest"* (ベスト).

"Shigeru, bukankah kau tidak pernah mau pakai revolver? Kau tidak suka selongsongnya beterbangan. Lagi pula, sejak dulu kau itu sedikit-sedikit main tembak. Bahaya kalau tidak pakai pistol yang dilengkapi pengaman." Akiko mengambil sepucuk pistol dari *furoshiki*, memasukkan magasin ke gagangnya, lalu diakhiri bunyi *ceklek* tanda magasin telah terpasang. Akiko menarik *slide* tanpa menurunkan pistol. "Yang ini masih bisa dipakai. Lebih baik kau pakai pistol ini saja."

"Karena aku merawatnya secara rutin." Shigeru menerima pistol yang diulurkan Akiko dan memasukkannya ke sarung pistol pada rompinya yang bisa memuat sampai dua pucuk pistol di tiap sisi.

"Pistolnya memang masih berfungsi dengan baik, tapi kau sudah berhenti memakainya selama tiga puluh tahun. Kau yakin masih mampu menembakkannya tanpa meleset?"

"Kau pikir kau bicara pada siapa?"

"Apakah Wataru baik-baik saja? Aku lebih mencemaskannya ketimbang Yuichi."

"Aku rasa tidak akan ada masalah karena dia ada di rumah sakit. Terlebih lagi, tidak terpikir alasan seseorang ingin mencelakai Wataru. Kau juga sama, kan?

"Apakah mungkin seseorang yang kita sakiti di masa lalu ingin melampiaskan dendamnya pada cucu kita?"

Kimura Shigeru menghentikan kesibukannya sejenak dan menatap istrinya lekat-lekat. "Aku tidak pernah berpikir sampai situ."

"Tiga puluh tahun sudah berlalu, kita yang dulu ditakuti pun sudah jadi kakek-kakek dan nenek-nenek. Barangkali dia merasa sekarang waktu yang tepat untuk membalas dendam."

"Artinya kita berdua sudah diremehkan. Berani sekali dia melupakan betapa menakutkannya kita," sahut Kimura Shigeru. "Yah, meski sebenarnya kita sendiri menjalani beberapa tahun terakhir sebagai kakek dan nenek yang sayang dan memanjakan cucu."

"Kau benar." Akiko mulai mengutak-atik pistol lainnya. Sekali menyentuh pistol, tangannya seakan tak ingin berhenti melepas rindu pada mainan-mainan lamanya itu. Sejak dulu Akiko, istrinya, sangat berhati-hati saat menggunakan pistol dan bahkan sesungguhnya merupakan penembak yang lebih jitu ketimbang dirinya. Setelah memasukkan pistol yang dipilihnya ke rompi, sang istri pun mengancingkan jaketnya.

Sementara itu, Kimura Shigeru menghampiri telepon dan menyalin nomor ponsel yang tadi menghubunginya ke notes. Tak lupa ia juga mencatat nomor telepon rumah sakit untuk berjaga-jaga. "Kau ingat nomor telepon Shigeru-kun? Dia satu-satunya kenalanku yang masih ada di Tokyo."

"Apakah Shigeru-kun sehat-sehat saja? Ayo berangkat, kita harus bergegas supaya tidak ketinggalan Shinkansen."

PANGERAN

SHINKANSEN HAYATE mendekati Stasiun Ichinoseki. Dari jendela, sekilas tampak peron stasiun, menandakan hanya tunggu waktu sampai Shinkansen tiba di stasiun pemberhentian. "Pak Guru, tolong temani anak ini sampai Morioka." Nanao berpamitan sebelum membetulkan posisi kacamata berbingkai hitamnya dan berjalan menuju pintu kereta.

"Kau yakin tidak apa-apa?" tanya si Guru Bimbel yang mengaku bernama Suzuki. Tidak jelas dia bertanya pada Nanao atau Ouji. Dan seandainya ditujukan pada Ouji pun, ia tak berniat menanggapi pertanyaan yang tidak penting itu.

"Kakak benar-benar mau turun di sini?" tanya Ouji pada Nanao yang bersiap-siap turun. Ia segera memutar otak. Sebaiknya membiarkan Nanao turun di sini atau harus mencegahnya? Sejak awal rencananya pergi ke Morioka adalah untuk mengamati pria bernama Minegishi. Berhubung Kimura datang mengejar sampai ke kereta ini, Ouji berniat memanfaatkannya untuk menjajal kemampuan Minegishi. Sayangnya, sekarang Kimura itu sudah tidak

ada. Pria itu sedang tergeletak di lantai toilet bersama mayat Jeruk dan Lemon, menunggu ajal menjemputnya.

Sebuah ide muncul di kepala Ouji, mungkin Nanao bisa dijadikan sebagai pengganti Kimura. Untuk itu ia harus menemukan cara untuk mengendalikan Nanao. Ouji perlu memasang kalung pada kehendak Nanao dan mengarahkannya. Namun, saat ini ia belum menyiapkan kunci yang harus dipasangnya pada kalung itu. Dalam kasus Kimura, nyawa putranyalah yang menjadi kunci, ditambah lagi Ouji juga berhasil memanfaatkan kebencian Kimura kepadanya. Lantas bagaimana dengan Nanao? Ouji belum bisa memahami kelemahannya. Mengingat Nanao mampu mematahkan leher pria setangguh Jeruk dengan mudahnya, jelas dia bukan orang baik-baik. Ouji bisa membayangkan dirinya hanya perlu mengulik sedikit untuk memegang kelemahan pria itu.

Haruskah aku merengek meminta Nanao agar tidak turun dari Shinkansen? Tidak, itu justru akan memancing kecurigaan. Atau biarkan saja dia turun? Ouji terus berkutat dengan pertanyaannya sendiri.

Ouji pun memutuskan mengakhiri rencananya hari ini dengan melanjutkan perjalanan ke Morioka dan mengamati situasi di vila Minegishi, lalu kembali ke Tokyo. Ia akan kembali menantang Minegishi dengan persiapan yang lebih matang. Kehilangan Kimura tidak menjadi masalah karena Ouji masih punya banyak pion lain yang bisa digunakan sesuka hatinya. Selain itu, lebih bijak jika ia menyiapkan rencana baru.

"Anu, setidaknya bolehkah aku minta nomor ponsel Kakak?" pinta Ouji. Mungkin ada untungnya ia menyimpan kontak pria bernama Nanao ini. Tidak ada salahnya menyiapkan persediaan pion sebanyak mungkin. "Aku khawatir terjadi sesuatu. Mungkin aku bakal lebih tenang jika bisa menghubungi Kakak..."

Suzuki di sampingnya pun turut mendukung, "Benar. Aku juga ingin mengabarimu tentang itu setibanya di Morioka nanti."

Nanao terlihat bimbang. Namun, dia refleks merogoh ponsel dari sakunya sambil menjawab lirih, "Sebentar lagi kereta sampai di stasiun dan aku harus segera turun."

Sejenak kemudian, Shinkansen mengerem. Badan kereta condong ke depan, lalu tersentak kembali ke belakang. Guncangannya lebih kuat dari yang diperkirakan sampai membuat Ouji terhuyung.

Nanao bahkan sampai kehilangan keseimbangan sehingga menabrak dinding dan ponsel terlepas dari genggamannya. Ponsel pun jatuh terpantul di lantai, lalu meluncur jauh ke dalam rak barang tepat di celah antara dua koper besar yang berjajar di sana. Seperti tupai yang jatuh terguling dari pohon, kemudian berlari masuk ke lubang di dasar pohon.

Dia meninggalkan kopernya, melesat menuju rak itu untuk mengambil ponsel.

Pintu Shinkansen bergeser terbuka.

"Astaga! Tunggu dulu dong!" Nanao seketika kalang kabut. Dia berlutut di lantai dan memajukan tubuh sambil mengulurkan tangan, berusaha keras menggapai ponsel. Mungkin tangannya tak mampu menjangkau sampai ke dalam, sehingga dia berdiri lalu menarik keluar koper dari rak. Dan akhirnya, ponsel itu berhasil diambilnya. Kemudian Nanao bergegas bangkit, kali ini belakang kepalanya membentur keras rak pemisah tempat penyimpanan barang. Dia menekan kepala sambil meringkuk diiringi erangan kesakitan.

Ouji terbelalak menatap kejadian mencengangkan itu. *Bagaimana bisa seseorang mengalami kesialan beruntun sendirian dalam waktu sesingkat ini?*

Sembari memegangi kepala, Nanao bangkit berdiri lalu dengan tulus mengembalikan koper yang dikeluarkannya tadi ke tempatnya semula. Lalu ia menyambar kopernya, dan berjalan sempoyongan dengan gaya dramatis menuju pintu kereta.

Saat itulah pintu menutup tepat di hadapannya tanpa menunjukkan belas kasihan sedikit pun kepada si pria malang.

Bahu Nanao lemas. Dia gagal turun di Stasiun Ichinoseki.

Ouji dan Suzuki hanya bisa membisu, tak tahu apa yang harus mereka ucapkan pada Nanao.

Perlahan Shinkansen mulai bergerak meninggalkan stasiun.

Nanao berbalik, tangannya masih mencengkeram handel koper. Tak ada ekspresi malu maupun terkejut pada wajahnya. "Kesialan seperti ini sudah biasa kualami," katanya. "Jadi bukan lagi sesuatu yang mengejutkan bagiku."

"Ketimbang terus berdiri di sini, bagaimana jika kita duduk saja?" usul Suzuki.

Setelah berhenti di Sendai, Shinkansen yang sejak awal sudah sepi penumpang menjadi semakin lengang sehingga mereka bertiga tidak perlu repot-repot kembali ke kursi semula. Mereka memilih duduk di gerbong terdekat, yaitu gerbong nomor delapan. "Rasanya aku tidak tenang kalau duduk sendirian." Ouji berhasil membujuk kedua orang dewasa itu untuk menemaninya. Mereka menempati deretan kursi tiga orang di ujung belakang gerbong. Nanao duduk di sebelah jendela, Ouji di tengah, dan Suzuki di kursi samping lorong.

Kemudian Suzuki menjelaskan pada kondektur yang datang menghampiri bahwa mereka bertiga pindah kursi. Sang kondektur muda tersenyum dan langsung memberi izin tanpa meminta mereka menunjukkan tiket.

Nanao sedikit menunduk dengan wajah muram dan bergumam, "Bukan masalah besar."

"Kakak kenapa?"

"Tidak, aku hanya berpikir kejadian tadi bukan masalah besar dibandingkan kesialan yang kualami selama ini."

Nada memelas terasa dari cara bicara Nanao, seakan dia berusaha keras menguatkan diri. *Jangan-jangan semua keberuntungan pergi meninggalkannya dan berpindah padaku.* Ouji tidak tahu harus mengucapkan apa pada Nanao karena ia tidak mengerti perasaan orang bernasib sial.

"Kalau sudah begini, aku rasa tidak ada salahnya sekalian saja kau menemani anak ini sampai Morioka," saran Suzuki lembut. Dia terdengar seperti sedang menghibur dan menyemangati siswa yang mengalami kegagalan, cara bicara muluk-muluk khas seorang guru yang menjengkelkan.

Tentu saja Ouji lantas mengiakan Suzuki tanpa menunjukkan perasaannya yang sebenarnya, "Benar. Aku senang sekali seandainya Kakak mau menemaniku."

"Aku mau ke gerbong depan sebentar untuk melihat-lihat *green seat.*" Tampaknya Suzuki lega karena berhasil menyelesaikan masalah dan sekarang bisa melepas tanggung jawabnya. Si Guru Bimbel ini sama sekali tidak tahu tentang aksi dari pria-pria berbahaya yang melibatkan tumpukan mayat dan pistol telah terjadi di kereta ini. Itu sebabnya dia bisa tetap bersikap biasa. *Ketidaktahuan adalah kebahagiaan, Pak Guru,* kata Ouji dalam hati kepada Suzuki yang berjalan membelakanginya.

Suzuki pergi ke gerbong depan, meninggalkan Ouji duduk berdua dengan Nanao. "Terima kasih banyak," ujar Ouji pada Nanao, sebisa mungkin ia berusaha agar terlihat masih linglung akibat syok yang dialaminya. "Aku merasa aman dan tenang karena Kakak bersedia menemaniku sampai Morioka."

"Aku sangat senang kau menganggapnya seperti itu," sahut Nanao dengan nada mencemooh diri sendiri. "Kalau jadi kau, aku tidak bakal mau ditemani pria sesial diriku."

Ouji menggigit bibir agar tidak tertawa karena teringat betapa menggelikannya aksi konyol Nanao di bordes tadi. "Apa pekerjaan Nanao-san?" Ouji bertanya demikian bukan penasaran atau sama

sekali tidak tahu. Ia bisa menduga kemungkinan Nanao melakukan pekerjaan yang sama seperti Jeruk dan Lemon. Sudah pasti Nanao juga termasuk jenis orang yang memilih jalan pintas dengan melakukan perbuatan kriminal.

"Aku pria penunggu gerbong Shinkansen," jawab Nanao sambil mengerutkan wajah. "Mungkin aku sudah dikutuk tidak bakal bisa turun di stasiun mana pun. Kau lihat sendiri kejadian di Stasiun Ichinoseki tadi, kan? Sudah sepuluh tahun lamanya aku gagal turun dari kereta karena selalu mengalami hal seperti itu...." Setelah berkata sampai situ, dia sendiri kelihatan tidak tahan melanjutkan ocehan konyolnya dan segera mengakhirinya, "Ah, sudahlah." Lalu Nanao kembali bicara dengan nada serius, "Kau tadi sudah melihatnya, bukan? Seperti itulah pekerjaanku."

"Orang yang tidak bisa turun dari kereta?"

"Tolong jangan bercanda. Yang terjadi sebelum itu. Aku melakukan pekerjaan kotor."

"Tapi menurutku Nanao-san kelihatan seperti orang baik-baik," ujar Ouji pada Nanao untuk mengirim pesan: *Aku anak-anak yang tidak berdaya dan kaulah satu-satunya yang bisa aku andalkan, aku memercayaimu.* Pertama-tama, ia harus menanamkan dorongan "Aku harus melindungi siswa SMP ini" di pikiran Nanao.

Pria ini begitu dijauhi oleh keberuntungan sampai kehilangan kepercayaan pada diri sendiri. Pasti mudah menanamkan pengaruh dan merenggut kemauan bebas orang yang seperti itu.

"Sekarang kau sedang kebingungan sehingga sulit memahami apa yang terjadi. Yang jelas, aku tidak pantas disebut orang baik. Aku bukan pahlawan. Aku bahkan membunuh orang."

Kau yang bingung. Ouji ingin sekali mengatakannya pada Nanao. *Aku tahu persis apa yang terjadi.* "Tapi, tadi kau melakukan itu untuk menolongku. Aku merasa jauh lebih aman bersama Nanao-san daripada pergi sendirian."

"Begitu, ya?" gumam Nanao dengan ekspresi ragu bercampur

tersipu malu. Ouji semakin kesulitan menahan tawanya agar tidak meledak. *Tampaknya dia senang mengemban tanggung jawab atas kepercayaan orang lain. Persis seperti pria paruh baya yang tak bisa berhenti tersenyum ketika disanjung lawan jenis. Naif sekali.*

Ouji kembali menatap pemandangan di balik jendela. Kereta melintasi persawahan yang terhampar luas dan di deretan pegunungan di kejauhan seolah bergerak mengelilinginya.

Tak lama lagi Shinkansen tiba di Stasiun Mizusawa-Esashi. Semula Ouji menduga Nanao akan berusaha turun di sini, tapi pria itu sama sekali tidak bereaksi mendengar pengumuman kereta. Mungkin dia sudah memutuskan untuk meneruskan perjalanan sampai Morioka? Atau khawatir lagi-lagi memperlihatkan aksi konyol di bordes dan gagal turun di stasiun?

Saat ini Nanao masih punya kesempatan untuk berubah pikiran, dia bisa saja berdiri dan langsung melesat turun dari kereta. Shinkansen telah tiba di Stasiun Mizusawa-Esashi, pintunya terbuka lalu menutup, dan kembali berjalan. Namun, Nanao hanya duduk bersandar di kursinya, mengembuskan napas pasrah sambil termangu. Kelihatannya dia sudah enggan mencoba turun.

Shinkansen meninggalkan stasiun, melanjutkan perjalanan menuju utara.

Sejenak kemudian, Ouji merasakan getar ponsel. Setelah mengecek ponselnya, ia bertanya, "Nanao-san, mungkin ada yang meneleponmu."

Nanao tersadar dari lamunan dan segera mengambil ponselnya. "Tidak ada panggilan masuk," katanya sambil menggeleng.

"Oh." Ouji teringat pada ponsel Kimura. Ia mengambil ponsel itu dari saku luar ranselnya. "Ini ponsel milik paman yang tadi."

"Paman tadi? Pria yang bersama-sama denganmu?"

"Ya, namanya Kimura-san. Oh? Sepertinya ini nomor telepon umum." Ouji menatap layar ponsel, berpikir sejenak apa yang harus dilakukannya. Ia bertanya-tanya, apa mungkin zaman sekarang

masih ada orang yang menggunakan telepon umum? "Apa sebaiknya aku menjawab telepon ini?"

Nanao tak menjawab. "Tidak ada hal baik yang terjadi waktu aku mengambil keputusan. Jadi, sebaiknya kauputuskan sendiri saja," dia beralasan. "Kalau kau mau menjawabnya, aku rasa kau tak perlu jauh-jauh pergi ke bordes. Angkat saja di sini. Gerbong ini nyaris kosong."

Ouji mengangguk setuju, lalu menerima panggilan di ponsel Kimura. "Halo, Yuichi?" tanya si penelepon. Ia bisa menebak siapa yang menelepon. Ibu Kimura. Seketika hatinya dipenuhi kegembiraan. Mungkin ibu Kimura tak bisa hanya berdiam diri setelah sang suami menceritakan tentang telepon dari Ouji. Pikirannya dipenuhi ketakutan sesuatu yang buruk menimpa putra dan cucunya. Akhirnya dia menelepon untuk memastikan kabar mereka karena tidak tahan lagi dirundung kecemasan. Tak ada kesenangan yang mampu menandingi perasaan Ouji sewaktu membayangkan kesungguhan seorang ibu yang begitu mengkhawatirkan anaknya. *Mengapa butuh waktu selama ini untuk menelepon?* pikirnya.

"Maaf, Paman tidak ada di sini," jawab Ouji. Ia segera memutar otak mencari cara terbaik untuk membuat kegelisahan ibu Kimura semakin menjadi-jadi.

"Lalu, kau sekarang sedang ada di mana?"

"Aku masih berada di Shinkansen Hayate."

"Aku tahu soal itu. Maksudku kau duduk di gerbong nomor berapa?"

"Untuk apa bertanya seperti itu?"

"Ada anggota keluarga kami yang ingin bertemu denganmu."

Saat itulah Ouji menyadari suara ibu Kimura terdengar amat tenang, setegar pohon besar yang berdiri kokoh dengan akar menancap kuat di permukaan tanah.

Pintu belakang gerbong terbuka.

Tepat ketika mencondongkan tubuh dengan ponsel masih me-

nempel di telinganya untuk melihat siapa yang datang, Ouji mendapati seorang pria berperawakan sedang dengan rambut beruban dan mengenakan jaket hijau tua berjalan melewati pintu. Alis tebalnya menaungi kedua mata sipit yang memiliki tatapan tajam.

Ouji memutar tubuh dan menengadah semampunya agar bisa melihat lebih jelas pria yang berdiri di samping deretan kursi yang ia duduki. Senyum tersungging di wajah pria itu. "Ternyata kau ini siswa SMP sungguhan ya."

KEPIK

Pria tua itu terlihat seperti seorang pensiunan yang tengah menikmati masa tuanya dengan tenang. Tangannya memegang sandaran deretan kursi tepat di depan Nanao dan Siswa SMP, lalu dia menginjak tuas di bagian bawah kursi dan memutar kursi dengan kasar.

Kedua baris kursi kini berada dalam posisi berhadapan. Pria itu lalu duduk di depan mereka berdua. Semuanya terjadi begitu cepat sehingga Nanao bahkan tak sempat bereaksi. Begitu tersadar, mereka bertiga kelihatan seperti rombongan keluarga tiga generasi yang sedang melakukan perjalanan wisata.

Sejenak kemudian, sekali lagi pintu belakang terbuka dan muncul seorang wanita yang juga sudah memasuki usia pensiun. "Oh, ternyata kau di sini." Dia segera menempati kursi di samping si pria yang menghadap Nanao dan Siswa SMP seakan sudah sewajarnya mereka berempat duduk bersama. "Shigeru, tak kusangka kita bisa menemukannya secepat ini," kata wanita itu pada pria di sampingnya, lalu dia memandangi kedua orang di hadapannya dengan saksama seolah tengah menilai calon pasangan kencan.

"Anu..." Nanao akhirnya membuka mulut setelah dikejutkan

kedatangan pasangan lanjut usia tak dikenal yang begitu tiba-tiba dan duduk begitu saja di hadapannya.

"Aku jadi penasaran." Wanita tua itu memotong perkataan Nanao. "Ini kali pertama aku menggunakan fasilitas telepon umum di dalam Shinkansen. Bagaimana caranya telepon bisa berfungsi tanpa saluran kabel? Sementara, sekilas kulihat tidak ada kabel di dekat pesawat telepon."

"Mungkin gelombang radionya disalurkan lewat rel atau semacam itu."

"Aku rasa sebaiknya kita juga pakai ponsel supaya lebih praktis."

"Yah, pokoknya kita beruntung bisa menelepon ponsel Yuichi lewat telepon umum Shinkansen. Kudengar telepon itu hanya bisa menghubungi operator seluler tertentu."

"Apakah benar begitu?" tanya si wanita pada Nanao yang juga sama sekali tidak tahu mengenai hal tersebut.

"Anu, Kakek dan Nenek ada perlu apa dengan kami?" tanya si Siswa SMP. Wajahnya diselimuti rasa waswas dan khawatir.

Meskipun pasangan lansia di hadapan Nanao jelas berusia jauh lebih tua dari dirinya, mereka masih tampak bugar sehingga menurutnya kurang pas dipanggil "kakek" dan "nenek". *Tapi, anak seusianya tidak punya pilihan selain memanggilnya "kakek"*, pikir Nanao sambil melamun, yang langsung ditukas oleh pria lansia itu sendiri, "Kau sengaja, kan?"

"Eh?" Si Siswa SMP sedikit terkejut.

"Pasti kau sengaja memperlakukan kami seperti orang jompo. Kau sengaja memilih untuk memanggilku 'kakek'. Apa aku salah?"

"Aduh, Shigeru, jangan terlalu galak begitu pada anak kecil," komentar wanita itu dengan nada enteng. "Nanti kau dianggap kakek-kakek tukang mengomel yang menyebalkan."

"Bocah ini bukan anak-anak manis seperti itu. Dia memilih semua perkataan yang diucapkannya dengan hati-hati. Baunya bukan main."

"Maksudnya tubuhku bau?" Siswa SMP sedikit memberengut. "Tega sekali berkata seperti itu pada orang yang pertama kali ditemui. Dan aku tidak bermaksud buruk dengan memanggil Anda 'kakek'— "

"Ini memang pertemuan pertama kita, tapi bukan berarti aku tidak tahu siapa dirimu. Aku Kimura. Tadi kau yang meneleponku, bukan?" Pria itu menunjuk dirinya sambil tersenyum lebar memperlihatkan gigi-giginya. Walaupun dia bicara dengan nada ramah, sorot matanya terasa menusuk tajam.

"Telepon darimu membuatku khawatir, jadi kami buru-buru naik Shinkansen ini waktu berhenti di Stasiun Mizusawa-Esashi."

"Ooh." Siswa SMP ternganga mendengar penjelasan itu. "Rupanya Anda Kimura-san yang tadi di telepon."

"Maaf, kami orangtua yang terlalu protektif sehingga buru-buru datang untuk menyelamatkan putra kami dari kondisi genting. Jadi, di mana Yuichi?"

Nanao mulai menyusun potongan teka-teki di dalam kepalanya. *"Kimura Yuichi" adalah pria yang tadi bersama Siswa SMP dan sekarang tergeletak di dalam toilet. Lalu, untuk apa anak ini menelepon ayah Kimura?*

"Kau sendiri yang bilang di telepon bahwa Yuichi mengalami kejadian berbahaya dan nyawa Wataru, cucu kami, juga terancam."

"Ah, soal itu..." Siswa SMP itu bergumam tanpa bisa melanjutkan ucapannya.

"Tadi kau juga bicara begini, 'Ini semua gara-gara Kakek tidak mengganggap serius ucapan Paman tadi.' Kau ingat?"

"Aku hanya..." Siswa SMP tertunduk. "Aku dipaksa mengatakan semua itu. Bukan hanya Kimura-san, ada orang lain yang mengancamku agar mau menuruti perintahnya."

Orang lain? Siapa? Nanao menatap wajah Siswa SMP dari samping sambil menyimak pembicaraan. Anak itu berwajah mungil dengan hidung mancung dan bentuk kepala yang sempurna,

Nanao merasa seperti sedang memandang patung porselen yang cantik. Tiba-tiba ia teringat pada perkataan yang diterimanya semasa anak-anak, "Keluargamu kan miskin, sebaiknya kau memilih jadi pemain sepak bola atau kriminal." Kalau tidak salah, teman sekelas yang berkata demikian kepadanya juga memiliki wajah rupawan seperti ini. Orang beruntung selalu memiliki segalanya, termasuk wajah yang sempurna.

"Anu, anak ini hanya siswa SMP biasa. Dia cuma kebetulan terlibat dalam situasi yang berbahaya. Jadi, menurutku Anda tidak perlu bicara sekeras itu padanya," Nanao tanpa sadar berusaha menengahi mereka.

"Kau yakin dia hanya siswa SMP biasa?" Pria itu menatap Nanao dengan wajah yang dipenuhi kerutan dan kulitnya tampak kering. Dia memancarkan kewibawaan serupa pohon raksasa yang berdiri gagah meski kulitnya mulai mengelupas dimakan usia. Batangnya yang kokoh tak dapat digoyahkan oleh angin kencang sekalipun. "Kurasa anak ini bukan siswa SMP biasa."

Seketika itu dia menggerakkan tangan dengan cekatan untuk merogoh sesuatu dari dalam jaket.

Nanao otomatis bereaksi. Dalam sekejap tangannya mengambil pistol yang terselip di pinggang belakang dan mengacungkannya. Di saat hampir bersamaan, pria itu menodongkan pistolnya ke arah Siswa SMP.

Jarak antarkursi yang sempit membuat kedua pucuk pistol teracung tepat di depan wajah pria tua dan Siswa SMP.

Situasi ini terasa ganjil bagi Nanao. Di kursi Shinkansen yang biasanya diatur berhadapan untuk meramaikan perjalanan, mereka justru menodongkan pistol, alih-alih bermain kartu bersama.

"Nak, kalau menceritakan yang sesungguhnya, mungkin kau masih bisa turun hidup-hidup dari kereta ini." Pria lansia menggoyangkan moncong pistol di hadapan Siswa SMP.

"Shigeru, jangan begitu. Bisa-bisa dia jadi terlalu takut untuk

bicara," wanita itu memperingatkan suaminya, meski tak terasa sedikit pun ketegangan dalam suaranya.

"Tunggu. Apakah tindakan Anda tidak terlalu berlebihan?" Nanao tak bisa menahan kekesalan menyaksikan situasi yang berubah drastis. "Simpan pistol Anda atau aku akan tembak."

Pria yang seolah baru menyadari pistol Nanao berkata, "Sudahlah, tidak usah coba-coba mengancamku. Aku tahu pistolmu tidak berisi peluru."

Nanao langsung membisu. *Benar, aku sudah mengambil peluru dari pistol ini dan membuangnya ke kotak sampah, tapi bagaimana dia bisa tahu? Hal itu bukan sesuatu yang bisa diketahui hanya dari melihat.*

"Tidak, Anda salah."

"Kalau begitu, ayo kita adu tembak untuk membuktikannya."

Nanao malu diperlakukan seperti seorang amatir, tapi ia tidak bisa mempermalukan dirinya lebih jauh lagi. Dengan ragu-ragu ia memasukkan pistol tanpa peluru ke sakunya, lalu menatap pria tua itu.

"Anda punya tiket *reserved seat*? Semua kursi di Hayate harus dipesan terlebih dulu," ujar Siswa SMP dengan nada tenang.

"Tidak perlu meributkan hal kecil seperti itu. Mau bagaimana lagi? Semua tiket Shinkansen ini sudah terjual habis."

"Tiketnya terjual habis? Padahal lihat saja gerbong ini nyaris kosong." Nanao mengedarkan pandangan ke sekeliling. Tampak kursi kosong di sana sini.

"Benar, kan? Rasanya ada yang janggal. Apakah mungkin ada rombongan besar yang tiba-tiba membatalkan perjalanan? Kalaupun kami ketahuan tidak punya tiket, aku rasa kondektur tidak lantas menyuruh kami turun di tengah jalan. Jadi, di mana Yuichi? Di mana dan bagaimana keadaannya? Lalu, apa yang terjadi pada Wataru?"

"Aku sendiri juga tidak mengerti...," jawab Siswa SMP lirih.

"Yang aku tahu sebatas ada bahaya yang mengancam Wataru-kun di rumah sakit kalau aku tidak pergi ke Morioka."

Nanao kembali menatap siswa SMP di sampingnya. Sejauh yang ditangkapnya dari pembicaraan mereka, anak yang terancam nyawanya jika si Siswa SMP tidak pergi ke Morioka kemungkinan adalah cucu mereka. Namun, ia belum bisa menebak apa hubungan Siswa SMP dengan mereka berdua.

Dan yang paling membuat Nanao bertanya-tanya adalah siapa sebenarnya pasangan lansia ini? Jika diamati dengan cermat, bukan mustahil wanita ini menyembunyikan senjata di balik mantel tebal yang dikenakannya. Jangan-jangan dia juga membawa pistol? Melihat sikap tenangnya di situasi menegangkan seperti ini, kelihatannya dia bukan orang biasa, bahkan mungkin saja seorang profesional. Namun, Nanao belum pernah mendengar ada profesional yang masih aktif bekerja di usia senja.

Nanao masih kesulitan memahami ia terlibat masalah macam apa lagi kali ini. Yang jelas, sikap permusuhan pria itu terhadap si Siswa SMP terasa aneh. Sama sekali tidak bisa dibilang wajar. Walau sejak awal perjalanan Shinkansen ini tak henti-hentinya diwarnai oleh kejadian yang jauh dari kata normal, apa yang tengah terjadi di depan matanya adalah peristiwa paling ganjil bagi Nanao. Pasangan suami istri lanjut usia menuntut penjelasan dari Siswa SMP yang ketakutan, dan bahkan sang suami tega menodongkan pistol pada anak itu.

Di tengah ketegangan itu tiba-tiba terdengar bunyi getaran ponsel tanda ada yang menelepon. Dengungan riangnya seakan hendak mengolok-olok suasana serius yang menyelimuti mereka berempat.

Suasana pun hening seketika. Semuanya membisu dan menahan napas sambil menajamkan pendengaran.

Nanao menyentuh saku dari atas pakaiannya, memastikan tidak ada panggilan masuk ke ponselnya.

"Ah," celetuk Siswa SMP, lalu memindahkan ransel ke pangkuan dan membuka ritsletingnya. "Ada yang menelepon ponselku."

"Jangan bergerak." Si pria menyorongkan pistol ke arah anak itu. Jarak mereka berdua begitu dekat sehingga pria itu terlihat seperti menodong si Siswa SMP menggunakan pisau alih-alih pistol.

"Tapi ada yang meneleponku."

"Sudahlah, menurut saja. Jangan bergerak."

Sambil mendengarkan percakapan mereka, Nanao menghitung bunyi getaran ponsel itu. *Tiga kali, empat kali...*

"Kurasa akan terjadi sesuatu yang buruk jika aku tidak menjawab telepon."

"Apa salahnya mengizinkan dia menerima telepon?" Meski tidak ada alasan khusus, Nanao turut memprotes pria itu dengan perasaan seperti seorang ayah membela putranya yang melanggar peraturan sekolah.

"Tidak bisa." Si pria langsung menolak. "Bagaimanapun, bocah ini tidak bisa dipercaya. Barangkali mengangkat telepon cuma dalihnya untuk melakukan sesuatu."

"Shigeru, 'sesuatu' apa yang kaumaksud?" sang istri bertanya dengan nada polos.

"Entahlah. Tapi, yang bisa kukatakan saat menghadapi lawan yang cerdik adalah jangan pernah membiarkan dia berbuat sesukanya. Hal sepele sekalipun bisa jadi merupakan upaya untuk mengecoh kita. Contohnya, dulu sekali, waktu aku berhadapan dengan pria pemilik kedai ramen. Aku menodongkan pistol padanya dan asal kau tahu saja, itu bukan karena rasa ramennya tidak enak. Aku lupa detailnya, tapi intinya aku sedang bekerja dan menyuruh si pemilik untuk menyerahkan barang penting. Lalu tiba-tiba telepon kedai berbunyi. Si pemilik bilang dia bakal dicurigai kalau tidak mengangkat telepon. Oh, begitu ya, aku pun menunjukkan sisi baikku dan mengizinkan dia mengangkatnya dengan syarat jangan

bicara hal yang tidak perlu. Aku dengar si pemilik mengucapkan *'miso* ramen' atau *'char siu* ramen[35]' seperti sedang mencatat pesanan untuk layanan pesan antar. Ternyata kata-kata yang diucapkannya tadi adalah kode untuk memanggil kawan. Sejenak kemudian, bala bantuan lawan berdatangan ke kedai. Jadi, aku baku tembak dengan mereka di kedai ramen yang sempit. Tentu aku berhasil keluar dari sana hidup-hidup, walau harus berusaha keras untuk memenangi pertempuran. Jadi, gambaran sederhananya seperti ini. Waktu aku sedang berunding dengan direktur suatu perusahaan, tiba-tiba telepon di mejanya berbunyi. Dengan baik hati, aku mempersilakannya untuk mengangkat telepon. Begitu si direktur mengangkat telepon, DUAR! Singkatnya, apa yang terjadi adalah—"

"—tiga puluh tahun yang lalu belum ada ponsel," sela wanita lansia. Tampaknya ia jenuh mendengar cerita masa lalu yang entah sudah berapa puluh kali diceritakan suaminya itu.

"Pokoknya telepon yang masuk di saat genting seperti ini biasanya cuma membawa petaka."

"Itu kan tiga puluh tahun yang lalu." Si wanita tersenyum masam.

"Sekarang pun sama saja."

Nanao menoleh ke arah Siswa SMP. Anak itu menaruh ransel yang ritsletingnya terbuka itu di sisinya. Sementara raut wajahnya tampak begitu serius seolah tengah memeras otak memikirkan sesuatu. Kejanggalan mengusik pikiran Nanao. Sosok anak kecil tak berdaya yang memohon pertolongan padanya lenyap begitu saja bagaikan kabut dari diri Siswa SMP. Kendati pistol tertodong tepat di hadapannya, ia masih bisa bersikap demikian tenang. Rasanya aneh sekali. Sampai barusan Nanao masih menganggap sikap Siswa SMP yang seperti itu disebabkan oleh guncangan batin

35 *Miso* ramen dan *char siu* ramen adalah jenis-jenis hidangan ramen.

yang dialaminya, tapi kelihatannya sekarang dia sudah pulih dari syok.

Tatapan Nanao beralih ke bawah dan tak sengaja melihat isi ransel Siswa SMP. Tampak benda menyerupai gagang pistol menyembul di dalam tasnya. *Bagaimana bisa ada pistol di dalam ransel seorang anak SMP? Apa dia membawanya secara diam-diam?* Nanao sendiri juga tidak mengerti. Yang pasti, faktanya adalah ada pistol di tas itu.

Nanao menenangkan diri lalu berpikir. *Pistol itu bisa kumanfaatkan.*

Si pria mengetahui pistol Nanao tidak berisi peluru sehingga dirinya tidak dianggap sebagai lawan karena tidak memiliki senjata. Celah itu justru bisa Nanao manfaatkan untuk mengambil pistol dari dalam ransel dan menodongkannya pada si pria tua. Sejak awal pasangan lansia di hadapannya hanya bersikap waspada pada Siswa SMP. Ia tidak bisa menebak pikiran mereka, tapi firasatnya mengatakan dirinya bakal celaka jika lengah. *Pertama-tama aku harus mendapatkan senjata supaya bisa mengendalikan situasi,* pikir Nanao.

Ia kemudian menajamkan naluri untuk menemukan celah mengambil pistol. Bertindak tanpa persiapan matang bisa mengakibatkan dirinya ditembak.

Bunyi getaran ponsel terhenti.

"Yah, teleponnya sudah ditutup," gumam Siswa SMP sambil menunduk.

"Kalau urusan penting, dia pasti akan menelepon lagi," si pria berkata seenaknya dengan nada ketus.

Telinga Nanao menangkap dengusan kecil. Spontan matanya melirik ke arah Siswa SMP yang sedikit menundukkan kepalanya. Nanao tak bisa memercayai apa yang dilihatnya. Anak itu berusaha keras menahan diri agar tidak tersenyum.

PANGERAN

TUBUH Ouji gemetar akibat menahan diri agar tidak tersenyum. Hampir saja ia tidak mampu menyembunyikan senyum senang yang mendesak keluar. Ternyata pria tua ini juga sama saja. Tipikal orang tua sok tangguh dan berwibawa, gemar memamerkan pengalaman hidupnya yang lebih kaya ketimbang anak seusia Ouji. Meskipun pada akhirnya dia tak lebih dari orang yang dibutakan oleh kepercayaan dan kehebatan diri sehingga terperosok ke dalam perangkap ego dan menolak mengakui kenyataan itu.

Tidak salah lagi, telepon barusan pasti dari pria yang sedang bersiaga di sebuah rumah sakit di Tokyo. Mungkin dia menelepon Ouji untuk memastikan sesuatu atau tekanan pekerjaan membuatnya gelisah dan tidak sanggup menunggu lebih lama lagi.

Menurut kesepakatan mereka berdua, pria itu boleh melakukan tugasnya jika Ouji tidak menjawab telepon setelah nada sambung berbunyi sepuluh kali. Dan yang baru saja terjadi adalah Ouji tidak menjawab telepon.

Ouji sendiri tidak tahu apakah pria itu punya keberanian untuk bertindak sesuai yang dijanjikannya. Namun, mengingat keberun-

tungan yang senantiasa menaungi hidupnya selama ini, pasti sekarang pria suruhannya sedang menuju kamar perawatan untuk mencelakai Kimura Wataru. Ia sudah mengalaminya berulang kali, apa yang direncanakan akan berjalan sesuai keinginannya.

Semua ini gara-gara ulahmu sendiri. Ouji ingin sekali melontarkan ucapan itu pada pria tua di hadapannya. *Pasti kaupikir mengancamku dengan pistol membuat posisimu lebih unggul, tapi sayang sekali tindakan itu justru merenggut nyawa cucu tersayangmu.* Ouji prihatin pada si pria lansia sampai-sampai hampir menyiapkan kata-kata penghiburan untuknya. Tentu di sisi lain, ia juga mulai memikirkan cara memanfaatkan kenyataan pahit itu untuk mengendalikan pasangan suami istri ini. Ouji ingin menyampaikan tragedi yang dialami sang cucu pada mereka, dan menikmati sosok pria yang seketika didera penyesalan hebat, sementara sang istri hanya bisa duduk termangu. Selanjutnya, ia akan membuat pasangan itu merasa semakin bersalah dan melumpuhkan kemampuannya untuk mengambil keputusan, lalu membelenggu hati mereka. Ouji cukup melakukan apa yang biasa dilakukannya.

Namun, saat ini ia masih butuh mengulur sedikit waktu. Jika ia memberitahu bahwa sekarang sang cucu terancam bahaya, bisa saja pria itu mengayunkan pistolnya dengan membabi buta lalu menelepon ke rumah sakit, meminta para pegawai rumah sakit untuk menyelamatkan nyawa cucunya. Jadi, waktu terbaik untuk memberitahukannya adalah saat bisa dipastikan tragedi itu sudah telanjur terjadi.

"Ayo," ujar pria itu, "cepat ceritakan semuanya atau kutembak kau sebelum kereta ini sampai di Morioka."

"Kenapa?" saat itulah terdengar Nanao berseru. "Kenapa Anda terus mendesaknya bicara?"

"Sungguh, aku tidak tahu apa-apa." Pembelaan Nanao pun tak disia-siakannya, Ouji segera berakting sebagai seorang siswa SMP biasa yang kebingungan.

"Bagaimana ya, Shigeru? Aku tidak merasa anak ini sedang berbohong." Wajah wanita itu mengingatkan Ouji pada sosok mendiang neneknya. Ada sedikit kerinduan kepadanya, meski ia tidak pernah merasa punya hubungan dekat dengan sang nenek. Ouji malah lega karena berarti wanita itu bisa dengan mudah dipengaruhi agar memihaknya. Lansia selalu ingin bersikap ramah dan lembut pada anak-anak. Hal tersebut bukan disebabkan moralitas dan kesadaran sebagai seorang manusia, melainkan insting sebagai hewan. Pikirannya telah dirancang agar merasa memiliki kewajiban untuk melindungi generasi muda dari spesies mereka. "Tapi, di mana Yuichi? Apakah dia sudah turun di Sendai? Dan apa maksudnya dia tidak bisa lagi bicara telepon?"

"Pokoknya menurutku bocah ini baunya tidak enak." Si pria tua bersandar dalam-dalam di kursi sambil menunjuk Ouji dengan dagunya. Dia menyimpan kembali pistolnya di saku dalam jaket. Walau bukan berarti pria itu menurunkan kewaspadaan, sikapnya tampak sedikit melunak. "Ya sudahlah. Apa kita coba lagi menelepon rumah sakit Wataru? Tadi Shigeru panik sekali waktu menjawab teleponku. Aku sudah memintanya untuk mengecek Wataru, tapi aku sangsi apa dia mampu melakukannya dengan benar sesuai permintaanku."

"Shigeru-kun memang agak ceroboh." Wanita itu tertawa.

Mereka mengirim seseorang ke rumah sakit?

"Bagaimana jika aku menghubungi Shigeru menggunakan telepon umum tadi?" ujar si wanita tua.

Celaka, pikir Ouji. Ia masih ingin mengulur waktu.

Tepat pada detik berikutnya, Nanao yang duduk di kursi sebelah melontarkan pertanyaan, "Cucu Anda sedang sakit?" Mungkin ini kesempatan untuk mengalihkan topik. Ouji berterima kasih dalam hati pada Nanao karena bertanya di momen yang tepat. *Ternyata aku memang beruntung.*

"Cucu kami jatuh dari atap pusat perbelanjaan. Sekarang dia

sedang koma di rumah sakit," jawab si pria ketus, seakan sengaja berkata seperti itu agar tidak terbawa perasaan.

Ouji menutup mulutnya dengan tangan. "Ya ampun, ternyata begitu, ya?" katanya dengan ekspresi terkejut seolah baru kali pertama mendengar hal tersebut. "Dia pasti sangat ketakutan waktu jatuh dari tempat setinggi itu."

Meskipun sebenarnya Ouji tersenyum lebar dalam hati. Ia teringat wajah anak yang jatuh dari atap dengan ekspresi bingung bercampur ketakutan karena tidak mengerti apa yang terjadi.

Pria itu melanjutkan ceritanya dengan nada kesal, "Rasanya persis saat Dewi Amaterasu menyembunyikan diri di dalam Gua Amano Iwato. Dunia terasa gelap sejak Wataru dalam keadaan koma. Dan akan menjadi benar-benar gelap gulita jika seseorang tidak segera menari dan membuat kami semua tertawa untuk memanggil Wataru agar kembali ke dunia ini. Mengerikan sekali."

Tawa Ouji nyaris menyembur. *Yang berada di dalam kegelapan hanya kalian dan hal itu sama sekali tidak menjadi masalah bagiku. Mau cucu kalian hidup atau mati, memang apa pengaruhnya bagi dunia ini?* bisik Ouji dalam hati.

"Lalu apa kata dokter?" tanya Nanao.

"Mereka bilang tidak bisa melakukan tindakan medis lebih jauh lagi. Dokter sudah berusaha semaksimal mungkin. Wataru bisa saja terbangun sewaktu-waktu, atau justru tidak akan pernah membuka mata untuk selamanya."

"Anda pasti khawatir," Nanao berkata lirih.

Senyum puas terulas di wajah pria itu. "Kakak berkacamata, baumu sama sekali tidak menusuk. Aku hampir tidak mencium bau niat jahat darimu. Padahal dari caramu mengeluarkan pistol, aku yakin kau bekerja di bidang yang sama seperti kami. Kenapa bisa begitu? Aku yakin kau bukan amatir yang baru mulai bekerja."

"Anda benar, aku memang bukan amatir." Kedua ujung mulut Nanao berkerut. "Aku hanya kebetulan selalu mengalami kesialan.

Mungkin itu sebabnya aku mudah bersimpati pada orang yang ditimpa kemalangan."

"Anu, sejak dulu ada hal yang selalu membuatku penasaran." Ouji segera menyambungnya dengan pertanyaan lain, berharap bisa mengalihkan topik semakin jauh dan mencegah mereka pergi menelepon.

"Memangnya kau mau tanya apa?" tanya pria itu. Dia kelihatan waspada sekaligus enggan menanggapi Ouji.

"Apa itu hal yang kami ketahui?" tanya si wanita.

"Aku ingin tahu kenapa kita tidak boleh membunuh orang?" Ia pun mengeluarkan jurus andalannya. Pertanyaan yang membuat orang dewasa terperangah sambil berkomentar heran bercampur kesal, "Itu kan sudah jelas!", tapi tidak dapat dijawab oleh mereka.

"Ah," kata Nanao tiba-tiba.

Ouji menatap ke pria di kursi sebelah, menyangkanya telah mendapat ilham untuk menjawab pertanyaan itu. Namun, ternyata mata Nanao tertuju ke arah pintu depan gerbong, lalu bergumam, "Suzuki-san sudah kembali."

Ketika mengalihkan padangannya, Ouji melihat Suzuki si Guru Bimbel sedang menyusuri lorong.

"Siapa dia?" Si pria kembali merogoh pistol dari rompi dan menodongkannya pada Nanao.

"Pria yang kukenal secara kebetulan di kereta ini. Tidak, kami tidak seakrab itu, cuma mengobrol sebentar. Pokoknya dia warga biasa. Hanya guru bimbingan belajar biasa yang bahkan tidak tahu aku membawa pistol. Dia duduk di sini bersama kami karena khawatir pada anak ini," Nanao menjelaskan dengan cepat. "Dan dia sedang berjalan kembali ke kursinya di sini."

"Aku tidak bisa memercayainya begitu saja," kata si pria. "Kau yakin dia bukan profesional seperti kita?" Dia menggenggam erat pistol di tangannya.

"Kalau Anda tidak mau percaya, tembak saja dia begitu sampai

di sini," Nanao menyahut sengit. "Anda pasti menyesal. Suzuki-san orang yang berhati tulus dan hidup dengan lurus."

Si wanita lansia mencondongkan tubuh ke arah lorong sambil bertumpu pada pegangan tangan kursi, lalu menoleh ke belakang. Sejenak kemudian dia kembali menghadap depan dan berkata, "Sepenglihatanku, sepertinya benar dia orang biasa. Aku rasa ekspresi wajahnya yang menunjukkan dia benar-benar tidak tahu apa pun itu sungguhan, bukan cuma pura-pura. Dia juga jelas tidak membawa senjata. Dari sikap santainya, kelihatannya dia pergi ke gerbong *green seat* untuk melihat-lihat suasananya, lalu kembali kemari setelah diam-diam duduk di salah satu kursi untuk memastikan senyaman apa kursi *green seat*."

"Kau yakin?" tanya si pria tua.

"Nyonya, Anda punya pengamatan yang tajam." Nanao mengangguk-angguk dengan wajah serius.

Pria itu mengembalikan pistol ke dalam saku jaket dan menghadapkan saku beserta pistol di dalamnya ke arah Nanao. "Kalau sampai kau berani melakukan sedikit saja hal mencurigakan, aku tak akan segan menembakmu."

Dan tepat setelah itu, terdengar suara Suzuki, "Baru aku tinggal sebentar sudah ramai begini." Rupanya dia telah sampai di dekat mereka. "Apa yang terjadi?"

Wanita tua itu tersenyum, kerutan mendalam terbentuk di sudut-sudut matanya. "Kami baru saja naik dari Stasiun Mizusawa-Esashi. Tentu saja rasanya sepi kalau pasangan lansia hanya mengisi waktu perjalanan dengan mengobrol berdua. Jadi, pemuda dan anak ini berbaik hati membantu membalik kursi dan menemani kami," jawabnya tanpa keraguan sedikit pun.

"Oh, begitu rupanya." Suzuki mengangguk. "Ide yang bagus."

"Katanya kau guru sekolah?" tanya si pria lansia dengan suara rendah. Tatapannya tajam dan matanya terus terpaku pada Suzuki, bahkan nyaris tidak berkedip.

"Lebih tepatnya mengajar di tempat bimbingan belajar. Walau aku memang bisa disebut seorang guru."

"Kalau begitu, pas sekali. Duduklah di sebelah Nenek." Pria itu menyuruh Suzuki menempati kursi samping lorong di deretan kursi tiga orang yang dia duduki bersama istrinya. Setelah Suzuki mengikuti perkataannya, pria itu berkata, "Barusan, anak ini melontarkan pertanyaan yang menakutkan." Entah dia sudah tidak menganggap Suzuki sebagai ancaman, atau berkebalikan dengan ucapannya, justru meningkatkan kewaspadaan agar tidak melewatkan kesempatan untuk menembak.

"Pertanyaan apa?" Suzuki membelalakkan mata.

"Dia tanya kenapa tidak boleh membunuh orang. Dan aku ingin Pak Guru memberi jawaban tegas pada anak ini."

Suzuki melongo karena tiba-tiba saja ditunjuk untuk menjawab pertanyaan. Kemudian dia menatap Ouji. "Benar kau bertanya seperti itu?" Alisnya berkerut sedih.

Ouji ingin mendesah, tapi menahannya. Beginilah ekspresi sebagian besar orang ketika mendengar pertanyaan andalannya. Meski ada juga yang meledak marah dengan wajah memerah. "Aku hanya ingin tahu alasannya."

Suzuki menarik napas, lalu mengembuskannya panjang-panjang seolah hendak menenangkan diri. Tak ada gejolak emosi di matanya, yang terlihat hanya tatapan diliputi kesedihan. "Aku sendiri bingung harus menjawab apa."

"Ternyata itu pertanyaan yang sulit, ya?"

"Yang menyulitkanku adalah aku tidak tahu apa sebenarnya tujuanmu dengan menanyakan hal seperti itu." Ouji merasa ekspresi Suzuki perlahan berubah menjadi raut wajah seorang guru, dan itu membuat Ouji kesal. "Pertama-tama," kata Suzuki. "Aku akan menjawabnya sesuai pendapat pribadiku."

Mana ada pendapat yang tidak pribadi? Ouji ingin mengolok-olok pria itu.

"Sebagai contoh, seandainya kau berniat membunuh seseorang, aku ingin sekali mencegahmu melakukannya. Dan begitu pula sebaliknya. Apabila ada seseorang yang hendak membunuhmu, aku juga ingin berkata, 'Kau tidak boleh membunuh' untuk melarangnya."

"Kenapa begitu?"

"Karena kematian orang, atau tindakan seseorang untuk menyakiti orang lain, sekalipun tidak berakibat fatal, semua itu membuat hatiku pedih," ujar Suzuki. "Aku sedih dan tak tahan melihatnya. Aku tidak ingin hal seperti itu terjadi."

"Aku mengerti apa yang ingin Bapak sampaikan. Aku juga bisa merasakan kesedihan itu," Ouji berbohong, meski jelas bukan itu jawaban yang ingin didengarnya. "Tapi, aku ingin tahu apakah ada alasan di luar masalah etika. Karena jika begitu, artinya orang yang tidak punya rasa bersalah boleh saja membenarkan pembunuhan. Kita mengetahui banyak negara yang terus berperang dan menerapkan hukuman mati. Tapi orang-orang dewasa tidak pernah mengkritik pembunuhan yang dilakukan dengan cara seperti itu."

"Ya, kau benar." Suzuki mengangguk, seakan telah menduga Ouji akan menanggapinya seperti itu. "Seperti yang kukatakan di awal, seperti itulah pendapatku secara pribadi. Dan ini bagian yang paling penting. Aku percaya bahwa seseorang tidak boleh membunuh orang lain. Itu benar-benar hal yang tidak sepatutnya dilakukan seorang manusia. Kematian adalah hal paling memilukan. Tapi, aku tahu bukan itu jawaban yang kauharapkan. Jadi..." Mendadak Suzuki melanjutkan ucapannya dengan nada akrab, "aku ingin bertanya kepadamu."

"Apa?"

"Apa yang kaulakukan kalau aku mengencingimu di sini?"

"Eh?" Ouji dibuat terkejut oleh pertanyaan kekanak-kanakan yang tak terduga itu.

"Bagaimana jika aku menelanjangimu?"

"Apakah Bapak senang melakukan hal seperti itu?"

"Bukan begitu. Jadi, bagaimana pendapatmu? Tidak boleh kencing di dalam gerbong. Tidak boleh menelanjangi orang lain. Tidak boleh bicara buruk tentang orang. Tidak boleh merokok. Harus membeli tiket untuk naik Shinkansen. Harus membayar jika ingin minum jus."

"Apa hubungannya dengan pertanyaanku?"

"Sekarang aku ingin memukulmu. Apa kau tidak keberatan?"

"Bapak serius?"

"Apa yang kaulakukan seandainya aku serius ingin memukulmu?"

"Aku akan menolaknya."

"Kenapa?"

Ouji memutar otak mencari jawaban. *Bagaimana ini? Aku harus bilang apa? Karena aku tidak mau dipukul? Atau mempersilakannya memukulku jika dia ingin melakukannya?*

"Dunia ini dipenuhi aturan." Suzuki mengangkat bahu. "Segalanya sudah diatur. Tidak jadi masalah saat kau sedang sendirian, tapi begitu berada bersama orang lain, muncul banyak aturan yang harus kaupatuhi. Kita dikelilingi berbagai aturan tak terhitung jumlahnya yang tidak punya alasan jelas. Mungkin lebih tepat jika dikatakan bahwa kita hanya melakukan hal-hal yang tidak dilarang. Itu sebabnya aku sangat heran kenapa anak-anak sepertimu terobsesi menanyakan 'Kenapa tidak boleh membunuh orang?'. Kalau begitu, mestinya kalian juga mempertanyakan 'Kenapa tidak boleh memukul orang?', 'Kenapa tidak boleh seenaknya menumpang tidur di rumah orang?', atau 'Kenapa tidak boleh main api unggun di sekolah?'. Boleh juga bertanya, kenapa kita tidak boleh merendahkan orang lain? Ketimbang larangan membunuh orang, jauh lebih banyak aturan yang dibuat tanpa dasar yang jelas. Jadi, setiap mendengar ada anak yang melontarkan pertanyaan macam itu, aku langsung curiga jangan-jangan dia hanya mengajukan topik ek-

strem seperti 'membunuh orang' karena ingin membuat orang dewasa kebingungan. Maaf, jika aku terkesan menuduh."

"Tapi aku sungguh ingin mengetahui alasannya."

"Seperti yang baru saja kukatakan, di dunia ini ada aturan yang tidak terhitung jumlahnya. Kau masih bisa memperbaiki situasi meskipun melanggar beberapa aturan itu. Contohnya dompetmu dicopet, tidak akan jadi masalah jika si pencopet mengembalikan dompetmu tanpa mengambil isinya. Atau ketika seseorang menumpahkan minuman ke pakaianmu. Kemungkinan terburuknya, walau kau harus membeli lagi pakaian yang sama, setidaknya barang milikmu kembali utuh. Tapi, tidak ada cara untuk mengembalikan nyawa orang yang sudah mati."

Ouji mendengus. Ia hendak menyahut, "Sebab hidup begitu berharga?" Namun, Suzuki lebih dulu memotongnya, "Dan alasanku mengatakan itu bukan karena hidup begitu berharga," katanya dengan ekspresi serius. "Sama seperti membakar komik langka yang hanya ada satu buah di dunia. Kau tidak akan pernah bisa mendapatkannya kembali. Aku sendiri tidak berpikir komik pantas dibandingkan dengan nyawa manusia, tapi secara objektif, logikanya kedua hal itu sama-sama tidak tergantikan. Makanya, ketika bertanya, 'Kenapa tidak boleh membunuh manusia?', kau juga semestinya mempertanyakan 'Kenapa tidak boleh membakar komik super langka?'"

"Pak Guru, tak kusangka kau ternyata pandai sekali bicara." Si pria lansia terbahak.

Suzuki menuturkan penjelasannya dengan amat tenang, tanpa terbawa emosi sedikit pun, sehingga membuat Ouji hampir menyangsikan apakah pria yang bicara kepadanya adalah manusia sungguhan.

"Jadi kalau penjelasanku yang panjang lebar tadi disimpulkan," lanjut Suzuki dengan nada bicara seolah menyampaikan "Anak-anak, perhatikan baik-baik, bagian ini akan keluar dalam tes" ke-

pada siswanya. "Dan inilah yang akan menjadi jawaban atas pertanyaanmu."

"Baik."

"Negara tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya jika memperbolehkan pembunuhan."

"Negara?" Ouji mengerutkan wajah. Firasatnya mengatakan pembicaraan akan bergeser membahas hal yang hanya ada di awang-awang.

"Sebagai contoh, orang yang berpikir mungkin besok seseorang akan membunuhnya tidak bisa melakukan aktivitas ekonomi. Pada dasarnya, perekonomian mustahil berjalan tanpa melindungi hak kepemilikan. Benar, kan? Kalau barang yang dibeli tidak dijamin menjadi miliknya, tentu tidak ada orang yang mau mengeluarkan uang. Atau bahkan uang sekalipun tidak bisa diklaim sebagai barang miliknya. Lalu, 'jiwa' adalah hal paling penting yang dimiliki seseorang. Jika berpikir demikian, yang pertama harus dilakukan adalah menjamin keselamatan masyarakat, atau setidaknya berpura-pura menjaminnya agar roda perekonomian terus berputar. Jadi, negara menetapkan peraturan yang salah satunya melarang membunuh orang. Itu salah satu aturan terpenting. Dari situ mudah saja menyimpulkan alasan dari tidak adanya larangan berperang dan hukuman mati, sebab semua itu dilakukan demi keuntungan negara. Negara hanya memperbolehkan apa yang dinilai tidak akan membawa masalah. Dan hal tersebut sama sekali tidak ada kaitannya dengan etika."

Tak terasa, Shinkansen telah tiba di Stasiun Shin-Hanamaki.

Kereta berhenti sebentar seperti memberi waktu sejenak bagi gerbongnya untuk mengatur napas sebelum meluncur meninggalkan Stasiun Shin-Hanamaki. Pemandangan pun kembali bergerak.

KEPIK

NANAO mendengarkan jawaban Suzuki dengan penuh minat. Pemandangan guru bimbingan belajar yang minim ekspresi dan antusiasme sedang memberi penjelasan panjang lebar pada seorang siswa SMP terasa baru baginya.

"Jadi, setiap negara punya aturan tersendiri terkait larangan membunuh. Barangkali di suatu negara yang jauh, masyarakatnya diizinkan untuk membunuh orang. Aku sendiri tidak tahu persisnya, tapi siapa tahu di sudut dunia ini ada negara atau komunitas yang tidak melarang pembunuhan. Sebab penetapan larangan membunuh tidak lebih dari usaha mendukung kepentingan negara. Jadi jika kau pergi ke negara yang seperti itu lalu membunuh atau malah dibunuh orang lain, hal tersebut tidaklah menyalahi peraturan."

Meskipun pendapat itu bukanlah hal baru, Nanao betah menyimak penjelasan Suzuki yang lugas tanpa sedikit pun berniat menyanggah. Dari sudut pandang Nanao, yang bukan sekali dua kali saja membunuh orang, pemaparan tentang alasan larangan membunuh tidak lantas membuatnya ingin bertobat ataupun menyesali

perbuatannya. Namun, ia senang mendengar cara bicara Suzuki yang tegas sekaligus lembut.

"Jika mengesampingkan etika dari alasan larangan membunuh, satu-satunya alasan yang tersisa adalah hal itu sudah diatur oleh undang-undang. Itu sebabnya, kalau anak-anak sepertimu mengharapkan jawaban yang tidak terkait urusan hukum, aku rasa pertanyaan itu sama curangnya dengan mengatakan 'Kenapa kita harus makan sayur?' Aku ingin dengar jawaban selain 'karena sayuran bergizi'." Suzuki mengembuskan napas. "Tapi seperti yang kukatakan di awal, aku sendiri berpendapat pembunuhan tidak sepatutnya dilakukan, meski tidak ada kaitannya dengan kepentingan negara dan aturan. Karena kehilangan diri sendiri akibat nyawa orang yang dikasihi direnggut orang lain itu rasanya sangat mengerikan dan menyakitkan."

"Pak Guru, apakah kau berkata seperti itu karena teringat pada seseorang?" ujar si pria tua.

"Kau benar, Shigeru. Aku juga merasakan hal yang sama," sang istri mengiakan.

"Istriku meninggal beberapa tahun lalu." Suzuki memalingkan wajah. Mungkin saja peristiwa itu yang membuat Nanao tidak bisa merasakan adanya cahaya kehidupan di dalam mata Suzuki. "Dan kebetulan mendiang istriku dibunuh seseorang."

"Ya ampun." Wanita lansia itu membelalak kaget.

Ternyata begitu ya. Nanao pun turut terkejut.

"Lalu apa yang terjadi pada pembunuh istrimu?" Pria lansia itu seakan menyiratkan kesediaannya untuk membantu Suzuki balas dendam.

"Sudah tewas. Mereka tewas dan selesai sudah semuanya," Suzuki menceritakan kejadian pahit itu dengan tenang. "Meski mencoba mengingatnya, aku tetap tidak bisa memahami kenapa peristiwa itu harus terjadi, kenapa istriku harus menjadi korban. Aku sendiri yang mengalaminya langsung, tapi entah mengapa

semua terasa seperti ilusi belaka. Rasanya aku seperti sedang berdiri di persimpangan jalan dan bertanya-tanya kenapa lampu penyeberangan tidak kunjung berubah hijau, lalu ketika tersadar tiba-tiba saja aku sudah berada di peron stasiun."

"Pengalaman macam apa itu?" Si pria lansia tersenyum pahit. "Jangan-jangan waktu itu kau berhalusinasi?"

"Padahal di peron stasiun itu tidak ada kereta yang melewati Stasiun Tokyo."

Suzuki bicara sambil termenung, lalu sorot matanya mendadak berubah seakan terjeblos ke dalam mimpi buruk dari masa lalu dan terus terjebak di sana. Setelah menggumamkan kata-kata yang tidak jelas, ia segera menggeleng untuk mengembalikan kesadarannya.

"Sewaktu memikirkan mendiang istriku, aku seperti terperosok ke dalam lubang gelap yang dalam. Atau membayangkan seakan jangan-jangan saat ini istriku tertinggal di gurun yang amat luas. Berada di tengah gurun gelap gulita, seorang diri. Selalu dicekam kegelisahan dan akan terus berada di sana selamanya, tanpa bisa bersuara, mendengar suara, juga melihat apa pun. Sementara tak ada yang bisa kulakukan untuk menyelamatkannya dari kesendirian yang mengerikan itu. Aku tak bisa menemukan sosoknya. Bahkan ketika lengah, terkadang aku merasa seolah melupakannya begitu saja. Istriku yang ditinggalkan sendirian di daratan luas berselimut kegelapan pekat, tak ada apa pun selain kesunyian dan kesedihan tanpa akhir."

"Aku tidak paham apa yang kaukatakan karena terlalu sulit, tapi kurasa kau benar-benar orang yang baik. Oke, aku akan mendaftarkan Wataru ke tempatmu mengajar," si pria lansia menimpali Suzuki dengan nada bercanda, tapi sorot matanya serius waktu berkata, "Beri aku kartu namamu."

Suzuki menyelipkan tangan ke jasnya, sekadar basa-basi menanggapi candaan pria itu, lalu tertawa, "Astaga, barangku masih

kubiarkan di kursiku tadi. Aku sampai lupa pada tas berisi camilan yang kubawa." Tampangnya yang semula muram mendadak berubah jadi sosok mahasiswa periang. "Aku harus mengambilnya sebelum tiba di Morioka," katanya sambil bangkit berdiri. "Sepeninggal mendiang istriku, ini kali pertama aku pergi menemui mertuaku. Akhirnya aku berhasil memberanikan diri untuk pergi."

"Ooh, bagus sekali. Tengoklah mereka selagi kau masih punya kesempatan." Meskipun ucapannya terdengar kasar, si pria lansia kelihatan senang mendengar ucapan Suzuki.

Tak lama kemudian sosok Suzuki menghilang ke gerbong belakang. "Kau sudah puas?" Pria itu melihat ke arah Siswa SMP. "Apakah penjelasan Pak Guru barusan menjawab rasa penasaranmu? Aku sendiri tidak merasa puas karena bagiku persoalan membunuh atau tidak membunuh orang tergantung dari pertimbanganku sendiri. Tapi, kurasa ucapannya bisa dibilang meyakinkan dan masuk akal. Jadi, bagaimana menurutmu?"

Emosi yang kuat berkelebat di mata Siswa SMP. Entah marah atau tersentuh, Nanao berusaha menebak apa yang tengah dirasakan oleh anak di sampingnya itu, tapi sejenak kemudian ekspresi anak itu kembali seperti biasa. Ketegangan itu lenyap begitu saja seperti balon yang mengempis.

"Tidak, karena menurutku itu bukan jawaban yang bermanfaat. Aku justru merasa kecewa." Setelah kembali tenang, sikapnya tidak terlihat selugu tadi, nada bicaranya pun berubah menusuk.

"Ooh, sekarang kau mulai kehilangan kesabaran? Baguslah. Aku sudah muak dengan sikap angkuhmu," kata pria itu lantang. Entah sejak kapan dia sudah mengacungkan pistol ke arah Siswa SMP. "Hei, bocah SMP, aku akan memberitahumu sesuatu."

"Apa itu?"

"Pertanyaanmu tadi juga sering kutanyakan waktu remaja."

Sang istri yang duduk di sampingnya tertawa tertahan, suaranya seperti siulan lembut.

"Kau tadi kelihatan bangga karena melemparkan pertanyaan ekstrem, tapi asal tahu saja, banyak orang yang juga melakukan hal seperti itu saat masih anak-anak. Sengaja bertanya 'Kenapa tidak boleh membunuh orang?' untuk membuat orang dewasa kesusahan, atau sok filosofis dengan mempertanyakan 'Untuk apa orang hidup jika pada akhirnya akan mati?' Itu semua sama saja dengan campak. Tindakanmu bisa diibaratkan kau terserang campak lalu pamer 'aku terkena campak' pada kami, orang dewasa yang sudah pernah mengalaminya puluhan tahun lalu semasa bocah dulu.

"Aku juga sepakat denganmu. Aku tidak menyukai orang yang berlagak tangguh dengan mengatakan, 'Aku tidak pernah menangis waktu nonton film.' Karena waktu masih muda semua orang juga bersikap sok seperti itu. Lumrah jika mereka semakin mudah terharu dan menangis seiring bertambahnya usia. Semua orang, termasuk aku, jarang menangis waktu masih muda. Kalau mau unjuk kehebatan, lebih baik dia pamerkan saat sudah memasuki usia lanjut," ujar si wanita yang kemudian mengangkat tangan untuk menutup mulutnya dengan gaya dibuat-buat sambil berkata, "Aduh, maaf aku malah menceramahi kalian." Dia lantas menggerakkan tangan di depan bibir seakan menutup ritsleting dan tersenyum.

Gerakan wanita itu membuat Nanao teringat pada ritsleting dan melemparkan pandangan ke ransel di samping Siswa SMP. Pistol di dalamnya mengintip dari ritsleting yang terbuka.

Kalau begini situasinya, aku terpaksa harus menggunakan pistol ini. Nanao memperkirakan momen yang tepat dan mempersiapkan diri.

Saat ia hendak merogoh pistol, tak disangka Siswa SMP tiba-tiba menunduk sambil berkata dengan suara lemah, "Kakek dan Nenek, maafkan aku."

PANGERAN

Ouji marah pada kenyataan bahwa ia membiarkan dirinya merasakan kemarahan. Meski tutur kata dan sikap Suzuki jauh dari kesan merendahkan Ouji, jawabannya terdengar seperti dongeng moral dan menimbulkan samar-samar rasa muak secara naluriah. Serupa dengan perasaan tidak nyaman ketika melihat serangga berkaki banyak atau tanaman yang seperti terbuat dari plastik karena warnanya terlalu mencolok.

Kekesalannya semakin bertambah ketika mendengarkan ocehan pasangan suami istri lansia di hadapannya dengan wajah seakan paham segalanya, memamerkan banyaknya asam garam kehidupan yang sudah mereka rasakan dibandingkan Ouji yang masih belia.

Ouji berusaha meredakan amarah dan menjernihkan kepala dengan mengatur napas. Setelah tenang, ia segera melaksanakan rencananya, "Maaf, sekarang cucu Kakek dan Nenek sudah tak tertolong lagi."

Sekaranglah saat yang tepat untuk mengumumkan kenyataan pahit itu. Tubuh pasangan suami istri itu serentak membeku. *Se-*

keras apa pun berusaha bersikap sok tangguh, mereka langsung kehilangan ketenangan jika sudah menyangkut sang cucu tersayang.

"Kalian ingat panggilan telepon tadi? Sebenarnya aku harus mengangkatnya atau sesuatu yang buruk akan menimpa cucu kalian."

"Apa maksudmu?" Wajah si pria berkerut-kerut murka. Ouji tahu dia bukan sengaja agar terlihat garang, melainkan menahan emosi untuk menyembunyikan kegelisahannya.

"Aku mendapat perintah seperti itu. Aku disuruh untuk selalu mengangkat panggilan yang masuk ke ponselku. Jika tidak, nyawa anak yang sedang dirawat di rumah sakit yang menjadi taruhannya. Makanya aku harus menjawab panggilan telepon sebelum nada dering berbunyi sepuluh kali agar anak itu tidak celaka."

Si pria lansia terdiam sejenak. Gemuruh Shinkansen mengisi keheningan yang seketika datang menyelimuti gerbong.

"Tapi, Kakek malah melarangku menerima telepon." Ouji bicara dengan gaya seperti anak penurut, bahunya gemetaran agar aktingnya semakin meyakinkan. *Bagaimana? Kalian bicara seakan tahu betul tentang segalanya, tapi lihat saja faktanya, melindungi cucu saja tidak becus. Aku, anak SMP yang berhasil mengalahkan kalian jelas lebih hebat,* ia ingin sekali melemparkan kenyataan pahit itu tepat ke wajah mereka.

"Kau serius?" tanya si pria lirih. Mungkin akhirnya ia menyadari bahwa Ouji tidak sekadar menggertak. Meskipun enggan, pria itu terlihat seolah menumpukan segenap harapan pada jawabannya dan hal itu membuatnya amat senang. Kepuasan yang luar biasa menjalari punggung Ouji.

"Sungguh, aku tidak berbohong. Andai saja tadi aku boleh menjawab telepon..."

"Shigeru." Wanita lansia itu memperlihatkan ekspresi terguncang untuk pertama kalinya. Sebesar apa pun nyalinya, pada akhirnya dia mulai dihinggapi kegelisahan.

"Apa?"

"Kurasa sebaiknya aku pergi menelepon." Wanita itu bangkit dari kursinya.

"Aku setuju," kata Ouji. Sudah cukup lama berselang sejak pria suruhannya menelepon, jadi kemungkinan besar dia sudah mencelakai cucu mereka sesuai rencana. "Mau kupinjami ponsel untuk menelepon? Oh, tapi aku kan tidak boleh bergerak," sindirnya tajam sambil menatap wajah si pria.

Ekspresi pria itu seketika berubah kaku. Dirinya yang tadi begitu waspada sampai tidak mengizinkan Ouji menyentuh ponsel, kini seolah mengharapkan pertolongan darinya. "Pinjami kami ponselmu," katanya dengan berat hati. Ouji senang bukan kepalang. *Dan ini baru langkah pertama,* pikirnya. Tidak perlu terburu-buru, ia cukup maju sedikit demi sedikit seperti ini untuk mendapatkan posisi unggul dalam relasi kekuasaannya dengan pasangan lansia itu.

Saat hendak mengambil ponsel, Ouji menyadari tatapan tajam Nanao yang tertuju pada ranselnya. Ia segera memahami pikiran pria di sampingnya. Pasti dia tahu ada pistol di dalam ransel Ouji.

Dan Nanao mengincar pistol itu.

Ya, aku yakin dugaanku benar.

Hati Ouji melompat gembira.

Pistol di dalam ranselnya adalah pistol yang tadi dibawa Jeruk. Pistol itu bukan pistol biasa, melainkan pistol bom yang dirancang khusus supaya meledak melukai orang yang menarik pelatuknya. Dan Nanao berniat menggunakannya karena tidak mengetahui hal itu.

Kubiarkan saja dia mengambil dan menggunakan pistol ini, pikir Ouji senang.

Ouji tidak tahu apa yang diakibatkan pistol itu ketika meledak. Mungkin bukan hanya Nanao yang mengalami luka parah, tapi juga pasangan lansia yang duduk di hadapan mereka berdua. Mes-

kipun tidak sampai berakibat fatal, setidaknya mereka tidak mampu bergerak secara normal akibat luka yang dialaminya.

Akan terjadi kepanikan besar yang menyebabkan kekacauan.

Kemudian, Ouji bisa memanfaatkan kesempatan emas itu untuk meloloskan diri dari pasangan lansia ini. Situasi pasti berpihak padanya.

Tentu ada kemungkinan dirinya juga turut terkena ledakan, tapi paling-paling lukanya tidak separah yang lain. Jika langsung meloncat ke lorong begitu Nanao siap menembak, barangkali ia bisa selamat dengan cedera ringan. Itulah yang diharapkan Ouji, atau lebih tepatnya, ia sangat percaya keberuntungan akan kembali menyelamatkannya. Bagaimanapun, sampai detik ini ia selalu berhasil lolos dari ancaman bahaya.

Melodi lembut dan menyenangkan mengalun di dalam gerbong, disertai pengumuman lima menit lagi kereta akan tiba di Morioka.

Tepat setelah itu, peristiwa tak terduga mendadak terjadi secara bertubi-tubi.

Rentetan peristiwa itu diawali oleh seruan anak-anak yang berasal dari bagian depan gerbong. Terdengar seorang anak berteriak, "Kakek!" dengan penuh haru. Walaupun Ouji tahu si anak sekadar memanggil kakeknya, pasangan lansia itu langsung bereaksi mendengar suara kanak-kanak itu. Mereka duduk membelakangi pintu depan gerbong, dan itu sebabnya seruan itu mungkin membuat mereka merasa seolah dipanggil oleh sang cucu. Fokus mereka pun seketika itu berpindah ke belakang dan bahkan si wanita melongok ke arah sumber suara.

Kesempatan itu tak disia-siakan Nanao. Dia meraih tas Ouji dan segera menyelipkan tangan kanan ke dalamnya.

Bagaimana bisa aku seberuntung ini? Tiba-tiba terdengar suara anak-anak di tengah situasi menegangkan yang memberi kesempatan pada Nanao untuk mengambil pistol! Ouji gemetar penuh semangat.

Begitu Nanao menggenggam pistol dan menarik pelatuk, mampuslah mereka semua. Ouji segera mengambil ancang-ancang untuk menyelamatkan diri.

Namun, tidak terjadi ledakan.

Ouji menoleh ke kursi sebelah sementara kakinya tetap terjulur di lorong. Nanao tidak mengambil pistol dari ranselnya. Dia hanya terpaku menatap tangan yang ditariknya keluar dari ransel dan diam tak bergeming seperti mainan kehabisan baterai.

Setelah melihat ke arah lengan Nanao, Ouji baru memahami apa yang terjadi. Ia begitu terkejut oleh kejadian tak terduga itu sampai spontan meloncat ke samping.

Pria lansia yang duduk di depannya membelalakkan mata, tubuhnya membeku dalam posisi menodongkan pistol. Sang istri pun hanya bisa ternganga.

Lengan kanan Nanao terlihat membengkak dengan ganjil, seolah nadinya membesar dan menonjol keluar berhiaskan motif yang aneh.

Pemandangan itulah yang semula ditangkap oleh mata Ouji. Namun, ia salah.

Seekor ular melilit lengan Nanao.

"Kenapa ada ular?" gumam pria berpistol yang sejenak kemudian tertawa terbahak-bahak. "Bagaimana bisa ada ular di dalam gerbong Shinkansen?"

"Ya ampun," komentar si wanita yang masih tercengang.

"Hii!!" jerit Nanao dengan suara gemetar. Tubuhnya membatu.

"Hei, kenapa kau malah diam saja?" celetuk si pria sambil terpingkal-pingkal

"Bisa-bisanya mendadak ada ular yang melilit lenganmu di situasi seperti ini. Kau benar-benar sial ya." Awalnya si wanita memasang ekspresi simpatik karena tidak tega mentertawakan seseorang yang terkena musibah. Namun, sesaat kemudian dia terkikik, tak sanggup lagi menahan tawa.

"Sejak kapan ular yang tadi sampai ke tempat ini?" Lengan sekaligus mulut Nanao gemetar hebat. "Sampai barusan tidak ada apa pun di kursiku! Kalaupun dia muncul kembali, kenapa harus sekarang dan melilit tanganku?"

Ouji yang masih dikuasai rasa kaget hanya bisa menatap Nanao. Ia tertegun, tidak menyangka hal seajaib ini bisa terjadi begitu saja di saat yang tak terduga.

Nanao mengayunkan lengannya berulang kali, "Ularnya tidak mau lepas," katanya dengan suara hampir menangis. Bahkan dia kelihatan seperti sedang menangis sambil merintih, "Tidak bisa lepas, tidak bisa lepas."

"Coba kauciprati dengan air untuk melepasnya." Mendengar saran si wanita, Nanao langsung melompat melewati Ouji seperti aksi seorang pria gagah berani, lalu melesat di lorong dan menghilang di balik pintu belakang gerbong.

Wanita lansia itu masih terkikik geli, sementara sang suami di sebelahnya tersenyum lebar. "Benar-benar luar biasa," ucapnya berulang kali. "Apa yang terjadi sampai ular itu berkeliaran di dalam Shinkansen? Aku tak menyangka ada orang yang nasibnya bisa sesial ini."

Pikiran Ouji kacau. Ia masih belum bisa mencerna kejadian barusan. Bagaimana bisa di saat sepenting ini seekor ular tiba-tiba saja muncul di dalam gerbong Shinkansen? Hal tersebut melampaui pemahamannya. Ia merasa geram sekaligus takut bercampur takjub.

Ia takut keberuntungannya habis diterkam dan dicabik-cabik oleh monster kemalangan yang tak jelas wujudnya.

Saat itulah Ouji mendengar suara tawa keras. Rupanya si pria lansia sedang tergelak-gelak di kursinya.

Kegaduhan ular nyasar tadi memang menggelikan, tapi memangnya selucu itu sampai membuat tawanya kembali meledak seperti ini? Ketika Ouji menghadap ke depan, ia mendapati si pria

tua tertawa dengan tatapan mengarah ke dekat langit-langit gerbong. Pandangannya tertuju pada titik di atas kepala Ouji. "Oh, akhirnya datang juga," katanya. Mendengar ucapan suaminya, si wanita pun turut melihat ke arah yang sama dan tersenyum. "Wah, kau benar."

Mereka bicara soal apa? Ouji yang curiga segera berbalik dan mengikuti arah tatapan pasangan lansia itu ke pintu belakang gerbong. *Siapa yang datang? Si Guru Bimbel yang pergi untuk mengambil barangnya? Atau Nanao yang meluncur ke bordes bersama ular?* Awalnya Ouji membayangkan kemunculan salah satu dari kedua pria itu, tapi tak ada seorang pun di dekat pintu gerbong. Diedarkannya pandangan ke kanan dan kiri tanpa menemukan apa yang dilihat oleh mereka berdua. Setelah ia kembali ke posisi semula pun pasangan itu masih menatap ke arah yang sama. Ouji kembali memutar tubuhnya ke belakang.

Matanya tertuju pada papan informasi elektronik berbentuk persegi panjang yang dipasang di atas pintu gerbong. Pesan singkat bergerak dari kanan ke kiri.

"Dari Shigeru untuk Shigeru. Wataru-kun selamat. Pelakunya tewas."

ASAGAO

KEPIK yang hinggap di bunga dandelion merayap ke atas dengan memutari tangkai yang panjang, seperti tengah mendaki tangga spiral. Kepik itu bergerak dari depan ke belakang, ke depan lalu ke belakang, dan begitu seterusnya menuju mahkota bunga. Serangga mungil itu seakan susah payah mendaki tangkai yang tinggi demi mengantarkan berkat kebahagiaan bagi seseorang.

Halo? Asagao, kau dengar? Suara Perantara terdengar dari ponsel yang ia tempelkan di telinganya. Sekarang kau sudah sampai di mana?

Aku berdiri di dekat dandelion dan kepik, jawab Asagao. Sosok seorang anak yang dikenalnya di salah satu pekerjaan tiba-tiba melintas di benaknya. Anak itu menyukai serangga dan gemar mengoleksi kartu-kartu bergambar serangga. Ketika teringat bahwa sekarang anak itu sudah duduk di bangku SMP, Asagao baru menyadari betapa cepatnya waktu berlalu. Mungkinkah ia satu-satunya orang yang tidak terpengaruh arus waktu, atau dirinya tersangkut pada seonggok batu maupun sesuatu sehingga hanya

bisa jalan di tempat dan ditinggalkan oleh waktu yang terus mengalir?

Dandelion dan kepik? Apa itu kode rahasia untuk menyebut lokasi tempatmu berada sekarang?

Tidak, itu bukan kode rahasia. Aku benar-benar sedang berada di dekat bunga dandelion dan seekor kepik, jawab Asagao. Aku sudah sampai di dekat rumah sakit yang kaukatakan tadi. Aku bisa melihat pintu masuknya dari tempatku berdiri. Sekarang kau di mana? ia balas bertanya.

Tanpa sadar Asagao mengikuti dorongan untuk menjulurkan tangan ke dandelion dan memetik mahkota bunga kuning cerah yang kemudian terlepas dari pangkalnya diiringi bunyi kecil.

Aku di dekat kamar perawatan. Aku pergi ke sana sesuai permintaan seniorku. Lalu waktu aku masuk ke kamar, tepat saat itulah seorang pria berjas dokter datang ke sana.

Kau disuruh menunggu kedatangan pria berjas dokter?

Bukan begitu, jawab Perantara. Aku hanya diminta untuk datang mengecek keadaan cucunya. Kemudian aku melihat pria itu mendatangi kamar. Aku buru-buru menyelinap ke kolong tempat tidur cucu seniorku. Tadi kacau sekali, aku nyaris tersandung kabel peralatan medis dan stopkontak yang berserakan di sekitar tempat tidur. Ditambah lagi kau tahu sendiri segemuk apa tubuhku. Setelah bersusah payah, akhirnya aku berhasil masuk dan bersembunyi di kolong. Pria itu mendekati peralatan medis cucu seniorku, lalu mulai mengutak-atiknya.

Apa yang aneh dari pria berjas dokter mengutak-atik peralatan medis? Kenapa kau mencurigainya?

Aku baru sadar ada yang janggal waktu melihat sepatunya yang kotor oleh lumpur. Rasanya tidak wajar staf medis bertugas di rumah sakit dengan memakai sepatu sekotor itu.

Kurasa kau lebih cocok bekerja sebagai detektif swasta seperti Sherlock Holmes ketimbang jadi perantara.

Kemudian aku segera melompat keluar dari kolong dan menginterogasinya.

Kau bisa melompat keluar dari kolong? Dengan tubuh tambunmu itu?

Astaga, kau ini perhatian sekali pada detail. Baiklah, kenyataannya memang tidak begitu. Jujur saja sebenarnya aku harus matimatian menggeliat dan merangkak untuk bisa keluar dari kolong.

Pria itu pasti terkejut sekali melihat kemunculanmu.

Benar, dia terkejut, kemudian bergegas kabur. Setelah berlari melewati lorong, dia langsung melompat masuk ke lift.

Mencurigakan sekali. Lalu, sekarang kau ada di mana? Sejak tadi aku sudah berkali-kali menanyakannya.

Aku sedang menunggu di depan lift. Tak kusangka ternyata lift rumah sakit itu lama sekali datangnya.

Begitu, ya? Asagao kembali mengarahkan pandangan pada kepik yang telah sampai di puncak setelah merayap naik memutari tangkai. Tentu serangga itu mungkin tidak menyangka bahwa sampai barusan masih ada bunga kuning mungil di ujung tangkai. Kepik itu memperkirakan momen yang tepat untuk terbang ke langit.

Kepik dalam bahasa Inggris disebut *ladybug* atau *lady beetle.* Asagao pernah mendengar bahwa *"lady"* pada sebutan bahasa Inggris untuk kepik merujuk pada Bunda Maria. Namun, ia tak bisa mengingat siapa yang menceritakan hal itu kepadanya. Ia teringat seseorang membisikkannya ke telinganya, dan mengingat pernah membacanya dari sebuah buku di perpustakaan. Selain itu, memori akan seorang guru di masa kecil yang menjelaskannya sambil mencatat di papan tulis, juga ingat pernah mendengarnya dari obrolan dengan klien. Setiap ingatan itu terasa jelas, dan berarti yang mana pun sama saja kaburnya, dan ia tidak dapat memilih mana yang nyata. Semua ingatan dan kenangan Asagao seperti itu.

Bunda Maria terbang bersama tujuh dukacita yang ditanggungnya. Itu sebabnya kepik disebut dengan *lady beetle.*

Asagao sendiri tidak tahu apa yang dimaksud dengan tujuh dukacita. Namun, jika membayangkan serangga semungil itu memindahkan dukacita dari seluruh dunia pada bintik-bintik hitam dan menaikkannya ke punggungnya yang berwarna merah terang, lalu merayap naik ke ujung bunga ataupun dedaunan, ia dapat merasakan keberanian besar dari si serangga mungil. Kepik mendaki setinggi yang ia mampu, lalu berhenti seakan tengah mempersiapkan diri. Setelah terdiam sejenak, ia membuka dan mengepakkan sayap merahnya, lalu terbang menuju langit. Asagao berharap siapa pun yang melihat peristiwa itu bisa merasa terbebas dari setitik dukacita yang dibawa terbang oleh kepik bersama ketujuh bintik kecil di punggungnya.

Berlawanan dengan pekerjaanku, pikir Asagao. Tiap kali ia mendorong punggung targetnya, bayangan gelap dan suram di sekelilingnya pun semakin bertambah.

Hei, Asagao. Perantara melanjutkan perkataannya. Aku yakin pria berjas dokter itu melarikan diri ke luar gedung rumah sakit. Bersediakah kau membantuku menghabisinya? Aku juga sedang berusaha mengejarnya, tapi mungkin tidak bakal sempat menangkapnya.

Bukankah sejak awal kau hanya diminta untuk melindungi anak di kamar perawatan? Asagao menegaskan. Biarkan saja pelakunya kabur.

Tidak, aku juga diminta seniorku untuk tidak memberi ampun pada orang yang berniat mencelakai cucunya, kata Perantara. Pokoknya jangan diberi ampun, begitu katanya.

Permintaan yang terdengar kasar.

Begitulah para profesional zaman dulu. Maklum, pada masa itu hukuman fisik di sekolah juga masih dianggap wajar. Bahkan di

antara profesional-profesional yang kasar, seniorku dikenal jauh lebih brutal ketimbang mereka.

Jadi kau menawarkan pekerjaan padaku secara resmi? Asagao perlu memastikan sekali lagi. Berarti tugasku sekarang adalah menghabisi pria yang mengenakan jas dokter? Tapi, informasi yang kumiliki tentang target terlalu sedikit. Bagaimana aku bisa melakukan pekerjaanku tanpa mengetahui rupa dan penampilan fisik dari orang yang kaumaksud?

Bersiaplah menunggu kedatangan pria berjas dokter.

Baru kali ini aku menerima pekerjaan tidak jelas begini. Walau kurasa mudah saja mencari tahu siapa targetku seandainya sekarang ada pria mencurigakan yang mengenakan jas dokter berlari keluar dari gedung rumah sakit.

Segera setelah mengatakannya, Asagao tertawa kecil. Tepat di depan matanya, tampak seorang pria berlari dari arah halaman rumah sakit. Pria itu mendekap gumpalan kain warna putih di lengan kanannya. Setelah diamati, gumpalan itu kelihatannya mirip jas dokter yang digulung dengan terburu-buru. Tidak, itu memang jas dokter.

Melalui telepon, Asagao segera menjelaskan ciri fisik pria yang dilihatnya.

Benar, tidak salah lagi dialah orangnya, Perantara memberi konfirmasi.

Aku menerima pekerjaan ini. Asagao mengakhiri panggilan telepon.

Pria yang membawa jas dokter berdiri di trotoar sambil melihat ke arah kanan dan kiri, tampak ragu hendak kabur ke arah mana. Tak lama kemudian dia berlari kecil ke arah Asagao, lalu lewat di sampingnya dan terus berlari. Saat mereka berpapasan, Asagao melihat sepatu pria itu dikotori lumpur.

Ketika berbalik, Asagao melihat pria itu berdiri di pinggir jalan

raya menunggu lampu penyeberangan. Kemudian ia juga melihatnya mengeluarkan ponsel.

Asagao bergegas melangkah tanpa suara mendekati pria itu dari belakang. Ia memperhitungkan napas targetnya, lalu melihat lampu penyeberangan. Setelah membuka telapak tangan, ia menutupnya dan kembali membukanya. Selanjutnya ia menahan napas sambil memantau suasana jalan raya. Jalanan waktu itu cenderung sepi, dan itulah yang membuat kendaraan melintas dengan kecepatan tinggi. Dicarinya momen yang paling tepat. Asagao mengembuskan napas pendek, lalu memusatkan konsentrasi pada ujung jemarinya sebelum menyentuh punggung target.

Di saat yang bersamaan, detik itu juga, kepik yang tadi dilihatnya mengembangkan sayap dan terbang ke angkasa. Kesedihan yang menyelimuti di tempat itu terasa berkurang, meski amat sedikit, sebanyak bintik kecil di punggung mungil itu.

Rem mobil berdecit nyaring. Ponsel terlepas dari tangan pria yang didorongnya dan jatuh terguling di pinggir jalan.

KIMURA

Di atas pintu belakang gerbong nomor delapan terdapat papan informasi elektronik. Biasanya papan berbentuk persegi panjang tersebut digunakan untuk menyampaikan berita dari surat kabar atau pengumuman kereta kepada para penumpang. Namun, kali ini layar papan menampilkan pesan singkat yang bergerak dari kanan ke kiri.

"Pesan apa ini?" gumam Siswa SMP yang berbalik untuk melihat papan informasi elektronik. "Apa maksudnya?"

"Kau kaget?" Kimura Shigeru tertawa.

"Wataru-kun selamat." Kalimat yang sama ditampilkan hingga lima kali seakan ingin menekankan isi pesan tersebut.

"Kau kaget, ya?" Kimura Shigeru kembali bertanya untuk mengejek Siswa SMP, sambil merasakan kelegaan yang menjalari dadanya.

"Apa yang terjadi?" Siswa SMP memperlihatkan emosinya untuk pertama kali. Dia berbalik menghadap Kimura dengan cuping hidung mengembang dan wajah sedikit memerah.

"Sepertinya Wataru selamat."

"Yang barusan itu berita apa?" Siswa SMP masih belum memahami situasi.

"Asal kau tahu saja, sejak dulu profesional harus susah payah untuk berkomunikasi. Beda dengan zaman sekarang, dulu belum ada yang namanya ponsel."

"Shigeru-kun senang berkutat dengan urusan komunikasi." Akiko mengangguk.

"Shigeru memang sedikit unik. Dia justru memilih-milih pekerjaan supaya bisa bereksperimen dengan cara berkomunikasi. Walau harus kuakui, aku merasa terbantu oleh hobi anehnya itu karena kami berdua tidak punya ponsel."

Sebelum berangkat menuju Stasiun Mizusawa-Esashi untuk naik Shinkansen, Kimura Shigeru menggunakan telepon rumah untuk menghubungi Shigeru. "Tolong tengok kondisi cucuku," kemudian menambahkan, "tolong lindungi dia. Jangan beri ampun pada orang yang kelihatan berniat mencelakakan cucuku." Ia meminta dengan tegas meski tanpa menyertakan detail yang jelas. "Jika terjadi sesuatu, segera hubungi aku melalui telepon umum Shinkansen," pintanya. Itulah cara terakhir untuk bisa menghubunginya yang tidak memiliki ponsel.

Shigeru segera menyanggah dengan napas memburu, "Tapi, mungkin sekarang Shinkansen sudah tidak menyediakan fasilitas telepon umum. Sebagai gantinya aku akan menghubungi Kimura-san dengan cara lain."

"Cara lain seperti apa?" Kimura Shigeru balas bertanya.

"Kimura-san harus terus memperhatikan papan elektronik di dalam gerbong. Jangan sampai terlewat karena aku akan menggunakannya untuk mengabarkan perkembangan situasi," jawab Shigeru.

"Memangnya kau bisa melakukan hal seperti itu?"

"Aku juga sudah banyak menimba pengalaman sejak Kimura-san meninggalkan dunia profesional. Begini-begini aku punya

pengaruh sebagai seorang perantara. Aku menjalin hubungan baik dengan pria yang bekerja di kantor Pusat Kendali Umum Shinkansen," katanya penuh semangat.

Setelah melihat pesan di papan informasi elektronik menghilang untuk terakhir kalinya, Kimura Shigeru berkata, "Aku pinjam ponselmu," lalu memanfaatkan kesempatan untuk cepat-cepat mengambil ponsel dari tangan Siswa SMP yang masih sedikit linglung.

"Apa yang kaulakukan?!" protes Siswa SMP dengan suara melengking.

"Diam dan tunggu saja. Kau akan tahu arti pesan itu setelah aku menelepon," tukas Kimura. Tentu saja ucapannya hanya dalih untuk membuat anak itu penasaran.

Kimura Shigeru mengambil secarik kertas dari saku jaket, lalu memanggil nomor yang tertera di sana. Nomor ponsel Shigeru yang tadi dicatatnya di rumah.

"Halo?" terdengar suara di seberang telepon.

"Ini aku, Kimura," jawabnya.

"Oh?" Shigeru terkejut. "Kimura-san punya ponsel?"

"Sekarang aku sedang berada di Shinkansen. Tidak, ini bukan ponselku, aku hanya meminjamnya dari bocah mencurigakan," ujar Kimura. Pistolnya teracung ke kursi di hadapannya, mengarah ke dada Siswa SMP.

"Pas sekali. Orang yang kumintai tolong baru saja mengirimkan pesan ke papan informasi elektronik Shinkansen yang kautumpangi."

"Aku sudah melihat pesanmu. Kau minta tolong pada siapa?"

"Tadi kan aku sudah bilang punya kenalan pegawai Pusat Kendali Umum Shinkansen."

Meskipun tidak tahu seperti apa detailnya, Kimura merasa ini bukan waktunya santai-santai membahas hal itu.

"Oh ya, Kimura-san, aku punya kabar baik dan kabar buruk," ujar Shigeru.

Kimura Shigeru tersenyum masam. Sejak tiga puluh tahun lalu, Shigeru selalu mengucapkan kalimat favoritnya itu setiap kali melakukan pekerjaan berbahaya bersama dirinya dan Akiko.

"Kimura-san ingin dengar yang mana dulu? Kabar baik atau kabar buruk?"

"Aku mau tahu kabar baiknya dulu."

"Baik," sahut Shigeru dengan suara tegang. Setelah mengembuskan napas untuk menenangkan diri, ia berkata, "Orang yang berniat mencelakai cucu Kimura-san sekarang tergeletak di jalan raya. Dia tewas tertabrak mobil."

"Kau yang menghabisinya?"

"Bukan, dia dibunuh profesional lain. Dia pembunuh yang kompeten, berbeda jauh denganku."

"Jujur sekali kau ini." Sekarang Kimura betul-betul yakin Wataru selamat. Akhirnya ia terbebas dari beban berat yang sejak tadi terus menggayuti.

"Lalu apa kabar buruknya?" tanya Kimura Shigeru. Shinkansen mulai menurunkan kecepatan dan bunyi lajunya pun turut berubah. Deru kereta semakin pelan seakan perlahan melepaskan cengkeramannya pada rel. Tak lama lagi mereka akan tiba di Stasiun Morioka.

Mata Siswa SMP terbelalak lebar, menatap Kimura Shigeru. Semula Kimura menyangka anak itu gelisah karena tidak bisa memahami percakapannya dengan Shigeru. Namun dugaannya salah karena anak itu justru sedang memusatkan konsentrasinya agar telinganya tidak melewatkan satu kata pun. *Ternyata benar, dia bukan lawan yang bisa diremehkan,* batin Kimura kagum.

"Kabar buruknya..." Suara di seberang telepon terdengar lemah. "Kimura-san, aku mohon jangan marah padaku."

"Cepat katakan."

"Tadi aku bersembunyi di kolong ranjang cucu Kimura-san untuk melindunginya. Lalu, waktu aku melompat keluar dari kolong—"

"Kau bisa melompat keluar dari kolong ranjang? Seingatku kau bukan orang yang lincah."

"Tolong abaikan saja detailnya, itu kan hanya gambaran situasi. Hanya gambaran," Shigeru membela diri dengan nada pahit. "Tapi, memang benar aku sedikit terhuyung-huyung waktu keluar dari kolong."

"Jangan bilang terjadi sesuatu pada Wataru?" Suara Kimura Shigeru spontan berubah keras.

"Kira-kira seperti itu. Aku sungguh minta maaf."

"Apa yang terjadi?" Kimura berusaha keras menahan diri agar tidak membentak Shigeru. Terbayang di benaknya Shigeru yang sempoyongan jatuh menubruk peralatan medis Wataru dan membuatnya rusak.

"Aku terhuyung-huyung, lalu membuat cucu Kimura-san terbangun."

Kimura Shigeru tidak tahu harus menjawab apa.

"Ah, ketimbang terhuyung, lebih tepat dibilang langkahku goyah sedikit. Pokoknya gara-gara itu aku jadi mengusik tidur lelap cucu Kimura-san dan membangunkannya. Tadi dia terbangun sambil menggumamkan sesuatu. Kimura-san kan benci sekali dibangunkan waktu tidur. Kumohon percayalah, aku tidak berniat buruk."

"Sungguh?"

"Sungguh. Mana mungkin aku punya niat buruk? Aku tahu betul semarah apa Kimura-san jika dibangunkan. Siapa yang berani dengan sengaja membangunkan cucu Kimura-san?"

"Aku bukan bertanya soal itu. Apakah Wataru benar-benar sudah bangun?"

Mendengar ucapan Kimura Shigeru, wajah Akiko terlihat di-

selimuti harapan. Sebaliknya, Siswa SMP yang duduk di depannya terdiam dengan ekspresi membeku.

Beberapa penumpang berjalan di lorong, bersiap untuk turun di stasiun pemberhentian terakhir. Kimura Shigeru sempat khawatir seseorang melihat pistol yang ia todongkan, tapi beruntung, tak ada seorang pun yang memperhatikannya dan para penumpang pun menghilang ke bordes. Sejak awal penumpang gerbong itu hanya sedikit sehingga mereka tidak perlu mengantre panjang untuk turun.

"Cucu Kimura-san benar-benar sudah bangun. Aku minta maaf karena sudah mengganggu tidurnya," Shigeru menjelaskan cepat-cepat.

"Tidak, aku justru berterima kasih padamu," kata Kimura. Jujur saja, ketika menelepon Shigeru yang bisa dibilang satu-satunya kenalannya di Tokyo, ia sendiri setengah percaya setengah sangsi karena tidak tahu apakah Wataru benar-benar terancam bahaya. Namun, Kimura merasa tertolong oleh Shigeru yang menanggapinya dengan serius dan membantunya lebih dari yang ia bayangkan. "Maaf, permintaanku pasti menyulitkanmu."

"Aku juga banyak merepotkan Kimura-san."

"Puluhan tahun berlalu sejak aku berhenti menjadi profesional."

"Aku kaget sekali waktu tahu Yuichi-kun, putra Kimura-san, mulai terjun ke dunia profesional."

"Kau tahu soal itu?" Kimura Shigeru sedikit terkejut. *Apa boleh buat? Buah jatuh tak jauh dari pohonnya,* pikirnya pasrah ketika mengetahui Yuichi mengikuti jejaknya. Dan justru itulah yang membuatnya membulatkan tekad tidak akan membiarkan Wataru terlibat pekerjaan kotor ketika dewasa nanti. Ia berusaha meyakinkan diri, perilaku anak bisa saja mengikuti orangtuanya, tapi tidak menutup kemungkinan cucu orang biasa akan menjadi orang yang hebat.

"Sebenarnya, aku pernah beberapa kali menolong Yuichi-kun,"

Shigeru berkata dengan malu-malu. Selain tidak ingin membuat seniornya merasa berutang budi padanya, dia juga sungkan melaporkan kesalahan yang diperbuat anak pada sang orangtua.

"Oh ya, tadi seorang pria mengatakan kalimat yang menarik kepadaku."

"Apa itu?"

"Sesuatu yang sudah ada sejak dulu bisa bertahan selama ini saja sudah hebat. Baik The Rolling Stones maupun Kimura-san yang sama-sama mampu bertahan hidup hingga sekarang sudah sepatutnya disebut sebagai pemenang."

"Jadi semua lansia adalah pemenang, ya?" sahut Kimura Shigeru sambil terbahak-bahak dan mengakhiri panggilan.

Shinkansen berkelok membentuk lengkungan lembut seolah ingin unjuk kehebatan terakhirnya sebelum tiba di ujung perjalanan. Kru Shinkansen mulai mengumumkan informasi bagi penumpang yang hendak pindah kereta.

Kimura Shigeru mengembalikan ponsel pada Siswa SMP dan berkata, "Rupanya pesan di papan informasi elektronik tadi benar, cucu kesayangan kami selamat."

"Shigeru, kau serius?" Akiko mencondongkan tubuh.

Siswa SMP membuka lebar mulutnya dan memanggil, "Anu..."

"Kau mau bertanya lagi? Sudahlah, urungkan saja niatmu karena aku tidak bakal menjawabnya. Lagi pula, kita hampir tiba di Morioka," tukas Kimura Shigeru tegas. "Aku yakin saat ini pikiranmu dipenuhi pertanyaan. Siapa orang yang kutelepon tadi? Kenapa Wataru berhasil selamat? Apa yang terjadi sehingga Wataru terbangun? Kau tidak tahu semua itu. Selama ini kau pasti merasa dirimu memahami semua hal yang ada di dunia ini, lantas menganggap tolol orang dewasa. Sama persis dengan pertanyaan konyolmu: kenapa tidak boleh membunuh orang? Aku yakin selama ini kau selalu berhasil menemukan jawaban atas semua perta-

nyaanmu. Sebab kau anak yang pintar. Dan itulah sebabnya kau senang mentertawakan ketidaktahuan orang lain."

"Tidak, aku tidak bermaksud seperti itu." Bahkan ketika sudah terjepit pun Siswa SMP masih berani berpura-pura menjadi anak penurut yang tidak berdaya.

"Tapi, biarlah semua pertanyaanmu itu tetap menjadi pertanyaan. Aku tidak akan menjelaskan apa pun padamu. Sesekali kau perlu merasakan tidak enaknya berada dalam situasi yang tidak kaupahami."

"Tunggu dulu."

"Aku dan istriku sudah hidup lebih dari enam puluh tahun. Kau pasti berpikir orang jompo seperti kami yang tinggal menunggu ajal saja masih bertingkah sok hebat."

"Itu tidak benar."

"Aku akan memberitahumu sesuatu yang penting." Kimura mengangkat senjatanya sehingga moncong pistol tepat membidik dahi Siswa SMP.

"Asal kau tahu, bisa bertahan hidup selama enam puluh tahun dalam kondisi sehat saja sudah sepatutnya dibilang hebat. Paham? Kau ini paling-paling baru berusia empat atau lima belas tahun, kan? Kau yakin bakal bertahan hidup lima puluh tahun lagi? Kalau cuma sesumbar, semua juga bisa. Tapi kau tidak akan tahu dirimu mampu hidup selama lima puluh tahun tanpa mati akibat penyakit atau penyebab lainnya sebelum kau sendiri menjadi kakek-kakek sepertiku. Dengar ya, mungkin kau percaya bahwa dirimu adalah bocah beruntung yang superhebat, tapi biar kuberitahu apa yang tak bisa dilakukan olehmu."

Seketika itu mata Siswa SMP berkilat-kilat. Bukan dalam arti berbinar-binar senang, melainkan matanya diselimuti kobaran api kegigihan yang tampak janggal di wajah tampan dan polos itu. Tampak pula kegeraman akibat harga dirinya terluka. "Apa hal yang tidak bisa dilakukan olehku?"

"Kau tidak akan bisa hidup sampai lima puluh tahun lagi. Sayang sekali, kami yang akan hidup lebih lama darimu. Justru orang jompo yang kauanggap tolol ini yang bakal punya masa depan, bukan kau. Ironis, bukan?"

"Anda sungguh akan menembakku?"

"Jangan mengolok-olok orang dewasa," balas Kimura.

"Omong-omong, bukankah kalau menelepon pakai ponsel, nomor yang tadi kauhubungi akan tercatat di sana? Kau belum menghapus nomor Shigeru-kun waktu mengembalikan ponsel pada anak ini. Apa tidak apa-apa kalau tidak dihapus?" tanya Akiko.

"Biarkan saja, itu tidak akan jadi masalah."

"Kau yakin?"

"Bocah ini tidak akan pernah bisa menggunakan ponsel lagi untuk selamanya."

Siswa SMP terpaku menatap ke arahnya.

"Dengar ya," Kimura Shigeru menjelaskan. "Aku tidak akan langsung membunuhmu di tempat ini. Aku hanya akan menembak untuk melumpuhkanmu, lalu membawamu keluar dari sini. Kau tahu kenapa?"

"Aku tidak tahu."

"Aku ingin memberimu kesempatan untuk menyesali perbuatanmu."

Wajah Siswa SMP tampak sedikit bersinar penuh harap. "Anda bersedia memberiku kesempatan untuk menyesal?"

"Jangan senang dulu. Aku tahu kau pandai berpura-pura menyesal. Bukankah selama ini kau hidup dengan berlagak menyesal supaya orang dewasa memaklumi perbuatanmu? Asal kau tahu saja, aku tak bakal tertipu muslihatmu. Baumu yang paling parah di antara bau busuk yang pernah kucium selama ini. Pasti kau sudah banyak melakukan perbuatan jahat. Benar, kan? Aku memang

berniat memberimu kesempatan untuk menyesal, tapi jangan pikir aku sudi mengampunimu."

"Tapi—"

Kimura Shigeru melanjutkan ucapannya dengan nada datar tanpa terbawa emosi sedikit pun, "Tak akan kubiarkan kau mati dengan mudah."

"Shigeru, kau kelihatan menakutkan," komentar Akiko dengan nada riang, berlawanan dengan isi ucapannya.

"Tapi kenapa? Bukankah cucu kalian selamat?" Siswa SMP kelihatan hampir menangis.

Ledakan tawa tersembur dari mulut Kimura. "Aku sudah kakek-kakek. Mataku sudah rabun dan pendengaranku juga berkurang, jadi aku tidak bisa menyaksikan aktingmu dengan baik. Bagaimanapun, kau telah berani mencelakai cucu kami. Memang nasibmu patut disayangkan. Tapi, sudahlah kau menyerah saja. Pokoknya, aku tidak akan buru-buru menghabisimu. Kau akan kusiksa sedikit demi sedikit. Kalau kau akhirnya menunjukkan penyesalan yang tulus dari hati yang terdalam..."

"Apa yang kaulakukan setelah dia menyesal?" tanya Akiko.

"Aku akan mencincangmu sehalus cacahan sayur."

Ekspresi wajah Siswa SMP diselimuti ketakutan sekaligus kelihatan berusaha menerka maksud di balik ucapan Kimura barusan.

"Hei, itu bukan permainan kata. Aku benar-benar akan mencincang tubuhmu. Pertama-tama aku akan menyiksamu sedikit demi sedikit sampai kehilangan suara, supaya kau tidak menjerit-jerit saat kucincang."

"Astaga, lagi-lagi kau bicara hal menyeramkan begitu." Akiko menepuk pundak Kimura, kemudian menatap Siswa SMP. "Biasanya aku selalu berusaha menenangkan Shigeru agar tidak bertindak di luar batas, tapi bagaimanapun kali ini aku tidak mampu menghentikannya," katanya sembari tersenyum.

"Kenapa begitu?"

"Wah, wah," ujar Akiko. "Kaupikir kau bakal mati dengan mudah setelah berani menyakiti cucu kami?"

Setelah itu, Siswa SMP tampak seolah membuang semua harapan untuk bernegosiasi maupun strateginya dan jika memang harus berakhir tenggelam dalam lumpur, dia hendak menyeret Kimura beserta istri ke dalam jurang penderitaan bersamanya.

"Si paman pecandu alkohol, putra Kakek, sekarang sudah tergeletak mati di dalam toilet. Dia sekarat sambil menangis merengek-rengek sampai akhirnya mati. Ternyata keluarga Kakek semuanya lemah ya," katanya datar sebagai serangan balasan pada Kimura.

Emosi Kimura Shigeru nyaris terpancing oleh ucapan anak itu. Kendati mengerti lawan sengaja ingin membuat kondisi mentalnya berantakan, dan ia nyaris membiarkan dirinya goyah. Kimura Shigeru berhasil bertahan berkat ucapan sang istri di sampingnya. "Aku rasa Yuichi masih hidup karena dia orangnya keras kepala sekali. Dia pasti gigih menolak untuk mati karena sangat mengkhawatirkan Wataru," kata Akiko, meski senyum tipisnya bercampur upaya keras untuk menegarkan diri.

"Kau benar." Kimura Shigeru turut mengangguk. "Dia tipe orang yang tidak bakal mati walau diinjak-injak sampai gepeng sekalipun."

Shinkansen meluncur memasuki peron Stasiun Morioka.

KEPIK

SETIBANYA di wastafel, Nanao menyemprotkan air untuk melepaskan lilitan ular di lengannya. Alih-alih terlepas, Nanao panik karena ular itu justru semakin erat membelit lengannya. Imajinasi liar tiba-tiba melintas di benaknya. Bagaimana jika ular itu membuat lengannya mengalami pembengkakan pembuluh darah atau bahkan memuntirnya sampai putus? Ketakutan itu mendorong Nanao menghantamkan tinju kiri sekuat tenaga ke lengan kanan yang diletakkannya di wastafel. Ia merasakan sensasi seperti menekan slang. Seketika itu tubuh ular melemas dan terlepas dari lengannya.

Saat keluar ke lorong, Nanao mendapati beberapa penumpang mulai mengantre di dekat pintu kereta dan bersiap turun di Stasiun Morioka. Ia buru-buru menggulung ular yang tergeletak lemas, berharap para penumpang menyangka dirinya sedang menenteng tas tangan kulit, lalu membuang ular itu ke kotak sampah di bordes depan gerbong nomor tujuh. Awalnya ia sempat khawatir ada sesuatu tak terduga yang akan melompat keluar dari kotak sampah, tapi tidak terjadi apa pun.

Nasibnya memang sial, tapi setidaknya ia patut bersyukur karena masih beruntung ular itu tidak mematuknya.

Laju Shinkansen semakin melambat diiringi decitan nyaring. Tak lama lagi kereta akan berhenti. Sementara Nanao lega perjalanan mengerikan ini akan segera berakhir, ia juga bergidik ngeri membayangkan jika sesampainya di stasiun terakhir pun terjadi sesuatu yang membuatnya gagal turun dari kereta celaka ini.

Nanao harus kembali ke gerbong nomor delapan untuk mengambil koper. Ia pun mengarahkan pandangan ke arah pintu gerbong depan. Niatnya urung seketika karena harus menerobos para penumpang yang mengantre rapi di bordes bersama barang bawaan mereka.

Jujur saja, Nanao ingin tahu bagaimana jadinya masalah antara pasangan lansia dan Siswa SMP tadi. Apakah Siswa SMP baik-baik saja? Namun, entah karena mentalnya kelelahan setelah dibuat panik oleh ular tadi, ia merasa sebaiknya tidak ikut campur urusan di gerbong nomor delapan itu. Pendek kata, dirinya sudah terlalu lelah untuk kembali terlibat perkara merepotkan.

Sejenak kemudian, lantai kereta berguncang keras membuat kakinya tergelincir. Nanao jatuh bersimpuh akibat gagal berpegangan pada tembok. Pada titik ini, ia sudah tidak peduli pada apa pun lagi.

Aku sudah muak dengan semua kesialan ini! Aku hanya ingin segera turun dari sini!

Decit rem semakin nyaring. Shinkansen mengurangi kecepatan dengan mulus meski disertai sentakan keras.

Setelah tiba di stasiun, terdapat jeda sejenak seakan Shinkansen menghentikan napasnya sebelum pintu kereta mendesis terbuka. Atmosfer di dalam gerbong berubah menjadi lebih ringan dan suasana sesak seketika lenyap dari tempat itu.

Satu per satu penumpang di bordes turun ke peron. Antrean-

nya memang tidak panjang, tapi cukup memakan waktu karena setiap penumpang melangkah keluar dengan amat hati-hati.

Dor! Tepat saat itulah Nanao mendengar bunyi letusan

Meski hanya sesaat, bunyinya terdengar keras seakan ada yang menghantamkan palu sekuat tenaga untuk menancapkan patok besi ke tembok.

Tak seorang pun menyadarinya. Mungkin para penumpang menyangka letusan itu berasal dari udara yang menyembur dari Shinkansen, decit roda, atau bunyi-bunyian kereta yang entahlah Nanao sendiri juga tidak mengerti. Yang jelas mereka semua tampaknya menganggap bunyi itu sebagai sesuatu yang biasa saja, seperti kereta membunyikan sendi-sendinya.

Namun, Nanao tahu itu bunyi tembakan pistol.

Ia yakin asalnya pasti dari gerbong nomor delapan. Dari dua deretan kursi tiga orang yang berhadapan.

Apakah Siswa SMP itu ditembak oleh pria lansia?

Nanao menoleh ke gerbong belakang, ia tidak menemukan sosok Suzuki yang berjalan menuju gerbong depan. Barangkali setelah pergi mengambil barangnya, pria itu akhirnya menyadari ada yang aneh dan bertanya-tanya kenapa dirinya harus mengurusi pria berkacamata dan siswa SMP tak dikenal?

Keputusan bijak. Tentu saja, dia kan seorang guru.

Kemudian Nanao menatap pintu gerbong nomor delapan. Pintu otomatis tetap bergeming seolah hendak memperingatkannya untuk tidak mendekat. Di benak Nanao, pintu itu sendiri tak ubahnya penjaga gerbang yang tangguh dan pendiam, menghalangi orang-orang agar tidak ada yang mengetahui peristiwa mengerikan sedang berlangsung di dalam sana.

Akhirnya Nanao menginjakkan kakinya di peron Stasiun Morioka. *Padahal aku seharusnya turun di Stasiun Ueno!* Ia nyaris tak mampu

menahan diri untuk berteriak kesal. Menurut rencana, ia hanya perlu naik Shinkansen selama lima menit. Nanao masih tidak paham kenapa rencana yang demikian singkat itu berubah total menjadi perjalanan selama dua setengah jam dan ia baru bisa turun dari Shinkansen di Tohoku, tanah nan jauh di utara yang berjarak 500 kilometer dari Tokyo. Rasanya seperti buang-buang tenaga saja. Dan kini yang tersisa hanyalah tubuh yang berat dan pikirannya terasa kosong akibat kelelahan setelah dipaksa turut serta dalam petualangan menegangkan tanpa persiapan mental.

Begitu keluar dari kereta, Nanao langsung disambut rombongan pria berjas berdiri berjajar di sepanjang peron Shinkansen Stasiun Morioka. Jelas ini bukan pemandangan yang wajar terlihat di stasiun. Lima pria berjajar rapi dengan jarak yang sama, membentuk dinding di depan setiap gerbong. Para penumpang turun dari Shinkansen lalu berjalan menuju eskalator dengan pikiran dipenuhi pertanyaan, sambil sesekali melemparkan tatapan menyelidik ke arah rombongan itu.

Di depan Nanao juga berdiri lima pria berjas yang perawakannya persis pasukan terlatih.

Ia sempat khawatir mereka akan menodongnya dengan pertanyaan, "Kau yang namanya Nanao, kan? Mana koper yang kaujanjikan? Kenapa kau malah turun di Morioka?" Namun, entah tidak peduli dengan Nanao atau tidak tahu seperti apa rupanya, mereka pun membiarkannya pergi begitu saja.

Setelah semua penumpang turun, rombongan pria berjas itu bergegas menyerbu masuk ke gerbong. Hayate yang baru saja tiba di stasiun pemberhentian akhir setelah ini akan dibawa ke depo kereta atau dibersihkan sebelum meluncur kembali ke Tokyo. Namun, mereka kelihatannya tidak peduli dan mulai mencari sesuatu di gerbong seperti petugas kepolisian yang melakukan penggerebekan.

Yang rombongan itu lakukan mirip pasukan semut yang me-

nyerbu seekor cacing, bergerak serentak mencabik-cabiknya tanpa ampun sampai tandas tak bersisa.

Tinggal tunggu waktu saja sampai mereka menemukan tumpukan mayat di dalam toilet beserta mayat Serigala yang diletakkan Nanao di kursinya.

Sebaiknya aku cepat-cepat menyingkir dari sini. Nanao bergegas berjalan menjauh dari kereta. Dilihatnya seorang pria gagah berdiri di dekat lokomotif Shinkansen. Garis wajahnya tegas dengan kesan garang mirip dinosaurus dan bertubuh kekar seperti atlet rugbi. Ia langsung tahu pria itu Minegishi. Beberapa pria dalam setelan jas hitam berjaga di sekelilingnya.

Gerombolan semut yang sedang mengoyak-ngoyak bagian dalam Shinkansen itu sudah pasti pasukan suruhan Minegishi.

Kemudian seorang kondektur berdiri di hadapan Minegishi, mungkin hendak memprotes tindakan rombongan pria yang mengobrak-abrik isi Shinkansen. Kelihatannya kondektur itu tahu bahwa si pria berwajah garang adalah dalang dari kekacauan ini dan memintanya untuk menghentikan ulah anak buahnya.

Tentu saja Minegishi tidak mungkin bersedia menuruti permintaan kondektur itu. Dengan wajah tanpa ekspresi, dia mengibaskan tangan untuk mengusirnya.

Tanpa gentar, si kondektur masih berusaha mendesak Minegishi. Nanao tidak bisa mendengar isi pembicaraan mereka, tapi tampaknya upaya si kondektur tidak membuahkan hasil. Kondektur pun menyerah dan berjalan melewati Minegishi menuju eskalator.

Saat itulah Nanao terperanjat, seseorang tiba-tiba menepuk punggungnya. "Hiaa!" serunya kaget. Ia langsung berbalik dan tangannya otomatis bergerak hendak mencengkeram leher orang yang menyentuhnya.

"Hei, jangan kasar begini!" Wanita di hadapannya melotot marah.

"Maria?" gumam Nanao lirih. "Kenapa kau ada di sini?"

"Percayalah, ini benar-benar aku, bukan hantu."

"Bukannya kau ada di Tokyo?"

"Waktu kau gagal turun di Ueno, aku sudah menduga pekerjaan ini bakal panjang urusannya. Aku yakin seratus persen kau akan terlibat masalah merepotkan."

"Memang betul, itulah yang terjadi."

"Itu sebabnya aku bergegas pergi ke Stasiun Omiya untuk menolongmu. Sesampainya di sana, aku langsung melompat masuk ke Shinkansen yang sedang berhenti di peron—" Maria, yang mengenakan setelan jas hitam bergaris-garis kecil, mencuri pandang ke arah ke arah Minegishi. "Dia Minegishi, kan? Aduh, celaka. Ayo pergi dari sini. Sudah jelas kita bakal celaka. Mampuslah kalau dia tahu kita gagal mendapatkan koper. Aduh, seram sekali, aku takut," cerocosnya sambil menarik tangan Nanao.

"Kurasa dia sedang sibuk mencemaskan putranya."

"Memangnya putra Minegishi kenapa?" bisik Maria dan sebelum Nanao sempat menjawab, dia segera menukas, "Tidak, lebih baik aku tidak tahu soal itu."

Sembari berjalan menuju eskalator, Nanao bertanya, "Kau tadi ada di mana?" Ia sudah mondar-mandir melewati gerbong demi gerbong Shinkansen dan tidak menemukan sosok rekan kerjanya itu. "Tadi kau bilang datang untuk menolongku, tapi nyatanya kau bahkan tidak ada di dalam Hayate."

"Jadi begini..." Maria terdiam sejenak, seperti dengan berat hati membuat pengakuan bahwa dia mengidap penyakit mematikan. "Sebenarnya tadi aku naik ke Komachi."

"Apa kau bilang?"

"Tidak ada pintu untuk keluar masuk Komachi dan Hayate. Aku benar-benar tidak habis pikir. Lantas untuk apa kedua kereta itu disambungkan?"

"Anak TK saja tahu soal itu."

"Ada hal yang diketahui anak TK, tapi belum tentu diketahui orang dewasa."

"Tapi, kenapa kau yakin aku tidak akan berhasil turun sebelum sampai di Morioka?" Meskipun sebenarnya ia hampir berhasil turun di Stasiun Ichinoseki. "Mungkin saja aku bisa turun di Sendai."

"Tadinya aku juga berpikir begitu, tapi..."

"Tapi?"

"Aku ketiduran."

Nanao memandang Maria lekat-lekat dengan sorot mengeras. "Kau tidur? Di tengah kekacauan ini?"

"Sudah kubilang, aku kurang tidur gara-gara semalam begadang nonton film."

"Kenapa kau malah terdengar bangga?"

"Setelah kau menelepon tadi, niatnya aku hanya ingin tidur sebentar. Lalu aku baru bangun setelah kereta meninggalkan Stasiun Sendai. Aku buru-buru meneleponmu, tapi ternyata kau gagal turun di Sendai. Dari situlah aku yakin kau tidak bakal bisa turun sebelum kereta sampai di stasiun pemberhentian akhir."

"Padahal aku harus mati-matian menyelamatkan diri dari kejadian mengerikan seperti itu, tapi kau malah enak-enak tidur."

"Tugasmu bekerja dan tugasku tidur. Kau tahu kan bahwa istirahat juga bagian dari pekerjaan?"

"Bukannya kau mengantuk gara-gara maraton nonton *Star Wars* semalam suntuk?" Nanao berjalan di samping Maria sambil menahan dengusan kesal.

"Lalu bagaimana dengan Jeruk dan Lemon?"

"Mereka sudah tewas. Mayatnya ada di dalam toilet Shinkansen."

Maria kembali mendesah. "Apa yang terjadi sampai Shinkansen bisa berisi orang mati begitu? Sebenarnya kau ini naik kereta apa? Kereta jenazah? Berapa banyak mayat yang ada di sana?"

"Entahlah." Semula Nanao hendak menghitung jumlah persis-

nya, kemudian mengurungkan niat itu. "Mungkin sekitar lima atau enam orang."

"Wah, seperti jumlah bintang di punggung kepik tujuh tutul saja ya."

"Tapi bukan berarti aku yang membunuh mereka semua."

"Apa mungkin kau menanggung dan mengambil alih kesialan orang-orang?"

"Dan itu sebabnya aku selalu bernasib sial?"

"Kalau tidak demikian, bagaimana mungkin hidupmu sesial itu? Siapa tahu sebenarnya kau sudah banyak berguna bagi orang lain."

Nanao terdiam, tidak yakin Maria bermaksud memuji atau malahan mencemoohnya. Ketika mereka berdua hendak menginjakkan kaki di eskalator, terdengar gemuruh dari arah belakang. Nanao seakan bisa merasakan getaran dari hewan besar yang ambruk ke lantai. Dan ia tahu getaran itu bukan berasal dari suara, melainkan betapa seriusnya peristiwa yang baru saja terjadi. Seketika itu terdengar teriakan.

Saat memutar tubuh untuk memastikan apa yang terjadi, ia mendapati pemandangan para pria berjas hitam berjongkok di peron dan terlihat tengah berusaha mengangkat seseorang. Minegishi yang tadi berdiri dengan gagah, kini tergeletak tak berdaya di lantai seperti boneka kayu yang rusak.

"Ada apa?" Maria yang berdiri di belakang Nanao pun ikut menoleh ke arah sumber keributan.

Peristiwa itu memancing kerumunan orang-orang yang berada di peron.

"Minegishi," gumam Nanao.

"Dia kenapa, ya?"

"Mungkin dia pingsan karena kurang darah."

"Repot kalau kita sampai kena getahnya. Ayo lekas turun." Maria mendorong punggung Nanao.

Benar, tidak ada untungnya berada di sini. Nanao segera naik ke eskalator.

"Ada sesuatu yang menancap di tubuh Tuan Minegishi!" seru salah satu anak buah Minegishi, yang kemudian menyebabkan suasana menjadi gaduh. Namun, saat itu Nanao dan Maria sudah berdiri di eskalator yang membawa mereka turun dari lantai peron Shinkansen. "Tuan tertusuk jarum!" lapor seorang anak buah lainnya.

Saat eskalator yang dinaikinya meluncur turun, Nanao menoleh ke arah Maria di belakangnya dan berkata, "Apakah itu perbuatan Tawon?"

Maria mengerjap kaget. "Tawon? Oh, maksudmu profesional yang menggunakan racun itu, ya?"

"Aku bertemu dengannya di dalam Shinkansen. Dia menyamar sebagai pramugari yang berkeliling mendorong troli. Tapi, aku yakin sudah menghabisinya," gumam Nanao. Kemudian ia teringat pada sosok kondektur berjas *double-breasted* yang tadi berhadapan dengan Minegishi. "Jangan-jangan kondektur itu sebenarnya Tawon?"

"Kondektur?"

"Kalau tidak salah Tawon beraksi seorang diri atau berpasangan, kan?"

"Ya, kau benar. Solo atau duet."

"Tadinya kupikir hanya satu dari mereka yang beraksi di Shinkansen, tapi bisa jadi keduanya menyamar sebagai kru Shinkansen untuk menghabisi Minegishi beserta putranya sekaligus."

Walau ia sendiri tidak tahu apakah tugas keduanya sengaja dibagi. Pramugari menghabisi putra Minegishi di dalam Shinkansen, lalu si kondektur bertugas membunuh Minegishi setelah kereta tiba di Stasiun Morioka.

Sesampainya di lantai bawah, Nanao turun dari eskalator. Lalu

Maria di belakang menyusul dengan langkah cepat dan berjalan di sebelahnya. "Nanao-kun, kurasa kau punya insting yang tajam. Dulu nama Tawon langsung terkenal setelah menghabisi Terahara," ujar Maria seperti sedang merapikan isi kepalanya. "Oleh karena itu, mungkin kali ini dia ingin mengangkat kembali reputasinya dengan membunuh Minegishi."

"Maksudnya dia ingin meraih ketenaran seperti sebelumnya?"

"Waktu orang kehabisan ide, mereka biasanya jadi terobsesi mengejar kesuksesan di masa lalu."

Tampaknya pihak berwenang telah menyadari insiden di dalam Shinkansen Hayate atau Minegishi yang jatuh pingsan di peron, sehingga Nanao dan Maria berpapasan dengan para pegawai kereta beserta petugas keamanan dan aparat kepolisian yang berlari menuju eskalator. Menurut Nanao, sebaiknya polisi segera menyegel akses keluar masuk area peron, tapi mungkin mereka sendiri belum memahami situasi sampai sejauh itu. Meski berkat itulah ia dan Maria punya kesempatan kabur dari tempat kejadian perkara.

"Dia tahu tidak, ya?" Nanao bergumam pada diri sendiri. *Kalau benar kondektur itu adalah Tawon, apakah dia mengetahui rekannya sudah tewas?* Hal itu mengusik pikiran Nanao. Hatinya pilu, walau ia sendiri yang membunuh Tawon perempuan. Di kepalanya terbayang *band* yang terus menunggu kembalinya anggota mereka yang hilang entah ke mana.

"Oh ya, omong-omong, bagaimana kopernya? Kenapa kau turun dengan tangan kosong?" Suara Maria menyadarkannya dari lamunan.

Astaga, pikir Nanao. "Siapa peduli?" tukasnya kesal bercampur panik. "Minegishi sendiri sudah disibukkan urusan lain."

Nanao berjalan sambil memasukkan tiket Shinkansen-nya ke gerbang tiket otomatis. Namun, ketika hendak melangkah keluar gerbang, tiba-tiba saja alarm peringatan berbunyi dan gerbang setinggi pinggang seketika menutup menghalanginya lewat.

Petugas stasiun yang berdiri di dekat situ segera menghampiri, lalu menelengkan kepala setelah memeriksa tiket Nanao. "Saya lihat tidak ada masalah pada tiket Anda. Jadi, apa penyebabnya, ya? Kalau begitu, silakan coba lagi keluar lewat gerbang tiket yang paling ujung," ujar petugas itu.

"Tidak masalah, saya sudah terbiasa mengalami masalah seperti ini." Nanao menerima tiket dari tangan petugas sembari menyeringai, mentertawakan nasib sialnya.

KEPIK

ANGIN dingin menusuk berembus di luar dan temperatur hari ini terlalu rendah untuk awal bulan Desember. *Apakah cuaca begitu bersemangat ingin mematahkan rumor yang berkata musim dingin tahun ini akan hangat?* pikir Nanao. Langit mendung seakan bisa saja tanpa sengaja mengendurkan ikatan tali yang menjaga mulutnya tetap tertutup, dan siap memuntahkan hujan salju sewaktu-waktu.

Nanao sedang berada di supermarket dekat Stasiun Urushigahara. Bagian dalam toko yang luas menawarkan bermacam dagangan, mulai dari bahan makanan, barang kebutuhan sehari-hari, alat tulis, sampai mainan. Ia membawa sebungkus camilan dan mengantre untuk membayar, meski sebenarnya bukan datang untuk berbelanja. Dari lima kasir yang dibuka, ada lima pengunjung yang mengantre di setiap kasir. Setelah kebingungan memilih kasir mana yang sekiranya paling cepat, Nanao memutuskan untuk mengantre di kasir kedua dari kanan.

Ada panggilan masuk ke ponselnya dan setelah diangkat, ternyata telepon dari Maria. "Sekarang kau di mana?"

"Aku sedang di supermarket." Nanao menjelaskan toko tempatnya berada sekarang.

"Kenapa kau repot-repot pergi ke supermarket yang jauh? Bukankah di dekat kantorku juga ada supermarket? Cepatlah datang, hari ini banyak yang ingin kubicarakan."

"Aku akan segera ke kantormu setelah membayar. Tapi, antrean di kasirnya lumayan panjang."

"Kasir tempatmu mengantre selalu yang paling lama."

Mengingat pengalamannya selama ini, Nanao tidak bisa membantah ucapan Maria.

Pengunjung paling depan di antrean Nanao sudah selesai membayar dan meninggalkan kasir. Nanao pun turut maju mengikuti pengunjung di depannya.

"Soal siswa SMP yang kautanyakan itu," ujar Maria.

"Kau dapat informasi baru tentang itu?"

Insiden yang terjadi di Shinkansen Hayate dua bulan lalu menggemparkan masyarakat. Wajar saja banyak orang yang penasaran pada penemuan beberapa mayat di kursi dan toilet kereta. Dari perkembangan penyelidikan polisi, semua korban meninggal dinyatakan bukan masyarakat awam, melainkan orang-orang mencurigakan yang tidak jelas asal-usulnya. Meski si pramugari diakui sebagai pegawai paruh waktu yang dipekerjakan secara resmi, tidak ada yang mengetahui pasti identitasnya.

Oleh karena itu, sebagian besar media massa mengikuti pengumuman ala kadarnya dari pihak kepolisian dan memberitakan peristiwa tersebut sebagai konflik internal geng kriminal. Dengan begitu, mereka bisa menutup mata dari detail peristiwa yang tidak bisa dijelaskan. Prioritas dari pihak berwajib adalah meredam kekhawatiran masyarakat untuk menggunakan layanan kereta yang bisa berdampak besar pada perekonomian nasional. Untuk itulah media massa perlu menyebarluaskan kesimpulan bahwa insiden itu

adalah kejadian khusus yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat awam.

Apa yang dialami Minegishi juga diberitakan sebagai kematian mendadak tokoh masyarakat dari Iwate akibat mengalami gangguan pernapasan di Stasiun Morioka. Peristiwa fatal itu hanya kebetulan saja terjadi di peron tempat Shinkansen maut berhenti dan tidak ada kaitan antara kedua insiden tersebut. Media massa juga sama sekali tidak menyinggung tentang profesi Minegishi dan pengaruh besarnya dalam bisnis kotor.

Yang mengejutkan, pria bernama Kimura yang waktu itu berada bersama si siswa SMP sepertinya masih dalam keadaan hidup ketika ditemukan di toilet. Dia segera dilarikan ke rumah sakit dan nyawanya berhasil diselamatkan meski setelah itu pemberitaan tentangnya tidak lagi terdengar.

"Sepertinya benar ada bekas tembakan di kursi tempatmu duduk di gerbong nomor delapan. Tapi tidak ditemukan noda darah di sana."

Apa yang terjadi antara siswa SMP dan pasangan lansia itu tetap menjadi misteri. Dari gelagat si pria lansia, ada kemungkinan dia tidak segan-segan menembak si siswa SMP. Setelah itu, mungkin saja dia dan sang istri membawanya keluar dengan memperlihatkan seolah memapah sang cucu yang tidak enak badan.

"Aku sempat mencari informasi tentang siswa SMP di Tokyo yang dilaporkan hilang. Dan ternyata jumlahnya tidak sedikit. Mau jadi apa negara kita kalau generasi mudanya banyak yang menghilang begini? Omong-omong, aku dapat kabar ada mayat anak yang ditemukan di Teluk Sendai. Katanya, identitas korban belum diketahui."

"Mungkinkah itu mayat siswa SMP yang kutemui di Shinkansen?"

"Mungkin saja itu anak yang kaumaksud atau bisa juga orang

lain. Kalau kau mau, aku bisa mendapatkan foto anak-anak yang hilang. Bagaimana?"

"Tidak usah repot-repot," jawab Nanao. Melihat foto-foto itu hanya akan membuat suasana hatinya muram. "Lalu, apa kau dapat informasi tentang profesional bernama Kimura?"

"Tampaknya dia masih belum bisa berjalan, tapi kondisinya semakin membaik. Putranya yang masih kecil juga selalu setia mendampinginya. Cerita yang mengharukan, ya?"

"Tidak, bukan Kimura yang itu. Yang kumaksud ayah dan ibunya. Pasangan suami istri Kimura yang sudah lansia."

"Oh, yang itu!" Suara Maria terdengar antusias. "Cerita pasangan Kimura-chan itu luar biasa. Bisa dibilang mereka ibarat Woodstock[36] keliling."

Nanao tidak paham perumpamaan Maria. Maksudnya dia ingin mengatakan bahwa pasangan lansia itu semacam tokoh legendaris di dunia profesional?

"Tentu aku pernah mendengar cerita-cerita menakjubkan tentang mereka. Kau bertemu dengan orang-orang hebat," Maria berkata pada Nanao seolah rekannya itu beruntung sempat menyaksikan pertunjukan musisi senior legendaris.

"Tapi mereka terlihat seperti pasangan lansia yang menikmati masa pensiunnya."

"Andai rumor yang kudengar itu benar, barangkali si siswa SMP sudah mati dan mayatnya tidak akan bisa ditemukan."

"Apa maksudmu?"

"Jika sudah serius, profesional legendaris seperti mereka tidak bakal ragu sedikit pun melakukan tindakan ekstrem."

"Tindakan ekstrem? Seperti apa?" tanya Nanao penasaran.

"Hmm, misalnya mencincang hidup-hidup—" Maria memberi-

36 Festival musik *rock* Amerika yang dihadiri nyaris 500.000 penonton dan menampilkan para musisi legendaris seperti Jimi Hendrix, Janis Joplin, dan The Who.

kan contoh, yang segera ditukas Nanao, "Tidak, aku tidak mau dengar hal mengerikan seperti itu."

Pada hari nahas itu, beberapa pria ditemukan tergeletak sambil mengerang akibat luka tembak di dekat gerbong nomor delapan Shinkansen yang berhenti di Morioka. Setiap pria dilumpuhkan dengan tembakan di bahu dan punggung kakinya. Nanao yakin itu pasti perbuatan pasangan suami istri Kimura. Mereka berdua menembak anak buah Minegishi yang menghalangi mereka keluar dari kereta. Sulit membayangkan kedua lansia yang sudah berusia enam puluh tahun itu mampu beraksi cepat dengan pistolnya untuk menembak beberapa orang di titik yang sama secara beruntun seakan memberi stempel pada tubuh mereka. Namun, tak diragukan lagi merekalah yang melakukannya.

"Lalu ada hal lain yang terpikir olehku..."

"Nanti kudengarkan setelah aku sampai di kantormu."

"Kalau begitu, kuberitahu intinya." Sepertinya Maria tidak sabar ingin segera menceritakan pikirannya. "Aku jadi berpikir jangan-jangan klien utama yang menawarkan pekerjaan untuk mencuri koper itu sebenarnya bukan Minegishi, tapi Tawon."

"Apa? Bukannya kau sendiri yang bilang klien kita adalah subkontraktor dari Minegishi?"

"Kau benar. Tapi, ucapanku waktu itu baru sebatas dugaan sementara."

"Begitu, ya?"

"Andai benar waktu itu Tawon mengincar Minegishi sekaligus putranya, jelas Jeruk dan Lemon menjadi penghalang. Aku jadi curiga, jangan-jangan Tawon berpikir jika koper itu hilang, dia bisa membuat situasi kacau."

"Seperti taktik mengalihkan perhatian, ya?" celetuk Nanao setengah sangsi.

"Benar, tepat seperti itu. Setelah perhatian Jeruk dan Lemon teralihkan oleh koper yang hilang, Tawon segera memanfaatkan

kesempatan itu untuk menusukkan jarum beracun ke putra Minegishi. Mungkin itu sebabnya mereka menyewa jasa kita untuk mencuri koper."

"Kalau begitu, orang yang mengabarkan lokasi koper padamu setelah kereta berangkat dari Stasiun Tokyo adalah salah satu dari Tawon, antara pramugari atau kondektur." Nanao tiba-tiba teringat sesuatu. "Mereka bisa leluasa mondar-mandir di kereta mengecek keberadaan koper tanpa terlihat mencurigakan."

"Dan setelah berhasil membuat kekacauan, Tawon lalu menghubungi Minegishi di tengah perjalanan. Mungkin mereka mengatakan, 'Kondisi putra Anda terlihat tidak wajar, sebaiknya Anda datang ke Stasiun Morioka untuk melihatnya sendiri' atau semacamnya."

"Kenapa mereka repot-repot begitu?" Sedetik kemudian jawabannya melintas di benak Nanao. Agar Tawon bisa membunuh Minegishi. Memancing target datang ke peron akan mempermudah mereka mengeksekusi rencananya.

Setelah Nanao mengobrol banyak dengan Maria di telepon pun antrean di kasirnya masih berjalan maju dengan sangat lambat. *Padahal antrean di belakang semakin panjang begini,* batin Nanao sambil menoleh ke belakang. Kemudian ia nyaris berseru kaget ketika melihat pria di ujung belakang antrean.

Pria itu Suzuki, si Guru Bimbel. Dia berdiri tegap mengenakan setelan jas, sementara tangannya membawa keranjang belanja berisi bahan makanan. Suzuki juga menyadari tatapan Nanao dan membelalakkan mata sebelum melemparkan senyum kepadanya. Ekspresinya seakan mengatakan, "Aku tidak menduga akan bertemu lagi denganmu di tempat seperti ini." Meskipun mereka berdua hanya kenal sepintas, Nanao merasakan kegembiraan seolah tidak sengaja bertemu dengan kawan lama.

Nanao mengangguk kecil. Suzuki pun turut mengangguk membalas salamnya, sebelum tiba-tiba dia tampak seakan teringat pada

sesuatu yang penting, lalu pindah dari antrean Nanao ke kasir sebelah.

Mendadak terdengar uang logam yang jatuh bergemerincing. Nanao berbalik ke depan dan mendapati perempuan berusia lanjut yang sedang membayar memegang dompet dalam kondisi terbalik sehingga isinya berhamburan ke lantai. Dia buru-buru memunguti isi dompet dibantu pengunjung yang antre di belakangnya. Sekeping uang logam bergulir ke kaki Nanao dan berputar-putar dengan cantiknya. Dia membungkuk hendak mengambilnya, tapi uang logam itu lolos dari tangkapan jemarinya.

Sementara itu, antrean di kasir sebelah maju dengan cepat. Nanao mendengar Suzuki terkekeh geli.

Nanao berhenti di dekat pintu supermarket dan mengambil kupon undian dari dompetnya. Terdapat gambar lokomotif bernama Arthur hasil karya amatir di belakang kertas kupon yang ia temukan tersimpan di saku Jeruk. Lalu ia melupakannya begitu saja sampai kebetulan kemarin kupon itu ditemukannya sewaktu merapikan pakaian. Semula ia hendak membuangnya karena mengingatkan pada insiden celaka di Shinkansen maut dan khawatir benda itu akan memanggil nasib buruk. Namun, Nanao mengurungkan niatnya. Setelah mencari tahu lokasinya, ia pun repot-repot pergi ke stasiun yang belum pernah didatangi untuk mengunjungi supermarket itu.

"Kebetulan sekali kita bertemu di sini."

Nanao mendengar seseorang menyapanya. Ketika menoleh ke samping, Suzuki sudah berdiri di dekatnya.

"Keputusanmu tadi sangat tepat. Selalu saja ada kejadian yang membuat kasir tempatku mengantre berjalan lambat."

Suzuki menyipitkan matanya dan tertawa. "Tidak kusangka

justru aku yang ada di ujung antrean malah lebih dulu selesai membayar. Rasanya sedikit sulit dipercaya."

Sepertinya Suzuki sengaja menunggu Nanao keluar dari supermarket. Setelah menunggu cukup lama, ia menyusul masuk dan menemukan Nanao sedang mengantre di konter undian.

"Kali ini aku tak perlu khawatir karena antrean undiannya hanya satu baris." Nanao tersenyum masam.

"Kau mau menarik undian? Mungkin saja kau bisa memenangkan hadiah utama," kata Suzuki. "Siapa tahu sekarang Nanao-san akan mendapat kompensasi atas kesialanmu selama ini."

Nanao melihat ke papan daftar hadiah. "Aku tidak merasa senang jika kesialan yang menimpaku selama ini terjadi hanya supaya aku bisa memenangkan hadiah tiket wisata," sahutnya jujur.

Suzuki kembali tertawa.

"Tapi, sejujurnya aku juga berharap begitu. Setelah berhasil keluar hidup-hidup dari insiden berdarah di Shinkansen, jangan-jangan keberuntungan akhirnya berkenan menghampiriku. Apalagi waktu itu aku menemukan kupon undian di sana. Aku jadi berpikir, mungkinkah kupon ini tanda dimulainya fase kehidupanku sebagai pria beruntung? Untuk itulah aku jauh-jauh datang kemari."

"Walau begitu, tadi kau mengantre di kasir yang paling lambat," kata Suzuki dengan nada simpatik.

Benar sekali, Nanao mengerutkan wajah. "Tapi aku jadi bertemu denganmu. Bukankah hal itu juga bisa dibilang sebuah keberuntungan?"

"Aku rasa begitu, seandainya aku seorang perempuan yang manis." Suzuki semakin menaruh iba pada Nanao.

"Mari, silakan." Pegawai supermarket mempersilakan Nanao maju ke konter. Tanpa sadar, tiba gilirannya untuk menarik undian. Ia pun menyerahkan tiket berhiaskan gambar lokomotif ke pegawai itu.

"Baik, silakan putar satu kali," kata pegawai perempuan paruh baya yang bertubuh gempal sampai membuat seragam yang dikenakannya begitu ketat dan seolah bisa robek sewaktu-waktu. Meski pembawaannya berwibawa, dia bersikap sangat ramah dan hangat. "Semoga Anda beruntung," ucapnya untuk menyemangati Nanao.

Nanao memegang handel alat pengundi diiringi tatapan penasaran Suzuki, lalu memutarnya ke kiri. Ia merasakan sensasi bola-bola undian yang mungil bergerak-gerak di dalam wadah.

Bola warna kuning menggelinding keluar dari alat pengundi.

Segera setelahnya, pegawai bertubuh subur itu mengayunkan lonceng tangan keras-keras. Nanao terkejut dan bertukar pandang dengan Suzuki.

"Selamat!" ucap pegawai laki-laki yang berdiri di sampingnya sambil membawa sebuah kardus. "Anda memenangkan hadiah ketiga!" serunya dengan riang penuh semangat.

"Selamat, kau menang." Suzuki menepuk pundaknya. Namun, wajah Nanao seketika berubah kaku melihat kardus besar di hadapannya. Tentu ia senang karena sukses memenangkan hadiah ketiga, tapi tak bisa dipungkiri ada keraguan untuk menerimanya. "Tidak kusangka hadiahnya sebanyak ini." Senyum kaku tersungging di bibir Nanao.

Kardus itu penuh berisi buah-buahan. Separuh kardus berisi jeruk oranye seukuran kepalan tangan dan separuhnya lagi berisi lemon kuning berkilau.

"Selamat! Kau benar-benar beruntung!" Si pegawai perempuan tersenyum lebar seolah menyiratkan betapa beruntungnya Nanao sampai memenangkan hadiah yang luar biasa ini. Nanao pun hanya bisa membisu. Bagaimana cara membawanya pulang? Mau diapakan lemon sebanyak ini? Pertanyaan demi pertanyaan bermunculan di benak Nanao, tapi ia menyimpan semuanya dalam hati.

Nanao menatap hadiahnya lekat-lekat. Untuk sesaat ia seakan berhalusinasi melihat buah jeruk dan lemon di dalam kardus membuka mulut dan berbicara kepadanya dengan ekspresi penuh kebanggaan, "Lihat, kan? Kami pasti akan kembali!"

TERSENYUMLAH, PEMUDA MALANG

SETELAH menyusuri gang sempit, melewati terowongan di bawah rel kereta lambat, dan berjalan mengikuti pagar pengaman, Nanao akhirnya tiba di halte bus. Maria sudah lebih dulu berada di sana menanti kedatangannya. Beruntung halte itu dilengkapi atap sehingga rekannya tidak kehujanan.

Nanao mengepit kantong kertas kecil sembari menutup payungnya.

"Pekerjaan yang mudah, bukan?" tanya Maria yang mengenakan pakaian serbahitam.

"Kau selalu bilang begitu setiap memberiku pekerjaan yang kauterima dari klien, tapi nyatanya tidak ada pekerjaan yang mudah."

"Apa yang terjadi?"

"Aku sudah menempelkan amplop uang ke dalam tempat sampah sesuai permintaan klien. Setelah itu, aku menghabiskan waktu di toko buku sambil menunggu waktu janjian denganmu."

"Lalu apa masalahnya?"

Karena bus yang dinanti sudah tiba, mereka berdua segera naik dan duduk bersebelahan di kursi baris kedua dari belakang.

"Belum lama ini kau pasti mencuci mobil," kata Maria, menatap lekat-lekat payung yang dibawa Nanao. Laporan prakiraan cuaca pagi tadi mengatakan hari ini cuaca cerah berawan dan kemungkinan hujan hanya sepuluh persen. Sebagian besar orang-orang yang hendak bepergian ke kota dibuat kebingungan oleh rintik

hujan yang tiba-tiba mulai turun, tapi Nanao menggunakan payung tanpa ragu sedikit pun. "Soalnya hujan selalu turun tiap kali kau habis mencuci mobil."

Nanao mengerutkan dahi. "Bisa dibilang hidupku adalah Hukum Murphy itu sendiri. 'Hujan selalu turun waktu aku mencuci mobil, kecuali saat aku sengaja mencuci mobil agar hujan turun.'"

"Tapi bukankah kau sudah paham cara menghadapi kesialanmu itu? Lihat, kau sudah siap-siap membawa payung karena tahu tiap kali kau habis mencuci mobil kemungkinan bakal turun hujan."

Tak lama kemudian bus tiba di halte selanjutnya. Dua wanita muda naik ke bus dan duduk kursi di kursi paling belakang yang baru saja ditinggal turun oleh penumpang sebelumnya. Setelah itu, wanita yang duduk tepat di belakang Nanao membuka pembicaraan, "Maaf aku telat. Hari ini aku sial sekali. Pekerjaan paruh waktuku jadi molor sampai barusan."

"Memangnya kau sial kenapa?" wanita yang satunya balas bertanya.

Meski tidak berniat menguping, secara spontan telinga Nanao menyimak obrolan mereka. Begitu mendengar kata "sial", ia otomatis teringat pada dirinya yang sering kali mengalami kesialan ketika sedang bekerja.

Sebagai contoh, waktu Nanao pergi ke hotel untuk memotret adegan perselingkuhan seorang politisi untuk dijadikan bukti, tiba-tiba terjadi insiden penembakan massal yang tidak ada kaitan dengan tugasnya hari itu. Lalu pada akhirnya Nanao harus mematahkan leher pelaku penembakan agar bisa kabur dari hotel itu dan menerima komentar "Kerjamu benar-benar hebat" dari Maria yang baginya terdengar seperti cemoohan. Ia juga pernah diserang seekor doberman saat menyusup ke sebuah rumah untuk menghabisi perempuan yang tinggal di sana. Anjing yang kebetulan sedang jalan-jalan di sekitar sana mendadak melompat pagar dan masuk ke halaman rumah target Nanao. Sang majikan hanya bisa ke-

heranan karena selama ini anjingnya tidak pernah melakukan hal seperti itu.

"Restoran cepat saji tempatku bekerja paruh waktu mengeluarkan kupon potongan harga untuk paket hamburger dan kentang goreng," jawab si wanita. "Lalu tadi ada pria muda ingin memesan paket promo menggunakan kupon itu yang pas sekali sudah habis masa berlakunya kemarin."

"Aduh, sial sekali," sahut wanita satunya.

"Benar, kan. Tapi, pengunjung itu marah karena tidak terima. Dia lantas mengomel, 'Belum lama ini kau melayaniku dengan kasar!'"

"Kau bersikap kasar padanya?"

"Yang bersikap kasar padanya itu bukan aku, tapi pegawai lain yang namanya Yamada-san. Setelah itu, dia berteriak, 'Aku ingat dia bernama Yamada. Lihat, di papan namamu tertulis "Yamada". Berarti kau orangnya, kan?'"

"Padahal namamu Yamaguchi."

"Itulah yang jadi masalah. Papan namaku kotor terkena serpihan kentang gosong yang menempel di tanganku. Makanya huruf Kanji untuk *'guchi*[37]" di situ jadi kelihatan seperti huruf *'da'*."

"Kau sial sekali."

"Ditambah lagi, di hari sial seperti ini aku terpaksa pakai kacamata karena lensa kontakku jatuh. Dan kacamataku itu modelnya mirip dengan kacamata Yamada-san."

"Ya ampun—" Si teman hampir lanjut menanggapinya dengan ucapan "kau sial sekali", tapi kemudian urung karena tidak ingin terus-menerus mengatakan kalimat yang sama.

"Manajer berusaha menenangkan pelanggan yang berteriak-teriak itu dengan meminta maaf. Pokoknya tadi repot sekali. Dan

37 Huruf Kanji untuk huruf *"guchi"* (口) pada "Yamaguchi" yang tercoret kotoran bisa terlihat mirip dengan huruf *"da"* (田) pada nama "Yamada".

lagi, hari ini adalah kali pertama manajer datang ke restoran. Ini hari pertamanya bekerja sebagai manajer restoran. Sial sekali, kan?"

"Lebih baik kalian tadi telepon polisi saja sekalian."

"Setelah itu, lampu neon di langit-langit restoran tiba-tiba jatuh."

"Kyaa!" wanita yang satu menjerit dramatis. "Kyaaa, parah sekali."

Maria yang duduk di sebelah Nanao tampaknya juga serius menyimak obrolan dua wanita di belakang sampai berulang kali menggosok alis dengan jemarinya.

Sesampainya di persimpangan, bus berbelok mulus ke kiri lalu memacu kecepatan.

"Pelanggan yang marah itu kaget gara-gara lampu neon jatuh. Dia sampai terlonjak dan menabrak pengunjung lain yang ada di dekatnya, membuat gelas kertas di nampannya terguling, menumpahkan isinya ke kaki seorang pria yang berjalan dari toilet."

"Pria itu ketumpahan Cola?"

Yang benar ketumpahan kopi, Nanao meralat dalam hati.

"Bukan, gelas itu berisi kopi panas. Dia terkejut ketumpahan kopi panas. Dan sialnya lagi, kopinya porsi paling besar. Jadi, air kopi merembes sampai membasahi kaus kakinya. Pria itu mesti ganti kaus kaki."

"Ya ampun, di antara semuanya pria itu yang bernasib paling sial ya."

Seketika itu Maria mengarahkan pandangan ke kaki Nanao. Nanao tidak berusaha menyembunyikan fakta ia memakai sepatu dengan kaki telanjang setelah melepas kaus kakinya. Maria menaikkan alisnya tinggi-tinggi, entah karena takjub atau tercengang.

"Tapi, menurutku yang paling sial adalah..." Kedua wanita di belakang masih belum puas membahas kejadian hari itu.

"Siapa?"

"Sebenarnya aku juga tidak tahu siapa orangnya. Setelah selesai bekerja, seorang pegawai paruh waktu bercerita kepadaku. Dia bilang tidak sengaja kebanyakan mengoleskan moster ke hamburger gara-gara keasyikan menonton keributan tadi. Dia mengoleskan moster sampai berulang kali dan waktu tersadar, hamburger itu sudah telanjur diberikan ke pengunjung entah yang mana."

Apakah hal seperti itu sungguh bisa terjadi? Dengan perasaan sulit percaya, Nanao bertukar pandang dengan Maria.

"Kurasa orang yang makan hamburger penuh moster itulah pemenangnya. Dia sial sekali."

Maria kembali menatap Nanao yang mengepit kantong kertas restoran cepat saji bersama payung lipatnya. Di dalamnya berisi hamburger, kentang goreng, dan minuman yang ia beli untuk dibawa pulang.

Begitu kedua wanita tadi turun di halte berikutnya, Maria segera bertanya, "Kenapa kau membeli hamburger segala?"

"Aku kan masuk ke restoran untuk menyembunyikan uang di toilet sesuai permintaan klien. Rasanya aku bakal memancing kecurigaan kalau pergi begitu saja tanpa membeli apa-apa. Jadi kupikir sebaiknya aku membeli sesuatu dari restoran itu."

"Sebaiknya buang saja semua makanan yang kaubeli dari sana."

"Belum tentu aku dapat hamburger moster celaka itu."

"Kau serius berpikir begitu?"

"Baiklah, nanti aku buang." Niat Nanao untuk bersikap ngotot lenyap seketika. Lebih baik ia bergegas mundur dari pertarungan yang mustahil dimenanginya.

Maria bersiap-siap turun setelah mendengar pengumuman bus segera tiba di halte berikutnya.

"Oh ya, aku punya pekerjaan lagi untukmu. Bukan pekerjaan sulit."

"Kau juga bilang begitu untuk pekerjaan tadi."

"Bukannya itu memang mudah?"

"Aku harus membuang kaus kakiku, dan nyaris saja aku mampus gara-gara overdosis moster."

"Kali ini kau hanya perlu naik Shinkansen dan mencuri koper yang ditentukan. Naik dari Stasiun Tokyo dan turun di Stasiun Ueno. Mudah, bukan? Hei, kenapa kau malah memberengut? Seperti yang selalu kubilang, sebaiknya kau sering-seringlah senyum. Sifat lembutmu kelihatan waktu kau tersenyum."

Sembari menyentuh kacamatanya, Nanao menyunggingkan senyum kaku dan canggung. Kerutan menghiasi kedua ujung matanya.

"Aku kan sudah bilang banyak senyum banyak berkah." Itulah yang selalu ditekankan Maria sejak dulu. "Makanya kau jangan berhenti tersenyum," ujarnya pada Nanao.

Nanao bangkit dari kursi sambil berkata, "Kesialanku tidak bakal mempan ditangkal cuma dengan senyuman—" sebelum kakinya terpeleset saat melangkah turun ke lorong bus dan jatuh terjungkal. Tutup gelas kertas di dalam kantong yang turut jatuh pun terbuka dan menumpahkan isinya. Genangan minuman menyebar di lantai seperti monster cairan yang menjulurkan tangan dan kakinya ke segala penjuru. Nanao menahan diri agar tidak mendengus sekeras-kerasnya dan mati-matian menarik kedua ujung bibirnya membentuk senyuman kaku.

"Ayo turun, kita sudah sampai."

Nanao tersenyum pahit sambil bergumam, "Dan sampai kapan hidupku terus sial begini?"

TENTANG PENULIS

Lahir pada tahun 1971, **Kotaro Isaka** (伊坂 幸太郎) adalah salah satu penulis paling laris dan paling aktif untuk fiksi kontemporer Jepang. Ia pernah meraih penghargaan Shincho Mystery Club Award, Mystery Writers of Japan Award, Japan Booksellers' Award, dan Yamamoto Shugoro Prize. Karya-karyanya telah diadaptasi menjadi serial drama dan film serta diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.

KOTARO ISAKA

MARIA BEETLE

マリアビートル

Lima pembunuh dalam satu Shinkansen.
Siapa yang akan mati?

Ouji tampak seperti anak remaja polos, tapi ia sebenarnya psikopat berdarah dingin yang menyebabkan putra Kimura kini terbaring koma. Kimura, yang merupakan mantan pembunuh bayaran, ingin membalas dendam. Ia berhasil melacak keberadaan Ouji sampai ke Shinkansen yang berangkat dari Tokyo dengan tujuan akhir Morioka. Namun, ternyata mereka berdua bukan orang-orang paling berbahaya di kereta itu. Nanao, pembunuh bayaran yang penakut dan paling sial sedunia, juga naik Shinkansen yang sama. Begitu pula duo profesional ulung, Jeruk dan Lemon.

Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa mereka semua berada di Shinkansen yang sama? Dan siapa yang akan tiba dengan selamat di stasiun terakhir?

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu @fiksigpu
gramedia.com

NOVEL 17+
622185005
9 786020 660578
9786020660585 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp135.000